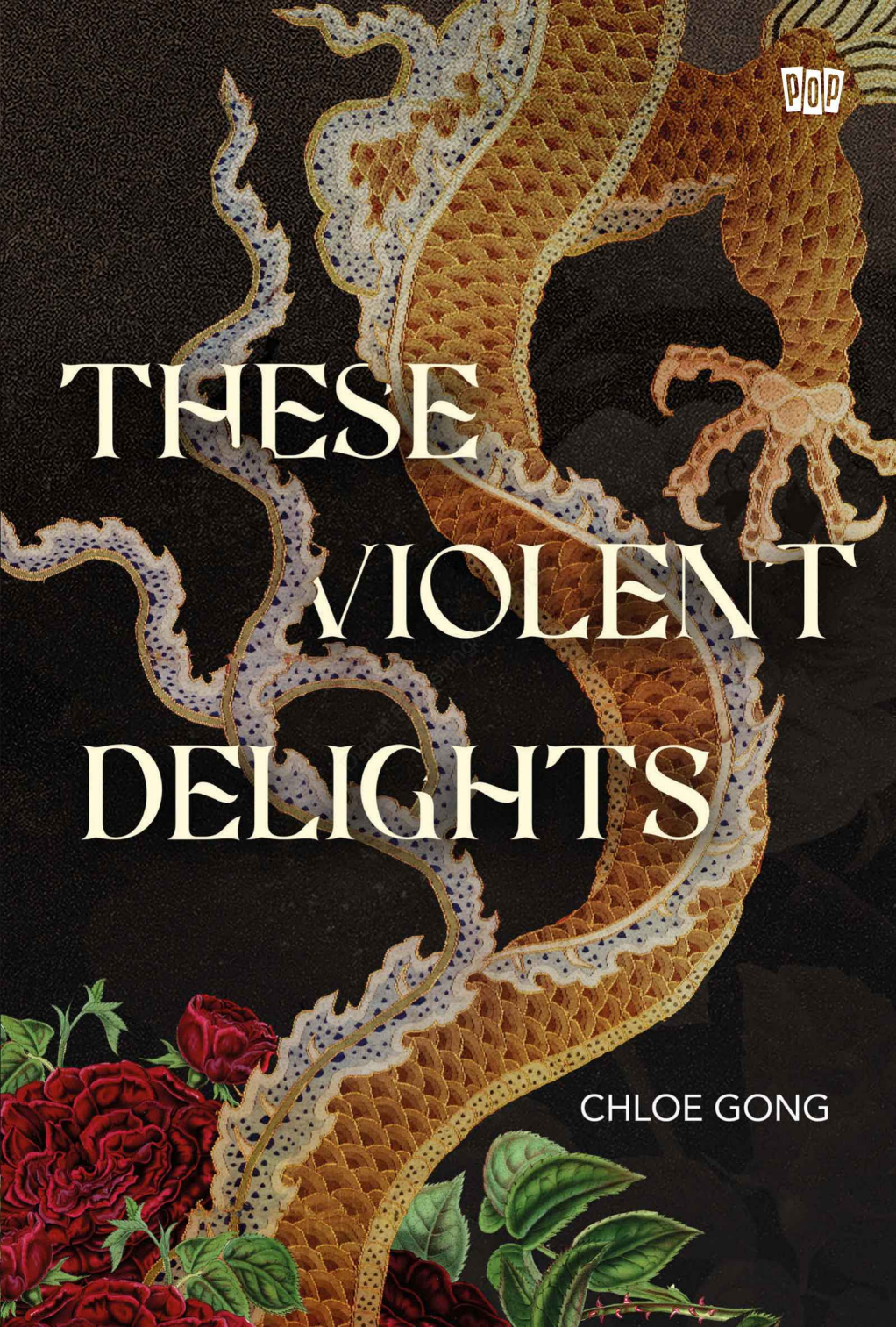
POP
THESE VIOLENT DELIGHTS
CHLOE GONG

THESE VIOLENT DELIGHTS

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THESE VIOLENT DELIGHTS

CHLOE GONG

POP

These Violent Delights
Chloe Gong

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada POP
(Imprint Kepustakaan Populer Gramedia)

POP 592202033

Cetakan Pertama, September 2022

Judul Asli
These Violent Delights
© 2020 by Chloe Gong
All rights reserved.
This edition is published by arrangement with
Triada US Literary Agency and The Right Thing Agency

Penerjemah
Reni Indardini

Penyunting
Anida Nurrahmi

Penataletak
Teguh Tri Erdyan

Perancang Sampul
Pinahayu Parvati

GONG, Chloe
These Violent Delights
Jakarta, POP, 2022
xi + 555 hlm.; 13,5 cm x 20 cm
ISBN 978-602-481-823-4
ISBN: 978-602-481-824-1 (PDF)

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

UNTUKMU,
PEMBACA TERSAYANG

Kenikmatan yang kejam ini berakhir kejam pula
Dalam kejayaan ia kandas bak api dan mesiu
Dan, dalam kecupan, saling melahap.

—Shakespeare, *Romeo and Juliet*

DAFTAR ISTILAH

bl Belanda | *kr* Korea | *pr* Prancis | *ru* Rusia | *tk* Tiongkok

à plus tard
pr, sampai nanti

ā yí
tk, bibi

bàba
tk, ayah

bèndàn
tk, dungu

běndì huà
tk, bahasa lokal

biǎojiě
tk, kakak sepupu perempuan dari pihak ibu

biǎomèi
tk, adik sepupu perempuan dari pihak ibu

bien sûr
pr, tentu saja

bonne nuit
pr, selamat tidur

ça va? ça va
pr, apa kabar? kabar baik

chudovishche
ru, monster

dà jiě
tk, kakak perempuan

doodskus
bl, ciuman kematian

dorogaya
ru sayang

excusez-moi, mademoiselle
pr, permisi, nona

gānbēi
tk, bersulang

goe-mul
kr, monster

guài wù
tk, monster

guānxì
tk, koneksi

jiùjiu
tk, paman dari pihak ibu

lài háma xiǎng chī tiān é ròu
tk, bagai pungguk merindukan bulan

maintenant, s'il vous plaît
pr, mohon sekarang

mais ce n'est pas de bon gré
pr, tapi bukan dengan kerelaan

māma
tk, ibu

mèimei
tk, adik perempuan

merde
pr, sial

mon Dieu
pr, ya Tuhan

mudak
ru, berengsek

nǐ hǎo
tk, halo

non, monsieur, j'ai un rendezvous avec quelqu'un
pr, tidak, tuan, saya punya janji temu dengan seseorang

qīn'ài de
tk, sayangku

tā mā de
tk, sialan

tángdì
tk, adik sepupu laki-laki dari pihak ayah

tángjiě
tk, kakak sepupu perempuan dari pihak ayah

va te faire foutre
pr, persetan

voulez-vous danser?
pr, maukah Anda berdansa?

xiǎo gūniáng
tk, gadis kecil

xiǎojiě
tk, nona

xiàoshùn
tk, bakti kepada orangtua

xiè xiè
tk, terima kasih

venez avec moi. ne bougez pas
pr, ikut saya, jangan bergerak

wǒde māyā
tk, astaga

zdravstvuyte
ru, halo

Prolog

Di Shanghai yang gemerlap, sesosok monster terbangun.

Matanya nyalang di perut Sungai Huangpu, rahangnya yang menganga seketika mencicipi darah masam yang merembes ke dalam air. Larik-larik merah merambat di jalanan modern kota kuno ini: larik-larik yang mewujud bak jejaring pembuluh darah di ubin batu dan, setetes demi setetes, tertumpahlah hakikat kehidupan kota tersebut ke mulut lainnya.

Seiring dengan semakin gelapnya malam, sang monster menghela diri ke atas, akhirnya keluar dari balik gelombang dengan begitu santai, seperti dewa yang terlupakan. Ketika dia mendongakkan kepala, yang terlihat hanyalah bulan montok yang menggelayut rendah di angkasa.

Dia menghirup napas. Dia merayap semakin dekat.

Embusan napas pertamanya berubah menjadi angin dingin, mengempas ke jalan-jalan dan membelai pergelangan kaki orang-orang sial yang masih harus terhuyung-huyung pulang ketika dedemit berkeliaran. Kota ini bejat dan larut dalam kubangan dosa tak berujung, demikian pekat kecupan

kemaksiatan di sini sehingga langit terancam runtuh dan meremukkan siapa pun yang hidup riang gembira di bawahnya sebagai hukuman.

Namun, hukuman tak kunjung tiba—belum. Dekade ini bobrok dan moral malah lebih bobrok lagi. Sementara Barat angkat tangan dan sibuk berpesta pora, sementara sebagian besar wilayah Kerajaan Tengah terus tercabik-cabik di antara para panglima perang uzur dan sisa-sisa institusi kekaisaran, Shanghai mendekam dalam gelembung kecil kedaulatannya sendiri: *Paris dari Timur, New York dari Barat.*

Walaupun racun mengucur dari tiap-tiap gang buntu, tempat ini begitu *hidup*. Dan sang monster turut terlahir kembali.

Dengan polosnya, warga kota yang terpecah belah ini maju terus. Dua pria tertatih-tatih keluar dari pintu rumah bordil favorit mereka yang terbuka, tawa mereka nyaring dan melengking. Kesunyian malam teramat kontras dibandingkan dengan kemeriahan yang baru saja mereka tinggalkan, alhasil telinga mereka mesti berpayah-payah untuk menyesuaikan diri, menjembatani peralihan tersebut dengan berdenging nyaring.

Salah satu dari mereka pendek gempal, seolah-olah dia bisa saja berbaring di tanah dan menggelinding di trotoar seperti kelereng; yang satu lagi jangkung kurus, lengan dan tungkainya seakan bersiku-siku. Sambil saling rangkul, mereka melangkah sempoyongan ke muka air, menuju sungai yang menyambung ke laut, tempat para saudagar tiba membawa barang-barang komoditas—hari demi hari.

Kedua pria tersebut mengenal baik pelabuhan ini; biar bagaimanapun, ketika tidak sedang mengunjungi kelab jaz atau menenggak kiriman anggur terbaru dari negeri asing, mereka mengantarkan pesan ke sana, mengawal saudagar di sana, mengangkut stok barang ke sana kemari—semua untuk Geng

Merah. Mereka mengenal lantai papan dermaga ini seperti punggung tangan mereka sendiri, bahkan kini ketika tempat itu hening dan tidak sedang diramaikan ribuan bahasa berlainan yang diteriakkan di bawah ribuan bendera yang berlainan pula.

Pada jam selarut ini, hanya ada musik sayup-sayup dari bar-bar dekat sana dan kibaran panji-panji besar di atas toko yang berdesir seiring embusan angin.

Dan suara lima orang Bunga Putih yang berbicara dengan menggebu-gebu dalam bahasa Rusia.

Salah sendiri kedua pria Geng Merah tersebut tidak lebih cepat mendengar keributan itu, tapi otak mereka kabur akibat pengaruh minuman dan indra mereka masih dibuai kenikmatan. Ketika orang-orang Bunga Putih sudah terlihat, ketika kedua pria melihat rival mereka berdiri luntang-lantung di pelabuhan sambil mengoperkan botol, saling tabrak pundak, dan tertawa gaduh, kedua belah pihak tidak bisa mundur lagi apabila tidak mau kehilangan muka.

Orang-orang Bunga Putih menegakkan diri, kepala mereka dimiringkan sehingga menantang angin.

"Kita jalan terus saja," pria Geng Merah yang pendek berbisik kepada rekannya. "Kau tahu Lord Cai bilang apa mengenai perkelahian dengan Bunga Putih."

Pria yang lebih tinggi semata-mata menggigit sebelah dalam pipinya, mengisap sampai kempot sehingga dia menyerupai setan mabuk yang pongah.

"Lord Cai bilang jangan cari-cari masalah. Dia tidak pernah bilang kita tidak boleh *berkelahi.*"

Kedua pria Geng Merah berbicara dengan dialek kota mereka, lidah dirapatkan ke bawah dan suku kata pendek-pendek. Bahkan selagi mengeraskan suara dengan penuh percaya diri karena berada di wilayah sendiri, mereka gelisah

karena kini jarang ada anggota Bunga Putih yang tidak memahami bahasa tersebut—terkadang logat mereka malah tidak bisa dibedakan dengan logat orang Shanghai asli.

Fakta tersebut terbukti benar ketika salah seorang Bunga Putih, sambil menyeringai, meraung, "Nah, apa kalian mau mengajak berkelahi?"

Pria Geng Merah yang lebih tinggi mengeluarkan suara rendah dari tenggorokan dan meludah kepada orang-orang Bunga Putih. Setetes liur mendarat di dekat sepatu orang terdekat.

Sekejap berselang, senjata api saling ditodongkan, tiap lengan terulur teguh dan siap menekan pelatuk kapan saja. Ini merupakan adegan yang tak lagi dihiraukan siapa pun; di Shanghai nan memabukkan, adegan ini lebih lazim dijumpai ketimbang asap opium yang mengepul dari pipa tebal.

"Hei! Hei!"

Tiupan peluit membuyarkan keheningan yang mencekam. Seorang polisi berlari ke lokasi, semata-mata mengekspresikan kekesalan atas aksi main todong di hadapannya. Seminggu ini sudah tiga kali dia melihat adegan yang persis seperti sekarang. Dia sudah menggelandang para seteru ke dalam sel dan menyerukan agar tempat kejadian perkara dibersihkan ketika para anggota geng menewaskan dan memberondong satu sama lain dengan peluru. Dia sudah letih seharian ini, yang dia inginkan hanyalah pulang, merendam kaki dalam air panas, serta menyantap makanan yang istrinya siapkan di meja dan tentu sekarang sudah dingin. Tangannya sudah gatal ingin menyambar pentungan, sudah gatal ingin menggebuki pria-pria ini supaya sadar, sudah gatal ingin mengingatkan orang-orang ini bahwa mereka tidak memendam dendam pribadi terhadap satu sama lain. Yang mengompori mereka hanyalah kesetiaan

gegabah tak berdasar terhadap keluarga Cai dan Montagov, padahal bisa-bisa mereka celaka karenanya.

"Bagaimana kalau kalian bubar dan pulang saja?" tanya polisi. "Atau kalian mau ikut denganku dan—"

Dia terdiam tiba-tiba.

Geraman berkumandang dari perairan.

Peringatan yang disiratkan oleh bunyi semacam itu tidak dapat ditampik begitu saja. Rasanya tidak sama seperti paranoia ketika kita mengira sedang dibuntuti sampai ke persimpangan lengang; tidak sama pula dengan kepanikan yang melanda ketika papan lantai berderit di rumah yang kita kira kosong. Sensasi itu pekat dan berwujud—nyaris menguarkan kelembapan ke udara, beban yang menindih kulit terbuka. Sensasi itu senyata ancaman berupa todongan senjata api ke muka kita, tapi sesaat semua bergeming, sesaat semua ragu-ragu. Pria Geng Merah yang pendek gempal lebih dahulu goyah, matanya jelalatan ke tepi dermaga. Dia menundukkan kepala, menyipitkan mata ke kedalaman keruh untuk mencermati riak-riak kecil yang bergejolak di air.

Sementara pria itu masih membungkuk, rekannya menjerit dan menyikut pelipisnya ketika sesuatu meruyak permukaan sungai.

Titik-titik hitam kecil.

Ketika si pria pendek jatuh ke tanah dan terempas kuat-kuat, dia dihujani oleh bintik-bintik—entah keanehan apa yang bahkan tak tampak karena penglihatannya berputar-putar dan tenggorokannya tercekat rasa mual. Dia hanya bisa merasakan tusukan yang membuat lengannya, tungkainya, lehernya gatal; dia mendengar rekannya menjerit, orang-orang Bunga Putih menjerit kepada satu sama lain dengan bahasa Rusia yang tak bisa dia mengerti, kemudian akhirnya polisi memekik dengan bahasa Inggris, "Singkirkan dariku! Singkirkan!"

Pria yang tergeletak itu berdebar-debar, degup jantungnya menggemuruh. Dahinya menempel ke papan dermaga, tidak sudi menyaksikan entah apa yang menyebabkan jeritan mengerikan ini, sementara sekujur tubuhnya berdenyut-denyut. Denyut nadi pria itu menumpulkan seluruh indranya dan, ketika sesuatu yang tebal dan basah menampar tungkainya, barulah dia tergopoh-gopoh bangun dengan ngeri, tersentak demikian hebat sampai-sampai sepatunya lepas satu dan dia tidak repot-repot mengambilnya.

Dia berlari tanpa menengok ke belakang. Dia mengebuti badan untuk membersihkan diri dari serpih-serpih yang telah menghujaninya, gila-gilaan menarik napas sampai cegukan.

Dia tidak menengok ke belakang untuk mengecek apa kiranya yang bersemayam di dalam air. Dia tidak menengok ke belakang untuk melihat apakah rekannya butuh pertolongan dan dia jelas tidak menengok ke belakang untuk mencari tahu apa yang sempat menimpa tungkainya disertai sensasi lengket kental. Pria tersebut semata-mata berlari terus, melewati kerlap-kerlip baliho teater menjelang dipadamkan, melewati bisik-bisik yang dipertukarkan di ambang pintu depan rumah bordil, melewati mimpi indah para saudagar yang tidur sambil menyembunyikan tumpukan uang di bawah kasur.

Dia sudah lama pergi ketika yang tertinggal di pelabuhan Shanghai hanya mayat bergelimpangan, leher mereka robek dan mata mereka menatap langit malam, sebening kaca yang memantulkan rembulan.

1
September 1926

Di jantung teritori Geng Merah, kelab kabaret adalah arena pergaulan utama.

Kian hari penghujung musim kian dekat, lembar demi lembar kalender terkoyak dan terbang ditiup angin lebih cepat daripada daun-daun yang menjadi cokelat. Waktu berlalu sedemikian cepat dan sekaligus terlalu lambat, siang semakin pendek tapi terlampau panjang. Kaum pekerja selalu bergegas-gegas, entah mereka memang hendak menuju tempat tertentu atau tidak. Selalu ada siulan peluit di kejauhan; selalu ada deru trem yang terseok-seok sepanjang rel di jalan raya; selalu ada bau kejengkelan yang membusukkan lingkungan tempat tinggal dan merasuk ke dalam cucian yang melambai-lambai dilecut angin, seperti spanduk toko di luar jendela apartemen sempit.

Hari ini adalah perkecualian.

Jam berhenti berdetak sejenak ini, sepanjang Festival Pertengahan Musim Gugur—tanggal 22 bulan tersebut, menurut penanggalan Barat. Dahulu, sudah menjadi tradisi untuk menyalakan lentera dan membisikkan kisah tragedi,

memuja yang dimuliakan oleh nenek moyang sambil meraup sinar bulan dengan tangan tertangkup. Namun, sekarang sudah zaman baru—zaman yang menganggap bahwa era nenek moyang sudah lewat. Di teritori mana pun mereka berada, warga Shanghai sudah sibuk sejak matahari terbit, diberdayakan oleh semangat perayaan zaman modern, dan, pada saat ini, ketika lonceng menara jam berdentang sembilan kali, keriaan baru saja dimulai.

Juliette Cai menelaah seisi kelab, matanya mencari kalau-kalau ada gelagat buruk. Ruangan remang-remang sekalipun sekian banyak kandelir bekerlap-kerlip dari langit-langit, atmosfer terkesan gelap suram dan lembap. Ada pula bau basah ganjil yang sesekali tercium di hidung Juliette, tapi hasil renovasi yang payah tampaknya tak mengusik suasana hati orang-orang di sepenjuru kelab yang duduk di seputar meja-meja bundar. Mana mungkin mereka menggubris kebocoran kecil di pojok ketika aktivitas tak putus-putus tengah menguras perhatian mereka? Pasangan berbisik-bisik untuk mengomentari kartu tarot, para perempuan menarik kepala sambil terkesiap dan memekik saat teringat akan entah cerita apa yang disampaikan di bawah penerangan lampu gas redup.

"*Kau kelihatan memprihatinkan.*"

Juliette tidak perlu buru-buru menoleh untuk mencari tahu siapa si pembicara. Dia mengenali suara itu. Hanya segelintir orang yang niscaya menghampirinya sambil berbicara dengan bahasa Inggris, apalagi bahasa Inggris bernada datar ala orang berbahasa ibu Mandarin dan berlogat didikan Prancis.

"Memang. Aku senantiasa dicekam keprihatinan." Baru saat itulah dia menolehkan kepala, bibirnya mengerucut dan matanya menyipit untuk memandangi sepupunya. "Bukankah kau seharusnya naik ke panggung sehabis ini?"

Rosalind Lang mengangkat bahu dan bersedekap, gelang-gelang giok di tangan cokelatnya berdenting karena beradu.

"Pertunjukan takkan dimulai tanpa aku," dengus Rosalind, "jadi aku tidak khawatir."

Juliette kembali melayangkan pandang ke arah khalayak, kali ini untuk mencari target tertentu. Dia menemukan Kathleen, saudari kembar Rosalind, di dekat sebuah meja di bagian belakang kelab. Sepupunya yang satu lagi bersabar menyeimbangkan tumpukan piring di atas nampan, menatap seorang saudagar Inggris sementara pria itu berusaha memesan minuman sambil membuat gestur hiperbolis. Rosalind dikontrak di sini untuk menari; Kathleen mampir untuk melayani tamu di kala bosan dan menerima upah barang secuil karena ingin saja.

Sambil mendesah, Juliette mengeluarkan geretan sekadar untuk memberi tangannya kegiatan, menyalakan api, kemudian mematikannya lagi seiring irama musik yang mengalun di ruangan. Dia mengayun-ayunkan segiempat perak kecil itu di bawah hidung sepupunya. "Mau?"

Rosalind menanggapi dengan mengambil sebatang rokok yang tersembunyi di balik lipatan pakaiannya.

"Kau bahkan tidak merokok," katanya saat Juliette menyodorkan geretan ke bawah. "Buat apa kau membawa-bawa benda itu?"

Tanpa ekspresi, Juliette menjawab, "Kau tahu siapa aku. Berlarian ke sana-sini. Menjalani hidup. Menyulut kebakaran."

Rosalind mengisap rokok, kemudian memutar-mutar bola mata. "Baiklah."

Misteri yang lebih menarik adalah di manakah Juliette menyimpan geretan. Sebagian besar pemudi di kelab kabaret—penari maupun pengunjung—berbusana seperti Rosalind: congsam modis yang sedang menjadi tren di Shanghai. Dengan

belahan samping yang keterlaluan panjangnya sehingga menampakkan pergelangan kaki sampai paha beserta kerah tinggi yang seakan bisa mencekik, desain tersebut memadukan keanggunan Barat dengan akar Timur, sedangkan di kota yang terkotak-kotakkan menjadi dunianya sendiri-sendiri, kaum perempuan Shanghai ibarat metafora hidup. Tapi Juliette—Juliette telah beralih wujud secara total. Manik-manik kecil penghias gaun *flapper*-nya yang tak bersaku berayun seturut tiap gerakannya. Dia mencolok di sini, itu sudah pasti. Dialah bintang terang yang menyala, sosok yang menyimbolkan vitalitas Geng Merah.

Juliette dan Rosalind berpaling tanpa ribut-ribut ke atas panggung. Seorang perempuan tengah mendendangkan lagu dalam bahasa yang sama-sama tak mereka kenal. Suara penyanyi itu merdu, gaunnya berdenyar di kulitnya yang gelap, tapi bukan ini pertunjukan andalan kabaret tersebut, dan alhasil tidak ada siapa-siapa selain kedua pemudi di belakang yang mendengarkan.

"Kau tidak bilang akan ke sini malam ini," kata Rosalind beberapa lama berselang, kepulan asap meluncur cepat dari mulutnya. Suaranya menyiratkan kekesalan, seperti merasa dikhianati karena tidak biasa-biasanya Juliette menutup-nutupi informasi. Juliette yang kembali pekan lalu bukanlah Juliette yang sama yang kepergiannya dilepas oleh sang sepupu empat tahun silam, tapi yang berubah bukan cuma Juliette seorang. Sepulangnya Juliette ke Shanghai, bahkan sebelum dia menginjakkan kaki ke dalam rumah, dia sudah mendengar omongan mengenai mulut Rosalind yang semanis madu dan tindak-tanduknya yang berkelas. Setelah empat tahun berlalu, kenangan Juliette tentang orang-orang yang dia tinggalkan ternyata tak lagi sejalan dengan kenyataan. Semua yang

dia ingat ternyata telah terkikis oleh waktu. Kota ini telah menempa ulang dirinya sendiri dan semua orang di dalamnya ikut bergerak maju tanpa Juliette, terutama Rosalind.

"Memang mendadak." Di bagian belakang kelab, si saudagar Inggris membuat gerakan ala pantomim kepada Kathleen. Juliette mengedikkan dagu ke arah adegan itu. "Bàba bosan meladeni saudagar bernama Walter Dexter yang memaksa minta bertemu, jadi aku ditugasi untuk mendengarkan apa maunya."

"Kedengarannya membosankan," celetuk Rosalind. Sepupunya itu selalu terkesan ketus, bahkan ketika berbicara dengan nada yang paling datar. Senyum simpul hinggap di bibir Juliette. Paling tidak, meski Rosalind terkesan seperti orang asing—sekalipun orang asing yang sudah Juliette kenal—suaranya akan selalu sama. Juliette bisa saja memejamkan mata dan berpura-pura bahwa mereka masih kanak-kanak, saling sindir perihal topik-topik paling kelewatan.

Juliette mendengus pongah, pura-pura tersinggung. "Tidak semua dari kita bisa menjadi penari didikan Paris."

"Begini saja, silakan gantikan aku menari dan biar *aku* yang menjadi pewaris imperium bawah tanah kota ini."

Tawa geli merekah dari mulut Juliette, singkat dan lantang. Sepupunya lain. Segalanya lain. Namun, Juliette cepat belajar.

Sambil mendesah lirih, dia beranjak dari dinding tempatnya bersandar. "Ya sudah," kata Juliette sambil memakukan tatapan kepada Kathleen. "Tugas memanggil. Sampai ketemu di rumah."

Rosalind melepas kepergian Juliette dengan lambaian tangan, sekaligus menjatuhkan rokok ke lantai dan menginjak-injaknya dengan sepatu berhak tinggi. Juliette seharusnya menegur sepupunya karena berbuat begitu, tapi sekarang

saja lantai sudah kotor bukan main, jadi untuk apa? Begitu dia menginjakkan kaki ke tempat ini, barangkali lima jenis opium sudah menempel ke sol sepatunya. Juliette hanya bisa mengarungi kelab ini sehati-hati mungkin, berharap semoga para pelayan tidak merusak bahan kulit sepatunya ketika mereka menggosoknya sampai bersih malam ini.

"Biar kuambil alih."

Dagu Kathleen terangkat kaget, liontin giok yang terkalung di lehernya berkilat di bawah cahaya lampu. Rosalind dulu kerap berkata bahwa batu berharga tersebut akan dicuri jika dikenakan seperti itu, tapi Kathleen suka mengenakan liontin giok tersebut. Kalaupun orang-orang memandangi lehernya, menurut Kathleen lebih baik penyebabnya adalah liontin alih-alih jakun.

Ekspresi Kathleen yang terperanjat segera saja digantikan oleh senyum luwes, tersadar bahwa Juliette-lah yang menduduki kursi di hadapan sang saudagar Inggris.

"Silakan panggil saya jika ada yang bisa saya bantu," kata Kathleen manis dengan bahasa Inggris sempurna berlogat Prancis.

Selagi dia menjauh, rahang Walter Dexter menganga. "Dia bisa memahamiku sedari tadi?"

"Anda akan belajar dari pengalaman," Juliette memulai, menyambar lilin dari tengah meja dan mengendus wanginya. "Kalau Anda langsung berasumsi bahwa seseorang tidak bisa berbahasa Inggris, besar kemungkinannya dia akan mempermainkan Anda, Tuan Dexter."

Walter memandangi Juliette sambil berkedip, lalu menelengkan kepala. Dia mencermati gaunnya, logatnya, dan fakta bahwa gadis ini mengetahui namanya.

"Juliette Cai," dia menyimpulkan. "Saya menantikan ayah Anda."

Geng Merah menyebut diri sebagai bisnis keluarga, tapi bukan cuma itu. Keluarga Cai memang merupakan jantung organisasi tersebut, tapi geng itu sendiri merupakan jejaring gangster, penyelundup, saudagar, dan segala jenis makelar, masing-masing dan semuanya di bawah komando Lord Cai. Orang-orang asing yang kurang bersimpati niscaya menyebut Geng Merah sebagai persaudaraan rahasia.

"Ayah saya tidak punya waktu untuk meladeni saudagar tanpa rekam jejak kredibel," timpal Juliette. "Jika penting, akan saya sampaikan pesan Anda."

Sialnya, Walter Dexter sepertinya lebih tertarik berbasa-basi daripada membicarakan urusan bisnis sungguhan.

"Kali terakhir saya dengar bahwa Nona Cai sudah menjadi warga New York."

Juliette mengembalikan lilin ke meja. Lidah api berkelip-kelip, memancarkan bayangan angker ke wajah sang saudagar paruh baya. Cahaya tersebut justru menjadikan dahinya yang senantiasa merengut semakin berkerut-kerut dalam.

"Sayangnya, saya dikirim ke Barat hanya untuk menempuh pendidikan," kata Juliette, menyandar ke kursi empuk berpunggung melengkung. "Karena sekarang saya sudah cukup umur untuk ambil andil dalam bisnis keluarga dan sebagainya, saya diseret pulang sampai saya menjerit-jerit dan menendang-nendang."

Sang saudagar tidak tertawa mendengar leluconnya, tidak seperti yang Juliette harapkan. Pria itu justru mengetuk-ngetuk pelipis, mengacak-acak rambutnya yang keperakan.

"Bukankah Nona sempat pulang barang sebentar, beberapa tahun lalu?"

Tubuh Juliette menegang, cengirannya tersendat. Di belakangnya, tamu-tamu semeja tertawa nyaring, terbahak-

bahak geli karena komentar yang terucap di antara mereka sendiri. Suara itu membuat bulu roma Juliette merinding, menjadikan kulitnya berkeringat dingin. Dia menantikan keributan mereda, memanfaatkan interupsi itu untuk berpikir cepat-cepat dan memutar otak habis-habisan.

"Hanya sekali," jawab Juliette hati-hati. "New York kurang aman saat Perang Besar. Keluarga saya khawatir."

Sang saudagar tak kunjung mengesampingkan topik tersebut. Dia berdeham seperti sedang menimbang-nimbang. "Perang usai delapan tahun lalu. Sebelum yang sekarang ini, Nona pernah kembali empat tahun lalu."

Sirna sudah senyum Juliette. Dia menyibakkan rambut bobnya ke belakang.

"Tuan Dexter, apakah kita di sini untuk membahas pengetahuan Tuan yang segudang mengenai kehidupan pribadi saya atau apakah pertemuan ini sungguh memiliki tujuan?"

Walter memucat. "Saya minta maaf, Nona Cai. Anak laki-laki saya, dia seusia dengan Nona, jadi saya kebetulan tahu—"

Dia memotong omongan begitu menyadari pelototan Juliette. Dia sontak berdeham.

"Saya meminta untuk bertemu dengan ayah Nona perihal *produk* baru."

Sekonyong-konyong, sekalipun pilihan katanya sumir, jelaslah sudah apa maksud Walter Dexter. Geng Merah utamanya adalah jaringan gangster, sedangkan gangster jarang-jarang tidak terlibat dengan pasar gelap. Apabila Geng Merah mendominasi Shanghai, tidak mengejutkan bahwa mereka mendominasi pasar gelap juga—memutuskan apa saja yang masuk maupun yang keluar, siapa saja yang boleh sejahtera dan yang harus mati. Di kawasan kota yang masih dikuasai oleh orang-orang Tiongkok, Geng Merah bukan cuma tak terjamah

hukum; mereka adalah *hukum itu sendiri.* Tanpa gangster, para saudagar tidak punya pelindung. Tanpa saudagar, gangster tidak punya tujuan hidup ataupun pekerjaan. Kemitraan tersebut ideal—dan kemitraan inilah yang senantiasa terancam oleh semakin besarnya kekuatan Bunga Putih, satu-satunya geng lain di Shanghai yang benar-benar berpeluang untuk mengalahkan Geng Merah perihal monopoli pasar gelap. Biar bagaimanapun, mereka sudah bersaing selama bergenerasi-generasi.

"Produk, ya?" Juliette mengulangi. Matanya spontan menengadah. Penampil di atas panggung sudah berganti, lampu-lampu sorot meredup sementara not-not pembuka mulai dilantunkan oleh saksofon. Dalam balutan kostum baru gemerlapan, berlenggak-lenggoklah Rosalind hingga tampak dalam pandangan. "Ingat apa yang terjadi kali terakhir Inggris ingin memperkenalkan *produk baru* ke Shanghai?"

Walter mengernyitkan kening. "Apakah maksud Nona Perang Candu?"

Juliette mengamati kukunya. "Menurut Tuan bagaimana?"

"Mana bisa Nona Cai menyalahkan saya atas kesalahan negara saya?"

"Oh, tidak boleh, ya?"

Sekarang giliran Walter yang memasang air muka tak terkesan. Dia bersedekap sementara rok berdesir dan kulit berkelebat di atas panggung di belakangnya.

"Singkat kata, saya butuh bantuan Geng Merah. Saya memiliki sejumlah besar *lernicrom* yang bisa saya lepas dan sudah pasti akan menjadi opiat nomor dua paling dicari di pasar." Walter berdeham. "Saya yakin saat ini Nona sedang ingin mendongkrak keunggulan."

Juliette mencondongkan badan ke depan. Gerakan tiba-tiba itu membuat manik-manik di gaunnya bergemerincing,

bertabrakan dengan musik jaz di latar belakang. "Tuan Dexter, Tuan sungguh mengira *Tuan* bisa mendongkrak keunggulan kami?"

Konflik tak putus-putus antara Geng Merah dan Bunga Putih bukanlah rahasia. Malah sebaliknya, karena dendam kesumat bukan saja mendarah daging di antara orang-orang yang bernama Cai dan Montagov. Api dendam berkobar-kobar juga di hati anggota biasa yang setia kepada salah satu faksi, seakan-akan disulut oleh bahan bakar gaib. Orang-orang asing baru yang tiba di Shanghai dalam rangka berbisnis mendapat satu peringatan sebelum memetik pelajaran yang lain-lain: pilih satu kubu saja dan pilihlah cepat-cepat. Jika mereka pernah berdagang satu kali dengan Geng Merah, berarti mereka Merah tulen. Mereka akan direngkuh di teritori Merah dan dibunuh jika berkeliaran di area kekuasaan Bunga Putih.

"Saya mendapat kesan," kata Walter lirih, "bahwa Geng Merah berangsur-angsur kehilangan kekuasaan di kotanya sendiri."

Juliette memundurkan badan. Di kolong meja, dia mengepal semakin erat sehingga buku-buku jarinya memutih. Empat tahun silam, dia menyaksikan Shanghai dengan mata berbinar-binar, memandang Geng Merah dengan penuh harapan. Dia tidak memahami bahwa Shanghai adalah kota asing di negaranya sendiri. Sekarang dia mengerti. Inggris menguasai sekaveling. Prancis menguasai sekaveling. Bunga Putih Rusia merebut sebagian dari kawasan yang secara teknis masih di bawah pemerintahan bangsa Tiongkok sendiri. Hilangnya kendali tersebut memang tinggal masalah waktu—tapi Juliette lebih memilih menggigit lidahnya sendiri daripada mengakui kenyataan itu secara terang-terangan kepada saudagar yang tidak paham apa-apa.

"Nanti akan kami hubungi lagi perihal produk Tuan," ujar Juliette setelah lama berselang, menyunggingkan senyum ramah. Dia diam-diam mengembuskan napas, mengendurkan ketegangan yang sempat meremas-remas perutnya sampai sakit. "Nah, saya permisi dulu—"

Seisi kelab hening dan Juliette mendadak berbicara terlalu keras. Mata Walter memelotot, terpaku ke pemandangan di balik pundak Juliette.

"Wah, wah, wah," komentar Walter. "Ada Bolshevik."

Mendengar kata-kata si saudagar, Juliette merasakan sekujur tubuhnya menjadi sedingin es. Perlahan-lahan, pelan-pelan sekali, dia membalikkan badan untuk membidik sejalan medan penglihatan Walter Dexter, mencari-cari ke balik kabut dan bayangan yang menari-nari di ambang pintu kelab kabaret.

Semoga bukan dia, Juliette memohon dalam hati. *Siapa saja, asalkan bukan—*

Penglihatannya mengabur. Selama satu detik yang mencekam, dunia menjadi doyong dan Juliette serasa hendak jungkir balik, mesti berpegang kuat-kuat supaya tidak jatuh. Kemudian lantai teguh kembali dan Juliette bisa bernapas lagi. Dia berdiri dan berdeham, mencurahkan seluruh kekuatan untuk bersuara dengan nada sebosan mungkin ketika dia menyatakan, "Keluarga Montagov masuk ke sini jauh sebelum Revolusi Bolshevik, Tuan Dexter."

Sebelum seorang pun sempat memperhatikannya, Juliette melebur ke dalam bayang-bayang, ke dinding gelap yang meredupkan kemilau gaunnya dan lantai papan lapuk yang meredam kelotak hak sepatunya. Juliette sejatinya tak perlu bertindak sehati-hati ini. Mata semua orang tertuju kepada Roma Montagov selagi dia berbelok-belok di dalam kelab. Sekali ini, Rosalind menyuguhkan penampilan yang tidak diperhatikan oleh satu insan pun.

Sekilas aura keterguncangan yang memancar dari sekeliling meja-meja bundar bisa saja disebabkan oleh kedatangan orang asing. Namun, di kelab ini banyak orang asing di antara khalayak, sedangkan Roma, yang berambut hitam, bermata hitam, dan berkulit pucat dapat dengan mudah berbaur di antara orang-orang Tiongkok, alami seperti mawar putih yang dicat merah di antara bunga-bunga *poppy*. Penyebabnya bukan karena Roma Montagov adalah orang asing. Penyebabnya karena penerus Bunga Putih memang dikenali sebagai musuh di wilayah Geng Merah. Dari ekor matanya, Juliette sudah menangkap aneka gerakan: senjata api yang dicabut dari saku dan pisau yang diarahkan ke luar, tubuh yang berkedut-kedut penuh permusuhan.

Juliette beranjak dari bayang-bayang dan menempelkan tangan ke meja terdekat. Gestur itu sederhana saja: *tunggu.*

Para gangster bergeming, tiap-tiap kelompok memperhatikan orang-orang di dekatnya untuk mencari teladan. Mereka menunggu, pura-pura melanjutkan percakapan sementara Roma Montagov melewati meja demi meja, matanya disipitkan penuh konsentrasi.

Juliette mulai mengendap-endap untuk mendekati pemuda itu. Dia menempelkan tangan ke leher dan menelan ludah untuk melegakan kerongkongannya yang tersumbat, memaksa diri untuk bernapas secara teratur sampai dia tidak lagi di ambang kepanikan, sampai dia sanggup menyunggingkan senyum cemerlang. Dahulu, Roma tentu bisa melihat ke balik topengnya. Namun, empat tahun kini sudah berlalu. Roma telah berubah. Juliette juga.

Juliette mengulurkan tangan dan menyentuh bagian belakang jas pemuda itu. "Halo, Pendatang."

Roma membalikkan badan. Sekejap, dia seolah-olah tak mengenali orang yang dia lihat. Dia menatap bengong,

tatapannya yang kosong sebening kaca, sama sekali tidak mengerti.

Kemudian, pemandangan berupa sang penerus Geng Merah menghantamnya seperti guyuran air es. Bibir Roma terbuka secelah untuk mengeluarkan embusan kecil udara.

Kali terakhir pemuda ini melihat Juliette, mereka berusia lima belas tahun.

"Juliette," seru Roma otomatis, tapi memanggil satu sama lain dengan nama depan tidaklah sopan karena mereka tidak lagi seakrab dulu. Sudah lama mereka tidak seakrab dulu.

Roma berdeham. "Nona Cai. Kapan kau kembali ke Shanghai?"

Aku tak pernah pergi, Juliette ingin berkata, padahal bohong. Benaknya memang menetap di sini—pikirannya senantiasa menekuri kericuhan, ketidakadilan, dan kemarahan meletup-letup yang teraduk-aduk di jalanan kota ini—tapi raganya telah dikirim ke seberang samudra untuk kali kedua demi keselamatannya. Dia membenci nasib itu, benci sekali karena dijauhkan dari kampung halamannya sampai-sampai kekesalannya mendidih menjadi demam tiap malam ketika dia meninggalkan pesta dan bar ilegal. Shanghai membebaninya laksana mahkota baja yang dipaku ke kepalanya. Di dunia lain, apabila dia diberi pilihan, mungkin saja dia akan beranjak, menolak warisan sebagai penerus imperium penjahat dan saudagar. Namun, dia tidak pernah memiliki pilihan. Inilah kehidupannya, inilah kotanya, inilah orang-orangnya, dan karena Juliette menyayangi mereka, dia sudah bersumpah kepada diri sendiri, dulu sekali, bahwa dia akan menunaikan tugas sebaik-baiknya karena dia tidak bisa menjadi orang lain.

Gara-gara kau, dia ingin berkata. *Gara-gara kau aku dipaksa meninggalkan kotaku sendiri. Orang-orangku. Darah dagingku.*

"Saya kembali belum lama ini," Juliette berdusta dengan cakap, menyandarkan panggul ke meja kosong di sebelah kirinya. "Tuan Montagov, mohon maklumi pertanyaan saya, tapi Tuan sedang apa di *sini*?"

Juliette memperhatikan Roma menggeser tangan sekilas saja dan menebak bahwa pemuda itu sedang memeriksa keberadaan senjata-senjatanya yang tersembunyi. Juliette memperhatikan bahwa Roma mengamatinya, lambat berkata-kata. Juliette berkesempatan untuk menguatkan diri—tujuh hari tujuh malam untuk memasuki kota ini dan mencuci bersih semua yang pernah terjadi di antara mereka dari dalam pikirannya. Namun, apa pun yang Roma kira akan dia jumpai di kelab ini ketika dia masuk malam ini, dia sudah pasti tak menyangka akan ada *Juliette*.

"Saya perlu bicara kepada Lord Cai," Roma akhirnya berkata, mengebelakangkan kedua tangannya. "Ada persoalan penting."

Juliette mendekat selangkah. Jemarinya lagi-lagi terkatup ke seputar geretan yang dia ambil dari balik lipatan gaunnya, mengusap-usap gerigi penyulut dengan jempol sambil bersenandung dalam hati. Roma mengucap *Cai* seperti saudagar asing, mulutnya melebar. Orang-orang Tiongkok dan Rusia menyebut Cai dengan bunyi yang sama: *tsai*, seperti bunyi korek api yang disulut. Roma sengaja salah melafalkan nama itu, mencerminkan situasi yang sekarang. Juliette fasih berbahasa Rusia, Roma fasih menggunakan dialek unik Shanghai, tapi di sinilah mereka berdua, sama-sama berbahasa Inggris dengan logat berlainan seperti dua saudagar kelas teri. Menggunakan bahasa ibu salah seorang dari mereka ibarat memilih kubu, maka mereka mengambil jalan tengah saja.

"Sudah saya duga pasti perkara penting, sampai-sampai Tuan mau repot-repot datang jauh-jauh ke sini." Juliette

mengangkat bahu, melepaskan geretan. "Bicaralah saja kepada saya dan akan saya sampaikan pesan Tuan. Dari satu penerus kepada penerus yang lain, Tuan Montagov. Tuan percaya dengan saya, kan?"

Alangkah konyolnya pertanyaan itu. Perkataan Juliette menyampaikan satu hal, tapi tatapannya yang dingin tanpa ekspresi menyampaikan hal lain—*Kalau kau salah satu langkah saja selagi di wilayahku, akan kubunuh kau dengan tangan kosong.* Juliette tentu merupakan orang yang paling tak dipercayai oleh Roma dan begitu pula sebaliknya.

Namun, apa pun keperluan Roma, perkara itu sudah pasti serius. Dia tidak membantah.

"Bisa kita...?"

Roma melambai ke samping, ke bayang-bayang dan pojokan redup, ke tempat mereka tidak bisa diperhatikan seperti tontonan kedua oleh audiens yang menanti-nanti kapan Juliette akan beranjak supaya mereka bisa menyerbu. Sambil merapatkan bibir, Juliette berputar dan melambai kepada Roma untuk mengajaknya ke belakang kelab saja. Roma cepat mengikuti, langkah-langkahnya yang terukur membuntuti demikian dekat sampai-sampai manik-manik di gaun Juliette bergemerincing marah karena terusik. Juliette tidak tahu untuk apa dia berepot-repot. Seharusnya dia serahkan saja pemuda ini kepada orang-orang Geng Merah, biarkan saja mereka membereskannya.

Tidak, Juliette menyimpulkan. *Dia harus kubereskan sendiri. Dia harus kuhabisi sendiri.*

Juliette berhenti. Sekarang setelah dia hanya berduaan dengan Roma Montagov di dalam selubung bayang-bayang, bunyi lain teredam dan pemandangan lain meredup. Juliette mengusap-usap pergelangan tangan, menyuruh denyut nadinya agar melambat, seolah-olah memang dapat dia kendalikan.

"Langsung saja," kata Juliette.

Roma menoleh ke sana kemari. Dia menundukkan kepala sebelum bicara, memelankan suara sehingga Juliette harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan. Juliette tentu menahan diri—dia pantang mencondongkan badan lebih dekat daripada yang diperlukan.

"Semalam lima orang Bunga Putih tewas di pelabuhan. Leher mereka tercabik."

Juliette memandangi pemuda itu sambil mengerjap.

"Lalu?"

Dia bukannya tak punya hati, tapi tiap pekan ada saja anggota kedua geng mereka yang saling bunuh. Juliette sendiri sudah menjumlahkan korban jiwa. Jika Roma bermaksud menyalahkan orang-orang Geng Merah, dia cuma buang-buang waktu.

"*Lalu,*" kata Roma kaku, kentara sekali mengerem *biar kuselesaikan*, "satu orang kalian juga. Dan seorang polisi. Orang Inggris."

Dahi Juliette kini berkerut sekilas sementara dia berusaha mengingat-ingat adakah keluarganya yang semalam berkomat-kamit mengenai kematian oknum Geng Merah. Aneh bahwa di lokasi terdapat korban dari *kedua* geng, sebab biasanya penyergapanlah yang menyebabkan banyak orang tewas, dan yang malah lebih aneh adalah karena polisi ikut gugur, tapi Juliette takkan berkata bahwa kejadian tersebut ganjil. Dia memandang Roma sambil mengangkat alis sebelah, acuh tak acuh.

Sampai Roma melanjutkan dengan berkata, "Semua luka yang mereka derita mereka buat sendiri. Mereka mati bukan karena perseteruan wilayah."

Juliette menggoyangkan kepala ke samping beberapa kali, mengecek apakah dia tidak salah dengar. Ketika dia yakin

telinganya tidak tersumbat, dia berseru, "Tujuh mayat dengan luka-luka yang *mereka buat sendiri*?"

Roma mengangguk. Dia lagi-lagi menengok ke balik bahu, seolah-olah dengan mengawasi para gangster di seputar meja saja bisa mencegah mereka menyerangnya. Atau barangkali dia bukan bermaksud mengawasi mereka. Barangkali dia hanya urung memandang Juliette di depannya.

"Saya ke sini untuk mencari penjelasan. Adakah yang ayah Anda ketahui tentang kejadian ini?"

Juliette mendengus, suaranya dalam dan mendongkol. Apa pemuda ini bermaksud memberitahunya bahwa lima orang Bunga Putih, satu orang Geng Merah, dan seorang polisi bertemu di pelabuhan, kemudian mencabik-cabik sendiri leher masing-masing? Kedengarannya seperti klimaks dari lelucon payah.

"Kami tidak bisa membantu kalian," Juliette menyatakan.

"Informasi apa pun bisa saja bernilai krusial untuk menguak kejadian sebenarnya, Nona Cai," Roma bersikeras. Takik kecil seperti bulan sabit selalu muncul di antara kedua alisnya tiap kali dia jengkel. Itu pulalah yang muncul saat ini. Kematian tersebut pasti ada apa-apanya, melebihi yang Roma sampaikan barusan; pemuda itu takkan segelisah ini hanya karena penyergapan biasa. "Salah satu korban adalah anak buah Anda—"

"Kami takkan bekerja sama dengan Bunga Putih," potong Juliette. Keramahan palsu di wajahnya sudah lama lenyap. "Biar saya tegaskan sebelum Anda melanjutkan lagi. Kalaupun ada yang ayah saya ketahui mengenai kematian semalam, kami takkan membagi informasi itu kepada Bunga Putih dan kami takkan menjalin kontak yang bisa saja membahayakan bisnis kami sendiri. Sekian. Selamat siang, *Pak*."

Roma jelas-jelas telah diusir, tapi dia diam di tempat, berdiri sambil memelototi Juliette seolah-olah mulutnya masam. Juliette

sudah membalikkan badan, bersiap-siap untuk angkat kaki, ketika dia mendengar Roma berbisik sengit, "Kau *kenapa*?"

Juliette bisa menjawab apa saja. Dia bisa saja memilih kata-kata penuh bisa mematikan yang sudah dia kumpulkan sepanjang tahun-tahun kepergiannya dan memuntahkan semuanya dengan pedas. Juliette bisa saja mengingatkan Roma akan perbuatannya sendiri empat tahun lalu, menusuk-nusuknya dengan rasa bersalah sampai dia berdarah-darah. Namun, sebelum Juliette sempat membuka mulut, jeritan meruyak kelab, meningkahi semua bunyi lain seolah-olah didengungkan dengan frekuensi yang lain dari yang lain.

Para penari di atas panggung mematung; musik terhenti.

"Ada apa ini?" gumam Juliette. Tepat saat dia bergerak untuk menyelidiki, Roma mendesis tajam dan menangkap sikunya.

"Juliette, jangan."

Sentuhan Roma membakar kulit Juliette secara menyakitkan seperti bara api. Juliette menarik lengannya sehingga menjauhi sentuhan pemuda itu, cepat sekali seolah-olah dia memang telah terbakar. Matanya menyala-nyala. Roma tidak berhak. Pemuda itu telah kehilangan hak untuk berpura-pura ingin melindungi Juliette.

Juliette berderap ke ujung kelab, mengabaikan Roma yang malah mengikutinya. Gemuruh panik semakin keras saja, sekalipun Juliette tidak paham *apa* tepatnya yang mencetuskan reaksi tersebut sampai dia mendorong khalayak yang berkerumun untuk menyuruh mereka minggir.

Kemudian Juliette melihat pria yang menggeliang-geliut di lantai sambil mencakar-cakar sendiri lehernya yang gempal.

"Dia sedang apa?" Juliette memekik sambil menyerbu ke dapan. "Siapa saja, hentikan dia!"

Namun, sebagian besar kuku pria itu sudah menancap dalam-dalam ke ototnya. Pria itu mengeruk badannya sendiri

dengan intensitas menggebu-gebu bak binatang—seakan-akan ada yang terkubur *di dalam situ*, ada yang merambat di bawah kulitnya dan tak bisa dilihat oleh siapa pun kecuali dia sendiri. Semakin lama semakin dalam dia mengeruk, begitu dalam, sampai kuku-kukunya terkubur seluruhnya dan dia mencabut tendon juga pembuluh balik serta nadi.

Pada detik berikutnya, kelab menjadi sunyi senyap. Tiada yang terdengar selain suara napas patah-patah pria pendek gempal yang telah ambruk ke lantai, lehernya robek dan darah menetes-netes dari tangannya.

2

Kesunyian berubah menjadi jeritan, jeritan berubah menjadi kericuhan, sedangkan Juliette menyingsingkan lengan gaunnya yang kemilau, bibirnya menipis dan alisnya berkerut.

"Tuan Montagov," katanya, melampaui kegaduhan, "Tuan harus pergi."

Juliette berderap maju, melambai kepada dua lelaki Geng Merah terdekat agar menghampirinya. Mereka menurut, tapi ekspresi mereka janggal, alhasil Juliette hampir tersinggung, sampai—dua detak jantung berselang—dia mengerjap dan menengok ke balik bahu sehingga melihat bahwa Roma masih berdiri di sana, malah tidak mau pergi. Pemuda itu melewati Juliette, berlagak seakan-akan dialah pemilik tempat ini, kemudian berjongkok di dekat si pria sekarat dan justru menyipitkan mata ke *sepatu* lelaki itu.

"Ya ampun," Juliette menggerutu pelan. Dia menunjuk Roma untuk memberi isyarat kepada kedua pria Geng Merah. "Kawal dia ke luar."

Inilah yang sudah mereka tunggu-tunggu. Salah seorang lelaki Geng Merah serta-merta mendorong penerus Bunga Putih dengan kasar, memaksa Roma untuk melompat bangun sambil berdesis supaya tidak jatuh ke lantai berlumur darah.

"Kataku *kawal* dia," Juliette membentak si anak buah. "Hari ini Festival Pertengahan Musim Gugur. Jangan *brutal*."

"Tapi, Nona Cai—"

"Tidakkah kau lihat?" potong Roma dengan dingin, menunjuk si pria sekarat. Dia menoleh untuk menghadap Juliette, rahangnya tegang, matanya tertuju kepada Juliette—ke mata Juliette seorang. Roma bersikap seakan-akan tak seorang pun berada di medan penglihatannya kecuali Juliette, seakan-akan tidak ada dua orang pria yang memelototinya, tidak ada seisi kelab yang sedang riuh rendah karena dilanda panik, tidak ada orang-orang yang berlarian ke sana kemari untuk menghindari genangan darah yang semakin meluas. "Inilah persisnya yang terjadi semalam. Insiden itu bukan cuma sekali; *kegilaanlah* yang—"

Juliette mendesah, melambaikan pergelangan tangan dengan lemas. Kedua pria Geng Merah memegangi pundak Roma baik-baik dan Roma sontak menelan kata-katanya, mengatupkan rahang kuat-kuat sampai bergemeletuk. Dia takkan berulah di teritori Geng Merah. Dia sudah mujur karena bisa pergi dari sini tanpa peluru yang bersarang di punggungnya. Dia tahu itu. Karena itulah dia pasrah sekalipun dikasari oleh pria-pria yang mungkin saja dia bunuh di jalanan.

"Terima kasih atas pengertian Tuan." Juliette menyerigai.

Roma masih membisu sementara dia dibawa pergi. Juliette memperhatikan pemuda itu, matanya menyipit, dan ketika dia yakin bahwa Roma telah dikeluarkan dari kelab kabaret, barulah dia memakukan fokus kepada adegan horor di hadapannya, melangkah maju sambil mendesah dan berlutut dengan hati-hati di samping si lelaki sekarat.

Luka seperti ini sudah tidak tertolong. Darah masih muncrat, mengalirkan genangan merah ke lantai. Darah sudah jelas merembes pula ke kain gaunnya, tapi Juliette praktis tidak merasakan itu. Pria ini berusaha menyampaikan sesuatu. Juliette tidak bisa mendengar apa katanya.

"Sebaiknya Nona akhiri saja penderitaannya."

Walter Dexter telah mendekat ke lokasi dan sekarang mengintip dari balik bahu Juliette dengan ekspresi nyaris terperangah. Pria itu terus bergeming bahkan ketika para pelayan mulai mendorong khalayak agar mundur dan memblokade area tersebut, membentak orang-orang yang menonton supaya mereka bubar. Yang menyebalkan, tidak ada yang tergerak untuk menyeret pergi Walter Dexter—pembawaannya mengesankan bahwa dia memang perlu berada di sini. Juliette menjumpai banyak pria seperti dia di Amerika: pria-pria yang mengasumsikan bahwa mereka berhak ke mana saja sesuka hati karena dunia dibangun dengan mengutamakan etiket mereka yang *beradab*. Kepercayaan diri seperti itu tidak berbatas.

"Ssst," bentak Juliette sambil mendekatkan telinga ke si pria sekarat. Jika dia ingin menyampaikan wasiat, dia berhak untuk didengar—

"Saya sudah pernah melihat yang seperti ini; gejala kegilaan seorang pecandu. Barangkali metamfetamin atau—"

"*Ssst!*"

Juliette berkonsentrasi sampai dia bisa mendengar suara yang keluar dari mulut si pria sekarat, berkonsentrasi sampai histeria di sekelilingnya mengabur menjadi bunyi di latar belakang belaka.

"Guài. Guài. Guài."

Guài?

Kepalanya berputar-putar, Juliette menyisir tiap kata yang menyerupai ucapan pria tersebut. Satu-satunya yang masuk di akal adalah—

"*Monster?*" Juliette bertanya kepada si lelaki sekarat, mencengkeram bahunya. "Itukah yang kau ingin katakan?"

Pria itu kini bergeming. Tatapannya menjadi jernih barang sekejap. Kemudian, mencerocos cepat, dia berkata, "Huò bù dān xíng." Selepas satu embusan napas itu, satu peringatan itu, matanya memburam.

Juliette mengulurkan tangan, merasa kebas, dan menutup kelopak mata sang pria. Sebelum dia sempat mencerna kata-kata mendiang, Kathleen sudah melangkah maju untuk menyelimuti jasad dengan taplak. Hanya kaki pria itu yang terjulur ke luar, mengenakan sepasang sepatu butut yang tadi Roma pandangi.

Tidak sepasang, Juliette tiba-tiba mencermati. Satu sepatu mulus mengilap, masih berkilat-kilat karena habis disemir; sepatu yang satu lagi kekecilan dan berbeda warna, bahannya diikat menggunakan tali tipis yang dibebatkan tiga kali ke seputar jari-jari kaki.

Aneh.

"Apa barusan? Apa yang dia katakan?"

Walter masih mengintai di samping Juliette. Pria itu tampaknya tidak mengerti bahwa inilah aba-abanya untuk angkat kaki. Dia sepertinya tidak peduli sekalipun Juliette masih menerawang kosong, bertanya-tanya bagaimana bisa Roma datang kemari tepat menjelang kematian pria ini.

"Sudah jatuh ditimpa tangga," Juliette menerjemahkan begitu tersadar kembali akan situasi riuh di sekitarnya. Walter Dexter semata-mata menatap Juliette kosong, berusaha memahami apa sebabnya seorang lelaki sekarat bicara melantur begitu. Dia tidak memahami bangsa Tiongkok dan kecintaan

mereka terhadap peribahasa. Mulutnya terbuka, kemungkinan besar hendak lagi-lagi mengocehkan pengetahuannya yang luas mengenai dunia obat-obatan, berceramah tentang bahaya membeli barang dari pihak-pihak yang menurutnya tak bisa dipercaya, tapi Juliet mengangkat satu jari untuk menyetop pria itu. Andaikan ada yang Juliette ketahui dengan pasti, dia tahu bahwa yang barusan bukanlah kata-kata terakhir seorang pria yang kebanyakan mengonsumsi obat-obatan. Yang barusan adalah peringatan pamungkas seorang saksi mata perihal kejadian yang tak seharusnya dia saksikan.

"Biar saya ralat. Kalau menurut orang-orang Inggris," kata Juliette, "istilahnya adalah kesialan datang bertubi-tubi."

Jauh di atas pipa-pipa bocor dan karpet bulukan di kediaman Bunga Putih, Alisa Montagova menghinggapi balok kayu di kasau langit-langit, dagunya dirapatkan ke lutut sementara dia menguping pertemuan di bawah.

Keluarga Montagov tidak bermukim di griya besar mewah sebagaimana yang bisa saja dibiayai oleh pundi-pundi mereka. Mereka lebih memilih untuk tinggal di jantung kesibukan, sama seperti orang-orang bermuka kotor yang mengambil sampah dari jalanan. Dari luar, tempat tinggal mereka tampak identik dengan deretan apartemen di jalan kota yang ramai ini. Di dalam, mereka telah mengubah bekas kompleks apartemen menjadi labirin besar yang terdiri dari kamar-kamar dan kantor-kantor serta tangga-tangga, mengelola tempat ini bukan dengan pelayan melainkan dengan hierarki. Bukan hanya keluarga Montagov yang bermukim di sini, melainkan juga anggota Bunga Putih mana saja yang memegang peran di geng, sedangkan di antara sekian banyak orang yang hilir mudik di tempat ini, di dalam kungkungan dinding-dinding ini dan juga di luarnya, terdapat tatanan. Lord Montagov bertakhta di

puncak dan Roma—di atas kertas, paling tidak—adalah orang nomor dua, tapi di bawah, kedudukan senantiasa berubah, ditentukan oleh tekad alih-alih hubungan darah. Lain dengan Geng Merah, yang mementingkan hubungan kekerabatan—keluarga mana yang paling lama memegang kedudukan, jauh sebelum negara ini porak-poranda gara-gara kekaisarannya runtuh—prinsip operasional Bunga Putih adalah dinamika, pergerakan terus-menerus. Namun, upaya untuk memanjat tangga kekuasaan adalah pilihan, sedangkan orang-orang yang terus saja menduduki jabatan rendah di geng semata-mata menempuh jalan itu karena pilihan sendiri. Inti dari menjadi Bunga Putih bukanlah demi kekuasaan dan kekayaan. Intinya adalah mengetahui bahwa mereka boleh angkat kaki kapan pun mereka tidak menyukai perintah yang diberikan oleh keluarga Montagov. Intinya adalah menepuk dada, bertukar pandang, saling mengangguk tanda mengerti—dengan begitu saja, pengungsi Rusia yang berduyun-duyun ke Shanghai rela berbuat apa saja untuk menjadi anggota Bunga Putih, apa saja demi rasa kekerabatan yang tercampakkan ketika kaum Bolshevik datang mendobrak.

Setidaknya bagi para lelaki. Perempuan-perempuan Rusia yang sialnya tak terlahir di Bunga Putih bekerja sebagai penari dan gundik. Baru pekan lalu Alisa mendengar seorang perempuan Inggris menangisi keadaan darurat di Permukiman Internasional—menangisi keluarga-keluarga yang berantakan gara-gara wajah cantik papa dari Siberia, cuma bermodal wajah dan perawakan serta tekad hidup. Para pengungsi harus melakukan apa pun yang perlu. Kompas moral tidak berarti ketika dihadapkan dengan kelaparan.

Alisa terkesiap. Pria yang sedang dia dengarkan diam-diam mendadak berbisik. Perubahan volume yang tiba-tiba ini kembali menarik perhatiannya kepada rapat di bawah.

"Faksi-faksi politik sudah terlalu sering berkomentar sinis," suara galak menggerutu. "Hampir bisa dipastikan bahwa para politikuslah yang merekayasa kegilaan tersebut, tapi pada saat ini sukar untuk mengatakan apakah yang bertanggung jawab Kuomintang atau Partai Komunis. Namun, banyak sumber menyebut nama Zhang Gutai... wah, *saya* pribadi ragu."

Suara lain menambahkan dengan kecut, "Yang benar saja. Saking payahnya menjalankan tugas sebagai sekjen partai, Zhang Gutai sempat salah mencetak tanggal di poster rapat mereka."

Dari balik kasa tipis yang terbentang di langit-langit, Alisa bisa melihat tiga pria duduk di seberang ayahnya. Dia tidak bisa melihat paras orang-orang itu, kecuali dia berani menantang risiko jatuh, tapi bahasa Rusia mereka yang berlogat kental sudah cukup sebagai petunjuk. Mereka mata-mata berkebangsaan Tiongkok.

"Apa yang kita ketahui mengenai metode mereka? Bagaimana kegilaan tersebut menyebar?"

Ini sekarang ayahnya, suara pria itu semencolok bunyi paku yang digesekkan ke papan tulis. Lord Montagov berbicara dengan penuh wibawa sehingga kita serasa berdosa apabila tidak memperhatikannya seratus persen.

Salah seorang lelaki Tiongkok berdeham. Dia memilin-milin bajunya sendiri dengan sangat agresif sehingga Alisa mencondongkan badan ke kasau, menyipitkan mata ke balik kisi untuk mengecek apakah dia tidak salah lihat.

"Monster."

Alisa nyaris terjungkal. Tangannya buru-buru memegangi balok kayu untuk menyeimbangkan diri, tepat sebelum jatuh, dan dia pun mengembuskan napas lega.

"Mohon maaf?"

"Kami tidak bisa mengonfirmasi apa pun perihal sumber kegilaan, kecuali satu hal," pria ketiga dan terakhir berkata. "Ada hubungannya dengan penampakan monster. Saya melihatnya sendiri. Saya melihat mata perak di Sungai Huangpu, berkedip-kedip janggal tak seperti manusia—"

"Sudah, sudah," Lord Montagov memotong. Nada bicaranya kasar, tak sabar gara-gara informasi tak disangka-sangka barusan. "Saya tidak berminat mendengar omong kosong mengenai monster. Kalau hanya itu, sampai jumpa lagi di pertemuan kita yang berikut."

Sambil mengerutkan kening, Alisa beringsut-ingsut menyusuri balok-balok kasau, mengikuti para pria sementara mereka pergi. Dia sudah dua belas tahun, tapi tubuhnya kecil, senantiasa meluncur dari bayangan satu ke bayangan lain seperti hewan pengerat liar. Saat pintu tertutup di bawah, dia melompat dari satu balok penyangga langit-langit ke balok berikut sampai dia berbaring telungkup tepat di atas para pria tersebut.

"Dia kelihatan takut," salah seorang berkomentar pelan.

Pria di tengah menyuruhnya diam, tapi kata-kata itu sudah telanjur terucap dan terlahir ke dunia, menjadi panah-panah tajam yang mendesing ke ruangan tanpa target spesifik selain untuk menghancurkan. Para pria merapatkan mantel ke badan dan meninggalkan rumah keluarga Montagov yang gerah dan semrawut. Walau begitu, Alisa tetap menyempil dalam relung kecilnya di langit-langit.

Takut. Tidak dia sangka ayahnya masih bisa merasa demikian. Rasa takut adalah untuk pria tanpa bedil. Rasa takut adalah untuk orang-orang seperti Alisa, mungil dan ramping dan selalu menengok ke balik bahunya.

Jika Lord Montagov takut, tatanan tengah berubah.

Alisa melompat dari langit-langit dan berlari secepat kilat.

3

Begitu Juliette merangsek ke koridor, menyematkan jepit terakhir ke rambutnya, dia sudah tahu bahwa dia terlambat.

Sebagian salah pelayan karena tidak membangunkannya pada saat dia seharusnya bangun dan sebagian salah Juliette sendiri karena urung bangun ketika matahari terbit, padahal dia sudah mencoba begitu sejak pulang ke Shanghai. Momen-momen singkat ketika langit berangsur-angsur menjadi terang—dan sebelum seisi rumah sibuk beraktivitas—adalah beberapa menit paling damai di rumah ini. Hari-hari ketika dia bangun pagi-pagi sekali sehingga sempat menghirup udara dingin dan mereguk kesunyian total di balkon kamar merupakan kesukaannya. Dia bisa berkeliaran di dalam rumah tanpa diganggu siapa-siapa, berjingkrak-jingkrak ke dapur dan mengambil apa pun yang dia inginkan dari koki, kemudian menduduki kursi mana pun yang dia sukai di balik meja makan kosong. Kalau dia mengunyah dengan cepat, Juliette mungkin juga sempat menghabiskan waktu di ruang tengah, jendela-

jendelanya dibuka lebar-lebar sehingga masuklah kicauan burung-burung pagi ke sana. Sebaliknya, hari-hari ketika Juliette kurang cepat menyibakkan selimut berarti dia harus duduk cemberut untuk sarapan bersama seluruh anggota keluarga.

Juliette kini berhenti di luar pintu kantor ayahnya, mengumpat pelan. Hari ini bukan hanya perkara menghindari kerabat jauhnya. Dia ingin ikut menghadiri rapat ayahnya.

Pintu terbuka seketika. Juliette mundur selangkah, berusaha untuk bersikap natural. *Sudah pasti terlambat.*

"Juliette." Lord Cai memandanginya dengan mata curiga, kening berkerut. "Masih pagi sekali. Kenapa kau sudah bangun?"

Juliette bertopang dagu, berlagak polos. "Saya dengar kita kedatangan tamu terhormat. Saya pikir ada baiknya saya datang untuk memberi salam."

Tamu tersebut mengangkat alis dengan geli. Dia kader Partai Nasionalis, tapi sukar menentukan apakah dia tokoh terhormat atau bukan karena saat ini dia hanya mengenakan setelan jas ala Barat, tanpa dekorasi sebagaimana yang mungkin tersemat di kerah seragam militer Kuomintang. Geng Merah sudah berhubungan baik dengan kaum nasionalis—Kuomintang—sejak pendirian Kuomintang sebagai partai politik. Belakangan ini, hubungan tersebut malah semakin akrab saja, dalam rangka memerangi kebangkitan "sekutu" komunis mereka. Juliette baru pulang seminggu dan sudah menyaksikan ayahnya mengadakan paling tidak lima pertemuan berbeda dengan orang-orang nasionalis kelimpungan yang menginginkan dukungan gangster. Tiap kali, dia terlambat sepersekian menit saja sehingga tidak bisa menyelinap masuk tanpa membuat malu, dan oleh sebab itu, Juliette mondar-mandir saja di luar pintu untuk menangkap cuplikan percakapan sebisanya.

Kaum nasionalis takut, kalau itu Juliette tahu. Partai Komunis Tiongkok yang tengah mekar mendorong para anggotanya untuk bergabung ke Kuomintang dalam rangka menunjukkan kemauan bekerja sama dengan kaum nasionalis, tapi alih-alih menumbuhkan kerja sama, pengaruh anggota komunis di dalam Kuomintang kian besar saja sehingga mulai mengancam kaum nasionalis. Skandal tersebut menjadi bahan pembicaraan di seluruh negeri, tapi terutama di Shanghai, tempat tak kenal hukum yang pernah mewadahi kelahiran maupun kematian pemerintah.

"Baik sekali kau, Juliette, tapi Tuan Qiao harus buru-buru menghadiri pertemuan lain."

Lord Cai memberi isyarat kepada pelayan agar mengantar sang kader ke luar. Tuan Qiao dengan sopan memiringkan topi, sedangkan Juliette tersenyum kaku, menelan kekecewaan.

"Tak ada ruginya memperkenankanku sekadar duduk saat rapat, Bàba," kata Juliette begitu Tuan Qiao tak tampak dalam pandangan. "Bàba harusnya mengajariku."

"Aku bisa mengajarimu pelan-pelan," timpal Lord Cai sambil menggeleng. "Kau belum ingin terlibat politik. Urusan itu membosankan."

Namun, politik adalah urusan yang relevan, apalagi jika Geng Merah menghabiskan banyak sekali waktu untuk meladeni faksi-faksi politik. Apalagi jika Lord Cai praktis tidak berkedip semalam ketika Juliette memberitahunya bahwa penerus Bunga Putih petentengan ke dalam kelab kabaret mereka yang paling sentral, justru menyampaikan kepada Juliette bahwa dia sudah tahu dan mereka akan membicarakan persoalan itu pagi ini.

"Sarapan, yuk?" kata ayahnya. Lord Cai menempelkan tangannya ke tengkuk Juliette, membimbingnya menuruni tangga seolah-olah takut Juliette kabur. "Kita bisa mengobrol soal semalam juga."

"Boleh juga," gumam Juliette. Sejujurnya, keributan saat sarapan membuat Juliette sakit kepala. Aktivitas pagi hari di rumah ini pada khususnya, entah kenapa, menggelisahkan Juliette. Tak peduli apa pun yang dibahas oleh para kerabatnya, tak peduli semenjemukan apa bahan obrolan mereka—misalkan tebak-tebakan mengenai harga beras yang semakin tinggi—kata-kata mereka kental dengan siasat dan kelicikan tiada tara. Semua yang mereka bahas terkesan lebih cocok dibicarakan larut malam saja, ketika para pelayan sudah undur diri ke kamar dan kegelapan merayap ke permukaan lantai kayu mengilap.

"Juliette sayang," seorang bibi merepet begitu Juliette dan ayahnya menghampiri meja. "Apa tidurmu nyenyak?"

"Ya, Ā yí," jawab Juliette kaku sambil duduk. "Tidurku sangat nyenyak—"

"Kau potong rambut lagi, ya? Pasti. Seingatku rambutmu dulu tidak sependek ini."

Kerabatnya bukan cuma menyebalkan, tapi juga banyak sekali, masuk dan keluar rumah keluarga Cai, alhasil susah bagi Juliette untuk *peduli* kepada satu pun dari mereka. Rosalind dan Kathleen adalah sepupu Juliette yang paling dekat sekaligus satu-satunya temannya, dan hanya itu yang dia butuhkan. Yang lain hanyalah nama dan kerabat yang harus dia ingat kalau-kalau ada yang dia butuhkan dari mereka suatu hari kelak. Bibi yang kini mengoceh ke telinganya adalah kerabat yang terlalu jauh sehingga kecil kemungkinannya akan bermanfaat pada masa mendatang, saking jauhnya sampai-sampai Juliette sempat membatin kenapa pula si bibi berada di meja makan.

"Dà jiě, demi Tuhan, biarkan anak ini bernapas."

Juliette langsung menengok, menyeringai ke arah suara yang menimbrung dari ujung meja. Kalau dipikir-pikir lagi, hanya

satu yang luput dari sikap masa bodoh Juliette: Pak Li, paman favoritnya.

Xiè xiè, ucap Juliette tanpa suara.

Pak Li semata-mata menanggapi ucapan terima kasih Juliette dengan mengangkat cangkir tehnya, matanya berbinar-binar. Bibi Juliette mendengus, tapi dia berhenti bicara. Juliette berpaling ke arah ayahnya.

"Jadi, Bàba, soal semalam," dia memulai. "Konon, satu orang kita bertemu lima orang Bunga Putih di pelabuhan, kemudian mencabik sendiri lehernya. Menurut Bàba bagaimana?"

Di kepala meja segiempat panjang, Lord Cai bergumam dengan air muka serius, kemudian mengusap-usap hidung sambil mendesah dalam. Juliette bertanya-tanya apakah ayahnya bahkan tidur pulas semalam, tak diusik oleh kekhawatiran dan rapat. Keletihan ayahnya takkan terlihat oleh mata yang tidak terlatih, tapi Juliette tahu. Dia selalu tahu.

Atau mungkin Lord Cai semata-mata lelah karena harus duduk di kepala meja, mendengar semua orang bergosip pagi-pagi begini. Sebelum Juliette pergi ke New York, meja makan mereka bundar, selayaknya meja Tiongkok. Juliette curiga mereka mengganti meja sekadar demi mengakomodasi para tamu Barat yang datang ke kediaman keluarga Cai untuk rapat, tapi hasilnya berantakan: para anggota keluarga tidak bisa bicara kepada orang yang mereka inginkan, lain halnya jika semua orang duduk di seputar lingkaran.

"Bàba," pancing Juliette, padahal dia tahu ayahnya masih berpikir. Hanya saja, ayahnya irit bicara dan Juliette tak tahan akan kesunyian. Bahkan ketika sekitar mereka hiruk pikuk, diramaikan oleh staf yang buru-buru masuk-keluar dapur, sarapan yang sedang berlangsung, dan aneka percakapan dengan volume naik-turun di seputar meja, Juliette tak tahan

ketika ayahnya membiarkan pertanyaannya melayang-layang alih-alih langsung menjawab.

Masalahnya, kalaupun sekarang Lord Cai meladeninya, dia hanya berpura-pura mencemaskan insiden yang konon disebabkan oleh penyakit gila. Juliette tahu bahwa perkara ini ibarat permainan kanak-kanak di samping seabrek masalah yang sudah menguras perhatian ayahnya. Biar bagaimanapun, siapa peduli akan rumor mengenai *makhluk* aneh yang bangkit dari perairan kota, padahal kaum nasionalis dan komunis juga tengah bangkit sambil mengacungkan senjata dan menyiagakan pasukan yang siap berderap?

"Hanya itukah yang Roma Montagov utarakan?" Lord Cai akhirnya bertanya.

Juliette berjengit mau tak mau. Empat tahun dia risi tiap kali teringat Roma, maka mendengar nama itu keras-keras sekarang—diucapkan oleh ayahnya pula—terkesan tidak layak.

"Ya."

Ayahnya mengetukkan jemari lambat-lambat ke meja.

"Aku curiga dia tahu lebih banyak lagi," Juliette melanjutkan, "tapi dia berhati-hati."

Lord Cai kembali membisu, membiarkan keriuhan di sekelilingnya mengalun naik-turun. Juliette bertanya-tanya apakah pikiran ayahnya saat ini mengembara. Biar bagaimanapun, Lord Cai kelewat acuh tak acuh saat mendengar kabar mengenai penerus Bunga Putih di wilayah mereka. Karena dendam kesumat begitu penting bagi Geng Merah, sikap Lord Cai yang praktis tak menggubris kelancangan Roma Montagov menunjukkan bahwa politiklah yang saat ini jauh lebih krusial.

Namun, sebelum ayahnya sempat lanjut bicara, pintu ayun dapur terbanting demikian keras sampai-sampai bibi yang duduk di samping Juliette menumpahkan secangkir tehnya.

"Jika kita curiga Bunga Putih punya informasi lebih banyak daripada yang kita miliki, untuk apa kita duduk-duduk sambil *membahasnya*?"

Juliette menggertakkan gigi sambil mengelap gaunnya yang ketumpahan teh. Ternyata cuma Tyler Cai, orang yang paling menyebalkan di antara sepupu-sepupu kandung Juliette. Walaupun mereka sebaya, sepanjang empat tahun kepergian Juliette sepertinya Tyler sama sekali tak bertambah dewasa. Dia masih membuat lelucon saru dan mengharapkan agar orang lain berlutut di hadapannya. Jika bisa, dia niscaya menuntut agar bumi berputar ke arah lain semata-mata karena putaran tersebut lebih efisien, peduli amat kalaupun tidak realistis.

"Kau punya kebiasaan menguping di pintu alih-alih masuk, ya?" cemooh Juliette, tapi komentar pedasnya tak dihiraukan. Para kerabat mereka melompat berdiri begitu melihat Tyler, tergopoh-gopoh mengambilkan kursi, mengambilkan teh, mengambilkan piring—barangkali yang berukirkan emas dan bertatahkan kristal. Meskipun Juliette berkedudukan sebagai penerus Geng Merah, mereka takkan pernah menjilat sedemikian kepadanya. Dia anak perempuan. Di mata mereka, tak peduli sesah apa klaimnya, dia akan selalu mereka anggap kurang.

"Menurutku, sederhana saja," lanjut Tyler. Dia merosot ke kursi, menyandar seperti sedang duduk di singgasana. "Sudah waktunya kita tunjukkan kepada Bunga Putih siapa sebenarnya yang pegang kuasa di kota ini. Kita tuntut saja agar mereka menyerahkan informasi yang mereka ketahui."

"Kita unggul dari segi jumlah, persenjataan," seorang paman entah siapa menukas sambil mengangguk-angguk dan mengelus janggut.

"Para politikus akan berpihak kepada kita," bibi di samping Juliette menambahkan. "Harus begitu. Mereka tidak boleh menoleransi Bunga Putih."

"Perang wilayah tidaklah bijak—"

Akhirnya, Juliette berpikir, menoleh ke arah kakak sepupu sebuyutnya yang telah angkat bicara, *ada yang berpikiran jernih di meja ini.*

"—tapi dengan keahlianmu, Tyler, siapa yang tahu seberapa jauh lagi kita bisa memperluas wilayah."

Tangan Juliette mengepal. *Sudahlah.*

"Inilah yang harus kita lakukan," Tyler memulai penuh semangat. Juliette melirik ayahnya, tapi Lord Cai sepertinya sudah puas hanya dengan melahap makanannya. Sejak Juliette pulang, Tyler menyambar tiap kesempatan untuk menelikungnya, entah dalam percakapan atau melalui celetukan yang berupa sindiran. Namun, tiap kali, Lord Cai turun tangan untuk membungkam Tyler, untuk sebisa mungkin mengingatkan para bibi dan paman melalui beberapa patah kata saja siapa sang penerus sejati, untuk mengingatkan mereka bahwa favoritisme terhadap Tyler percuma saja.

Hanya kali ini Lord Cai terus membisu. Juliette tidak tahu apakah ayahnya tutup mulut karena menganggap taktik keponakannya konyol atau karena pria itu menanggapi Tyler secara serius. Perut Juliette melilit-lilit gara-gara wacana itu.

"—lagi pula, bangsa-bangsa asing takkan bisa memprotes," Tyler berkata. "Jika orang-orang tersebut mati karena melukai diri sendiri, masalah ini bisa mendera siapa saja. Ini masalah rakyat *kita*, yang membutuhkan pertolongan *kita* untuk melindungi mereka. Kalau kita tidak bertindak sekarang juga dan merebut kembali kota ini demi mereka, lantas apa gunanya kita? Apakah kita mesti menanggung malu selama seabad lagi?"

Suara-suara di meja menyampaikan persetujuan. Gumam memuji; jempol keriput berparut teracung ke udara; tepukan penuh apresiasi ke pundak Tyler. Cuma Pak Li dan ayah Juliette

yang membisu, wajah mereka tetap netral, tapi itu saja tidak cukup. Juliette membanting alat makannya, mematahkan sumpit porselen eloknya menjadi empat.

"Kau ingin menyerahkan diri ke teritori Bunga Putih?" Juliette berdiri sambil merapikan gaunnya. "Silakan. Akan kusuruh pelayan menguraikan ususmu yang terpuntir ketika kau diantar pulang dalam kotak."

Di saat kerabat-kerabatnya terlalu terperangah sehingga tidak bisa memprotes, Juliette berderap keluar dari dapur. Jantungnya bertalu-talu sekalipun tindak-tanduknya tenang, khawatir kalau-kalau kali ini dia benar-benar sudah kelewatan. Begitu sampai di koridor, dia berhenti dan melirik ke balik bahu, memperhatikan pintu dapur memelan hingga bergeming. Pintu kayu itu, diimpor dari negeri nun jauh, berukirkan kaligrafi Tiongkok: puisi yang sudah lama Juliette hafal. Rumah ini merupakan cermin kota mereka. Rumah ini adalah peleburan Timur dan Barat, tak mampu melepas yang lama tapi setengah mati berusaha meniru yang baru, dan sama seperti kota ini, arsitektur rumah ini terkesan kurang pas dengan dirinya sendiri.

Pintu dapur yang indah tapi janggal kembali terbuka. Juliette bahkan tidak berjengit. Ini sudah dia perkirakan.

"Juliette. Sepatah kata."

Ternyata cuma Tyler yang mengikutinya, wajah pemuda itu berkerut-kerut. Tyler berdagu lancip sama seperti Juliette, sama-sama berlesung pipi di sebelah kiri bawah yang muncul saat resah. Mengherankan bahwa mereka semirip itu. Dalam tiap foto keluarga, Juliette dan Tyler selalu ditempatkan berdekatan, diperlakukan dengan gemas seperti saudara kembar alih-alih sepupu. Namun, Juliette dan Tyler tidak pernah akur. Bahkan semasa balita, ketika mereka bermain dengan pistol-pistolan alih-alih pistol sungguhan, tembakan peluru kayu yang Tyler bidikkan ke kepala Juliette tak pernah memeleset sekali pun.

"Apa?"

Tyler berhenti. Dia bersedekap. "Kau ini kenapa?"

Juliette memutar-mutar bola mata. "Aku kenapa?"

"Ya, *kau* kenapa. Menepis semua ideku, tidak lucu, tahu—"

"Kau tidak bodoh, Tyler, jadi tidak usah berlagak begitu," potong Juliette. "Aku benci keluarga Montagov sama seperti kau membenci mereka. Kita semua membenci mereka, saking bencinya sampai berdarah-darah. Tapi sekarang bukan waktunya untuk meluncurkan perang wilayah. Apalagi ketika kota kita sudah dikaveling-kaveling oleh bangsa asing."

Hening sejenak.

"Bodoh?"

Tyler luput menangkap maksud Juliette dan malah tersinggung. Sepupu Juliette itu adalah pemuda berkulit badak dan berhati ringkih. Sejak kehilangan kedua orangtuanya pada usia kelewat belia, dia telah menjadi semacam anarkis gadungan di Geng Merah, congkak karena dia bisa, bersikap serampangan di dalam geng tanpa alasan, dan karena sesama tertarik kepada sesamanya, teman-teman Tyler hanyalah tipe lintah yang mencari jalan pintas demi koneksi dengan keluarga Cai. Semua orang berjingkat-jingkat di sekeliling Tyler, dengan senang hati berpura-pura meninju dan membiarkannya sok perkasa karena tiap pukulan yang mengenainya terpental begitu saja, tapi tendang ulu hatinya sekali secara tiba-tiba dan dia niscaya remuk redam.

"Menurutku melindungi penghidupan kita tidaklah bodoh," lanjut Tyler. "Menurutku merebut negeri kita dari orang-orang *Rusia* itu—"

Masalahnya, Tyler berpendapat bahwa caranya adalah satu-satunya yang benar. Juliette berharap dia bisa berbesar hati untuk tidak menyalahkan sepupunya. Biar bagaimanapun,

Tyler sama sepertinya; pemuda itu menginginkan yang terbaik untuk Geng Merah. Hanya saja, dalam benak Tyler, *dialah* yang terbaik untuk Geng Merah.

Juliette tidak ingin terus mendengarkan. Dia membalikkan badan dan beranjak pergi.

Sampai sepupunya menyambar pergelangan tangannya.

"Penerus macam *apa* kau?"

Tyler secepat kilat membenturkan Juliette ke dinding. Tyler memuntir lengan kiri baju Juliette dengan tangan dan menekan tulang selangkanya dengan lengan, cukup keras untuk menyiratkan ancaman.

"Lepaskan aku," Juliette mendesis, meronta-ronta untuk melepaskan diri dari kekangan sepupunya. "Sekarang juga."

Tyler tidak menggubris. "Geng Merah seharusnya menjadi prioritasmu. Orang-orang kitalah yang seharusnya menjadi prioritas pertamamu."

"Awas—"

"Kau kira aku tidak tahu?" sembur Tyler, lubang hidungnya kembang-kempis, wajahnya yang berkerut-kerut menampakkan ekspresi muak. "Aku sudah dengar. Menurutku kau sama sekali tidak membenci keluarga Montagov. Menurutku kau berusaha melindungi Roma Montagov."

Juliette bergeming. Bukan rasa takut yang menelikungnya, bukan pula intimidasi dari Tyler. Dia justru tersinggung dan kemudian marah, amarahnya membara. Mending dia mencabik-cabik Roma Montagov daripada melindungi lagi pemuda itu.

Tangan kanan Juliette terangkat—tinju terkepal, pergelangan dikeraskan, buku-buku jari dirapatkan—dan secara jitu menjotos pipi sepupunya. Sekejap, Tyler tidak bisa bereaksi. Sekejap, Tyler hanya berkedip, garis-garis di wajahnya yang

pucat bergetar karena syok. Kemudian dia terhuyung-huyung, melepaskan Juliette dan memalingkan kepala untuk memandang sepupunya itu, kebencian terpatri di matanya yang hampa. Selarik memar merah mewarnai tulang pipinya, dihasilkan oleh cincin gemerlap Juliette yang menggores pipinya.

Itu saja tidak cukup.

"Melindungi Roma Montagov?" Juliette membeo.

Tyler mematung. Dia tidak punya kesempatan untuk bergerak, praktis tidak sempat melangkah mundur sedikit pun karena Juliette keburu mencabut sebilah pisau dari saku. Juliette menempelkan bilah ke luka sayat di pipi Tyler dan mendesis, "Kita bukan anak-anak lagi, Tyler. Dan kalau kau mengancamku dengan tuduhan keterlaluan, kau harus mempertanggungjawabkan tuduhanmu."

Tawa lirih. "Dengan cara apa?" kata Tyler serak. "Akankah kau membunuhku di koridor ini? Selang sepuluh langkah saja dari meja makan?"

Juliette menekan pisau semakin dalam. Darah mulai mengucur di pipi sepupunya, mengalir ke garis-garis di telapak tangannya, menetes-netes ke lengannya.

Tyler berhenti tertawa.

"Akulah penerus Geng Merah," kata Juliette. Suaranya kini setajam senjatanya. "Dan percayalah, Tángdì, akan kubunuh kau sebelum aku membiarkanmu merampas kedudukanku."

Juliette mendorong Tyler menjauhi bilah pisaunya, logam berkilat-kilat merah. Pemuda itu tidak berkata-kata lagi, tidak memberikan respons selain tatapan kosong.

Juliette membalikkan badan, sepatunya yang berhak membekaskan alur-alur di karpet, dan melangkah pergi.

4

"Tidak ada apa-apa di sini."

Roma Montagov naik pitam dan meneruskan pencariannya, meraba-raba retakan di sepanjang lantai papan dermaga dengan jari-jarinya.

"Tutup mulut. Cari terus."

Mereka belum menemukan apa pun yang bernilai, benar demikian, tapi matahari masih tinggi di langit. Permukaan air bergelombang diam-diam, memantukan berkas cahaya putih ke papan dermaga, menyilaukan bagi siapa saja yang menerawang terlalu lama. Roma memunggungi air keruh yang hijau kekuningan. Mudah saja menghalau matahari terang dari medan penglihatannya, jauh lebih sulit menepis suara menyebalkan yang mengoceh tak putus-putus di belakangnya.

"Roma. Roma-*aaah*. Roma—"

"Demi Tuhan, Mudak. Apa? Ada apa?"

Siang masih panjang, padahal Roma tidak antusias kembali ke rumah sebelum mendapatkan temuan untuk ayahnya. Roma bergidik sendiri, membayangkan kekecewaan yang niscaya menggelegarkan tiap patah kata ayahnya.

"Kau bisa bereskan yang ini, kan?" Lord Montagov bertanya pagi tadi sambil menepuk bahu Roma. Di mata orang yang menyaksikan sambil lalu, Lord Montagov mungkin terkesan menunjukkan gestur kebapakan yang menghibur. Pada kenyataannya, tepukan itu kencang sekali sehingga cap merah masih menghiasi pundak Roma.

"Kali ini jangan kecewakan aku, *Nak*," bisik Lord Montagov.

Selalu kata itu. *Nak*. Seolah-olah memang ada maknanya. Seolah-olah Roma belum digantikan oleh Dimitri Voronin—bukan secara resmi, melainkan dari segi favoritisme—kelimpahan peran yang tak bisa Dimitri kerjakan karena terlalu sibuk. Roma memperoleh tugas ini bukan karena ayahnya begitu memercayainya. Dia diberi tugas ini karena Geng Merah bukan lagi satu-satunya persoalan yang menyusahkan bisnis mereka, karena bangsa-bangsa asing di Shanghai sedang berusaha menggantikan Bunga Putih sebagai seteru Geng Merah, karena kaum komunis yang senantiasa mengganggu berusaha merekrut orang-orang Bunga Putih. Sementara Roma mencermati tanah untuk mencari noda darah, Lord Montagov dan Dimitri sibuk berurusan dengan politikus. Mereka menghalau orang-orang Inggris dan Amerika serta Prancis yang tak kenal lelah, semua sudah meneteskan air liur karena mengidamkan remah-remah kue berupa Kerajaan Tengah—terutama mendambakan Shanghai, kota di pinggir laut.

Kapan kali terakhir ayahnya memerintahkannya untuk pergi ke dekat-dekat Geng Merah seperti semalam, seperti penerus tulen yang sudah sepatutnya mengenal musuh mereka? Penyebabnya bukan supaya Roma tidak menjadi sasaran dendam kesumat. Masa-masa itu sudah lama lewat. Penyebabnya karena ayah Roma tidak memercayainya sedikit pun. Memberi Roma tugas ini adalah pilihan terakhir.

Erangan panjang jengkel menarik perhatian Roma kembali ke masa sekarang.

"Kau ini," hardik Roma sambil menoleh ke belakang dan menamengi mata agar tidak kesilauan cahaya yang terpantul dari sungai, "kau sendiri yang *memilih* untuk ikut ke sini hari ini."

Marshall Seo malah menyeringai, puas karena akhirnya bisa menarik perhatian Roma. Alih-alih berkelit secara verbal, Marshall merogoh saku celananya yang tersetrika rapi dan mengubah topik sambil lalu, beralih dari bahasa Rusia ke cerocos cepat berbahasa Korea. Roma berhasil menangkap segelintir kata di sana-sini: "*darah*" dan "*tidak enak*" serta "*polisi*", tapi sisanya luput, dihanyutkan oleh ketidakpahaman yang dia pupuk karena kerap bolos les semasa kecil.

"Mars," Roma menukas. "Tolong berhenti campur-campur bahasa begitu. Otakku tidak sedang dalam moda penerjemahan."

Marshall menanggapi dengan meneruskan saja celotehnya. Tangannya bergerak-gerak penuh semangat dan antusiasme seperti biasa, secepat bicaranya, suku kata demi suku kata bertabrakan sehingga Roma bahkan tidak yakin apakah Marshall masih menggunakan bahasa ibunya atau semata-mata bersuara untuk mengekspresikan rasa frustrasi.

"Garis besarnya, di sini amis," suara ketiga yang lebih pelan dan letih mendesah selang beberapa langkah dari sana, "tapi kau tidak akan ingin tahu analogi macam apa yang dia buat sebagai pembanding."

Terjemahan tadi berasal dari Benedikt Montagov, sepupu Roma dan orang ketiga yang melengkapi trio mereka di Bunga Putih. Kepalanya yang berambut pirang biasanya ditundukkan ke dekat kepala Marshall yang berambut hitam, pasangan serasi yang berkonspirasi dalam menyusun tindakan untuk membantu tugas Roma berikutnya. Sekarang kepala itu ditundukkan ke

lantai, memfokuskan perhatian untuk mencermati tumpukan peti setinggi dirinya. Benedikt bergeming saking fokusnya, hanya matanya yang menelaah kanan-kiri.

Roma bersedekap. "Syukuri saja di sini bau amis dan bukan bau mayat."

Sepupunya mendengus, tapi tidak memberikan reaksi lain. Benedikt memang begitu. Dia sepertinya selalu mendidih karena entah apa, tapi apa pun yang dia rasakan, emosinya tak pernah tertumpah. Orang-orang di jalanan mendeskripsikannya sebagai Roma versi lembek, julukan yang Benedikt terima semata-mata karena disama-samakan dengan Roma, sekalipun maknanya meremehkan, memberinya pamor. Orang-orang yang lebih mengenalnya berpendapat bahwa dia memiliki dua otak dan dua hati. Perasaannya selalu kelewat peka, tapi daya pikirnya malah lebih cepat lagi—granat berdaya ledak lumayan yang mengunci sendiri pinnya kapan pun ada yang coba-coba untuk meledakkannya.

Marshall tidak memiliki kendali diri sebesar itu. Marshall Seo setara bahan peledak dua ton yang menyala-nyala.

Paling tidak, Marshall, yang akhirnya selesai dengan analogi ikannya yang mencurigakan, mendadak berjongkok di pinggir air. Gerakannya selalu begitu—seolah-olah dunia nyaris kiamat dan dia perlu bergerak segesit mungkin. Sejak Marshall terseret dalam skandal yang melibatkan pemuda lain dan lemari gelap, dia telah belajar dari pengalaman untuk memukul duluan dan memukul cepat-cepat, menangkis omongan yang mengikutinya ke mana-mana dengan cengiran ala kucing Cheshire di wajahnya. Asalkan dia lebih tangguh, dia takkan bisa dikalahkan. Asalkan dia lebih buas, takkan ada yang bisa menghakiminya tanpa takut leher mereka ditodong pisau.

"Roma."

Benedikt melambaikan tangan dan mendekatlah Roma ke sepupunya, berharap semoga dia menemukan sesuatu. Sesudah semalam, mayat-mayat telah dipindahkan dan dikirim ke rumah sakit setempat untuk disimpan, tapi tempat kejadian perkara yang berlumur darah masih tersisa. Roma, Marshall, dan Benedikt harus mencari tahu apa sebabnya lima orang mereka, seorang anggota Geng Merah, dan seorang polisi Inggris mencabik leher sendiri, hanya saja kurangnya petunjuk yang tampak di tempat kejadian perkara membuat pencarian tersebut sia-sia.

"Apa?" tanya Roma. "Adakah yang kau temukan?"

Benedikt mendongak. "Bukan."

Semangat Roma mengempis.

"Ini kali kedua kita melakukan pencarian dari pojok ke pojok," lanjut Benedikt. "Menurutku kita sudah melakukan semua yang kita bisa—mustahil masih ada yang terlewatkan."

Namun, selain memeriksa tempat kejadian, apa lagi yang bisa mereka lakukan untuk memahami kegilaan ini? Tidak ada yang bisa ditanyai, tidak ada saksi mata yang bisa diinterogasi, tidak ada latar belakang yang bisa dikuak. Ketika tindak kejahatan tidak memiliki pelaku, ketika para korban melakukan kekejaman sedemikian terhadap diri mereka *sendiri*, bagaimana jawaban bisa didapat?

Di dekat perairan, Marshall mendesah nyaring dengan jengkel, menyandarkan siku ke lutut sambil menopangkan kepala ke kepalannya. "Kalian sudah dengar soal insiden kedua yang konon terjadi semalam?" tanyanya, kini beralih ke bahasa Mandarin. "Bisik-bisiknya sudah menyebar, tapi aku belum menerima informasi yang lengkap."

Roma pura-pura menemukan sesuatu yang menarik di retakan papan dermaga. Dia mau tak mau meringis ketika

berkata, "Bisik-bisik itu benar. Aku kebetulan di sana."

"Wah, bagus!" Marshall berdiri tegak sekonyong-konyong, menepukkan kedua belah tangannya. "Yah, tidak bagus untuk si korban, tapi bagus! Ayo lakukan pencarian di tempat kejadian yang baru itu saja dan berharap semoga lokasi tersebut menyuguhkan lebih banyak informasi daripada tempat amis—"

"Tidak bisa," potong Roma. "Kejadiannya di wilayah Geng Merah."

Marshall urung mengacungkan tinju, patah semangat. Sebaliknya, Benedikt memperhatikan sepupunya dengan ekspresi penasaran.

"Dan bagaimana ceritanya sampai kau *kebetulan* di wilayah Merah?" tanya Benedikt. *Tanpa mengajak kami pula* adalah penutup yang tak terucap di buntut pertanyaannya.

"Ayahku mengutusku untuk mengorek jawaban dari Geng Merah," jawab Roma. Memang ada benarnya. Lord Montagov memang menyuruh Roma pergi untuk menaksir apa saja yang Geng Merah ketahui. Namun, kunjungan ke kelab kabaret adalah ide Roma sendiri.

Benedikt mengangkat alis. "Dan berhasilkah kau mengorek jawaban?"

"Tidak." Tatapan Roma mengembara. "Juliette tak tahu apa-apa."

Bunyi terbanting mendadak berkumandang di dermaga yang relatif sepi. Benedikt tak sengaja menyikut peti-peti karena kaget, menjatuhkan kotak kayu teratas sehingga hancur berkeping-keping.

"Juliette?" seru Benedikt.

"Juliette sudah kembali?" Marshall menukas.

Roma terus membisu, matanya menelaah tepi sungai. Rasa nyeri membuncah di kepalanya, ketegangan menusuk-

nusuk yang berdenyut tiap kali dia menggali ingatannya. Mengucapkan nama pemudi itu saja menyakitkan. *Juliette.*

Di sinilah dia berkenalan dengan Juliette. Sementara para buruh sibuk ke sana kemari sambil berbekal kain lap dekil di saku, sesekali mengelap kotoran yang mengumpul di jari-jari mereka, dua penerus keluarga terkemuka bersembunyi terang-terangan di sini hampir setiap hari, tertawa sambil bermain kelereng seperti bocah jelata.

Roma memaksa diri untuk mengusir bayangan tersebut. Kedua temannya tidak tahu apa yang terjadi, tapi mereka tahu bahwa *ada* yang terjadi. Mereka tahu bahwa suatu hari Roma dipercaya oleh Lord Montagov sebagaimana seorang ayah memercayai putranya dan keesokan harinya sekonyong-konyong dipandang curiga, seolah-olah Roma adalah musuh. Roma ingat akan tatapan orang, lirikan yang dipertukarkan oleh pengamat ketika Lord Montagov berbicara meningkahinya, menghinanya, menampar kepalanya karena pelanggaran sekecil apa pun. Semua anggota Bunga Putih bisa merasakan perubahan tersebut, tapi tak seorang pun berani menyuarakannya. Kenyataan itu lantas diterima saja tanpa komentar, memang membuat heran, tapi tak pernah dibahas. Roma juga tak pernah mengungkit perkara itu. Dia mesti pasrah menerima beban baru ini atau menggugat, langkah yang riskan menggoyahkan kedudukannya lebih dari sekarang. Sudah empat tahun dia mesti meniti langkah hati-hati sekali. Asalkan dia tidak berlari lebih cepat daripada yang diminta, dia takkan kehilangan keseimbangannya di Bunga Putih dan takkan terperosok lebih jauh lagi.

"Juliette sudah kembali," Roma mengonfirmasi dengan lirih. Tangannya mengepal. Tenggorokannya tersumbat. Dia menarik napas, nyaris tidak sanggup melegakan dadanya yang serasa terimpit.

Semua cerita mengerikan yang dia dengar, semua cerita yang menyelimuti Shanghai dalam kengerian pekat, disuntikkan langsung ke hati orang-orang di luar lingkup perlindungan Geng Merah—Roma berharap cerita-cerita itu adalah dusta belaka, berharap semua itu hanya propaganda yang dibangun demi meruntuhkan semangat juang orang-orang yang bermaksud mencelakai Juliette Cai. Namun, Roma sudah menghadapi Juliette semalam untuk kali pertama setelah empat tahun. Roma telah memandang mata Juliette dan sekejap merasakan kebenaran dari cerita-cerita yang selama ini beredar, seolah-olah kahyangan telah membelah batok kepalanya dan menanamkan pikiran itu baik-baik ke dalam benaknya.

Pembunuh. Kejam. Tak kenal ampun. Semua itu dan masih banyak lagi—itulah diri Juliette yang sekarang.

Dan Roma berduka atas lenyapnya Juliette yang dulu. Dia tidak ingin, tapi begitulah kenyataannya—Roma terluka karena mengetahui bahwa kelemahlembutan masa kecil mereka sudah sirna selamanya, bahwa Juliette yang dia ingat sudah lama mati. Roma semakin merasa pedih karena teringat bahwa dialah yang mendaratkan pukulan pamungkas, dia masih memimpikan Juliette empat tahun belakangan ini, memimpikan Juliette yang tawanya berderai-derai di pinggir sungai. Kenangan itu menghantui Roma. Dia sudah mengubur Juliette laksana mayat di bawah papan dermaga, ikhlas untuk hidup bersama hantu-hantu yang berbisik-bisik kepadanya dalam tidur. Melihat Juliette lagi ibarat menemukan bahwa mayat di bawah papan dermaga bukan saja telah bangkit kembali, melainkan juga menodongkan pistol ke kepala Roma.

"Hei, apa ini?"

Benedikt menyingkirkan serpihan peti yang dia pecahkan, meraup sesuatu dari lantai dermaga dengan tangannya. Dia

mengangkat tangan ke depan hidung dan melihat sekali, kemudian langsung memekik muak dan menepis partikel mirip debu dari telapak tangannya. Perhatian Roma sontak tertarik dan berlututlah pemuda itu, sedangkan Marshall bergegas-gegas menghampiri, mereka berdua menyipit kebingungan ke entah apa yang baru Benedikt temukan. Beberapa lama berselang, tak ada yang berbicara.

"Apa itu... serangga mati?" Marshall bertanya. Dia menggaruk-garuk dagu, tidak bisa menjelaskan keberadaan makhluk-makhluk sekecil itu yang terserak di dalam peti. Makhluk-makhluk tersebut tak menyerupai serangga mana pun yang pernah dilihat oleh ketiga pemuda. Tiap makhluk memang memiliki tubuh yang bersegmen tiga dan berkaki enam, tapi bentuknya ganjil—sebesar kuku anak kecil dan berwarna hitam kelam.

"Mars, cek peti-peti yang lain," titah Roma. "Benedikt, ke sinikan tasmu."

Benedikt menyerahkan tas selempangnya sambil meringis, memperhatikan dengan muak sementara Roma memunguti sejumlah serangga dan memasukkannya di samping notes dan pensil-pensil Benedikt. Tidak ada jalan lain: Roma perlu membawa makhluk-makhluk tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

"Tidak ada apa-apa di sini," Marshall melaporkan, selepas membuka tutup peti kedua. Mereka memperhatikannya menangani peti-peti yang lain. Masing-masing diguncangkan baik-baik dan ditepuk-tepuk beberapa kali, tapi tidak ada serangga lagi.

Roma melayangkan pandang ke angkasa.

"Peti yang paling atas tadi," katanya. "Sudah terbuka sebelum kau sentuh, ya?"

Benedikt mengernyit. "Kuduga begitu," timpalnya. "Serangga bisa saja merayap ke dalam—"

Suara orang-orang Tiongkok mendadak terdengar dari pojokan, mengejutkan Roma sedemikian rupa sehingga menjatuhkan tas Benedikt. Dia membalikkan badan secepat kilat dan menatap mata sepupunya yang membelalak, kemudian melihat bahwa Marshall serta-merta sudah mengambil kuda-kuda.

"Geng Merah?" tanya Marshall.

"Tidak perlu kita periksa. Kita pergi saja," kata Benedikt cepat-cepat. Sebelum Marshall sempat bereaksi, Benedikt mendorong pemuda itu kuat-kuat. Hanya karena terkejutlah Marshall terhuyung-huyung ke tepi dermaga, oleng, dan kemudian tercebur pelan ke dalam air. Roma bahkan belum memprotes sepatah kata pun ketika sepupunya juga menerjang*-nya*, menceburkan mereka berdua ke Sungai Huangpu sebelum suara-suara riang mengitari pojokan dan sampai ke dermaga.

Kegelapan keruh dan titik-titik cahaya matahari cair menyelubungi Roma. Dia jatuh ke air tanpa ribut-ribut berkat panduan Benedikt, tapi sekarang dia seberisik detak jantungnya yang menggila, lengannya meronta habis-habisan karena ingin buru-buru menemukan kesetimbangan di balik gelombang. Apakah dia tenggelam semakin dalam atau naik ke permukaan? Apakah badannya menuju ke atas atau jungkir balik, berenang semakin dekat ke dasar sampai seluruh tubuhnya terkubur di dalam sungai sehingga takkan pernah kelihatan lagi?

Tangan mencolek wajahnya. Mata Roma serta-merta terbuka.

Benedikt terapung-apung di hadapan Roma, rambutnya mengembang di seputar wajah. Benedikt menempelkan jari ke bibir dengan galak, lalu memegangi Roma dan menyeretnya, berenang sampai mereka berada di bawah papan dermaga. Marshall sudah terapung-apung di sana, menyembulkan kepala ke secelah ruang untuk bernapas antara papan dengan sungai yang beriak. Roma dan Benedikt berbuat serupa, menghirup

udara sehening mungkin untuk mengembalikan napas seperti sediakala, lalu menempelkan telinga sedekat mungkin ke deretan papan. Mereka bisa mendengar suara-suara Geng Merah di atas, membicarakan orang Bunga Putih yang baru saja mereka pukuli sampai hampir mati, sebelum mereka kabur semata-mata karena sekelompok polisi lewat. Orang-orang Geng Merah tidak mempertanyakan atau memperhatikan tas selempang yang Roma jatuhkan. Mereka terlalu dimabuk kemenangan, terlarut dalam gairah untuk balas dendam. Suara-suara mereka bertambah keras, tapi kemudian kembali melirih seiring langkah-langkah mereka yang semakin menjauh, sama sekali tak sadar akan ketiga orang Bunga Putih yang bersembunyi dalam air tepat di bawah mereka.

Begitu mereka pergi, Marshall mengulurkan tangan dan menggetok kepala Benedikt.

"Kau tidak perlu *mendorongku*," gerutu Marshall. "Kalian dengar apa yang mereka katakan, kan? Kita bisa saja melawan mereka. Sekarang badanku basah kuyup sampai ke tempat-tempat yang seharusnya tidak basah kuyup."

Sementara Benedikt dan Marshall mulai beradu mulut, mata Roma jelalatan untuk mencermati bagian bawah papan-papan dermaga. Diterangi oleh matahari yang memancar terang melalui celah-celah antarpapan, tampaklah segala macam jamur dan tanah yang mengumpul di bawah situ. Sinar matahari sekaligus mengarahkan perhatian Roma kepada... benda seperti sepatu, terapung-apung di air dan membentur sisi bawah dermaga.

Roma mengenali sepatu itu.

"Demi Tuhan," seru Roma. Dia berenang menghampiri dan mengambil sepatu itu dari air, mengangkatnya seperti piala. "Tahukah kalian apa artinya?"

Marshall menatap sepatu itu, memandangi Roma dengan ekspresi yang sangat vokal tanpa perlu berkata-kata. "Sungai Huangpu semakin tercemar?"

Pada saat ini, Benedikt sudah bosan terapung-apung dalam air kotor di bawah dermaga dan berenanglah dia ke luar. Marshall dengan cepat mengikuti, sedangkan Roma—terkesiap karena teringat bahwa sekarang memang sudah aman untuk muncul ke permukaan—bergegas membuntuti mereka, menumpukan kedua tangan ke lantai papan kering dan menggoyang-goyangkan celananya yang kemasukan air begitu dia sudah berdiri.

"Ini," kata Roma sambil menunjuk sepatu, "adalah milik pria yang meninggal di wilayah Geng Merah. Dia sempat *ke sini* juga." Roma menyambar tas selempang Benedikt dan menjejalkan sepatu ke dalamnya. "Ayo pergi. Aku tahu ke mana—"

"Hei," Marshall memotong. Masih menetes-neteskan air, dia menyipitkan mata ke air. "Apa kalian..? Apa kalian lihat yang barusan?"

Ketika Roma menoleh ke sungai, yang dia lihat hanyalah cahaya matahari menyilaukan.

"Hm...," katanya. "Kau mau melucu, ya?"

Marshall menoleh untuk menghadap Roma. Ekspresi Marshall serius sekali sehingga Roma urung melanjutkan menggoda sang kawan, kelakar yang tersangkut terasa masam di lidahnya.

"Sepertinya aku melihat mata di air."

Sensasi masam itu menyebar. Udara di sekeliling mereka mendadak sangit karena dirasuki rasa cemas, sedangkan Roma mencengkeram tas milik sepupunya semakin erat sampai-sampai dia praktis memeluk tas itu.

"Di mana?" tanya Roma.

"Cuma sekilas," kata Marshall, menyugar rambut untuk mengeluarkan air. "Sejujurnya, mungkin yang barusan cuma pantulan sinar matahari di air."

"Kau tadi kedengarannya yakin ada mata."

"Tapi mana mungkin ada *mata*—"

Benedikt berdeham, sudah selesai menjejak-jejak untuk mengeluarkan air dari celana panjangnya. Roma dan Marshall sama-sama menoleh kepadanya.

"Kalian sudah dengar apa kata orang, bukan?"

Jawaban mereka serta-merta.

"Goe-mul," Marshall berbisik, berbarengan dengan Roma yang mengucapkan, "Chudovishche."

Benedikt berguman sebagai tanda konfirmasi. Itulah yang akhirnya membuyarkan kelinglungan Roma, yang sontak melambai kepada kedua temannya agar bergegas dan menjauh dari air.

"Astaga, jangan asal percaya kepada desas-desus tentang monster yang sedang beredar di kota," katanya. "Ikuti saja aku."

Roma cepat-cepat menjauh. Dia memelesat sepanjang jalan-jalan kota, meliuk-liuk di antara kios-kios di pasar dan praktis tidak melirik dua kali ke arah para pedagang yang melintas, bahkan tidak juga ketika mereka menggapai untuk menyambar lengannya dalam rangka mengiklankan buah baru aneh yang baru didatangkan dari belahan dunia lain. Benedikt dan Marshall mendengus dan tersengal-sengal untuk menyamai kecepatan Roma, sesekali mengerutkan kening dan bertukar pandang penuh tanya mengenai ke manakah Roma mengajak mereka dengan begitu menggebu-gebu sambil memegangi tas berisi serangga mati.

"Di sini," Roma akhirnya menyatakan, mengerem mendadak di luar laboratorium milik Bunga Putih, terengah-engah untuk

mengatur napas. Benedikt dan Marshall saling bertabrakan di belakang Roma, kedua-duanya hampir terjungkal karena buru-buru berhenti ketika Roma berhenti. Pada saat itu, mereka praktis sudah kering selepas mandi di sungai.

"Aw," Marshall memprotes.

"Maaf," kata Benedikt. "Aku nyaris terpeleset gara-gara ini." Dia mengangkat satu kaki dan mengambil selembar kertas tipis, poster yang terlepas dari plang. Poster-poster biasanya mengiklankan layanan transportasi atau apartemen yang lowong, tapi yang ini ditulisi teks raksasa berbunyi HINDARI PENYAKIT GILA. AYO VAKSINASI!

"Ke sinikan," desak Roma. Benedikt mengoperkan lembaran tersebut dan Roma melipatnya, memasukkan segiempat kecil ke sakunya untuk diperiksa nanti. "Ikuti aku."

Roma menyerbu ke dalam bangunan dan mengarungi lorong panjang, memasuki lab tanpa mengetuk pintu. Dia seharusnya mengenakan jas lab tiap kali memasuki bangunan ini, tapi tak seorang pun pernah berani-berani menegurnya, sedangkan para ilmuwan belia yang dipekerjakan Bunga Putih di pos ini bahkan tidak ambil pusing untuk sekadar menengok ketika Roma berkunjung sekali sebulan. Mereka sudah mafhum akan kehadirannya sehingga membiarkannya begitu saja, sedangkan sang ilmuwan kepala, Lourens, lumayan akrab dengan Roma sehingga tidak lagi mengomentari kekurangajarannya. Lagi pula, siapa yang mau repot-repot memprotes kelakuan penerus Bunga Putih? Barangkali di mata para ilmuwan ini, Roma-lah yang menyalurkan upah mereka.

"Lourens?" panggil Roma, mengedarkan pandang ke lab. "Lourens, di mana kau?"

"*Di atas sini*," suara dalam Lourens menggelegarkan bahasa Rusia yang kental, tangannya melambai dari bordes kedua. Roma menaiki anak tangga dua-dua, diiringi oleh Marshall

dan Benedikt yang mengikutinya bagaikan anak anjing penuh semangat.

Lourens menengok ketika mereka tiba, kemudian mengerutkan alis putihnya yang lebat. Dia tidak terbiasa melihat tamu. Kunjungan Roma ke lab biasanya dilakukan seorang diri, pun diam-diam. Roma selalu mengendap-endap ke dalam lab, seolah-olah dengan menciutkan badan dia dapat menamengi diri dari kotornya bisnis bawah tanah mereka. Barangkali jika Roma tidak berjalan dengan postur tegap seperti biasa, dosanya dapat terampuni tiap kali dia menanyakan laporan bulanan perihal produk yang masuk-keluar lab ini.

Tempat ini konon adalah fasilitas penelitian farmasi canggih milik Bunga Putih, bertujuan memajukan bidang kedokteran modern untuk rumah sakit yang beroperasi di teritori mereka. Paling tidak, pura-puranya begitu. Sebenarnya, meja-meja di belakang bernoda opium, berbau ter dan pekat menusuk sementara para ilmuwan menambahkan racun unik mereka sendiri ke racikan tersebut, sampai obat dimodifikasi menjadi jerat candu.

Kemudian Bunga Putih mengirim kembali obat itu ke luar, meraup uang, dan kehidupan terus berjalan. Ini bukan misi kemanusiaan. Ini bisnis yang menjadikan insan-insan yang hidup miskin semakin miskin dan memungkinkan kaum kaya menumpuk semakin banyak harta.

"Tak kusangka kau datang hari ini," kata Lourens sambil mengelus janggutnya yang jarang-jarang. Dia bertopang ke pagar untuk menengok ke lantai satu, tapi karena punggungnya bungkuk, gerakan itu terkesan berbahaya. "Produksi terbaru belum selesai."

Roma berjengit. Cepat atau lambat dia niscaya terbiasa akan sikap acuh tak acuh orang-orang di sini dalam memperlakukan

pekerjaan mereka. Pekerjaan ya pekerjaan. "Aku ke sini bukan karena obat. Aku butuh keahlianmu."

Sementara Roma bergegas menuju meja kerja Lourens dan mengesampingkan kertas-kertas untuk menyediakan tempat, Marshall melompat ke depan dalam rangka memperkenalkan diri secara bombastis. Wajahnya berseri-seri, seperti biasa ketika dia bisa menambahkan satu nama lagi di daftar teramat panjang orang-orang yang pernah bersinggungan dengannya.

"Marshall Seo, senang bertemu." Marshall mengulurkan tangan sambil membungkuk kecil.

Lourens, sendi-sendinya lambat dan berderit, dengan waswas menjabat jari-jari Marshall yang terulur. Mata pria itu selanjutnya dipalingkan penuh harap kepada Benedikt dan, sambil mendesah kecil, Benedikt mengulurkan tangan dengan loyo.

"Benedikt Ivanovich Montagov," katanya. Kalaupun ketidaksabaran tak merembes dari perkataannya, matanya yang jelalatan jelas-jelas membuktikan ke mana perhatiannya tertuju: serangga-serangga yang Roma hamparkan di meja kerja Lourens. Wajah Roma meringis sementara dia menggunakan lengan baju untuk menutupi jemari dan memisahkan masing-masing makhluk mungil dari yang lain.

Lourens bergumam dengan lagak serius. Dia menunjuk Roma. "Bukankah patronimik*mu* Ivanovich?"

Roma memalingkan pandang dari makhluk-makhluk mungil. Dia menyipit ke arah sang ilmuwan. "Lourens, nama ayah*ku* bukan Ivan. Kau sudah tahu."

"Astaga, semakin tua semakin payah saja ingatanku kalau aku sampai tidak bisa mengingat patronimikmu," gumam Lourens. "Nikolaevich? Sergeyevich? Mik—"

"Bisa kita lihat ini saja?" potong Roma.

"Ah." Lourens membalikkan badan untuk menghadap ke meja kerjanya. Tanpa memedulikan perkara krusial seperti higiene, dia mengulurkan jari-jarinya dan mencolek serangga-serangga tersebut, matanya yang letih berkedip-kedip bingung. "Apa yang sedang aku lihat?"

"Kami menemukan ini di tempat kejadian perkara"—Roma bersedekap, menyembunyikan jari-jarinya yang gemeter ke balik kain jasnya—"tujuh pria hilang akal dan mencabik sendiri leher mereka."

Lourens tidak bereaksi terhadap pernyataan mencekam tersebut. Dia semata-mata menarik-narik janggut beberapa kali lagi, mengernyitkan alis sampai menjadi satu garis panjang di dahinya.

"Apa kau menduga serangga-serangga inilah yang menyebabkan pria-pria itu mencabik leher mereka sendiri?"

Roma bertukar lirikan dengan Benedikt dan Marshall. Mereka mengangkat bahu.

"Entahlah," Roma mengakui. "Kuharap kau bisa memberitahuku. Kuakui bahwa tak terbayangkan olehku apa lagi sebabnya kami menemukan *serangga* di tempat kejadian perkara. Satu-satunya teori lain yang beredar adalah seekor monster telah bangkit dari Sungai Huangpu dan menyulut penyakit gila."

Lourens mendesah. Jika yang bereaksi demikian adalah orang lain, Roma mungkin jengkel karena merasa tidak dianggap serius, padahal permintaannya penting. Namun, Lourens mendesah selagi membuat teh dan dia mendesah selagi membuka surat-suratnya. Roma sudah sering menyaksikan letupan kemarahan Lourens van Dijk sehingga mengetahui bahwa yang sekarang adalah kondisi netralnya.

Lourens kembali menotol-notol salah satu serangga. Kali ini dia buru-buru memundurkan tangan.

"Ah—*oh.* Menarik."

"Apa?" pancing Roma. "Apa yang menarik?"

Lourens beranjak tanpa menjawab, kakinya terseok-seok di lantai. Dia menelaah rak, kemudian bergumam dengan bahasa Belanda. Ketika sudah mengambil geretan, benda kecil berwarna merah, barulah dia menjawab, "Akan kutunjukkan."

Benedikt merengut, tanpa suara mengayun-ayunkan lengan ke udara.

Kenapa dia seperti ini? ucap Benedikt tanpa suara.

Biarkan dia bersenang-senang, Marshall membalas.

Lourens kembali sambil tertatih-tatih. Dia mengambil cawan petri dari laci di bawah meja kerja dan dengan hati-hati memungut tiga serangga mati, menjatuhkan ketiganya ke cawan satu-satu.

"Barangkali kau sebaiknya mengenakan sarung tangan," kata Benedikt.

"Ssst," Lourens berkata. "Kau sudah menyadarinya, ya?"

Benedikt lagi-lagi merengut, kali ini seperti sedang mengunyah lemon. Roma menahan senyum kecil yang serasa akan tersungging di bibirnya dan cepat-cepat memegangi siku sepupunya untuk memperingatkan.

"Menyadari apa?" tanya Roma, ketika dia sudah yakin bahwa Benedikt akan tetap tenang.

Lourens mundur dari meja kerja, berjalan sampai sudah sejauh sepuluh langkah. "Ke sini."

Roma, Benedikt, dan Marshall mengikuti. Mereka memperhatikan Lourens menyalakan geretan, menyaksikan saat dia mendekatkan lidah api ke serangga di tengah-tengah cawan petri, menyodorkan cahaya kuning menyala ke badan serangga itu hingga mulai menciut, eksoskeleton bereaksi terhadap stimuli bahkan sesudah mati.

Namun, terjadilah hal yang luar biasa aneh. Dua serangga *lain* di kiri-kanan serangga yang terbakar ikut terbakar, menciut dan berpendar karena dirambati panas. Sementara serangga di tengah kisut semakin ke dalam, terbakar api, kedua serangga yang lain juga sama.

"Besar benar api geretanmu," Marshall berkomentar.

Lourens mematikan api. Dia kemudian menghampiri meja kerja dengan kecepatan melampaui yang Roma kira takkan mampu dilakukan sang ilmuwan tua dan mengangkat cawan petri ke atas puluhan serangga lain yang masih tersisa di meja kayu.

"Bukan karena geretan, Nak."

Lourens menekan geretan. Kali ini, saat serangga di bawah api menjadi merah menyala dan menciut, begitu pula semua serangga lain yang tergeletak di meja—tanpa ampun, tiba-tiba sekali, alhasil Roma hampir ngeri karena meyakini makhluk-makhluk itu kembali hidup.

Benedikt mundur selangkah. Marshall menutupi mulutnya dengan tangan.

"Bagaimana bisa?" Roma menuntut penjelasan. "Mana mungkin?"

"Penentunya adalah jarak," kata Lourens. "Bahkan ketika sudah mati, tindakan serangga yang satu ditentukan oleh serangga-serangga lain di dekatnya. Mungkin saja mereka tidak memiliki pikiran sendiri. Mungkin saja mereka bertindak sebagai satu kesatuan—masing-masing serangga ini yang masih hidup."

"Artinya apa?" desak Roma. "Merekakah yang bertanggung jawab atas kematian pria-pria itu?"

"Barangkali, tapi sulit menyatakannya dengan pasti." Lourens meletakkan cawan petri, kemudian mengusap-usap

matanya. Dia tampak ragu-ragu, tak disangka-sangka, dan entah kenapa, perut Roma mulai terasa melilit-lilit. Bertahun-tahun ini selama Roma mengenal sang ilmuwan tua, Lourens selalu mengutarakan isi pikirannya tanpa memedulikan sopan santun.

"Katakan saja," pancing Benedikt.

Desah keras. "Mereka bukan makhluk organik," kata Lourens. "Apa pun makhluk-makhluk ini, bukan Tuhan yang menciptakan mereka."

Dan ketika Lourens membuat tanda salib, Roma akhirnya menyadari bahwa mereka tengah menghadapi persoalan adikodrati.

5

Sinar matahari siang bolong memancar ke dalam jendela kamar Juliette. Walaupun terang benderang, hari itu cuaca di luar terasa menggigit, dinginnya membuat mawar-mawar di taman sedikit lebih tegak, seolah-olah bunga-bunga itu tidak sudi melewatkan kehangatan yang tersaring masuk ke balik awan barang sedetik pun.

"Dasar si Tyler," kata Juliette berapi-api sambil mondar-mandir di kamarnya. "Dia kira siapa dia? Apa sudah empat tahun ini dia seenaknya sendiri?"

Rosalind dan Kathleen cemberut, kedua-duanya sedang duduk di ranjang Juliette, tempat Rosalind tengah mengepang rambut Kathleen. Ekspresi tersebut sama dengan tanda setuju.

"Kau tahu, Tyler sesungguhnya tidak punya pengaruh di geng ini," tukas Kathleen. "Jangan khawatir—*aw*, Rosalind!"

"Jangan gerak-gerak kalau tidak mau rambutmu kutarik keras-keras," timpal Rosalind kalem. "Kau mau dua kepang yang sama atau yang miring sebelah?"

Kathleen bersedekap sambil mendengus. Apa pun wacana yang hendak dia kemukakan kepada Juliette tampaknya

terlupakan. "Tunggu saja sampai aku sudah bisa mengepang rambutku sendiri. Nanti kau takkan lagi pegang kuasa atas diriku."

"Mèimei, sudah lima tahun kau memanjangkan rambut. Akui saja bahwa menurutmu hasil kepanganku lebih bagus."

Sekelebat bunyi terdengar tepat dari luar pintu kamar Juliette. Juliette mengerutkan kening, memasang telinga baik-baik sementara Kathleen dan Rosalind terus beradu mulut, tak menunjukkan bahwa mereka mendengar bunyi yang sama.

"Tentu saja hasil kepanganmu lebih bagus. Sementara *kau* belajar bersolek dan berlagak feminin, aku diajari mengayunkan tongkat golf dan menjabat tangan kuat-kuat."

"Aku sudah *tahu* bagaimana para tutor keparat diskriminatif itu memberimu pendidikan. Aku sekarang cuma memintamu agar jangan *menggeliang-geliut*—"

"Hei, hei, ssst," Juliette buru-buru berbisik sambil menempelkan jari ke bibir. Bunyi barusan adalah langkah-langkah kaki. Langkah kaki yang telah berhenti, barangkali dengan harapan dapat menangkap penggalan gosip.

Kebanyakan griya milik bos besar berdiri di Jalan Sumur Berbuih di pusat kota, tapi kediaman keluarga Cai menyempil damai di pinggir Shanghai; ini memang disengaja demi menghindari tatapan mata awas orang-orang asing yang memerintah kota, tapi kendati lokasinya tidak biasa, rumah tersebut merupakan sentra kegiatan Geng Merah. Siapa saja yang punya kedudukan di jaringan tersebut kerap datang bertamu ketika sempat, sekalipun keluarga Cai memiliki banyak sekali hunian lebih kecil di jantung kota.

Di tengah kesunyian, langkah kaki itu kembali terdengar, bergerak menjauh. Barangkali tidak menjadi masalah kalaupun para pelayan dan bibi serta paman melintas tiap menit untuk

coba-coba menguping—Juliette, Rosalind, dan Kathleen selalu berbicara cepat dengan bahasa Inggris ketika mereka hanya bertiga, padahal sedikit sekali orang di rumah itu yang memiliki kemampuan linguistik memadai untuk menguping percakapan mereka. Namun, dimata-matai begitu tetap saja menyebalkan.

"Sepertinya dia sudah pergi," kata Kathleen beberapa saat berselang. "Omong-omong, sebelum Rosalind *mengalihkan perhatianku*"—dia melemparkan tatapan judes yang dibuat-buat kepada saudarinya untuk memberi penekanan—"aku bermaksud menyampaikan bahwa Tyler cuma pengganggu. Biarkan dia mengatakan yang dia ingin katakan. Geng Merah cukup kuat, kok, untuk menangkisnya."

Juliette mendesah berat. "Tapi aku tetap saja khawatir." Dia bergeser ke pintu balkon. Ketika dia menempelkan jari-jarinya ke kaca, panas tubuh dari kulitnya langsung menghasilkan titik-titik embun: lima bercak identik tempatnya membekaskan sidik jari. "Kita tidak memperhatikan, tapi semakin banyak saja korban yang berjatuhan karena perseteruan yang sudah mendarah daging di antara kedua kelompok. Sekarang, gara-gara penyakit gila yang aneh ini, berapa lama lagi sampai anggota kita berkurang terus sehingga kita tidak bisa lagi beroperasi?"

"Itu tidak akan terjadi," Rosalind menenangkannya, menyelesaikan mengepang. "Shanghai berada di tangan kita—"

"Shanghai *dulunya* berada di tangan kita," saudarinya memotong. Kathleen mendengus dan menunjuk peta kota yang telah Juliette hamparkan di mejanya. "Sekarang Prancis mengontrol Konsesi Prancis. Inggris, Amerika, dan Jepang memegang Permukiman Internasional. Dan kita bertarung melawan Bunga Putih demi mempertahankan kedudukan di tempat-tempat yang lain, padahal itu saja sudah sulit karena sedikit sekali area milik Tiongkok yang masih tersisa—"

"Aduh, *stop*." Rosalind mengerang, pura-pura semaput. Juliette mesti menahan cekikik sementara Rosalind menempelkan lengan ke kening dan menjatuhkan diri ke kasur. "Kau terlalu banyak mendengarkan propaganda komunis."

Kathleen mengerutkan dahi. "Tidak, ah."

"Ayolah, paling tidak akuilah bahwa kau simpatisan Partai Komunis."

"Mereka tidak salah," tangkis Kathleen. "Shanghai bukan lagi kota Tiongkok."

"Siapa *peduli*." Rosalind menendang tiba-tiba, menggunakan momentum untuk bangun, duduk tegak cepat sekali sehingga rambutnya yang sudah ditata melecut ke mata. "Tiap pasukan bersenjata di kota ini entah setia kepada Geng Merah atau Bunga Putih. Di situlah letak kekuasaan. Tak peduli sebanyak apa wilayah kita yang direbut oleh orang asing, yang paling berkuasa di kota ini adalah gangster, bukan lelaki asing berkulit putih."

"Sampai lelaki-lelaki asing berkulit putih mulai membawa masuk artileri mereka sendiri," gerutu Juliette. Dia beranjak dari pintu balkon dan menghampiri meja riasnya, mematung di dekat bangku panjang. Hampir secara otomatis, dia menggapai untuk mengelus bibir vas keramik di samping kosmetiknya. Dahulu ada vas Tiongkok biru-putih di sini, tapi mawar merah tidak serasi dengan motif pada porselen, maka vas yang dulu diganti dengan model Barat.

Akan jauh lebih mudah apabila Geng Merah mendepak saja orang-orang asing dari sini, mengusir mereka dengan peluru dan ancaman begitu kapal-kapal dan barang-barang mewah mereka berlabuh di Bund. Bahkan saat ini para gangster masih bisa berkongsi dengan para buruh kelelahan yang kerap mengancam mogok. Bersama-sama, asalkan Geng Merah mau,

mereka bisa melibas orang-orang asing... tapi mereka tidak bersedia. Geng Merah terlalu banyak meraup laba. Mereka butuh investasi, perekonomian yang marak, bergepok-gepok uang yang mengalir ke organisasi mereka dan menyokong posisi mereka.

Memikirkan ini saja Juliette terluka. Pada hari pertama kepulangannya, dia terdiam di luar Taman Kota, melihat plang bertuliskan ORANG TIONGKOK DILARANG MASUK, dan kontan tertawa terpingkal-pingkal. Siapa pula yang dengan sintingnya melarang masuk orang-orang Tiongkok ke sebuah tempat di negara mereka sendiri? Baru belakangan Juliette menyadari bahwa isi plang bukanlah lelucon. Orang-orang asing betul-betul berpendapat bahwa mereka begitu perkasa sehingga berhak mematok tempat-tempat tertentu untuk digunakan *khusus oleh Komunitas Asing*, berargumen bahwa dana dari luar negeri yang mereka gelontorkan ke taman-taman yang baru dibangun dan kedai-kedai minum yang baru dibuka memberi pembenaran untuk pendudukan mereka.

Demi harta sesaat, bangsa Tiongkok membiarkan orang-orang asing meninggalkan jejak permanen di negeri mereka, sedangkan orang-orang asing semakin keenakan saja. Juliette takut kedudukan akan sekonyong-konyong berbalik suatu hari nanti dan kemudian baru Geng Merah tersadar bahwa ternyata mereka sudah berdiri di luar.

"Kau kenapa?"

Juliette tersentak dari permenungan, menggunakan cermin meja rias untuk memandang Rosalind. "Apa?"

"Kau seperti sedang merencanakan pembunuhan."

Pintu kamar Juliette diketuk sebelum dia sempat menjawab, memaksanya untuk membalikkan badan. Ali, salah seorang pelayan, membuka pintu dan beringsut-ingsut ke depan, tapi

tetap berluntang-lantung di ambang, tidak bersedia melangkah terlalu ke dalam. Tak seorang pun staf rumah tangga tahu cara menghadapi Juliette. Dia terlalu blakblakan, terlalu lancang, terlalu kebarat-baratan, sedangkan mereka masih baru sekali, bimbang sekali, senantiasa jengah. Staf rumah tangga dirotasi tiap bulan demi kepraktisan. Dengan demikian, keluarga Cai tidak pernah tahu cerita mereka, kehidupan mereka, riwayat mereka. Dalam waktu singkat, sebulan sudah berlalu dan mereka digiring ke luar rumah demi keselamatan mereka sendiri, memutus hubungan yang bisa-bisa mengikat Lord Cai dan Lady Cai dengan terlalu banyak orang.

"Xiǎojiě, ada tamu di bawah," kata Ali lembut.

Dulunya tidak begini. Dahulu, mereka memiliki staf yang bekerja selama lima belas tahun usia Juliette. Dahulu, Juliette memiliki suster, dan sang susterlah yang mengantar Juliette tidur dan mendongengkan cerita-cerita memilukan mengenai negeri gurun serta hutan rimbun.

Juliette mengulurkan tangan, mengambil setangkai mawar merah dari vas. Begitu dia mencengkeram tangkai, duri-duri menusuk telapak tangannya, tapi dia nyaris tak merasa nyeri karena kulitnya sudah kapalan, berkat bertahun-tahun yang dia lalui dengan mengusir segala bagian *lembut* dari dirinya.

Juliette mula-mula tidak mengerti. Empat tahun lalu, selagi dia berlutut di taman, sedang memangkas tanaman mawar dengan tangan bersarung tebal, dia tidak menyadari apa sebabnya suhu di sekitarnya naik secara drastis, apa sebabnya seisi kompleks kediaman keluarga Cai seolah-olah diguncangkan oleh... *ledakan.*

Telinganya berdenging—mula-mula karena imbas dari bunyi nyaring mengerikan itu, kemudian karena digempur teriakan, kepanikan, jeritan yang melayang-layang dari belakang, dari lokasi rumah pelayan. Ketika dia bergegas-gegas ke sana, dia

melihat puing-puing. Dia melihat tungkai. Genangan darah. Seseorang berdiri tepat di ambang pintu depan ketika langit-langit runtuh. Seseorang bergaun seperti yang dikenakan oleh suster Juliette, yang kain pakaiannya selalu Juliette tarik-tarik semasa kecil karena hanya itu yang terjangkau olehnya untuk menarik perhatian sang suster.

Sekuntum mawar putih tergeletak di jalan setapak menuju ke rumah pelayan. Ketika Juliette melepas sarung tangan dan memungut bunga itu, telinganya berdengung dan benaknya kabur, jemarinya menggapai pesan yang tersemat, tulisan tegak berbahasa Rusia yang tintanya meluber ketika Juliette buka.

Salam dari putraku.

Mereka menggotong banyak sekali tubuh manusia ke rumah sakit hari itu. Banyak sekali jenazah. Keluarga Cai berbaik-baik selama ini, memutuskan untuk tidak membesar-besarkan dendam lama yang penyebabnya telah terlupakan karena dimakan waktu—dan lihat apa jadinya: Maut diantarkan langsung ke pintu kediaman mereka. Semenjak insiden itu, Geng Merah dan Bunga Putih saling tembak begitu melihat satu sama lain, menjaga dan melindungi batas-batas wilayah mereka demi kehormatan dan reputasi mereka.

"Xiǎojiě?"

Juliette memejamkan mata rapat-rapat, melepaskan mawar dan mengusap wajahnya dengan tangan dingin sampai dia bisa menelan semua kenangan yang terancam meluap. Ketika pelupuknya kembali terbuka, matanya mencermati kuku-kukunya dengan ekspresi datar dan acuh tak acuh.

"Lalu?" katanya. "Bukan *aku* yang menerima tamu. Panggil orangtuaku."

Ali berdeham, kemudian meremas-remas hem kemeja kasarnya. "Orangtua Nona sedang keluar. Saya bisa memanggilkan Cai Tailei—"

"Jangan," hardik Juliette. Dia serta-merta menyesali nada bicaranya ketika air muka sang pelayan menjadi waswas. Di antara seluruh staf di rumah mereka, Ali-lah yang paling tidak takut-takut dalam memperlakukan Juliette. Dia tidak layak dibentak.

Juliette mencoba tersenyum. "Jangan ganggu Tyler. Barangkali yang di lantai bawah cuma Walter Dexter. Biar aku yang ke sana."

Ali mengangguk hormat, kemudian buru-buru menjauh mumpung Juliette belum naik darah lagi. Juliette menduga dia telah memberikan kesan yang keliru kepada staf keluarga mereka. Dia rela berbuat apa saja demi Geng Merah. Dia memedulikan kesejahteraan dan politik mereka, koalisi dan aliansi mereka dengan firma dagang dan investor.

Namun, dia tidak peduli dengan pria-pria picik seperti Walter Dexter, yang menganggap diri mereka begitu penting padahal tidak punya kapasitas untuk membuktikan klaim tersebut. Dia tidak berhasrat mengerjakan tugas remeh yang tidak ingin ayahnya kerjakan sendiri. Ini jauh sekali dari bisnis kotor sebagaimana yang dia kira akan disambutnya ketika dipanggil pulang. Jika dia tahu Lord Cai ternyata ingin menjauhkannya dari dendam kesumat keluarga mereka, ingin menjauhkannya dari pertarungan yang diam-diam juga tengah terjadi di ranah politik, mungkin dia seharusnya tidak buru-buru mengemasi tas dan menuang habis seluruh simpanan minumannya ketika dia meninggalkan New York.

Selepas serangan yang menewaskan sang suster, Juliette dikirim ke New York demi keselamatannya sendiri, harus memendam kekesalannya sendiri selama empat tahun berkepanjangan. Wataknya bukan seperti itu. Mending dia bertahan di Shanghai dan mengangkat kepala tinggi-tinggi,

berpijak teguh dengan kedua kakinya sendiri untuk siap-siap bertarung. Juliette Cai dididik bahwa dia tidak boleh kabur, tapi orangtuanya—seperti orangtua pada umumnya—bersikap munafik dan malah memaksanya kabur, memaksanya menyingkir ketika dendam kesumat sedang panas-panasnya, memaksa Juliette untuk menjadi seseorang yang jauh sekali dari bahaya.

Dan sekarang dia kembali.

Rosalind berdeham-deham sementara Juliette mendobel gaunnya yang bermanik-manik dengan jas. "Lagi-lagi itu."

"Apa?"

"Wajah membunuh," timpal Kathleen tanpa mendongakkan pandang dari majalah yang sedang dia lihat-lihat.

Juliette memutar-mutar bola mata. "Kurasa beginilah ekspresi normalku."

"Tidak, ekspresi normalmu seperti ini." Rosalind menirukan ekspresi melongo sebaik yang dia bisa, mata membelalak dan mulut terbuka, sambil mengayun-ayunkan badan di atas kasur. Juliette menanggapi dengan melemparinya selop, menuai cekikik dari Kathleen.

"Sana," tegur Rosalind sambil menepis selop dan menahan tawa. "Kerjakan tugasmu."

Juliette sudah melangkahkan kaki ke luar, membuat isyarat kasar ke balik bahunya. Selagi dia terseok-seok menyusuri koridor lantai dua, mengorek kuku-kukunya yang geripis, dia berhenti sejenak di depan kantor ayahnya untuk membetulkan sepatunya yang tidak pas benar sejak tersangkut di tutup got.

Kemudian dia mematung, tangannya memegangi pergelangan kaki. Dia bisa mendengar suara dari kantor.

"Ah, *maaf*," pekik Juliette, menendang pintu hingga terbuka dengan sepatunya yang berhak tinggi. "Kata pelayan, Māma dan Bàba sedang *keluar*."

Kedua orangtuanya serempak menoleh, mengerjap tanpa ekspresi. Ibunya berdiri di belakang ayahnya, satu tangan ditumpukan ke meja dan tangan sebelah lagi memegangi dokumen di hadapan mereka.

"Qīn'ài de, staf mengatakan apa yang kami perintahkan," kata Lady Cai. Dia melembaikan jemarinya ke arah Juliette. "Tidakkah kau harus menerima tamu di lantai bawah?"

Juliette menutup pintu sambil mendengus, memelototi orangtuanya. Mereka praktis tidak menggubrisnya. Mereka semata-mata melanjutkan percakapan, mengasumsikan bahwa Juliette akan menuruti perintah begitu saja.

"Dua orang kita sudah mati karenanya dan jika kabar burung memang benar, akan lebih banyak lagi yang tumbang sebelum kita tahu pasti apa penyebabnya," kata ibu Juliette, suaranya pelan selagi melanjutkan bicara. Lady Cai selalu kedengaran lain ketika berbahasa Shanghai dibandingkan ketika dia berbicara dengan bahasa atau dialek lain. Sukar untuk mengartikulasikan apa tepatnya yang berbeda, kecuali bahwa bicaranya terkesan tenang, bahkan ketika topik pembicaraan mengandung bobot emosional yang berat. Barangkali sudah sewajarnya seperti itu ketika kita bicara dengan bahasa asli kita, Juliette duga.

Juliette sendiri tidak yakin bahasa asli*nya* apa.

"Komunis girang bukan kepalang. Zhang Gutai bahkan takkan lagi memerlukan megafon untuk merekrut anggota." Ayah Juliette sebaliknya. Dia sigap dan cerdik. Walaupun seluruh nada dalam bahasa Shanghai berasal dari mulut alih-alih dari lidah atau tenggorokan, Lord Cai entah bagaimana membuat suaranya membahana sepuluh kali lipat di dalam dirinya sebelum keluar dari mulut. "Seiring jatuhnya korban jiwa, pertumbuhan dunia usaha akan terhenti, sedangkan pabrik-pabrik menjadi lahan subur untuk revolusi. Kemudian macetlah perkembangan Shanghai sebagai kawasan niaga."

Juliette meringis, kemudian bergegas menjauhi pintu kantor ayahnya. Tak peduli sekeras apa pun ayahnya berusaha menerangkan lewat surat-suratnya, Juliette tidak pernah peduli-peduli amat mengenai siapa yang sedang menduduki tampuk pemerintahan, kecuali langkah-langkah mereka berdampak langsung terhadap bisnis Geng Merah. Yang dia pedulikan hanyalah Geng Merah serta bahaya dan kesusahan yang mereka hadapi sehari-hari. Artinya, ketika bersiasat, pikiran Juliette cenderung dicurahkan kepada Bunga Putih alih-alih kepada kaum komunis. Namun, jika ternyata merekalah yang menyebarkan penyakit gila ke kota ini, sebagaimana yang tampaknya dicurigai oleh ayah Juliette, juga yang membunuhi orang-orang Juliette, dia perlu membuat perhitungan. Ternyata pagi ini ayahnya tidak mengabaikan kasus-kasus kematian demi politik. Jangan-jangan, kedua-duanya sama dan terkait.

Masuk akal juga apabila Partai Komunis yang bertanggung jawab atas penyakit gila ini, pikir Juliette selagi menuruni tangga untuk menuju ke lantai bawah.

Hanya saja, caranya bagaimana? Perang saudara bukan perkara baru. Yang lebih sering terjadi di negara ini adalah gejolak politik, bukan perdamaian. Namun, sesuatu yang menyebabkan orang-orang tak berdosa mencabik-cabik leher sendiri lain sekali dengan taktik perang biologis apa pun yang pernah Juliette pelajari.

Juliette mengayunkan kaki ke anak tangga terbawah.

"Halo!" dia berteriak. "Saya sudah di sini! Silakan membungkuk!" Dia memasuki ruang tengah dan terkesiap karena si orang tak dikenal ternyata duduk manis di sofa. Sang tamu bukanlah si saudagar Inggris menyebalkan, melainkan orang yang sangat mirip dengannya, hanya saja lebih muda, kira-kira seusia Juliette.

"Aku minta izin untuk tidak membungkuk, kalau boleh," kata si orang tak dikenal sambil tersenyum kecil. Dia berdiri dan mengulurkan tangan. "Aku Paul. Paul Dexter. Ayahku tidak bisa datang hari ini, jadi akulah yang diutus kemari."

Juliette mengabaikan tangan yang terulur. *Tidak tahu sopan santun,* dia seketika mencermati. Menurut tata krama Inggris, perempuan terpandanglah yang berhak terlebih dahulu mengajak bersalaman. Bukan berarti bahwa Juliette peduli kepada etiket Inggris atau definisi *perempuan terpandang* menurut orang-orang Inggris kelas atas, tapi kealpaan kecil seperti itu menunjukkan bahwa pemuda ini kurang terdidik dan oleh sebab itu, Juliette menyimpan baik-baik informasi tersebut dalam kepalanya.

Dan pemuda itu *seharusnya* memang membungkuk.

"Saya asumsikan Anda ke sini masih untuk menyampaikan permintaan yang sama?" tanya Juliette sambil merapikan lengan bajunya.

"Betul." Paul Dexter memundurkan tangan tanpa tersinggung. Senyumnya adalah persilangan antara senyum bintang Hollywood dan cengiran badut putus asa. "Ayah berjanji bahwa *lernicrom* kami lebih banyak daripada yang dimiliki saudagar mana pun yang berlayar ke kota ini. Harga yang kami tawarkan juga lebih baik."

Juliette mendesah saat segelintir sepupu dan paman berbaris melalui ruang tengah, menunggu mereka lewat. Sementara kelompok tersebut melintas, Pak Li menepuk bahu Juliette dengan ramah.

"Semoga berhasil, Nak."

Juliette menjulurkan lidah. Pak Li menyeringai, seluruh wajahnya pun berkerut-kerut, kemudian menyodorkan

sebungkus permen untuk Juliette ambil. Juliette bukan lagi anak empat tahun kelewat bersemangat yang kerap makan permen sampai sakit gigi, tapi dia tetap saja mengambil permen itu, memasukkannya ke mulut sementara pamannya melenggang lewat.

"Silakan duduk, Tuan Dexter—"

"Panggil aku Paul," potongnya, kembali bertengger di sofa panjang. "Kita adalah orang modern generasi baru dan Tuan Dexter adalah ayahku."

Juliette nyaris muntah. Dia gigit saja permen keras kuat-kuat, lalu mengempaskan diri ke kursi berlengan yang menyiku dengan sofa Paul.

"Kami sudah cukup lama mengagumi kaum Merah," lanjut Paul. "Ayahku berharap besar agar kita bisa menjalin kemitraan."

Sekujur tubuh Juliette bergidik karena sok benar Paul menyebut istilah "kaum Merah". Sebagai nama, Geng Merah lebih enak didengar dalam bahasa Mandarin. Mereka menyebut diri sebagai hóng bāng, dua suku kata yang berkelindan sebagai rentetan huruf-huruf hidup. Nama itu dikelebatkan dengan cepat oleh lidah orang-orang Geng Merah, sedangkan yang tidak lihai niscaya terkena lecutannya.

Inilah lecutan untuk Paul Dexter.

"Jawaban saya sama seperti yang saya berikan kepada ayah Anda," kata Juliette. Dia menaikkan kedua tungkai ke lengan kursi, lapis-lapis gaunnya tersibak ke belakang. Mata Paul mengikuti gerakan tersebut. Juliette memperhatikan alis Paul berkedut-kedut karena terperangah melihatnya memamerkan paha panjang putih pucat. "Kami tidak membuka kemitraan baru. Kami sudah sibuk berbisnis dengan klien-klien kami yang sekarang."

Paul berlagak kecewa. Dia mencondongkan badan ke depan, seolah-olah bisa merayu Juliette dengan kontak mata belaka. Hasilnya, Juliette semata-mata melihat bahwa di rambut pirang tua pemuda itu masih ada segumpal pomade. "Jangan begitu," kata Paul. "Kudengar ada saingan bisnis yang mungkin lebih antusias akan tawaran kami...."

"Kalau begitu, barangkali sebaiknya Anda coba hubungi mereka," Juliette menyarankan. Dia menegakkan badan tiba-tiba. Paul berusaha membujuk Juliette untuk menggubrisnya dengan cara menyiratkan dia akan mengajukan tawaran bisnis kepada Bunga Putih, tapi percuma saja. Walter Dexter justru klien yang mereka *ingin* lepas. "Saya bersyukur kita bisa membereskan persoalan ini dengan segera."

"Tunggu, jangan—"

"Selamat tinggal...." Juliette pura-pura berpikir. "Peter? Paris?"

"Paul," jawab pemuda itu sambil mengernyitkan dahi.

Juliette menyunggingkan senyum setengah melongo seperti yang tadi diperagakan oleh Rosalind. "Ah, benar. Dah!"

Dia melompat bangun dan berjingkrak-jingkrak menyeberangi ruang tengah, menuju ke pintu depan. Dalam sekejap, jemarinya mencengkeram gagang berat dan menarik pintu hingga terbuka, sudah tidak sabar untuk menyingkirkan si tamu Inggris.

Sejelek-jeleknya Paul Dexter, dia ternyata sigap bereaksi. Dia beranjak ke pintu dan membungkukkan badan. *Akhirnya ada sopan santun.*

"Baiklah."

Paul melangkah ke luar, menjejakkan kaki ke undakan depan, kemudian kembali membalikkan badan untuk menghadap Juliette. "Boleh kuajukan permohonan, Nona Cai?"

"Sudah saya katakan—"

Paul tersenyum. "Boleh kita bertemu lagi?"

Juliette membanting pintu hingga tertutup. "Jelas tidak."

6

Ini bukan hari yang menyenangkan untuk Roma.

Dalam kurun sejam setelah bangun, dia sempat tersandung ketika menaiki tangga, memecahkan mug favoritnya yang berisi teh herbal, dan membentur meja dapur keras-keras sekali sehingga memar ungu raksasa terbentuk di panggulnya. Kemudian dia dipaksa menginspeksi tempat kejadian perkara. *Kemudian* dia harus menghadapi kemungkinan bahwa yang terjadi di tempat perkara itu adalah fenomena supernatural yang jauh di luar nalar.

Sementara Roma tersaruk-saruk ke pusat kota di bawah sinar matahari siang, dia merasakan kesabarannya semakin menipis. Tiap lengkingan peluit terkesan seperti suara yang ayahnya keluarkan dari mulut ketika marah, sedangkan tiap bunyi *jleb* pisau tukang jagal mengingatkan Roma kepada letusan senjata api.

Biasanya, Roma menggandrungi kesibukan di sekeliling rumahnya. Dia kerap sengaja mengambil jalan memutar untuk berkeliling-keliling aneka kios, melihat-lihat berbonggol-

bonggol sayur mayur dari lahan tani yang ditumpuk-tumpuk sampai lebih tinggi daripada pedagangnya. Roma memandangi ikan-ikan sambil meringis, memeriksa kondisi tong-tongnya yang kecil kotor. Jika punya waktu luang, Roma adakalanya membeli gula-gula dari semua pedagang yang menjualnya, memasukkan gula-gula tersebut ke mulut sambil terus berjalan, dan keluar dari pasar dengan gigi ngilu serta saku kosong.

Pasar terbuka merupakan salah satu yang paling dia sukai. Namun, hari ini pasar tersebut ibarat iritan yang menjadikan ruam kulit semakin gatal.

Roma menunduk ke bawah jemuran yang direntangkan di gang sempit untuk menuju ke blok kediaman sentral keluarga Montagov. Air bersih serta kotor menetes tak henti-henti sehingga menghasilkan genangan di trotoar: genangan transparan di bawah gaun basah, hitam kental di bawah pipa yang baru dipasang setengah.

Itulah ciri khas yang semakin kentara semakin kita menjelajah ke dalam kota Shanghai. Kesannya seolah-olah seniman pemalas bertanggung jawab membangun segalanya—atap dan birai jendela bersiku-siku dan berpelengkung artistik, tapi mendadak buntung atau dipotong oleh blok sebelah. Kawasan termiskin kota ini tidak *leluasa*. Anggaran selalu habis tepat sebelum kontraktor siap membangun. Pipa-pipa selalu agak sedikit kependekan, got hanya ditutup setengah, trotoar seolah-olah melesak. Jika ingin, Roma bisa saja merentangkan tangan dari jendela kamar tidurnya di lantai empat dan dengan mudah menggapai ke luar—melipat kerai kamar tidur di bangunan samping. Jika menggapai dengan kaki, dia bisa saja melompat ke sebelah tanpa susah payah dan menakut-nakuti lelaki tua yang tinggal di sana.

Tidak leluasa bukan berarti mereka kekurangan tempat. Di luar kota, masih terbentang tanah luas yang bisa dikembang-

kan—tanah yang tak terjamah oleh pengaruh Permukiman Internasional dan Konsesi Prancis. Namun, hunian Bunga Putih bertengger tepat di samping Konsesi Prancis dan di sanalah mereka bertekad untuk bertahan. Keluarga Montagov sudah bermukim di sini sejak kakek Roma berimigrasi. Orang-orang asing baru beberapa tahun terakhir ini mengklaim tanah di dekat situ, seiring semakin jemawanya mereka akan kekuatan hukum mereka. Sesekali Bunga Putih kerepotan ketika Prancis coba-coba mengendalikan aktivitas geng, tapi perkembangan terkini ujung-ujungnya selalu menguntungkan orang-orang Rusia. Orang-orang Prancis membutuhkan mereka; orang-orang Rusia tidak membutuhkan Prancis. Bunga Putih akan membiarkan saja orang-orang asing terus menggadang-gadang aturan hukum mereka di lahan yang sepertinya bukan milik satu pun dari mereka, sedangkan para saudagar congkak berjas bunga-bunga dan bersepatu mengilap boleh minggir ketika gangster mengamuk di jalanan.

Demikianlah kompromi di antara mereka, tapi kompromi tersebut semakin menimbulkan ketegangan seiring berjalannya waktu. Tempat-tempat seperti ini sudah sesak. Gawat kalau mereka justru dibekap lebih lanjut dan ruang gerak mereka semakin dibatasi.

Roma menaikkan tas Benedikt di pundaknya. Benedikt tidak senang karena Roma mengambil alat-alat gambarnya, tapi kemudian Roma pura-pura hendak mengembalikan tas dan sepupunya hanya perlu melihat sekali—semua serangga mati yang tidak ingin Lourens simpan dan sepatu korban tewas yang Roma jejalkan ke dalam sana—dan langsung mendorong tas ke belakang, meminta Roma untuk mengembalikannya setelah dicuci bersih.

Roma membuka kunci pintu depan dan menyelinap ke dalam. Tepat saat dia menyeret diri ke ruang tengah, pintu

terbanting di sebelah kanannya dan ikut masuklah Dimitri Voronin.

Hari yang tidak menyenangkan ini menjadi semakin payah saja bagi Roma.

"Roma!" Dimitri berteriak. "Ke mana saja kau sepagian ini?"

Walaupun hanya beberapa tahun lebih tua daripada Roma, Dimitri bertingkah seakan-akah dia jauh lebih superior. Sementara Roma melewatinya, Dimitri menyeringai dan mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Roma.

Roma berjengit sambil menyipitkan mata. Dia sembilan belas tahun, penerus salah satu imperium bawah tanah paling berkuasa di kota ini, tapi kapan pun Dimitri seruangan dengannya, dia kembali diperlakukan sebagai anak-anak.

"Keluar," timpal Roma asal. Jika Roma mengucapkan apa pun yang tersangkut paut dengan bisnis Bunga Putih, Dimitri akan mengorek-ngorek terus sampai dia tahu juga. Walaupun Dimitri tidak sebodoh itu sehingga takkan terang-terangan menghinanya, Roma bisa mendengar ejekan tiap kali masa belianya disinggung-singgung, tiap kali Dimitri berdecak sok-sok simpati ketika Roma angkat bicara. Justru karena Dimitri-lah Roma tidak boleh lembek. Karena Dimitri-lah Roma memasang tampang dingin dan brutal yang dia benci tiap kali becermin.

"Apa maumu?" Roma sekarang bertanya, menuangkan air ke gelas untuk dirinya sendiri.

"Jangan khawatir." Dimitri berkeliaran di dapur mengikuti Roma, menyambar pisau di dekat sana. Dia menikam irisan daging masak di piring, kemudian menggigit ke seputar bilah tanpa peduli siapa yang telah meninggalkan piring di sana atau sudah berapa lama makanan itu ditinggalkan di luar. "Aku tadi hendak keluar juga."

Roma mengerutkan kening, tapi Dimitri sudah menjauh, membawa serta aroma pekat kesturi dan asap. Setelah ditinggalkan sendiri, Roma mendesah panjang dan beranjak untuk meletakkan gelasnya di bak cuci.

Hanya saja, begitu Roma membalikkan badan, dia mendapati sedang diperhatikan oleh sepasang mata cokelat lebar di wajah kecil lancip.

Dia hampir memekik.

"Alisa," Roma mendesis kepada adik perempuannya sambil membuka pintu lemari dapur. Dia tidak tahu bagaimana bisa adiknya memperhatikannya dari atas sana tanpa ketahuan atau bahkan sudah berapa lama Alisa menyempil di antara rempah-rempah serta gula, tapi pada saat ini Roma sudah belajar dari pengalaman untuk tidak bertanya.

"Hati-hati," rengek Alisa ketika Roma menggendongnya keluar dari lemari. Ketika Roma menurunkan Alisa ke lantai, sang adik melambai ke lengan bajunya yang Roma cengkeram. "Ini baru."

Bajunya jelas-jelas tidak baru. Malahan, tunik yang membalut sosok mungilnya menyerupai pakaian rakyat jelata sebelum dinasti terakhir kekaisaran Tiongkok digulingkan, robek di sana-sini karena tersangkut selagi dia menyelinap ke sudut-sudut yang luar biasa sempit. Alisa kerap berkata-kata konyol tanpa alasan. Selain untuk membingungkan lawan bicara, dia membuat orang-orang meyakini bahwa dia berdiri di garis pembatas tipis antara ketidakwarasan dan kekanak-kanakan.

"Ssst," kata Roma. Dia merapikan leher baju Alisa, kemudian mematung, tangannya bergeming ketika menyentuh rantai yang adiknya kalungkan di leher. Kalung itu milik ibu mereka, warisan keluarga dari Moskwa. Kali terakhir Roma melihat kalung itu adalah di jasad ibunya selepas perempuan

itu dihabisi oleh Geng Merah, rantai perak terang yang kontras dengan darah di lehernya yang digorok.

Lady Montagova jatuh sakit tak lama sesudah Alisa lahir. Roma bertemu ibunya sekali sebulan, ketika Lord Montagov mengajaknya ke lokasi rahasia, rumah aman yang menyempil di relung-relung misterius Shanghai. Dalam benak Roma, sang ibu pucat dan tirus, tapi selalu awas, selalu siap sedia untuk tersenyum ketika Roma menghampiri ranjangnya.

Kegunaan rumah aman adalah supaya Lady Montagova tidak perlu penjaga. Dia seharusnya *aman* di sana. Namun, empat tahun lalu, Geng Merah ternyata berhasil menemukannya, menggorok lehernya sebagai balasan atas serangan yang mereka alami pekan itu, dan meninggalkan setangkai mawar merah layu di tangan wanita itu. Ketika jasad Lady Montagova dikubur, duri-duri masih menancap di telapak tangannya.

Roma seharusnya membenci Geng Merah lama sebelum mereka membunuh ibunya dan dia seharusnya semakin membenci mereka—secara berapi-api, dari lubuk hati terdalam—sesudah mereka membunuh Lady Montagova. Tapi nyatanya tidak. Biar bagaimanapun, namanya juga lex talionis: mata dibalas mata—demikianlah hakikat dari dendam kesumat. Jika Roma tidak melancarkan serangan pertama, mereka takkan membalas dendam kepada ibunya. Perihal dendam turun-temurun berskala sebesar itu, kesalahan tidak bisa ditimpakan kepada satu orang saja. Kalaupun ada yang pantas disalahkan, Roma sendirilah orangnya.

Alisa melambaikan tangan ke depan wajah Roma. "Aku melihat mata, tapi aku tidak melihat otak."

Roma tersadar kembali ke masa kini. Roma dengan lembut menyangkutkan jari ke bawah kalung, menggoyangkannya. "Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Roma lirih.

"Di loteng," jawab Alisa. Matanya berbinar-binar. "Bagus, ya?"

Alisa baru delapan tahun saat kejadian. Dia belum diberi tahu mengenai pembunuhan ibunya, hanya bahwa Lady Montagova meninggal karena sakit.

"Bagus sekali," kata Roma, suaranya parau. Seketika matanya melirik ke atas, mendengar langkah kaki di lantai dua. Ayah mereka di kantornya. "Sana. Akan kupanggil kau turun ketika sudah waktunya makan malam."

Memberi hormat pura-pura, Alisa memelesat ke luar dapur dan menaiki tangga, rambut pirangnya yang tipis berkibar-kibar ke belakang. Ketika Roma mendengar pintu kamar adiknya tertutup di lantai empat, dia naik juga ke tangga, menuju ke kantor ayahnya. Dia menggeleng kuat-kuat, menjernihkan pikiran, dan mengetuk pintu.

"Masuk."

Roma memenuhi paru-parunya dengan udara. Ditariknya pintu hingga terbuka.

"Bagaimana?" kata Lord Montagov alih-alih menyapa. Dia tidak mendongakkan pandang. Perhatiannya tertuju kepada surat di tangannya, yang dia pindai cepat-cepat sebelum dia sisihkan dan ganti dengan surat berikut yang dia ambil dari tumpukan kertas. "Kuharap kau menemukan sesuatu."

Dengan hati-hati, Roma berjalan ke dalam dan meletakkan tas di lantai. Roma merogoh tas, ragu-ragu sejenak sebelum mengeluarkan sepatu dan meletakkan benda itu di meja ayahnya. Sambil menahan napas, Roma mengebelakangkan tangannya.

Lord Montagov memandangi sepatu seolah-olah Roma baru saja mempersembahkan seekor anjing gila kepadanya. Dia lumayan sering menampakkan ekspresi demikian kepada Roma. "Apa ini?"

"Aku menemukannya di tempat ketujuh pria yang pertama mati," Roma menjelaskan dengan saksama, "tapi pemiliknya adalah pria yang tewas di kelab Geng Merah. Kuperkirakan dia hadir di tempat kejadian perkara pertama dan, jika begitu, fenomena tersebut menular—"

Lord Montagov menggebrak meja. Roma berjengit tapi memaksa diri untuk tidak memejamkan mata, untuk menatap ke depan dengan tenang.

"Menular! Penyakit gila! Monster! Ada apa dengan kota ini?" Lord Montagov meraung. "Aku memintamu menemukan jawaban dan kau membawakanku *ini*?"

"Yang kutemukan persis seperti yang Papa minta," Roma menjawab, tapi pelan, nyaris tak terdengar. Empat tahun terakhir ini, dia selalu melakukan yang ayahnya minta, entah itu tugas yang remeh atau yang tidak enak. Jika tidak, ada konsekuensi yang harus dia tanggung dan, sekalipun dia benci menjadi anggota Bunga Putih, dia malah lebih benci lagi membayangkan *tidak* menjadi bagian dari mereka. Gelarnya memberinya kekuasaan. Kekuasaan menjaga keselamatannya. Kekuasaan memberinya kewenangan, menghalau pihak-pihak yang mengancamnya, dan memungkinkannya untuk menjaga keselamatan Alisa, untuk melindungi teman-temannya.

"Singkirkan ini dari mukaku," perintah Lord Montagov sambil melambai ke sepatu.

Roma merapatkan bibir, tapi dia mengambil dan mengembalikan sepatu itu ke dalam tas. "Tetap saja, Papa." Dia menggoyangkan tas, membiarkan kain tersebut menelan sepatu. "Delapan orang bentrok di pelabuhan Shanghai—tujuh mencabik leher mereka sendiri, satu lolos. Kalau yang satu orang itu kemudian mencabik lehernya juga keesokan harinya, tidakkah Papa berpendapat bahwa kedengarannya seperti penyakit menular?"

Lama Lord Montagov tidak menanggapi. Dia justru berputar di kursi sampai menghadap jendela yang menampakkan gang ramai di luar. Roma memperhatikan ayahnya, memperhatikan tangan Lord Montagov mencengkeram lengan kursi besar semakin erat, kepalanya yang berambut cepak berkilat-kilat karena butir-butir keringat. Tumpukan surat terabaikan sementara. Nama-nama yang diterakan dengan aksara Tiongkok di bagian bawah surat banyak yang sudah tak asing: Chen Duxiu, Li Dazhao, Zhang Gutai. *Komunis.*

Setelah Revolusi Bolshevik melanda Moskwa, arus politik itu terbawa juga sampai ke Shanghai sini. Faksi-faksi baru yang terlahir beberapa tahun silam gigih berusaha untuk merekrut Bunga Putih sebagai sekutu, mengabaikan bahwa Bunga Putih justru tidak menginginkan *redistribusi sosial.* Apalagi karena keluarga Montagov sudah bergenerasi-generasi berjuang untuk memanjat ke puncak. Apalagi karena sebagian besar anggota biasa geng mereka *melarikan diri* dari kaum Bolshevik.

Kalaupun kaum komunis memandang Bunga Putih sebagai calon sekutu, Bunga Putih memandang mereka sebagai musuh.

Lord Montagov akhirnya mengeluarkan suara muak sambil berpaling dari jendela.

"Aku tak sudi melibatkan diri dengan perkara *kegilaan* ini," dia memutuskan. "Urusan tersebut sekarang menjadi tanggung jawabmu. Cari tahu apa yang terjadi."

Roma mengangguk lambat-lambat. Dia bertanya-tanya apakah suara ayahnya yang tegang menandakan bahwa Lord Montagov menganggap perkara kegilaan tersebut terlalu remeh untuk dia tangani sendiri atau justru karena ayahnya takut tertular. Roma tidak takut. Yang dia takutkan hanyalah kekuasaan orang lain. Monster dan macam-macam yang berkeliaran pada malam hari memang *kuat*, tapi mereka tidak punya *kuasa.* Keduanya tidak sama.

"Akan kucari tahu yang kubisa mengenai pria ini," Roma memutuskan, mengacu kepada korban terakhir.

Lord Montagov mendorong kursinya ke belakang barang sedikit, kemudian menaikkan kaki ke meja. "Jangan bertindak buru-buru, Roma. Kau harus mengonfirmasi dulu bahwa sepatu ini memang milik pria yang meninggal semalam."

Roma mengerutkan alis. "Jasad korban terakhir berada di rumah sakit Geng Merah. Aku akan ditembak begitu mereka melihatku."

"Cari jalan untuk masuk," timpal Lord Montagov lugas. "Ketika aku memberimu perintah untuk mengorek informasi dari Geng Merah, kau sepertinya bisa dengan mudah mendekati mereka."

Tubuh Roma menegang. Tuduhan yang tidak adil. Ayahnya mengutusnya masuk ke teritori Geng Merah semata-mata karena interaksi antarbos besar terlalu serius. Jika Lord Cai dan ayahnya bertemu secara langsung dan perjumpaan mereka berakhir damai, mereka berdua akan kehilangan muka. Sebaliknya, Roma bisa bersikap sopan terhadap Geng Merah tanpa mendatangkan konsekuensi apa pun bagi Bunga Putih. Dia hanyalah penerus organisasi mereka, diutus untuk misi penting.

"Apa maksud Papa?" tanya Roma. "Cuma karena aku punya alasan untuk memasuki kelab kabaret mereka, bukan berarti aku bisa mondar-mandir di rumah sakit mereka—"

"Cari orang untuk mengantarmu masuk. Aku mendengar rumor bahwa penerus Geng Merah telah kembali."

Dada Roma terasa sesak. Dia tidak berani bereaksi. "Papa, jangan buat aku tertawa."

Lord Montagov mengangkat bahu acuh tak acuh, tapi Roma tidak suka melihat ekspresi yang berkilat-kilat di mata ayahnya.

"Sama sekali bukan ide yang absurd," kata ayahnya. "Kau tentu bisa minta tolong barang sedikit. Biar bagaimanapun, dia dulu kekasihmu."

7

Dalam hitungan hari, bisik-bisik kian santer di kota. Mula-mula cuma kabar angin: kecurigaan bahwa bukan musuh ataupun fenomena alam yang mendatangkan penyakit gila ini melainkan iblis itu sendiri, datang bertamu pada tengah malam buta dan sekali pandang saja, menjadi gilalah korbannya.

Kemudian, terjadi penampakan.

Ibu-ibu rumah tangga yang menjemur pakaian di dekat pelabuhan mengklaim sempat melihat tentakel-tentakel bergerak menjauh ketika mereka ke luar menjelang malam untuk mengambil cucian. Segelintir pekerja Geng Merah yang datang terlambat saat giliran bertugas ketakutan gara-gara geraman, kemudian kilatan mata perak memelototi mereka dari ujung gang. Cerita paling seram adalah yang disebarkan oleh pemilik rumah bordil pinggir sungai mengenai makhluk yang mendekam di antara kantung-kantung sampah di luar tempat usahanya selagi dia menurunkan kerai. Dia menjabarkan bahwa makhluk itu tersengal-sengal, seperti sedang kesakitan, seperti

sedang bergulat melawan diri sendiri, hanya kelihatan samar-samar karena berselubung bayangan tapi jelas-jelas merupakan makhluk aneh yang tidak wajar.

"Punggungnya *bercucuk-cucuk*," Juliette kini mendengar bisik-bisik di hadapannya, kisah yang tengah disampaikan dari anak laki-laki ke ibunya selagi mereka menunggu makanan di jendela kedai makan cepat saji. Si bocah cilik melonjak-lonjak antusias, mendengungkan kata-kata yang dia dengar dari teman sekolah atau tetangga. Semakin banyak korban jiwa—dan memang sudah ada lagi yang meninggal sejak pria di kelab kabaret—masyarakat semakin gencar berspekulasi, seolah-olah dengan membicarakan aneka kemungkinan saja mereka bisa menguak kebenaran. Namun, semakin ramai kasak-kusuk, semakin jauh saja kebenarannya.

Juliette bisa saja menepis cerita-cerita itu sebagai rumor belaka, tapi ketakutan yang melanda jalan-jalan ini amat sangat nyata dan dia sangsi bahwa perasaan tersebut bisa semenjadi-jadi ini andaikan tidak berdasar kepada kenyataan. Lalu, kenyataannya apa? *Monster* tidaklah nyata, tak peduli betapa dongeng-dongeng Tiongkok dahulu menganggapnya sebagai kebenaran. Sekarang ini zaman baru, zamannya sains dan evolusi. Yang orang-orang sebut sebagai "monster" tidak muncul begitu saja—tapi lantas siapa yang menciptakannya?

"Ssst," sang ibu menegur, jari-jari tangan kirinya dengan gugup meraba manik-manik di pergelangan tangan kanannya. Gelang itu adalah kalung doa Buddhis, digunakan untuk menghitung mantra, tapi mantra apa pun yang kini dibacakan oleh wanita itu tidak dapat menandingi antusiasme putranya yang tak berbatas.

"Katanya, cakar monster itu sebesar lengan bawah manusia!" si anak laki-laki melanjutkan. "Dia berkeliaran pada

malam hari untuk memburu gangster dan ketika dia mencium aroma darah mereka yang kotor, dia menerkam."

"Qīn'ài de, yang mati bukan cuma gangster," ujar sang ibu lirih. Tangannya semakin kuat menahan tengkuk sang putra, mempertahankan keseimbangan bocah itu di antrean yang lambat bergerak.

Si bocah cilik berhenti. Getaran merambati suaranya yang manis. "Māma, apa *aku* akan mati?"

"Apa?" seru ibunya. "Tentu saja tidak. Jangan konyol." Sang ibu mendongak, sudah sampai di muka antrean. "Dua."

Si penjaga kedai mengoperkan bungkusan kertas ke balik jendela dan pasangan ibu-anak tersebut bergegas pergi. Juliette memandangi mereka dan memikirkan suara si bocah yang mendadak ketakutan. Sekejap itu, si anak laki-laki—paling baru lima tahun—telah memahami bahwa dia juga bisa mati seperti mayat-mayat lain di Shanghai, karena siapa pula yang bisa selamat dari kegilaan?

"Gratis, Nona."

Juliette menoleh tiba-tiba, mendapati bahwa bungkusan kertas sudah membayang di depan wajahnya.

"Hanya yang terbaik untuk putri Shanghai," kata sang penjaga kedai sepuh, sikunya menyandar ke birai jendela layan.

Juliette menyunggingkan senyum paling cemerlang. "Terima kasih," katanya sembari mengambil bungkusan. Kedua kata itu akan memberi penjaga kios banyak bahan untuk dia sombongkan ketika besok bertemu teman-temannya untuk main mahjong.

Juliette membalikkan badan dan meninggalkan antrean, merogoh bungkusan dan merobek roti untuk dikunyah. Senyumnya sirna begitu dia menyingkir dari pandangan. Hari sudah petang dan dia pasti sudah ditunggu di rumah, tapi dia

tetap saja berlama-lama berkeliaran di antara toko-toko dan keramaian Chenghuangmiao, seorang pemudi yang bergerak lambat di tengah-tengah keramaian. Dia jarang mendapat kesempatan untuk berkeliaran di tempat-tempat seperti ini, tapi hari ini kebetulan bisa. Lord Cai mengutusnya untuk mengecek pusat distribusi opium, yang sayangnya tidak semenarik yang Juliette sangka. Tempat tersebut semata-mata berbau busuk dan, begitu dia menjumpai si pemilik untuk menagih berkas-berkas yang ayahnya minta, si pemilik mengoperkan saja berkas-berkas itu dengan ekspresi setengah mengantuk. Pria itu bahkan tidak memberinya salam terlebih dahulu ataupun mengecek apakah benar Juliette berhak meminta informasi rahasia tersebut. Juliette tidak mengerti bisa-bisanya orang seperti itu dipercayai untuk memimpin lima puluh pekerja.

"Permisi," gumam Juliette selagi menembus kerumunan yang lumayan padat di depan kios sketsa pensil. Walaupun kegelapan tengah merembes ke langit merah muda, Chenghuangmiao masih disesaki pengunjung—para kekasih yang berjalan lambat-lambat di tengah hiruk pikuk, para nenek-kakek yang membeli xiǎolóngbāo untuk diseruput oleh anak-anak, orang-orang asing yang sekadar menikmati pemandangan. Nama Chenghuangmiao itu sendiri mengacu kepada sebuah kuil, tapi bagi masyarakat Shanghai, nama itu identik dengan seluruh kawasan pasar nan ramai di sekitar situ dan aktivitas biara di area tersebut. Tentara Inggris mendirikan markas besarnya di sini hampir seabad silam, di Taman Yuyuan, yang sekarang Juliette lintasi. Sejak saat itu, bahkan sesudah mereka angkat kaki, orang-orang asing jadi menyukai tempat ini. Wajah asing selalu meramaikan tempat ini, wajah mereka penuh rasa takjub dan geli.

"Akhir zaman sudah dekat! Beli obatnya sekarang juga! Obatnya hanya satu ini!"

Dan terkadang tempat itu diramaikan pula oleh orang-orang pribumi yang eksentrik.

Juliette meringis, menempelkan dagu ke leher supaya tidak bersitatap dengan lelaki tua yang meracau di Jembatan Jiuqu. Namun, walaupun Juliette sudah berusaha sebaik-baiknya agar bisa melintas tanpa menarik perhatian, sang pria sepuh langsung menegakkan badan begitu melihat Juliette dan meluncur di jembatan zigzag—derap langkah kakinya terkesan menggelisahkan karena berasal dari bangunan setua itu. Sang lelaki sepuh mengerem mendadak di depan Juliette, sebelum dia menjauhkan jarak di antara mereka.

"Keselamatan!" lelaki itu memekik. Kerut-kerut di wajahnya semakin dalam sampai-sampai matanya ditelan oleh lipatan-lipatan kulit kisut. Badannya tidak bisa tegap benar karena punggungnya bungkuk, tapi dia bergerak secepat hewan pengerat ketika berlari untuk berburu makanan. "Nona harus menyebarkan pesan untuk menyelamatkan umat manusia. Lā-gespu akan menyelamatkan kita!"

Juliette berkedip-kedip cepat, alisnya terangkat. Dia tahu seharusnya dia tidak meladeni sembarang orang yang meracau di jalanan, tapi lelaki satu ini membuat bulu kuduk Juliette merinding. Walaupun lelaki tersebut berlogat khas desa, Juliette memahami hampir seluruh bahasa Shanghai-nya yang parau—semua kecuali secuil omong kosongnya.

Lā-gespu? Apakah bunyi "s" itu semata-mata logat bawaan orang segenerasinya?

"Lā gē bō?" ralat Juliette coba-coba. "*Katak* akan menyelamatkan kita?"

Sang pria kelihatan sangat tersinggung. Dia menggeleng, menggoyangkan helai-helai rambut putihnya dan mendesirkan satu kepangnya yang tipis. Dia merupakan satu dari segelintir

orang yang masih berpenampilan seolah-olah negara mereka belum meninggalkan zaman kekaisaran.

"Ibuku pernah menyampaikan pepatah bijak sewaktu aku kecil," Juliette melanjutkan, sekarang membuat geli dirinya sendiri. "Lā gē bō xiāng qiē tī u nïy."

Sang lelaki tua semata-mata menatap Juliette. Tidakkah dia memahami bahasa Shanghai? Di luar negeri, Juliette kerap khawatir kalau-kalau logatnya hilang, kalau-kalau dia lupa cara pelafalan nada-nada datar yang tidak dijumpai dalam dialek-dialek lain di sepenjuru negeri ini.

"Lelucon payah, ya?" tanya Juliette. Menggunakan bahasa Mandarin, dia mengulangi pertanyaan, kini dengan lebih ragu-ragu. "Lài háma xiǎng chī tiān é ròu? Itu, ya? Ayolah, aku layak menuai tawa barang sedikit."

Sang lelaki tua menjejak-jejakkan kaki, menggebu-gebu karena ingin ditanggapi secara serius. Barangkali Juliette telah memilih pepatah yang keliru untuk dijadikan bahan candaan. *Katak jelek ingin mencicipi daging angsa.* Mungkin semasa kecil sang pria tua tidak pernah mendengar dongeng tentang Pangeran Kodok dan saudara tirinya si katak buruk rupa. Mungkin dia tidak suka karena lelucon Juliette menyiratkan bahwa lā-gespu, si penyelamat yang dia sebut-sebut—apa pun itu—sama dengan makhluk jelek licik yang menghasratkan sang angsa, kekasih saudaranya sang Pangeran Kodok.

"Lā-gespu itu *manusia*," sang pria tua membentak ke muka Juliette, suaranya mendesis nyaring. "Pria berkekuasaan besar. Dia memberiku obat penyembuh. Berupa suntikan! Aku seharusnya mati ketika tetanggaku jatuh menimpaku, mencabik-cabik lehernya sendiri. Oh! Darahnya banyak sekali! Darah mengucur ke mataku dan darah mengalir ke dadaku! Tapi aku tidak mati. Aku selamat. Lā-gespu menyelamatkanku."

Juliette mundur jauh-jauh, seharusnya sudah dia lakukan dari tadi, sebelum percakapan ini dimulai.

"Ah, senang bertemu denganmu," kata Juliette, "tapi aku permisi dulu."

Sebelum sang lelaki tua sempat menyambarnya, Juliette mengitari sosok itu dan bergegas-gegas menjauh.

"Keselamatan!" sang lelaki tua menjerit ke arah Juliette. "Hanya lā-gespu yang kini dapat menyelamatkan kita!"

Juliette menikung tajam, kini tak terlihat lagi oleh sang lelaki tua. Sekarang, setelah berada di area yang kurang ramai, Juliette mengembuskan napas panjang dan santai-santai saja melewati toko-toko, sesekali melirik ke balik bahu untuk memastikan bahwa dia tidak diikuti. Begitu dia yakin bahwa tidak ada yang membuntutinya, dia mendesah pilu karena telah keluar dari Chenghuangmiao dan meninggalkan kumpulan toko yang berdempet-dempet, kembali menginjakkan kaki ke jalanan kota untuk pulang. Dia bisa saja memanggil becak atau mencegat salah seorang anggota Geng Merah yang berluntang-lantung di luar kelab-kelab kabaret untuk menyuruh mereka memanggilkan mobil jemputan. Pemudi-pemudi lain seusianya tentu sudah berbuat begitu, terutama apabila mengenakan kalung sekemilau yang Juliette pakai di lehernya, terutama apabila langkah kaki mereka bergema sampai selang dua jalan. Penculikan adalah bisnis yang menggiurkan. Perdagangan manusia sedang marak-maraknya, sedangkan perekonomian menggeliat berkat aksi kejahatan.

Namun, Juliette terus berjalan. Dia melalui pria-pria yang menggerombol dan pria-pria yang berjongkok di depan rumah-rumah bordil sambil cengengesan seperti sudah bawaan. Dia melewati para gangster yang melempar pisau di luar kasino-kasino yang mereka jaga sebagai petugas keamanan, melewati

pedagang-pedagang meragukan yang sedang membersihkan senjata api dan mengulum tusuk gigi. Juliette tidak gentar. Langit semakin merah dan mata Juliette semakin berbinar-binar. Ke mana pun dia pergi, sejauh apa pun dia memasuki dunia hitam kota ini, asalkan dia tetap berada di dalam teritorinya, *dia* senantiasa memegang supremasi.

Juliette terdiam, memutar-mutar pergelangan kaki karena sepatunya terasa sesak. Gestur ini ditanggapi dengan kebergemingan oleh lima gangster Merah yang menunggu di samping sebuah rumah makan, siaga kalau-kalau mereka akan dipanggil. Mereka adalah pembunuh dan pemeras serta pelaku kekerasan yang membabi buta, tapi menurut rumor, Juliette Cai adalah gadis yang telah mencekik dan membunuh kekasihnya di Amerika dengan kalung mutiara. Juliette Cai adalah penerus imperium kriminal yang, pada hari kedua kepulangannya ke Shanghai, menengahi perkelahian antara empat anggota Bunga Putih dan dua orang Geng Merah dan membunuh keempat Bunga Putih hanya dengan tiga peluru.

Rumor-rumor tersebut hanya satu yang benar.

Juliette tersenyum dan melambai kepada pria-pria Merah itu. Sebagai respons, satu orang balas melambai, sedangkan empat lelaki yang lain tertawa gugup sendiri. Mereka takut Lord Cai murka kalau sampai ada yang menimpa Juliette, tapi mereka lebih takut lagi Juliette murka andaikan mereka coba-coba mencari tahu kebenaran rumor-rumor tersebut.

Berkat reputasinya, Juliette tetap aman. Tanpa reputasinya, dia bukan apa-apa.

Dengan kata lain, ketika Juliette berkelana di gang dan terhenti karena merasa pinggang belakangnya ditekan mendadak, sepertinya oleh senjata api, dia tahu bahwa bukan anggota Geng Merah yang berani-berani menyetopnya.

Juliette mematung. Dalam sepersekian detik, dia menelaah segala kemungkinan: saudagar yang tersinggung dan ingin balas dendam, orang asing serakah yang menginginkan uang tebusan, pecandu linglung di jalanan yang tidak mengenali Juliette karena mengenakan gaun asing bermanik-manik gemerlapan....

Kemudian terdengarlah suara yang sudah tidak asing, berbahasa Inggris: "Jangan berteriak minta tolong. Maju terus, ikuti instruksiku, dan takkan kutembak."

Pembuluh darah Juliette yang semula serasa dialiri es sontak mendidih karena amarah yang menyala. Apakah orang ini menunggu Juliette memasuki area yang terisolasi, sampai tidak ada siapa-siapa yang bisa menolong, mengira bahwa Juliette takkan bereaksi karena kelewat ketakutan? Sungguhkah orang ini mengira taktik tersebut bisa berhasil?

"Kau benar-benar sudah tidak mengenalku," kata Juliette pelan. Atau mungkin Roma Montagov mengira dia terlalu mengenal Juliette. Mungkin pemuda itu mengira dia sudah ahli dan menepis saja rumor-rumor yang Juliette sebarkan tentang dirinya sendiri, mengira bahwa mustahil Juliette telah menjadi pembunuh seperti diklaimnya.

Kali pertama Juliette membunuh orang, umurnya baru empat belas tahun.

Dia baru mengenal Roma sebulan ketika itu, tapi dia bersumpah kepada diri sendiri bahwa dia takkan turut melestarikan dendam kesumat, bahwa dia akan menjadi orang yang lebih baik. Kemudian, suatu malam dalam perjalanan ke rumah makan, mobil mereka disergap oleh Bunga Putih. Ibu Juliette berteriak untuk menyuruhnya tiarap, untuk bersembunyi di belakang mobil bersama Tyler, untuk menggunakan senjata api yang diletakkan ke tangan mereka hanya bila betul-betul

perlu. Pertarungan hampir usai. Geng Merah telah membunuh hampir semua anggota Bunga Putih yang menyerang mereka.

Kemudian Bunga Putih terakhir yang masih hidup menukik ke arah Juliette dan Tyler. Keterpojokan menyulut kobaran amarah yang berkilat-kilat di matanya dan, pada saat itu, walaupun tak diragukan lagi bahwa senjata api betul-betul perlu digunakan, Juliette malah mematung. Tyler-lah yang menembak. Pelurunya bersarang di perut si Bunga Putih dan tumbanglah pria itu, sedangkan Juliette, yang dicekam ketakutan, menoleh ke samping, ke tempat orangtuanya berada.

Bukan rasa lega yang Juliette lihat. Yang tampak adalah kebingungan. Kebingungan mengenai apa sebabnya Juliette mematung. Kebingungan mengenai apa sebabnya Tyler lebih cakap. Jadi, Juliette angkat senjata dan ikut menembak, menyelesaikan pekerjaan.

Juliette Cai lebih takut mendapat kecaman daripada menodai jiwanya. Pembunuhan itu merupakan satu dari segelintir rahasia yang dia sembunyikan dari Roma. Sekarang Juliette tahu dia seharusnya memberi tahu pemuda itu, sekadar untuk membuktikan bahwa dia memang sejahat yang dikatakan oleh Shanghai.

"Jalan," perintah Roma.

Juliette tetap diam di tempat. Seperti yang dia niatkan, Roma salah menafsirkan kebergemingan Juliette sebagai reaksi takut sehingga, sesaat saja, pemuda itu ragu-ragu dan mengurangi tekanan pistolnya barang sedikit.

Juliette membalikkan badan secepat kilat. Bahkan sebelum Roma sempat berkedip, tangan kanan Juliette menyambar pergelangan kanan Roma, memuntir tangan yang memegang pistol hingga jari-jarinya bengkok ke luar secara tidak wajar. Juliette kemudian menampar pistol dengan tangan kirinya.

Senjata api itu tergelincir ke tanah. Seraya menggertakkan rahang untuk ambil ancang-ancang, Juliette memutar satu kakinya ke belakang kaki Roma dan menendang pergelangan kaki pemuda itu—sampai Roma terjatuh ke belakang dan Juliette mengikuti, satu tangan memegang leher sang pemuda dan tangan yang sebelah lagi merogoh saku gaunnya sendiri untuk mengambil pisau setipis jarum.

"Baiklah," kata Juliette, tersengal-sengal. Dia memiting Roma hingga telentang, lututnya ditumpukan ke samping panggul pemuda itu dan pisaunya ditodongkan ke leher Roma. "Mari kita coba lagi seperti orang beradab."

Denyut nadi Roma bertalu-talu di bawah jari-jari Juliette, leher pemuda itu menegang untuk menjauhkan diri dari bilah. Pupil Roma membesar saat menatap Juliette, menyesuaikan diri terhadap matahari tenggelam yang menjadikan gang berselubung cahaya ungu kehitaman. Jarak mereka begitu dekat sehingga menjadi selaraslah napas mereka yang pendek-pendek dan cepat, sekalipun keduanya berusaha terkesan masa bodoh akan pergulatan melelahkan ini.

"Beradab?" Roma membeo. Suaranya serak. "Kau menodongku dengan pisau."

"*Kau* tadi menodongku dengan pistol."

"Aku di wilayah*mu*—aku tak punya pilihan."

Juliette mengernyit, kemudian menekan pisau sampai setetes darah muncul di ujung bilah.

"Oke, stop, stop." Roma berjengit. "Aku paham."

Satu gerakan tangan saja, leher Roma niscaya tergorok. Juliette hampir tergoda untuk coba-coba. Familier benar kedekatan di antara mereka ini, akrab benar perasaan ini. Juliette sudah gatal ingin mengenyahkan perasaan tersebut, mencungkilnya seperti tumor ganas.

Aroma Roma masih seperti dulu: seperti logam senjata api dan *mint* serta angin barat yang membelai lembut. Dari jarak sedekat ini, Juliette bisa menyimpulkan bahwa segalanya telah berubah sekaligus tidak ada yang berubah.

"Silakan," pancing Juliette seraya mengernyitkan hidung. "Jelaskan maksud dan tujuanmu."

Mata Roma melirik ke atas dengan jengkel. Roma berlagak tak peduli, tapi Juliette menangkap bahwa denyut nadi pemuda itu menjadi tak teratur di bawah jari-jarinya. Juliette bisa merasakan getar ketakutan pemuda itu saat dia mencondongkan badan, semakin mendekatkan bilah pisaunya.

"Aku butuh informasi," sembur Roma.

"Mencengangkan."

Alis Roma terangkat. "Kalau kau melepaskanku, bisa kujelaskan."

"Aku lebih suka kalau kau menjelaskan seperti ini."

"Aduh, Juliette."

Klik.

Bunyi pengaman pistol yang dibuka bergema di gang. Karena terkejut, Juliette menengok ke kirinya dan melihat bahwa pistol yang dia lucuti dari tangan Roma masih tergeletak tak terjamah. Dia kembali memalingkan pandang ke arah Roma dan mendapati bahwa pemuda itu tersenyum, bibir indahnya yang licik tersungging mengejek.

"Apa?" tanya Roma. Nadanya hampir-hampir menggoda. "Kau kira aku cuma bawa satu?"

Tekanan logam dingin menyentuh pinggang Juliette. Hawa dingin merembes ke balik kain gaunnya, mengecap kulitnya. Dengan enggan, pelan-pelan, Juliette menjauhkan pisau dari leher Roma dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Dia melepaskan cengkeraman mautnya dari badan Roma, tiap gerak

mundur dia perlambat sebisa mungkin sampai dia berdiri. Juliette mengayunkan kaki ke belakang hingga dia berjarak dua langkah dari pistol Roma.

Secara serempak, karena tiada cara lain untuk keluar dari kebuntuan ini, keduanya menyimpan senjata masing-masing.

"Pria yang mati di kelabmu semalam," Roma memulai. "Ingatkah kau sepatunya tidak sepasang?"

Juliette menggigit sebelah dalam pipinya, lalu mengangguk.

"Aku menemukan sepatunya yang sebelah lagi di Sungai Huangpu, tepat di tempat pria-pria lain mati pada malam Festival Pertengahan Musim Gugur," Roma melanjutkan. "Kuduga dia lolos dari pertumpahan darah yang pertama itu. Tapi dia dihinggapi oleh kegilaan, membawa penyakit itu ke kelabmu sehari kemudian, dan akhirnya mati karena sebab yang sama."

"Mustahil," Juliette sontak menghadrik. "Sains macam *apa*—"

"Ini sudah *bukan* ranah sains lagi, Juliette."

Kejengkelan terasa panas menyumbat tenggorokannya, Juliette mengangkat bahu dan mengepalkan tangan. Dia menimbang-nimbang untuk mengatai Roma paranoid, irasional, tapi sayangnya Juliette tahu betapa saksamanya Roma ketika menemukan target untuk ditekuni. Jika Roma menganggap serius kemungkinan itu, berarti memang mungkin.

"Apa maksudmu?"

Roma berdesekap. "Maksudku, aku perlu tahu pasti apakah pria itu benar pernah berada di lokasi pertama. Aku perlu melihat sepatu yang satu lagi di jasadnya. Dan kalau sepatunya cocok, kegilaan ini bisa jadi—ini menular."

Hasrat untuk menyangkal Juliette rasakan merambati tulang belulangnya. Si korban meninggal di kelab*nya*, menyemburkan

darah ke ruangan yang dipenuhi anak buah*nya*, meludahkan liur kepada orang-orang*nya*. Jika yang terjadi betul merupakan penyakit pikiran—penyakit pikiran yang *menular*—Geng Merah dalam masalah besar.

"Siapa tahu pakta bunuh diri," terka Juliette tanpa merasa yakin. "Barangkali dia mula-mula mengurungkan niat, tapi belakangan bertindak." Namun, Juliette sempat memandang mata pria itu di ambang maut. Di mata pria itu, emosi yang tampak hanyalah kengerian.

Astaga. Juliette sempat memandangi mata pria itu selagi sekarat. Jika fenomena ini menular, apakah *Juliette* rentan tertular juga?

"Kau merasakannya sama seperti aku," kata Roma. "Ada yang tidak beres. Pada saat aparat resmi memutuskan untuk melakukan penyelidikan, bisa-bisa sudah semakin banyak orang tak bersalah yang telanjur meninggal karena kegilaan aneh ini. Aku perlu tahu apakah betul kondisi ini menular."

Roma membisu sambil memandang Juliette. Juliette balas menatap, perutnya melilit-lilit.

"Memang kau peduli," kata Juliette lirih, pantang berkedip kalau-kalau matanya mulai berair, "kalaupun orang-orang tak bersalah mati?"

Seluruh otot di rahang Roma menegang.

"Ya sudah," kata pemuda itu tajam. "Orang-orang*ku*."

Juliette berpaling. Dua detik yang berkepanjangan berlalu. Kemudian Juliette berputar dan mulai berjalan.

"Cepat," dia berseru ke belakang. Sekali ini, Juliette akan menolong pemuda itu. Sekali ini saja dan tidak akan lagi. Cuma karena Juliette juga perlu mengetahui jawaban yang Roma cari. "Kamar jenazah sebentar lagi tutup."

8

Mereka berjalan dalam kesunyian yang pekat dan menegangkan.

Bukan berarti mereka canggung—sejujurnya, keadaan demikian akan lebih baik. Masalahnya adalah jarak mereka terhadap satu sama lain, Juliette berjalan duluan dan Roma mengikuti tiga langkah di belakang supaya mereka tidak dilihat bersama, terasa kelewat familier, padahal hal yang paling Juliette hindari adalah *nostalgia* gara-gara Roma Montagov.

Juliette memberanikan diri untuk melirik ke belakang sementara mereka mengarungi jalanan panjang Konsesi Prancis yang berliku-liku. Karena banyak sekali orang asing di sini yang memperebutkan keping-keping kota, jalanan ini merefleksikan ketamakan mereka, upaya mereka untuk berebutan. Rumah-rumah di tiap sektor menghadap ke dalam sehingga—jika dilihat dari angkasa—hampir kelihatan bundar, bergumul bersama untuk melindungi jantung masing-masing.

Jalanan di sini seramai kawasan Tiongkok kota tersebut, tapi segalanya entah bagaimana lebih tertata. Para tukang cukur

berpraktik di trotoar seperti biasa, hanya saja tiap beberapa detik mereka menjulurkan kaki dan dengan rapi membuang potongan rambut ke dekat parit. Para pedagang berjualan dengan suara sedang, bukan malah berteriak-teriak sebagaimana yang lazim Juliette dengar di kawasan barat Shanghai. Bukan hanya langkah-langkah adaptif masyarakatnya yang menjadikan Konsesi Prancis terkesan janggal—bangunan-bangunannya seolah-olah berdiri lebih tegak, airnya seolah-olah mengalir sedikit lebih jernih, burung-burungnya seolah-olah berkicau lebih nyaring.

Barangkali mereka semua merasakan kehadiran Roma Montagov dan bersiaga karena waswas.

Sebaliknya, Roma balas bersiaga, mencermati rumah-rumah dengan mata yang menyipit ke temaram senja.

Alangkah menyakitkannya melihat pemuda itu seperti ini: penasaran, tidak sadar diri.

"Hati-hati. Jangan sampai tersandung," kata Roma datar.

Juliette memelototi Roma, padahal pemuda itu masih memandangi rumah-rumah. Juliette memaksa diri untuk kembali menumbukkan pandang ke trotoar di hadapannya. Juliette seharusnya sudah tahu bahwa sikap Roma Montagov yang tak peduli sejatinya adalah sandiwara. Juliette dahulu mengenal Roma Montagov lebih daripada mengenal dirinya sendiri. Dia dulu bisa memprediksi tiap gerak langkah pemuda ini... kecuali satu kali itu, pada saat yang benar-benar penting.

Roma dan Juliette berkenalan pada suatu malam seperti ini empat tahun lalu, sebelum kota ini melesak karena keberatan reputasi barunya sendiri.

Ketika itu tahun 1922 dan tiada yang mustahil. Pesawat-pesawat terbang dan menukik di angkasa dan sisa-sisa terakhir Perang Besar tengah dibersihkan sampai tuntas. Umat manusia

seolah-olah menapak tangga kemajuan selepas meninggalkan pertempuran, kebencian, dan peperangan yang sempat tumpah ruah menjadikan kebaikan yang semula mengendap perlahan muncul ke permukaan. Bahkan dendam kesumat yang sudah turun-temurun di Shanghai mencapai semacam kesetimbangan tak terucap sehingga, ketika anggota Geng Merah dan Bunga Putih berpapasan di jalan, mereka mungkin saja bertukar anggukan dingin alih-alih berkelahi.

Atmosfer sarat optimisme inilah yang menyambut Juliette ketika dia turun dari kapal uap ketika itu, tungkainya goyah setelah sebulan di laut. Pada pertengahan Oktober, udara masih hangat tapi beranjak sejuk, para pekerja berkelakar sambil melemparkan paket ke kapal-kapal yang tengah menanti.

Pada usia lima belas tahun, Juliette pulang sambil membawa impian. Dia akan melakukan sesuatu yang layak dikenang, menjadi sosok yang layak diingat, memupuk kehidupan yang layak diperjuangkan. Perasaan tersebut tak dia kenal ketika dia meninggalkan kampung halaman pada usia lima tahun, dikirim ke negeri asing hanya dengan berbekal pakaian, pena bagus, dan foto supaya dia tidak lupa wajah orangtuanya.

Perasaan tersebutlah yang memacunya sehingga mengejar Roma Montagov empat tahun lalu.

Dada Juliette berdesir saat dia mengembuskan napas ke udara malam. Matanya perih dan dia cepat-cepat menyeka setetes air mata yang jatuh ke pipi, giginya digertakkan kuat-kuat.

"Apa kita hampir sampai?"

"Tenang," Juliette berkata tanpa menoleh. Dia tidak berani, khawatir matanya berkaca-kaca di bawah sinar remang-remang lampu jalanan. "Aku tidak menyesatkanmu."

Dahulu, Juliette tidak tahu siapa Roma, tapi Roma *mengenali* Juliette. Baru berbulan-bulan kemudian Roma mengungkapkan

bahwa dia sengaja menggelindingkan kelereng itu ke arah Juliette, mengetes apa kiranya reaksi Juliette selagi menanti di pelabuhan. Kelereng itu terhenti di dekat sepatu Juliette—sepatu Amerika, sepatu yang tak bisa melebur dengan busana dan sol sepatu berat di sekelilingnya.

"Itu punyaku."

Juliette teringat kepalanya mendongak selepas memungut kelereng, mengira suara itu adalah milik seorang pedagang Tiongkok galak. Namun, Juliette justru memandangi wajah belia putih pucat yang berparas asing—garis-garis tajam dan mata membelalak yang khawatir. Si anak laki-laki berbicara dalam dialek setempat, dengan logat yang malah lebih bagus daripada logat Juliette, padahal tutor Juliette hanya mau berbicara kepadanya dengan bahasa Shanghai supaya Juliette tidak lupa.

Juliette menggelindingkan kelereng ke telapak tangannya sendiri, mencengkeram benda itu erat-erat.

"Sekarang punya*ku*."

Kalau diingat sekarang, nyaris lucu betapa Roma terkesiap ketika itu, ketika mendengar Juliette berbahasa Rusia—dengan fasih, sekalipun agak kagok karena jarang dipakai. Alis Roma terangkat.

"Tidak adil." Roma tetap menggunakan dialek Shanghai.

"Yang punya yang menemukan." Juliette bersikukuh berbicara dengan bahasa Rusia.

"Ya sudah," kata Roma, akhirnya beralih ke bahasa ibunya sehingga mereka berbicara dengan bahasa yang sama. "Bermainlah denganku. Kalau kau menang, kelerengnya boleh kau simpan. Kalau aku menang, aku ambil kembali kelereng itu."

Juliette kalah dan, dengan agak enggan, dia mengembalikan kelereng. Namun, Roma memulai permainan bukan karena

iseng belaka dan dia tidak sudi membiarkan Juliette kabur semudah itu. Ketika Juliette beranjak, Roma menggapai tangannya.

"Aku di sini tiap hari kira-kira pada jam ini," kata Roma tulus. "Kita bisa bermain lagi."

Juliette tertawa sambil melepaskan jari-jarinya dari pegangan Roma. "Tunggu saja," dia balas berseru. "Nanti aku pasti menang. Akan kurebut semua kelerengmu."

Baru belakangan Juliette tahu bahwa si anak laki-laki adalah Roma Montagov, putra musuh bebuyutannya. Namun, dia tetap saja kembali untuk menemui anak itu, mengira bahwa dirinya cerdik, mengira bahwa dirinya pintar. Berbulan-bulan mereka main mata dan berpura-pura serta berjingkat-jingkat di garis pembatas antara musuh dan teman, keduanya mengetahui siapa satu sama lain tapi sama-sama tidak mengakui fakta itu, kedua-duanya berusaha memperoleh sesuatu dari pertemanan mereka tapi karena tidak hati-hati, mereka tanpa sadar tercebur kelewat dalam.

Ketika mereka meluncurkan kelereng di tanah berkerikil, mereka hanya Roma dan Juliette, bukan Roma Montagov dan Juliette Cai, para pewaris dua geng yang berseteru. Mereka hanyalah bocah ceria yang menemukan sahabat, kawan yang paham pentingnya berpura-pura menjadi orang lain meski hanya untuk sementara setiap harinya.

Mereka jatuh cinta.

Paling tidak—Juliette *mengira* mereka sempat jatuh cinta.

"Juliette!"

Juliette terkesiap, berhenti mendadak. Gara-gara melamun, dia nyaris menabrak becak yang terparkir. Roma menariknya ke belakang dan, secara instingtif, Juliette mendongak untuk memandangi pemuda itu, menyaksikan pembawaan Roma

yang penuh kepastian dan kewaspadaan serta mata beningnya yang dingin.

"Lepaskan aku," desis Juliette, memundurkan lengannya buru-buru. "Kita hampir sampai di rumah sakit. Ayo jalan."

Juliette bergegas maju, sikunya perih di tempat yang tadi disentuh oleh Roma. Pemuda itu mengikuti dengan cepat, seperti biasa, seperti yang selalu dia lakukan, mengekor Juliette dengan ketangkasan yang terkesan natural di mata awam, sehingga siapa pun yang melihat mereka niscaya mengira bahwa kebetulan saja Roma Montagov dan Juliette Cai berjalan berdekatan, itu pun kalau mata-mata yang penasaran mengenali mereka.

Bangunan megah di depan menjulang dalam pandangan. Jalan Arsenal, nomor 17.

"Sudah sampai," Juliette mengumumkan dengan dingin.

Ke rumah sakit ini pulalah mereka membawa semua jasad sesudah ledakan.

"Tundukkan terus kepalamu."

Sekadar untuk membangkang, Roma menyipitkan mata dan mendongakkan kepala untuk mengamati rumah sakit. Dia mengernyit, seolah-olah mengenali tempat ini hanya lewat suara Juliette yang gemetar. Namun, tentu saja dia tidak tahu apa-apa—itu mustahil. Juliette memperhatikan Roma berdiri diam di sana, membawa diri dengan luwes, dan seketika merasakan telapak tangannya memanas karena berang. Juliette menduga Roma tahu persis betapa kota ini merasa terbebani akibat perbuatannya. Dendam kesumat di antara keluarga mereka tidak pernah menumpahkan darah sebanyak yang tertumpah beberapa bulan selepas serangan Roma. Andaikan Juliette mencondongkan badan untuk mencium aroma surat-surat yang Rosalind dan Kathleen kirimkan ke seberang Samudra Pasifik,

menghirup tinta yang mereka guratkan secara berantakan di kertas putih tebal untuk menjabarkan korban jiwa, Juliette membayangkan dia bisa membaui darah dan kekerasan yang menjadikan jalanan merah licin.

Juliette sempat meyakini bahwa Roma di pihaknya. Dia meyakini bahwa mereka bisa membentuk dunia mereka sendiri, dunia yang bebas dari dendam.

Ternyata *bohong*. Ledakan di rumah pelayan adalah pukulan paling telak yang masih mungkin dilakukan oleh Bunga Putih tanpa ketahuan. Mereka pasti tepergok apabila coba-coba meledakkan griya utama, tapi rumah pelayan tak terpantau, tak dianggap, cuma sampingan.

Banyak sekali anggota Geng Merah yang kehilangan nyawa, meninggal dalam sekejap. Aksi tersebut merupakan pernyataan perang.

Dan aksi tersebut takkan terlaksana tanpa bantuan Roma. Kebisaan orang-orang Bunga Putih menyelinap masuk, pengetahuan mereka bahwa gerbang dibiarkan terbuka—semua adalah berkat informasi orang dalam yang hanya mungkin Roma dapatkan setelah bergaul berminggu-minggu dengan Juliette.

Juliette telah dikhianati dan di sinilah dia sekarang, masih terpukul setelah empat tahun berselang. Di sinilah dia sekarang, menyimpan kebencian berdenyut-denyut yang menjadikan perutnya melilit-lilit dan kian membara saja sepanjang tahun-tahun ketika dia urung mendapat kesempatan untuk berkonfrontasi, urung mendapat penjelasan, tapi dia *tetap saja* tak sanggup menghunjamkan pisau ke dada Roma untuk membalas dendam melalui satu-satunya cara yang dia bisa.

Aku lemah, pikir Juliette. Bahkan ketika kebencian ini menggerogoti Juliette, kebencian tersebut tidak bisa mengikis

habis seluruh nalurinya untuk menggapai Roma, untuk menjauhkan pemuda itu dari bahaya.

Barangkali kesanggupan untuk membinasakan Roma akan datang seiring berjalannya waktu. Juliette hanya perlu menunggu.

"*Menunduk,*" Juliette kembali memerintahkan, mendorong pintu ganda untuk memasuki lobi rumah sakit.

"Nona Cai," seorang dokter menyapa begitu Juliette menghampiri meja resepsionis. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini caranya—" Menggunakan satu tangan, Juliette berpura-pura menutup mulut dengan ritsleting. Dengan tangan yang sebelah lagi, dia menjangkau melampaui meja dan menyambar kunci kamar jenazah. Mata sang dokter membelalak, tapi dia kemudian berpaling. Sambil memegang kunci yang dingin di telapak tangannya, Juliette terus bergerak ke dalam rumah sakit, berusaha tidak menghirup napas dalam-dalam. Tempat ini selalu menguarkan bau pembusukan.

Tak lama berselang, mereka sudah mencapai bagian belakang rumah sakit dan berhentilah Juliette di depan pintu ruang jenazah sambil mendengus. Juliette membalikkan badan untuk menghadap Roma yang sedari tadi terus berjalan sambil memandangi sepatunya sendiri, sesuai arahan. Sekalipun sudah berusaha semaksimal mungkin, lagak gentar Roma tidaklah meyakinkan. Postur bungkuk tidak cocok untuknya. Dia terlahir dengan kepala tegak dan dada membusung bangga.

"Di dalam sini?" tanya Roma. Dia kedengarannya bimbang, seakan-akan Juliette tengah membimbingnya masuk perangkap.

Tanpa ba-bi-bu, Juliette memasukkan kunci, membuka pintu, dan menjentikkan sakelar, menampakkan sesosok mayat di dalam. Jenazah tersebut dibaringkan di meja logam yang memakan separuh ruangan. Di bawah penerangan putih kebiru-biruan, tubuh mendiang kelihatannya sudah semakin rusak, sebagian besar ditutupi dengan kain.

Roma masuk mengikuti Juliette dan melihat ruangan kecil itu sekali pandang saja. Dia bergerak untuk menghampiri mayat, menyingsingkan lengan bajunya. Dia baru berhenti sesaat sebelum menyibakkan kain, ragu-ragu.

"Ini rumah sakit kecil dan barangkali akan ada lagi yang meninggal sejam ini," desak Juliette. "Lekas, sebelum pria ini dipindahkan ke tempat pemulasaraan."

Roma melirik Juliette, mencermati pembawaan gadis itu yang tak sabaran.

"Apa kau punya urusan lain?"

"Ya," Juliette berkata tanpa ragu-ragu. "Yang cepat."

Kentara sekali dongkol, Roma menyibakkan kain penutup. Dia tampak terkejut ketika mendapati bahwa pria itu tak beralas kaki.

Juliette beranjak dari dinding. "Ya ampun." Dia berderap menghampiri dan berjongkok untuk mengambil kotak besar dari rak di bawah meja logam. Dikeluarkannya barang-barang pribadi mendiang dari kotak besar tersebut. Setelah mengesampingkan cincin kawin yang bernoda darah, kalung yang berlumuran darah, dan rambut palsu, Juliette menemukan dua sepatu tak sepasang yang sang pria kenakan hari itu. Juliette membuka kantong dan mengeluarkan sepatu yang lebih bagus.

"Benar?"

Roma merapatkan mulut hingga bibirnya menipis, rahangnya menegang. "Benar."

"Kalau begitu, bisakah kita sepakat bahwa pria ini memang sempat berada di tempat kejadian perkara?" tanya Juliette.

Roma mengangguk.

Cukup sekian. Mereka tidak berbicara sementara Juliette mengembalikan semuanya ke dalam kotak, jari-jarinya bergerak cekatan. Roma tampak syahdu, matanya menerawang ke

dinding. Juliette menebak Roma sudah tak sabar untuk keluar dari sini, ingin memperlebar jarak di antara tubuh mereka sejauh mungkin dan berpura-pura Juliette tidak ada—paling tidak sampai korban jiwa gara-gara dendam kesumat di antara keluarga mereka tersasar di teritori lawan.

Juliette mendorong kotak kembali ke rak dan mendapati bahwa tangannya ternyata gemetar. Dia mengepalkan tangan, meremas tinjunya kuat-kuat selagi bangkit dan membalas tatapan Roma.

"Silakan," kata Roma, melambai ke pintu.

Empat tahun. Seharusnya sudah cukup. Sementara musim demi musim berlalu dan waktu selama ini bergerak maju, Roma seharusnya menjadi orang yang tak Juliette kenal. Senyum Roma seharusnya lain, seperti senyum Rosalind kini lain, atau cara jalannya seharusnya lain, seperti cara jalan Kathleen yang sekarang lain. Roma seharusnya menjadi lebih lancang, seperti Tyler, atau bahkan berpembawaan letih, seperti ibu Juliette sendiri. Namun, Roma kini memandang Juliette dan dia semata-mata menjadi... lebih tua. Roma memandang Juliette dan Juliette masih melihat mata yang persis sama dengan tatapan yang persis sama—tak terbaca kecuali Roma mengizinkan Juliette melihatnya berpasrah, tak gentar kecuali Roma mengizinkan dirinya sendiri berserah.

Roma Montagov belum berubah. Roma yang sempat mencintai Juliette. Roma yang telah mengkhianati Juliette.

Juliette memaksa diri untuk membuka kepalan, jari-jarinya ngilu karena sempat dia katupkan sampai tegang. Sambil mengangguk kecil ke arah Roma, mempersilakan pemuda itu untuk mengikutinya kembali ke luar, Juliette menggapai pintu dan melambai untuk menyuruh Roma lewat, kemudian menutup pintu kamar jenazah tanpa kompromi dan membuka

mulut untuk mengucapkan selamat tinggal dengan tegas dan dingin kepada pemuda itu.

Hanya saja, bahkan sebelum Juliette sempat berbicara, keriuhan memekakkan di dalam rumah sakit keburu terdengar. Di ujung koridor, para dokter dan perawat mendorong brankar, menjerit kepada satu sama lain untuk menyampaikan situasi terkini atau lokasi kamar yang masih lowong. Roma dan Juliette langsung berlari ke depan, kembali ke lobi rumah sakit. Mereka sudah memperkirakan terjadinya tragedi, tapi entah bagaimana, yang mereka jumpai malah lebih mengerikan lagi.

Lantai licin karena dibasahi darah merah. Udara berbau menusuk.

Ke mana pun mereka melayangkan pandang, tampaklah anggota Geng Merah yang sekarat: leher mereka mengucurkan darah dan mulut mereka menjerit kesakitan. Pasti ada dua puluh, tiga puluh, empat puluh orang, entah sekarat atau sudah meninggal, entah bergeming atau saat ini masih berusaha mencabut pembuluh darah sendiri dengan jari-jari mereka.

"Astaga," bisik Roma. "Sudah mulai."

9

"Ketika aku mengintip ke dalam kamarnya, dia tidur nyenyak sekali sampai-sampai aku agak khawatir kalau-kalau dia sudah meninggal semalam," kata Marshall, menyenggol lelaki mati dengan kakinya. "Kukira dia pura-pura."

Benedikt memutar-mutar bola mata, kemudian menampar kaki Marshall supaya menjauhi jenazah. "Bisa kau hargai Roma barang sedikit?"

"Menurutku Roma pembohong kronis," timpal Marshall sambil mengangkat bahu. "Dia cuma tidak ingin ikut dengan kita untuk melihat-lihat mayat."

Matahari baru terbit sejam lalu, tapi jalanan sudah diramaikan oleh kegiatan. Bunyi gelombang yang berdebur ke dermaga nyaris tak terdengar dari gang ini karena ditenggelamkan oleh kasak-kusuk dari kota sebelah dalam. Cahaya fajar berpendar di jalan-jalan dingin seperti aura. Uap di pelabuhan dan asap dari pabrik konstan membubung ke atas, mengepul tebal pekat dan berjelaga.

"Ssst," kata Benedikt. "Kau mengganggu menunaikan tugas memeriksa mayat." Dengan dahi berkerut-kerut dalam, dia berlutut di depan mayat yang barusan Marshall dorong ke dinding menggunakan kaki. Benedikt dan Marshall lagi-lagi ditugasi beres-beres, yang bukan saja berarti membersihkan mayat-mayat berlumur darah, melainkan juga membereskan aparat yang ikut campur, yakni dengan menyogok siapa saja dan semua penegak hukum yang ingin coba-coba melakukan penyelidikan perihal kematian para gangster.

"Mengganggumu?" Marshall ikut berjongkok sehingga sama tinggi dengan Benedikt. "Kalau benar begitu, kau harus berterima kasih kepadaku karena bisa mangkir barang sejenak dari yang seram-seram."

"Aku akan berterima kasih kalau kau membantuku," gerutu Benedikt. "Pria-pria ini harus sudah diidentifikasi sebelum tengah hari. Kalau lelet begini, paling-paling hanya jumlah mayat—" Dia memutar-mutar bola mata ketika Marshall mengedarkan pandang dan mulai menghitung. "Enam, Mars."

"Enam," Marshall mengulangi. "Enam mayat. Kontrak enam digit. Enam bulan mengelilingi dunia." Marshall senang mendengar suaranya sendiri. Kapan pun suasana hening, Marshall menganggap bahwa misinya adalah memeriahkan dunia.

"Jangan mulai—"

Protes Benedikt tidak digubris.

"*Perlu kubandingkan dia dengan malam musim dingin?*" Marshall menyampaikan. "*Lebih mencekam dan lebih ganas, lebih membikin merinding daripada angin ribut—*"

"Kau melihat orang tak dikenal dua detik di jalan," potong Benedikt datar. "Tolong tenang."

"*Bermata seperti kecubung mematikan, berbibir seperti buah ranum. Bintik di pipi kirinya seperti*"—Marshall terdiam, lalu berdiri tiba-tiba—"seperti noktah berbentuk aneh di tanah."

Benedikt terpaku, dahinya berkerut. Dia ikut berdiri, menyipitkan mata ke objek yang dimaksud di tanah. Ternyata bukan sekadar noktah berbentuk aneh.

"Lagi-lagi serangga."

Marshall menumpukan satu kakinya ke bata yang menonjol di dinding. "Aduh, *semoga* bukan."

Di antara celah-celah di trotoar, titik hitam menempel di semen, biasa-biasa saja jika dilihat sekilas. Namun, sama seperti seniman yang bisa menangkap satu coretan kuas kebetulan di antara sekian banyak pulasan yang disengaja, begitu mata Benedikt tertumbuk ke titik tersebut, sekujur tubuhnya merinding dan memberitahunya bahwa jika dunia ini ibarat kanvas, ada yang salah di sini. Makhluk ini tak semestinya di sini.

"Sama," kata Benedikt, dengan hati-hati mengambil serangga menggunakan dua jari. "Jenisnya sama seperti serangga yang kita temukan di pelabuhan dan kita bawa ke laboratorium."

Ketika Benedikt memungut sebutir makhluk mati dan menunjukkannya kepada sang kawan yang usil, dia mengira Marshall akan berkomentar kasar atau berlagu tentang rapuhnya kehidupan. Namun, Marshall justru menautkan alis.

"Kau ingat Tsarina?" dia bertanya sekonyong-konyong.

Sekalipun Marshall sudah biasa melantur tiba-tiba dan bercerita berputar-putar, mengganti topik pembicaraan semendadak ini termasuk janggal. Walau begitu, Benedikt meladeninya dan menjawab, "Tentu saja."

Baru tahun lalu anjing *golden retriever* mereka meninggal. Hari itu penuh duka dan terasa janggal, baik karena kepergian

teman mereka yang berbulu maupun karena jarang-jarang ada yang mati tanpa darah muncrat gara-gara tembakan peluru.

"Kau ingat kali pertama Lord Montagov memeliharanya?" lanjut Marshall. "Kau ingat bagaimana Tsarina berjingkrak-jingkrak di jalanan dan mengendus-endus hewan mana saja yang dia jumpai, entah itu kucing atau tikus liar?"

Marshall berusaha menyampaikan sesuatu, tapi Benedikt belum tahu apa maksudnya. Dia tidak memahami bisa-bisanya orang berbicara seperti Marshall, berputar-putar bagaikan ouroboros yang menelan dirinya sendiri.

"Ya, tentu saja," jawab Benedikt, mengerutkan kening. "Dia ketularan kutu dari mana-mana, banyak sekali sampai-sampai berlompatan dari bulunya—"

Ouroboros akhirnya meludahkan ekornya sendiri.

"Pisau." Benedikt memberi Marshall isyarat agar merogoh sakunya. "Pinjam pisaumu."

Tanpa melambat sedetik pun, Marshall mengambil pisau dan melemparkannya. Gagang pisau meluncur pas ke telapak tangan Benedikt, kemudian Benedikt sontak menebaskan bilah ke bawah, mengiris rambut mayat sedekat mungkin dengan batok kepalanya. Ketika helai-helai rambut jatuh ke tanah, Benedikt dan Marshall serempak mencondongkan badan ke bawah untuk memeriksa kulit kepala mendiang.

Saat itu, barulah Benedikt nyaris muntah ke dalam mulutnya sendiri.

"Menjijikkan," kata Marshall tanpa emosi.

Kulit yang kelihatan hanya sepanjang kira-kira dua setengah sentimeter, kulit putih keabu-abuan di antara helai-helai tebal rambut hitam. Namun, di petak kosong tersebut, menyembullah belasan bintil sebesar kuku, benjolan tempat serangga-serangga mati bersarang tepat di bawah lapisan kulit teratas. Kulit kepala

Benedikt kontan terasa gatal begitu melihat pemandangan tersebut, begitu melihat sekian banyak cangkang melengkung di bawah membran kulit tipis, kaki-kaki dan antena-antena dan toraks-toraks yang terperangkap dan membeku dalam waktu.

Benedikt mencengkeram pisau semakin erat. Dia menyumpahi diri sendiri karena malah penasaran, lalu pelan-pelan meratakan helai-helai rambut mendiang supaya tidak menghalangi kulit yang terbuka. Kemudian, sambil menggertakkan gigi dan menahan jengit di ujung lidahnya, Benedikt mencolek salah satu bintil dengan ujung pisau.

Tak ada bunyi ataupun cairan yang keluar ketika kulit mayat terbuka setitik, padahal demikianlah yang Benedikt perkirakan karena pemandangan tersebut begitu menjijikkan. Dalam kesunyian yang menegangkan, hanya diselingi oleh decit mobil yang meluncur pelan di jalan dekat sana, Benedikt menggunakan pisau untuk mengiris kulit tipis di atas salah satu serangga mati.

"Silakan," kata Benedikt ketika salah satu serangga yang semula terbungkus kulit menjadi setengah kelihatan. "Coba ambil."

Marshall memandangi Benedikt seolah-olah dia menyarankan agar mereka berdua menjagal bayi dan memakannya. "Kau pasti bercanda."

"Tanganku dua-duanya repot, Mars."

"Aku benci kau."

Marshall menarik napas dalam-dalam. Dia dengan hati-hati menjulurkan dua jari ke kulit robek. Ditariknya serangga mati.

Makhluk itu mengemuka ke dunia sambil membawa urat-urat dan pembuluh-pembuluh nadi serta kapiler yang melekat ke perutnya. Kesannya serangga ini adalah entitas tersendiri dan mendiang merupakan perpanjangan dari serangga itu,

padahal larik-larik tipis putih dan merah muda yang mencuat dari tubuh serangga justru tercabut dari otak lelaki itu. Benedikt bisa saja salah kira.

Pembuluh-pembuluh darah bergetar saat angin berembus sepoi-sepoi dari muka perairan.

"Siapa sangka?" kata Benedikt. "Sepertinya kita baru saja menemukan apa yang menyebabkan kegilaan."

10

Beberapa hari kemudian, Juliette berjuang untuk mencari petunjuk.

"Tetaplah waspada," dia berkata lirih kepada Rosalind dan Kathleen di luar bangunan berbentuk pepat yang merupakan sarang opium. Di seberang jalan, tampaklah dua pintu yang ditempeli mawar merah—teorinya adalah tanda pengenal yang menunjukkan bahwa Geng Merah bermaksud bertamu, tapi kenyataannya adalah ancaman yang terang benderang. Menurut rumor, Geng Merah mula-mula menggunakan mawar merah sekadar untuk mengolok-olok Bunga Putih yang kerap menempelkan sembarang bunga putih ke pintu bangunan yang mereka rebut dalam perang wilayah. Namun, penggunaan bunga merah sudah menjadi kebiasaan sejak lama sekali sehingga Juliette tidak yakin benar apakah desas-desus tersebut memang mengandung kebenaran. Yang pasti adalah apabila pintu bangunan kita ditempeli mawar merah, kita diberi peringatan terakhir: bayar, menyerahlah, angkat kaki, atau lakukan apa saja yang diperintahkan Geng Merah kepada kita, kalau tidak mau menghadapi konsekuensi.

Seluruh jalan ini berada di bawah kendali Geng Merah, tapi tiap teritori memiliki area bermasalah.

"Jangan jauh-jauh dariku," Juliette melanjutkan, mengisyaratkan kepada kedua sepupunya agar maju. Begitu mereka memasuki sarang opium dan menginjak lantai papan lembap yang tak rata, ketiga pemudi secara instingtif menempelkan tangan ke panggul atau pinggang pakaian mereka, terhibur semata-mata berkat keberadaan senjata yang tersembunyi di balik kain tebal busana masing-masing. "Mungkin saja ada pembunuh bayaran yang aktif di sini."

"Pembunuh bayaran?" Kathleen membeo, suaranya melengking. "Kukira kita ke sini untuk menagih tunggakan uang sewa yang ayahmu minta."

"Memang." Juliette menyibakkan tirai manik-manik, melalui partisi dan masuk ke ruang utama aromanya seperti sejarah yang disimpangkan dan candu yang dicekokkan. Aroma yang bebas berkeliaran di tempat ini dan menusuk hidung Juliette mengingatkannya kepada mawar terbakar, kepada parfum bercampur bensin yang disulut sehingga abu sisanya dapat digunakan sebagai kosmetik tebal yang memabukkan. "Tapi menurut bisik-bisik Geng Merah, di sini pula Partai Komunis bersosialisasi."

Mereka berhenti di tengah-tengah ruangan. Peninggalan Tiongkok zaman dulu lebih kental di sini, di antara sekian banyak pernak-pernik—pipa-pipa dan pelita minyak—yang dibawa kemari sebelum pergantian abad. Dekorasinya ketinggalan zaman juga. Sekalipun kandelir-kandelir yang digantung di langit-langit mirip seperti kemilau keemasan yang menghiasi tiap kelab kabarat Shanghai, bohlam-bohlamnya berlapis debu tipis dan kelihatan berminyak.

"Hati-hati," Juliette mewanti-wanti. Dia mengamati tubuh-tubuh bergelimpangan yang menyandar ke dinding ruangan. "Aku sangsi orang-orang ini sejinak kelihatannya."

Beberapa abad lalu, ketika tempat ini masih merupakan rumah seorang bangsawan atau jenderal, tampilannya tentu mewah dan megah. Sekarang bangunan ini bobrok, papan lantainya banyak yang copot dan langit-langitnya menggelendot karena keberatan. Sekarang sofa-sofanya berlubang-lubang di tempat para pelanggan menganjurkan kaki, sedangkan lengan-lengan kursinya aus karena tergesek tangan dekil para pelanggan yang menggunakannya sebagai lap sebelum mereka melemparkan koin beberapa sen dan bergegas ke luar—itu pun kalau mereka tidak terpikat untuk mampir dulu ke ruangan-ruangan belakang. Sementara Juliette menjulurkan leher dan menelaah sarang opium untuk mencari sang penanggung jawab, dia mendengar cekikik berkumandang dari koridor-koridor. Beberapa detik berikutnya, sekelompok pemudi tergopoh-gopoh ke luar, masing-masing mengenakan hanfu berwarna pucat yang berlainan, yang Juliette duga disengaja untuk membangkitkan nostalgia Tiongkok zaman dulu. Kalau rok hanfu mereka tidak ketempelan tanah kering dan jepit rambut mereka tidak nyaris copot. Kalau cekikik mereka tak terkesan sangat palsu bahkan di telinga orang awam, bibir mereka yang merah menyunggingkan senyum ceria namun mata mereka kosong.

Juliette mendesah. Di Shanghai, lebih mudah menghitung tempat usaha yang *tidak* berfungsi ganda sebagai rumah bordil daripada yang sebaliknya.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Juliette menoleh, mencari-cari suara yang berbicara kepadanya dengan riang dari belakang. Orang yang menyebut

dirinya sebagai Madam sedang bersantai di salah satu sofa, pelita berkobar di sampingnya dan sebatang pipa melintang sembarangan di torsonya. Ketika Juliette mengerutkan hidung, Madam berdiri sambil memperhatikan Juliette dengan saksama, sebagaimana Juliette sendiri secara saksama memperhatikan noda-noda hitam di tangan perempuan tua itu.

"Astaga," kata Madam. "Juliette Cai. Terakhir kali aku melihatmu, kau baru empat tahun."

Juliette mengangkat alis. "Saya tidak tahu kita pernah bertemu."

Madam mengerucutkan bibirnya yang pucat. "Kau tidak ingat, tentu saja. Dalam benakku, kau akan selalu menjadi bocah kecil polos yang tertatih-tatih di taman."

"Oh," kata Juliette. Dia mengangkat bahu acuh tak acuh. "Ayah saya tidak pernah bilang apa-apa."

Mata Madam tetap tenang, tapi pundaknya menegang sedikit karena tersinggung. "Aku sempat berteman baik dengan ibumu"—dia mendengus—"sampai... nah, aku yakin kau sudah dengar bahwa sedasawarsa lalu ada yang menuduhku terlalu akrab dengan Bunga Putih. Omong kosong, tentu saja. Kau tahu aku membenci mereka sama seperti kau membenci mereka."

"Saya tidak membenci Bunga Putih," sergah Juliette serta-merta. "Saya membenci siapa saja yang menyakiti orang-orang yang saya sayangi. Biasanya memang Bunga Putih, tapi tidak selalu. Ada bedanya."

Madam mendengus. Tiap kali dia berusaha untuk beramah tamah dengan Juliette, dia selalu ditampik. Juliette sanggup melakukan ini seharian. Dia gemar menggarami luka orang lain.

"Betul, tapi jangan sampai orang-orang mendengarmu berkata begitu," gerutu Madam. Dia kemudian mengalihkan

perhatian dari Juliette, mengubah taktik dengan menyambar pergelangan tangan Rosalind sambil mengocehkan, "Oh, aku mengenal*mu*. Rosalind Lang. Aku kenal ayahmu juga, tentu saja. Anak-anak manis. Aku sedih sekali ketika kalian dikirim ke Prancis. Kau takkan percaya betapa ayahmu berkoar-koar mengenai keunggulan pendidikan Barat." Mata Madam berpaling kepada Kathleen. Sekejap berlalu.

Juliette berdeham.

"Bàba mengutus kami ke sini untuk menagih sewa," Juliette menjelaskan, berharap bisa mengalihkan perhatian Madam kembali kepada dirinya. "Utang Anda—"

"Tapi siapa *kau*?" tanya Madam, memotong Juliette untuk berbicara kepada Kathleen.

Kathleen menyipitkan mata. Dengan kaku, dia menjawab, "Kathleen."

Madam berlagak memutar otak.

"Oh, Kathleen. Sekarang aku ingat," celetuknya sambil menjentikkan jari. "Kau dulu kurang ajar sekali, selalu saja menjulurkan lidah kepadaku."

"Saya masih *kanak-kanak*, jadi mohon maaf atas kesalahan saya dulu," timpal Kathleen datar.

Madam menunjuk kening Kathleen. "Kau juga punya tanda lahir berbentuk rasi Sagitarius. Tapi seingatku—"

"Siapa?" potong Kathleen. Kedengarannya seperti tantangan. "Seingat Anda, siapa yang memiliki tanda lahir itu?"

"Wah," kata Madam, sekarang jengah. "Kalian kakak-beradik Lang ada tiga orang, ya? Kalian juga punya saudara laki-laki."

Juliette merapatkan bibir. Rosalind menggertakkan gigi sambil mendesis. Tapi Kathleen—Kathleen semata-mata menatap Madam tanpa ekspresi sambil berkata, "Saudara laki-laki kami sudah meninggal. Saya yakin Anda sudah dengar."

"Ah, ya. Aku sungguh turut berduka," kata Madam, tanpa terdengar ada sedih-sedihnya. "Seorang saudara laki-lakiku juga sudah meninggal. Terkadang kupikir—"

"Cukup," potong Juliette. Sudah kelamaan mereka berbasa-basi. "Bisa kita bicara di tempat lain?"

Madam bersedekap erat-erat dan membalikkan badan. Dia tidak meminta ketiga anggota Geng Merah untuk mengikutinya, tapi mereka tetap saja membuntuti perempuan itu, mengayunkan langkah dan minggir ke dinding ketika harus untuk melewati gadis-gadis berbaju pastel yang mondar-mandir di koridor sempit. Madam membimbing mereka ke dalam kamar tidur yang berdekorasi serbamerah. Ada pintu lain di sini, mengarah langsung ke jalan. Juliette bertanya-tanya apakah gunanya untuk memudahkan kabur atau memudahkan masuk.

"Uang sewa sudah aku siapkan." Mereka memperhatikan Madam mengarungi pakaian-pakaian yang terserak di lantai dan mengulurkan tangan ke bawah kasur keras yang adalah ranjangnya untuk mengambil uang. Sambil berkomat-kamit pelan, Madam menghitung koin, masing-masing berdenting ke telapak tangannya selaras bunyi kasau yang berderak.

Madam mengulurkan tangan, menyodorkan uang kepada Juliette dengan kepalannya.

"Sebenarnya—" Juliette mencengkeram tangan Madam dan memundurkan uang tersebut. "Simpan saja. Ada hal lain yang saya inginkan."

Ekspresi ramah Madam surut. Matanya terarah ke samping, ke pintu yang menuju ke luar.

"Yaitu apa?"

Juliette tersenyum. "Informasi. Saya butuh pengetahuan Anda mengenai komunis."

Ekspresi ramah sirna sudah. "Mohon maaf?"

"Saya tahu Anda sering memperkenankan mereka ke tempat ini untuk rapat." Juliette menelengkan kepala, sekali untuk memandang Kathleen dan sekali untuk memandang Rosalind. Kedua kakak-beradik itu beranjak dari posisi mereka di samping Juliette dan menyebar di kamar, masing-masing berpijak di depan pintu yang berlainan. "Saya tahu salah satu ruangan belakang di sini bukan berisi perempuan dan surga sesaat—tapi berisi meja dan perapian untuk menghangatkan anggota-anggota Partai Komunis Tiongkok. Jadi, beri tahu saya, apa yang sudah Anda dengar mengenai peran mereka dalam kegilaan yang tengah melanda kota ini?"

Madame serta-merta tertawa parau. Mulutnya terbuka terlalu lebar. Juliette bisa melihat celah lebar di antara dua gigi depannya.

"Aku sama sekali tidak paham apa maksudmu," kata Madam. "Aku tidak pernah melibatkan diri dengan urusan mereka."

Rasa takut atau loyalitaskah yang membuatnya urung bicara? Juliette bertanya-tanya. Madam adalah mitra bisnis Geng Merah tapi bukan gangster, loyal tapi tidak bersedia mati demi mereka.

"Tentu saja. Alangkah lancangnya asumsi saya," kata Juliette. Dia merogoh saku, kemudian menyeringai lebih cemerlang daripada kalung berlian tipis yang dia ambil, kini menggelayut dari jari-jarinya. "Bersediakah Anda menerima hadiah sebagai permohonan maaf atas kekurangajaran saya?"

Juliette memelesat ke belakang Madam sebelum perempuan itu sempat memprotes dan Madam juga tidak bergerak karena apa salahnya menerima kalung berlian?

Bukan kalung berlian yang Juliette ambil.

Madam memekik ketika Juliette menarik kawat penggorok leher, jari-jarinya terangkat untuk membebaskan diri dari

tekanan yang mengimpit kulitnya. Pada saat itu, kawat sudah membelit lehernya, bilah-bilah kecil menusuk kulitnya.

"Orang-orang yang setia kepada Geng Merah mati bergelimpangan," desis Juliette. "Orang-orang yang rela bekerja kotor demi kami menjadi korban kegilaan ini, sedangkan orang-orang seperti Anda menutup mulut rapat-rapat, tidak bisa memutuskan apakah Anda rela mengucurkan darah untuk kami atau berjuang untuk kaum buruh." Titik-titik darah bermekaran di leher Madam, menodai kulitnya yang putih mulus. Andaikan Juliette menarik sedikit lebih erat lagi, kawat tajam niscaya menimbulkan luka yang berbekas permanen bahkan sesudah sembuh. "Merah mana yang Anda pilih, Madam? Bandit atau buruh?"

"Stop, stop!" Madam tersengal. "Biar aku bicara! Biar aku bicara!"

Juliette mengendurkan kawat barang sedikit. "Kalau begitu, bicaralah. Apa peran Partai Komunis dalam kegilaan ini?"

"Mereka mengklaim tidak bertanggung jawab atas kegilaan ini," Madam berucap. "Sebagai kelompok, mereka bersikukuh bahwa ini bukanlah aksi politik mereka. Namun, secara pribadi, mereka berspekulasi."

"Mengenai apa?" hardik Juliette.

"Mereka menduga kejadian ini adalah siasat seorang genius di dalam partai." Jari-jari Madam kembali mencakar-cakar untuk berusaha melepaskan kawat, tapi kawat terlalu tipis sehingga tak bisa dia pegang. Dia semata-mata menggaruk, kuku-kukunya menggesek kulit seperti sedang mengolok-olok kegilaan para korban. "Mereka berkasak-kusuk sempat melihat catatan pria tersebut, melihat paparan rencananya."

"Siapa?"

Ketika Madam tampak ragu-ragu, lidahnya tertahan di depan mulut, Juliette menarik kawat semakin kencang untuk

mengancam. Di depan pintu, Rosalind berdeham, tanpa berkata-kata menyarankan Juliette agar berhati-hati dan jangan kelewatan, tapi Juliette tidak gentar. Dia justru berkata, dengan suara setenang gelombang pasang pagi, "Saya minta namanya."

"Zhang Gutai," sembur Madam. "Sekjen Partai Komunis."

Juliette seketika melepaskan kawat, menurunkan senjata itu ke samping dan menggoyang-goyangkannya. Juliette mengambil saputangan dari saku untuk mengelap kawat sehingga kembali bersih dan mengilap keperakan. Ketika dia menyimpan kawat di saku, dia menyodori Madam saputangan sambil menyunggingkan senyum cerah yang lazim dia umbar di pesta-pesta dan untuk memikat lelaki-lelaki tua.

Madam pucat pasi dan gemetar. Dia tidak memprotes ketika Juliette mengikatkan saputangan ke seputar lehernya, dengan hati-hati memosisikan kain sehingga menyerap segaris darah.

"Maaf sudah merepotkan Anda," kata Juliette. "Yang barusan tidak akan Anda ceritakan kepada siapa-siapa, bukan?"

Madam mengangguk dengan muka kosong. Dia tidak bergerak ketika Juliette memanggil Rosalind dan Kathleen agar kembali ke sisinya; pun tidak memprotes ketika Juliette melemparkan semua uang tunai yang dia simpan di saku ke atas meja untuk membayar, sekalipun telat, informasi yang barusan Madam berikan.

Juliette berderap keluar dari kamar, hak sepatunya bergema nyaring sementara dia meninggalkan sarang opium bersama sepupu-sepupunya. Dia sudah lupa betapa teguhnya dia mampu memegangi kawat, betapa dia rela menyakiti Madam demi mendapatkan yang dia ingin dengar. Yang terpikir olehnya hanyalah nama yang telah dia peroleh—Zhang Gutai—dan langkah-langkah apa yang mesti dia ambil sehabis ini.

Kathleen memperhatikan Juliette sepanjang perjalanan mereka bermobil untuk pulang. Juliette bisa merasakan tatapan

sepupunya seperti noda yang mencoreng dahinya: menganggu sekalipun tidak melukainya.

"Apa?" Juliette akhirnya menyergah ketika mobil berhenti supaya Rosalind bisa turun. Begitu Rosalind membanting pintu hingga tertutup, menyampirkan bulu ke pundaknya dan melenggang ke dalam kelab kabaret untuk bertugas tengah hari ini, Juliette bergeser ke kursi belakang sampai dia berada tepat di hadapan Kathleen, yang duduk menyandar dengan loyo. "Kenapa kau memandangiku terus sedari tadi?"

Kathleen mengerjapkan mata. "Oh. Aku tidak tahu kau menyadarinya."

Juliette memutar-mutar bola mata, mengangkat tungkainya untuk disandarkan ke jok empuk di samping Kathleen. Mobil kembali berjalan, kerikil-kerikil berkerumuk nyaring karena tergilas roda-rodanya. "Biǎojiě, kau meremehkan mataku"—dia melambai ke wajahnya—"di mana-mana. Apa aku menyinggung perasaanmu?"

"Tentu saja tidak," kata Kathleen cepat-cepat. Dia menegakkan diri pelan-pelan, kemudian menunjuk tangan Juliette. Juliette menunduk. Ada noda darah yang belum dia bersihkan di celah halus antara jempol dengan telunjuknya. "Barangkali aku mengira kau hanya akan mengayun-ayunkan senjata api atau apalah. Tak kusangka kau akan mengancamnya sungguhan."

Di antara mereka, Kathleen selalu menjadi si pecinta damai sejak dulu. Dalam surat-surat yang dikirim olehnya dan Rosalind ke Amerika ketika Juliette di sana—selalu dimasukkan dalam satu amplop—Juliette bisa langsung membedakan kedua bersaudari itu. Tulisan tangan keduanya berbeda, tentu saja. Huruf-huruf Rosalind besar-besar dan melingkar-lingkar ketika menulis dalam bahasa Inggris atau Prancis, sedangkan aksara Tiongkoknya lebar-lebar dan berjarak, seolah-olah tiap guratan hendak kabur dari satu sama lain. Sebaliknya, Kathleen selalu

menulis seperti bakal kehabisan tempat saja. Huruf-huruf dan guratan-guratannya begitu rapat sampai berdempetan, terkadang karakter yang satu malah ditimpa oleh karakter berikutnya. Namun, selain itu, kalaupun mereka menulis surat dengan mesin ketik, Juliette tetap saja bisa membedakan. Rosalind menulis isu-isu terkini seperti siapa saja di kota ini. Dia cerdas dan cerdik karena bertahun-tahun mengenyam pendidikan sastra klasik. Kata-katanya yang semanis madu merembes di lembar-lembar surat sementara dia menyesalkan ketiadaan Juliette dan memberitahukan bahwa Juliette niscaya terpingkal-pingkal apabila melihat Paman Ping pekan lalu ketika celana panjangnya robek di tengah. Bukan berarti Kathleen kurang berwawasan dan kurang terdidik—Kathleen semata-mata menengok ke dalam dirinya sendiri. Dia takkan pernah menyarikan kronologi di balik jatuhnya korban jiwa gara-gara dendam kesumat dan kemudian menyampaikan peribahasa bijak tentang hakikat kejahatan yang terus berulang. Dia justru akan memaparkan prosedur selangkah demi selangkah untuk menghentikan aksi brutal supaya mereka bisa hidup damai, kemudian bertanya-tanya kenapa pula tak ada seorang pun di Geng Merah yang tampaknya mampu menempuh jalan itu.

Juliette tahu jawabannya sejak dulu. Hanya saja, dia tidak sampai hati memberi tahu Kathleen.

Sebabnya karena mereka tiak mau.

"Tiap hari Madam berurusan dengan cecunguk." Juliette bertopang dagu. "Menurutmu dia takut kalau sekadar melihat senjata api?"

Kathleen mendesah kesal, mengelus rambutnya sendiri. "Walau begitu, Juliette, bukan berarti—"

"Kau pernah menghadiri pertemuan bisnis ayahku, bukan?" potong Juliette. "Kudengar Māma mengatakan Jiùjiu pernah

juga mengajak kau dan Rosalind ikut, sebelum kau kehilangan nyali."

"Yang hilang nyali cuma Rosalind," tangkis Kathleen tenang, "tapi ya, ayah kami memang mengajak kami menghadiri sejumlah negosiasi."

"*Negosiasi,*" cemooh Juliette sambil menyandar ke kursi. Suaranya bernada menghina, tapi cibiran itu bukan ditujukan kepada Kathleen. Cibiran itu ditujukan kepada kebiasaan Geng Merah menggunakan eufimisme sehingga menyimpangkan kenyataan, padahal semua juga sudah tahu yang sebenarnya. Mereka seharusnya menyebut kegiatan mereka apa adanya: pemalakan, pemerasan.

Ketika sampai di tujuan mereka, mobil melambat di luar gerbang griya Cai, mesinnya bergetar lembut. Gerbang di sekeliling rumah masih baru, diganti tepat sesudah Juliette pergi. Gerbang tersebut menyusahkan orang-orang Geng Merah yang ditugaskan di luar tiap kali kerabat Cai berdatangan lima menit sekali karena ingin masuk, sedangkan sekarang, dua pria yang sedang bertugas buru-buru membuka selot logam berat mumpung Juliette belum membentak-bentak mereka karena lambat.

Namun, demikianlah harga yang harus dibayar di hadapan bahaya yang selalu membayangi.

"Kau ingat, kan?" tanya Juliette. "Taktik ayahku?" Dia sudah melihat banyak taktik ayahnya pada bulan-bulan pertama kepulangannya yang pertama, empat tahun lalu. Bahkan sebelum itu, ketika Juliette masih kanak-kanak, dia ingat mengulurkan lengan untuk minta digendong dan mencium bau darah yang menguar ketika Lord Cai mendekapnya.

Geng Merah tidak menoleransi kelemahan.

"Ingat," kata Kathleen.

"Jadi, kalau ayahku bisa," lanjut Juliette, "kenapa aku tidak boleh?"

Kathleen tidak bisa berkomentar. Dia malah mendesah kecil dan merentangkan tangan untuk mengakui kekalahan.

Mobil kini berhenti sepenuhnya. Seorang pelayan menanti untuk membukakan pintu dan, sekalipun Juliette menggamit tangan yang terulur, dia semata-mata bersopan santun; dalam balutan gaun longgarnya yang bermanik-manik, mudah saja bagi Juliette untuk bergeser keluar dari mobil dan turun dari posisi tinggi. Sebaliknya, Kathleen butuh beberapa detik supaya bisa turun dengan penuh martabat, congsamnya yang mengungkung memperlambat gerak-geriknya. Pada saat sepatu Kathleen menginjak pelataran berkerikil, Juliette sudah menuju ke pintu depan, menengadah ke sinar mentari untuk menghangatkan wajahnya yang dingin.

Segalanya akan beres. Juliette tidak perlu khawatir. Sebuah nama sudah dia dapatkan. Besok pagi-pagi sekali, dia akan datang ke tempat kerja si Zhang Gutai dan mengonfrontasi pria itu. Dengan satu atau lain cara, Juliette akan mengatasi kegilaan ini sebelum orang-orangnya menderita karena itu.

Kemudian jeritan membahana di taman. "*Ali, kau kenapa?*"

Juliette berputar cepat, sontak bereaksi terhadap kepanikan yang berkumandang di taman. Jantungnya bertalu-talu karena ngeri.

Sudah terlambat.

Kegilaan ini telah mengetuk pintu rumah mereka.

"Tidak, tidak, tidak," desis Juliette, tergopoh-gopoh ke arah petak bunga. Di sana, Ali sedang dalam perjalanan untuk kembali ke dalam rumah, keranjang cucian berisi pakaian ditumpukan ke panggulnya. Hanya saja, keranjang itu kini tergeletak di atas bunga-bunga, tumpukan pakaian yang dilipat menggepengkan mawar-mawar itu tanpa ampun.

Dan Ali sedang mencabik-cabik lehernya sendiri.

"Turunkan dia ke lantai," Juliette berteriak kepada tukang kebun yang berada di dekat sana, pria yang telah menarik perhatian Juliette karena tadi menjerit. "Kathleen, panggil bantuan!"

Juliette memegangi sebelah bahu Ali. Tukang kebun memegangi bahunya yang sebelah lagi. Bersama-sama mereka berusaha sekuat tenaga untuk membaringkan sang pelayan dengan paksa, tapi begitu kepala Ali mengenai tanah lembut di petak mawar, jemarinya sudah menancap sampai buku-buku jari ke dalam otot-otot dan tendon lehernya. Terdengarlah bunyi robek benyek yang mencekam—sensasi lembap darah yang muncrat—dan kemudian Juliette bisa melihat *tulang*, bisa melihat dengan jelas tiap garis putih yang memanjang di leher kemerahan Ali.

Mata Ali mengeruh. Tangannya mengendur, daging yang tercabik menggelincir dari cengkeramannya dan jatuh ke tanah.

Juliette ingin muntah. Darah yang mengucur dari leher Ali terus mengalir, merasuk ke tanah sampai petak mawar bernoda gelap, sampai noda itu membesar dan baru terhenti beberapa kaki saja dari lokasi rumah pelayan yang dulu, tempat susternya dulu juga menjemput ajalnya.

Karena inilah, pikir Juliette kebas. *Karena inilah kami tidak boleh mencintai lebih daripada yang seharusnya. Maut akan mendatangi semua orang pada akhirnya—*

Teriakan ngeri melengking dari rumah utama.

Kathleen.

Juliette berdiri secepat kilat. "Kathleen!" dia meraung. "Kathleen, kau di mana?"

"Juliette, ke *sini*!"

Juliette menabrak pintu depan hingga terbuka dan berlari

cepat melalui ruang tengah, membuat terkesiap segelintir bibi kebingungan yang bangun dari tempat mereka bergosip di sofa. Dengan kalut, Juliette menikung ke dapur dan mendapati bahwa Kathleen sedang berdiri di depan meja panjang, tubuhnya mematung ketakutan, tangannya menutupi mulut sehingga kata-katanya terbungkam dan jeritannya tertahan.

Seorang juru masak menggeliang-geliut di lantai, darah sudah menetes ke lengan bawahnya. Tidak sampai semeter dari pria itu, di ambang pintu yang mengarah ke koridor utama, pelayan lain tengah ambruk, bertopang ke kenop dan menampar diri sendiri untuk menghalau kegilaan.

"Mundur—"

Sang pelayan tumbang. Kucuran darahnya yang pertama melebar ke samping, mengotori ukiran elok di pintu dan melabur dinding keabu-abuan sehingga menjadi lukisan abstrak. Samar-samar Juliette membatin akankah noda seperti itu bisa dibersihkan atau justru membekas selamanya di rumah ini. Bahkan ketika dinding dicat ulang dan gagang pintu disikat habis-habisan, kehadirannya yang tak kasatmata akan tetap ada, mengingatkan Geng Merah karena sudah gagal melindungi orang-orang mereka sendiri

Sang pelayan bergeming. Itulah yang sepertinya menyadarkan Kathleen dari keterpakuan. Sekonyong-konyong, Kathleen menyerbu ke depan sambil mengeluarkan pekik janggal yang tercekat, rambut panjangnya berayun ke depan wajahnya saking buru-burunya dia bergerak.

Kegilaan ini—ini penyakit yang bisa jadi menular.

"Stop!" Juliette memekik.

Langkah Kathleen terhenti. Satu-satunya yang terdengar dalam kesunyian itu adalah suara napas Juliette yang terengah-engah.

Dia membalikkan badan, menghadap dua orang bibi yang telah mengendap-endap dengan hati-hati ke dalam dapur. Mereka menutupi mulut dengan ngeri, tapi Juliette tidak memberi mereka waktu untuk ketakutan.

"Panggil sejumlah anak buah kita di depan supaya membersihkan ini," kata Juliette. "Suruh mereka memakai sarung tangan."

11

Juliette membanting pintu bagasi hingga tertutup, keras sekali sampai-sampai mobil berguncang di atas roda-rodanya sendiri.

"Sudah siap," dia berseru kepada sopir. "Jalan."

Dari kaca spion, sang sopir mengangguk muram. Mobil mulai meluncur di pelataran berkerikil, menggemuruh ke arah gerbang depan dan menuju ke rumah sakit terdekat. Mayat-mayat di dalam bagasi sudah lepas dari tanggung jawab Juliette. Dia berharap semoga rumah sakit mengapresiasi betapa rapinya Geng Merah membungkus jasad-jasad dengan seprai tebal.

"Nona Cai."

Juliette menoleh, mendapati seorang kurir menghampirinya. "Ya?"

Sang kurir menggerakkan telapak tangannya ke arah rumah. "Orangtua Nona sudah turun ke lantai bawah. Mereka menanyakan tadi ada apa."

"Oh, *sekarang* baru mereka turun," Juliette menggerutu lirih. Bukannya sejak tadi ketika terdengar jeritan di koridor.

Bukannya sejak tadi ketika Juliette meneriakkan sumpah serapah supaya para gangster bergegas mengambil seprai dan para pelayan mengambilkan air untuk membersihkan noda-noda di lantai papan.

Tempat kejadian harus dibersihkan secara total.

"Biar aku bicara langsung kepada orangtuaku." Juliette mendesah. Dia melewati sang kurir, pundaknya sudah tegang untuk menyiapkan mental. Orangtuanya mungkin sedang rapat di lantai atas, tapi puluhan kerabat telah menyaksikan korban-korban yang mati mengenaskan, sedangkan omongan apa pun di rumah ini cepat menyebar.

Namun, ketika Juliette kembali ke ruang tengah, dia tetap saja tercengang karena sepertinya seluruh keluarganya telah berkumpul di sana.

"Apa kita mengadakan pesta dan aku tidak diundang?" cibir Juliette, berhenti di ambang pintu. Di dapur masih ada noda darah dan kerabatnya malah kompak berduyun-duyun ke sini? Apakah mereka *ingin* tertular dan mati?

Lord Cai berdiri, memotong pembicaraan entah kerabat mana yang sedang mencerocos di tengah-tengah khalayak.

"Juliette," kata Lord Cai sambil mengedikkan dagu ke arah tangga. Ada yang dia pegang di tangan. Lembar kertas seputih krim. Kertas mahal. "Mari."

Ucapan itu jelas menyiratkan kepada semua bahwa mereka dipersilakan pergi. Namun, sementara yang lain bubar, Tyler justru bertahan di sofa, menyandarkan kepala ke kedua tangan seolah-olah waktu luangnya seabrek. Dia menanggapi pelototan galak Juliette dengan memiringkan kepala, pura-pura tidak tahu apa-apa.

Juliette menggigit lidah. Dia bergegas menaiki tangga, mengikuti ayahnya.

"Noda darah bagaimana?" tanya Juliette selagi mereka masuk ke kantor Lord Cai. Ibunya sudah di sana, sedang duduk di balik meja ayahnya sambil menelaah laporan-laporan.

"Nanti akan kita panggil orang untuk membersihkannya," jawab Lady Cai, mendongak dan mengebuti lengan congsamnya untuk mengusir debu imajiner. "Yang lebih membuatku khawatir adalah *kenapa* pula orang-orang mencabik leher mereka sendiri di rumah ini—"

"Penyakit gila," potong Juliette. "Penyakit itu sudah sampai di sini dan mungkin menular, disebabkan oleh virus. Kita harus meminta pelayan-pelayan lain yang sempat berinteraksi dengan para korban untuk mendekam di kamar mereka beberapa hari."

Ayah Juliette menduduki kursi besar dan menyilangkan kedua tangan ke perut. Ibu Juliette menelengkan kepala penuh tanya.

"Penyakit menular? Dan dari mana kau tahu?" tanya Lord Cai. Kendati Juliette mematung begitu pertanyaan tersebut terlontar, telat menyadari bahwa dia baru saja menyampaikan informasi dari Roma, ayah Juliette kedengarannya tidak curiga. Lord Cai mengajukan pertanyaan apa adanya, seperti dalam percakapan sehari-hari yang mana saja. Juliette menyuruh diri sendiri agar tenang. Jika curiga, ayahnya adalah tipe orang yang akan secara terang-terangan menyatakan kecurigaan.

"Kabar di jalanan," jawab Juliette. "Mungkin malah akan lebih parah lagi."

Lady Cai mencubit pangkal hidungnya. Dia menggeleng-gelengkan kepala, menepis wacana tersebut. "Tiga orang yang meninggal di rumah ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ribuan yang dihanyutkan oleh arus politik."

Juliette mengerjap. "Tapi *Māma*—"

"Tidakkah kau ingin tahu kenapa semua orang berkumpul kegirangan di lantai bawah?" Lord Cai menukas. Dia

mendorong kertas di tangannya ke meja, memiringkan kertas itu supaya Juliette bisa melihat dengan jelas. Topik percakapan sudah beralih; penyakit gila sungguh hanya perpanjangan dari masalah politik di benak mereka.

Ya sudah, pikir Juliette. Kalaupun hanya dia seorang yang tahu harus memprioritaskan apa, akan dia pecahkan sendiri persoalan sialan ini.

Juliette mengambil kertas yang lebih kecil, namanya serta-merta menarik perhatiannya.

Nona Cai, ingin aku menjumpaimu di sana. —Paul

"Apa ini?" Juliette menuntut penjelasan.

"Undangan," Lady Cai menjelaskan, "ke pesta topeng di Konsesi Prancis pekan depan."

Juliette mencondongkan badan untuk membaca tulisan di kertas yang lebih besar sambil berdecak lirih. Juliette tidak suka mendengarnya. Undangan dari orang-orang asing senantiasa identik dengan tuntutan dan ekspektasi.

"Orang-orang Prancis-kah yang mengundang kita?" tanya Juliette.

"Acara itu diselenggarakan bersama-sama oleh perwakilan negara-negara asing," jawab ayahnya dengan lembut. Dengan nada berolok-olok, dia menambahkan, "Prancis, Inggris, Amerika, dan lain-lain—mereka ingin berhimpun dan *menghormati kekuatan pribumi Shanghai,*" membacakan teks sementara mata Juliette memindai tulisan.

Kami mengundang semua pihak yang diayomi oleh Lord Cai, tulisan itu berbunyi. Semua anggota Geng Merah ternyata diundang ke pesta tersebut.

Lady Cai mendengus. "Jika orang-orang asing ingin menghormati kita, mereka boleh memulai dengan mengingat bahwa ini negara kita, bukan negara mereka."

Juliette menoleh kepada ibunya, penasaran. Rasa tak suka menjadikan air muka Lady Cai kecut, memperjelas garis-garis halus yang tiap pagi dia tutupi dengan selapis bedak halus.

"Namun," lanjut Lord Cai, seolah-olah istrinya barusan tidak berkomentar pedas, "orang-orang Prancis-lah yang ingin bertemu kita. Ada kartu lain yang terselip di sini entah di mana."

Setelah beberapa detik mencari-cari sambil kebingungan, Juliette mengangkat lembar kertas yang lebih besar dan menemukan kartu ketiga sekaligus yang terakhir, seukuran dengan kartu dari Paul. Yang ini ditujukan untuk ayahnya, dari konsul jenderal Prancis di Shanghai. Hanya dua baris tulisan yang tertera di sana. Sang konsul minta bertemu di pesta untuk mendiskusikan situasi di Shanghai, apa pun maksudnya.

"Jadi," kata Juliette, "apakah artinya masalah untuk kita?"

"Mungkin tidak." Lord Cai mengangkat bahu. "Kita lihat saja nanti."

Juliette menyipitkan mata. Dia tidak suka melihat reaksi kedua orangtuanya yang kini membisu penuh arti, seperti sedang menanti sesuatu... apa pun itu.

"Aku jelas berharap Bàba dan Māma takkan menyuruh *aku* mendatangi pesta topeng ini," tebak Juliette dengan muak.

"Aku takkan *menyuruh-nyuruhmu* seperti seorang tiran," timpal ayahnya. "Tapi aku lebih suka jika kau ikut denganku untuk menghadirinya."

"Bàba," Juliette merengek. "Aku sudah kenyang berpesta di New York. Terserah kalau orang-orang Prancis mengatakan mereka ingin mendiskusikan situasi di Shanghai, tapi kita *tahu* mereka tak berguna."

"Juliette," tegur ibunya.

"Apa?" tangkis Juliette sok tahu.

"Juliette benar," kata Lord Cai. "Prancis ingin bertemu sekadar untuk membicarakan milisi Geng Merah. Mereka

ingin mendengar berapa banyak orang yang berada di bawah kendaliku dan mereka menginginkan kerja samaku kalau-kalau terjadi pemberontakan komunis. Semua itu betul."

Ayahnya mencondongkan badan, memakukan pandang kepada Juliette, dan mendadak Juliette menyesal telah merengek, sebab dia merasa bagaikan anak kecil yang diomeli gara-gara memprotes ketika disuruh tidur cepat.

"Namun, kita tetap butuh sekutu. Kita butuh kekuatan, kita butuh pelanggan, dan kita butuh dukungan mereka. Dan aku membutuhkanmu sebagai penerjemah ketika mereka berbisik-bisik antar-mereka sendiri dengan bahasa Prancis, mengira aku tidak bisa memahami mereka."

Juliette mengeluarkan gerutuan kesal dari tenggorokannya. "Ya sudah," katanya. Juliette menggapai surat undangan dan menjejalkannya ke dalam saku, ingin memeriksanya lebih lanjut pada waktu senggang. "Aku akan datang, mais ce n'est pas de bon gré!"

Juliette melenggang ke pintu, angkat kaki tanpa permisi. Dia sudah hampir keluar—satu tangan sudah memegang kenop dan badan sudah bergerak ke depan—ketika ibunya memanggil, "Tunggu."

Juliette berhenti.

"Si... Paul ini," kata Lady Cai. "Kenapa dia meminta kedatanganmu?"

Lady Cai mengucapkan nama tersebut seperti semacam mantra pemanggil makhluk gaib. Seolah-olah nama itu berbobot besar alih-alih hanya sederet suku kata menyebalkan.

"Dia putra Walter Dexter," jawab Juliette acuh tak acuh. "Mereka masih berusaha merekrut kita sebagai makelar untuk perdagangan obat mereka."

Lama Lady Cai menimbang-nimbang pernyataan itu. Kemudian dia berkata, "Tampan, tidak?"

"Astaga." Juliette maju lagi. "Dia memanfaatkan aku, Māma. Sesederhana itu. Aku permisi dulu. Ada pekerjaan yang harus ku—sedang *apa* kau?"

Kata-kata terakhir ditujukan kepada Tyler, yang mengintai dekat sekali sehingga pundaknya tertabrak pintu ketika dibuka oleh Juliette.

"Santai," kata Tyler. "Aku hendak ke kamar kecil."

Mereka sama-sama tahu bahwa itu bohong besar—sebesar senyum lebar Tyler yang jelek dan sebesar kesalahannya yang bertumpuk-tumpuk.

Juliette menutup pintu kantor ayahnya hingga berdebum. Dia memandangi sepupunya, menanti, sedangkan Tyler semata-mata balas menatapnya. Luka sayat masih cerah di pipi Tyler, belum sembuh benar.

"Ada yang ingin kau katakan, Tyler?" tanya Juliette.

"Cuma satu," jawab Tyler. Matanya melirik ke samping, mengetahui bahwa orangtua Juliette masih bisa mendengar percakapan ini. "Aku antusias sekali untuk menghadiri pesta. Le moment où tu n'es plus utile, je serai prêt à prendre ta place."

Juliette terpaku. Karena puas akan reaksi yang disulutnya, Tyler kembali menyeringai dan dengan riang membalikkan badan, kemudian menyusuri koridor sambil memasukkan tangan ke saku dan bersiul-siul pelan.

Begitu kau tak lagi berguna, aku siap mengambil posisimu.

"Va te faire foutre," Juliette menggerutu. Dia menuruni anak tangga dua-dua, memelototi para kerabatnya yang masih mengobrol di sofa, lalu langsung menuju ke dapur. Di sana, dia menjumpai Kathleen, yang masih menyipitkan mata ke noda di ubin. Kathleen juga sedang mengunyah apel, sekalipun Juliette tidak mengerti bisa-bisanya sepupunya punya selera makan.

"Berhasil?" tanya Juliette.

"Oh, aku sudah angkat tangan sepuluh menit lalu," timpal Kathleen. "Aku cuma mengamat-amati noda karena bentuknya mirip kucing."

Juliette mengerjap.

Kathleen kembali menggigit apel. "Belum waktunya untuk lelucon, ya?"

"Masih terlalu dini," kata Juliette. "Kau sibuk, tidak? Aku butuh koneksi komunismu."

"Untuk kali terakhir"—Kathleen melemparkan puntung apel ke tong sampah—"hanya karena aku tahu siapa saja mata-mata kita di Partai Komunis, bukan berarti aku bagian dari mereka. Butuh apa?"

Juliette berkacak pinggang. "Alamat rumah Zhang Gutai."

Kathleen menautkan alis, berusaha mengingat-ingat nama tersebut. "Kau tidak bisa menemukan kantornya? Dia redaktur koran juga, bukan?"

"Aku bisa iseng-iseng mampir ke kantornya juga," Juliette mengonfirmasi, "tapi aku menginginkan alternatif."

"*Alternatif*" adalah istilah yang konyol. Juliette menginginkan alamat rumah Zhang Gutai supaya bisa membobol masuk dan menggeledah barang-barang pria itu andaikan jawaban yang dia sampaikan secara langsung ternyata kurang memuaskan.

Namun, Juliette tidak perlu mengklarifikasi maksudnya kepada Kathleen. Kathleen sudah tahu. Dia pura-pura memberi hormat, bibirnya meringis kecil. "Siap."

"*Kutu*?" Roma membeo dengan ngeri.

"*Mirip* kutu," Lourens menekankan, koreksinya disertai dengan desahan. Dia menunjuk selarik kulit yang telah dia iris dari mayat, yang berbenjol-benjol karena mengandung

serangga mati. Wajah Benedikt agak pucat, sedangkan Marshall menutupi mulut dengan tangan.

"Makhluk ini pindah dari inang ke inang melalui rambut, kemudian bersarang di dalam kulit kepala," lanjut Lourens. Dia menekan seekor serangga dengan jarinya. Di dekat sana, wajah salah seorang ilmuwan memucat gara-gara melihat aksi Lourens, tidak mampu menghalau rasa penasarannya gara-gara otopsi tak biasa yang sedang berlangsung di atas meja kerja. Tidak masalah—Bunga Putih pernah melihat macam-macam yang malah lebih aneh lagi.

"Demi Tuhan," Marshall bergumam. "Kita bisa tertular."

Benedikt mendengus tanda tersinggung. "Makhluk-makhluk itu sudah *mati*," timpalnya, melambai ke depan.

"Tapi justru aku yang kau suruh mencabutnya," sergah Marshall. Dia bergidik, menjadikan seluruh tubuhnya bergetar. "Menjijikkan sekali—"

Roma mengetukkan jemari ke meja kerja. Lab itu kekurangan udara segar dan semalam dia praktis tidak tidur. Kepalanya mulai berdentum-dentum hebat.

"Saudara-saudara," dia menceletuk, berusaha mengarahkan perhatian Benedikt dan Marshall agar kembali tertuju kepada Lourens. Ternyata tidak bisa.

"Bunga Putih berterima kasih kepadamu atas masa depan mereka yang cemerlang."

"Ah, apa pula yang mereka ketahui tentang heroismeku?"

Roma bertukar pandang dengan Lourens kemudian menggelengkan kepala. Percuma coba-coba menengahi ketika Benedikt dan Marshall sedang adu mulut begini. Ketika tidak bersiasat bersama, mereka cekcok. Yang mereka pertengkarkan selalu hal-hal paling remeh yang tidak perlu diperdebatkan selama sejam, tapi kenyataannya seperti itulah kebiasaan kedua

teman Roma, terkadang sampai wajah mereka memerah. Roma tidak tahu apakah Benedikt dan Marshall kelak ditakdirkan untuk berciuman atau saling bunuh.

"Pokoknya," kata Lourens, berdeham ketika pertengkaran mereka terhenti sejenak, "berkat sumber daya yang kita miliki, kita mungkin lebih unggul dibandingkan rumah sakit lain di Shanghai. Aku ingin coba-coba merancang obatnya, kalau kau mau."

"*Ya*," Roma praktis memohon. "Bagus kalau bisa begitu. Terima kasih, Lourens—"

"Jangan buru-buru berterima kasih." Lourens berdecak-decak. "Aku tidak bisa menemukan obat untuk menyembuhkan hama aneh ini tanpa bantuan kalian anak-anak muda."

Marshall mengangkat alis. Benedikt menyikut rusuk Marshall untuk mencegahnya berkomentar sarkastis mengenai *anak-anak muda*.

"Apa saja," Roma berjanji.

"Aku perlu melakukan eksperimen," kata Lourens. Dia mengangguk-angguk sendiri. "Kalian harus mencarikanku korban hidup."

"Apa *hidup*—"

Kali ini, adalah Roma yang menyikut pinggang Marshall.

"Akan kami usahakan," kata Roma. "Terima kasih, Lourens. Sungguh."

Ketika Lourens menanggapi sentimen itu dengan mengangguk enggan, Roma beranjak dari meja kerja sambil memberi Benedikt dan Marshall isyarat agar mengikutinya, kemudian mereka bertiga mohon pamit. Roma lumayan terkesan karena Marshall mampu tutup mulut sampai mereka keluar dari pintu depan. Begitu mereka sudah berjalan di trotoar kota, di bawah naungan awan-awan tebal, barulah Marshall menyemburkan:

"Mana bisa kita membawakannya korban *hidup*?"

Roma mendesah sambil melesakkan tangan dalam-dalam ke saku. Dia bergerak untuk pulang ke markas Bunga Putih, diikuti oleh sepupunya. Mungkin karena kebanyakan tenaga, Marshall berjingkrak-jingkrak mendahului mereka, berjalan mundur.

"Nanti kau tersandung," Benedikt memperingatkan.

"Kau membuatku sakit kepala," imbuh Roma.

"Kita tidak tahu siapa korban kegilaan tersebut sampai orang tersebut menunjukkan gejala," lanjut Marshall, mengabaikan mereka berdua. "Begitu gejalanya kelihatan, bagaimana bisa kita menjaga orang tersebut sehingga tetap hidup, sekadar supaya sempat kita bawa ke lab?"

Roma terpejam sejenak. Dibukanya kembali matanya dengan susah payah, dia merasa seperti memikul beban seribu ton. "Aku tidak *tahu*."

Kepalanya berdenyut-denyut semakin parah saja. Roma tak banyak berkontribusi dalam percakapan selagi mereka berjalan pulang dan, ketika tikungan ke bangunan utama tampak, dia berbelok sambil menggumamkan sampai jumpa, meninggalkan Benedikt dan Marshall yang memandanginya sambil bengong untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke tempat tinggal mereka. Teman-temannya akan memaafkannya. Roma membisu ketika dia perlu berpikir, ketika kota menjadi terlampau bising dan dia nyaris tidak bisa mendengar pikirannya sendiri.

Roma menutup pintu depan pelan-pelan. Yang dia perlukan hanya suasana tenang sebentar saja agar dia bisa bersenang-senang dengan merumuskan rencana untuk Lourens—

"Roma."

Kepala Roma mendongak, kakinya tersendat di anak tangga paling bawah. Di bordes lantai dua, ayahnya sedang menatapnya.

"Ya?"

Tanpa ba-bi-bu, Lord Montagov semata-mata mengulurkan tangan, selembar kertas dijepit di antara jari-jarinya. Roma mengira ayahnya akan menyongsongnya di tangga, tapi Lord Montagov diam di tempat, memaksa Roma untuk buru-buru maju supaya ayahnya tidak lama menunggu, nyaris terengah-engah pada saat jaraknya cukup dekat untuk mengambil kertas.

Nama dan alamat tertera di sana, diguratkan dengan tulisan tangan melingkar-lingkar.

"Cari dia," Lord Montagov bersungut-sungut ketika Roma mendongak untuk minta penjelasan. "Menurut sumber-sumberku, mungkin Partai Komunis yang menyebabkan kegilaan konyol ini."

Jemari Roma memegang secarik kertas semakin erat. "Apa?" serunya. "Sudah bertahun-tahun mereka berusaha meminta bantuan kita—"

"Dan karena kita terus menolak," potong ayahnya, "mereka mengubah taktik. Mereka mengobarkan revolusi dengan cara melindas kekuasaan kita sebelum kita sempat menangkis aksi mereka. Hentikan mereka."

Mungkinkah motifnya sesederhana politik? Bunuh para gangster supaya tidak ada perlawanan. Tulari para pekerja agar mereka marah dan putus asa sampai-sampai terbuai oleh jeritan revolusioner mana saja yang terdengar di telinga mereka. Sesantai tiupan angin dari sungai.

"Mana bisa aku menghentikan sebuah faksi politik?" gumam Roma, membatin keras-keras. "Mana bisa aku—"

Batok kepalanya dihajar keras-keras. Roma berjengit, menjauhi buku-buku jari ayahnya agar tidak dipukul lagi. Dia seharusnya sudah tahu bahwa tidak bijak menggerutu ketika sang ayah masih bisa mendengarnya.

"Aku sudah memberimu alamat, bukan?" bentak Lord Montagov. "Pergi, sana. Cari tahu apakah kabar tersebut mengandung kebenaran."

Selepas berkata-kata demikian, ayah Roma membalikkan badan dan kembali menghilang ke dalam kantornya, membanting pintu. Roma ditinggal sendiri di tangga, memegang secarik kertas, kepalanya yang berdenyut-denyut semakin sakit saja.

"Ya sudah," gumam Roma getir.

Kathleen berluntang-lantung di muka air, langkah-langkahnya lambat di granit keras. Sejauh ini di timur, suasana nyaris sepi, teriakan yang biasa terdengar di Bund digantikan oleh dentang dari galangan kapal dan pabrik pengolahan kayu yang menggemuruh untuk menyelesaikan pekerjaan hari itu. *Nyaris* sepi, tapi tidak damai. Tiada *kedamaian* di Shanghai.

"Sebaiknya cepat," Kathleen bergumam sendiri, mengecek jam saku di balik lengan bajunya. Matahari akan terbenam sebentar lagi dan suhu di tepi Sungai Huangpu akan menjadi dingin.

Kathleen melaju sampai ke penggilingan kapas, masuk bukan lewat pintu depan melainkan melalui jendela belakang, langsung ke ruang istirahat pekerja. Para buruh kini jarang mendapat kesempatan istirahat, tapi menjelang akhir jam kerja, semakin banyak saja buruh yang mampir ke sana untuk jeda sejenak dan, ketika Kathleen dengan anggun memanjat ke jendela, mengayunkan tungkainya ke dalam, memang ada seorang perempuan yang duduk di sana, sedang makan nasi dari kotak bekal.

Perempuan itu hampir menyemburkan nasi dari hidung.

"Maaf, maaf, aku tidak bermaksud menakut-nakutimu!" kata Kathleen buru-buru. "Bisa tolong panggilkan Da Nao? Urusan penting Geng Merah. Bos takkan keberatan."

"Urusan Geng Merah?" perempuan itu membeo, meletakkan kotak bekalnya. Dia mengenakan gelang merah, menandakan keterkaitannya dengan Geng Merah, tapi suaranya tetap saja terkesan skeptis. Ketika perempuan itu berdiri, dia terdiam sambil menyipitkan mata kepada Kathleen.

Kathleen secara instingtif menggapai untuk menyentuh rambutnya sendiri, untuk memastikan bahwa helai-helai poninya menjuntai ke atas alis melengkung yang dia bentuk dengan saksama. Dia selalu berhati-hati supaya tidak sering-sering menyentuh wajahnya—dia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu tiap pagi untuk memulas kosmetik sampai wajahnya menjadi lembut dan dagunya lancip, jadi sayang kalau sampai tata riasnya berantakan siang-siang.

Lama waktu berlalu. Akhirnya, perempuan itu mengangguk dan berkata, "Tunggu sebentar."

Kathleen mengembuskan napas begitu dia ditinggal seorang diri. Dia tidak menyadari betapa tegang dirinya barusan, betapa dia nyaris mengira bahwa perempuan itu akan buka suara, untuk menanyakan apa hak Kathleen berada di sini, mencampuri urusan Geng Merah. Namun, ujung-ujungnya, Kathleen-lah yang mengenakan congsam sutra, sedangkan perempuan tadi memakai seragam katun yang mungkin sudah bertahun-tahun tidak diganti. Dia takkan berani angkat bicara.

Satu-satunya yang berani mempertanyakan hak Kathleen untuk hadir di muka bumi adalah ayahnya sendiri.

"Jangan dipikirkan," Kathleen bergumam sendiri. "Berhenti memikirkan itu."

Sudah telanjur. Kathleen teringat akan pertengkaran pertama mereka ketika ayahnya tiba di Paris, dipanggil datang karena salah satu dari ketiga anaknya jatuh sakit.

Influenza, sang dokter berkata. *Putri Tuan mungkin takkan pulih.*

Ayah Kathleen sudah hampir meledak, bahasa Prancis-nya terlalu pas-pasan sehingga tidak memahami perkataan dokter. Dan ketika Kathleen berusaha membantu, menggiring ayahnya keluar ke koridor sesudah para dokter pergi untuk memastikan ayahnya memahami apa saja opsi mereka....

"Aku bahkan tak bisa mendengarkanmu sekarang," cemooh pria itu. Sang ayah memandangi Kathleen dari ujung rambut hingga ujung kaki, mengamati gaunnya, kental menyiratkan rasa muak. "Kecuali kau berhenti berpakaian seperti—"

"Jangan," Kathleen memotong.

Ayahnya terkesiap berang. Barangkali interupsi itulah yang dia anggap lebih kurang ajar. Barangkali nada bicara Kathleen, memerintah dengan tegas tanpa gentar.

"Para tutor mengajarimu apa saja?" bentak ayahnya. "Kau *tidak boleh* membantah ayahmu—"

"Atau apa, Bàba?" ujar Kathleen kalem. "Apa yang akan Bàba lakukan?"

Selama ribuan tahun, dosa terberat di Tiongkok adalah durhaka terhadap orangtua. Memiliki anak yang tidak punya xiàoshùn adalah nasib yang lebih mengerikan daripada kematian. Artinya kita terlupakan di alam akhirat, menjadi hantu gentayangan yang kelaparan karena tiada sesaji dari anak cucu yang tak tahu diuntung.

Namun, ayahnyalah yang mengirim mereka jauh-jauh ke sini, yang mengikis ikatan antara Tiongkok dan mereka. Dia mengirim mereka ke Barat dan di sanalah mereka diajari gagasan lain, diajari mengenai alam akhirat yang tidak

mewajibkan anak cucu membakar uang-uangan. Barat telah menyesatkan mereka—dan siapa yang patut dipersalahkan?

Ayahnya tak bisa berkata apa-apa lagi. "Sana," hardik pria itu. "Kembali ke kamar dan temani saudari-saudarimu. Aku akan bicara kepada para dokter."

Kathleen tidak memprotes. Dia bertanya-tanya ketika itu, menengok ke balik bahu selagi ayahnya berdiri mematung, apakah ayahnya pernah menyumpahi alam semesta karena telah merenggut sang istri ketika bersalin, apakah pria itu menyesal kehilangan istri yang digantikan oleh tiga orang asing. Kathleen, Rosalind, dan Celia.

Anak perempuan yang seumur hidup sakit-sakitan.

Anak perempuan yang mengenyam pendidikan untuk menjadi bintang Shanghai paling cemerlang.

Dan anak perempuan yang hanya ingin dibiarkan menjalani hidup sebagai dirinya sendiri.

Kathleen mengepalkan tangan kuat-kuat, menggertakkan gigi, memaksa mundur kenangan tersebut. Kalau terserah ayahnya, Kathleen niscaya dipaksa untuk bersembunyi. Ayahnya niscaya lebih memilih untuk tidak lagi mengakui Kathleen sebagai anak daripada membiarkannya pulang ke Shanghai sambil mengenakan congsam, sedangkan Kathleen sendiri lebih memilih mengemasi barang dan kembali lagi ke Eropa daripada terus menjadi putra ayahnya satu-satunya.

Barangkali untung bahwa Kathleen Lang—Kathleen yang asli—meninggal karena influenza dua minggu setelah jatuh sakit, menutup mata setelah empat belas tahun hidup tanpa teman sejati, seumur hidup tidak dekat dengan kedua saudarinya. Bagaimana bisa kita berduka atas kepergian orang yang sesungguhnya tidak kita kenal? Hanya ekspresi kosong yang mereka tampakkan di balik tudung hitam dan tatapan

dingin yang mereka tujukan kepada guci perabuan. Bahkan kasih sayang antara saudara sedarah dan serahim tidak bisa tumbuh subur apabila tidak pernah dipupuk.

"Aku takkan memanggilmu Celia," ayahnya berkata di pelabuhan sembari mengangkat koper mereka. "Bukan itu nama yang kuberikan kepadamu saat lahir." Ayahnya melemparkan lirikan. "Tapi akan kupanggil kau Kathleen. Dan selain Rosalind, kau tidak boleh memberi tahu siapa-siapa. Demi keselamatanmu sendiri. Kau tentu menyadarinya."

Memang. Dia sudah berjuang keras seumur hidup sekadar untuk dipanggil Celia dan sekarang, ayahnya ingin memberinya nama lain dan... itu bisa dia terima. Kembar tiga Lang sudah lama sekali pergi dari Shanghai sehingga tak seorang pun mempertanyakan wajah Kathleen yang berubah saat mereka akhirnya kembali. Kecuali Juliette—Juliette memperhatikan segalanya, tapi sepupu mereka dengan sigap mengangguk, mengubah panggilan Celia menjadi Kathleen sesigap dulu ketika dia berganti nama menjadi Celia.

Sekarang Kathleen menanggapi panggilan tersebut seperti namanya sendiri, seolah-olah hanya itulah nama yang pernah dia sandang, dan itu saja sudah menghibur hatinya, tak peduli sejanggal apa.

"Halo."

Kathleen terlompat gara-gara kemunculan Da Nao yang mendadak di ruang istirahat, tangannya bergerak ke depan jantungnya.

"Nona tidak apa-apa?" tanya Da Nao.

"Baik-baik saja," sengal Kathleen. Dia menegakkan bahu, kembali berpembawaan serius. "Saya butuh bantuan. Saya memerlukan alamat pribadi Zhang Gutai."

Walaupun sepupunya tidak tahu, Juliette sebenarnya mengenal Da Nao—yang namanya secara harfiah berarti Otak

Besar. Dia bekerja beberapa jam di penggilingan kapas ini dan beberapa jam lagi sebagai nelayan di Bund, menjaring stok segar untuk Geng Merah. Dia sudah beredar sejak masa kanak-kanak mereka dan sempat mampir ke kediaman Geng Merah paling tidak tiga kali sejak Juliette pulang. Geng Merah suka ikan yang segar. Namun, mereka tidak tahu bahwa penyalur ikan mereka yang utama sekaligus adalah mata dan telinga mereka di dalam Partai Komunis.

"Zhang Gutai," Da Nao membeo. "Nona menginginkan... alamat pribadi Sekretaris Jenderal."

"Betul."

Wajah Da Nao berkerut-kerut seolah-olah menyampaikan *Buat apa pula?* Namun, dia tidak bertanya dan Kathleen tidak memberitahunya, maka sang nelayan mengetuk-ngetuk dagu penuh permenungan dan berkata, "Bisa saya carikan. Tapi pertemuan kami yang berikut baru Sabtu mendatang. Mungkin Nona harus menunggu sampai saat itu."

Kathleen mengangguk. "Begitu juga boleh. Terima kasih."

Da Nao meninggalkan ruang istirahat tanpa ribut-ribut. Misi tercapai, Kathleen beranjak untuk kembali memanjat ke jendela, tapi kali ini, selagi dia naik ke birai, tangannya memegang selebaran yang tersangkut di sana, menghadap ke bawah dan sudah kotor terkena tanah serta minyak.

Kathleen membalikkan selebaran.

MASANYA GANGSTER SUDAH USAI. WAKTUNYA BERSERIKAT.

Alis Kathleen terangkat. Dia bertanya-tanya apakah ini ulah Da Nao, tapi menurut perkiraannya bukan. Walau begitu, di bagian bawah selebaran, diketik dengan aksara-aksara rapi yang sudah pudar, tertulis *Dibagikan atas nama Partai Komunis Tiongkok.*

Sepertinya bukan cuma Da Nao pegawai di sini yang punya hubungan dengan Partai Komunis.

Bunyi ceburan yang tiba-tiba terdengar dari dermaga membuyarkan lamunan Kathleen, memacunya untuk melompat dari birai dan menjejak tanah di luar penggilingan kapas. Ketika Kathleen melayangkan pandang ke air, dia mengira melihat kilat terang yang berkelebat di antara gelombang.

"Aneh," Kathleen bergumam. Bergegas-gegaslah dia pulang.

12

Kata orang, Shanghai berdiri tegak seperti anak perempuan kaisar yang buruk rupa, jalan-jalannya serampangan seperti putri yang seenaknya sendiri. Dulu sewaktu lahir dia tidak begitu. Dulu dia cantik. Dulu orang-orang berdecak memujinya, mencermati garis-garis tubuhnya dan bersenandung lirih, mengangguk-angguk dan menyimpulkan bahwa rupawan benar anak ini. Kemudian kota tersebut menyeringai demikian lebar sampai-sampai memutilasi dirinya sendiri. Pipinya dia sayat dengan pisau dan dadanya dia tikam dan sekarang yang dia pedulikan bukanlah persoalan mencari peminang, melainkan memuaskan hasratnya sendiri. Merasa kebal karena dimabuk kekuasaan warisan, dia menggila, berpesta pora dan memburu laba, berdansa-dansi dan melacur.

Shanghai yang sekarang mungkin buruk rupa, tapi sekaligus cemerlang.

Tibanya malam di kota ini selalu ditandai dengan bunyi *pop* pelan. Ketika lampu-lampu menyala—dengung listrik

yang didambakan dialirkan melalui kabel-kabel hitam yang lintang pukang di jalanan seperti urat-urat hitam—mudah saja untuk melupakan bahwa malam pada hakikatnya gelap gulita. Sebaliknya, malam di Shanghai gemerlap dan dicerahkan oleh neon, cahaya lampu gas bekerlip-kerlip saat terpantul ke bendera-bendera segitiga yang melambai-lambai ditiup angin.

Di tengah keriuhan ini, seorang penari melangkah keluar dari kelab kabaret di wilayah kotanya, menggoyang-goyangkan rambut sehingga terbebas dari pita-pita. Hanya satu pita yang masih menempel: jejalin merah, sebagai pertanda kesetiaannya kepada Geng Merah, agar tak diusik selagi melalui teritori geng sepanjang perjalanannya pulang, untuk mengisyaratkan kepada para gangster yang membayang di gang-gang Bund bahwa dia tidak boleh diganggu, bahwa dia sekubu dengan mereka.

Sang pejalan kaki bergidik selagi dia berjalan, menjatuhkan rokok panjang ke tanah dan menginjaknya dengan sepatu. Kedua tangannya kini bebas, dia memeluk diri dengan lengannya yang berbintil-bintil karena merinding. Dia gelisah. Tidak ada yang membuntutinya; pun tidak ada siapa-siapa di depannya. Kendati begitu, entah bagaimana dia yakin bahwa seseorang mengawasinya.

Kemungkinan itu tidaklah absurd. Kota ini tidak mengenal dirinya sendiri; kota ini tidak merasakan parasit-parasit yang bertumbuh besar dengan mengisap darahnya, sampai sudah terlambat. Kota ini terdiri dari beragam bagian yang berimpitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan, tapi kalaupun pistol ditodongkan ke kepalanya, dia hanya akan tertawa ke muka kita, salah menafsirkan niat kekerasan yang terkandung di dalam perbuatan itu.

Orang-orang selalu mengatakan bahwa Shanghai adalah anak perempuan buruk rupa, tapi seiring tahun demi tahun yang

berlalu, satu identitas saja tak cukup untuk menggambarkan seluruh entitasnya. Tempat ini diberdayakan oleh idealisme Barat dan tenaga kerja Timur, membenci perpecahan itu dan tidak bisa berfungsi tanpa perpecahan tersebut, sekian banyak aspeknya tak putus-putus bertarung dan bergumul. Setengah Geng Merah, setengah Bunga Putih; setengah kaya raya, setengah miskin papa; setengah darat, setengah air yang mengalir dari Laut Cina Timur. Tidak ada apa-apa selain air di sebelah timur Shanghai. Barangkali karena itulah orang-orang Rusia datang ke sini, pengungsi yang datang berduyun-duyun untuk melarikan diri dari Revolusi Bolshevik dan bahkan sebelum itu, ketika kampung halaman mereka tidak bisa lagi menjadi rumah. Apabila memutuskan untuk melarikan diri, kita lari saja terus sampai tiba di ujung dunia.

Itulah kota ini. Pesta di ujung dunia.

Sang penari kebanggaan Shanghai kini berhenti melangkah, membiarkan kesunyian berdentum di telinganya sementara dia berusaha mengidentifikasi apa kiranya yang membuat bulu romanya meremang. Semakin dia memasang telinga baik-baik, semakin tajam pendengarannya, menangkap bunyi *tes-tes-tes* pipa di dekat sana dan celoteh para pekerja malam.

Masalahnya begini: Yang sedang memperhatikan sang penari bukanlah *seseorang*, melainkan *sesuatu*.

Dan sesuatu itu muncul ke permukaan. Sesuatu yang punggung lengkungnya ditumbuhi deretan tanduk, menyembul ke atas air sambil berkilat-kilat seperti sepuluh belati angker. Sesuatu yang mengangkat kepala dan mengerjapkan mata perak keruh kepada sang penari.

Sang penari kabur. Dia panik, bergerak dengan amat tergesa-gesa untuk menjauhkan diri dari pemandangan mengerikan itu sehingga tersasarlah dia ke depan kapal berbendera keliru.

Seorang anggota Bunga Putih yang sedang bekerja untuk menurunkan muatan kapal melihat penari itu.

"Permisi!" lelaki itu berteriak. "Apa kau tersesat?"

Lelaki itu salah menafsirkan kebergemingan sang penari, mengira bahwa dia kebingungan. Si laki-laki melompat turun dari haluan kapal dan mulai menghampiri sang penari, tapi sontak berhenti begitu melihat pita merah sang penari.

Ekspresi si Bunga Putih berubah dari ramah menjadi marah dalam sekejap. Sang penari merapatkan bibir untuk meringis pasrah dan angkat tangan, berupaya mendinginkan situasi dengan berteriak, "Maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak memperhatikan garis wilayah!" Namun, anggota Bunga Putih sudah mengeluarkan pistol, membidik sambil memejamkan satu mata dengan malas.

"Merah sialan," gerutu laki-laki itu. "Kau kira kau bisa berlenggak-lenggok ke mana saja sesukamu, ya?"

Sang penari, hampir setengah hati, mencabut senjatanya sendiri: pistol kecil yang disarungkan ke pahanya.

"Tunggu," seru sang penari dengan tenang. "Aku bukan musuhmu—ada sesuatu di bawah sana. Dia mendekat—"

Terdengar bunyi ceburan. Tetes-tetes air terciprat ke daging lembut di belakang lutut sang penari, mengucur ke tungkainya. Ketika sang penari menoleh ke bawah, dia melihat bahwa selarik air itu hitam kelam.

Sang penari terjun ke kanan, menukik ke dalam gang dan merapatkan badan ke lekukan di dinding. Tembakan senjata terdengar pada tengah malam, sementara si anggota Bunga Putih mengartikan laju cepat sang penari sebagai tindakan perang, tapi pada saat itu sang penari sudah lenyap dari pandangan, berlindung supaya tidak kelihatan dari muka air, sekujur tubuhnya gemetar.

Kemudian *sesuatu* bangkit dari Sungai Huangpu.

Berkumandanglah jeritan ke tengah malam.

Sulit untuk mengatakan apa persisnya yang terjadi di pelabuhan Shanghai. Sementara mulut sang penari berkomat-kamit tanpa suara untuk berdoa, tangannya menempel ke dada, lututnya ditekuk sampai menekan dahi, si Bunga Putih dan rekan-rekannya yang lain masih berdiri di atas kapal dan berada dalam jangkauan kericuhan. Mereka tergopoh-gopoh, menjerit, melawan, tapi serangan menjangkiti mereka, tak terhentikan.

Ketika jeritan terhenti, sang penari mengendap-endap keluar dari gang, ragu-ragu kalau-kalau ada bencana.

Namun, yang dia temukan justru serangga.

Ribuan serangga—makhluk-makhluk mungil menjijikkan yang merayap di tanah. Mereka saling tabrak dan berkeliaran sembarangan, tapi secara bersama-sama, mereka semua bergerak ke satu arah: menuju air.

Untuk kali pertama, akhirnya kota ini mungkin akan merasa takut terhadap moncong senjata yang ditodongkan ke pelipisnya bak belaian beracun.

Karena di pinggir Sungai Huangpu, tibalah gelombang kegilaan yang kedua, ditandai oleh tujuh mayat yang tergeletak tak bergerak di dek atas sebuah kapal Rusia.

13

Juliette merapikan kain congsamnya, meratakan bagian yang kusut di bawah mantelnya. Dia menelan ludah untuk mengusir perasaan tidak nyaman, seperti menelan obat pahit saja. Entah mengapa rasanya palsu, mengenakan jenis busana yang sudah bertahun-tahun tak dia kenakan. Rasanya seperti berbohong—kepada diri sendiri, kepada citra yang telah dia bangun sebelum kembali menginjakkan kaki di kota ini.

Namun, jika dia ingin berbaur dengan sekitar di tempat kerja Zhang Gutai pada siang hari, dia harus tampak seperti perempuan kelas atas berusia delapan belas tahun pada umumnya, berkelotakan di jalanan dengan anting mutiara yang bergoyang-goyang selaras rambutnya yang terurai tanpa gel.

Juliette menarik napas dalam-dalam, mencengkeram lengan mantelnya semakin erat, dan berderap ke dalam bangunan.

Zhang Gutai—sebagai sosok penting di partai yang relatif baru dan labil—adalah pria yang banyak menyimpan rahasia. Namun, dia juga merupakan redaktur utama koran bernama *Harian Buruh*, sedangkan alamat mereka merupakan informasi

yang terbuka untuk publik. Walaupun Juliette mengira hanya akan menjumpai kompleks perkantoran ala kadarnya ketika dia mengelana ke sini, ke pinggir kawasan industri di wilayah Tiongkok kota ini, dia ternyata disambut oleh aktivitas ramai di kantor *Harian Buruh*: orang-orang berlarian ke sana kemari sambil membawa kertas berhelai-helai dan mengepit mesin ketik sambil berteriak minta kabar terbaru yang siap naik cetak.

Dengan hidung mengernyit dan dagu terangkat tinggi, Juliette melewati meja resepsionis. Orang-orang ini komunis, ya? Mereka percaya kepada kesetaraan. Dia yakin mereka juga percaya bahwa Juliette memiliki hak setara dengan mereka semua untuk melihat-lihat sendiri sampai dia menemukan kantor Zhang Gutai. Dia tidak perlu diantar masuk.

Juliette tersenyum sendiri.

Orang-orang sepertinya paling banyak lalu lalang di tangga menuju ke rubanah, maka Juliette beranjak ke sana, mencomot papan berpenjepit dari meja supaya kelihatan sibuk. Tak ada penerangan alami ketika dia masuk ke lantai bawah tanah. Dia melewati pintu yang tampaknya menuju ke belakang, kemudian berbelok ke kiri, memasuki ruang utama di lantai tersebut dan menelaah adegan di hadapannya. Lantai dan dinding terbuat dari semen. Penerangan hanya berasal dari segelintir lampu di dinding, sepertinya tidak cukup untuk sekian banyak orang yang bekerja di balik meja, menyipit dalam keremangan.

Juliette membayangkan mungkin seperti inilah blok penjara pada masa Perang Besar. Dia takkan kaget jika bangunan ini dulunya memang digunakan untuk mengurung tawanan.

Juliette terus melangkah, semakin jauh memasuki ruang kantor yang mirip penjara sambil mengintip tiap relung. Hak sepatunya berkelotakan dengan berisik, tapi suasana di bawah sini teramat ramai sehingga untuk saat ini, tidak ada yang

menghiraukan kehadirannya. Para penulis yang ripuh—baik tua maupun muda—sedang sibuk mencoret-coret, bekerja cepat di mesin ketik, atau bertelepon. Di bagian belakang ruangan luas ini, kabel-kabel yang membawa sinyal ke lantai bawah tanah berkelindan kusut. Sementara Juliette mengedarkan pandang ke meja-meja yang dia lewati, mencari apa pun yang layak dicermati, perhatiannya tertumbuk ke sebuah meja yang tampaknya tidak ditempati.

Secuil pengamatan itu saja sudah ganjil di tengah-tengah kesibukan ini. Juliette malah kian penasaran ketika dia menjulurkan leher untuk membaca tulisan di atas tumpukan map, di samping telepon, dan melihat deretan aksara Tiongkok berbunyi MEMO UNTUK ZHANG GUTAI.

Dia cepat-cepat bergerak ke kolong meja, mengepit papan berpenjepit supaya dia bisa membolak-balik map-map. Tiada yang istimewa dalam laporan-laporan politik, tapi ketika dia berjongkok dan melihat lantai di bawah meja, dia menemukan *gambar*.

Kalau semua orang sibuk sekali, kenapa meja ini kosong? pikir Juliette. Lagi pula, meja siapa ini? Tentu bukan meja Zhang Gutai, yang pasti memiliki kantor sendiri. Sambil menggeleng-geleng, Juliette menggapai tumpukan gambar dan mengambil beberapa lembar, bertekad untuk tidak mengkritisi rezeki yang jatuh dari langit.

Namun, ketika melihat gambar pertama, dia sontak berkeringat dingin—dari leher di balik kerah tingginya sampai ke pergelangan kaki di balik congsamnya.

Satu gambar berupa mata lebar seperti mata reptil. Gambar lain berupa lima cakar yang mencengkeram papan kayu dan sisik-sisik yang entah bagaimana terkesan berkilauan, sekalipun noda tinta mencoreng kertas tersebut di sana-sini. Jemari Juliette

serasa beku dan mematung sementara dia menekuri gambar-gambar—berjumlah puluhan, semua menggambarkan variasi dari makhluk yang sama.

"Guài wù," sengal Juliette. *Monster.*

Sebelum dia sempat berpikir terlalu mendalam, Juliette menyambar selembar gambar di tumpukan—kabur namun menampakkan seekor makhluk secara utuh—dan melipatnya, menyimpan segiempat kecil itu di saku mantel. Gambar itu menyertai undangan pesta topeng yang Juliette simpan di sana kemarin dan lupa dia keluarkan. Sambil melirik sekilas ke sekeliling untuk memastikan bahwa dia masih aman, Juliette berdiri dan mengelap telapak tangannya yang berkeringat. Dia berderap ke tangga pendek untuk meninggalkan ruang bawah tanah, tangannya mengepal erat-erat.

Juliette berhenti tiba-tiba, kakinya terangkat ke atas undakan pertama. Di sebelah kirinya, pintu belakang.

Dan pintu itu *berguncang.*

Mendadak yang terpikirkan oleh Juliette hanyalah gambar di sakunya. Dia membayangkan seekor monster berada tepat di balik pintu itu, terengah-engah, menanti momen prima untuk mendobrak dan bebas menyerang orang-orang tak bersalah.

Juliette melangkah ke pintu dengan bimbang. Tangannya memegang kenop bundar. "Halo?" dia berseru, suaranya parau. "Ada orang—"

"Sedang apa kau di situ?"

Juliette terlompat, seketika memundurkan tangan dari kenop pintu. Kosen berhenti bergetar. Dia membalikkan badan secepat kilat.

"Oh, saya?"

Pria yang berdiri di hadapan Juliette bertopi fedora, setelan jasnya lebih kebarat-baratan dibandingkan dengan pakaian semua orang di bawah sini. Dia pasti orang penting, kira-kira setingkat dengan Zhang Gutai dan bukan cuma seorang asisten yang menjawab telepon.

"Saya ke sini untuk membicarakan urusan penting dengan redaktur kepala kalian," lanjut Juliette. "Saya agak hilang arah."

"Jalan keluar di sana," kata pria itu sambil menunjuk.

Senyum Juliette menjadi dingin.

"Urusan resmi Geng Merah," Juliette meralat. "Ayah saya—Lord Cai—mengutus saya."

Suasana hening sejenak sementara pria itu mencerna kata-kata Juliette, ekspresi waswas mengemuka. Juliette sudah menguasai seni tipu muslihat; dia menyembunyikan identitas ketika perlu, kemudian menghunus identitas seperti senjata ketika waktunya tiba. Hanya saja, sang pria kemudian tampak agak geli juga, alhasil meresahkan Juliette. Walau begitu, sang pria mengangguk dan memberi Juliette isyarat agar mengikutinya.

Terdapat satu tingkat di atas lantai satu dan ke sanalah mereka menuju. Sang pria sepertinya ingin memburu-buru Juliette, menaiki tangga cokelat bersahaja tiga-tiga sementara Juliette mengayunkan langkah lambat-lambat sambil melihat-lihat. Tangga ini, yang berpegangan tebal dan berpanel-panel panjang mengilap, bisa saja kelihatan megah dan mewah, andaikan kaum komunis tidak bersikukuh untuk mencitrakan diri sebagai rekan senasib-seperjuangan orang-orang biasa. Segalanya di bangunan ini bisa saja terkesan impresif. Namun, intinya bukan impresi, kan?

Juliette mendesah seraya mencondongkan badan ke langkan lantai dua, menyipit untuk meninjau badai kertas dan gelegar

mesin ketik di bawah. Ketika sang pria melambai tak sabaran dari depannya, Juliette meringis dan melanjutkan berjalan.

Sang pria mengitari pojokan dan mengarahkan Juliette ke ruang tunggu lapang. Terdapat dua deret kursi di sini, keduanya dirapatkan ke dinding yang berhadapan dan terletak di depan pintu kantor yang tertutup. Juliette akhirnya memahami rasa geli pria itu. Sudah ada orang yang duduk di salah satu kursi kuning, sambil menjulurkan kaki.

Roma duduk tegak sekonyong-konyong.

"Sedang apa kau di sini?" mereka menyergah berbarengan.

Pria bertopi fedora dengan tenang undur diri. Begitu dia lenyap dari pandangan, Roma melompat bangun dari kursi dan menyambar lengan Juliette. Saking tersinggungnya karena Roma berani-berani main pegang, Juliette tidak bisa bereaksi selama satu detik berkepanjangan, sampai Roma sudah menggiring mereka ke pojok ruang tunggu, dinding terasa dingin di punggung Juliette.

"Lepaskan aku," Juliette mendesis, mengentakkan lengan sehingga terlepas dari cengkeraman Roma. Pemuda itu tentu memperoleh informasi sama seperti yang Juliette dapatkan. Roma ingin tahu tentang keterlibatan Zhang Gutai dengan penyakit gila ini.

Juliette membendung umpatan. Jika Bunga Putih mendapat jawaban sebelum Juliette, mereka akan memperlakukan temuan tersebut sebagaimana mereka memperlakukan pasar gelap. Mereka akan mengerahkan segala daya upaya untuk memastikan agar informasi itu menjadi monopoli mereka, menyuap dan membunuh para narasumber sampai Geng Merah tidak memiliki cara untuk mengetahui yang sudah Bunga Putih ketahui. Dengan begitu, hanya Bunga Putih yang aman, kalau betul ada cara untuk menanggulangi kegilaan

ini. Dengan begitu, hanya mayat musuh mereka yang akan bergelimpangan di kota. Dengan begitu, orang-orang lantas akan berpindah kubu.

Dengan begitu, tampillah Bunga Putih sebagai pemenang. Dan Geng Merah akan menderita.

"Dengar," Roma menghardik. "Kau harus pergi."

Juliette berkedip-kedip cepat, menyentakkan kepala. "*Aku* harus pergi?"

"Benar." Roma mengulurkan tangan ke atas, ekspresinya penuh olok-olok, dan mencolek satu anting di telinga Juliette. Mutiara menyenggol kulit Juliette, membelai rahangnya. Juliette harus bersusah payah menahan napas yang ingin keluar, harus bersusah payah menahan kobaran api yang serasa ingin menyembur dari tenggorokannya.

"Bawa kostummu ke tempat lain," lanjut Roma. "Aku ke sini duluan."

"Ini teritori *kami*."

"Mereka komunis. Kalian tidak punya kuasa atas mereka."

Juliette menggertakkan gigi kuat-kuat. Geng Merah memang tidak memiliki kendali di sini. Juliette semata-mata terhibur karena Roma sendiri tidak tampak senang, menyiratkan bahwa Bunga Putih juga tidak punya pengaruh terhadap kaum ini. Sekali ini, netralitas tersebut justru bagus. Pria bertopi fedora langsung tutup mulut begitu mengetahui identitas Juliette, demi menghindari percekcokan yang tak perlu dengan Geng Merah. Namun, langkah cari aman takkan terus berkepanjangan. Progres yang diburu oleh komunis adalah penggulingan Shanghai yang sekarang—yang menjadi lahan subur untuk para gangster: berkubang dosa, menjanjikan laba. Apabila disuruh memilih antara membunuhi semua kapitalis dan membunuhi semua gangster, mereka akan memilih kedua-duanya.

"Seperti biasa, hubungan kami bukan urusanmu," kata Juliette. "Nah, jika kau berkenan, menyingkirlah dari mukaku."

Roma menyipitkan mata. Dia menanggapi perintah Juliette sebagai ancaman. Barangkali Juliette memang berniat untuk mengancam.

"Aku takkan ke mana-mana."

Astaga, berani-beraninya. Juliette menegakkan badan. Tinggi mereka tidak jauh berbeda—Roma paling hanya sesentimeter lebih jangkung daripada Juliette ketika dia bersepatu hak tinggi. "Takkan kuulangi," desis Juliette. "Menyingkir dari mukaku. *Sekarang.*"

Roma merapatkan bibir. Kelihatan tidak rela, Roma lambat-lambat menurut. Dia mundur dengan teguh, memelototi Juliette sambil mengusap mata. Jika Juliette tidak mengenal Roma, dia akan mengira bahwa gestur itu menunjukkan rasa jengah. Padahal bukan—Roma letih; kantung matanya gelap sekali, sampai-sampai bulu mata bawahnya terkesan berlapis jelaga.

"Kau kurang tidur, ya?" Juliette spontan bertanya tiba-tiba. Terdapat korelasi langsung antara kesediaan Juliette bersopan santun dan jarak yang kini memisahkan mereka. Karena Roma kini sudah berjarak beberapa langkah dari Juliette, berkuranglah keinginan Juliette untuk melakukan pembunuhan.

Tangan Roma kembali ke bawah. "Asal tahu saja," jawabnya, "aku *sehat walafiat*, terima kasih banyak."

"Aku tidak menanyakan kesehatanmu."

"Ah, sudahlah, Juliette."

Juliette bersedekap, kontan berpikir. Semalam dia mendengar kabar bahwa jumlah korban jiwa di kalangan Bunga Putih melonjak drastis, semua karena penyakit gila. Kejadian kemarin adalah yang memakan paling banyak nyawa sejauh ini. Dengan kata lain, Roma takkan pergi hanya karena Juliette menceletuk

pedas—Roma berada di sini justru karena kegilaan ganjil itu telah menusuk semakin dekat ke jantung teritorinya.

Juliette mengedikkan dagu ke pintu yang tertutup. "Itukah kantornya?"

Roma tidak perlu mengklarifikasi siapa yang Juliette maksud. Pemuda itu mengangguk. "Zhang Gutai takkan menerima tamu sampai sudah waktunya. Jangan mencoba yang aneh-aneh."

Yang aneh-aneh seperti apa? pikir Juliette sebal. Biar bagaimanapun, Juliette takkan bisa mengusir Roma dari sini tanpa membuat onar dan menyinggung kaum komunis. Sebaliknya, Juliette sudah pasti pantang angkat kaki sebelum dia berbicara kepada Zhang Gutai. Untuk menemukan jawaban, pilihannya cuma ini.

Juliette berderap ke sebuah kursi dan duduk di sana. Dia menengadah dan menatap langit-langit, bertekad untuk tidak melihat ke tempat lain. Seraya mencurahkan pikiran ke arah lain juga, dia merogoh saku mantel dan meraba gambar yang dia sembunyikan. Belum tentu sketsa-sketsa mengerikan itu mengonfirmasi keterkaitan antara masalah tersebut dan kaum komunis, tapi betul bahwa gambar-gambar itu mengonfirmasi *sesuatu*. Juliette harus memeriksa gambar itu lebih lanjut nanti, sebab dia merasa mengenali latar belakang gambar. Sepertinya itu Bund. Memang cuma coretan-coretan kasar, tapi untuk tempat sekhas Bund, segelintir coretan kasar sudah cukup.

Sementara itu, Roma menyandar kembali di tempat duduknya di barisan kursi yang satu lagi, jemarinya mengetuk-ngetuk selaras detak jam di dinding. Tatapannya dipakukan ke Juliette, semata-mata untuk membuat pemudi itu kesal. Juliette bisa merasakan perhatian Roma seperti benda ragawi, seolah-olah Roma hanya berjarak beberapa inci darinya alih-alih berada di seberang ruangan. Tiap lirikan mata pemuda itu

seakan merobek-robek Juliette, secuil demi secuil, sampai yang di dalam berada di luar dan bisa diperiksa. Juliette merasakan hawa panas menyebar dari dadanya, memulas lehernya hingga sesak, kemudian merambat terus hingga pipinya membara.

Ingin Juliette menguliti diri sendiri dengan pisau. Sel-selnya mengkhianatinya di level molekuler. Demi Tuhan, Roma hanya *memandanginya*. Dia bukannya menyerang. Juliette takkan terpancing. Juliette akan duduk di sini sampai Zhang Gutai bersedia bertemu dan kemudian—

"*Apa?*" Juliette membentak, tak sanggup lagi menahan diri. Dia memalingkan pandang, akhirnya mengerahkan amunisinya sendiri untuk membalas tatapan Roma yang memberondong.

Roma berdeham penuh tanya. Dia mengerucutkan bibir pelan-pelan, lalu mengedikkan dagu. "Apa yang membuatmu gelisah begitu?"

Juliette mengikuti arah yang ditunjuk oleh gerak dagu Roma. Ditariknya tangannya dari saku.

"Lagi-lagi kusampaikan bahwa itu bukan urusanmu."

"Kalau ada hubungannya dengan kegi—"

"Kenapa kau mengasumsikan begitu?"

Air muka Roma menjadi mendung. "Bisa aku *selesaikan* kalimatku—"

Pintu kantor terbuka, memotong ucapannya. Seorang asisten yang kewalahan keluar dan memanggil Roma masuk, kemudian buru-buru pergi. Sambil mendengus, Roma memandang Juliette dengan ekspresi yang menyiratkan *urusan kita belum selesai*, kemudian masuk ke kantor.

Juliette mendidih selagi menanti, mengetuk-ngetukkan kaki asal saja ke lantai kayu keras dan meremas-remas tangan sendiri. Sepuluh menit Juliette memanas-manasi diri sendiri dengan membayangkan bahwa Roma berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan Zhang Gutai agar menjawab

semua pertanyaan*nya* dan mengabaikan Juliette. Roma adalah pembohong besar—taktik persuasifnya tidak mengenal batasan.

Namun, ketika Roma keluar, seketika menjadi jelas dari kepalanya yang tertunduk bahwa pemuda itu tak mendapatkan yang dia inginkan.

"Tak usah pongah begitu," bisik Roma selagi Juliette melewatinya.

"Wajahku memang seperti ini," Juliette balas mendesis.

Sambil mengangkat dagu, Juliette mengayunkan langkah ke dalam kantor Zhang Gutai.

"Wah, sepertinya saya mujur hari ini," Tuan Zhang menyatakan ketika Juliette masuk, meletakkan pulpennya. Walaupun nada bicaranya menyanjung, dia bicara sambil mengernyit. "Pertama penerus Bunga Putih, sekarang putri mahkota Geng Merah. Apa yang bisa saya bantu, Nona Cai?"

Juliette mengempaskan diri ke kursi besar di balik meja mahoni berat, berhadapan dengan Tuan Zhang. Dalam hitungan detik, benak Juliette sudah meraup semua di hadapannya: foto hitam-putih orangtuanya yang dibingkai, bendera palu-arit yang menggelayut dari samping lemari arsip, kalender merah cerah di dinding yang ditandai dengan rapat harian. Matanya kembali terpaku kepada sang komunis di depannya, Juliette melemaskan badan dan menampakkan diri sebagaimana yang dia ingin pria itu lihat. Juliette tertawa kecil, sebisa mungkin memancarkan kesan acuh tak acuh dan bebal.

"Anda tahu seperti apa rumor menyebar di kota ini, Tuan Zhang," kata Juliette. Dia menjulurkan jari-jarinya, menyipitkan mata ke kuku kelingkingnya yang sumbing barang setitik. "Langsung ke telinga saya dan saya ikuti saja. Tahukah Anda apa yang tersiar ke telinga saya tempo hari?"

Zhang Gutai tampak agak penasaran. "Coba beri tahu saya."

"Konon,"—Juliette mencondongkan badan—"*Anda* tahu apa sebabnya kegilaan melanda Shanghai."

Lama Tuan Zhang membisu. Lalu dia berkedip-kedip cepat dan menjawab, "Saya tidak mengerti bagaimana bisa Nona Cai berpikir demikian."

"Masa?" kata Juliette enteng. "Anda tidak mereka-reka kegilaan yang menyebar di kota ini? Sama sekali tidak berencana menewaskan banyak orang supaya para gangster melemah dan para buruh takut, supaya tercipta kondisi ideal di pabrik yang memungkinkan kaum komunis masuk dan menyulut revolusi?"

Juliette mencerna reaksi heran pria itu, keterkejutannya karena digugat secara langsung. Roma pasti tidak menanyainya secara terang-terangan mengenai kegilaan itu—Roma pasti menyinggung perkara itu secara berbelit-belit, meraba-raba untuk menarik kesimpulan sendiri alih-alih bertanya secara blakblakan. Sesuai dugaan. Pendekatan langsung lebih merupakan ranah Juliette.

"Nona Cai," kata Zhang Gutai tegas. "Tuduhan Anda *absurd*."

Juliette takkan maju kalau begini terus. Dia menegakkan diri di tempat duduk dan mengenyahkan senyumnya, tangan mencengkeram lengan kursi. Gadis *flapper* berpembawaan santai lenyap sudah, digantikan oleh penerus geng paling brutal di Shanghai.

"Kebenaran pasti akan saya temukan dengan satu atau lain cara," kata Juliette. "Jadi, bicaralah sekarang jika Anda tidak ingin mengemis-ngemis minta ampun. Kalau tidak, akan saya cabut organ tubuh Anda satu-satu sampai saya mendapat jawaban—"

"Nona Cai, saya sungguh tidak memahami maksud Anda," potong Tuan Zhang. "Tolong keluar. Ini tempat kerja dan saya

tidak sudi waktu saya terbuang percuma gara-gara tuduhan konyol Anda."

Juliette menimbang-nimbang opsinya. Perkataan Zhang Gutai meyakinkan, tapi dia resah. Kecuali pria itu adalah aktor yang amat sangat lihai, dia tidak berdusta, tapi dia tak putus-putus melirik pintu, tak putus-putus mengetukkan telapak tangan ke meja. *Kenapa?* Apa yang Zhang Gutai ketahui yang tak Juliette ketahui? Kalaupun pria ini bukanlah otak di balik kegilaan tersebut, apa keterlibatannya?

Juliette menyandar ke kursi, kembali berpura-pura santai.

"Dan bagaimana jika saya punya pertanyaan untuk Partai Komunis?" tanyanya. "Anda sekretaris jenderalnya, bukan?"

"Silakan hadiri pertemuan kami jika Anda ingin tahu," jawab Tuan Zhang dengan kaku. "Jika tidak, Nona Cai, silakan pergi."

Juliette berdiri, berlama-lama meregangkan badan dan melemaskan lehernya yang kaku, kemudian membungkuk dalam-dalam secara berlebihan dan berujar mendayu-dayu, "Terima kasih atas kerelaan Anda menyisihkan waktu," dan meninggalkan kantor.

Sekarang apa? Juliette berpikir, menutup pintu di belakangnya hingga berbunyi *klik* pelan. Dia mulai berjalan. *Kalau Zhang Gutai tidak mau—*

"Uh!" Juliette terhuyung-huyung ke belakang, kepalanya berputar-putar saat dia mengitari pojokan dan serta-merta bertabrakan hebat dengan seseorang. Begitu dia mendongak untuk melihat siapa pula yang telah menghalangi jalannya, dia telanjur gelap mata.

Roma menangkap pergelangan tangannya sebelum Juliette sempat main hajar, memegangi Juliette di tengah gerakan. Lengan mereka bersilangan seperti sedang beradu pedang.

"*Hati-hati,*" kata Roma lirih. Suaranya terlalu lembut bila dibandingkan dengan nafsu kekerasan yang meletup-letup

di balik kulit Juliette. Ini pasti tipu daya. Roma berusaha mengarahkan perhatian Juliette ke bibir dan napas serta tindak-tanduknya yang tenang, supaya Juliette urung memperhatikan apa yang tengah terjadi di sini, supaya Juliette lengah kendati pemuda itu mencengkeram kasar pergelangannya sehingga pasti berbekas, dan taktik ini *berhasil.* Karena itu saja, Juliette ingin membunuhnya.

Roma tersenyum mengejek, seolah-olah tahu apa yang Juliette pikirkan. "Kau tentu tidak ingin membuat onar di markas komunis, bukan?"

Juliette berusaha menarik lengan, tapi Roma mempertahankan pegangan. Andaikan Roma tak kunjung melepaskan cengkeraman sekurang-kurangnya tiga detik lagi, Juliette akan mencabut pistol. *Satu, dua—*

Roma melepaskan pegangan.

Juliette memijat-mijat pergelangan tangannya, menggosok kuat-kuat agar denyut nadinya yang menggila kembali tenang, dan menggerutu pelan. Ketika Roma semata-mata berdiri diam, Juliette menyergah, "Kenapa kau *masih* di sini?"

Dengan polos, Roma menunjuk ke kursi. "Topiku ketinggalan."

"Tadi kau bahkan tidak mengenakan topi." Tapi benar, di kursi yang tadi Roma duduki, sebuah topi tergeletak menyamping. Sambil mengangkat bahu, Roma beranjak untuk mengambil topi tersebut. Juliette membalikkan badan dan pergi secepat-cepatnya, bergegas meninggalkan bangunan.

Ketika sudah sampai di jalan, sedang merapatkan mantel ke badan, barulah langkah Juliette terhenti dan dia sontak menyumpah.

"Awas saja kalau dia...." Juliette memasukkan tangan ke saku dan hanya menemukan selembar kertas. Namun, ketika

dia membuka kertas, dia melihat bahwa monster masih balas menatapnya, garis-garis gambar kabur karena bekas lipatan.

Juliette mendengus. Roma justru telah mengambil undangan pesta topeng.

"Tolol," gumam Juliette.

Sesampainya Juliette di rumah, dia mendapati Kathleen yang sedang bersantai di sofa ruang tengah. Dia beranjak untuk menyertai sepupunya, bersungut-sungut pelan.

"Ada masalah?" tanya Kathleen otomatis sambil membolak-balik halaman majalah.

"Banyak," gerutu Juliette. "Alamatnya sudah ketemu?"

Kathleen membuat gerakan setengah mengangguk dengan kepalanya. "Kurang-lebih. Akan kudapat beberapa hari lagi."

"Lumayan," gumam Juliette. "Sampai saat itu, ada pesta topeng yang mesti kucemaskan."

Kepalanya mulai berdenyut nyeri di sebelah belakang telinga. Juliette hendak merumuskan langkah berikut, tapi susah memutuskan harus menengok ke mana. Pasti ada alasan sehingga Madam mendengar kasak-kusuk yang dia dengar. Pasti ada alasan sehingga kaum komunis berkasak-kusuk demikian. Dan kalaupun kasak-kusuk itu hanyalah kabar angin, Juliette baru bisa menepis kecurigaannya ketika seluruh penyelidikan perihal Zhang Gutai betul berbuah nihil.

Semangat Juliette terbangkitkan barang sedikit. Tangannya kembali merogoh saku, menyentuh gambar. Sejauh ini, sudah pasti *tidak* nihil.

Siulan terdengar dari pintu depan ketika itu, menginterupsi permenungan hening Juliette. Dia menoleh dan mendapati seorang kurir Merah sedang berluntang-lantung di ruang depan, melambai kepada Juliette dengan satu tangan dan membetulkan sepatu dengan tangannya yang sebelah lagi.

"Ke sinikan bungkusan di sebelahmu."

Juliette menengok ke sampingnya. Memang terdapat sebuah bungkusan di meja bundar di samping sofa yang Juliette tempati, tapi kenapa kurir ini menyuruh-nyuruh Juliette, padahal dia bisa saja mengambil sendiri—

Juliette paham. *Congsam.* Para gangster telah terbiasa mengasosiasikan Juliette Cai dengan gaun kemilau bermanik-manik dan rambut mengikal berpomade. Begitu Juliette berbusana Tiongkok, mereka praktis tidak mengenalinya.

Juliette menarik napas dan mendapati bahwa paru-parunya ternyata sesak sekali. Tidak bisakah dia menjadi dua-duanya? Apakah dia dikutuk untuk memilih satu negara saja? Menjadi gadis Amerika atau bukan siapa-siapa?

Si kurir kembali bersiul. "Hei—"

Juliette mencabut pisau yang tersarung di pahanya, tepat di atas belahan congsamnya, dan melemparkan pisau itu. Bilah menancap dengan sempurna ke pintu depan, disertai debuk merdu nan dalam. Setetes darah merekah di telinga si kurir, yang rupanya sempat tersayat pisau.

"Jangan bersiul-siul kepadaku," kata Juliette dingin. "Aku yang boleh bersiul kepadamu. Paham?"

Si kurir memandang Juliette—sekarang betul-betul memandanginya. Lelaki itu menggapai dan menyentuh telinganya. Pendarahan sudah terhenti. Namun, matanya membelalak saat dia mengangguk.

Juliette mengambil bungkusan dan berdiri. Dia menghampiri si kurir dan mengoperkan bungkusan itu dengan santun, seperti mengantarkan kotak bekal kepada teman.

"Mumpung kau membawakan ini," kata Juliette, "kerjakan ini sekalian. Pergilah ke Bund dan tanyai bankir-bankir yang bekerja di sepanjang jalan utama. Tanyakan apakah mereka sempat melihat yang aneh-aneh di sekitar sana."

Mulut si kurir terbuka-tutup. "Semua bankir?"

"Semuanya."

"Tapi—"

"Juliette, tunggu," panggil Kathleen, ikut bangkit dari sofa. "Biar aku saja."

Juliette mengangkat alis. Kathleen melambai kepada si kurir untuk mengusir, sedangkan si kurir memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur, menutup pintu depan yang masih ketempelan pisau.

"Kau ingin membuang-buang waktumu untuk *itu*?" Juliette bertanya.

"Bukan buang-buang waktu kalau aku mendapatkan informasi berguna yang kau butuhkan." Kathleen mengulurkan tangan ke kait mantel di samping pintu. "Kenapa kau memburu informasi itu?"

"Aku bisa mengutus kurir mana saja," lanjut Juliette sambil mengernyitkan hidung. Dia tidak enak hati memerintah sepupunya sendiri ke sana kemari. Memberikan tugas spesifik dengan tujuan spesifik memang lumrah, terutama jika Kathleen memiliki koneksi yang bermanfaat untuk misi tersebut. Mengutus Kathleen untuk menggantang asap adalah perkara lain.

"Juliette—"

"Maksud utamaku ingin menakut-nakuti kurir tadi. Tidak apa-apa—"

Kathleen menyambar pergelangan tangan sepupunya dan meremas, tidak sampai menyakiti tapi cukup untuk memberi tahu Juliette bahwa ini persoalan serius.

"Aku mengajukan diri bukan karena aku baik hati," kata Kathleen tegas. "Beberapa tahun lagi, geng ini entah akan berada di tanganmu atau orang lain. Dan karena kita tahu siapa calon-calon yang lain...."

Kathleen terdiam. Pikiran mereka sama-sama tertuju kepada orang yang sama: pertama Tyler, kemudian mungkin sepupu-sepupu yang baru memiliki peluang andaikan Tyler lenyap secara misterius. Mereka semua kejam dan tak kenal ampun serta penuh kebencian, tapi Juliette juga demikian. Perbedaan kecil di antara mereka semua adalah Juliette berhati-hati, saksama dalam mengendalikan sebanyak apa kebencian yang dia izinkan memandu tindakannya.

"Mungkin juga di tanganmu," kata Juliette ringan. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi beberapa tahun ke depan."

Kathleen memutar-mutar bola mata. "Aku bukan seorang Cai, Juliette. Kemungkinan itu mustahil."

Argumen tersebut tak terbantahkan. Kathleen adalah kerabat dari pihak Lady Cai. Karena Lord Cai adalah wajah Geng Merah, tidaklah mengherankan bahwa hanya orang-orang semarganya yang dianggap memiliki klaim sah. Lihat saja betapa mudah sepupu-sepupu Lord Cai melebur ke lingkaran orang dalamnya, sedangkan Tuan Lang, saudara laki-laki Lady Cai, tak kunjung meraih restu, padahal sudah dua dasawarsa dia bergabung dengan mereka.

"Harus kau," kata Kathleen. Nada bicaranya tidak memberi ruang untuk sanggahan. "Semua orang yang mungkin merebut mahkotamu berbahaya. Kau juga berbahaya, tapi"—Kathleen terdiam sejenak untuk merumuskan redaksional kalimatnya—"tapi paling tidak, kau takkan secara sengaja mengundang masuk bahaya sekadar untuk melipur harga dirimu sendiri. Hanya kau yang kupercayai dapat mempertahankan geng ini sebagai sebuah struktur yang kokoh, bukan malah membiarkannya disetir nafsu pribadi bertameng hierarki. Kalau kau gagal menjadi penerus yang baik—kalau kau *tumbang*—tumbang pulalah jalan hidup kita yang sekarang. Biar kubantu kau."

Mulut Juliette menganga, kemudian tertutup. Ketika dia hanya mampu mengucapkan, "Baiklah," dengan pasrah, sepupunya mendengus.

Buyarlah aura serius yang sempat menyihir mereka. Kathleen mengenakan mantelnya. "Jadi, kenapa kau perlu mencari informasi dari para bankir di Bund?"

Juliette masih merenungi perkataan sepupunya. Dia selalu menganggap dirinya sebagai penerus Geng Merah, padahal tepatnya bukan begitu. Juliette adalah penerus Geng Merah versi ayahnya.

Memang apa hebatnya? Geng Merah yang ini sudah goyah di sana-sini. Barangkali versi geng yang lain telah mampu menuntaskan dendam kesumat dengan Bunga Putih bergenerasi-generasi silam. Andaikan geng mereka lain, kegilaan ini mungkin sudah berhasil mereka tumpas.

"Rumor mengenai monster," Juliette menjawab keras-keras, menyadarkan diri dari lamunannya sendiri. Banyak sekali kepingan yang terserak: monster, kegilaan, komunis—Juliette harus fokus untuk menyusun keping-keping itu, bukan meragukan diri sendiri. "Aku punya alasan untuk meyakini bahwa mereka mungkin melihat sesuatu. Harapanku tidak setinggi langit, tapi tidak juga nol besar."

Kathleen mengangguk. "Nanti akan kulaporkan yang kutemukan." Diiringi kata-kata itu, sepupu Juliette melambai untuk mohon pamit dan menutup pintu depan, debumnya bergema ke ruang tengah. Pisau tadi kelihatan jenaka karena bergerak bersama pintu seperti itu. Juliette mendesah dan mencabut pisau, menyimpannya di balik rok selagi mengayunkan langkah untuk menaiki tangga. Orangtuanya akan ngeri ketika menemukan takik di pintu. Dia tersenyum membayangkan skenario itu dan mau tak mau merasa geli, sampai dia memasuki kamarnya dan melihat seseorang di ranjangnya.

Juliette hampir terlompat setengah meter lebih ke udara.

"Demi Tuhan, kau membuatku takut," Juliette terkesiap sesaat berselang. Kakak-beradik Lang jarang masuk kamar Juliette sendiri-sendiri, maka dia tidak serta-merta mengenali Rosalind, apalagi karena sepupunya tengah menengadahkan wajah ke berkas sinar mentari yang menyorot masuk lewat jendela. "Apa kau dan saudarimu sama-sama bersikeras untuk mengejutkanku hari ini?"

Rosalind kelihatan agak jengkel saat dia menoleh untuk memandang Juliette. "Kau barusan bersama Kathleen? Aku sudah berjam-jam menunggumu di sini."

Juliette mengerjapkan mata. Dia tidak tahu harus berkata apa. "Maaf," dia akhirnya berkata, sekalipun dia sejatinya asal bunyi dan permohonan maafnya tidak tulus. "Aku tidak tahu."

Rosalind menggelengkan kepala dan bergumam, "Tidak apa-apa."

Inilah satu dari sekian banyak detail yang Juliette ingat dari masa kanak-kanak mereka, sebelum satu pun dari mereka berangkat ke dunia Barat. Rosalind menyimpan dendam layaknya berkompetisi, yang paling lama mendendam yang menang. Dia menggebu-gebu dan keras kepala serta bernyali baja, tapi ketika kita melihat ke balik kata-katanya yang sekilas manis dan pilih-pilih, dia bisa juga membawa-bawa perasaan yang relevansinya sudah lewat.

"Jangan menggerutu kepadaku," kata Juliette sambil berdecak-decak. Juliette harus menyikapi kekesalan Rosalind sekarang juga atau siap-siap saja menghadapi tumpahan emosi sepupunya kapan-kapan, jauh pada masa mendatang. Juliette mengenal sepupunya, pernah menyaksikan kebencian Rosalind yang mendidih pelan-pelan terhadap orang-orang yang membuatnya marah—terhadap bibi-bibi dari pihak ibu yang

berusaha menggantikan tempat mendiang ibunya; terhadap ayahnya, yang mengutamakan memperkuat guānxì di Geng Merah di atas mengasuh anak-anaknya; bahkan terhadap rekan-rekannya sesama penari di kelab kabaret, yang iri terhadap status bintang Rosalind yang kian cemerlang sehingga coba-coba mengucilkannya dari lingkungan pergaulan mereka.

Terkadang Juliette bertanya-tanya bagaimana pula Rosalind bisa bertahan di tengah sekian banyak ketiadaan dalam hidupnya. Dan begitu pikiran tersebut terbetik di benak Juliette, dia merasa tidak enak hati karena kurang sering menanyakan kabar sepupunya, sekalipun memang Juliette belum lama kembali ke kota ini. Semua orang di keluarga Cai selalu sibuk sendiri-sendiri. Setidak-tidaknya, Kathleen cenderung optimistis. Rosalind tidak. Namun, perhatian dan kepedulian terus-menerus terhadap sepupu relatif bukan prioritas penting ketika orang-orang mencabik leher sendiri di jalanan di luar.

"Ada apa?" Juliette tetap saja bertanya. Dia sekurang-kurangnya bisa meluangkan sedikit waktu jika Rosalind sudah menunggu di sini berjam-jam.

Rosalind tidak merespons. Sejenak Juliette hampir-hampir takut kalau-kalau dia belum memadamkan sekelumit dendam yang tersulut. Kemudian, tiba-tiba saja, Rosalind menutupi wajah dengan tangan.

Gestur itu membuat Rosalind terkesan hilang arah dan tak berdaya bak kanak-kanak, alhasil menohok Juliette sampai ke hati sanubari.

"Serangga," Rosalind berbisik, kata-katanya teredam di balik telapak tangannya. Hawa dingin kini merasuk ke dalam kamar. Juliette merasakan bulu kuduknya berdiri, tegak sekali sehingga kulitnya hampir terasa sensitif, akan perih apabila disentuh.

"Banyak sekali serangga," Rosalind melanjutkan. Tiap getaran dalam suara Rosalind membuat Juliette merinding. "Banyak sekali, semua datang dari laut, semua kembali ke laut."

Pelan-pelan Juliette berlutut di karpet. Dia menjulurkan kepala untuk menatap mata sepupunya yang sendu dan ketakutan.

"Apa maksudmu?" tanya Juliette lembut. "Serangga apa?"

Rosalind menggeleng. "Rasanya aku melihatnya. Aku melihatnya di air."

Pertanyaan Juliette tetap belum terjawab. "Melihat apa?" Juliette berusaha untuk kembali mengklarifikasi. Ketika Rosalind terus membisu, Juliette menggapai dan memegangi lengan sepupunya, menuntut jawaban, "Rosalind, apa yang kau lihat?"

Rosalind menarik napas tajam. Melalui satu gerakan itu, dia seolah-olah mengisap habis seluruh oksigen di dalam kamar, menafikan kemungkinan bahwa apa pun yang dia lihat dapat dijelaskan secara rasional. Tempurung kepala Juliette berdenyut-denyut, seakan-akan mendesaknya dari dalam supaya *menyimak, menguatkan diri, menyiapkan mental.* Entah bagaimana, Juliette tahu apa yang akan dia dengar niscaya mengubah segalanya.

"Rosalind," pancing Juliette sekali lagi.

"Mata keperakan," Rosalind akhirnya menceletuk sambil bergidik. Sekarang setelah dia mulai bicara, kata-katanya meruah. Tarikan napas Rosalind menjadi pendek-pendek dan cengkeraman Juliette semakin kencang, jemarinya masih memegangi lengan Rosalind. "Matanya berwarna perak. Punggungnya melengkung. Dan dia bercucuk-cucuk. Bersisik-sisik dan bertaring dan—aku—aku tidak tahu, Juliette. Aku tidak tahu itu *apa.* Guài wù, mungkin. Monster."

Deru nyaring mulai terdengar di telinga Juliette. Dengan amat hati-hati, dia melepaskan lengan sepupunya, kemudian

merogoh mantel untuk mengambil gambar curiannya. Juliette membuka lipatan, merapikan kertas lecek yang bergaris-garis tinta.

"Rosalind," kata Juliette lambat-lambat. "Lihat gambar ini."

Rosalind meraih lembar kertas tipis. Jemarinya mencengkeram kertas. Matanya berkaca-kaca.

"Inikah yang kau lihat?" Juliette berbisik.

Lambat-lambat sekali, Rosalind mengangguk.

14

Jika Benedikt Montagov ditanya apa yang paling dia inginkan dalam hidup, jawabannya sangat sederhana: bisa menggambar bola sempurna.

Tanyai siapa saja di Bunga Putih dan akan ada beragam jawaban. Peruntungan, cinta, pembalasan dendam—semua ini dan masih banyak lagi, juga Benedikt inginkan. Namun, semua itu mengabur ke latar belakang ketika dia melukis, tidak memikirkan apa-apa selain gerakan pergelangan tangannya dan sapuan kuasnya, pekerjaan yang begitu saksama, begitu membosankan, begitu indah.

Keinginannya agar dapat menyulap bola yang sempurna nyaris menjadi obsesi. Inilah salah satu delusinya sejak dini, yang seakan muncul begitu saja dalam benaknya tanpa sebab atau, kalaupun ada akarnya, semata-mata terjadi saat Benedikt masih sangat kecil sehingga dia tidak ingat. Memang irasional, keyakinan bahwa asalkan dia bisa meraih sebuah kemustahilan, hal-hal mustahil lain dalam hidupnya mungkin akan beres juga, entah ada korelasinya atau tidak.

Ketika Benedikt berusia lima tahun, dia mengira asalkan dia selesai membacakan Alkitab dari depan sampai belakang, ayahnya akan sembuh dari penyakit. Ayah Benedikt ujung-ujungnya tetap saja meninggal dan ibunya juga, enam bulan kemudian, dadanya tertembak peluru tersasar.

Ketika Benedikt berusia delapan tahun, dia meyakinkan diri sendiri bahwa tiap pagi dia *harus* lari dari kamar tidurnya ke pintu depan dalam waktu tidak lebih dari sepuluh detik karena jika tidak, seharian itu akan payah. Ketika itu dia masih tinggal di markas besar, di sebelah kamar Roma di lantai empat. Masa-masa itu senantiasa mencekam dan berat—tapi entah apakah dia demikian kesusahan pada masa itu karena dia lari kurang cepat.

Dia sekarang berusia sembilan belas tahun dan kebiasaan tersebut belum sirna, semata-mata terkikis hingga membentuk gumpalan padat sekecil mungkin, menyisakan satu harapan tunggal, yang bertakhta di atas segunung hasrat tak sampai lainnya.

"Sial," gerutu Benedikt. "Sial, *sial.*" Benedikt merobek lembar kertas dari kanvas dan meremas-remasnya, melemparnya keras-keras ke dinding studio. Perasaan sia-sia menggempur Benedikt, berdentum-dentum di pelipisnya dan memerihkan matanya yang lelah. Jauh di dalam logikanya, Benedikt tahu yang dia inginkan tidaklah mungkin. Bola itu apa? Lingkaran tiga dimensi, sedangkan lingkaran itu tidak ada. Lingkaran terdiri dari titik-titik yang kesemuanya berjarak sama dari pusat, sedangkan supaya jarak semuanya sama, presisinya harus tepat sekali. Sampai ke tingkat apa Benedikt harus berjuang untuk menemukan kesempurnaan? Sapuan kuas? Partikel? Atom? Jika lingkaran sejati memang tidak ada di alam semesta, mana bisa dia menggambar objek tersebut?

Benedikt meletakkan kuas, kemudian meninggalkan studio sambil menyugar rambut.

Dia berhenti di koridor hanya karena sebuah suara melayang-layang keluar dari ruangan sebelah, bosan dan kecut serta pelan.

"Kenapa pula kau menyumpah-nyumpah?"

Sekarang Benedikt dan Marshall tinggal bersama di bangunan bobrok berjarak seblok dari kediaman utama Montagov, sekalipun hanya nama Benedikt seorang yang tertera hitam di atas putih. Secara teknis, Marshall tinggal di sini sebagai penghuni ilegal, tapi Benedikt tidak keberatan. Marshall sama sekali tidak bisa diatur, tapi dia juga piawai memasak dan lebih pandai daripada siapa pun perihal memperbaiki pipa rusak. Barangkali karena keseringan berlatih memperbaiki tulang-tulangnya sendiri yang patah. Barangkali karena masa kecilnya yang dilalui dengan menggelandang di jalan dan bertahan hidup seorang diri sebelum Bunga Putih merengkuhnya. Sampai hari ini, tak satu pun anggota keluarga Montagov tahu apa persisnya yang menimpa keluarga Marshall. Hanya satu hal yang Benedikt ketahui dengan pasti: mereka semua sudah meninggal.

Marshall keluar dari kamarnya, celana piyama yang berlubang-lubang dimakan ngengat dipasang merosot di panggulnya. Ketika dia mengangkat lengan untuk bersedekap, bajunya yang dekil terangkat sehingga menampakkan luka-luka sayatan pisau yang lintang pukang membentuk parut di daerah perutnya.

Benedikt termangu. Denyut nadinya seketika bertambah cepat begitu kesadaran yang mencekam mengemuka dan semakin bertambah cepat karena takut ketahuan.

"Bekas-bekas lukamu semakin bertambah." Benedikt cepat memulihkan diri, praktis tidak terbata-bata sekalipun lehernya

terasa membara. Momen ini mungkin akan terbayang-bayang nanti ketika dia hendak tidur dan kemudian dia akan berjengit dengan begitu dahsyat sampai-sampai ingin melesak ke dalam dirinya sendiri, menjadi kulit berbalut kulit. Seraya berdeham, Benedikt melanjutkan. "Dapat dari mana?"

"Kota ini tempat yang berbahaya," jawab Marshall tanpa menjawab, cengirannya semakin lebar.

Marshall sepertinya menggoda, berusaha untuk sok-sok nekat, tapi Benedikt mulai mengernyitkan dahi. Beribu-ribu wacana berlainan selalu berebut minta diperhatikan dalam pikiran Benedikt dan, ketika salah satu menyembul dengan *berisik* ke permukaan, itulah yang Benedikt perhatikan. Sementara Marshall menyusuri koridor, menghilang ke dapur untuk menggeledah lemari, Benedikt berdiam diri di luar studionya, sibuk merenung.

"Kalau dipikir-pikir, menarik juga, ya?"

"Apa kau masih bicara denganku?"

Benedikt memutar-mutar bola mata, bergegas menyertai Marshall di dapur. Marshall sedang mengeluarkan wajan dan panci, sebatang seledri mencuat dari mulutnya. Benedikt bahkan tidak ingin menanyakan sebabnya. Menurut Benedikt, Marshall memang jenis orang yang biasa mengunyah seledri mentah tanpa alasan.

"Siapa lagi yang bisa kuajak bicara di sini?" Benedikt menimpali sambil naik ke meja dapur untuk duduk di sana. "Kota ini. Shanghai *memang* semakin berbahaya saja, bukan?"

Marshall mengeluarkan seledri dari mulut dan melambai-lambaikannya ke arah Benedikt. Ketika Benedikt malah memandanginya, enggan buka mulut dan mencoba barang segigit pun, Marshall mengangkat bahu dan melemparkan seledri ke tong sampah.

"Ben, Ben yang budiman, aku tadi bercanda." Marshall menyalakan korek api untuk menyulut gas. Api menjilat-jilat di antara jari-jarinya—bintang miniatur yang panas membara. "Kota ini sudah berbahaya sedari dulu. Di sinilah pusaran keburukan manusia, denyut—"

"Tapi akhir-akhir ini," Benedikt memotong, mencondongkan badan ke depan meja dapur, kedua tangan ditopangkan ke granit keras, "tidakkah kau memperhatikan khayalak di kabaret? Semakin sering saja pria-pria melompat ke atas panggung untuk mengganggu para penari belia? Jeritan di jalanan ketika jumlah becak tidak cukup untuk mengangkut semua penumpang? Kita kira jumlah pengunjung kelab akan berubah, akan semakin berkurang, di tengah ancaman kegilaan. Tapi mungkin hanya tempat-tempat hiburan malam yang tidak telat membayar uang sewa kepada pamanku."

Sekali ini, Marshall diam sejenak untuk menimbang-nimbang, tidak bisa serta-merta merespons dengan celetukan. Senyum kecil terkulum di bibirnya, tapi ekspresi itu terkesan pedih, seolah-olah sedih.

"Ben," Marshall kembali berkata. Dia membisu sejenak. Mungkin dia kesulitan mencari kata-kata yang tepat dalam bahasa Rusia, membuka mulut dan berhenti lagi beberapa kali dengan kagok, akhirnya berbicara dengan bahasa ibunya. "Kota ini bukannya semakin berbahaya. Kota ini cuma berubah."

"Berubah?" Benedikt membeo, turut beralih ke bahasa Korea. Tidak percuma dia mengikuti les. Logatnya payah, tapi paling tidak bahasa Korea-nya fasih.

"Kegilaan melanda di mana-mana." Marshall mengambil ketumbar dari kantung di kakinya. Dia mulai mengunyahnya juga. "Geraknya seperti wabah: pertama-tama semua laporan berasal dari pinggir sungai, kemudian menyebar semakin ke

dalam kota, ke konsesi, dan sekarang semakin banyak saja griya di pinggiran yang mengirimkan korban ke kamar mayat. Pikirkan saja. Orang-orang yang ingin melindungi diri akan mendekam saja di rumah, memalang pintu, mengunci jendela. Orang-orang yang tidak peduli, orang-orang yang suka kekerasan, gemar menyaksikan petaka"—Marshall mengangkat bahu, melambaikan tangan untuk memilah-milih kata-kata yang tepat—"mereka *berpesta*. Mereka keluar. Bukan kota ini yang semakin sarat kekerasan. Orang-orangnyalah yang berubah."

Seolah-olah diberi aba-aba, bunyi kaca pecah berkumandang di apartemen, mengejutkan Marshall hingga tersentak, sedangkan Benedikt semata-mata menoleh dengan kening berkerut. Mereka berdua memasang telinga baik-baik, menunggu kalau-kalau ada ancaman. Ketika mereka mendengar teriakan mengenai uang sewa dari gang di samping bangunan, jelaslah bahwa mereka tidak perlu khawatir.

Benedikt melompat turun dari meja dapur. Dia menyingsingkan lengan baju sambil kembali memasuki koridor, berbelok ke dalam kamar Marshall untuk menyambar sembarang pakaian yang terjangkau olehnya.

"Baiklah, ayo jalan," Benedikt memerintahkan ketika dia kembali ke dapur.

"Apa maksudmu?" seru Marshall. "Aku sedang memasak!"

"Akan kubelikan kau makanan dari warung pinggir jalan." Benedikt melemparkan jaket kepada Marshall. "Kita harus menemukan korban hidup hari ini."

Berjam-jam Marshall dan Benedikt berkeliaran di teritori Bunga Putih tanpa hasil. Mereka tahu bahwa gang kerap menjadi lahan subur munculnya kegilaan, maka mereka memilih untuk mengarungi jalan-jalan kecil di kota itu—keluar-masuk labirin

yang sudah mereka kenal baik. Namun, mereka segera saja menyadari bahwa tidak menjadi masalah selambat dan seteliti apa mereka bergerak, menyengaja untuk berhenti di mulut gang ketika mendengar desir selirih apa pun dari dalam yang disertai oleh bau metalik. Sudah dua kali mereka bergegas menerjang ke dalam gang sambil siap-siap untuk menyerang, tapi ujung-ujungnya mendapati bahwa sumber keributan adalah hewan pengerat, sedang mengendus-endus mayat berlumur darah yang sudah lama mati.

Kalau bukan mayat, maka kesunyian yang mereka jumpai. Gang-gang memancarkan kebergemingan, tapi juga menguarkan bau kantung sampah kepenuhan dan peti-peti rusak yang ditinggalkan sembarangan oleh orang-orang karena mereka takut keluyuran terlalu jauh dan membuang barang sebagaimana mestinya. Benedikt hampir merasa lega ketika mereka akhirnya kembali ke jalan utama, kembali memasuki dunia yang dimeriahkan oleh penggalan percakapan antara pedagang dan pembeli. Hiruk pikuk perniagaan mengiringi tiap langkahnya. *Inilah* bagian kota yang sesungguhnya. Gang-gang tersebut ibarat Shanghai versi siluman: dunia bawah yang bertransformasi menjadi kuburan sepi angker.

"Buang-buang waktu saja," Marshall kini berkomentar. Dia mengecek jam saku. "Maukah kau memberi tahu Roma bahwa kita gagal total atau biar aku saja yang memberitahunya?"

Benedikt merengut, meniup-niup udara panas ke tangannya yang kaku. Sarung tangan belum dibutuhkan karena udara tidak terlalu dingin, tapi suhu petang ini relatif menggigit.

"Memang Roma ke mana?" tanya Benedikt. "Ini tugasnya juga."

"Dia penerus Bunga Putih." Marshall menyimpan jamnya. "Dia boleh berbuat sesuka hati."

"Kau tahu dia tidak seperti itu."

Alis Marshall terangkat, menghilang ke balik rambut hitam yang menjuntai ke keningnya. Mereka berdua membisu sesaat, saling tatap karena jarang-jarang kebingungan.

"Maksudku," Benedikt buru-buru meralat, "dia tetap harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada ayahnya."

"Oh," kata Marshall singkat. Dia menampakkan ekspresi gelisah yang asing, alhasil membuat Benedikt ikut gelisah. Perut Benedikt melilit sementara dalam dirinya muncul hasrat untuk menyambar kata-kata yang telanjur dia ucapkan, untuk mencekokkan saja kata-kata itu ke dalam mulutnya, supaya Marshall dapat kembali bersikap santai seperti biasa.

"Oh?" Benedikt balas bertanya.

Marshall menggeleng sambil tertawa, mengesampingkan pertanyaan itu. Suara tersebut serta-merta mengendurkan ketegangan di perut Benedikt.

"Sekejap tadi kukira maksudmu dia bukan penerus."

Benedikt melirik awan-awan mendung. "Salah," katanya. "Bukan itu maksudku."

Namun, diam-diam mereka berdua tahu. Benedikt Montagov dan Marshall Seo adalah dua dari segelintir anggota Bunga Putih yang telah secara terbuka menyatakan kesetiaan kepada Roma. Sisanya bungkam, menanti apakah Roma akan menang dalam perjuangan memperebutkan hak lahirnya atau apakah dia akan dijungkalkan oleh entah siapa orang pilihan Lord Montagov yang berikut.

"Kau mau pulang sekarang?"

Benedikt mendesah dan mengangguk. "Sebaiknya begitu."

Di jalan berikut, sementara Benedikt dan Marshall bergegas ke selatan, Kathleen sedang bergerak ke utara, sesekali menyusuri pinggiran Bund dan sesekali menjauhinya.

Bund, pikir Kathleen melantur. Terjemahan yang aneh. Namanya dalam bahasa Mandarin adalah wàitān, yang seharusnya diartikan sebagai *bantaran terluar.* Karena memang itu: daratan yang bersinggungan dengan Sungai Huangpu di bagian paling hilir. Namun, Bund berarti tanggul. Kemudian kawasan itu menjadi tempat datang dan pergi, tempat kapal berdesak-desakan untuk mencicipi kehidupan di balik tanggul, tempat berdirinya rumah dagang dan konsulat asing yang digdaya.

Di sinilah kekayaan terkonsentrasi paling banyak, di antara bangunan-bangunan yang terilhami oleh Beaux Arts dan didanai oleh Barat, yang menghasilkan kekayaan lebih banyak lagi dalam siklus tak berkesudahan. Banyak gedung yang belum rampung, membiarkan angin laut berembus ke sela-sela perancahnya yang terbuka. Dentang logam dan kayu masih nyaring bahkan sepetang ini sementara para tukang bangunan bekerja habis-habisan. Tinggi bangunan di Bund dibatasi, maka mereka hanya bisa membangun sebaik-baiknya alih-alih setinggi-tingginya.

Sekalipun ini-itu baru setengah jadi, segalanya indah di sini. Kesannya seolah-olah tiap proyek berkompetisi untuk menyaingi yang terdahulu. Favorite Kathleen adalah gedung HSBC—bangunan neoklasik besar berlantai enam yang menjadi rumah Hongkong and Shanghai Banking Corporation, gemerlapan di luar maupun di dalamnya. Sulit untuk percaya bahwa konstruksi marmer dan Monel raksasa bisa berdiri seperti ini: perpaduan pilar-pilar, kisi-kisi, serta kubah menjulang. Bangunan itu terkesan lebih cocok di antara kuil-kuil Yunani alih-alih di episentrum keuangan Shanghai.

Sayang bahwa *orang-orang* yang bekerja di gedung-gedung semengesankan itu ternyata kepribadiannya seperti nasi berjamur.

Kathleen keluar dari gedung HSBC dengan enggan, mendesah panjang. Karena letih sampai ke tulang-tulang, dia bersandar ke salah satu gapura di luar, diam sejenak untuk menimbang-nimbang langkahnya yang berikut.

Saya tidak mengerti maksud Anda merupakan kalimat yang paling sering disampaikan kepadanya hari ini, padahal Kathleen tidak suka gagal menunaikan tugas. Begitu para bankir menyadari bahwa Kathleen datang bukan untuk bertanya mengenai rekeningnya, melainkan untuk menanyakan apakah mereka sempat melihat monster dalam perjalanan ke kantor, mereka langsung tutup mulut, memutar-mutar bola mata dan mempersilakannya untuk pergi. Di balik tembok granit dan pilar-pilar tebal menjulang ini, Kathleen duga orang-orang yang menghabiskan seharian di dalam sini mengira mereka aman dari kegilaan, dari rumor mengenai monster pembawa penyakit.

Kathleen tahu. Perasaan mereka kelihatan dari cara mereka melambaikan tangan dengan sopan untuk mempersilakan nasabah berikut maju, cara mereka dengan santai menepis pertanyaan Kathleen seolah-olah perkara itu kelewat remeh untuk mereka. Orang-orang kaya dan orang-orang asing, mereka tidak percaya sama sekali. Menurut mereka, *kegilaan* yang melanda kota adalah omong kosong orang-orang Tiongkok belaka—cuma memengaruhi kaum papa yang nahas, cuma menjamah kaum beriman yang masih dalam jeratan tradisi lama. Mereka kira marmer mengilap dapat menghalau penyebaran wabah karena wabah tersebut semata-mata merupakan histeria kaum barbar.

Ketika kegilaan merasuk ke balik pilar-pilar ini, Kathleen membatin sendiri, *orang-orang di sini takkan tahu apa yang menyerang mereka.*

Dan kemudian, dengan kejam, Kathleen nyaris berpikir: *Baguslah.*

"Kau, yang di sebelah situ! Xiǎo gūniáng!"

Kathleen berputar begitu mendengar suara tersebut, semangatnya terbangkitkan karena berharap seorang bankir telah keluar untuk memberitahunya bahwa ada yang dia ingat. Hanya saja begitu dia membalikkan badan, matanya terpaku kepada seorang wanita sepuh berambut putih tebal, beringsut-ingsut menghampirinya sambil mencengkeram tas tenteng besar dengan kedua tangan.

"Ya?" tanya Kathleen.

Sang wanita sepuh berhenti di hadapan Kathleen, matanya jelalatan ke kalung giok di leher Kathleen. Kathleen sontak merinding. Dia harus menahan diri supaya tidak menyentuh rambut.

"Aku mendengarmu bertanya"—wanita itu mencondongkan badan ke dekat Kathleen, suaranya penuh rahasia seperti hendak bergosip—"tentang monster?"

Kathleen meringis, mengembuskan napas untuk mengusir sensasi merinding di tubuhnya. "Maaf," timpalnya. "Saya juga tidak punya informasi—"

"Ah, tapi aku punya," potong wanita itu. "Percuma kau menanyai bankir-bankir ini. Mereka bahkan tidak memalingkan pandang dari buku dan meja mereka. Tapi aku di sini tiga hari lalu. Aku melihatnya."

"Ibu—" Kathleen menengok ke balik bahu, kemudian mencondongkan badan ke dekat sang wanita tua, memelankan suaranya. "Ibu melihatnya di sini? Dengan mata kepala sendiri?"

Wanita itu memberi Kathleen isyarat agar mengikutinya dan ikutlah Kathleen, menengok kanan-kiri sebelum mereka menyeberang jalan. Mereka menuju ke tepi air, ke dekat dermaga yang menjorok ke sungai. Ketika sang wanita sepuh berhenti, dia meletakkan tas, kemudian menggunakan kedua lengan untuk memeragakan.

"Tepat di sini," kata perempuan itu. "Aku ke sini dengan putraku. Anakku sayang—tapi bèndàn tulen kalau sudah berurusan dengan uang. Singkat cerita, selagi dia memanggil becak, aku berdiri di bantaran untuk menunggu dan dari jalan di sebelah situ"—dia menggerakkan lengan untuk menunjuk ke jalan yang mengarah ke dalam kota—"larilah... *makhluk* itu."

"Makhluk," Kathleen membeo. "Maksud Ibu monster?"

"Ya..." Suara sang wanita sepuh melirih. Dia mulai bercerita dengan menggebu-gebu, dengan energi meletup-letup yang terlahir ketika kita bicara kepada hadirin yang penuh perhatian. Sekarang energi itu surut, sedangkan sang wanita sepuh mendadak tersadar benar akan *apa* yang telah dia lihat. "Monster. Bukan makhluk hidup biasa. Mengerikan sekali."

"Tapi apakah Ibu yakin?" desak Kathleen. Sebagian dari dirinya ingin cepat-cepat berlari pulang sambil membawa informasi ini, untuk memberi tahu Juliette supaya sepupunya bisa menghimpun kekuatan Geng Merah dan senjata mereka. Sebagian lain, bagian yang bernalar, mengetahui bahwa ini saja tidak cukup. Mereka butuh lebih. "Apakah Ibu yakin yang Ibu lihat memang monster, bukan bayangan atau—"

"Aku yakin," wanita itu berkata tegas. "Aku yakin karena nelayan yang melabuhkan kapalnya berusaha menembak selagi makhluk itu tertatih-tatih tepat di dermaga ini." Dia menunjuk ke depan, ke pelabuhan yang memanjang ke sungai lebar, saat ini diramaikan oleh aktivitas kapal-kapal yang berlabuh. "Aku yakin karena peluru-peluru malah terpental dari punggungnya dan berjatuhan ke tanah seolah-olah bukan mengenai *makhluk hidup* melainkan *dewa*. Dia itu monster. Aku yakin."

"Kemudian apa?" bisik Kathleen. Bulu kuduk dan rambut-rambut halus di lengannya berdiri. Menurutnya bukan karena angin laut. Sudah pasti karena sesuatu yang jauh lebih menyeramkan. "Apa yang terjadi?"

Sang wanita mengerjap. Dia seolah-olah tersadar dari lamunan, seolah-olah mula-mula tidak mafhum bahwa dia sempat terhanyut dalam kenangannya sendiri.

"Nah, itu dia masalahnya," sang wanita tua menjawab, keningnya berkerut. "Penglihatanku kurang bagus. Aku menyaksikan makhluk itu terjun ke dalam air dan kemudian...."

Kathleen mencondongkan badan ke depan. "Dan kemudian...?"

Sang wanita tua menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu. Kelihatannya kabur. Aku merasa mendengar bunyi merambat. Kegelapan di depan sana"—dia mengulurkan lengan—"seperti bergerak. Seperti ada bercak-bercak kecil yang terlontar ke kegelapan." Dia kembali menggeleng, kali ini lebih kuat-kuat. Tampaknya percuma saja, sebab suara sang wanita tua kehilangan seluruh energi yang semula memberdayakannya. "Putraku sudah kembali beserta becak pada saat itu. Kusuruh dia untuk melihat. Kuberi tahu dia bahwa aku merasa melihat monster di air. Dia lari ke pelabuhan untuk menangkap monster itu."

Kathleen terkesiap. "Tertangkap..., tidak?"

"Tidak." Sang wanita tua mengerutkan dahi, tatapannya menerawang ke Sungai Huangpu. "Katanya aku melantur. Katanya dia cuma melihat seorang lelaki, sedang berenang menjauh. Dia yakin cuma ada nelayan yang jatuh dari perahu."

Seorang lelaki. Mana mungkin ada orang di air, padahal monster itu di sana? Mana mungkin dia selamat?

Kecuali....

Sembari menarik napas dengan gemetar, sang wanita tua mengulurkan tangan untuk mengambil tas, tapi kemudian mengurungkan niat dan justru mencengkeram tangan Kathleen.

"Aku mengenalimu. Kau anggota Geng Merah," kata wanita itu pelan. "Ada yang hidup di perairan sekitar kota ini. Ada

yang hidup di banyak sekali tempat yang tidak bisa kita lihat." Jemari sang wanita tua memegang semakin kencang sampai-sampai Kathleen tidak bisa merasakan peredaran darah di telapak tangannya.

"Tolong," bisik wanita itu. "Lindungi kami."

15

Berhari-hari berselang, yang terpikirkan oleh Juliette hanyalah penyakit gila. Dia praktis tidak bereaksi ketika orang-orang memanggil namanya. Telinganya hanya menangkap suara jeritan dan, tiap kali jeritan berkumandang di jalanan, dia berjengit, berharap—*setengah mati* ingin turun tangan untuk bertindak.

Monster, Juliette membatin, pikirannya berputar tak henti-henti sementara dia mencondongkan badan ke pagar tangga untuk menanti. *Ada monster yang menyebarkan kegilaan di jalanan Shanghai.*

"Siap berangkat?" Lord Cai memanggilnya, berhenti di atas tangga untuk meluruskan kerah jas.

"Selalu siap."

Lord Cai menuruni tangga, kemudian berhenti di hadapan anak perempuannya, wajahnya berkerut-kerut. Juliette memandangi diri sendiri, berusaha mencari tahu apa yang mencetuskan rasa tidak suka dari ayahnya. Juliette lagi-lagi mengenakan gaun ala Amerika, yang ini sedikit lebih

mewah supaya sesuai dengan acara, dihiasi renda halus yang menjuntai dari pundak ke lengan bajunya. Apakah belahan dadanya terlalu rendah? Apakah ini—sekali ini—semata-mata merupakan perhatian normal seorang ayah yang tidak tersangkut paut dengan bisa-tidaknya Juliette membunuh orang tanpa berjengit?

"Topengmu mana?"

Nyaris benar. Bolehlah.

"Untuk apa repot-repot?" desah Juliette. "Bàba tidak bertopeng."

Lord Cai mengucek-ngucek matanya. Juliette tidak tahu apakah ayahnya capek karena harus bersiap-siap menghadapi orang-orang Prancis atau jengkel karena kelakuan Juliette yang kekanak-kanakan.

"Ya, karena aku lelaki lima puluh tahun," timpal ayahnya. "Bisa-bisa aku kelihatan konyol."

Juliette mengangkat bahu, kemudian beranjak ke pintu depan. "Itu kata Bàba sendiri, bukan kataku."

Udara malam sejuk ketika mereka menginjakkan kaki ke pelataran, sedangkan Juliette bergidik sedikit, menggosok-gosok lengannya yang terbuka. Bukan masalah. Sudah terlambat untuk masuk lagi dan mengambil mantel sekarang. Dia masuk ke mobil dengan bantuan sopir dan bergeser untuk memberi ayahnya tempat. Sebagian besar anggota keluarga mereka yang menghadiri pesta topeng sudah berangkat. Karena Juliette sejatinya tidak ingin ke pesta, dia menunggu saja sementara Lord Cai berlama-lama menyelesaikan pekerjaan. Lord Cai baru mengumumkan bahwa sudah waktunya berangkat ketika langit menjadi merah muda dan matahari jingga menyala mulai menyepuh cakrawala.

Lord Cai masuk ke mobil. Begitu dia duduk nyaman di kursi, dia meletakkan kedua tangan ke lutut dan melirik Juliette.

Wajahnya kembali berkerut-kerut. Kali ini dia mengamati kalung di leher Juliette.

"Itu bukan kalung, ya?"

"Bukan, Bàba."

"Kawat penggorok, ya?"

"Betul, Bàba."

"Berapa banyak senjata lain yang kau sembunyikan di badanmu?"

"Lima, Bàba."

Lord Cai mencubit pangkal hidungnya sendiri dan bergumam, "Wǒde māyā, ampunilah jiwaku."

Juliette tersenyum seperti baru dipuji.

Mobil mereka mulai maju dan meluncur dengan mulus, melalui jalan-jalan pinggiran yang relatif tenang dan masuk semakin dalam ke kota, membunyikan klakson tiga detik sekali agar para kuli dan penarik becak minggir. Juliette terbiasa tidak menengok ke jendela, kalau-kalau dia bertemu pandang dengan orang di luar dan pengemis mendekat. Namun, entah kenapa, dia melihat ke luar malam ini.

Tepat waktu sehingga tampaklah seorang perempuan yang menangis meraung-raung di jalanan sambil mendekap tubuh di pangkuannya.

Tubuh tersebut berlumuran darah, tangannya bernoda merah dan lehernya robek parah sampai-sampai kepalanya yang menggelayut semata-mata ditahan oleh tulang leher. Perempuan yang menangis membuai kepala itu, menempelkan pipi ke wajah mati putih pucat.

Mobil mulai bergerak kembali. Juliette memalingkan pandang ke depan, ke pemandangan yang berkelebat kabur di kaca depan, dan menelan ludah.

Kenapa ini terjadi? pikirnya putus asa. *Apakah kota ini telah sedemikian berdosa sehingga layak ditimpa musibah ini?*

Jawabannya: ya. Namun, mereka tidak seratus persen bersalah. Orang-orang Tiongkok memang telah menggali lubang, mengumpulkan kayu bakar, dan menyalakan korek api, tapi orang-orang asinglah yang datang dan menuangkan bensin ke tiap permukaan, membiarkan Shanghai dilalap kemaksiatan.

"Kita sudah sampai," kata sang sopir, mengerem mobil.

Sambil menegangkan rahang, keluarlah Juliette dari mobil. Di Konsesi Prancis, segalanya agak lebih berkilau, bahkan rumput yang dia pijak. Taman ini biasanya tertutup, tapi pagar telah dibuka lebar-lebar malam ini khusus untuk acara ini. Begitu Juliette melangkahkan kaki melalui gerbang, dia terkesan baru saja memasuki dunia lain—dunia yang jauh sekali dari jalan-jalan kotor dan gang-gang sempit yang baru saja mereka lewati. Di sini segalanya hijau rimbun dan bersulur-sulur dan terawat rapi, sedangkan gazebo kecil berdiri di relung-relung asri beserta kegelapan yang mulai menyeruak, menampilkan bayangan pagar besi tempa di sekeliling taman yang kian panjang seiring terbenamnya matahari lembayung.

Walaupun udara sejuk, Juliette berkeringat selagi menelaah khalayak ramai yang menyebar di taman-taman tertata ini. Prioritas pertamanya adalah mencari tahu di mana sajakah kerabatnya berada. Dia menemukan sebagian besar dari mereka dengan mudah, sedang berkeliaran di sana-sini dan bersosialisasi. Barangkali Juliette *memang* agak kelewatan karena membawa senjata sebanyak itu. Karena pisau yang tersandang di punggung bawahnya, gaunnya terlalu ketat di bagian pinggang, sedangkan kain putih di lututnya bergeser ke atas seiring tiap langkahnya. Tapi mau bagaimana lagi? Dengan membawa senjata, Juliette bisa mengelabui diri, meyakini bahwa dia bisa bertindak apabila bencana melanda.

Dia berusaha untuk tidak mengakui bahwa ada bencana yang tidak bisa dilawan dengan pisau. Orang-orang asing jelas

tidak peduli. Sementara Juliette berjalan, dia menangkap lebih dari satu komentar cekikikan mengenai kegilaan yang didesas-desuskan, pria-pria Inggris dan perempuan-perempuan Prancis yang bersulang untuk memuji kepintaran mereka dalam menepis histeria warga lokal. Mereka bertindak seakan-akan kegilaan tersebut adalah *pilihan.*

"Ayo, Juliette," Lord Cai memanggil dari depan, membetulkan lengan bajunya.

Juliette mengikuti dengan patuh, tapi matanya tetap jelalatan. Di paviliun marmer elok, kuartet sedang memainkan musik lembut, bunyinya melayang-layang ke cerang tempat sejumlah saudagar asing dan istri mereka sedang berdansa. Jumlah gangster Merah dan orang asing yang hadir kira-kira sama banyak—baik saudagar maupun ofisial—dan segelintir malah bercakap-cakap di tengah keremangan senja. Juliette melihat Tyler dalam salah satu kelompok, sedang mengobrol dengan seorang pemudi Prancis. Ketika Tyler melihat Juliette memperhatikannya, dia melambai ramah. Mulut Juliette langsung membentuk garis tipis, menjadi kecut.

Di dekat sana, untaian lampu yang dibelitkan ke atap gazebo serta-merta menyala disertai bunyi *wuuush.* Taman kini diterangi oleh cahaya keemasan, terusirlah sudah kegelapan yang semestinya datang menghinggapi ketika matahari tenggelam ke balik laut.

"Juliette," Lord Cai kembali mendesak. Langkah Juliette telah tersendat hingga selambat siput tanpa dia sadari. Dia telah mencermati bahwa sebagian besar hadirin berkumpul dengan orang-orang yang mirip mereka. Para perempuan Inggris yang pindah ke sini bersama suami mereka yang diplomat tertawa bersama, tangan mereka yang bersarung renda memutar-mutar payung pastel. Para perwira Prancis menepuk punggung satu

sama lain, terbahak-bahak menertawakan entah lelucon tak lucu apa yang baru saja disampaikan oleh atasan mereka. Namun, berpencar di tiga tempat berlainan di taman, tiga orang yang menyendiri berusaha sebaik mungkin untuk terkesan sedang sibuk.

Juliette berhenti lagi. Dia menelengkan kepala untuk mencermati salah seorang dari mereka—orang yang sedang mengamat-amati piring di tangannya.

"Bàba, pemuda itu kelihatannya seperti orang Korea, ya?"

Lord Cai bahkan tidak perlu mengikuti arah tatapan Juliette. Dia merangkul pundak putrinya dan mengarahkan Juliette ke tujuan mereka. "Fokus, Juliette."

Percuma menyampaikan perintah itu. Juliette sama sekali tidak perlu mencurahkan fokus ketika mereka mendekati Konsul Jenderal Prancis karena ketika para pria berbicara, dia semata-mata melebur ke latar belakang. Dia praktis hanyalah ornamen penghias tempat ini. Percakapan masuk-keluar telinga Juliette dan dia bahkan luput menangkap nama Konsul Jenderal. Fokusnya justru tertuju kepada dua pria yang berdiri siap siaga di belakang Konsul Jenderal.

"Mau makan roti tangkup sehabis ini?" laki-laki yang pertama berbisik kepada yang kedua dengan bahasa Prancis. "Aku benci katering ini. Mereka berusaha terlalu keras untuk mengakomodasi negara tawar di seberang parit sana."

"Kau menyuarakan isi pikiranku," yang kedua menanggapi dengan lirih. "Coba lihat mereka. Dasar rakyat jelata tak berkelas."

Juliette sempat menegang, tapi gara-gara komentar mengenai parit, jelaslah bahwa mereka mengacu kepada orang-orang Inggris, bukan Geng Merah.

"Mereka menyesap teh dan mengklaim sebagai penemunya," pria kedua melanjutkan. "Pikir lagi, dasar tolol. Orang-orang

Tiongkok sudah menyeduh teh bahkan sebelum kalian punya raja."

Juliet mendengus sekonyong-konyong—kaget karena isi percakapan yang picik dan tidak penting—kemudian batuk-batuk untuk menutupi suara itu. Lord Cai tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa; mengajak Juliette ke sini untuk jaga-jaga ternyata tidak perlu. Juliette kembali mencurahkan perhatian kepada percakapan ayahnya.

"Mereka waswas, Lord," Konsul Jenderal berkata. Maksudnya pasti para usahawan Prancis. "Garde Municipale mengamankan Konsesi Prancis untuk saat ini, tapi andaikan suasana memanas, saya perlu memastikan bahwa Geng Merah mendukung kami."

Andaikan rakyat Tiongkok memberontak, andaikan para buruh yang tak diupah memutuskan bahwa komunisme merupakan solusi ampuh untuk mereka, Prancis butuh cara untuk mempertahankan kekuasaan di Shanghai. Mereka kira bisa mempertahankan kedudukan dengan senjata dan sumber daya milik Geng Merah. Mereka tidak menyadari bahwa andaikan terjadi revolusi, mereka takkan bisa berbisnis di Shanghai karena takkan ada siapa-siapa lagi.

Namun, Lord Cai tidak menyuarakan semua itu. Dia menyepakatinya dengan luwes, dengan syarat bahwa Geng Merah masih memiliki kewenangan untuk beraktivitas di Konsesi Prancis. Konsul Jenderal Prancis berseru, sok-sok berlagak ramah seperti orang Amerika, "Wah, tentu saja, Kawan Lama! Perkara itu bahkan tak perlu dipertanyakan lagi," dan ketika kedua pria berjabat tangan, semua sepertinya sudah beres.

Menurut Juliette, dialog barusan konyol dan penuh sandiwara. Menurutnya keterlaluan bahwa ayahnya butuh izin

untuk berbisnis di negeri tempat leluhur mereka hidup dan mati dari pria-pria yang baru kemarin sore berlabuh di sini dan memutuskan bahwa sekarang mereka ingin pegang kendali.

Konsul Jenderal Prancis, seolah-olah bisa mendeteksi kebengisan pikiran Juliette, akhirnya berpaling kepada pemudi itu.

"Dan bagaimana kabar Anda, Nona Juliette?"

Juliette tersenyum lebar.

"Anda tidak punya hak untuk berkoar-koar di sini." Juliette sudah berbicara sebelum ayahnya sempat menghentikannya, kata-katanya semanis madu sehingga terkesan kagum. "Sekalipun kami bercela, sekalipun kami kerap berkelahi satu sama lain, negara ini tetap saja tidak boleh diatur-atur oleh orang-orang macam Anda."

Ekspresi cerah Konsul Jenderal menjadi sayu, tapi hanya sedikit, tidak mampu menentukan apakah Juliette menyindir atau berkomentar polos saja. Perkataan Juliette tajam tapi matanya ramah, kedua tangannya dikatupkan seperti sedang berbasa-basi.

"Selamat malam," Lord Cai memotong sebelum satu pun orang Prancis sempat merumuskan respons. Lord Cai dengan tegas menggiring Juliettte menjauh, menyetir pundaknya.

"Juliette," Lord Cai mendesis begitu mereka meninggalkan jangkauan pendengaran orang-orang Prancis. "Kusangka aku tidak perlu mengajarkan ini kepadamu, tapi kau tidak boleh berkata-kata seperti barusan kepada orang-orang yang berkuasa. Bisa-bisa kau mati."

Juliette melepaskan bahu dari cengkeraman sang ayah.

"Tidak akan," Juliette membantah. "Dia berkuasa, tapi dia tidak punya kekuasaan untuk membunuhku."

"Ya sudah," kata Lord Cai tegas. "Dia mungkin takkan membunuhmu—"

"Kalau begitu, kenapa aku tidak boleh bebas bicara?"

Ayahnya mendesah. Lord Cai menghirup napas, lalu membuang napas, mencari-cari jawaban.

"Karena," Lord Cai akhirnya berkata, "kau menyakiti perasaannya, Juliette."

Juliette bersedekap. "Kita diam saja perihal ketidakadilan cuma supaya tidak *menyakiti perasaannya*?"

Lord Cai menggeleng-geleng. Dia mencengkeram siku putrinya untuk menuntun Juliette semakin menjauh, menengok ke balik bahu untuk menatap Juliette lekat-lekat. Ketika mereka sudah mendekati salah satu gazebo, Lord Cai melepaskan pegangan dan mengebelakangkan kedua tangannya.

"Dewasa ini, Juliette," kata Lord Cai, dengan nada rendah dan resah, "orang-orang paling berbahaya adalah pria-pria kulit putih berkuasa yang merasa telah dicibir."

Kalau itu, Juliette sudah tahu. Dia sudah tahu lebih daripada orang-orang seperti ayah dan ibunya, yang hanya melihat sejauh apa kesanggupan orang-orang asing *sesudah* mereka melayarkan kapal ke perairan Tiongkok. Juliette lain—orangtuanya pernah mengirimnya ke Amerika untuk mengenyam pendidikan. Dia tumbuh besar dengan mata selau tertuju ke luar tiap gedung sebelum dia masuk, mencari plang penanda segregasi yang melarangnya masuk. Dia belajar dari pengalaman untuk minggir kapan pun perempuan kulit putih bersepatu hak tinggi dan berkalung mutiara lewat di trotoar, belajar untuk berpura-pura alim dan menundukkan pandang karena jangan sampai suami nyonya ini memergoki Juliette memutar-mutar bola mata dan kemudian membentak-bentaknya, ingin tahu apa sebabnya Juliette berada di negara ini dan mempertanyakan beraninya dia.

Juliette tidak perlu berlaku kurang ajar. Pria-pria tersebut main seruduk karena merasa berhak berbuat sesuka hati.

Karena merasa berhak, istri mereka menutupi hidung dengan saputangan halus dan mendengus, sepenuh mati meyakini bahwa amukan tersebut wajar. Mereka meyakini bahwa merekalah penguasa dunia—menduduki tanah rampasan di Amerika, menduduki tanah rampasan di Shanghai.

Ke mana pun mereka pergi, mereka merasa *berhak.*

Dan Juliette *capek* bersikap maklum.

"Semua orang adakalanya merasa terluka," kata Juliette getir. "Mumpung dia di sini, dia bisa merasakan pengalaman itu barang sekali seumur hidupnya. Dia tidak pantas memiliki kekuasaan. Dia tidak punya hak untuk memegang kekuasaan."

"Aku tahu," kata Lord Cai apa adanya. "Seluruh Tiongkok tahu. Namun, seperti itulah roda dunia berputar pada saat ini. Selama dia memiliki kekuasaan, kita membutuhkannya. Selama dia mempunyai paling banyak senjata api, dialah yang memegang kekuasaan."

"*Kita* bukannya tidak punya senjata api," Juliette tetap saja menggerutu. "Kita bukannya tidak menguasai Shanghai seabad terakhir dengan senjata api *kita.*"

"Dulu, itu saja sudah cukup," timpal Lord Cai. "Sekarang tidak lagi."

Prancis membutuhkan mereka, tapi Geng Merah membutuhkan Prancis bukan sebagaimana Prancis membutuhkan mereka. Maksud ayah Juliette yang sesungguhnya maksud adalah mereka membutuhkan kekuasaan Prancis—mereka perlu *restu* Prancis. Jika Geng Merah menyatakan perang dan merebut kembali Konsesi Prancis sebagai wilayah Tiongkok, mereka niscaya binasa dalam hitungan jam. Loyalitas dan hierarki geng tidak ada apa-apanya ketika dihadapkan kepada kapal perang dan torpedo. Perang Candu sudah membuktikannya.

Juliette mendengus muak. Melihat ekspresi ayahnya, dia mendesah dan mengalihkan topik pembicaraan ke persoalan

yang penting. "Sudahlah. Aku tidak mendengar apa pun yang menarik dari pria-pria tadi."

Lord Cai mengangguk. "Untung saja. Artinya semakin sedikit persoalan yang merepotkan kita. Bersenang-senanglah, sana."

"Baiklah," kata Juliette. Maksudnya adalah, *Aku akan mengambil makanan lalu pulang.* Dia baru saja melihat Paul Dexter masuk melalui gerbang. Pemuda itu sedang menelaah khalayak. "Aku sembunyi dulu—" Juliette batuk-batuk. "Permisi Aku akan *mondar-mandir* di dekat pohon itu."

Sialnya, sekalipun Juliet sudah buru-buru menjauh, dia masih kurang cepat.

"Nona Cai, sungguh sebuah kejutan yang menyenangkan."

Karena sudah sampai di meja, Juliette meletakkan dompet dan dengan santun mengambil *egg tart.* Dia mencoba segigit, kemudian menoleh dan menghadap roti basi versi manusia.

"Apa kabar?" tanya Paul. Dia mengebelakangkan kedua tangan, meregangkan kain biru jasnya yang perlente. Dia juga tidak bertopeng. Paul mengerjap-ngerjapkan mata hijaunya untuk mengamati Juliette sepuas-puasnya, memantulkan cahaya keemasan di atas mereka.

Juliette mengangkat bahu. "Baik."

"Bagus, bagus," Paul merepet. Juliette tidak tahu apa sebabnya pemuda ini menggebu-gebu sekali menanggapi jawabannya yang payah. "Perlu saya katakan bahwa—"

"Apa maumu, Paul?" potong Juliette. "Aku sudah memberitahumu kami tidak menginginkan bisnis kalian."

Tidak gentar, Paul malah semakin bersemangat dan memegang siku Juliette untuk menggiringnya menjauhi makanan. Dalam benak Juliette, terpikirkan olehnya untuk menembak pemuda itu, tapi karena acara ini adalah pesta yang dihadiri

ratusan tamu asing kaya raya, Juliette menyimpulkan bahwa langkah tersebut barangkali kurang bijak. Dia menegang dalam pegangan Paul, tapi dia biarkan pemuda itu menuntunnya menjauh.

"Sekadar berbincang-bincang," kata Paul. "Perkara bisnis sudah kami tawarkan kepada pedagang-pedagang lain. Tidak perlu khawatir. Aku tidak punya niat untuk mengganggu Geng Merah lagi."

Juliette tersenyum manis. Giginya dia gertakkan kuat-kuat.

"Kalau benar begitu, kenapa kau mengganggguku?"

Paul balas tersenyum manis, sekalipun ekspresinya betul kelihatan tulus.

"Barangkali aku mengincar kasih sayangmu, Gadis Cantik."

Menjijikkan. Juliette rela mempertaruhkan tabungannya bahwa Paul menganggapnya cantik semata-mata karena dia sesuai dengan standar Barat. Kemolekan feminin Juliette adalah wacana yang selabil kekuasaan. Jika kulitnya menjadi cokelat karena sengatan sinar matahari, berat badannya naik, dan usianya bertambah beberapa dasawarsa, seniman jalanan takkan lagi menggambar wajahnya untuk menjual krim. Standar Tiongkok dan Barat sama-sama manasuka dan mengenaskan. Namun, Juliette tetap saja perlu menjaga diri, memaksa diri untuk mengikuti norma kebiasaan supaya dihormati oleh orang-orang. Tanpa parasnya, kota ini akan berpaling darinya. Kota ini akan mengklaim bahwa dia tidak pantas secakap itu. Sementara itu, para pria boleh berkulit segelap apa pun, segendut apa pun, dan setua apa pun. Pandangan orang terhadap mereka tetap takkan berubah.

Juliette melepaskan lengannya dari cengkeraman Paul, membalikkan badan untuk kembali ke makanan.

"Tidak usah, terima kasih. Kasih sayangku tidak bisa diraih dengan kegairahan menjemukan macam itu."

Penolakan tersebut kentara sekali sudah final. Juliette mengira takkan diusik lagi ketika dia beranjak untuk mengambil minuman. Namun, Paul bersikukuh. Suaranya kembali terdengar dari balik pundak Juliette.

"Bagaimana kabar ayahmu?"

"Sehat," jawab Juliette, mesti bersusah payah untuk membendung kejengkelan yang ingin mewarnai suaranya. Demi sopan santun, dia bertanya dengan nada ringan, "Ayahmu bagaimana?"

Juliette adalah ratu sosialita. Dia sudah kenyang latihan. Jika ingin, dia bisa mengubah senyum kecil sopan menjadi cengiran menyilaukan. Namun, dia memperkirakan takkan bisa memperoleh informasi apa-apa dari Paul, sedangkan bergaul dengan Paul juga terkesan percuma.

Barangkali Paul bisa menangkap perasaan Juliette. Barangkali pemuda itu lebih pandai daripada yang Juliette sangka. Barangkali Paul mendeteksi kegelisahan dalam gerakan jemari Juliette yang tak putus-putus mengetuk dan lehernya yang menoleh terus ke sana kemari.

Barangkali karena itulah Paul menjadikan dirinya bermanfaat.

"Ayah dan aku mulai bekerja untuk Larkspur," kata Paul. "Pernah dengar tentang dia?"

Larkspur. Terhentilah gerakan jemari Juliette yang mengetuk-ngetuk. Lā-gespu. Larkspur. *Itulah* yang hendak disampaikan oleh si lelaki tua di Chenghuangmiao. Jeritan orang edan tentang sosok misterius, yang mengklaim bahwa dia telah mendapatkan obat penyembuh kegilaan, tidak patut diperhatikan. Namun, bahwa sosok misterius yang sama disebut dua kali dalam kurun beberapa hari memang janggal. Mata Juliette menyorot si orang

Inggris petah lidah di hadapannya, sekali ini menatap pemuda itu lekat-lekat.

"Aku sudah mendengar ini-itu," kata Juliette sumir. Dia menelengkan kepala. "Apa yang kalian lakukan?"

"Mengerjakan suruhan, biasanya."

Sekarang Paul sengaja bersikap sumir dan pemuda itu sendiri tahu itu. Juliette memperhatikan garis-garis mulut Paul membentuk cengiran tipis, alisnya berkerut-kerut, dan Juliette berusaha membaca isi pikiran pemuda itu. Paul Dexter menginginkan perhatian perihal keterlibatannya dengan Larkspur, tapi dia tidak boleh memberikan jawaban. Dia akan memberikan petunjuk perihal semua yang dia ketahui, tapi dia takkan buka mulut hanya untuk bergosip.

"Suruhan?" Juliette membeo. "Kubayangkan pasti takkan banyak pekerjaan di sana."

"Oh, kau salah," kata Paul, dadanya membusung. "Larkspur telah menciptakan vaksin untuk mengobati kegilaan. Saudagar sudah datang berduyun-duyun untuk mendapatkan vaksin itu, sedangkan organisasi dengan skala aktivitas sebesar itu tentu butuh pekerja sebanyak jumlah tentara."

"Gajimu pasti fantastis." Juliette mengamati rantai jam saku keemasan yang tersangkut ke lubang kancing Paul.

"Larkspur berkubang uang," Paul mengonfirmasi.

Jadi, apakah si Larkspur ini mendapat untung dari kepanikan yang dicetuskan oleh penyakit gila? Juliette bertanya-tanya. *Atau sungguhkah dia memiliki vaksin yang sebanding dengan bayaran dari para saudagar?*

Juliette bisa saja menyuarakan permenungan itu keras-keras, tapi Paul kelihatan terlampau puas diri sehingga mustahil dia akan menyampaikan jawaban jujur. Juliette bertanya saja blakblakan, "Dan apakah si Larkspur ini memiliki nama?"

Paul mengangkat bahu. "Kalaupun punya, aku tidak tahu. Kalau kau mau, bisa kuatur agar kau bertemu dengannya."

Mendengar pernyataan ini, Juliette sontak berdiri tegak dan memandangi Paul dari balik bulu matanya yang bercelak hitam, menantikan entah syarat apa.

"Walaupun harus kukatakan," lanjut Paul, tampak menyesal, "jabatanku masih kurang tinggi. Kau harus menunggu beberapa lama sampai aku naik pangkat...."

Juliette nyaris memutar-mutar bola mata. Paul masih mengoceh, tapi Juliette tidak lagi mendengarkan. Pemuda ini hanya ingin membangga-banggakan diri. Dia ternyata memang tidak bermanfaat.

"Excusez-moi, mademoiselle."

Paul seketika bungkam saat sebuah suara berbicara di belakang Juliette, membebaskannya barang beberapa detik dari ocehan pemuda itu. Juliette dalam hati berterima kasih kepada si orang Prancis pengganggu, kemudian menarik kembali ucapan terima kasihnya saat dia membalikkan badan dan menghadapi pria pirang bertopeng yang berdiri di hadapan mereka.

Aduh, sialan.

"Voulez-vous danser?"

Meskipun Juliette bisa merasakan bahwa pembuluh darah di dahinya berdenyut-denyut hebat seturut ritme kemarahannya, dia ambil kesempatan itu untuk melarikan diri.

"Bien sûr," kata Juliette kaku. "À plus tard, Paul."

Juliette menyambar lengan baju Roma dan menyeretnya menjauh, jemari Juliette mencengkeram kuat-kuat sekali sampai tangan kanannya mati rasa. Apa Roma kira Juliette takkan mengenalinya hanya karena dia mengenakan wig pirang dan topeng?

"Kau cari mati, ya?" desis Juliette, beralih ke bahasa Inggris begitu mereka di luar jangkauan pendengaran Paul. Kemudian, tersadar akan keberadaan sekian banyak pendeta dan saudagar Inggris di sekitarnya, Juliette memelankan suara untuk berbicara dengan bahasa Rusia. "Sebaiknya kubunuh kau sekarang juga. Lancang kau!"

"Kau takkan berani," timpal Roma, bahasa Rusia-nya cepat dan menggigit. "Masa kau rela Geng Merah dianggap sebagai orang-orang kasar biadab di hadapan sekian banyak warga asing ini sekadar untuk menyingkirkanku? Terlalu mahal harga yang harus dibayar."

"Aku—" Juliette menutup bibir rapat-rapat, menelan entah apa yang meracuni lidahnya. Mereka telah berhenti di pinggir tarian, di antara sejumlah besar pasangan yang kian lama kian banyak seiring dengan perubahan alunan musik. Melodi yang dimainkan kuartet musik gesek bertambah cepat—nadanya lebih riang, ritmenya menggoda. Roma benar. Juliette takkan berani, tapi orang-orang asing adalah perkara yang jauh sekali dari benak Juliette. Dia takkan berani karena sebombastis apa pun omongannya, dia masih tidak bisa memisahkan kebencian yang teraduk-aduk di perutnya dengan kucuran adrenalin yang mendadak mengalir deras begitu Roma berada di dekatnya. Jika tubuh Juliette pantang melupakan Roma ini dulunya siapa menurut Juliette, mana bisa Juliette menyuruh badannya untuk memberontak terhadap fitrahnya sendiri, menyuruh anggota geraknya untuk membinasakan Roma?

"Sekeping koin untuk keping-keping kebijaksanaanmu?"

Begitu Roma beralih lagi ke bahasa Inggris, terangkatlah tatapan Juliette. Pandangan mereka beradu. Getaran menjalar di punggung tangan Juliette. Di tengah-tengah banyak sekali rok yang berdesir, kebergemingan mereka berdua mulai tampak

mencurigakan. Juliette jujur bertanya-tanya bagaimana bisa Roma tidak dicurigai ke mana pun dia pergi. Gerak-gerik pemuda itu terlampau luwes. Andaikan ada yang memberi tahu Juliette empat tahun lalu bahwa Roma adalah dewa berwujud manusia, Juliette pasti percaya.

"Aku ragu kau membawa koin sekeping pun," Juliette akhirnya menjawab. Dengan enggan, dia melangkah maju dan mengangkat tangan; Roma bertindak serupa. Mereka tidak perlu berbicara untuk bergerak selaras. Mereka sedari dulu bisa memprakirakan tindakan yang akan dilakukan oleh pihak satunya lagi.

"Benar, tapi aku membawa uang kertas. Andaikan aku menyuguhkannya, maukah kau mencurahkan lebih banyak lagi kebijaksanaanmu?"

Musik bertambah nyaring, memacu semua pasangan di sekeliling mereka untuk bergerak dengan semakin menggebu-gebu. Roma dan Juliette terpaksa saling mengitari, tangan terulur tapi tidak bersinggungan, berdekatan tapi berjarak, perlu senantiasa bergerak demi berbaur dengan yang lain tapi tidak bersedia bersentuhan, tidak bersedia untuk berpura-pura lebih dari sekarang.

"Sedang apa kau di sini, Roma?" tanya Juliette kaku. Dia tidak punya energi untuk meladeni basa-basi ini. Pada jarak yang kelewat dekat ini, Juliette nyaris tidak bisa mempertahankan napas supaya tetap tenang, nyaris tidak sanggup menyembunyikan getar-getar yang mengancam akan menggoyangkan uluran tangannya. "Kuduga kau mempertaruhkan nyawa bukan untuk sekadar berdansa."

"Betul," jawab Roma dengan teguh. "Ayahku mengutusku." Hening sejenak. Baru saat itu Roma terkesan kesulitan mengeluarkan kata-katanya yang berikut. "Beliau bermaksud mengusulkan agar Geng Merah dan Bunga Putih bekerja sama."

Juliette hampir tertawa di muka pemuda itu. Dia bergidik begitu mengingat-ingat jumlah korban jiwa yang telah jatuh gara-gara penyakit gila, betul, dan dia takut kalau-kalau wabah akan merebak di dalam rumahnya sendiri—kali ini menyasar saudara-saudara sedarahnya, orang-orang yang dia kenal baik dan dia sayangi sepenuh hati. Namun, musibah itu belum terjadi dan takkan terjadi asalkan Juliette cepat mengambil tindakan—*seorang diri.* Sekalipun akan jauh lebih efisien apabila dua geng bekerja sama, untuk menyatukan kota yang terpecah belah ini, Juliette merasa tidak ada untungnya secara pribadi untuk menyetujui usul Roma, sedangkan Roma tampaknya juga sependapat dengan Juliette.

Ucapan yang keluar dari mulut Roma menjanjikan satu hal, tapi ekspresinya berkata lain. Hati Roma juga tidak berkenan. Kalaupun dengan bekerja sama mereka bisa menyatukan teritori, kalaupun dengan begitu akan tercipta perdamaian untuk sementara sehingga mereka bisa mencari tahu *kenapa* gangster mati bertumbangan satu-satu, itu saja tidak cukup. Itu saja tidak cukup untuk mengobati kebencian dan darah yang sudah tertumpah, untuk meredakan kobaran amarah yang sudah empat tahun menyala-nyala di hati Juliette.

Lagi pula, kenapa justru Lord Montagov yang mengusulkan agar mereka bersekutu? Dialah yang paling bengis di antara mereka semua. Hanya satu kesimpulan Juliette: ini adalah ujian. Jika Lord Montagov mengutus Roma ke sini dan Geng Merah setuju, Lord Montagov bakal tahu sudah seputus asa apa mereka. Bunga Putih tidak betul-betul ingin bekerja sama. Mereka hanya ingin tahu sudah separah apa pukulan yang Geng Merah derita, supaya mereka bisa menggunakan informasi itu untuk meluncurkan serangan yang lebih dahsyat lagi.

"Tidak sudi," Juliette mendesis. "Larilah pulang dan beri tahu ayahmu bahwa dia dipersilakan *mati saja.*"

Juliette membalikkan badan dan beranjak dari tarian mereka yang setengah hati, tapi kemudian musik berubah menjadi seirama waltz dan Roma menyambar lengan Juliette, menariknya sehingga tangan Juliette yang sebelah lagi mendarat di pundak pemuda itu dan tangan Roma sendiri memegangi pinggang Juliette. Sebelum Juliette sempat bertindak, Roma sudah memancing Juliette ke posisi yang tepat, dada menempel ke dada, dan berdansalah mereka.

Juliette seakan tersihir. Sekejap dia memperkenankan dirinya meyakini bahwa mereka kembali berusia lima belas tahun, berputar-putar di atas atap tempat mereka gemar bersembunyi, bergerak seturut alunan musik dari kelab jaz yang heboh di bawah kaki mereka. Bagaimanapun kenangan itu umpama benalu cilik yang kejam—hanya butuh sekelebat aroma pupuk untuk membangkitkannya.

Juliette membenci spontanitasnya dalam mencondongkan badan ke dekat Roma. Dia benci karena tubuhnya mengikuti panduan Roma tanpa melawan. Mereka dulu tak terhentikan. Ketika bersama, mereka dulu tak kenal takut, apalagi ketika bersembunyi di belakang kelab berisik untuk main kartu, ketika mereka sengaja mengendap-endap ke dalam tiap taman untuk "kalangan terbatas" di Shanghai sementara Roma mengepit botol yang Juliette curi dari lemari minuman, cekikikan seperti sepasang orang bodoh.

Semuanya begitu familier. Merasakan tangan Roma di pinggangnya, tangannya menggamit tangan Roma—halus benar gerak-geriknya, tapi Juliette lebih tahu daripada siapa pun bahwa darah membasahi telapak tangan itu. Bukan suratan takdir yang tergambar di garis-garis tangannya, melainkan catatan dosa.

"Yang begini ini tidak patut," kata Juliette datar.

"Kau tidak memberiku pilihan," timpal Roma. Suaranya tegang. "Aku perlu kerja samamu."

Musik berkumandang nyaring dan kemudian mengalun cepat dan, sementara Roma memutar Juliette ke luar, roknya berdesir seturut melodi, terbangkitkanlah semangat perlawanan Juliette. Walaupun postur, gerak-gerik, langkah, dan posisi tangan mereka—walaupun semua gerakan dansa menyiratkan bahwa Juliette menuruti saja arahan pasangannya, justru Juliette yang mulai menentukan langkah mereka.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak berdansa saja dengan ayahku?" tanya Juliette, menarik napas dalam-dalam menjelang putaran berikut. "Suara beliau adalah suara geng kami."

Roma balas melawan. Dia mencengkeram tangan Juliette semakin erat, jari-jarinya menekan pinggang Juliette seperti ingin membekaskan sidik jarinya di sana. Andaikan Juliette hanya mendengar suara pemuda itu, dia takkan tahu betapa Roma sedang dalam tekanan. Suara Roma santai-santai saja, tenang.

"Aku khawatir ayahmu akan menembak wajahku."

"Oh, dan kau tidak takut aku akan berbuat begitu? Reputasiku ternyata *tidak* mencerminkan kebisaanku."

"Juliette," kata Roma. "Kau punya *kuasa*."

Musik berhenti tiba-tiba.

Dan mereka turut mematung, diam di posisi semula—mata beradu, detak jantung seirama. Sementara orang-orang di sekeliling mereka membubarkan diri sambil tertawa ringan, berganti pasangan sebelum musik dimulai kembali, Roma dan Juliette semata-mata berdiri di tempat, napas tersengal-sengal, dada naik-turun, seolah-olah mereka baru saja melakukan pertarungan jarak dekat alih-alih berdansa waltz.

Mundur, Juliette membatin kepada diri sendiri.

Dia hampir bisa merasakan kepedihan di raganya. Tahun-tahun yang berlalu telah menjadikan mereka monster berwajah manusia, tak bisa dikenali lagi ketika dibandingkan dengan foto-foto lama. Namun, tak peduli betapa Juliette ingin melupakan yang sudah-sudah, waktu seolah-olah belum berlalu sama sekali. Begitu memandang Roma, teringatlah Juliette akan sensasi yang melilit-lilit perutnya ketika ledakan terjadi, terasa lagilah ketercekatan di tenggorokannya yang menandakan bahwa air mata akan membanjir, kian lama kian parah sampai dia luluh lantak di hadapan tembok luar rumahnya, membendung jeritan hanya dengan tangannya yang bersarung sutra.

"Kau harus mempertimbangkannya." Roma berbicara dengan pelan, seakan suara keras bisa saja memecahkan gelembung yang menyelubungi mereka berdua, bisa meleburkan keganjilan yang menggelegak di antara mereka. "Aku bersumpah bahwa kami tidak bermaksud menyergap kalian. Intinya adalah mencegah kericuhan melanda jalanan."

Dahulu, dulu sekali, di belakang perpustakaan ketika badai menggila di luar, Juliette pernah menanyai Roma, "Pernahkah kau membayangkan hidupmu akan seperti apa kalau nama belakangmu lain?"

"Sering. Kau bagaimana?"

Juliette berpikir-pikir. "Cuma kadang-kadang. Kemudian aku teringat macam-macam-macam yang akan terlewatkan olehku tanpa nama tersebut. Siapalah aku kalau bukan seorang Cai?"

Roma bertopang dengan sikunya. "Kau bisa saja menjadi seorang Montagov."

"Jangan konyol."

"Ya sudah." Roma mencondongkan badan ke dekat Juliette, saking dekatnya sampai-sampai Juliette bisa melihat

mata pemuda itu yang berwarna gelap berbinar-binar, saking dekatnya sampai-sampai Juliette bisa melihat wajahnya yang merona terpantul di tatapan pemuda itu. "Atau kita bisa menghapus nama kita berdua dan meninggalkan omong kosong Cai-Montagov ini di belakang."

Sekarang Juliette ingin mencerabut kenangan itu, ingin meludahkannya ke wajah Roma.

Kau sudah pernah bersumpah. Tapi sejak dulu kau pembohong.

Juliette membuka mulut, kata-kata untuk mengusir Roma sudah di ujung lidahnya. Lalu tatapan Juliette tertumbuk ke sekelebat gerakan yang menghampiri mereka dan dia sontak memucat, rahangnya terkatup rapat.

Roma bergeming ketika dia merasakan senjata api yang Tyler todongkan ke kepalanya.

"Juliette," kata Tyler. Sekalipun lengan longgar kemejanya mengombak ditiup angin sepoi-sepoi, tangannya tidak bergetar sedikit pun, dengan tenang menggenggam senjata erat-erat. "Mundur."

Juliette menimbang situasi. Matanya jelalatan untuk cepat-cepat meninjau siapa saja orang asing di sekeliling mereka, mencermati mulut mereka yang menganga kaget dan mata mereka yang membelalak kebingungan.

Dia harus mendinginkan keadaan *sekarang juga.*

"Kau ini kenapa?" omel Juliette, pura-pura murka sembari beranjak.

Tyler mengerutkan kening. "Apa—"

"Singkirkan pistolmu dan minta maaflah kepada lelaki Prancis yang baik ini," lanjut Juliette. Dia berkacak pinggang, berlagak seperti bibi Tyler yang judes alih-alih seorang pemudi yang berdebar-debar demikian kencang sehingga jantungnya seolah-olah bisa saja terlompat keluar dari rusuknya.

Ekspresi Tyler berubah dari berang menjadi bingung dan kemudian berang lagi. Dia memakan umpan. Taktik Juliette berhasil.

"Tyler," Lord Cai memanggil dari kejauhan. "Singkirkan senjatamu. Sekarang."

"Dia ini Roma Montagov," Tyler membentak. Terkesiaplah pasangan Inggris yang berdiri di belakangnya. "Aku tahu. Aku bisa mengenalinya dari suaranya."

"Jangan mempermalukan kita dengan berulah begini," Juliette memperingatkan dengan lirih.

Tyler menanggapi dengan semakin menekan moncong pistol ke leher Roma. "Aku tidak sudi membiarkan seorang Montagov petentengan di wilayah kita. Sungguh *lancang*—"

Keluarlah dua sosok dari keremangan ketika itu, pistol mereka sudah teracung kepada Tyler dan seketika membungkam kata-katanya. Benedikt Montagov dan Marshall Seo bahkan tidak repot-repot menggunakan samaran. Geng Merah-lah yang salah sehingga tidak mengenali mereka. Biar bagaimanapun, Juliette tahu mereka mungkin saja datang. Dia tahu Roma telah mencopet undangannya, bahwa Bunga Putih tentu sudah mendengar mengenai acara ini kalaupun Roma tidak mengambil undangan tersebut. Dan barangkali Juliette salah juga. Barangkali sebagian dari dirinya berkhianat, justru ingin Roma datang supaya dia bisa melihat pemuda itu. Bagian tersebut dari diri Juliette—bagian yang memimpikan dunia lebih baik, yang mencintai sepenuh hati tanpa waspada—seharusnya sudah *mati.*

Sama seperti monster yang seharusnya adalah dongeng belaka. Sama seperti kota ini, yang gemerlapan dan kaya akan teknologi serta inovasi, yang seharusnya aman dari kegilaan.

"Stop," kata Juliette, suaranya bahkan tak terdengar di telinganya sendiri. Kalau begini terus, ujung-ujungnya bisa banjir darah. "Stop—"

Jeritan menggema di tengah malam.

Kasak-kusuk bingung serta-merta menggemuruh, tapi kemudian kebingungan itu digantikan oleh kepanikan dan kepanikan menjadi kericuhan. Tyler tidak punya pilihan selain menurunkan pistol ketika wanita Inggris yang berdiri sekitar setengah meter darinya ambruk ke tanah. Tyler tidak punya pilihan selain memelesat mundur dan menjauhkan diri ketika tangan wanita itu terulur ke lehernya sendiri yang putih bersih dan mulai mencakar-cakar.

Di mana-mana di sekeliling mereka.

Bergantian satu demi satu.

Mereka bertumbangan—anggota Geng Merah, saudagar, warga asing. Orang-orang yang tidak terinfeksi berupaya untuk lari. Sebagian berhasil keluar melalui gerbang. Sebagian takluk begitu menginjakkan kaki ke trotoar di luar taman, kegilaan menghinggapi mereka kendati sempat tertunda.

Paru-paru Juliette kembali sesak. Kenapa penyakit ini menyebar sedemikian *cepat*?

"*Jangan,*" pekik Juliette, bergegas-gegas menghampiri sosok tak asing yang telah ambruk ke tanah. Juliette menggapai Pak Li tepat sebelum sang paman sempat mencakar lehernya sendiri, menghajar pergelangan tangannya dengan lutut dengan harapan dapat mencegah pria itu bertindak.

Kegilaan terlampau kuat. Pak Li menarik lengannya dari bawah impitan Juliette dan merosotlah siku Juliette ke tanah, badannya terjungkal.

"Jangan, jangan!" teriak Juliette, menerjang dan mencoba lagi. Kali ini tangan Pak Li sudah mengenai lehernya sebelum Juliette sempat menghampirinya. Kali ini, sebelum Juliette sempat menahan paman kesayangannya dan memaksa pria itu berhenti, seseorang malah menarik Juliette menjauh, cengkeraman kasar itu menelikung Juliette ke tanah.

Juliette buru-buru menggerapai pisau yang tersembunyi di punggungnya, insting pertamanya menyuruhnya bersiap-siap untuk membela diri.

Kemudian dia mendengar, "Juliette, stop. Aku tidak menyerangmu."

Tangan Juliette mematung, jeritan tersumbat di tenggorokannya. Darah muncrat jauh-jauh ke tengah malam, tetes-tetes mendarat di pergelangan kaki Juliette, pergelangan tangannya, berbintik-bintik di kulitnya seperti butir-butir permata mencekam. Pak Li bergeming. Wajahnya mengabadikan ekspresinya yang terakhir—ekspresi ngeri—lain sekali dengan keramahan yang biasa Juliette lihat.

"Aku bisa saja menyelamatkannya," bisik Juliette.

"Tidak akan," hardik Roma serta-merta. "Bisa-bisa kau malah tertular."

Juliette mengembuskan napas kecil, terkejut. Dia mengepalkan tangan ke samping badan supaya tidak gemetar. "Maksudmu apa?"

"Serangga, Juliette," kata Roma. Pemuda itu menelan ludah sementara jeritan di dekat mereka semakin nyaring. "Dengan cara itulah kegilaan menyebar—seperti kutu di rambutmu."

Selama satu detik teramat singkat, mata Juliette membelalak, jejaring fakta di kepalanya akhirnya tersambung, poin demi poin dihubungkan oleh garis tipis hingga membentuk satu kesatuan. Kemudian dia tertawa getir dan menjulurkan tangan ke kepala. Dia mengetuk batok kepalanya dan terdengarlah bunyi keras yang *berkerumuk* dari rambutnya, seolah-olah yang baru dia ketuk adalah kardus. Rambut Juliette yang lurus alami butuh sekurang-kurangnya enam kilogram produk supaya ikal-ikalnya terbentuk dan menetap. "Coba saja kalau bisa."

Roma menanggapi dengan membisu. Bibirnya merapat dan tatapannya beredar ke taman. Orang-orang yang masih

hidup telah memilih untuk bergerombol di gazebo, tampak bimbang dan sendu. Ayah Juliette menyendiri, berdiri sambil mengebelakangkan tangan, semata-mata menonton.

Tak ada yang bisa diperbuat selain berdiri saja dan menyaksikan korban-korban terakhir mati.

"Satu pertemuan."

Roma memalingkan pandang sekonyong-konyong ke arah Juliette, terperanjat. "Maksudmu?"

"Satu pertemuan," ulang Juliette, seakan-akan pendengaran Roma bermasalah. Dia mengelap darah dari wajahnya. "Hanya itu yang bisa kujanjikan kepadamu."

16

Juliette berlama-lama mempersenjatai diri. Tindakan tersebut terasa menghibur, tekstur halus dingin senjata api yang menekan kulitnya terasa memuaskan—satu senjata menyembul dari sepatunya, satu di pahanya, satu di pinggangnya.

Dia yakin yang lain tidak sependapat. Tapi jika Juliette mengikuti arus, dia bukan Juliette lagi.

Sesudah insiden di taman Konsesi Prancis, kegemparan melanda griya Cai.

"Coba dengarkan mereka," kata Juliette kepada orangtuanya, matanya perih karena sudah larut. "Tak ada ruginya mendengarkan—"

Gumam kesal sontak terlontar dari kerabat yang berkumpul di sofa—para kerabat yang merupakan orang dalam Geng Merah dan para kerabat yang sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai seluk-beluk di dalam Geng Merah. Alih-alih tidur, mereka semua mendengarkan usul yang Juliette ajukan hanya kepada kedua orangtuanya dan mereka semua meledak murka,

muak karena bisa-bisanya Juliette mempertimbangkan untuk memasuki ruang pertemuan bersama Bunga Putih dengan damai....

"Diam!" Juliette menjerit. "Diam, diam, *semua diam*!"

Terkecuali orangtuanya, mereka semua mematung dengan mata membelalak, terperanjat seperti anjing rakun yang tersorot cahaya lampu. Juliette terengah-engah hebat, wajahnya masih tercoreng-moreng darah Pak Li. Dia kelihatan seperti mimpi buruk berjalan.

Bagus, pikirnya. *Biarkan mereka menganggapku tak berperasaan. Lebih baik begitu daripada mengecapku lemah.*

"Bayangkan," kata Juliette ketika dia bisa kembali bernapas dengan tenang. Bentakannya telah memaksa seisi ruang tengah untuk tenang. "Bayangkan apa kiranya pendapat orang-orang asing mengenai kita. Bayangkan apa yang sekarang mereka bahas di kalangan mereka sendiri saat aparat mereka membersihkan mayat yang bergelimpangan. Kita semata-mata mengonfirmasi bahwa kita adalah orang barbar, bahwa negara ini adalah tempat kegilaan menyebar seperti penyakit menular, memakan banyak korban di antara warganya sendiri."

"Barangkali justru bagus," Tyler berseru dari kaki tangga. Dia duduk santai, sikunya menyandar ke undakan sementara tubuhnya berselonjor di lantai kayu keras. "Kenapa tidak kita tunggu saja sampai kegilaan ini selesai sendiri? Menewaskan orang asing banyak-banyak sampai mereka berkemas-kemas dan pulang?"

"Karena dampaknya tidak akan seperti itu," desis Juliette. "Tahukah kau apa yang justru akan terjadi? Orang-orang itu akan mendengarkan kata-kata manis misionaris mereka. Mereka akan menggadang-gadang diri sendiri sebagai juru selamat kita. Mereka luncurkan tank-tank mereka ke jalanan

kita dan kemudian mereka dudukkan pemerintah mereka di Shanghai sebelum kita menyadarinya...." Juliette terdiam. Dia beralih dari bahasa Shanghai ke bahasa Inggris, berupaya sebaik-baiknya untuk menirukan logat Inggris. "Syukurlah kita sudah menduduki Tiongkok. Siapa tahu berapa banyak yang akan dibinasakan sendiri oleh orang-orang Tiongkok itu andaikan kita tidak turun tangan."

Sunyi senyap. Banyak kerabatnya yang tidak mengerti ketika dia menggunakan bahasa Inggris. Bukan masalah. Orang-orang yang perlu dia yakinkan—kedua orangtuanya—bisa memahaminya.

"Menurut sudut pandangku," Juliette melanjutkan, menggunakan bahasa Inggris berlogat Amerika yang sudah menjadi bawaannya. "Jika gangster kita terus saja tumbang, hilanglah kendali kita. Para buruh di penggilingan kapas dan sentra opium mulai menggerutu, seisi kota mulai ricuh, dan kemudian orang-orang asing bertindak untuk mengambil alih, itu pun kalau tidak keduluan oleh komunis. Paling tidak Bunga Putih sama kuatnya dengan kita. Paling tidak kedudukan kita setimbang, paling tidak kita *memegang* separuh kota alih-alih *nihil*."

"Bicara yang jelas," kata Lady Cai. Dia turut menggunakan bahasa Inggris, sekalipun berlogat asing. "Maksudmu mengesampingkan dendam kesumat dengan Bunga Putih lebih bisa diterima daripada menantang risiko diperintah oleh orang asing?"

"Kenapa mereka tidak cakap běndì huà saja?" seorang bibi bergumam getir untuk mengeluh, tidak bisa lagi memantau percakapan.

"Hanya untuk satu pertemuan," jawab Juliette cepat-cepat, mengabaikan gerutuan. "Hanya supaya kita sempat menggabungkan kekuatan dan menanggulangi kegilaan ini secara

tuntas. Hanya supaya pria-pria kulit putih *tidak mengobok-obok negara sialan ini.*"

Walaupun Juliette sepenuh hati meyakini argumentasi yang dia kemukakan, dia tetap terguncang hebat ketika orangtuanya *setuju.* Sekarang dia memandangi cermin di meja riasnya, merapikan gaun, dan menyisir helai-helai rambut bandel sehingga kembali membentuk ikal, menekan kuat-kuat sekali supaya gelnya melekat.

Tangan Juliette gemetar.

Tangan Juliette bergetar sepanjang perjalanannya menuruni tangga, saat hak sepatunya berkelotakan di pelataran, saat dia masuk ke belakang mobil, bergeser ke ujung agar Rosalind dan Kathleen yang naik sesudahnya bisa muat juga. Tangannya terus bergetar sementara dia mencondongkan kepala ke jendela, melayangkan pandang ke jalanan kota sementara mobil melaju. Dia memperhatikan orang-orang dengan sudut pandang baru, mengamati para pedagang yang berjualan dan para tukang pangkas rambut yang sedang bekerja di jalan-jalan samping, menjatuhkan helai-helai rambut hitam tebal ke beton.

Energi Shanghai telah menghilang. Kesannya tangan besar telah terulur dari angkasa dan mencabut semangat hidup dari tiap pekerja di jalanan—merenggut keriuhan para pedagang, vitalitas para penarik becak, celoteh riang pria-pria yang luntang-lantung di sekitar toko-toko tanpa alasan selain untuk berbicara kepada orang lewat.

Paling tidak, sampai mereka melihat mobil mewah meluncur di jalan. Kemudian menyipitlah mata mereka yang ketakutan. Kemudian mereka tidak berani murka secara terang-terangan, tapi mereka memang terus menatap, sedangkan tatapan tersebut menyuarakan monolog tersendiri.

Para gangster adalah penguasa kota. Jika kota ini tumbang, para gangsterlah yang dipersalahkan. Dan kemudian semua

gangster akan mati—dibunuh dalam revolusi politik, dengan atau tanpa kegilaan, dengan atau tanpa orang asing.

Juliette menyandarkan kepala ke kursi, menggigit sebelah dalam pipinya kuat-kuat sekali sampai cita rasa besi membanjir ke lidahnya. Kecuali Juliette bisa menanggulangi kegilaan, ujung-ujungnya bakal tidak enak.

"Gawat, ya?" Rosalind berbisik, mencondongkan badan untuk mengintai ke balik jendela.

"Tidak akan lama," Juliette berkata untuk menjawab, bukan untuk berjanji. "Tidak akan lama saja kalau aku bisa turun tangan."

Tangannya berhenti bergetar.

Alisa Montagova sudah hafal hampir semua jalan di Shanghai. Dia membayangkan bahwa dalam kepalanya, alih-alih terdiri dari dendrit dan sinapsis saraf, terkembanglah peta hidup kotanya, menggantikan lobus temporal dan amidgdala hingga seluruh dirinya dibentuk oleh tempat-tempat yang pernah didatanginya.

Ketika Alisa menghilang dari tempat-tempat dia *semestinya* berada, dia biasanya sedang mendengarkan percakapan orang lain. Entah di dalam rumahnya sendiri atau di seisi kota, Alisa tidak pilih-pilih. Terkadang dia menangkap cuplikan-cuplikan paling menarik mengenai kehidupan di sekitarnya, keping-keping yang menyatu secara tak terduga-duga asalkan cukup banyak yang dia dengar dari orang-orang berbeda.

Hari ini mengecewakan.

Sambil mendesah, Alisa keluar dari saluran ventilasi yang dia telusuri, urung mendengarkan adu mulut antara Tuan Lang dan ibunya yang sudah sepuh. Ada rumor mengenai instabilitas di dalam Geng Merah, bahwa Lord Cai akan dijungkalkan

oleh saudara iparnya, tapi desas-desus itu terbukti hanya isapan jempol. Satu-satunya bentuk ancaman dari Tuan Lang adalah dia membuat bosan telinga ibunya sendiri, yang dia kunjungi di apartemen kecil sang ibu di kota, dan mesti tak putus-putus mendengarkan keluhan Tuan Lang mengenai caranya membuat siomay.

"Ya ampun," Alisa berkata sendiri. Dia menyipitkan mata dari atap gedung berlantai tiga tempatnya bertengger, menggaruk-garuk kepala. Sejam lalu, dia berhasil menyelinap ke atas sini dengan cara memanjat gerobak seorang pedagang makanan. Dia hanya perlu mengeluarkan satu sen (untuk membeli bakpao isi sayur) dan kemudian sang pria tua mengizinkannya naik ke atas gerobak untuk menaikkan tungkainya ke birai jendela di lantai kedua gedung apartemen.

Entah sejak kapan, sang pedagang telah mengemasi jualan dan membawa pergi gerobaknya yang tinggi.

Sambil meringis, Alisa mencari-cari birai yang dapat memperpendek jarak antara lantai dua dengan tanah keras, tapi dia tidak melihat apa-apa yang berguna di sisi bangunan sini. Dia harus mencari jalan lain untuk turun dan harus cepat-cepat. Matahari sudah mendekati tenggelam dan Roma sempat mengancam akan mengambil semua sepatu Alisa jika dia tidak menghadiri pertemuan petang ini, padahal ancaman itu sudah cukup untuk mengguncangkan Alisa sampai ke ujung-ujung jari kakinya yang gampang kedinginan.

"Mereka akan mengawasi kita sampai sekecil-kecilnya," Roma sempat berkata. "Mereka akan memperhatikan setiap gerak-gerik Papa. Mereka akan menyadari bahwa Dimitri diistimewakan. *Jangan* biarkan mereka menyadari juga bahwa kau absen."

Jadi, Alisa memencet hidung dan merosot di pipa air sampai ke gang di belakang bangunan. Banyak sekali sampah yang

dibuang ke sini sehingga dia bahkan kesulitan bernapas melalui mulut. Bau busuk seolah terserap melalui lidahnya.

Sambil bersungut-sungut, Alisa mengarungi sampah, mencoba memperkirakan seberapa terlambatnya dia. Matahari sudah terlampau rendah di langit, hampir tidak kelihatan dari kota, menyempil di balik bangunan-bangunan di kejauhan. Dia terlalu sibuk merasa khawatir sehingga hampir tidak mendengar suara batuk-batuk, sampai dia lewat.

Alisa mematung.

"Halo?" katanya, menggunakan bahasa Mandarin dengan dialek pertama yang spontan diucapkan oleh lidahnya. "Ada orang di situ?"

Berbahasa Rusia, suara lemah menjawab: "*Di sini.*"

Alisa bergegas-gegas, memanjat kantung-kantung sampah untuk mencari orang yang berbicara. Tatapannya tertumbuk ke bentuk berwarna merah. Ketika dia sudah dekat, tampaklah sosok seorang pria di antara sampah dekat dinding.

Pria itu berbaring di tengah genangan darahnya sendiri, lehernya tercabik-cabik.

"Oh, tidak."

Tidak perlu kegeniusan Alisa yang biasa untuk menebak bahwa pria ini adalah korban dari kegilaan yang tengah merajalela di Shanghai. Dia pernah mendengar kakaknya berbisik-bisik mengenai kejadian itu, tapi Roma tidak mau memberitahukan apa pun yang konkret dan tidak pernah mendiskusikannya di tempat-tempat Alisa bisa menguping. Barangkali Roma sengaja melakukan itu.

Alisa tidak mengenali korban di hadapannya, tapi pria itu anggota Bunga Putih dan, berdasarkan pakaiannya, dia seharusnya bertugas di pelabuhan dekat situ. Alisa terdiam sejenak, bimbang. Kakaknya sudah mewanti-wantinya supaya

menjaga jarak sejauh-jauhnya dari siapa pun yang kelihatan agak goyah.

Namun, Alisa tidak pernah menurut. Dia jatuh berlutut.

"Tolong!" Alisa menjerit. "Tolong!"

Keramaian serta-merta muncul di ujung gang, gumam jengkel anggota-anggota Bunga Putih lain yang menghampiri untuk melihat ada apa ribut-ribut. Alisa mendekatkan telinga ke mulut sang lelaki sekarat, perlu mendengar apakah dia masih bernapas, apakah dia masih hidup.

Alisa masih sempat menangkap desah panjang penghabisan pria itu.

Dia tewas.

Alisa berayun ke belakang, terperanjat.

Anggota-anggota Bunga Putih yang lain berkumpul di sekelilingnya, kejengkelan mereka berubah menjadi duka begitu mereka memahami penyebab Alisa menjerit. Banyak yang melepas topi dan menempelkannya ke dada masing-masing. Mereka tidak terkejut melihat pemandangan di hadapan mereka. Mereka tampak pasrah—satu lagi korban jiwa, padahal sudah ratusan orang yang mereka saksikan mati dengan mata kepala mereka sendiri.

"Larilah, Nak," anggota Bunga Putih yang paling dekat dengan Alisa berkata lembut kepadanya.

Alisa bangun pelan-pelan, membiarkan pria-pria itu mengurusi rekan mereka yang gugur. Entah bagaimana, meski linglung, gadis itu masih bisa menemukan jalan, sesekali mendongak ke langit jingga.

Pertemuan!

Dia mulai berlari cepat, menyumpah pelan sambil menelaah peta mental untuk mencari rute tersingkat. Alisa sudah di tepi Sungai Huangpu, tapi alamat yang dia hafal terletak lebih jauh

ke selatan, di sektor industri Nanshi, tempat penggilingan-penggilingan kapas menggemuruh dan tempat-tempat perniagaan digantikan oleh bangunan-bangunan industri.

Kedua geng seteru semestinya bertemu di sana, jauh dari batas-batas teritori mereka, jauh dari definisi mapan mengenai mana Geng Merah dan mana Bunga Putih. Di Nanshi, hanya ada pabrik. Namun, di antaranya, terdapat pemilik pabrik yang didanai oleh Geng Merah atau berhubungan dengan Bunga Putih, atau buruh bermuka kotor yang hidup di bawah kekuasaan gangster tapi ambivalen terhadap gejolak situasi terkini.

Sebagian buruh tersebut dahulu bersumpah setia kepada salah satu geng, sama seperti para buruh yang dipekerjakan di kota utama. Kemudian merosotlah upah pedesaan dan bertambah kayalah para pemilik pabrik. Kemudian komunis datang dan mulai berbisik-bisik ke telinga mereka mengenai revolusi dan betapa revolusi hanya akan berkobar apabila kepala para penguasa ditebas.

Alisa memanggil becak dan naik ke kursinya. Sang penarik becak memandanginya dengan curiga, barangkali bertanya-tanya apakah Alisa sudah cukup umur untuk berkeliaran di kota seorang diri. Atau mungkin dia mengira Alisa sedang melarikan diri, penari Rusia di kelab yang kabur dari utang-utangnya. Pemudi-pemudi Rusia adalah properti panggung paling murah se-Shanghai—berparas terlalu kebarat-baratan sehingga tidak mungkin berkebangsaan Tiongkok dan berlogat terlalu ketimur-timuran sehingga tidak mungkin menjadi orang asing eksotis.

"Maju terus sampai bangunan-bangunannya kelihatan reyot," Alisa memberi tahu sang penarik becak.

Becak mulai bergerak.

Pada saat Alisa tiba, matahari sudah hampir terbenam di balik cakrawala, tinggal selarik yang masih membayang

di atas kaki ombak kekuningan. Dia terdiam di hadapan bangunan yang Roma paparkan, bingung dan bergidik karena suhu malam sudah mulai dingin. Dia memalingkan pandang dari pintu tertutup sebuah gudang terbengkalai ke sebuah titik sepuluh langkah dari situ, ke tempat berdirinya seorang pemudi Tiongkok yang sedang menerawang ke sungai. Sejauh ini di selatan, Sungai Huangpu berwarna lain. Lebih buram. Mungkin karena asap yang membubung di udara sekitar mereka, sebagian dari pabrik tepung di dekat sana, sebagian lagi dari pabrik minyak di sebelahnya. Gedung Perusahaan Air Prancis berada di dekat situ juga. Tidak diragukan lagi bahwa jaringan itu sedang berusaha sebaik-baiknya untuk turut mengotori tempat ini. Ragu-ragu Alisa melangkah ke depan, ingin meminta konfirmasi dari si pemudi mengenai lokasi mereka. Syal bulu pemudi itu bergoyang ditiup angin, disepuh jingga oleh sinar matahari terbenam.

"Belum dimulai. Jangan khawatir."

Alisa mengerjapkan mata begitu mendengar kata-kata dalam bahasa Rusia, terperangah barang sesaat. Segalanya menjadi lebih masuk akal ketika sang pemudi membalikkan badan dan Alisa mengenali wajahnya.

"Juliette," kata Alisa tanpa berpikir. Dia kemudian menelan ludah, bertanya-tanya akankah dia dipukul karena lancang menyebut nama depan penerus Geng Merah.

Namun, fokus Juliette tertuju kepada geretan di tangannya. Juliette sedang memain-mainkan geretan sambil lalu, menjentikkan gigi roda dan kemudian memadamkannya begitu lidah api menyala. "Alisa, ya?"

Itu baru kejutan. Semua orang di Shanghai mengenal Roma. Mereka tahu Roma berdarah dingin dan memiliki reputasi sebagai penerus Bunga Putih yang penuh perhitungan

dan kehati-hatian. Namun Alisa, yang tidak terlibat dengan apa pun, ibarat hantu.

"Dari mana kau tahu?"

Juliette akhirnya menoleh dan mengangkat alis, seolah-olah menjawab, *Mana mungkin aku tidak tahu?*

"Kau dan Roma praktis bagai pinang dibelah dua," kata Juliette. "Aku menebak saja."

Alisa tidak tahu bagaimana harus menanggapi, pun tidak tahu harus mengatakan apa. Dia diselamatkan oleh seorang anggota belia Bunga Putih yang membuka pintu gudang dan menyembulkan kepala ke luar, pertama-tama melihat Alisa dan kemudian memelototi Juliette. Sikap permusuhan macam itu sudah bisa diduga, sekalipun mereka semestinya berbaik-baik hari ini. Demi mengatur pertemuan ini saja, lima orang mereka masuk rumah sakit setelah salah satu pesan yang masuk ke teritori Geng Merah diantarkan secara agak kasar.

"Anda sebaiknya masuk, Nona Montagova," kata pemuda itu. "Kakak Anda mencari Anda."

Alisa mengangguk, tapi tatapannya yang penasaran masih saja tertuju kepada Juliette.

"Kau tidak ikut?"

Juliette tersenyum. Air mukanya geli, seperti menyimpan rahasia yang akan membuat siapa saja penasaran tapi takkan diketahui oleh siapa pun.

"Sebentar lagi. Kau duluan saja."

Alisa bergegas-gegas ke dalam.

Atmosfer di dalam gudang bisa disebut sedingin es. Lord Cai dan Lord Montagov semata-mata bertatapan di bagian ruangan yang berseberangan, kedua-duanya duduk di balik meja masing-masing beserta kelompok mereka yang masing-masing memakan separuh gudang.

Tidak banyak orang di sini dan karena itulah, sekalipun gudang ini relatif kecil, kesannya lapang. Alisa menghitung kurang dari dua puluh orang di masing-masing kubu dan bagus bahwa jumlah mereka hanya sedikit. Para gangster menyebar dan membentuk kelompok-kelompok kecil, berpura-pura sedang berbincang, padahal tiap kubu sejatinya sedang mengamati pihak lawan baik-baik, menanti kalau-kalau ada gelagat penyergapan. Paling tidak, kecil kemungkinannya ada satu gangster pun yang nekat bertindak tanpa instruksi dari Lord Cai atau Lord Montagov. Petinggi Geng Merah dan Bunga Putih yang boleh menghadiri pertemuan ini hanyalah orang-orang di lingkaran terdalam organisasi. Biar bagaimanapun, orang-orang yang berkuasa lebih sukar untuk dikendalikan. Sementara itu, para kurir dan pembawa pesan yang ikut hadir semata-mata menuruti perintah dan berfungsi praktis sebagai tameng manusia kalau-kalau ada masalah.

Alisa melihat Roma di pojok, berdiri teguh dan jauh dari Benedikt serta Marshall. Ketika Roma melihat Alisa, dia melambai kuat-kuat untuk memanggil Alisa supaya mendekat.

"Akhirnya datang juga."

Roma menyerahkan jaket yang dia pegang di tangannya. Dia membawa jaket karena tahu Alisa lupa membawa jaket dan barangkali akan menggigil kedinginan.

"Maaf," kata Alisa sambil memasang jaket. "Sudahkah ada kejadian menarik?"

Alisa menelaah meja mereka. Ayah mereka duduk tegak dengan ekspresi dingin. Di sampingnya, Dimitri duduk santai, satu kakinya dinaikkan ke lututnya yang sebelah.

Roma menggelengkan kepala.

"Kenapa kau telat sekali?"

Alisa menelan ludah. "Aku menjumpai seseorang yang menarik di luar."

Seolah-olah dengan menyebut-nyebutnya saja Alisa tengah memanggilnya, masuklah Juliette melalui pintu. Sekian banyak kepala dipalingkan ke arah pemudi itu, tapi Juliette semata-mata menatap lurus, matanya tidak menyiratkan emosi apa pun.

Mulut Roma membentuk garis kaku.

"Aku tidak perlu memberitahumu lagi," kata Roma pelan, "tapi jauh-jauhlah darinya. Juliette Cai berbahaya."

Alisa memutar-mutar bola mata. "Tentu kau tidak percaya cerita-cerita yang mengatakan bahwa dia membunuh kekasihnya di Amerika dengan tangan kosong—"

Roma memotong ucapan Alisa dengan tatapan galak. Roma tidak lama-lama cemberut sebab perhatiannya kemudian berkelana dan entah apa yang dia lihat membuat sekujur tubuhnya menegang.

Alisa mengikuti arah tatapan kakaknya, kebingungan. Ekspresi Juliette tidak lagi geli bercampur sinis. Pemudi itu mengangguk sekali kepada Roma. Mencermati ekspresi Roma yang sama seriusnya, Alisa menyimpulkan bahwa dia luput memahami sesuatu, entah apa.

"Alisa."

Dia kembali menoleh, menghadap kakaknya, yang sudah berpaling.

"Apa?"

Roma mengerutkan kening, lalu menggapai dan menurunkan tangan Alisa dari kepalanya sendiri. Alisa bahkan tidak menyadari bahwa dia sibuk menggaruk-garuk, menarik helai-helai rambut pirangnya yang nyaris putih dari akar sehingga terpuntir di ujung jemarinya seperti tambang penjerat.

"Maaf," kata Alisa, meremas-remas kedua tangannya di belakang punggung. Sensasi panas yang menusuk-nusuk menyebar di kulitnya. Mungkin dia kepanasan karena mengenakan

jaket, tapi bintil-bintil di sepanjang tulang belikatnya berkata lain. "Aku kegerahan."

"Apa, memang kau ingin kukipasi?" gumam Roma. Dia mengambilkan kursi untuk Alisa, kemudian menarik kursi untuk dia duduki sendiri. "Duduk tenang. Mari kita harap semoga ujung-ujungnya tidak terjadi musibah."

Alisa mengangguk dan duduk, berusaha untuk tidak menggaruk.

Ketika Juliette masuk ke ruangan, bobot senjata api yang menempel ke pahanyalah yang membantunya mencurahkan fokus meski tatapan sekian pasang mata memberondongnya. Dia mengangguk kepada kedua orangtuanya untuk memberi hormat, kemudian melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan. Dalam kurun beberapa detik pertama, dia mencermati semua wajah, mengingat nama mereka semua, kemudian mengurutkan mereka berdasarkan tingkat bahaya.

Ada Dimitri Voronin, yang Juliette dengar agresif dan mustahil dikendalikan, tapi hari ini Lord Montagov mengutamakan diplomasi—atau demikianlah klaimnya—dan oleh sebab itu, Dimitri akan tetap tenang. Ada Marshall Seo, sedang memutar-mutar sebilah rumput ke sela-sela jemarinya seperti memutar-mutar bilah pisau tulen. Di sebelahnya, Benedikt Montagov duduk dengan ekspresi netral, kelihatan seperti patung batu yang sedang termenung.

Dan tentu saja, ada pula Roma.

Juliette menyertai Rosalind dan Kathleen di tempat duduk mereka, menarik kursi dan menjatuhkan diri ke sana. Dengan sangat enggan, dia menyimpulkan bahwa tak satu pun anggota Bunga Putih lebih meledak-ledak daripada Tyler, yang praktis gemetar di kursinya karena kesusahan menahan diri supaya membisu.

"Ini untukmu," kata Kathleen, menyadari bahwa Juliette sudah datang.

Dia mengoperkan secarik kertas segiempat. Juliette mengangkat pojok lipatan dan membaca angka-angka dan nama-nama jalan yang tertera di kertas. Kathleen berhasil. Dia sudah bertemu lagi dengan koneksinya dan memperoleh alamat pribadi Zhang Gutai.

"Adakah yang kau temukan di Bund?" tanya Juliette, menyimpan alamat tersebut.

"Para bankir tidak tahu apa-apa," timpal Kathleen. "Yang memiliki informasi hanyalah seorang perempuan tua dan menurutnya dia melihat monster *di dalam* sungai."

Juliette merenungi wacana itu. Katanya, "Menarik."

Rosalind berdeham, mencondongkan badan ke dekat mereka. "Kita berbisik-bisik tentang apa?"

"Oh." Juliette melambaikan tangan untuk menepis. "Bukan perkara penting."

Rosalind menyipitkan mata. Kelihatannya dia hendak bicara lebih lanjut, menuduh Juliette mengesampingkannya. Memang ada benarnya—Juliette sungguh sedang berusaha untuk tidak membahas topik itu lebih lanjut, ingin bungkam dulu sementara mereka berada di dalam gudang yang dipenuhi anggota Bunga Putih. Namun, Rosalind ternyata paham tanpa diberi tahu. Dia mengubah topik pembicaraan.

"Lihat si Tyler. Sepertinya sedikit lagi dia bakal mengamuk."

Juliette menoleh, cemberut karena muak. Badan Tyler semakin gemetar saja. "Mungkin sebaiknya kita minta dia pergi."

"Jangan." Kathleen menggelengkan kepala, kemudian bangkit dari kursi. "Aku akan bicara kepadanya. Memintanya pergi malah akan menambah masalah."

Sebelum Juliette atau Rosalind sempat memprotes, Kathleen sudah beranjak, memundurkan kursinya dan menghampiri Tyler untuk kemudian duduk di samping pemuda itu. Juliette dan Rosalind tidak bisa mendengar perkataan Kathleen, tapi mereka bisa melihat bahwa Tyler tidak menggubris, bahkan ketika Kathleen menggapai sikunya dan mengguncangkannya kuat-kuat.

"Dia terlalu baik hati," komentar Rosalind.

"Biarkan saja dia seperti itu," timpal Juliette. "Tiap hari terlalu banyak hati baik yang menjadi dingin."

Gudang berangsur-angsur menjadi hening. Pertemuan tengah dimulai. Dari ekor matanya, Juliette sekali lagi merasakan tatapan Roma. Dia berharap semoga Roma berhenti memandanginya. Agenda ini terkesan janggal baik karena alasan yang sudah jelas maupun karena alasan yang tepatnya tidak bisa Juliette artikulasikan. Menyatukan Geng Merah dan Bunga Putih dalam satu forum seperti ini ibarat kerja sama, tapi sekaligus terkesan seperti mengaku kalah.

Namun, mereka tidak punya pilihan.

"Nah, saya harap semua sehat petang ini."

Perkataan Lord Montagov serta-merta diikuti oleh kesunyian. Dia berbahasa Mandarin berdialek Beijing, ragam bahasa Tiongkok yang paling lazim dipelajari pertama kali oleh para saudagar dan usahawan asing di negeri itu, tapi logatnya kental. Generasi yang lebih tua tidak sefasih anak-anak mereka.

"Langsung intinya saja," dia berkata. "Kegilaan tengah melanda kota ini dan penyakit tersebut membunuhi orang-orang Geng Merah maupun Bunga Putih."

Lord Montagov sepertinya lumayan ramah. Jika Juliette tidak tahu yang sebenarnya, dia niscaya mengira pria itu sabar dan berkepala dingin.

"Oleh sebab itu, saya yakin semua sepakat dengan saya," lanjutnya, "bahwa persoalan ini harus diatasi. Entah penyakit buatan manusia atau bencana alam, kita butuh jawaban. Kita harus mencari tahu apa sebabnya kegilaan ini berdampak dahsyat terhadap orang-orang kita dan kemudian kita harus menanggulanginya."

Hanya kesunyian yang menyambutnya.

"Sungguh?" suara sinis berujar. Perkataan itu tidak ditujukan kepada Lord Montagov, melainkan kepada Geng Merah yang membisu. Marshall Seo berdiri. "Sementara seisi kota ini mati, Anda semua masih menolak untuk bicara?"

"Saya semata-mata meyakini," kata Lord Cai dingin, "bahwa ketika ada yang mengumumkan rencana untuk menanggulangi kegilaan, orang tersebut sepatutnya mengutarakan terlebih dahulu idenya."

"Bukankah putri Anda yang mengusulkan pertemuan ini?"

Celetukan ini berasal dari Dimitri Voronin, yang mengangkat bahu dengan lagak acuh tak acuh.

"Putri kami," Lady Cai menukas, nada bicaranya galak, "bermaksud untuk membuka dialog. Kami tidak menjanjikan atau menjamin terjalinnya kerja sama."

"Sudah biasa," dengus Dimitri.

Komentar itu tidak disambut baik oleh Geng Merah. Para kurir yang mengelilingi Lord Cai berkedut di tempat duduk masing-masing, tangan mereka kian lama beringsut kian dekat ke senjata api yang tersembunyi di panggul masing-masing. Lord Cai membuat gestur tidak sabar, mengisyaratkan agar semua orang tenang.

"Situasinya begini," kata Lord Cai. Dia menempelkan kedua tangan ke atas meja, telapak tangannya menempel ke permukaan dingin. "Saat ini, kami memiliki petunjuk dan

narasumber yang bisa bermanfaat, andaikan kami ingin menyelidiki kegilaan tersebut."

Lord Montagov membuka mulut, tapi ayah Juliette belum selesai.

"Artinya," lanjut Lord Cai, "kami tidak *butuh* bantuan Anda. Mengerti? Kami di sini dengan *harapan* dapat memperbanyak pengetahuan dan mempercepat investigasi kami. Demikianlah posisi Geng Merah. Nah, apakah Bunga Putih ingin berbagi pengetahuan, ide, dan sungguh bersedia menjalin kerja sama, atau apakah Anda menghadiri pertemuan ini hanya untuk mengisap seperti lintah, sebagaimana yang sudah Anda sekalian lakukan berdasawarsa-dasawarsa?"

Sementara kedua pemimpin berbicara bergantian, sekian pasang mata jelalatan dan bertemu pandang di segala arah. Semua orang sedang berbincang-bincang tanpa suara, satu orang mengajukan pertanyaan yang sudah galib dan orang yang lain menggeleng kecil sekali.

Saat itulah terbetik di benak Juliette bahwa barangkali Bunga Putih tidak mengajukan usul lebih lanjut perihal penyelidikan karena mereka memang tidak tahu apa-apa. Namun, menurut Bunga Putih, mengakui ketidaktahuan mereka sama payahnya seperti membuka semua rahasia dagang mereka. Mengakui kelemahan sama saja dengan menyerahkan kekuatan kepada lawan mereka. Bunga Putih tentu lebih suka disangka tidak punya iktikad baik.

Dan itu pulalah yang diyakini oleh sebagian anggota Geng Merah.

Saat Marshall Seo mendengus menghina, menggumamkan gerutuan lirih yang tak terdengar, Tyler melompat berdiri, tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Dengan dua, tiga ayunan langkah, dia menyeberangi jarak yang memisahkan mereka.

Kemudian Benedikt mengacungkan pistol dan terdiamlah Tyler di tempat.

Seisi ruangan serempak berhenti bernapas, tidak tahu harus melakukan apa sehabis ini, apakah sekaranglah saatnya bereaksi dengan kekerasan, apakah gerakan mengacungkan senjata saja layak dibalas. Juliette menyentuh senjatanya sendiri, tapi prioritasnya adalah menganalisis kronologi kejadian, demi menarik kesimpulan logis.

Yang diancam adalah Marshall yang bertangan kapalan, tapi yang bereaksi justru adalah Benedikt yang jari-jarinya bernoda cat.

Tangan Juliette menjauhi sarung pistol di pahanya. Dia paham. Benedikt mengacungkan pistol untuk mencegah Marshall bertindak duluan. Marshall sudi menembak, tapi Benedikt tidak akan.

"Kami kira pertemuan ini seharusnya diselenggarakan dengan damai," kata Benedikt pelan, berupaya mengendurkan ketegangan di hadapannya. Dia tidak tahu sedang berurusan dengan siapa. Tyler tidak bisa diajak berpikir jernih; dia sembarang bertindak dan baru belakangan memutar otak untuk berkelit dari tanggung jawab.

"Oh, hebatnya," cemooh Tyler. "Mengeluarkan pistol dan kemudian mengklaim bahwa kau ingin damai. *Damai.*"

Dalam sekejap, revolver *double-action* Tyler sudah di tangan dan diacungkan kepada Benedikt. Juliette seketika berdiri, bergerak cepat sekali sehingga kursinya jatuh, tapi Tyler lebih cepat dan dia sudah menempelkan jari ke pelatuk.

"Aku benci kata itu seperti aku membenci kalian semua keluarga Montagov."

Dia menekan pelatuk. Bunyi tembakan bergema di dalam gudang, memicu suara terkesiap dari mana-mana.

Namun, Benedikt semata-mata mengerjapkan mata, tidak terluka.

Juliette berhenti melangkah, bernapas tersengal-sengal, matanya membelalak sementara dia menoleh ke belakang dan mencari Kathleen.

Kathleen berkedip kepada Juliette saat tatapan mereka berserobok. Dia membuka telapak tangan untuk menunjukkan enam peluru kecil di sana.

Tiada yang cedera, tapi atmosfer pertemuan telah tercoreng. Kursi-kursi bergeser ke belakang dan para gangster melompat bangun; pistol diacungkan dan pengaman dibuka; moncong senjata dibidikkan—tenang terarah, bahkan saat teriakan mulai terdengar.

"Kalau seperti ini jadinya," Lord Montagov mengumumkan keras-keras untuk meningkahi keributan dan tuduhan serta sumpah serapah panas, "Geng Merah dan Bunga Putih *takkan pernah* bekerja sama—"

Pernyataannya tidak selesai.

Suara tersedak terdengar dari pojok gudang—megap-megap pelan, berulang-ulang. Kebingungan, para gangster mencari sumber suara, waswas kalau-kalau ada tipuan.

Mereka tidak mengira suara itu berasal dari Alisa Montagova, yang tersengal satu kali lagi sebelum jatuh berlutut, jari-jarinya menggerapai ke arah lehernya sendiri.

17

Roma menyerbu adiknya, dalam sepersekian detik menyambar tangan Alisa yang sudah bergerak ke leher. Sebelum dahsyatnya kegilaan sempat mendorong Alisa untuk menepis sang kakak, Roma sudah mengapitnya ke lantai, kedua tangannya ditelikung ke belakang punggung dan kepalanya ditahan ke permukaan beton keras.

"Alisa, ini aku. *Ini aku,*" Roma tersengal-sengal. Alisa berusaha menyundul. Roma mendesis, menjauhkan kepalanya. "Hentikan!"

Roma seharusnya tahu bahwa percuma membuang-buang napas untuk membujuk Alisa agar mengurungkan niat. Kegilaan terlalu kuat, bahkan bukan tandingan untuk kekeraskepalaan seorang bocah badung. Yang harus Roma hadapi bukan lagi adiknya seorang—sesuatu telah mengendalikan adiknya dari dalam ke luar.

"Tolong!" Roma berseru ke balik bahu. "Panggilkan bantuan!"

Para anggota Bunga Putih di sekitarnya—masing-masing orang dan semuanya—ragu-ragu. Di sisi jauh gudang, Geng

Merah berduyun-duyun ke luar, angkat kaki secepat-cepatnya. Biar bagaimanapun, ini bukan urusan mereka. Ketika Juliette terkesan hendak bertahan di sana, ibunya serta-merta menarik sikunya dan menghardik singkat, seolah-olah kecepatan adalah prasyarat untuk melarikan diri dari sebuah wabah.

Paling tidak, mereka berhak untuk kabur. Kenapa Bunga Putih malah berjengit?

"Jangan cuma bengong!"

Benedikt akhirnya tersadar setelah sempat linglung dan kini bergegas-gegas mendekat, menyingsingkan lengan bajunya. Dia berlutut dan menjepit kedua kaki Alisa yang menendang-nendang ke lantai. Dengan wajah memucat, Marshall terpaksa menyertai mereka semata-mata demi prinsip, menahan sebelah tungkai Alisa dan menjentikkan jari untuk memanggil para kurir di dekat sana.

"Roma," kata Benedikt. "Kita harus membawanya ke Lourens."

"*Tidak boleh.*" Ketika berseru dengan menggebu-gebu, pegangan Roma hampir saja terlepas dari badan Alisa yang meronta-ronta hebat. Roma cepat-cepat menghimpit lagi kedua pergelangan tangan adiknya. "Kita tidak boleh membawa Alisa untuk dijadikan bahan eksperimen Lourens."

"Siapa tahu Alisa sendiri justru akan terbantu?" Benedikt berargumen. Bicaranya pendek-pendek dan cepat karena kewalahan. "Makhluk-makhluk itu barangkali sedang menggerogoti otaknya bahkan sekarang saat kita bicara. Kalau kita tidak pernah mencoba mengeluarkan makhluk itu, dari mana kita tahu bahwa makhluk-makhluk itu tidak bisa dienyahkan?"

"Ben," tegur Marshall. Sekali ini, pada situasi seperti ini, suara tegangnyalah yang paling pelan di antara mereka bertiga. "Kita sudah mencoba mengambil satu makhluk *mati* dari

seorang pria yang sudah *mati* dan materi otaknya terambil juga. Masa kita menantang risiko itu?"

"Memang kita punya *pilihan*?" sergah Benedikt.

Marshall melepaskan tungkai Alisa, menyerahterimakan tugas itu untuk ditangani oleh Roma dan Benedikt, kemudian bergegas-gegas untuk berjongkok di samping kepala si anak perempuan. "Pilihan itu selalu ada."

Marshall mengulurkan tangan ke leher Alisa dan mencekik. Roma mesti mengerahkan seluruh sel rasional dalam benaknya supaya tidak menyerang kawannya, supaya tidak mendorong Marshall menjauh saat pemuda itu menghitung dengan lirih. Roma tahu persis apa yang Marshall lakukan, tahu bahwa tindakan itu perlu, tapi dia dibakar oleh hasrat untuk melindungi sang adik.

Alisa berhenti meronta-ronta. Marshall cepat-cepat menjauhkan tangannya seperti baru terbakar, kemudian kembali menggapai untuk memeriksa denyut nadi Alisa.

Marshall mengangguk. "Dia baik-baik saja. Cuma tak sadarkan diri."

Jantungnya bertalu-talu, Roma mengulurkan lengan ke bawah leher Alisa untuk menggendong sang adik seakan-akan dia enteng sekali—seringan boneka kertas. Ketika Roma membalikkan badan, dia melihat bahwa gudang nyaris kosong. Di mana pula *ayahnya*?

"Ayo pergi," bentak Roma, mengesampingkan pikiran tersebut untuk belakangan saja. "Kita harus ke rumah sakit terdekat sebelum dia bangun."

"Biarkan aku masuk!"

Roma menggedor-gedor pintu dengan tinjunya, menguncangkan kosen sedemikian keras sampai-sampai lantai di

bawah kakinya bergetar ketakutan. Percuma saja; engsel pintu tetap kukuh dan, di balik panel kaca tipis, dokter menggelengkan kepala untuk menyuruh Roma berbalik dan kembali ke ruang tunggu, ke tempat para anggota Bunga Putih yang lain disuruh diam menanti.

"Biar kami tangani," sang dokter berkata ketika mereka membawa Alisa masuk. Rumah sakit ini lebih kecil daripada sejumlah griya di Jalan Sumur Berbuih, paling hanya sebesar rumah yang dibelikan seorang saudagar Inggris untuk gundiknya. Memang mengenaskan, tapi inilah opsi terbaik mereka. Entah berapa lama lagi Alisa sanggup bertahan, maka mereka tidak bisa pergi jauh-jauh dari Nanshi dan masuk ke pusat kota. Sekalipun rumah sakit ini dibangun untuk merawat para pekerja yang sering menjadi korban kecelakaan di penggilingan kapas dekat sana. Sekalipun Roma yakin para dokter bermata lelah di sini tidak lebih cakap daripada pedagang kaki lima pada umumnya.

"Bius dia," Roma menuntut saat menyerahkan Alisa kepada petugas medis. "Dia butuh oksigen, selang penyalur nutrisi—"

"Kami harus menyadarkannya untuk mencari tahu apa yang dideritanya," sang dokter sempat bersikeras. "Kami tahu apa yang kami lakukan—"

"Dia bukan terkena penyakit biasa," Roma meraung. "Dia terkena penyakit gila yang *itu*."

Dokter melambai untuk memanggil para perawat, memberi mereka isyarat supaya mendorong Roma ke luar.

"Jangan berani-berani," Roma memperingatkan. Dia terpaksa mundur selangkah, kemudian dua langkah. "Jangan—stop. Jangan berani-berani mengunci aku—"

Mereka mengunci pintu dan tidak memperbolehkan Roma masuk.

Sekarang Roma menggedor pintu sekali lagi saja, kemudian membalikkan badan sambil menyumpah pelan habis-habisan. Dia menjambak rambut sendiri, kemudian menarik lengan bajunya, menarik semua yang terjangkau olehnya sekadar untuk menyibukkan tangan, sekadar supaya keringat tidak menetes dan demi membatasi sasaran kemarahannya. Inilah masalahnya bagi tempat seperti ini—institusi yang terletak jauh dari pusat kota dan dikelola oleh orang-orang berupah mengenaskan. Mereka tidak takut-takut amat kepada gangster.

"Roma!"

Roma memejamkan mata rapat-rapat. Dia mengeluarkan napas panjang dengan susah payah, lalu menoleh untuk menghadap ayahnya.

"Apa artinya ini?" Lord Montagov menuntut penjelasan. Dia tiba disertai lima pria di belakangnya dan sekarang mereka semua berkerumun di bagian sempit rumah sakit ini sehingga ruangan terasa sesak, sehingga dinding putih keruh hampir terkesan basah karena keringat. "Bagaimana bisa?"

Roma memalingkan pandang ke langit-langit, menghitung mundur dari sepuluh. Dia memperhatikan berbagai retakan di permukaan cat yang terkelupas, kebobrokan yang seakan-akan membayang di tiap sudut. Dari luar, bangunan rumah sakit ini sebersahaja pabrik, lain sekali dengan fasilitas kesehatan yang didanai oleh Geng Merah di Konsesi Prancis yang pernah dia datangi atas ajakan Juliette, tapi keduanya sama-sama kewalahan menghadapi masalah masing-masing.

"Kenapa kau cuma berdiri di situ?" lanjut Lord Montagov. Dia mengulurkan tangan untuk menggetok kepala Roma.

Gara-gara tindakan inilah kesabaran Roma habis.

"Kenapa lama sekali baru *Papa* sampai di sini?"

Lord Montagov menyipitkan mata. "Jaga mulutmu—"

"Alisa *sekarat* dan Papa cuma berdiri diam untuk mengamati reaksi Geng Merah? Papa tidak beres, apa?"

Salah seorang anak buah Lord Montagov mendorong Roma ke belakang begitu Roma mencondongkan badan terlalu dekat. Barangkali karena matanya atau karena perkataannya yang dibakar amarah. Apa pun itu, sikapnya pasti terkesan mengancam karena, berkat anggukan dari Lord Montagov, si anak buah menodong Roma dengan pisau untuk mengancamnya supaya mundur.

Roma bertahan di tempat. "Silakan," katanya.

"Kau mempermalukan diri sendiri," desis ayahnya. Lord Montagov menikmati kecintaan dari orang lain. Dia membusungkan dada ketika dikelilingi dan murka ketika dipandangi. Sikap Roma yang blakblakan membuat Lord Montagov malu dan Roma justru merasa senang karenanya.

"Kalau aku mempermalukan diri sendiri, singkirkan saja aku." Roma merentangkan tangan. "Suruh saja Dimitri menyelidiki kegilaan ini. Atau, lebih baik lagi, kenapa tidak Papa sendiri yang turun tangan?"

Lord Montagov tidak mengambil tindakan untuk menjawabnya. Jika mereka hanya berdua, ayahnya akan berteriak-teriak, tangan menampar apa pun permukaan datar yang paling dekat dengannya untuk membuat ribut—bunyi ribut apa saja, asalkan membuat Roma berjengit, akan memuaskan ayahnya.

Bukan kepatuhan yang didambakan oleh Lord Montagov. Dia hanya ingin menegaskan kekuatan dan kekuasaannya.

Pada saat ini, Roma justru gegabah sehingga nekat menggembosi rasa berkuasa ayahnya.

"Kurasa Papa terlampau sibuk. Kurasa Dimitri harus menunaikan tugas-tugas lain yang lebih penting, harus merayu orang-orang yang lebih penting. Atau barangkali"—suara

Roma meme lan, berbicara seperti mendeklamasikan puisi—"jangan-jangan Papa dan Dimitri sama-sama tidak berani mendekati kegilaan tersebut. Papa lebih mencemaskan diri sendiri daripada mencemaskan orang-orang kita."

"Kau—"

Jeritan mengerikan membahan dari balik pintu-pintu yang terkunci dan Roma serta-merta membalikkan badan, tidak peduli kalaupun gerakannya yang tiba-tiba dihadiahi tusukan pisau di pinggung. Dia sudah merogoh saku mantel dan mencabut pistol, menembak satu kali, dua kali, tiga kali, sampai panel kaca di pintu pecah, memungkinkannya menjulurkan lengan ke dalam dan membuka pintu yang terkunci dari dalam.

"Alisa," dia meraung, membanting pintu hingga terbuka. "*Alisa!*"

Roma memelesat ke dalam ruang gawat darurat, tangan terangkat untuk menutupi mata dari cahaya silau lampu di langit-langit yang menggelendot. Tak seorang pun protes akan kehadirannya. Mereka terlampau sibuk memegangi badan Alisa yang meronta-ronta, menjaganya tetap diam sekadar supaya sempat memasukkan jarum suntik ke lehernya. Alisa melemas dalam hitungan detik, helai-helai rambut pirang lepek yang bernoda darah menjuntai ke depan matanya.

"Kalian apakan dia?" Roma menuntut penjelasan, menyerbu ke depan. Dia menyibakkan rambut adiknya, menelan ludah untuk melegakan tenggorokannya yang tersumbat. Kelopak mata Alisa—teramat pucat dan nyaris bening di bawah penerangan ini sehingga pembuluh darahnya yang biru keunguan tampak mencolok—bergetar sekejap, lalu tertutup rapat.

Sang dokter, orang yang tadi mengunci pintu dan meyakinkan Roma bahwa adiknya akan baik-baik saja, kini berdeham. Roma memandangi pria itu, susah payah membendung amarah.

"Kami memberinya injeksi supaya dia tetap koma." Sang dokter merapatkan bibir, kemudian menggosok dahi kuat-kuat, seolah-olah sedang mengenyahkan kabut yang mengeruhkan pikirannya. "Saya—kami—" Dia berdeham, lalu mencoba lagi. "Kami tidak tahu dia kenapa. Dia harus tetap tidur sampai ada obat yang bisa menyembuhkannya."

18

Roma menuruni tangga. Walaupun badan ragawinya membawanya ke sini, menggerakannya untuk secara otomatis melambai penuh terima kasih kepada bartender, menyibakkan tirai di belakang bar, kepalanya bermil-mil jauhnya, masih membayang di luar kamar rumah sakit dan memperhatikan Alisa yang dibius supaya koma—lengan dan tungkai anak perempuan itu diikat ke ranjang demi keselamatannya sendiri.

"Aku tak terkalahkan!"

Mendengar raungan yang melayang ke tangga spiral, benak Roma kembali ke tubuhnya dan kemarahnnya lagi-lagi menghantam dengan kekuatan penuh. Darahnya mendidih, Roma melompati lima anak tangga terakhir, mendarat di lantai papan disertai *bruk* berat nyaring.

Roma menjelajah semakin dalam ke tempat bawah tanah dangkal ini, mengarungi ruangan di bawah bar. Konstruksi tempat ini telah menguras hampir seluruh dana ayahnya beberapa tahun silam—lantai tidak rata karena keseringan

diinjak-injak dan lampu di langit-langit rendah bekerlip-kerlip serampangan. Baunya seperti keringat dan kencing, sedangkan suara yang berteriak saling meningkahi, membuat tempat ini mungkin saja dikira sebagai sarang berandalan, tapi tak diragukan lagi bahwa tempat tersebut berdesain mahal. Sekali lihat saja—ke arena pertarungan di tengah ruangan, ke kilat-kilat perak pada tambang pengaman ring—ketahuan bahwa arena bawah tanah ini merupakan salah satu investasi Lord Montagov yang paling berharga. Pantas saja, sebab uang taruhan yang dikutip di bawah sini cukup untuk membayar ongkos konstruksinya dalam hitungan pekan.

"Tidakkah kalian berdua punya pekerjaan yang lebih bermanfaat daripada berluntang-luntang di sini?"

Roma menjatuhkan diri ke kursi di balik meja penonton, memeriksa cangkir keramik di depan Benedikt dan Marshall.

"Itulah kataku sejak tadi," timpal Benedikt.

"Ini kali terakhir. Aku janji," kata Marshall. "Sesudah itu—*jangan, pegang kakinya!*"

Perhatian Marshall untuk sementara teralihkan gara-gara pertarungan. Khalayak di seputar pembatas bersorak-sorai sementara si pecundang tumbang dan si pemenang mengangkat tinju ke udara.

"Performanya payah," Marshall menggerutu sambil kembali berpaling.

Dengan kesal, Roma mengangkat cangkir di depan Benedikt dan mengendus hati-hati. Sepupunya mengambil cangkir dari tangannya.

"Jangan diminum," Benedikt memperingatkan.

"Vodka?" Roma menanggapi, akhirnya mengidentifikasi bau yang menguar di bawah hidungnya. "Di cangkir teh? Serius?"

"Bukan ideku."

Marshall mencondongkan badan ke dekat mereka sambil menyeringai licik. "Ya, jangan salahkan sepupumu yang manis. Aku biang keladinya."

Meja mereka mendadak digetarkan oleh benturan pria lain yang jatuh di ring, khalayak bersorak-sorai meriah. Seorang pemudi menandai skor dengan kapur. Sebelum tiap pertarungan, penonton lari berduyun-duyun menghampiri pemudi itu sambil menyodorkan uang tunai, menyerukan siapa-siapa saja yang mereka pertaruhkan akan menang.

Roma tidak sepenuhnya terkejut ketika kemudian melihat Dimitri Voronin melangkah ke dalam ring. Dimitri sepertinya adalah tipe orang yang lumrah menghabiskan seluruh waktu luangnya di sini, melebur dengan kotoran yang melapisi lantai dan merasa seperti di rumah sendiri. Sebaliknya, Roma justru bertekad untuk menghindari tempat ini. Dia hanya turun ke sini jika ada persoalan yang tidak bisa ditunda, seperti sekarang.

"Aku barusan bicara dengan ayahku di rumah," ujar Roma. Dia memiringkan kepala agar mereka tidak perlu menyaksikan Dimitri mengangkat tinju dan memamerkan gigi-giginya kepada khalayak. "Dia tidak peduli lagi dengan kegilaan. Dia kira kita tinggal menunggu sampai kondisi ini reda sendiri. Ayahku kira Alisa akan bangun begitu saja dan sembuh sendiri ketika dia sudah bosan coba-coba mencabik lehernya."

Sebenarnya tidak persis begitu. Lord Montagov tidak ingin lagi menyelidiki kegilaan, tapi penyebabnya bukanlah apatisme. Penyebabnya karena Roma telah secara jitu menohok ayahnya. Ketiadaan tindakan ini adalah hukuman untuk Roma. Karena sudah mengatai ayahnya sendiri pengecut, Lord Montagov akan menunjukkan betapa dia bisa bertindak pengecut dan membiarkan saja Alisa menggelepar.

"Dia tolol." Marshall terdiam sejenak. "Jangan tersinggung, ya."

"Sama sekali tidak," gumam Roma. Ayahnya seakan-akan tidak menyadari bahwa mereka tidak bisa mengelola geng tanpa gangster. Lord Montagov terlalu percaya diri—padahal sebagian besar kepercayaan dirinya tidak berdasar. Andaikan skenario terburuk terjadi, dia barangkali mengira bisa menghadapi maut dan menuntut agar asetnya dikembalikan.

"Aku harus bertindak." Roma memegangi kepalanya dengan kedua tangan. "Tapi selain menyalurkan semua dana kita ke lab supaya Lourens bisa membuat obat—"

"Tunggu dulu," kata Marshall. "Untuk apa menunggu Lourens membuat obat penyembuh dari nol, padahal menurut kabar yang beredar sudah ada yang membuat vaksin? Kita tinggal mencuri vaksin, mengadakan penelitian sendiri—"

"Tidak ada cara untuk memastikan apakah itu vaksin tulen," potong Benedikt. "Kalau yang kau maksud adalah Larkspur, dia kedengarannya cuma tukang tipu."

Roma mengangguk setuju. Dia sudah mendengar rumor itu juga, tapi kedengarannya omong kosong—cuma cara untuk meraup untung dari kepanikan yang tengah melanda kota. Jika dokter-dokter terlatih saja tidak bisa memahami mekanisme di balik kegilaan ini, mana mungkin seorang pria asing mencetuskan obatnya?

"Kita masih harus mencari korban hidup yang Lourens butuhkan," Roma menyimpulkan. "Tapi...."

Bunyi tulang remuk berkumandang dari ring dan sang pemudi berteriak untuk mengundang pelanggan lain menantang "Dimitri Voronin gagah perkasa". Roma berjengit, berharap semoga bisa menghalau seluruh keributan.

Dari meja di sampingnya, seorang laki-laki bangkit dan lari ke ring dengan penuh semangat.

"Tapi," Roma berusaha melanjutkan di tengah-tengah keriuhan, berjengit selagi memperhatikan laki-laki itu naik, "kita

tidak bisa berpangku tangan dan menunggu obat yang mungkin bisa ditemukan oleh Lourens, mungkin tidak. Dan sungguh, aku sendiri tidak tahu apa lagi—"

Raungan terdengar dari khalayak ketika itu, bukan ungkapan kegembiraan haus darah melainkan karena murka dan kecewa. Roma menoleh sekonyong-konyong, menyumpah ketika melihat apa sebabnya pertarungan terhenti.

Dimitri telah menodongkan pistol kepada lawannya yang berikut.

Benedikt dan Marshall bangun, tapi Roma buru-buru mengedepankan tangannya, menyuruh mereka duduk. Begitu dilihat baik-baik, tampaklah bahwa lawan Dimitri bukan orang Rusia. Roma luput memperhatikan karena tadi hanya melirik lelaki itu sekilas ketika dia berlari, tapi rambutnya yang berpomade menandainya sebagai orang Amerika.

"Tenang dulu, Bung." Si orang Amerika tertawa gugup. Logatnya mengonfirmasi simpulan Roma. "Kukira ini adu kuat, bukan adu tembak ala Wild West."

Dimitri cemberut, urung memahami perkataan si orang Amerika. "Saudagar Merah yang mengendap-endap ke dalam sini akan menghadapi konsekuensi."

Mata lawannya membelalak. "Aku—aku bukan anggota Geng Merah."

"Kau berbisnis dengan Geng Merah. Aku pernah melihatmu di wilayah mereka."

"Tapi aku tidak berafiliasi dengan siapa-siapa," lelaki itu memprotes.

"Di kota ini, kau di kubu yang satu atau kubu yang lain."

Roma bangkit dari kursinya. Dia melemparkan tatapan tajam kepada kedua temannya, memperingatkan mereka agar tidak mengikuti, kemudian dia membalikkan badan dengan

wajah galak. Si orang Amerika terus terbata-bata di atas ring. Dimitri semakin mendekati lelaki itu beserta pistolnya. Pada saat Roma berhasil menerobos khalayak dan melewati tambang pembatas, Dimitri sudah tepat di depan si orang Amerika, lubang hidungnya kembang-kempis karena marah.

Kenapa amarahnya bangkit sedemikian rupa? Roma sungguh bertanya-tanya. Gesekan kecil macam ini mudah diabaikan. Lagi pula, laki-laki ini bukan anggota tulen Geng Merah. Jika dia dengan bodohnya masuk ke kelab aduan Bunga Putih, kapalnya barangkali baru mendarat di Shanghai beberapa hari lalu.

Roma melompat ke atas ring, langkah-langkahnya mulus sampai dia menjadi penengah di antara si orang Amerika dan moncong senjata Dimitri. "Cukup."

"Minggir, Roma." Kata-kata Dimitri menggelegar. Dia mengedepankan senjata untuk mengancam, sampai logam dingin menekan dahi Roma. "Minggat, sana—ini bukan urusanmu."

"Atau apa?" timpal Roma kalem. "Kau akan menembakku?"

Di atas sini, di bawah sorot lampu-lampu ini, dikelilingi oleh khalayak Bunga Putih, Roma lebih aman daripada di mana pun. Kepalanya ditodong pistol, tapi dia tidak takut. Dimitri punya satu pilihan di sini dan, diberondong oleh jeritan tidak puas dari para penonton, dia tampaknya menyadari bahwa Roma telah memerangkapnya. Barangkali menurut Dimitri, Roma adalah anak menyebalkan di keluarga besar yang tidak mendapat kepercayaan dari Lord Montagov. Menurut orang-orang di sekeliling mereka, Roma adalah penerus Bunga Putih—pembunuh orang-orang Merah dan bersimbah darah semua korban yang pernah tumpah demi pembalasan dendam. Suka atau tidak, Roma masih seorang Montagov, sedangkan keluarga Montagov memiliki kekuasaan. Jika Roma mengatakan bahwa

orang Amerika ini bukan antek-antek Geng Merah, dia bukan antek-antek Geng Merah.

Roma melambai untuk mempersilakan si orang Amerika pergi.

Namun, begitu si orang Amerika turun dari ring, bergegas ke pintu keluar, Dimitri membidik dan tetap saja menembaknya.

"Tidak!" Roma meraung.

Khalayak diramaikan oleh sorak-sorai dan cemoohan ngeri yang campur aduk, sebagian diam-diam ingin Dimitri mengucurkan darah yang mereka idamkan dan sebagian kini meninjau situasi dengan waswas, mempertanyakan peran apa yang akan Roma mainkan di sini jika Dimitri tetap tidak mau menggubrisnya.

Roma sudah mendidih seharian. Para dokter tidak mau menuruti permintaannya. Dia tidak bisa meyakinkan ayahnya untuk berpikir dan bertindak logis. Dia adalah penerus Bunga Putih—penerus imperium bawah tanah beranggotakan pembunuh, gangster, dan saudagar tangguh pelarian dari negara yang diporak-porandakan oleh perang. Jika dia tidak bisa mempertahankan rasa hormat mereka kepadanya, tidak bisa memerintah mereka, tidak bisa memanfaatkan ketakutan mereka untuk meneguhkan kedudukannya, lantas *apa* yang dia bisa?

Dimitri membuat satu gerakan yang bertentangan dengan kehendak Roma dan mendadak Roma dikelilingi oleh cibiran orang-orang yang semestinya di bawah kendalinya, dipandang seperti *bocah* dan bukan penerus. Jika Dimitri yang masuk rumah sakit, barangkali para dokter akan menurut. Jika Dimitri memberi tahu Lord Montagov bahwa kegilaan ini membahayakan kota secara lebih serius daripada yang semula mereka perkirakan, Lord Montagov barangkali akan mendengarkan.

Kendali diri Roma tergelincir dari pegangannya seperti butir-butir pasir halus. Ketika dia mengepalkan tangan, hampir tidak ada butir halus yang masih bisa dia pegang. Tangannya nyaris kosong.

Andaikan dia kehilangan rasa hormat Bunga Putih di sekitarnya, hilanglah statusnya. Andaikan dia bukan lagi Roma Montagov, penerus Bunga Putih, dia takkan bisa melindungi orang-orang terkasih yang dia ingin amankan.

Dia sudah gagal melindungi Alisa.

Dia tidak ingin terus-menerus gagal.

"Takkan kita diamkan Geng Merah!" Dimitri menggoyang-goyangkan kepalan ke udara, pistolnya naik-turun sembarangan, memanas-manasi para penonton. "Akan kita bunuh mereka *semua*!"

Dulu sekali, Roma pernah memberi tahu Juliette bahwa kemarahan pemudi itu seperti berlian dingin. Kemarahan itu dapat Juliette telan dengan mulus, dapat dia hadiahkan kepada orang-orang lain sehingga menghiasi mereka dengan kemilau yang menyihir, sehingga sudah terlambat ketika mereka menyadari bahwa berlian tersebut telah mencacah-cacah mereka. Roma mengagumi Juliette karena itu. Terutama karena kemarahannya sendiri justru berkebalikan—kobaran api yang tak terkendali dan tak kenal kehati-hatian.

Dan kobaran api itu kini menyala-nyala.

Dengan dua gerakan cepat, Roma menerjang Dimitri dan melucuti senjatanya, melemparkan pistol itu ke kerumunan.

"Kau tidak memberi si orang Amerika kesempatan bertarung secara adil," kata Roma. Dia memberi Dimitri isyarat agar mendekat. "Sekarang kau boleh menebus kesalahanmu."

Khalayak menjerit-jerit setuju. Dimitri berdiri diam barang sedetik, berusaha menebak motivasi Roma. Kemudian, sambil

melirik khayalak yang bersorak-sorai, dia melemaskan leher dan menyerang.

Roma pantang membiarkan pertarungan ini menjadi pergulatan kotor berkepanjangan sebagaimana yang lazim terjadi di tempat-tempat seperti ini. Begitu dia mengangkat lengan untuk menangkis pada kali pertama, dia tetap lincah, kakinya-kakinya bergerak dengan ringan, tiap pukulannya diluncurkan dengan penuh perhitungan. Ring seolah diguncangkan oleh antusiasme penonton, seisi kelab bergemuruh teramat nyaring sampai-sampai keriuhannya bergaung samar-samar.

Di mata pengamat, segalanya berkelebat kabur.

Di mata Roma, segalanya diluncurkan oleh insting. Bertahun-tahun dia sparing dengan Benedikt dan latihan itu akhirnya membuahkan hasil. Dalam hitungan detik, Roma mengubah gerakan dari yang semula bertahan menjadi menyerang; lengan kanannya naik untuk menahan pukulan dan lengan kirinya terayun ke depan berbarengan, dengan jitu meninju rahang Dimitri sehingga pemuda itu terhuyung-huyung ke belakang, kegilaan berkilat-kilat di matanya.

Tidak menjadi soal seberang apa Dimitri. Roma tidak capek. Kesannya seperti punya kekuatan supernatural saja, gairah ini yang menjalar di lengan dan tungkainya, hasrat menggebu ini untuk *menang* atas lawan yang dijagokan, untuk mengingatkan orang-orang siapakah Montagov yang sesungguhnya dan siapa yang gadungan, siapa yang layak menyandang martabat sebagai penerus.

Kemudian Dimitri menghajar pipi Roma dan rasanya *perih*, jauh lebih menyakitkan daripada yang Roma perkirakan.

Roma mendesis, terhuyung-huyung mundur tiga langkah untuk meneguhkan diri. Dimitri mengayunkan kedua lengan, memutar-mutar bahunya, dan di bawah cahaya lampu-lampu,

ada yang berkilat-kilat di antara telunjuk dan jari tengah Dimitri.

Dia memegang sebilah pisau di sela-sela jemarinya, Roma samar-samar tersadar. Kemudian, seolah-olah baru mendapat informasi anyar: *Dasar curang.*

"Siap untuk menyerah?" Dimitri menggerung. Dia menggebuk dadanya sendiri. Roma tidak bisa berpaling dari kilatan pisau Dimitri. Roma tidak bisa menghentikan pertarungan tanpa kehilangan muka. Tapi jika pertarungan dilanjutkan, Dimitri tinggal mengayunkan kepalannya sekali saja ke leher Roma untuk membunuhnya.

Kepanikan menghinggapi. Roma mulai ceroboh. Dimitri menendang dan Roma terkena serangannya. Kepalan berkelebat di tepi penglihatannya dan, saking buru-burunya menjauh, Roma menghindar terlalu menggebu-gebu, salah menilai keseimbangannya dan sontak sempoyongan. Dimitri kembali menyerang. Kilatan pisau: tersayatlah rahang Roma.

Khalayak mencemooh. Mereka bisa merasakan bahwa energi Roma terkuras. Mereka bisa merasakan bahwa Roma sepertinya sudah menyerah bahkan sebelum pertarungan usai.

Apakah kau seorang Montagov atau seorang pengecut*?*

Roma menoleh ke depan, menggertakkan rahangnya yang berdenyut-denyut. Untuk apa pula dia bertarung secara adil? Di dunia edan mana Bunga Putih menginginkan seseorang yang memimpin dengan menjunjung kehormatan, alih-alih seseorang yang mengucurkan keringat dan darah serta kekerasan?

Roma menggapai dan menjambak rambut hitam Dimitri yang sepundak. Ini tidak Dimitri sangka-sangka. Dia pun tidak menyangka Roma akan menghantamkan lutut ke hidungnya, akan memuntir lengannya ke belakang untuk kemudian mencengkeram lehernya dan menendang belakang lututnya.

Dimitri ambruk ke ring. Khalayak merangsek ke tambang pembatas, menggoyangkan dan mengguncangkan ring.

Dimitri kini di bawah belas kasihan Roma. Sementara kedua tangannya berposisi seperti sekarang, dia bisa mematahkan leher Dimitri jika mau. Dia bisa melakukan apa saja dan berlagak bahwa yang terjadi adalah kecelakaan—tidak disengaja.

"Roma Montagov, pemenang kita!" pemudi yang berkapur dan berpapan tulis mengumumkan.

Roma mencondongkan badan ke bawah, dekat-dekat sekali dengan Dimitri sehingga dia takkan salah menangkap kata-kata yang Roma ucapkan di tengah raungan khalayak.

"Jangan lupakan siapa aku."

Sesudah itu, dia berdiri, dengan kasar mengelap mulutnya yang berdarah menggunakan lengan. Dia menunduk ke bawah tambang pembatas dan mendarat dengan teguh di tengah-tengah kerumunan. Tempat ini bak periuk berisi keributan dan emosi yang mendidih. Roma ingin cepat-cepat angkat kaki dari sini.

"Kau," bentaknya. Seorang pria dengan saputangan putih di sakunya langsung berdiri siaga. "Suruh orang untuk mengeluarkan mayat lelaki Amerika itu dari sini."

Pria tersebut lari untuk melaksanakan tugasnya. Roma kembali kepada teman-temannya, menjatuhkan beban berusia seribu tahun ke kursinya.

"Sungguh seorang pahlawan," senandung Marshall.

"Tutup mulutmu," kata Roma. Dia menghirup napas dalam-dalam. Lalu lagi. Dan lagi. Dalam kepalanya, dia melihat si orang Amerika jatuh ke lantai. Tubuh Alisa yang bergeming. Ketiadaan emosi di wajah ayahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Benedikt prihatin.

"Ya, aku tidak apa-apa." Roma menoleh sambil memelotot. "Bisakah kita kembali membahas persoalan tadi? Terutama

karena Alisa sedang seperti sekarang"—wajah adiknya berkelebat dalam benaknya, jelas terbayang-bayang dan sudah semakin lunglai—"aku butuh jawaban. Kalau kegilaan ini terlahir gara-gara niat buruk seseorang, aku harus memburu orang tersebut."

"Bukankah ayahmu mengutusmu untuk mencari tahu tentang kaum komunis?"

Roma mengangguk. "Tapi ujung-ujungnya buntu. Kita selalu saja membentur jalan buntu ke mana pun kita menuju."

"Kita bisa memohon supaya Geng Merah sudi berbagi informasi," Marshall menyarankan. "Kali ini sambil membawa senjata api lebih banyak—"

Benedikt mengulurkan tangan untuk membekap mulut Marshall, membungkamnya sebelum dia sempat mencerocos lebih lanjut mengenai rencananya yang tak masuk akal.

"Roma, sungguh tak terpikirkan lagi olehku apa lagi yang bisa kita lakukan," Benedikt mengakui. "Menurutku, pertemuan baru-baru ini sudah menunjukkan dengan jelas bahwa Bunga Putih tidak tahu apa-apa. Kita juga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali kita ingin mengerahkan seluruh sumber daya yang kita miliki dan menempatkan orang di seluruh pelosok Shanghai."

"Berapa banyak mata-mata yang masih kita punyai di Geng Merah?" Roma bertanya. "Barangkali ada yang bisa mereka korek. Geng Merah praktis mengakui bahwa mereka memiliki informasi, tapi mereka tidak mau memberi tahu kita—"

"Soal itu, aku sangsi mata-mata kita bisa mencari tahu," potong Benedikt. Tangannya masih membekap mulut Marshall. Marshall sepertinya mulai menjilati telapak tangan Benedikt supaya dia dilepaskan. Benedikt berlagak seakan-akan tak menyadarinya. "Jika memang ada yang diketahui oleh Geng Merah, mereka hanya akan membahasnya di lingkungan orang

dalam. Membiarkan rumor menyebar ke kalangan gangster rendahan dijamin akan menimbulkan kepanikan."

Marshall akhirnya berhasil membebaskan diri dari tangan Benedikt.

"Demi Tuhan, kalian berdua bebal," kata Marshall. "Siapa anggota Geng Merah yang selalu muncul ke mana pun kau pergi, yang kelihatannya ingin menguak jawaban karena dia juga punya kepentingan pribadi?" Dia memakukan pandang kepada Roma. "Kau harus minta tolong Juliette."

Roma mendadak mengacungkan jari, meminta Benedikt dan Marshall bersabar sementara dia pikir-pikir dulu.

Setelah merenung beberapa lama, Roma berkata, "Ke sinikan ember itu."

Benedikt mengerjapkan mata. "Apa?"

"Ember."

Marshall berdiri dan mengambil ember. Begitu dia meletakkan ember di bawah hidung Roma, penerus brutal Bunga Putih menjulurkan kepala ke ember dan muntah gara-gara sekian banyak tindak kekerasan yang tangannya perbuat.

Semenit berselang Roma mengemuka, perutnya sudah kosong.

"Baiklah," katanya getir. "Akan kutemui sendiri Juliette untuk minta tolong."

19

"Aku khawatir. Bisa kau menyalahkanku?"

Lady Cai menyisir rambut Juliette, mengerutkan kening tiap kali sikat tersangkut di bagian yang kusut. Juliette sudah besar sehingga jelas-jelas bisa menyisir sendiri, tapi ibunya bersikeras. Ketika Juliette masih kecil dan rambutnya sepinggang, ibunya kerap mendatangi kamarnya tiap malam dan menyisir rambutnya sampai rapi benar atau sampai Lady Cai puas akan kondisi kepala putrinya, terkadang isi kepala sang putri disisirnya juga. Kini setelah Juliette pulang dan menetap lagi di Shanghai, ibunya mempraktikkan kembali kebiasaan tersebut. Ayah-ibu Juliette adalah orang sibuk. Inilah cara ibunya untuk mengambil peran dalam kehidupan Juliette.

"Apa pun persoalan di kota ini, terlalu banyak orang yang merasa terlibat," lanjut Lady Cai. "Terlalu banyak orang yang punya kepentingan pribadi. Terlalu banyak orang yang enggan dirugikan." Keningnya berkerut-kerut semakin dalam selagi dia berbicara, baik karena kata-kata yang keluar dari mulutnya dan juga karena gemas akan kegiatan yang dia lakukan. Rambut

Juliette sekarang bergaya bob—pendek sehingga tidak banyak yang perlu disisir—tapi membersihkan sisa-sisa produk yang Juliette bubuhkan untuk mempertahankan keikalan saja sudah merupakan sebuah perjuangan.

"Māma akan lebih khawatir lagi kalau"—Juliette berjengit saat sikat mengenai segumpal gel yang tidak terbilas—"kegilaan menyebar ke seluruh penjuru kota ini. Yang lebih perlu dicemaskan adalah jumlah kita yang semakin merosot, bukan siapa-siapa saja yang akan terusik jika aku mengendus-endus urusan komunis."

Jumlah anggota Geng Merah semakin merosot. Jumlah anggota Bunga Putih semakin merosot. Dendam kesumat mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan korban jiwa yang bertumbangan di kedua geng, tapi sepertinya hanya Juliette seorang yang yakin bahwa kegilaan tersebut memang segawat itu sehingga bisa saja mencelakakan mereka semua. Orangtuanya terlampau besar kepala. Mereka terlampau terbiasa menghadapi situasi yang bisa mereka kendalikan, lawan yang bisa mereka kalahkan. Mereka tidak melihat situasi ini sebagimana Juliette melihatnya. Tiap kali mereka memejamkan mata, mereka tidak melihat Alisa Montagova yang coba-coba merobek lehernya sendiri sebagaimana yang Juliette alami sekarang.

Gadis itu masih sangat belia. Bagaimana ceritanya sampai Alisa bisa terkena getah juga?

"Wah." Lady Cai mendengus. "Sudah pasti kau akan mengusik sebagian orang. Aku semata-mata lebih suka mengutus anak buah untuk menemanimu sementara kau mengusik orang-orang itu."

Juliette naik pitam. Paling tidak, orangtuanya sekarang menyikapi serius kegilaan ini. Mereka masih berpendapat

bahwa situasi itu tidak butuh campur tangan pribadi mereka—atau, lebih tepatnya, suami-istri Cai berpendapat bahwa mereka tidak mungkin membantu membasmi penyakit yang menyebabkan orang-orang mencakari leher mereka sendiri—tapi mereka secara resmi cukup merasa peduli sehingga memercayakan tugas itu kepada Juliette, untuk sementara mengesampingkan tugas-tugasnya yang lain. Juliete tidak perlu lagi menagih uang sewa. Dia siap menjalani misi seorang diri untuk mencari kebenaran.

"Tolong jangan beri aku rombongan pengawal," kata Juliette sambil bergidik. "Perihal kemampuan berkelahi, aku bisa mengalahkan mereka sambil tidur."

Lady Cai memelototinya di cermin.

"Apa?" seru Juliette.

"Bukan soal berkelahi," ibunya menjawab dengan tegas, "melainkan soal citra. Penting untuk mencitrakan bahwa orang-orang kita mendukung kita."

Astaga. Juliette seketika bisa merasakan bahwa akan ada ceramah. Inilah indra keenam Juliette, sebagaimana sebagian orang bisa merasakan tulang mereka ngilu-ngilu menjelang datangnya badai.

"Jangan lupa, ayahmu pernah dijungkalkan sekali atau dua kali sepanjang masa jabatannya."

Juliette memejam sambil berkeluh kesah dalam hati, kemudian memaksa diri untuk kembali membuka mata. Empat tahun sudah berlalu dan ibunya masih mengisahkan cerita ini seolah-olah mengandung pelajaran hidup paling berharga bagi umat manusia.

"Ketika si Montagov tercela membalas kematian ayahnya dengan membunuh kakekmu," ibu Juliette berkata, "ayahmulah yang seharusnya menggantikan beliau memimpin."

Lady Cai menarik sisir untuk lagi-lagi meluruskan rambut yang kusut. Juliette berjengit. "Namun, ketika itu ayahmu malah lebih muda daripada kau sekarang, maka para usahawan menyingkirkannya dan memutuskan salah seorang dari mereka sendirilah yang layak membuat keputusan akhir. Mereka mengesampingkan ayahmu sebagai anak bawang belaka dan mengatakan jika dia ingin memimpin tanpa alasan apa pun selain untuk menyelamatkan garis keturunannya sendiri, silakan bergabung dengan monarki alih-alih dengan geng. Tapi kemudian, pada tahun—"

"—1892," Juliette menginterupsi, mengambil alih penceritaan secara dramatis, "ketika orang-orang di jalanan Shanghai hilang arah dan menggila, ketika Geng Merah dan Bunga Putih sama-sama direbut oleh rekanan kacangan sementara penerus sah berusia belia disikut ke belakang, mereka akhirnya memberontak—"

Juliette menutup mulut rapat-rapat begitu melihat pelototan mematikan yang ibunya arahkan kepadanya di cermin. Dia menggumam minta maaf sambil bersedekap. Juliette mengagumi kemampuan ayahnya untuk kembali memanjat ke puncak, sebagaimana dia dapat mengakui secara objektif bahwa Lord Montagov—yang sempat pula dijungkalkan ketika ayah*nya* meninggal—tidak kalah pandai sehingga mampu berbuat serupa. Hanya saja pada masa tersebut, sekalipun kedua geng dipimpin oleh pria-pria yang tidak peduli kepada ikatan kekeluargaan dan kesetiaan, yang semata-mata mengutamakan efisiensi dan laba, gejolak dendam kesumat sedang *surut-surutnya.*

"Ayahmu," kata Lady Cai dengan tajam, "merebut gelarnya yang sah ketika usianya sudah bertambah karena dia disokong oleh orang-orang yang memercayainya. Ayahmu menggugah anggota kebanyakan—orang-orang yang kau lihat

melindunginya sekarang, orang-orang yang kau lihat bersedia mengorbankan nyawa untuknya. Ini masalah harga diri, Juliette." Lady Cai menundukkan kepala, merapatkan wajahnya ke samping wajah Juliette sampai mereka sama-sama menatap cermin. "Ayahmu ingin Geng Merah menjadi topan. Ayahmu ingin keikutsertaan di dalam geng ini diidentikkan dengan kekuasaan. Itu pulalah yang paling didambakan oleh para anggota biasa geng kita dan, bersama-sama di bawah komando ayahmu, mereka menggulingkan para usahawan yang tidak punya pilihan selain menerima status sebagai bawahan."

Juliette mengangkat alis. "Kesimpulannya," dia berkata, "yang menjadi penentu adalah kekuatan jumlah."

"Bisa dibilang begitu." Ibunya berdecak. "Jadi, jangan percaya bahwa keterampilan semata yang dibutuhkan untuk bertahan di puncak. Kesetiaan juga main kotor dan kesetiaan itu rapuh, senantiasa berubah."

Disertai kata-kata itu, Lady Cai meletakkan sisir, meremas bahu Juliette, dan mengucapkan selamat malam. Singkat, padat, kilat—itulah ibunya. Lady Cai keluar dari kamar Juliette dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan kata-kata perpisahan barusan untuk Juliette renungi.

Dunia luar tidak melihatnya, tapi ketika Lord Cai menjadi wajah Geng Merah, Lady Cai tidak kalah sibuk di belakang layar, menelaah tiap lembar kertas yang masuk ke rumah. Lady Cai-lah yang meyakinkan suaminya bahwa anak perempuan jauh lebih cakap memimpin Geng Merah daripada kerabat laki-laki. Jadi, Juliette lantas dianugerahi mahkota, sedangkan Lord Cai mengharapkan agar seluruh geng bertekuk lutut kelak ketika Juliette mengepalai mereka—karena ekspektasinya begitu, karena loyalitas yang dijalin dengan ikatan darah mengharuskan demikian.

Juliette mencondongkan badan ke cermin, menyentuh garis-garis wajahnya dengan jemari.

Kesetiaankah yang menciptakan kekuasaan? Atau kesetiaan semata-mata merupakan gejala, disuguhkan ketika situasi sedang menguntungkan dan ditarik ketika situasi berbalik? Untung bahwa Lord Cai dan Lord Montagov laki-laki. Juliette tidak naif. Semua kurir mereka, semua utusan mereka, semua gangster yang berpangkat rendah namun luar biasa loyal, mereka semua laki-laki. Sebagian besar anggota Geng Merah kini takut dan hormat kepada Juliette, tapi dia belum memegang kendali organisasi. Bagaimana mereka akan bereaksi ketika Juliette berusaha menegakkan kuasa atas mereka? Akankah Juliette harus menanggalkan semua yang adalah dirinya dahulu—membuang gaun gemerlapan dan mengenakan setelan jas supaya dipatuhi?

Juliette akhirnya beranjak dari meja rias sambil mengucek mata dengan letih. Hari ini sudah terlalu panjang, tapi badannya bukannya lelah malah gelisah. Ketika dia menjatuhkan diri ke atas selimut di kasurnya, baju tidurnya terasa lengket di kulit. Dia bisa mendengar detak jantungnya bertalu-talu dan, semakin lama dia berbaring dalam kegelapan, dentum itu semakin menjadi-jadi, sampai bunyi tersebut terdengar di gendang telinganya.

Tunggu—

Juliette terduduk tegak sekonyong-konyong. Pintu kaca di balkon lantai dua kamarnya sedang *diketuk-ketuk* secara ritmis.

"Tidak," kata Juliette keras-keras dengan nada datar.

Ketukan kembali terdengar, lambat dan pasti.

"Tidak," ulang Juliette.

Lagi-lagi ketukan.

"Ah!"

Juliette turun dari ranjang dan menerjang ke arah bunyi tersebut, menyibakkan tirai secara lebih keras daripada yang perlu. Saat kain berangsur-angsur bergeming, dia mendapati sosok yang sudah tidak asing sedang duduk santai di lantai balkon, tungkai berayun-ayun dan badan kelihatan gelap karena dilatarbelakangi pendar cahaya bulan. Juliette menelan ludah.

"Serius?" sergah Juliette dari balik pintu kaca. "Kau memanjat rumahku? Kau tidak bisa melempar kerikil saja?"

Roma menengok ke taman di bawah. "Kalian tidak punya kerikil."

Juliette kembali mengucek mata, kali ini kuat-kuat. Mungkin asalkan dia mengucek matanya kuat-kuat sekali, dia akan menyadari ini hanya mimpi dan dia lantas terbangun dengan damai seorang diri di dalam kamarnya.

Juliette menurunkan tangannya dari mata. Roma masih di sana.

Geng Merah sungguh harus memutakhirkan pengamanan.

"Roma Montagov, ini tidak bisa diterima," Juliette menyatakan dengan kaku. Ini terlalu mengingatkannya akan masa lalu, terlalu membangkitkan nostalgia, pokoknya *keterlaluan.* "Pergi, mumpung kau belum ditembak."

Sekalipun wajah Roma berselubung bayang-bayang, tampak kerut-kerut di dahinya yang justru menyentil Juliette secara maksimal. Roma menoleh, tidak melihat siapa-siapa di taman di bawahnya.

"Siapa yang akan menembakku?"

"*Aku* yang akan menembakmu," bentak Juliette.

"Tidak akan. Bukakan pintu, Dorogaya."

Juliette tersentak ke belakang, tercekam bukan karena perintah itu, melainkan karena panggilan sayang yang Roma

gunakan. Baru beberapa saat berselang Roma tampaknya menyadari dia sudah silap lidah, matanya membelalak barang sedikit, tapi dia tidak terbata-bata atau meralat ucapan. Dia semata-mata menatap Juliette untuk menanti, seakan-akan dia barusan tidak mengeluarkan peninggalan dari masa lalu mereka, kenangan yang sudah mereka hancurkan hingga berkeping-keping.

"Pintu akan tetap ditutup," kata Juliette dingin. "Apa maumu?"

Roma melompat turun dari pagar, sepatunya mendarat di lantai balkon disertai bunyi lembut. Ketika Roma mendekati kaca, Juliette melihat sayatan panjang dalam di rahang pemuda itu, alhasil Juliette bertanya-tanya apakah Roma menggelinding ke sini tepat sesudah berkelahi. Gara-gara itu saja, Juliette hampir tergerak untuk menggapai pistol dan mengusir Roma sungguhan, tapi kemudian, dengan lirih, Roma berbisik, "Aku ingin menyelamatkan adikku."

Ada yang mengendur di dalam diri Juliette. Matanya yang galak melembut sedikit saja.

"Bagaimana keadaan Alisa?" tanya Juliette.

"Dia diikat di rumah sakit seperti pasien sakit jiwa," timpal Roma. Matanya difokuskan ke tangannya. Dia terus saja membolak-balik kedua tangannya—telapak tangan, punggung tangan, telapak, punggung—seperti mencari sesuatu yang tidak ada. "Dia mencoba mencakar-cakar lehernya lagi ketika sadar, jadi dia disuntik supaya tidur. Dia akan terus dibius sampai ada cara untuk mengobati kegilaan ini."

Roma mendongak. Matanya sendiri kelihatan sinting, kelihatan putus asa.

"Aku butuh pertolonganmu, Juliette. Semua jejak yang kuikuti berujung buntu. Tidak ada lagi yang bisa kukejar, tidak

ada tujuan lagi yang bisa kudatangi, tidak ada siapa-siapa lagi yang bisa kudatangi. Tapi kau—aku tahu *ada* yang kau ketahui."

Juliette tidak menjawab serta-merta. Dia berdiri sambil mematung, bergulat dengan sensasi yang mengaduk-aduk perutnya dan menyadari bahwa dia tidak yakin apakah ini masih perasaan benci... atau *takut.* Takut andaikan kegilaan ini berkepanjangan, dia juga akan mendapati dirinya di posisi Roma, menyaksikan orang yang dia kasihi meninggal. Takut kalau-kalau dengan bersimpati kepada Roma saja, dia telah melampaui batas.

Yang pelik dari kebencian adalah ketika emosi awal melemah, respons semula masih sama. Tangan terkepal dan darah panas, penglihatan mengabur dan denyut nadi memburu. Dan apa jadinya peninggalan lama ini tidak bisa Juliette kendalikan.

Seperti rindu.

"Kau meminta pertolonganku," kata Juliette pelan, "tapi—sebanyak apa darah yang mengotori tanganmu, Roma? Selama aku pergi, berapa banyak orangku yang meminta pertolonganmu, ampunanmu, tepat sebelum kau menembak mereka?"

Mata Roma seluruhnya hitam di bawah cahaya bulan. "Tentang itu, aku tidak bisa berkata apa-apa," dia menjawab. "Dendam kesumat ya dendam kesumat. Ini persoalan baru. Kalau kita tidak tolong-menolong, kita bisa sama-sama mati tak bersisa."

"Aku yang punya informasi," Juliette mewanti-wanti, kulitnya merinding tak nyaman. "Cobalah untuk tidak menggeneralisasi kita berdua."

"Kau memegang informasi, tapi aku memegang separuh kota ini," tangkis Roma. "Kalau kau bertindak sendiri, separuh Shanghai tidak bisa kau ajak bekerja sama. Kalau aku bertindak

sendiri, aku tidak bisa memasuki wilayah Geng Merah. Pikir, Juliette—kegilaan ini memukul kita berdua, jadi mana kita tahu jawabannya berada di wilayah yang mana?"

Hawa dingin menjalari kamar Juliette, getir dan membuatnya menggigil serta menohok jitu. Juliette berusaha mengabaikan sensasi tersebut. Dia tertawa terpaksa, suaranya kasar.

"Seperti yang sekarang kau buktikan, menurutku kau takkan urung berlenggak-lenggok di wilayahku cuma karena tidak diizinkan."

"Juliette." Roma menempelkan kedua tangannya ke kaca. Tatapannya yang memelas amat sangat tulus. "*Tolong*, dia *adikku*."

Ya Tuhan—

Juliette harus berpaling. Dia tidak tahan. Hati Juliette tak semestinya terasa nyeri. Kelemahan apa pun yang Roma Montagov tunjukkan adalah sandiwara, topeng yang dia pasang baik-baik demi mengulur-ulur waktu sampai tiba kesempatan untuk menyerang. Juliette *tahu* trik ini.

Namun, barangkali Juliette takkan pernah belajar dari pengalaman. Barangkali kenangannya tentang Roma akan menjerumuskannya ke dalam bencana, kecuali dia merobek dadanya sendiri dan mengeluarkan seluruh kelembutan yang tersisa.

"Demi Alisa," Juliette susah payah menukas dengan ketus, akhirnya lagi-lagi balas menatap Roma, "dan demi semua anak perempuan di kota ini yang menjadi korban dari permainan yang bukan kehendak mereka, akan kubantu kau. Tapi lakukan bagianmu, Roma. Kalau kubantu kau, kau juga mesti membantuku mencari solusi atas kegilaan ini secepat-cepatnya."

Roma mengembuskan napas, rasa lega dan syukur berembun di kaca. Juliette memperhatikan pemuda itu baik-baik, memperhatikan ketegangan mengendur di pundak Roma

dan kengerian di matanya lebur menjadi optimisme. Juliette bertanya-tanya berapa banyak ekspresi itu yang sungguh Roma rasakan dan berapa banyak yang dipertontonkan khusus untuk Juliette, supaya Juliette mengira dia membuat keputusan yang tepat.

"Sepakat."

Keputusan ini bisa saja mencelakakan Juliette. Keputusan ini bisa saja mencelakakan segalanya. Namun, kini yang penting bukanlah Juliette, bukan pula perasaannya—yang penting adalah menemukan solusi. Jika demi menyelamatkan orang-orangnya Juliette harus mempertaruhkan reputasi, pengorbanan tersebut harus dia buat.

Siapa lagi yang bisa membuat pengorbanan itu? Siapa lagi kalau bukan Juliette?

"Baiklah," Juliette mengiakan dengan pelan. Dia duga mereka tidak bisa mundur lagi. "Aku punya alamat rumah Zhang Ghutai. Langkahku berikutnya adalah membobol masuk dan menggeledah kediamannya, tapi"—Juliette mengangkat bahu, memaksa diri untuk membuat gestur itu secara acuh tak acuh sampai-sampai dia sendiri hampir percaya—"kita bisa memulai dengan ke sana bersama-sama, kalau kau mau."

"Tentu," kata Roma. Jika dia mengangguk lebih kuat lagi, bisa-bisa kepalanya copot. "*Tentu.*"

"Besok, kalau begitu," Juliette memutuskan. Tiba-tiba kenangan lama mereka bersama-sama—kenangan yang empat tahun ini Juliette coba *lupakan* dengan sekuat tenaga—memberondong benaknya dengan dahsyat. Dia tidak punya pilihan kecuali mengusir kenangan itu, mengabaikan rasa sesak di paru-parunya. "Temui aku di patung."

Patung—batu kecil berbentuk perempuan menangis—adalah artefek terlupakan yang tersembunyi di sebuah taman

tak bernama di Permukiman Internasional. Empat tahun lalu, Roma dan Juliette menemukannya secara kebetulan dan menghabiskan sesiangan dengan menebak-nebak asal muasal dan tujuannya. Juliette bersikeras itu patung Niobe, perempuan dalam mitologi Yunani yang menangis habis-habisan setelah anak-anaknya dibunuh sampai-sampai para dewa mengubahnya menjadi batu. Roma bersikukuh bahwa itu patung La Llorona, Wanita Peratap dalam cerita rakyat Amerika Latin yang menangisi anak yang dia bunuh. Mereka tidak pernah sepakat jawabannya apa.

Kalaupun Roma kaget atau terperanjat karena patung itu disebut-sebut, dia tidak menunjukkan perasaannya. Dia hanya bertanya, "Kapan?"

"Fajar."

Baru saat itulah Roma tampak agak resah. "Fajar? Alangkah ambisius."

"Lebih cepat lebih baik," Juliette bersikeras. Dia berjengit. "Supaya mengurangi kemungkinan kita dilihat bersama-sama. Sekalipun tidak perlu dikatakan lagi, jangan sampai ada yang tahu kita berkolaborasi. Bisa-bisa kita berdua—"

"—mati kalau orang-orang tahu," pungkas Roma. "Aku tahu. Sampai ketemu saat fajar, kalau begitu."

Juliette memperhatikan Roma mengayunkan kedua tungkai ke balik pagar balkon, bergelantungan ke depan kisi-kisi logam bermotif rumit seolah-olah dia sendiri adalah bagian dari dekorasi. Diterangi oleh cahaya bulan yang menggelayut rendah di langit, Roma tak ubahnya gambaran duka hitam-putih.

Roma terdiam sejenak. "Selamat malam, Juliette."

Kemudian pergilah dia, bayangannya yang lentur dengan cepat menuruni dinding luar dan memelesat ke seberang taman. Satu lompatan dan dia sudah melampaui pagar, keluar

dari kompleks kediaman Geng Merah dan dalam perjalanan untuk pulang ke dunianya sendiri.

Juliette menutup tirai rapat-rapat, menarik kain hingga tak selarik cahaya pun memancar ke dalam. Baru saat itulah dia mengizinkan diri sendiri untuk mengembuskan napas panjang, menghalau sinar bulan dari kamar dan wajah bulan yang berubah-ubah dari hatinya.

20

Saat fajar, pelabuhan sepi karena masih terlalu dini, sedangkan bunyi yang terdengar hanyalah ombak yang berdebur ke dermaga kayu terapung. Sepagi ini, wangi angin masih sedap, tidak ternodai oleh asap pabrik, tidak dibubuhi aroma gorengan dan sup ala kadarnya yang dimasak di gerobak makanan jalanan.

Sayangnya, sepagi ini sudah ada arak-arakan kaum nasionalis.

Juliette berhenti melangkah, mematung di trotoar di bawah pohon hijau yang bergoyang-goyang. "Tā mā de," dia menyumpah pelan. "Apa-apa—"

"Kuomintang," jawab Roma sebelum Juliette sempat menyelesaikan pertanyaan.

Juliette memandangi Roma dengan galak ketika pemuda itu berhenti di sampingnya. Apa Roma kira Juliette tidak bisa melihat matahari kecil di topi mereka? Logo itu bukannya tidak dikenal. Partai Kuomintang—dan kaum nasionalis pendukung mereka—kian lama kian populer.

"Aku *tahu*," kata Juliette sambil memutar-mutar bola mata. "Aku hendak menanyakan sedang apa mereka. Ini kotaku. Aku tidak butuh kau ajari."

Roma meliriknya. "Masa?"

Nada bicara Roma tidak pedas, tapi kata itu saja sudah menusuk hati Juliette. *Masa?* Berapa kali Juliette mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri di Manhattan? Berapa kali dia naik ke atas bangunan tempat tinggalnya dan menerawang ke New York, pantang mengizinkan dirinya untuk mencintai kota itu karena mencintai yang satu berarti kehilangan yang lain, sedangkan kehilangan Shanghai berarti kehilangan segalanya?

"Nah, apa pula maksudnya itu?" tanya Juliette dengan kaku.

Roma kelihatannya nyaris terhibur mendengar pertanyaan itu. Roma melambai asal ke arah Juliette, mengindikasikan gaunnya, sepatunya. "Ayolah, Juliette. Aku lebih lama di sini daripada kau. Di lubuk hatimu, kau pemudi Amerika."

Sekalipun tak terucap, pesan tersiratnya jelas: *Kita berdua selamat kalau kau kembali ke sana.*

"Ah, ya," gerutu Juliette. Rasa nyeri di dadanya semakin menyayat-nyayat saja. "Aku dan demokrasi Amerika, bagaimana bisa aku bertahan dalam iklim seperti itu?"

Sebelum Roma sempat menyanggah, Juliette kembali berjalan, menjauhi rute yang sejatinya akan mereka lalui. Alih-alih melewati arak-arakan di jalan lebar, Juliette bergegas-gegas ke dalam gang dekat sana, nyaris tidak menunggu Roma untuk menyamai langkahnya barang sedetik saja. Roma dengan cepat menaksir perubahan rute. Mereka segera mengarungi lautan kantung sampah dan gerobak makanan terbalik, mengernyitkan hidung saat hewan-hewan jalanan lewat dan meringis tiap kali melihat genangan darah. Sementara mereka melalui jalan-jalan belakang kota itu, mereka sudah puas hanya dengan membisu, puas berpura-pura bahwa yang satu lagi tidak ada.

Kemudian Roma membalikkan badan tiba-tiba, berputar cepat sekali untuk menghadap adegan di belakang mereka sampai-sampai Juliette seketika mengasumsikan mereka sedang diserang.

"Apa?" hardik Juliette, ikut berputar. Juliette menyambar pistolnya, kemudian asal todong, menunggu kalau-kalau ada yang melompat ke luar. "Ada apa?"

Hanya saja, Roma tetap tak bersenjata. Dia semata-mata menelaah jalan di belakang mereka, alisnya berkerut.

"Rasanya ada yang aku dengar," kata Roma. Mereka menunggu. Seekor burung menukik ke dalam tong sampah. Pipa eksterior menyemburkan air kotor ke jalan.

"Aku tidak melihat apa-apa," kata Juliette pelan sambil menyimpan senjatanya.

Roma mengerutkan kening. Dia menunggu sedetik lagi, tapi suasana tetap hening. "Aku salah. Maafkan aku." Dia membetulkan mansetnya. "Ayo lanjut."

Ragu-ragu, Juliette membalikkan badan dan mulai berjalan lagi. Alamat pemberian Kathleen sekarang tidak jauh lagi. Ini adalah kawasan kota yang sudah tidak asing.

Walau begitu, lengan Juliette terus saja merinding.

Roma cuma paranoid, Juliette berusaha meyakinkan diri. Ketakutan tepergok bersama-sama sudah membuat mereka berdua tegang. Juliette menegakkan kerah bajunya tinggi-tinggi untuk menutupi wajah. Roma menurunkan topi sampai ke kening, yang justru adalah keputusan bagus karena dia kelihatan acak-acakan sekali sehingga siapa saja yang melihat mungkin malah lari ke arah berlawanan begitu melihatnya. Di bawah pancaran sinar matahari, luka-luka sayat di wajah Roma tampak mencolok di kulitnya yang pucat. Berdasarkan mata Roma yang berkantung, Juliette takkan heran apabila pemuda

itu tidak tidur semalam, kemungkinan membolak-balikkan badan saja di kasur karena mengkhawatirkan Alisa.

Juliette menggeleng-geleng. Benaknya harus bersih dari asumsi. Siapa tahu Roma keluyuran untuk menghabisi anggota Geng Merah semalam.

"Salah satu bangunan ini," kata Juliette setibanya mereka di jalan yang tepat. Rumah-rumah tersebut bobrok dan berdempetan, jarak antar-bangunan sempit sekali sehingga anak kecil saja harus menyempil untuk masuk ke celah tersebut. Area ini tidak jauh dari Konsesi Prancis, tapi garis batas yang nyata memisahkan kedua distrik itu dan sudah jelas di mana jalan yang ini berada. Konstruksi segiempat panjang tampak setengah remuk di kaki Juliette. Barangkali gapura agung desa dahulu berdiri di sini, bertatahkan karakter-karakter emas untuk menyambut pengunjung, tapi gerbang itu sudah tidak ada, dicerabut demi pencakar langit dan kebobrokan.

"Apa kau yakin ini tempat yang tepat?" tanya Roma. "Pekerjaan di koran tentu memberikan upah lebih dari cukup untuk pindah ke tempat lain."

"Roma Montagov," kata Juliette, "kalau ada yang memahami pentingnya citra, kaulah orangnya." *Bersatu dengan rakyat, bersama rakyat, seiring-sejalan dengan rakyat.* Kaum komunis tidak pernah berhenti mengkhotbahkan idealisme tersebut. Jika buruh kebanyakan mesti menderita, Zhang Ghutai juga harus menderita—karena jika tidak, mana berhak dia mendapatkan rasa hormat mereka?

Juliette beranjak ke bangunan yang diindikasikan oleh alamat. Kemudian—dua langkah dari pintu masuk utama—dia terdiam tiba-tiba. Dia menunjuk. "Lihat."

Roma terkesiap tajam. *Serangga.* Sekumpulan cangkang serangga mati, tergeletak di depan pintu blok apartemen ini.

Kalau ini tidak mengumumkan bahwa penghuninya *bersalah*, Juliette tidak tahu apa lagi bukti yang dibutuhkan.

Denyut nadinya berdentum-dentum, Juliette mendorong pintu bangunan apartemen. Selot karatan bergeser dan terbukalah pintu.

Juliette memberi Roma isyarat agar bergerak lebih cepat. Mereka menaiki tangga, meringis karena suasana yang sesak. Anak-anak tangga menempel ke satu dinding, lalu memanjang secara horizontal ke koridor paralel dengan empat pintu yang berdekatan. Utara, lalu selatan, utara, lalu selatan—mereka terus memanjat, melewati pintu-pintu di satu tingkat, lalu menaiki tangga lagi, melanjutkan proses memusingkan itu yang seolah-olah memiliki pola yang bikin pusing kepala. Roma lebih terbiasa dengan yang seperti ini; Juliette tidak. Sudah bertahun-tahun Juliette tidak tinggal di dalam batas-batas kota, pun sudah lama tidak merasakan decit lantai papan ketika dipijak, seluruh bangunan itu seakan turut bergoyang.

"Apartemen yang mana?" tanya Roma. Dia mengendus saat mereka melewati birai jendela di bordes lantai tiga, mengamati pot bunga yang bertengger begitu mendekati tepi, niscaya jatuh dan pecah ke trotoar di bawah apabila tersenggol sedikit saja.

Juliette hanya mengacungkan jempol ke angkasa. Mereka terus naik—terus sampai ke paling atas, mencapai lantai tempat sebuah pintu tunggal menanti di depan tangga.

Mereka berhenti. Mereka bertukar pandang.

"Dia tidak di rumah," Juliette meyakinkan Roma sebelum pemuda itu bertanya. Juliette bertumpu dengan satu lutut sambil mengeluarkan belati setipis jarum dari balik lipatan gaunnya. "Aku melirik kalender di kantornya. Pertemuan dengan orang-orang penting seharian ini."

Begitu Juliette memasukkan belati ke gembok, berkonsentrasi sambil menjulurkan lidah, dia mendengar gema langkah kaki

yang sangat jelas dan tak mungkin salah dikenali dari dalam apartemen. Langkah-langkah tersebut menuju ke pintu.

"Juliette!" Roma mendesis, bergegas-gegas maju.

Juliette buru-buru berdiri sambil menyembunyikan pisau di balik lengan bajunya. Juliette mengulurkan satu lengan untuk menghentikan Roma, sempat menenangkan diri sebelum pintu dibuka dan menampakkan seorang pria tua di sana, matanya yang keruh dan disipitkan memandangi mereka sambil berkedip-kedip. Pria itu pasti sudah mendekati usia enam puluh tahun, lesu dan kelihatan capek, seolah-olah sudah kurang tidur sejak keluar dari kandungan.

"Halo," kata pria itu kebingungan.

Juliette berpikir cepat. Mereka bisa mencari akal. Situasi ini masih terselamatkan.

"Selamat pagi. Kami dari universitas," seru Juliette, menggunakan ragam bahasa Tiongkok yang lain lagi—bahasa Wenzhoue—sedemikian cepat sampai-sampai Roma tersentak mundur barang sedikit, tak mampu menyembunyikan keterkejutannya karena kesigapan Juliette. "Apakah Tuan baik-baik saja pada pagi yang indah ini?"

Pria itu mengedepankan telinganya sambil meringis. Dengan bahasa Shanghai, dia menjawab, "Cakap běndì huà saja, ya, Nak? Aku tidak mengerti."

Wenzhou adalah sebuah kota yang hanya berjarak beberapa hari perjalanan dari Shanghai, di sebelah selatannya, tapi dialek lokal Wenzhou sangat sukar dipahami oleh orang luar sehingga Juliette takkan pernah bisa mempelajari dialek itu andaikan tidak diajari oleh Suster. Dulu Suster kerap berkata bahwa suara yang paling mendekati dialek Wenzhou bukanlah bahasa tetangga seperti Shanghai, melainkan cicit burung. Di kota yang bukan saja diramaikan oleh orang asing tapi juga kaum

pribumi Tiongkok dari segala penjuru negeri, sebagian besar warga berbahasa Mandarin, tapi cara bicara mereka lain-lain. Dua saudagar Tiongkok bisa bercakap-cakap dengan dialek mereka sendiri-sendiri. Mereka tidak perlu bertemu di tengah-tengah. Mereka hanya perlu saling memahami.

Namun, Juliette tidak mengharapkan agar pria itu memahaminya; tujuannya hanya satu. Sebelum pria itu sempat memandangi wajahnya baik-baik dan mengenalinya sebagai penerus Geng Merah, dia harus menanamkan kesan kepada pria itu bahwa dia adalah pendatang sembrono dari daerah lain.

"Mohon maaf." Juliette beralih ke dialek Shanghai, misi tercapai. "Seperti yang saya katakan, kami dari Universitas Shanghai dan kami senang sekali bertemu Tuan hari ini. Kami bermaksud mendirikan serikat mahasiswa pertama dan butuh nasihat. Apakah Tuan Zhang di rumah? Kami ingin bicara."

Sang pria tua menegakkan diri sambil mengusap kardigan rajutnya. Juliette mengira dia akan mengusir mereka, menyuruh mereka kembali kali lain, supaya mereka bisa terbirit-birit dan mengecap momen ini sebagai kegagalan sementara. Asalkan tidak menimbulkan kecurigaan, mereka bisa kembali lagi. Asalkan pria ini tidak terlalu memperhatikan wajah mereka dan mengira mereka mahasiswa biasa yang tidak layak diingat-ingat.

Dia tidak menyangka sang pria akan berdeham penuh wibawa dan berkata, "Aku Zhang Gutai."

Roma dan Juliette saling lirik dengan bingung.

"Ah... maaf, tapi bukan."

Postur pria itu melemas. Dia mengembuskan napas dan urung berlagak sok. "Ya sudah. Aku Qi Ren, asisten pribadi Tuan Zhang. Kalian boleh masuk."

Juliette mengerjap—awalnya bingung karena keanehan pria

ini, kemudian terkejut karena dia mengundang mereka masuk alih-alih menolak kedatangan mereka. Sementara Juliette berdiri mematung, dia merasakan sikutan Roma, menanyakan kenapa Juliette tidak bergerak ketika Tuan Qi membalikkan badan dan menyeret-nyeret kakinya yang berselop keras.

Bukan ini rencana asli Juliette, tapi bukan Juliette namanya kalau tidak pandai beradaptasi.

"Ayo," gumamnya kepada Roma. Mereka bergegas-gegas mengikuti Tuan Qi.

"Kalian mesti kupanggil apa?" Tuan Qi berseru ke balik bahunya.

Juliette tidak bimbang sekejap pun. "Zhu Liye. Dan ini rekan saya Montague. Sofa ini bagus." Dia duduk sebelum pria itu mempersilakan.

Sambil mengerutkan kening, Tuan Qi mengesampingkan beragam map di meja dekat sana, membalikkannya sehingga namanya yang terdiri dari dua karakter dan cap *Harian Buruh* menghadap ke bawah. "Kalian akan berlama-lama, tidak?"

"Boleh saja kalau Tuan berkenan," timpal Juliette riang.

Tuan Qi mendesah. "Akan kubuatkan teh."

Begitu Tuan Qi menjauh ke dapur di sebelah, sibuk merebus air, Roma menoleh kepada Juliette dan mendesis, "*Montague? Yang benar saja!*"

"Diam," Juliette balas mendesis. "Yang lain tak terpikirkan olehku dan aku tidak mau terdiam lama-lama karena nanti mencurigakan."

"Kau fasih berbahasa Rusia dan *itu* yang terbaik yang bisa kau karang?" tanya Roma, terbengong-bengong. "Apa itu *Montague*? Seperti nama orang Italia saja."

"Orang Italia ada yang komunis!"

"Di Shanghai tidak ada!"

Juliette tidak sempat menanggapi karena Tuan Qi menyembulkan kepala dan menanyakan teh apa yang mereka inginkan. Begitu dia masuk lagi ke dapur, puas dengan jawaban sopan bahwa apa saja boleh, Juliette menunduk dan berkata, "Baiklah, kita masih bisa menunaikan tujuan kedatangan kita ke sini. Kau harus mengalihkan perhatiannya."

"Ulangi lagi?" Roma menyergah. "Kau hendak meninggalkan *aku* di sini untuk berbasa-basi?"

"Memang salah?"

"Masalahnya," Roma menyandar ke sofa, kedua tangannya diletakkan ke pangkuan, "bagaimana aku tahu kau akan membagi informasi apa pun yang kau temukan kalau tidak ada untungnya buatmu?"

Wajar bahwa Roma mencurigai Juliette, tapi bukan berarti Juliette senang dituduh akan menyabotase operasi ini.

"Tidak usah berdebat," timpal Juliette. "Pekerjaan kita yang biasa adalah intimidasi dan menembakkan senjata api. Kalau ini bisa berhasil saja, kita sudah untung."

"Sejujurnya, menurutku—"

"Kau ingin menyelamatkan Alisa atau tidak?"

Roma terdiam. Dia mengepalkan tangan, sedangkan Juliette tidak tahu apakah pemuda itu semata-mata bereaksi karena diingatkan mengenai Alisa atau justru sedang menahan diri supaya tidak mengulurkan tangan dan mencekik Juliette. Tuan Qi kembali tepat saat itu, seperti diberi aba-aba, sambil membawa poci dan tiga cangkir teh bundar dengan kedua tangannya yang ringkih. Tanpa membuang-buang waktu, Juliette berdiri serta-merta dan minta izin ke belakang. Tuan Qi sambil lalu menunjuk ke koridor, masih sibuk meletakkan cangkir-cangkir di meja, dan berlengganglah Juliette, meninggalkan Roma yang memelototinya sambil coba-coba mengarang cerita dadakan

mengenai pendirian serikat mahasiswa Universitas Shanghai, yang entah betul ada atau tidak. Persoalan itu sekarang di tangan Roma. Juliette harus melompati rintangan yang malah lebih besar lagi.

Sambil memasang telinga baik-baik untuk memastikan bahwa Roma masih mengoceh mengenai solidaritas sosialis, Juliette berhenti di ujung koridor bobrok. Terdapat empat pintu: satu pintu kamar kecil yang terbuka lebar, dua pintu kamar tidur yang terbuka secelah, dan pintu keempat yang tertutup rapat, bergeming ketika Juliette menggoyangkan kenopnya. Jika ada yang disembunyikan oleh Zhang Gutai, letaknya pasti di balik pintu ini.

Juliette mengambil ancang-ancang, kemudian memukulkan telapak tangannya kuat-kuat sekali ke kenop pintu sehingga gembok sederhana tersebut terbuka. Mematung barang sekejap, Juliette menunggu kalau-kalau Tuan Qi berlari ke sana. Ketika racauan Roma tak kunjung terhenti, Juliette memutar kenop dan menyelinap ke balik pintu.

Juliette menengok ke sana kemari.

Bendera merah bergambar palu-arit terbentang di salah satu dinding. Di bawahnya, berdirilah meja besar yang dipenuhi map dan buku, tapi Juliette tidak buang-buang waktu menelaah meja ketika dia mendekat. Dia berlutut dan membuka laci meja yang paling bawah. Seketika, yang pertama Juliette lihat adalah wajahnya sendiri dan, sekalipun kertas itu rapuh dan tipis, cetakan tintanya miring, parasnya janggal dan tidak akurat, gambar tersebut masih bisa dikenali sebagai *potretnya*, di bawah judul berbunyi LAWAN GENG MERAH .

"Menarik," gumam Juliette, "tapi bukan yang aku cari."

Dia mengesampingkan poster tersebut dan menggali lebih dalam. Yang dia temukan hanya berlembar-lembar propaganda

yang tidak relevan untuknya, tinta coreng-moreng yang diguratkan dalam rangka memicu teror.

Namun, di laci kedua, dia menemukan amplop-amplop, semua dihiasi tulisan dari mata pena tebal yang menyiratkan kekuasaan dan kekayaan. Juliette menyisir amplop-amplop itu cepat-cepat, mengesampingkan undangan dari politikus Kuomintang dan ancaman halus dari para bankir serta usahawan, mengesampingkan apa saja yang terkesan hanya akan membuang-buang waktunya. Perhatian Juliette baru tertarik ketika dia menjumpai segiempat putih kecil, sebuah amplop yang jauh lebih mungil dibandingkan yang lain-lain. Berbeda dengan amplop-amplop lain, yang ini tidak bertuliskan alamat pengirim.

Yang tercantum justru bunga ungu kecil di pojok, dicap secara manual.

"Larkspur," bisik Juliette, mengenali gambar bunga tersebut. Dia buru-buru mengambil kertas di dalam amplop. Secarik kertas itu hanya memuat hasil ketikan kecil, digunting supaya muat di amplop.

Senang kita sempat bertemu dan membahas bisnis.
Beri tahu saya jika Tuan berubah pikiran.
-- Larkspur

Lama Juliette hanya bisa menatap pesan itu, denyut nadinya berdentum-dentum. Artinya apa? Apakah semua ini adalah *kepingan*, bagian dari teka-teki lebih besar, terpisah-pisah tapi kentara sekali perlu disatukan?

Juliette mengembalikan amplop dan menutup laci. Dia merapikan rok dan, mumpung dia belum dicurigai karena pergi terlalu lama, dia mengayunkan langkah ke luar kantor, menutup pintu di belakangnya disertai *klik* pelan.

Dua kali dia menarik napas dalam-dalam. Detak jantung Juliette sudah memelan ke kecepatannya yang biasa.

"—dan sungguh, tujuan kami melampaui revolusi belaka," Roma berkata ketika Juliette dengan santai kembali memasuki ruang duduk. "Ada rencana yang harus disusun, musuh yang harus dienyahkan."

"Semua itu membutuhkan tenaga jauh melebihi yang bisa kami sediakan sendiri, tentu saja," potong Juliette, duduk kembali ke sofa. Senyumnya teramat lebar sampai-sampai gigi taringnya menyembul ke bibir bawah. "Nah, sudah sampai mana pembicaraan kita?"

"Zhu Liye."

Juliette sontak siaga satu, memandangi Roma dengan mata menyelidik. Dia harus menyipitkan mata karena sinar matahari di belakang kepala Roma begitu menyilaukan, memancarkan berkas-berkas yang menjadikan Roma tampak kelewat terang selagi mereka menyusuri trotoar.

"Kau masih mengomel soal nama?"

"Bukan, aku—" Roma mengeluarkan suara yang mungkin saja dikira sebagai cekakak, andaikan nadanya tidak sengit. "Aku baru paham. Kau melafalkan Juliette dengan logat orang Tiongkok. Ju-li-ette. Zhu Liye."

Roma jelas-jelas sudah merenungi misteri itu sejak mereka meninggalkan apartemen Zhang Gutai. Sesudah cepat-cepat memberi tahu Roma mengenai temuannya di kantor, Juliette sudah puas hanya dengan berjalan tanpa bercakap-cakap. Roma tampaknya menuruti saja teladan Juliette, sampai saat ini.

"Tebakan bagus, Detektif," cemooh Juliette. Dia melompat turun dari trotoar untuk menghindari genangan, hak sepatunya berkelotakan di jalan. Roma mengikuti dekat-dekat.

"Aku sebenarnya—" Roma menelengkan kepala. Kesannya hampir seperti burung—cepat dan penasaran dan sama sekali tanpa motif terselubung. "Aku tidak tahu nama lahirmu."

Mata Juliette menyipit. "Memang penting?"

"Aku cuma bersopan santun."

"Tidak usah."

Lagi-lagi sunyi. Kali ini Roma tidak buru-buru memecah kesunyian. Kali ini dia hanya menunggu. Dia tahu Juliette membenci keheningan. Juliette begitu membenci keheningan sehingga ketika keheningan membuntutinya seperti siluman, ketika keheningan terbentang di antara dirinya dan siapa pun yang berjalan bersamanya, entah itu kawan ataupun lawan, Juliette rela melantak dirinya sendiri sekadar demi melawan keheningan itu.

Roma terus membisu. Dan Juliette mengalah.

"Cai Junli," kata Juliette datar. "Ubah pelafalannya sedikit dan Junli menjadi *Juliette*."

Namanya bukan rahasia, semata-mata terlupakan. Dia cuma Juliette, penerus keluarga Cai yang berasal dari Barat—bergaun dan bernama ala gadis Amerika. Asalkan orang-orang Shanghai menggali memori mereka dalam-dalam, akan mereka temukan nama lahir Juliette menyempil di antara usia kakek mereka dan alamat kediaman bibi favorit mereka yang nomor tiga. Namun, nama tersebut takkan terucap secara instingtif di bibir mereka. Yang terucap justru adalah nama yang barusan Juliette perlambat dan rekayasa menjadi nama lengkap: Zhūlìyè.

"Kau tidak pernah memberitahuku," kata Roma. Dia menatap lurus ke depan. "Dulu."

"Banyak yang tidak kuberitahukan kepadamu," timpal Juliette. Dengan nada datar, dia turut menambahkan, "Dulu."

Empat tahun lalu, kota ini tidak sama. Banyak laki-laki yang masih berambut panjang, kepang satu menjuntai dan

dahi plontos. Para perempuan berbusana longgar, bercelana panjang lurus.

Jadi, ke mana pun Juliette pergi, dia mengenakan gaun berwarna terang. Dia mencibir pakaian jelek gadis-gadis lain dan, ketika ibunya berani coba-coba menyuruh Juliette untuk mengikuti kelaziman dalam berbusana, Juliette mengambil pakaian menjemukan dari lemari dan merobek-robeknya, membiarkan carikan-carikan kain berpusar bersama air ke saluran pipa yang baru direnovasi. Dia membuang tiap congsam dan mencampakkan tiap selendang sutra yang Lady Cai coba-coba tawarkan sebagai bentuk kompromi. Supaya tidak dikenali selagi bersekongkol dengan Roma, Juliette mengenakan mantel di atas kostumnya yang norak, tentu saja, tapi dia selalu cenderung nekat. Lebih baik dipergoki sebagai pengkhianat alih-alih berpakaian sama seperti semua orang yang lain. Dia lebih suka menjadi orang buangan daripada mengakui bahwa darah Timur mengalir di dalam tubuhnya.

Juliette ingin meyakini bahwa dia tidak lagi secongkak dulu. Kali kedua dia kembali ke New York, dia melihat kegelapan di balik keglamoran Barat. Menjadi anak yang dibangun dari komponen-komponen Barat tidak lagi terasa hebat.

"Aku sendiri yang memilihnya."

Roma kentara sekali terkesiap mendengar perkataan Juliette. Dia tidak menyangka Juliette akan menjelaskan lebih lanjut.

"Namamu?" Roma mengklarifikasi.

Juliette mengangguk. Dia tidak memandang Roma, bahkan tidak berkedip. Juliette berkata, "Anak-anak di New York mengolok-olokku. Mereka menanyakan siapa namaku dan kemudian tertawa ketika aku menjawab pertanyaan mereka, mengulangi empat suku kata asing itu berulang-ulang ke telingaku seolah lucu saja kalau dinyanyikan."

Dia berumur lima tahun ketika itu. Luka karena ejekan kini sudah sembuh, ditutupi oleh kulit kasar dan kapalan, tapi perihnya masih terasa pada hari-hari buruk, seperti cedera lama mana pun.

"Namaku terlalu berbau Tiongkok untuk Barat," Juliette melanjutkan, senyum kecut di bibirnya. Entah kenapa wajahnya malah membentuk ekspresi geli. Dia sama sekali tidak merasa geli. "Kau tahu sendiri—atau mungkin tidak. Atribut sementara untuk tempat sementara, tapi sekarang atribut sementara itu sudah tertanam begitu dalam sehingga tidak bisa dicabut."

Begitu kata-kata *tersebut* keluar, Juliette merasakan mual di tenggorokannya—reaksi ragawi seketika karena tersadar bahwa dia sudah terlalu banyak omong. Juliette si gadis bergaun *flapper* konyol, yang dimaksudkan untuk membantunya bertahan hidup di Barat, telah menancapkan cakar-cakarnya begitu dalam sehingga Juliette yang asli tidak tahu di manakah batas antara topengnya dan dirinya yang sejati—tidak tahu apakah dirinya yang sejati masih tersisa atau bahkan pernah ada. Semua sepupunya—Rosalind, Kathleen, Tyler—mereka memiliki nama Inggris demi mengakomodasi orang Barat yang datang membanjir untuk mengendalikan Shanghai, tapi nama lahir mereka masih eksis sebagai bagian dari identitas; kerabat masih memanggil mereka dengan nama lahir. Juliette hanya pernah dipanggil Juliette.

Udara terasa lengket. Mereka berjalan lumayan lama sehingga sudah memasuki Konsesi Prancis, berjalan sejajar deretan rumah identik berdinding terang menyilaukan dan bertaman hijau rimbun. Juliette menarik kerah, merengut ketika Roma membuka-tutup mulut.

"Juliette—"

Garis horizontal atau vertikalkah yang memisahkan musuh dengan teman? Harus diseberangi sambil tersaruk-saruk seperti

dataran luas atau justru seperti dinding amat sangat tinggi—tinggal dipanjat atau diruntuhkan sekali tendang saja?

"Urusan kita sudah selesai, bukan?" tanya Juliette. "Manfaatkan informasi barusan sesukamu. Aku yakin hubungan antara Zhang Gutai dan Larkspur sudah cukup untuk memberimu banyak pekerjaan."

Juliette menikung ke kiri, mengambil jalan pintas memotong lapangan yang akan mengantarkannya ke jalan sebelah. Rumput di sini tumbuh setinggi pergelangan kakinya. Ketika dia memijakkan sepatu, tanah seolah-olah menelannya, melesak dan melembut di tiap langkahnya. Rasanya seperti sambutan hangat—*ayo cepat, tinggal lewat saja.*

Lalu Roma mencengkeram pundaknya, menghentikannya secara paksa.

"Yang seperti *ini*"—Juliette berputar cepat, menampar tangan Roma supaya melepaskan cengkeramannya—"tidak boleh kau ulangi lagi."

"Urusan kita belum selesai," kata Roma.

"Tentu saja sudah."

Bayang-bayang dari rumah di dekat sana terasa seperti beban. Roma dan Juliette berdiri tepat di batas terluar bayangan, di batas antara cahaya terang dan keremangan.

Roma memandangi Juliette dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kau masih mengira penyakit gila adalah hasil siasat kaum komunis, ya?" tanya Roma tiba-tiba. Suaranya merendah seoktaf, seolah-olah sadar bahwa mereka harus meminimalkan volume pertengkaran mereka selagi berdiri di jalan seperti ini. Selagi bersimbah cahaya pagi seperti ini, sulit untuk mengingat cita rasa bahaya. Namun, satu langkah keliru—satu orang keliru yang menengok lewat jendela pada saat yang tepat—celakalah mereka berdua.

"Roma," kata Juliette dingin, "sudah selesai kita bekerja sama—"

"Tidak, kita *belum* selesai," Roma bersikeras. "Karena ini bukan persoalan yang bisa kau selidiki sendirian. Melihatmu saja, aku sudah tahu apa yang kau rencanakan. Menurutmu kau bisa begitu saja masuk ke lingkaran pergaulan komunis dengan sumber daya Geng Merah yang kau miliki—"

Juliette maju selangkah lebih dekat. Entah penyebabnya pantulan sinar matahari yang begitu menyilaukan dari jendela dekat sana atau karena dia marah besar, tapi hanya putih yang tampak di penglihatannya.

"Kau," Juliette menggeram, "tidak tahu *apa-apa*."

"Sudah cukup yang kuketahui untuk melihat bahwa si Larkspur ini *perlu* diselidiki." Roma menjentikkan jari ke muka Juliette. "Sadar, Juliette! Kau mengabaikan petunjuk ini semata-mata karena ingin menyisihkan kerja sama kita dan mulai menginvestigasi orang-orang komunis yang lain! Percuma saja! Jalan yang kau tempuh keliru dan *kau sendiri tahu*."

Kata-kata Roma sedahsyat pukulan—menyakitkan karena tepat menghantam pertahanan Juliette. Bernapas saja Juliette kesulitan, apalagi mengerahkan energi untuk bicara, untuk berbisik-bisik dalam rangka melanjutkan adu mulut mereka. Dia *sangat* membenci Roma. Dia benci karena Roma benar. Dia benci karena Roma menyulut reaksi seperti ini terhadap dirinya. Dan terutama, dia benci karena *harus* membenci Roma, karena jika tidak, kebencian itu akan berbalik dan tidak ada lagi yang bisa Juliette benci selain tekadnya yang lemah.

"Kau tidak berhak," kata Juliette. Sekarang dia lebih terkesan sedih daripada marah. Dia *benci* ini. "Tidak boleh."

Andaikan mencondongkan badan sedikit lagi saja, Juliette bisa menghitung jumlah serbuk sari yang menempel di hidung

Roma. Atmosfer di antara mereka terlalu janggal, terlalu memabukkan, terlalu asri. Semakin lama mereka bertahan di sini—diapit oleh dinding-dinding seputih mutiara, berdiri di tengah lautan rumput yang bergoyang—semakin Juliette merasa gatal ingin mengelupas kulitnya sendiri. Kenapa dia tidak bisa mereka ulang dirinya sendiri—kenapa dia lagi-lagi terdampar di sini?

Roma mengerjap. Dia turut menurunkan emosi, bisik-bisiknya menjadi lembut. "Tidak boleh apa?"

Melihat aku.

Juliette berpaling. Dipeluknya pinggangnya sendiri. "Apa usulmu?" tanyanya alih-alih menjawab. "Kenapa kau penasaran sekali dengan Larkspur?"

"Pikirkan saja," kata Roma. Dia bicara dengan tenang dan lirih, sama seperti Juliette. "Menurut rumor, Zhang Gutai adalah si pembuat kegilaan. Menurut rumor, Larkspur adalah si penyembuh kegilaan. Mana mungkin *tidak* ada keterkaitan? Mana mungkin *tidak* ada apa-apa dalam pertemuan mereka?"

Juliette menggeleng. "Ada keterkaitan atau tidak, kalau kita ingin memecahkan persoalan sampai ke akar-akarnya, kita harus mendatangi si *pembuat*, bukan si *penyembuh*—"

"Aku bukannya mengatakan bahwa Larkspur menyimpan semua jawaban," Roma buru-buru meralat. "Maksudku adalah, lewat Larkspur, siapa tahu kita bisa mengorek lebih banyak informasi mengenai Zhang Gutai. Maksudku, siapa tahu dengan cara itu kita bisa menguak kebenaran andaikan Zhang Gutai tidak mau buka mulut."

Ada benarnya, pikir Juliette. *Logikanya tidak...* keliru.

Namun, Juliette tetap keras kepala. Ibunya pernah bilang bahwa dia hampir lahir sungsang—kaki duluan—karena sudah bawaan Juliette untuk menolak jalan keluar yang gampang.

"Kenapa kau bersikeras untuk meyakinkanku?" tanya Juliette. "Kenapa kau tidak mengadang Larkspur sendiri, bersyukur karena bisa menyingkirkanku?"

Roma menunduk. Jemarinya berkedut-kedut ke arah Juliette; dia mungkin bermaksud menahan diri supaya tidak menggapai Juliette, tapi begitu pikiran itu mengemuka di benaknya, Juliette langsung mendepaknya jauh-jauh. Kelembutan dan kerinduan adalah sentimen masa lalu. Kalaupun kapan-kapan Roma menjulurkan jari dengan lembut ke punggung Juliette, maksudnya adalah untuk menghitung ruas tulang belakang dan menaksir di mana dia bisa menghunjamkan pisau.

"Dengar, Juliette," desah Roma. "Masing-masing dari kita menguasai separuh kota. Kalau aku bertindak sendiri, aku tidak bisa masuk wilayah Geng Merah. Aku tidak mau kehilangan kesempatan mendapatkan obat untuk adikku cuma gara-gara dendam kesumat. Sudah cukup yang terampas gara-gara dendam di antara keluarga kita. Aku takkan membiarkan dendam merampas Alisa juga."

Roma kembali mendongak dan menatap Juliette, matanya menyimpan kesedihan sekaligus kemarahan, kedua emosi itu memancar ke luar sehingga memenuhi ruang di antara mereka. Juliette merasakan pula konflik itu, tercekam karena harus melawan kegilaan ini bersama pemuda yang telah mencabik-cabiknya, tapi sekaligus berduka karena kota ini, berduka karena bencana yang telah menimpa kota tersebut.

Roma mengulurkan tangan. Ragu-ragu.

"Sampai kegilaan ini usai, hanya itu yang kuminta. Berdua, kita turunkan senjata dan ancaman selama yang dibutuhkan untuk mencegah kota kita runtuh. Apakah kau bersedia?"

Juliette seharusnya menolak. Namun, Roma telah merumuskan kata-kata secara tepat. Menurut Roma, menyelamatkan

Alisa adalah segalanya. Terlepas dari monster atau obat ajaib palsu, yang Roma inginkan hanyalah agar adiknya siuman. Menurut Juliette, kota itu sendirilah yang harus didahulukan dan oleh sebab itu, kotalah yang akan dia dahulukan. Juliette ingin agar orang-orangnya tidak bertumbangan. Untungnya, kedua tujuan tersebut seiring-sejalan.

Juliette mengulurkan tangan untuk dijabat oleh Roma. Mereka seakan disetrum, dijalari oleh kejut-kejut panas tidak nyaman, karena sama-sama menyadari bahwa untuk kali pertama dalam kurun empat tahun, baru kali ini mereka bersentuhan kulit ke kulit tanpa permusuhan. Juliette merasa seakan-akan telah menelan arang panas membara.

"Sampai kegilaan ini usai," Juliette berbisik.

Mereka berjabatan dua kali, kemudian Roma membalikkan tangan mereka sehingga tangannya di bawah dan tangan Juliette di atas. Kalaupun mereka tidak mendapatkan apa-apa, paling tidak mereka bisa mendapatkan ini—satu detik, satu cengkeraman, satu fantasi—tapi kemudian Juliette tersadar dan menarik tangannya cepat-cepat, tinju terkepal ke samping badannya.

"Besok, kalau begitu," Roma memutuskan. Suaranya parau. "Kita buru Larkspur."

21

Seraya memaksa tampangnya agar tetap netral, Kathleen menyelinap ke pertemuan komunis pagi-pagi sekali, mengayunkan kaki satu-satu dan melewati orang-orang yang menjaga pintu.

Inilah keahliannya: dilihat tanpa diperhatikan. Kathleen bisa menyeimbangkan kepercayaan diri dan kesungkanan seperti refleks alami. Dia membiasakan diri untuk mencermati ini-itu yang menjadi bagian dari diri orang-orang lain, mencuplik kekhasan mereka dan merajut semuanya menjadi satu sehingga menjadi perpaduan uniknya sendiri. Kathleen mengambil cara Juliette mengangkat dagu ketika bicara, menuntut untuk dihormati bahkan pada saat paling terpuruk. Dia belajar menirukan cara Rosalind mengendurkan bahu ketika ayah mereka mencerocoskan kritik tak putus-putus, menciutkan diri secara sengaja agar ayah mereka ingat bahwa Kathleen menurut sehingga lantas berhenti, sekalipun senyum kecil mengejek terkulum di bibirnya.

Terkadang Kathleen sulit mengingat bahwa dia tetap dirinya sendiri, bukan cuma keping-keping cermin yang memantulkan ribuan kepribadian tergantung situasi.

"Permisi," kata Kathleen otomatis, mengulurkan tangan untuk melewati dua orang komunis yang sedang mengobrol serius. Mereka memberi jalan tanpa memperhatikan sehingga Kathleen dapat terus melalui ruangan yang penuh sesak. Dia tidak tahu sedang menuju ke mana. Dia hanya tahu bahwa dia harus terus bergerak sampai pertemuan ini dimulai karena jika tidak, bisa-bisa dia kelihatan salah tempat.

Pertemuan diadakan di sebuah aula besar, langit-langitnya yang tinggi melengkung tajam ke atap. Dengan jendela kaca berwarna dan berkasau kayu tebal, tempat ini mungkin saja merupakan gereja di negara lain. Di sini, tempat ini semata-mata digunakan untuk perkawinan orang asing dan acara orang kaya.

Ironisnya, sekarang tempat itu disewa oleh Partai Komunis.

"Keluar, masuk," Kathleen bergumam sendiri, menirukan kata-kata Juliette pagi ini. Ketika Juliette mendatangi Kathleen dan Rosalind untuk meminta bantuan, sepupu mereka itu menggebu-gebu sekali, lengannya sudah dimasukkan setengah ke mantel.

"Pasti ada alasan, bukan?" Demikianlah Juliette bertanya. "Mereka takkan berkomat-kamit mengenai sosok genius di dalam partai yang merekayasa sendiri semua ini kalau tak ada semacam bukti. Kalau Zhang Gutai tidak bersalah, bukti juga akan berkata begitu dan memberi kita petunjuk ke arah yang tepat. Jadi, kita perlu mendapatkan bukti itu."

Rosalind diperlukan di tempat lain, yaitu di kelab, untuk menghadiri pertemuan Lord Cai dengan orang-orang asing yang perlu dibuat terkesan, perlu melihat Shanghai yang megah

dan gemilang. Berdasarkan air muka Rosalind yang masam, besar kemungkinannya dia memang tidak berminat diutus menemui kaum komunis. Sebaliknya, Kathleen tidak keberatan. Sekalipun dia berusaha untuk membenci iklim ini, ada yang bisa dinikmati ketika sedang berkubang di dalam kesibukan dan kekisruhan serta ketegangan pekat yang kian memuncak. Dia jadi merasa punya andil, sekalipun dia hanya setara kutu kecil di badan citah yang berlari kencang untuk menangkap mangsa. Jika dia memahami politik, dia bisa memahami masyarakat. Dan jika dia memahami masyarakat, dia akan memiliki bekal untuk bertahan di tengah-tengah mereka, untuk memanipulasi medan perjuangan di sekitarnya sampai dia mendapatkan peluang untuk hidup dengan damai.

Sekalipun Kathleen menyayangi saudarinya, dia tidak mau bertahan hidup dengan cara seperti Rosalind, di antara lampu-lampu gemerlap dan musik jaz. Kathleen tidak ingin mengenakan kostum dan membedaki wajah sampai sepucat kertas seperti Rosalind tiap hari, sambil menyunggingkan cibiran di bibir. Juliette tidak tahu betapa mujurnya dia karena terlahir seperti itu, berpipi putih dan bertangan sehalus porselen. Gen memang perkara untung-untungan; beda satu kode saja, seumur hidup kita dipaksa untuk beradaptasi.

Yang bisa Kathleen lakukan untuk bertahan hidup adalah meretas jalannya sendiri. Tidak ada cara lain.

"Saya mahasiswa tahun pertama," Kathleen berkomat-kamit pelan, melatih jawabannya andaikan ada yang bertanya siapa dirinya, "yang bekerja sebagai wartawan koran kampus. Saya ingin mencari tahu peluang menarik apa saja yang tersedia untuk kaum buruh di Shanghai. Saya dibesarkan dalam kemiskinan. Ibu saya sudah meninggal. Ayah sudah saya anggap meninggal—*aduh.*"

Kathleen mematung. Orang yang dia tabrak membungkuk kecil untuk minta maaf.

"Maaf. Saya jalan tidak lihat-lihat." Senyum Marshall Seo cerah dan terpaksa, sementara Kathleen menatap bengong. Tidakkah pemuda ini mengenalinya? Kenapa dia di sini?

Barangkali karena alasan yang sama sepertimu.

"Tak perlu minta maaf," jawab Kathleen cepat-cepat, mengangguk kecil sekali. Dia beranjak, tapi dalam sekejap, Marshall melangkah ke samping dan menghalanginya. Kathleen mengerem, hidungnya nyaris membentur dada Marshall.

"Buru-buru sekali?" Marshall bertanya. "Pertemuan baru akan dimulai beberapa menit lagi."

Pemuda ini sudah pasti mengenalinya.

"Saya ingin mencari tempat duduk," Kathleen menimpali. Jantungnya mulai bertalu-talu di dadanya. "Akustik ruangan ini pelik. Lebih baik duduk sedekat mungkin dengan panggung."

Tidak penting sekalipun tak satu pun dari mereka mengenakan atribut geng dan menghadiri pertemuan kelompok yang menolak kedua geng tersebut. Mereka di kubu yang berlawanan—perseteruan ya perseteruan, titik.

"Oh, tunggu dulu, Nona!" Marshall bersikeras. "Lihat, di sebelah situ—" Marshall memegangi sikunya. Tangan Kathleen serta-merta bergerak ke pinggang, jemarinya mencengkeram pistol yang menyempil di balik jaketnya.

Udara seakan-akan bergeming. "Jangan," bisik Marshall dengan nada nyaris sedih. "Kau tahu itu bukan tindakan bijak."

Perseteruan ya perseteruan, titik—jadi kenapa Marshall tidak mengusirnya? Ini teritori Bunga Putih. Memang tidak bijak apabila Kathleen menembak Marshall, tapi *Marshall* bisa saja menembak *Kathleen*—Marshall bisa menghabisi Kathleen dan Geng Merah takkan bisa berbuat apa-apa.

Perlahan-lahan, Kathleen mengendurkan pegangannya di pistol. "Kau bahkan tidak tahu apa yang akan kulakukan."

Marshall menyeringai. Ekspresi itu muncul sekilas saja—satu saat serius, saat berikutnya ceria. "Masa?"

Entah bagaimana Kathleen mesti menanggapi Marshall. Dia sama sekali tidak tahu cara menanggapi percakapan ini—cara menanggapi kegenitan yang sepertinya adalah sifat bawaan alih-alih perbuatan taktis yang bertujuan.

Cara menanggapi fakta apa adanya bahwa Marshall Seo tidak menodongnya dengan senjata api.

Trik. Bunga Putih tahu cara memenangkan maraton.

Marshall berdiri di tempat. Tatapan pemuda itu bergerak ke dahi dan hidung dan bandul kalung di leher Kathleen, dan sekalipun Kathleen secara naluriah ingin berjengit karena dicermati sedemikian, dia justru meniru postur Marshall yang mengendurkan pundak dengan malas, hampir-hampir menantang pemuda itu untuk berkata-kata lebih lanjut.

Marshall ternyata diam saja. Dia tersenyum, seolah-olah sudah senang akan adu tatap antara mereka.

"Baiklah, senang mengobrol denganmu." Kathleen mundur. "Tapi sekarang aku ingin mencari kursi. Selamat tinggal."

Kathleen bergegas menjauh seraya mendengus, menjatuhkan diri ke kursi kosong pertama yang dia temukan di daerah depan. Dia bahkan tidak ingin duduk. Dia hendak berbicara dengan orang-orang komunis. Kenapa dia payah sekali dalam menunaikan tugas?

Kathleen menengok sekeliling. Di sebelah kirinya, seorang perempuan tua sedang mengorok. Di sebelah kanannya, dua mahasiswa belia—yang asli, lain dengannya, kalau buku catatan mereka bisa dijadikan patokan—sedang serius mendiskusikan rencana sehabis pertemuan ini.

Kathleen menjulurkan leher, lalu menjulurkan leher lagi, jemarinya mengetuk-ngetuk punggung kursi dengan kalut. Jam yang berdetak muncul di benaknya tiap kali dia berkedip, seolah-olah waktunya di sini bisa diukur dan akan segera habis.

Tatapan Kathleen tertumbuk ke tiga pria berambut membotak dua baris di belakangnya. Ketika dia memasang telinga baik-baik dan berkonsentrasi, dia menangkap bahwa mereka berbicara dengan bahasa Shanghai, sedang mengoceh mengenai kondisi Ekspedisi Utara, jemari memukul lutut berulang-ulang, dan lidah bergerak terlalu cepat sehingga liur muncrat ke mana-mana. Dari bahasa tubuh mereka, Kathleen menyimpulkan mereka bukan cuma hadirin biasa. Anggota partai.

Sempurna.

Kathleen beranjak ke sana, menyeret kursi sampai dia bisa duduk di samping mereka.

"Boleh minta waktu sebentar?" dia menukas, memotong percakapan mereka. "Saya dari universitas." Kathleen mengeluarkan perekam dari saku dan mengulurkan alat itu ke depannya. Benda itu sebenarnya rusak, ditemukan di antara—anehnya—tumpukan peluru tak terpakai di gudang senjata griya Cai.

"Kami selalu punya waktu untuk para pelajar kita," salah seorang pria menjawab. Dia membusungkan dada, menyiapkan diri.

Aku merekam suaramu, bukan mengambil gambarmu, pikir Kathleen.

"Saya ingin menerbitkan artikel mengenai sekjen partai," kata Kathleen keras-keras. "Zhang Gutai?" Matanya melirik ke panggung. Sejumlah orang kini berkumpul di podium, tapi mereka bicara sendiri, mengecek catatan masing-masing. Kathleen punya beberapa menit sebelum tempat ini menjadi sepi. Dia tidak bisa bertanya dengan cara memancing ketiga pria ini pelan-pelan. Dia harus mengorek informasi yang

dia butuhkan secepat-cepatnya, mengarahkan pria-pria ini sebagaimana yang dia inginkan.

"Memang dia kenapa?"

Kathleen berdeham. "Revolusi membutuhkan pemimpin. Apakah menurut Tuan-tuan kecakapan bawaannya akan menjadi aset berharga?"

Sunyi senyap. Sesaat dia takut jangan-jangan terlalu nekat, langsung menginjakkan kaki telanjang ke sarang ular berbisa dan menakut-nakuti mereka sehingga mundur ke dalam lubang.

Kemudian para pria mulai terbahak-bahak.

"Kecakapan bawaan?" salah seorang membeo sambil tersengal. "Jangan bercanda."

Kathleen mengerjap. Dia berharap gara-gara pertanyaannya yang tendensius, mereka akan mengira dia tahu lebih banyak daripada yang sesungguhnya. Wajar apabila dia menebak bahwa Zhang Gutai cakap, bukan? Sifat apa lagi yang cocok menjabarkan seorang dalang yang mengorkestrasi sebuah epidemi? Namun, bidikan Kathleen yang serampangan ternyata tidak tepat sasaran.

"Memangnya menurut Tuan, Tuan Zhang tidak cakap?" tanya Kathleen, kebingungan mewarnai suaranya.

"Kenapa kau mengira dia cakap?" salah satu dari ketiga pria balas berujar, sama bingungnya.

Di atas panggung, seorang pembicara mengetuk mikrofon. Gaung tajam berkumandang ke seisi ruangan, terpantul dari ceruk-ceruk kecil di langit-langit.

"Wajar apabila kita berasumsi bahwa dia cakap."

"Begitukah?"

Kathleen merasakan otot rahangnya berkedut-kedut. Dia tidak bisa terus-menerus bermain seperti ini. Dia tidak terlatih bicara bohong.

"Menurut rumor, Zhang Gutai adalah dalang di balik kegilaan yang sedang melanda Shanghai."

Ketiga pria mulai kaku. Sementara itu, pembicara pertama di atas panggung menyambut hadirin, berterima kasih atas kedatangan hadirin dan mempersilakan orang-orang yang duduk di belakang agar mendekat ke depan.

"Artikel apa tepatnya yang akan kau tulis?" Bisikan melayang ke telinga Kathleen dari pria yang duduk paling jauh darinya. Dia berbicara dengan hanya menggerakkan separuh atas mulutnya, kata-kata melenting keluar melalui sela-sela giginya dan celah antarbibirnya.

Tangan Kathleen keberatan perekam. Dengan hati-hati, dia mengepal untuk mencengkeram alat itu, kemudian menyimpan perekam tersebut, memutuskan bahwa alat itu sudah memenuhi fungsinya.

"Telaah mengenai kekuasaan," jawab Kathleen, "dan kegilaan yang dilahirkan oleh kekuasaan itu. Telaah mengenai insan berkuasa dan orang-orang yang takut kepadanya." Tidak ingin kata-katanya disalahartikan, Kathleen berbisik, "Ekspose mengenai kegilaan."

Tepuk tangan membahana di aula. Dari kejauhan, Kathleen mengira mendengar sekilas raungan sirene yang berpadu dengan keributan, tapi ketika tepuk tangan berhenti, yang bisa dia dengar hanyalah pembicara berikut—seorang Bolshevik tulen yang sudah datang jauh-jauh dari Moskwa—yang menggadang-gadang manfaat berserikat.

"Jangan salah." Pria yang paling dekat dengan Kathleen menatap matanya sekejap sebelum lagi-lagi melayangkan pandang ke panggung. Andaikan dia tidak bilang apa-apa, Kathleen takkan mengira pria ini seorang komunis. Apa bedanya pria ini dengan orang-orang lain di jalan? Pada titik

apakah kepentingan politik pribadi belaka bermutasi menjadi fanatisme, sampai-sampai orang rela mati demi sebuah tujuan? "Jika kau ingin menguak peran Zhang Gutai dalam kegilaan ini, bukan kekuasaannya yang menjadikannya kuat."

"Lalu apa?" tanya Kathleen.

Tak seorang pun berlomba-lomba untuk menjawab. Barangkali pidato si orang Bolshevik di atas panggung terlalu memukau. Barangkali mereka semata-mata takut.

"Tuan-tuan mengklaim menyuarakan kesetaraan." Kathleen mengetukkan kaki ke selebaran yang terserak di lantai. Tinta luber dari teks besar tebal karena tumpahan teh. "Selaraskanlah kata dan perbuatan Tuan. Perkenankan saya mengungkapkan bahwa Zhang Gutai sejatinya adalah bajingan penipu. Tak ada yang perlu tahu bahwa informasi berasal dari Tuan. Saya bahkan tidak tahu nama Tuan bertiga. Tuan-tuan adalah prajurit anonim yang memperjuangkan keadilan."

Sesaat berlalu. Pria-pria ini sudah gatal ingin memberitahunya. Kathleen bisa melihatnya di mata mereka yang berkilat-kilat, gairah yang sontak tersulut ketika kita mengira sedang berbuat baik di dunia. Si orang Bolshevik di atas panggung membungkuk. Tepuk tangan kontan pecah di aula.

Kathleen menunggu.

"Kau ingin menulis telaah mengenai kekuasaannya?" Pria yang paling dekat dengan Kathleen mencondongkan badan. "Pahamilah ini: Zhang Gutai tidak perkasa. *Dia punya monster yang melakukan perintahnya.*"

Angin dingin melayang-layang ke dalam ruangan. Saat tepuk tangan mereda, audiens kembali tenang.

"Apa?"

"Kami melihatnya," pria kedua berkata dengan tegas. "Kami melihat monster itu meninggalkan apartemennya. Zhang Gutai

melepasnya bak iblis suruhan untuk membunuh orang-orang yang membuatnya marah."

"Seluruh partai juga tahu," pria ketiga menambahkan, "tapi tak seorang pun angkat bicara untuk menggugat aib itu ketika arus zaman bergerak maju ke arah yang kami inginkan. Siapa pula yang berani?"

Di bawah bayangan cerah kaca berwarna, seluruh audiens seolah-olah bergeser ke depan, menanti pembicara berikut sementara panggung masih kosong. Mungkin hanya Kathleen seorang yang menoleh ke arah lain.

Pria-pria ini mengira dengan melihat *monsterlah orang-orang menjadi gila,* Kathleen tersadar. Mereka mengira monster itu adalah pembunuh suruhan Zhang Gutai, menewaskan orang-orang yang melihatnya. Namun, serangga-serangga itu apa? Kenapa Juliette berceloteh bahwa makhluk mirip kutu tersebut yang menyebarkan penyakit gila?

"Menurut saya, itu bukti bahwa dia berkuasa," Kathleen berkomentar.

"Kekuasaan sejati hanya dapat diraih oleh segelintir orang." Salah seorang pria mengangkat bahu. "Siapa saja bisa memerintah monster asalkan hatinya jahat."

Ruangan mendadak menjadi hiruk pikuk, kursi-kursi saling tabrak dan bunyi berdecit bergema dengan gaduh. Tiba-tiba Kathleen teringat mendengar sirene di kejauhan dan sudah mengesampingkannya, tapi betul, ternyata *memang* ada sirene, membawa serta penegak hukum yang sesungguhnya tidak menegakkan hukum, cuma status quo. Ini teritori Bunga Putih. Mereka membayar mahal Garde Municipale di sini untuk mempertahankan kekuasaan para gangster, salah satunya dengan menggerebek pertemuan komunis, membubarkan segala daya upaya partai ini dalam rangka mengobarkan revolusi dan membasmi kekuasaan gangster.

"Berhenti sekarang juga dan angkat tangan," kata salah seorang polisi menggelegar.

Keramaian semakin menjadi saat orang-orang membanjir keluar dari pintu dan terjun ke kolong meja. Kathleen samar-samar mempertimbangkan untuk berbuat serupa, tapi seorang polisi sudah menghampiri pemudi itu, air mukanya tampak siap untuk menghardiknya.

"Venez avec moi," perintah si polisi. "Ne bougez pas."

Kathleen berdeham serius. "Non, monsieur, j'ai un rendezvous avec quelqu'un."

Polisi itu terlompat kaget. Dia tidak mengira akan mendengar logat Paris. Polisi itu sendiri tidak berparas Prancis kulit putih sebagaimana yang lazim dijumpai di Konsesi. Sama seperti banyak polisi lain anggota Garde Municipale, dia hanyalah produk jajahan Prancis, dikirim untuk menyumbang otot dari Annam atau entah negeri mana di selatan Tiongkok yang tidak bisa menghalau pendudukan asing.

"Maintenant, s'il vous plaît," bentak polisi itu, kentara sekali naik darah karena kekurangajaran Kathleen. Di sekeliling mereka, orang-orang didorong ke lantai dan digelandang. Orang-orang yang larinya kurang cepat akan diamankan dan dicatat dalam daftar, diawasi kalau-kalau Partai Komunis menjadi lebih besar lagi dan perlu disusutkan.

"Ah, biarkan saja dia."

Kathleen menoleh sekonyong-konyong sambil mengerutkan kening. Marshall menyuruh polisi itu pergi, melambaikan tangan berhiaskan cincin yang jelas-jelas merupakan pusaka keluarga Montagov. Cincin itu berkilauan di bawah cahaya terang dan berkuranglah ekspresi kesal si polisi. Dia berdeham dan pergi untuk menggerecoki korban terdekat yang berikut.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Kathleen. "Kenapa kau menawariku bantuan padahal tidak kuminta?"

Marshall mengangkat bahu. Entah dari mana, dia menyulap sebuah apel merah mengilap. "Mereka sering menginjak-injak kami. Aku bermaksud menolong." Digigitnya apel itu.

Kathleen menarik jaketnya. Jika dia menarik lebih keras lagi, kain akan kusut permanen.

"Apa pula maksudmu?" tanya Kathleen dingin. "Garde Municipale ada di pihak kalian. Mereka takkan pernah menginjak-injak *kalian*."

"Tentu saja pernah." Marshall tersenyum, tapi kali ini matanya tidak ikut tersenyum. "Mereka semua pernah begitu. Mereka tidak sabar ingin menyemir sepatu dan menginjak-injak kita sampai tuntas. Orang-orang seperti kita mati tiap hari."

Kathleen bergeming.

Marshall tidak menyadari bahwa Kathleen merasa risi. Dia melanjutkan bicara, melambaikan apel ke sekeliling.

"Seperti orang-orang yang kau ajak bicara tadi akan langsung menyambar kesempatan untuk menggulingkan sekjen mereka."

Kathleen mendengus jengkel. "Kau menguping?"

"Kalau ya, lalu kenapa?"

Penahanan kini tampak melambat. Jalan terbuka dari sini sampai ke pintu dan kemudian Kathleen tinggal menyongsong kebebasan, kabur sambil membawa informasi baru yang dia dekap erat-erat ke dadanya.

Sayangnya, Bunga Putih sekarang juga mendapatkan informasi yang sama.

"Jangan ikut campur," Kathleen membentak.

Sebelum Marshall Seo sempat mencuri yang lain-lain lagi, Kathleen berderap pergi.

22

Pagi berganti siang dengan lunglai, berkas-berkas sinar mentari yang tegak di atas kepala memancar keabu-abuan melalui jendela-jendela kotor kelab kabaret. Juliette melambai untuk mengusir asap rokok yang mengepul ke bawah hidungnya, menahan batuk sambil meringis.

"Radiatornya rusak?" teriak Juliette, suaranya nyaring. "Nyalakan pemanas! Dan ambilkan gin lagi!"

Dia sudah mengenakan mantel panjang berlapis bulu yang lebih tebal daripada buku besar ayahnya, tapi tiap kali pintu dibuka, angin dingin berputar-putar ke dalam, menjadikan kesejukan hari itu kian parah saja.

"Nona sudah menghabiskan sebotol?" salah seorang pramusaji berkomentar. Dia memegang lap di tangan, sedang membersihkan meja di dekat sana, sambil mengernyitkan hidung memandangi gelas di depan Juliette.

Juliette mengambil botol kosong, mengamati detailnya yang renik, kemudian meletakkannya di atas selebaran. Juliette

menemukan kertas tipis itu di jalan sebelum dia masuk. Sudut kertas kini sudah kusut karena dia pegang-pegang.

IKUTI VAKSINASI, selebaran mengumumkan dengan huruf-huruf besar. Di bawah, tercetaklah dua baris alamat yang berlokasi di Permukiman Internasional.

"Tidak usah menghakimi kalau tidak mau kupecat," timpal Juliette, menyampaikan ancaman tanpa kesungguhan. Dia menjentikkan jari kepada asisten dapur yang lewat. "Ayo! Ambilkan sebotol lagi!"

Asisten dapur buru-buru menurut. Kelab kabaret relatif sepi pada siang hari, sedangkan para gangster yang datang pada jam-jam ini lazimnya hanya berluntang-lantung dan menonton tarian siang Rosalind yang remeh. Pada malam hari, keseruan digenjot secara maksimal dan Rosalind menendang serta ber-*cha-cha-cha* dengan hebatnya. Lampu-lampu berpendar terang benderang dan dengung dari lantai kelab niscaya cukup untuk memberdayakan kandelir, yang berkilat-kilat keemasan di langit-langit merah buram. Namun, sementara matahari masih tinggi di langit dan hanya segelintir tubuh yang tersebar di antara meja-meja bundar, kesannya seolah-olah tempat itu sedang berhibernasi. Rosalind biasanya bekerja dua jam pada siang hari dan dia jelas-jelas tidak suka, jika dilihat dari konsentrasinya yang rendah. Alih-alih beraksi serius di atas panggung, Rosalind kini memandangi Juliette sambil mengangkat alis, tanpa bertanya kenapa Juliette marah-marah di kursi penonton. Alhasil, terlewatkanlah beberapa not awal lagunya yang berikut.

"Minum-minum pada pukul satu siang?" komentar Rosalind ketika menghampiri Juliette sejam kemudian, sudah selesai menyuguhkan pertunjukan. Sesudah menanggalkan pakaian panggungnya yang mentereng, dia dengan lesu menduduki

kursi di seberang Juliette dalam balutan congsam hijau tua, melebur dengan tempat duduk berwarna serupa. Hanya mata hitamnya yang mencolok di tengah-tengah ruangan berpenerangan remang-remang. Yang lain-lain semua tampak janggal dan kelabu.

"*Mauku* begitu."

Juliette dengan cekatan menuang sampai setengah cangkir, kemudian menyodorkannya kepada Rosalind.

Rosalind minum sesesap. Dia meringis hebat sampai-sampai dagunya yang biasanya lancip menjadi berlipat tiga.

"*Tidak enak.*" Rosalind batuk-batuk, mengelap mulutnya. Dia kemudian menoleh ke sana-sini, mencermati meja-meja kosong. "Apa kau hendak bertemu orang lagi di sini?"

Saudagar, Rosalind menyiratkan, atau barangkali diplomat asing, usahawan—orang-orang berkuasa yang semestinya Juliette ajak bergaul. Namun, selepas Walter Dexter, yang lebih menyerupai hama daripada orang penting, ayahnya belum menyuruhnya untuk bertemu siapa-siapa lagi. Tugas Juliette hanya satu: mencari tahu penyebab warga Shanghai mati satu demi satu.

"Tiap kali aku mengetuk pintu kantor ayahku untuk menanyakan adakah orang-orang penting lain yang perlu kurayu dengan mulut manisku, dia mengusirku seperti—" Juliette menirukan ekspresi sebal ayahnya secara berlebihan, sekilas mengayunkan pergelangan tangan ke udara seperti ikan loyo.

Rosalind menahan tawa. "Kau tidak punya kesibukan lain, ya?"

"Aku cuma menghabiskan waktu dengan menikmati bakatmu," timpal Juliette. "Aku *bosan* sekali meladeni orang-orang biasa yang tidak tahu bedanya tendangan banting dengan tendangan mendatar...."

Rosalind cemberut. "*Aku* bahkan tidak tahu bedanya. Aku hampir yakin istilah itu kau karang sendiri barusan."

Juliette mengangkat bahu lalu menenggak habis minumannya. Jawaban tersebut memang jujur. Dia hanya perlu setor muka di kelab kabaret lumayan lama supaya nanti tak ada yang curiga ketika senja tiba dan dia ke luar untuk diam-diam menemui Roma.

Juliette bergidik. *Ke luar untuk diam-diam menemui Roma.* Lagi-lagi dia diingatkan akan kenangan lama. Lagi-lagi dia diingatkan akan luka lama yang masih terbuka, masih segar, dan masih nyeri.

"Kau baik-baik saja?"

Rosalind terkesiap. "Kenapa kau bertanya begitu?"

Rias wajah Rosalind bagus, tapi Juliette juga menghabiskan banyak waktu tiap pagi beserta aneka ragam kosmetik. Tanpa perlu memperhatikan baik-baik, Juliette bisa melihat di mana saja Rosalind membubuhkan krim dan bedak, bisa melacak di mana batas antara kulitnya yang asli dan lapisan palsu yang menutupi kantung dan bayangan gelap.

"Aku khawatir kau kurang tidur," jawab Juliette.

Gedebuk nyaring terdengar dari kiri mereka. Pelayan yang sibuk membersihkan meja telah menjungkalkan wadah lilin.

Rosalind menggeleng-geleng—gerakan itu bisa saja mengisyaratkan kecaman kepada sang pelayan atau untuk menanggapi Juliette. "Aku tidur. Cuma tidak nyenyak. Aku terus saja memimpikan serangga-serangga itu." Dia bergidik, kemudian mencondongkan badan ke depan. "Juliette, aku merasa tidak berdaya karena duduk-duduk saja sementara kota ini hancur lebur. Pasti ada yang bisa aku lakukan—"

"Santai," kata Juliette lembut. "Bukan kau yang perlu mengemban pekerjaan itu."

Rosalind menempelkan kedua telapak tangan ke meja. Rahangnya menegang. "Aku ingin membantu."

"Bantulah aku dengan tidur cukup." Juliette coba-coba tersenyum. "Bantulah dengan menari secara gemilang, sekadar supaya kita bisa melupakan—barang beberapa menit saja—bahwa orang-orang menjarah toko dan menyulut kebakaran di jalanan."

Sekadar supaya mereka bisa melupakan bahwa kegilaan melanda tiap penjuru kota, bahwa ini bukanlah kekuatan yang dapat dilawan oleh polisi atau gangster atau kolonialis asing.

Lama Rosalind tidak merespons. Kemudian, yang membuat Juliette terguncang, dia bertanya, "Hanya itukah kegunaanku?"

Juliette tersentak. "Mohon maaf?"

"Orang akan mengira aku bahkan tidak perlu lagi menjadi anggota Geng Merah," kata Rosalind getir. Suaranya hampir tak dapat dikenali, di ambang pecah berkeping-keping. "Aku cuma penari."

"*Rosalind.*" Juliette ikut mencondongkan badan ke depan, matanya menyipit. Dari mana asalnya keraguan ini? "Kau penari, betul—tapi sekaligus berada di lingkaran terdalam Geng Merah, tahu tentang rapat-rapat dan surat-menyurat yang bahkan tidak bisa diendus-endus oleh ayahmu sendiri. Masa kau meragukan keanggotaanmu di Geng Merah?"

Namun, mata Rosalind hampa. Kegetiran telah digantikan oleh duka, sedangkan duka menggerogoti amarahnya hingga dia semata-mata menerawang pasrah. Kejadian ketika dia melihat monster—kejadian itu memengaruhinya lebih daripada yang dia tunjukkan. Kejadian itu menjerumuskannya ke dalam malam-malam panjang dan kebimbangan, dan sekarang dia mempertanyakan bangunan hidupnya, padahal pertanyaan demikian berbahaya untuk orang seperti Rosalind, yang benaknya sudah merupakan kemuraman abadi.

"Terkadang rasanya tidak adil saja," kata Rosalind pelan, "bahwa kau diizinkan *berada* di dalam keluarga ini dan akan mendapatkan posisi, tapi aku penari atau bukan apa-apa."

Juliette mengerjap. Perihal itu, dia tidak bisa berkomentar apa-apa. Tiada komentar yang bisa disampaikan kecuali:

"Aku... minta maaf." Juliette menggapai, menggamit tangan sepupunya. "Apa kau ingin aku bicara kepada ayahku—"

Rosalind sontak menggeleng. Dia melontarkan tawa kering.

"Tolong tidak usah mengkhawatirkanku," kata Rosalind. "Aku cuma... entahlah. Aku tidak tahu aku kenapa. Aku butuh tidur." Dia kemudian berdiri, meremas tangan Juliette sekali sebelum melepaskan genggaman. "Aku harus pulang sekarang untuk istirahat kalau aku ingin siap bekerja nanti malam. Mau ikut?"

Juliette tidak bermaksud ikut pulang, tapi dia juga tidak ingin membiarkan Rosalind pergi ketika terkesan masih ada konflik—konflik antara mereka—yang belum terselesaikan. Situasi ini meresahkan. Bulu kuduk Juliette merinding, seolah-olah dia dan sepupunya baru bertengkar, tapi dia tidak tahu apakah persisnya benturan di antara mereka. Barangkali Juliette berkhayal. Mata Rosalind sekarang jernih, menyuntikkan semangat yang menjadikan punggungnya tegak. Mungkin barusan Rosalind semata-mata mengalami gejolak batin sesaat.

"Kau duluan saja," Juliette akhirnya menjawab. "Aku masih perlu membuang-buang waktu."

Sambil mengangguk, Rosalind tersenyum sekali lagi. Dia keluar melalui pintu dan angin dingin lagi-lagi berembus ke dalam, kali ingin membuat Juliette menggigil hebat sampai-sampai dia menempelkan leher ke mantel, menjadi gadis yang ditelan oleh bulu-bulu. Sekarang tidak ada lagi pertunjukan yang bisa menghiburnya. Dia tidak punya pilihan selain menonton anak buahnya.

"Sudah berapa lama kau mengelap meja?" seru Juliette.

Sang pelayan menoleh sambil mendesah. "Xiǎojiě, noda ini tidak bisa dibersihkan."

Juliette sontak berdiri dan menghampiri pelayan itu. Dia mengulurkan tangan untuk meminta kain lap.

Sang pelayan mengerjapkan mata. "Nona Cai, tidak sepantasnya Nona mengotori tangan—"

"*Berikan* kepadaku."

Sang pelayan mengoperkan kain lap tersebut. Juliette menggumpalkan lap dalam kepalannya. Berkat tiga gerakan cepat yang kasar—tangannya menghantam meja sampai-sampai berbunyi—daun meja sudah mulus, bersih, dan mengilap.

Juliette mengembalikan lap. "Gunakan sikumu. Tidak susah-susah amat."

"Aku kepikiran sesuatu."

Benedikt mendongakkan pandang dari buku gambarnya, menyipitkan mata untuk memfokuskan penglihatan ke wajah Marshall. Hari itu mendung, tapi cahaya menyilaukan masih memancar dari balik awan-awan tebal dan membanjir ke dalam ruang tengah di kediaman mereka. Hasilnya adalah langit gelap sendu yang tidak menjanjikan hujan lebat menyegarkan.

"Telingaku terpasang."

Marshall ikut mengempaskan diri ke sofa panjang, sembarangan mendorong tungkai Benedikt supaya menepi. Dia pura-pura tidak mendengar suara protes Benedikt, tidak bergerak bahkan ketika hampir menduduki kaki telanjang temannya.

"Tidakkah menurutmu agak janggal bahwa akhir-akhir ini Lord Montagov sering sekali mengutus kita untuk menjalani misi yang tersangkut paut dengan Geng Merah? Dari mana dia mendapatkan informasi tersebut?"

"Tidak janggal." Fokus Benedikt kembali tertuju ke gerakan pensil di atas kertas kasar. "Kita punya mata-mata di Geng Merah. Kita selalu punya mata-mata di Geng Merah. Mereka jelas menempatkan mata-mata juga di antara kita."

"Kita punya mata-mata, betul, tapi tidak sampai seperti ini," timpal Marshall. Dia selalu kelihatan muram ketika berusaha berkonsentrasi. Sejujrunya, menurut Benedikt agak jenaka. Ekspresi itu tidak cocok untuk Marshall—seperti pelawak yang mengenakan setelan jas lengkap dengan rompi.

"Apa? Menurutmu kita berhasil menerobos lingkaran terdalam mereka?" Benedikt menggelengkan kepala. "Kalau benar begitu, kita pasti tahu. Bisakah berhenti menggeliang-geliut, tidak!?"

Marshall tidak kunjung berhenti. Dia sepertinya sedang mencari posisi enak, tapi jok sofa akan lepas dan terlempar kalau dia terus bergerak-gerak. Akhirnya, Marshall duduk tenang sambil bertopang dagu.

"Masalahnya, informasi baru-baru ini akurat sekali," kata Marshall, secercah rasa takjub mewarnai suaranya. "Lord Montagov tahu waktu pelaksanaan pesta topeng sebelum Roma mendapatkan informasinya. Pagi ini Lord Montagov menyuruhku membayang-bayangi Kathleen Lang dan pamanmu tahu persis lokasi perempuan itu. Bagaimana bisa?"

Benedikt berpaling dari gambarnya, kemudian kembali menundukkan pandang, pensilnya mengguratkan lengkungan dengan cepat. Garis rahang menyambung dengan lekukan leher. Larik-larik buram menjadi lesung pipi.

"Lord Montagov mengutusmu membayang-bayangi Kathleen Lang?" tanya Benedikt

Marshall menyandarkan badan. "Wah, dia tidak mungkin mengutus kau atau Roma untuk menghadiri rapat komunis.

Kau bisa bahasa mereka, tapi kau takkan bisa melebur di tengah-tengah mereka seperti aku karena wajahmu."

Benedikt memutar-mutar bola mata. "Ya, aku paham. Tapi kenapa kita mengikuti Kathleen Lang sekarang?"

Marshall mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Kuduga kita menginginkan informasi yang dia dapat." Marshall menyipitkan mata ke cuaca di luar jendela. Suasana hening, yang terdengar hanyalah gesekan pensil Benedikt yang mengarsir dengan cepat.

"Haruskah kita lanjutkan pencarian korban hidup hari ini?" tanya Marshall.

Benedikt perkirakan seharusnya begitu. Mereka kehabisan waktu. Alisa mengandalkan mereka dan jika masih ada pendekatan yang bisa mereka jajaki dalam rangka mencari obat, bukankah mereka berkewajiban untuk setidak-tidaknya berusaha?

Sambil mendesah, Benedikt melempar buku gambarnya ke meja. "Barangkali seharusnya begitu."

"Kau boleh lanjut menggambar setelah kita gagal dan pulang malam ini," Marshall berjanji. Dia menjulurkan leher dan memandangi buku gambar. "Tapi hidungku tidak sebesar itu."

Saat matahari terbenam, Juliette menyelinap ke luar kelab kabaret sambil menundukkan kepala, dagunya ditundukkan ke balik kerah. Maksudnya adalah supaya tidak dilihat orang sekaligus untuk menghalau angin dingin—aliran udara kencang yang mengenai kulitnya membuat Juliette perih. Entah kenapa hari ini musim dingin datang dengan teramat menggigit.

"Bakpao, bakpao panas dua sen saja! Ayo dibeli, selagi panas—"

"Nona, Nona, kami jual ikan murah—"

"Ramal nasib! Baca garis tangan! Xiǎojiě, boleh dicoba—"

Juliette menikung kiri-kanan di pasar terbuka, terus menatap sepatunya. Dia menaikkan tudung mantel sampai sebagian besar rambutnya terkubur di balik bulu, sebagian besar wajahnya tersembunyi. Bukan berarti bahaya apabila dia dikenali—ada puluhan ribu alasan yang dapat dia lontarkan mengenai tujuan kepergiannya, tapi dia sedang tidak bernafsu untuk merajut dusta. Kota ini adalah kawan lamanya. Dia tidak perlu mendongak untuk mengarungi jalan. Belok sini, belok sana, belok situ, dan tak lama berselang dia sudah menyusuri Avenue Edward VII, akhirnya mendongak dan menguatkan pipinya yang diterpa suhu dingin dalam rangka mencari-cari Roma.

Keramaian di jalan ini semua menuju ke satu arah—ke Great World. Kurang pas untuk menyebut tempat itu sebagai "*arkade*" sebagaimana yang gemar Juliette lakukan. Lebih tepatnya, tempat itu adalah kompleks hiburan dalam ruangan yang menyediakan segalanya di muka bumi. Cermin-cermin pendistorsi dan para pemain akrobat peniti tali serta kios-kios es krim berpadu dengan seru untuk menyuguhkan beragam aktivitas penguras waktu dan kocek. Atraksi utamanya adalah opera Tiongkok, tapi Juliette kurang suka. Favorit Juliette adalah para pesulap, tapi karena sudah bertahun-tahun tidak pernah ke tempat hiburan itu, semua pesulap yang dulu dia kenal barangkali sudah pindah dan digantikan.

Sambil mendesah, Juliette melayangkan pandang ke lima karakter Tiongkok besar yang bertenggar di atas Great World. Nyalanya terang di langit yang disepuh jingga pucat oleh matahari terbenam.

Putih... emas... naga... rokok, Juliette menerjemahkan, tugas itu lebih memusingkan daripada yang seharusnya. Sekejap dia lupa

bahwa tulisan harus dibaca dari kanan ke kiri alih-alih dari kiri ke kanan, gara-gara kebiasaan beberapa tahun terakhir ini.

"Konsentrasi," gumamnya kepada diri sendiri.

Perhatian Juliette yang mengembara tertumbuk kepada wajah-wajah yang melewati pintu Great World. Dia mencari dengan saksama—mencermati massa di keremangan senja yang bergerak untuk menyongsong seruan berisik aneka iklan penjaja kemaksiatan—sampai tatapannya terpaku ke depan toko gaun. Sedang menyandar ke tiang berplang, Roma berdiri sambil memasukkan tangan ke saku, matanya berkantung.

Juliette mengayunkan langkah untuk menghampiri, sepatunya sekali ini tidak berkelotak-kelotak di kerikil. Dia bersiap-siap menegur Roma karena berdiri jauh sekali dari bangunan sehingga Juliette susah menemukannya. Hanya saja, ketika Juliette sudah di dekat pemuda itu, ekspresi Roma membuatnya mengurungkan niat bahkan sebelum dia membuka mulut.

"Ada a—"

"Jangan menengok ke belakang," Roma memulai, "kau dikuntit."

"Tidak."

Penolakan Juliette terlontar dengan cepat dan teguh, padahal dia semata-mata ingin membangkang alih-alih yakin benar. Selagi dia berbicara, insting sontak menyuruhnya untuk berputar dan membuktikan bahwa Roma keliru, tapi logika memerintahkannya agar menahan diri. Dia justru bergeming, seluruh tendon di lehernya menegang. Betul bahwa dia larut dalam pikiran sendiri sepanjang perjalanan ke sini, berkonsentrasi untuk menyembunyikan wajah dari orang-orang di depan matanya alih-alih mewaspadai orang banyak yang berkeliaran di tepi medan penglihatannya. Mungkinkah dia dibuntuti?

"Seorang pria berkulit putih berhenti ketika kau berhenti," ujar Roma. "Dia mengeluarkan koran dari saku dan mulai membaca di tengah jalan. Entah apa pendapatmu, tapi menurutku perbuatannya sangat mencurigakan."

Juliette mulai merogoh saku, menyumpah pelan.

"Mungkin bukan ancaman," Juliette bersikeras. "Barangkali dia orang kalian—sedang mengintai aktivitasmu."

"Dia bukan orang Rusia," tangkis Roma serta-merta. "Dari busana dan gaya rambutnya sepertinya orang Inggris, dan tidak ada anggota kami yang seperti itu."

Juliette akhirnya menemukan apa yang dia cari dan mengeluarkan bedak. Juliette membuka kotak dan memiringkan cermin lipat di dalamnya, menelaah jalan-jalan yang semakin gelap di belakangnya tanpa menoleh.

"Ketemu," Juliette melaporkan. "Saputangan kuning di saku depan?"

"Itu dia," timpal Roma.

Juliette tidak tahu bagaimana bisa Roma mengenali si penguntit sebagai orang Inggris. Dia kelihatan seperti orang asing mana saja di jalan.

Juliette mengintai semakin dekat lewat cermin. Cermin dia miringkan lagi sedikit, sedikit saja....

"Roma," kata Juliette, suaranya meninggi. "Dia membawa pistol."

"Tiap orang asing di sini membawa pistol—"

"Dia menodongkannya ke arah kita," potong Juliette. "Dia baru saja mengeluarkan pistol dari balik koran."

Keheningan tegang menghinggapi keduanya saat mereka setengah mati menimbang-nimbang opsi. Di sekeliling mereka, Shanghai terus bergerak, hidup dan meriah dan tidak ambil pusing. Namun, Roma dan Juliette tidak bisa melebur kembali

ke tengah-tengah khalayak tanpa diikuti ke mana pun tujuan mereka berikutnya. Tiada tempat untuk bersembunyi dan menghilangkan diri, tiada tempat untuk berlindung dan mencabut senjata mereka sendiri tanpa dilihat dan ditembak duluan oleh si orang Inggris.

"Buka tali mantelmu dan peluk aku," kata Roma.

Juliette mendadak tersedak karena tiba-tiba tertawa. Dia menanti klimaks lelucon, tapi Roma serius.

"Kau bercanda," kata Juliette.

"Tidak, aku serius," tangkis Roma dengan tenang. "Lakukan, supaya aku bisa menembak dia."

Si penguntit Inggris berjarak seratus langkah lebih dari mereka. Puluhan warga sipil mondar-mandir di antara mereka. Mana bisa Roma menembak pria itu dalam kondisi demikian, apalagi sambil *memeluk* Juliette?

Juliette menarik pita pengikat pinggangnya, membuka mantel sambil sekaligus mengangkat satu lengannya. Dengan tangan yang sebelah, dia menutup cermin sehingga si penguntit tak lagi terlihat olehnya.

"Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan," bisik Juliette. Paru-parunya sesak. Denyut nadinya berdentum-dentum sedahsyat genderang perang.

Didekapnya leher Roma.

Juliette mendengar napas Roma tercekat. Terengah sekilas, takkan terdengar andaikan Juliette tidak sedekat ini. Barangkali Roma tidak mempertimbangkan bahwa meminta Juliette menjadi tamengnya berarti harus berdekatan dengan Juliette. Roma jelas tidak mengira bahwa dagu Juliette akan otomatis mendarat di pertemuan antara pundak dengan lehernya, sama seperti dulu.

Mereka berdua telah bertambah tinggi dan kini tubuh keduanya dipenuhi duri. Namun, mudah sekali Juliette

menemukan tempatnya yang dulu—terlalu mudah sehingga dia sendiri kesal.

"Merapat lagi," Roma menginstruksikan. Juliette merasakan lengan Roma bergerak, mengambil pistol di balik lindungan mantel Juliette yang mengembang ke seputar badan mereka seturut tiupan angin.

Juliette teringat ketika Roma bersumpah takkan pernah mengangkat senjata api. Berbeda dengan Juliette, Roma tidak pernah merasa nyaman menggunakan senjata otomatis. Pada bulan-bulan yang Juliette lalui di Shanghai semasa berusia lima belas, Roma menjalani hidup yang lain dengan kehidupan Juliette. Sementara Roma berkedudukan nyaman sebagai penerus Bunga Putih, Juliette berjuang untuk diperhatikan, meresapi tiap patah kata ayahnya baik-baik karena takut akan terabaikan apabila dia luput menangkap satu instruksi saja.

Kita tidak mampu mengumbar ampunan, Juliette. Lihat kota ini. Lihat kelaparan yang tersembunyi di balik topeng kemewahan.

Taktik favorit ayah Juliette dalam mengajar adalah membawanya ke loteng rumah agar mereka bisa mengintip lewat jendela tertinggi bersama-sama dan mencermati pusat kota di cakrawala.

Kekaisaran bisa jatuh dalam hitungan jam. Imperium kriminal tidak ada bedanya. Di Shanghai sini, siapa pun yang menembak duluan berpeluang lebih besar untuk bertahan hidup.

Juliette sudah memetik pelajaran. Roma sepertinya juga memetik sentimen serupa selama tahun-tahun ketika Juliette pergi.

"Jangan memeleset," bisik Juliette.

"Tembakanku tidak pernah memeleset."

Bunyi *dor* terdengar di ruang yang memisahkan mereka dengan si penguntit. Juliette serta-merta menoleh ke belakang

untuk melihat si penguntit Inggris ambruk di tempatnya berdiri, noda merah terang mekar di dada pria itu. Lubang berasap terbentuk di mantel Juliette, tapi dia nyaris tidak memperhatikan. Pikirannya tertuju kepada jeritan yang berkumandang di sekitarnya sementara orang-orang mencari sumber bunyi, kepada khalayak yang mulai bertemperasan di trotoar.

Letusan senjata api sudah biasa di Shanghai, tapi tidak pernah di tempat seramai ini, tidak pernah di tempat yang suka disombongkan oleh orang-orang asing kepada teman mereka di negeri asal. Letusan senjata api adalah milik gangster dan konflik antarwilayah, pada jam-jam ketika setan berkeliaran di jalanan dan sinar rembulan memancar dari langit. Saat ini kehangatan matahari terbenam semestinya masih bertakhta. Saat ini masih saatnya berpura-pura bahwa Shanghai tidak terbelah dua.

Namun, di tengah kericuhan, terdapat tiga tempat lain yang diselubungi oleh kebergemingan.

Juliette bukan hanya diikuti oleh satu orang. Dia dikuntit oleh empat orang.

Jadi, mereka harus lari *sekarang juga.*

"Arkade," Juliette memerintahkan. Dia menoleh kepada Roma, cemberut karena pemuda itu lamban. "Ayo *cepat.* Baru kali ini aku harus lari dari kejahatan yang kulakukan."

Roma berkedip. Matanya membelalak, tak percaya. Jiwa Roma tampaknya tidak seratus persen hadir ketika mereka menukik ke tengah-tengah khalayak, mendorong sekian banyak tangan dan siku yang merangsek ke segala arah untuk cari aman.

"Kejahatan yang *kau* lakukan?" Roma membeo lirih. Juliette harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarnya. "*Aku* yang menembakkan pistol itu."

Juliette mendengus, membalikkan badan. "Sungguh kau ingin dipuji—" Kalimatnya tersangkut di bibir. Dia kira Roma meralatnya, menepuk dada atas kejahatan itu, tapi kemudian dia melihat ekspresi Roma. Pemuda itu bukannya mengecam.

Roma tidak ingin menembak.

Juliette buru-buru berpaling, menggeleng-geleng seolah-olah baru melihat sesuatu yang tidak boleh dia lihat. Juliette mengira Roma akhirnya sudah terbiasa menggunakan senjata api, dan sedetik berselang, pemuda itu mengagetkan Juliette dengan sandiwaranya. Seberapa banyak tampilan luar Roma yang adalah pencitraan belaka? Sebelum ini Juliette tidak mempertimbangkan bahwa sama seperti Roma yang termakan rumor mengenai kekejaman Juliette, mengira bahwa Juliette telah berubah menjadi orang lain, barangkali Juliette sendiri telah terjerumus ke dalam jebakan serupa, memercayai kisah-kisah dingin tak berperasaan yang sengaja disebarkan oleh Bunga Putih.

Juliette mengerutkan kening, menunduk untuk melalui celah kecil antara dua payung yang terbuka. Sesampai di seberang, mata Juliette kembali menjelajahi Roma—ke rahangnya yang terkatup dan tatapannya yang penuh perhitungan.

Juliette sepertinya takkan pernah tahu mana yang asli dan mana yang palsu jika sudah tersangkut paut dengan Roma Montagov. Juliette kira dia mengenal Roma dan kemudian, ternyata tidak. Juliette kira sudah selesai dia mengubahsuaikan cara pikir setelah Roma mengkhianatinya, mengecap pemuda itu keji dan haus darah, tapi Roma bisa jadi jauh panggang dari api.

Mungkin yang namanya kebenaran itu tidak ada. Mungkin yang namanya kebenaran itu bukan hanya satu.

"Cepat," kata Juliette kepada Roma, menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran.

Mereka berhasil memasuki Great World, berhenti sejenak di pintu untuk memantau pengejar mereka. Juliette melirik ke balik bahu dan menemukan dua dari ketiga pria yang tadi dia pergoki, masing-masing berupaya menembus khalayak sambil terus memandanginya lekat-lekat. Mereka bergerak secara strategis, selalu memosisikan diri di belakang warga sipil, selalu menunduk rendah. Roma menarik bahu Juliette supaya dia terus bergerak, tapi Juliette malah mencari pria ketiga, tangannya terulur ke pergelangan kaki.

"Di mana dia?" tanya Juliette.

Roma melayangkan pandang ke khalayak dan, setelah sepersekian detik, menunjuk ke samping sekali, ke tempat sang pria tengah berlari, barangkali mencari jalan masuk alternatif ke Great World supaya bisa memojokkan mereka di dalam.

Juliette mencabut pistol dari kaus kakinya. Dalam hitungan detik, pria tersebut akan lenyap dari pandangan.

Kalaupun Roma bukan si brutal penerus imperium kriminal sebagaimana yang dikira oleh kota ini, bukan berarti bahwa reputasi Juliette adalah dusta belaka.

Pria yang tengah berlari langsung tumbang begitu peluru Juliette bersarang di lehernya. Sebelum asap surut dari pistolnya, Juliette sudah membalikkan badan dan melangkah semakin jauh ke dalam bangunan.

Di dalam Great World, sebagian besar pegawai tidak mendengar tembakan pistol, atau semata-mata mengira bahwa bunyi letusan merupakan bagian lumrah dari keriuhan dan atmosfer arkade. Juliette berbelok-belok ke sela-sela kerumunan, pantulannya memelesat di ekor matanya saat dia berusaha melewati ruangan cermin pendistorsi.

"Bagaimana supaya yang dua lagi tidak mengikuti kita?" seru Roma.

"Ikuti aku," Juliette berkata.

Mereka menembus kerumunan yang paling padat dan keluar ke udara terbuka, ke pusat bolong Great World. Pertunjukan opera sedang berlangsung di sini, tapi Juliette sibuk mencari pintu lain untuk masuk lagi ke bangunan Great World, dengan kalut mencermati tangga eksternal yang berzigzag dari tingkat ke tingkat. Juliette kembali menerjang ke depan dan menabrak keluarga beranggotakan lima orang, lalu membentur seorang wanita yang membawa sangkar burung, berjengit ketika sangkar jatuh ke tanah dan burung berkoak-koak garang.

"Juliette," tegur Roma dari belakang. "Hati-hati."

"Cepat," Juliette balas membentak.

Kehati-hatian Roma memperlambatnya. Juliette sekilas menangkap seorang pengejar sedang melalui ruang cermin. Yang seorang lagi menabrak penulis surat cinta bermuka jengkel yang sedang menuju ke pintu keluar.

"Kita hendak ke mana?" Roma tersengal.

Juliette menunjuk ke tangga putih lebar yang menjulang dalam pandangan.

"Naik," kata Juliette. "Cepat, cepat—tidak, Roma, *menunduk*!"

Begitu mereka menjejak tangga, naik ke atas khalayak, para pengejar bisa menembak mereka tanpa rintangan. Peluru-peluru melaju di area terbuka, mendesak Juliette untuk menaiki anak tangga tiga-tiga.

"Juliette, aku tidak suka ini!" teriak Roma. Langkah kakinya lebih berat daripada langkah kaki Juliette, menaiki undakan empat-empat untuk menyamai kecepatan Juliette.

"Aku bukannya sedang bersenang-senang," Juliette balas berteriak, terhuyung-huyung ke bordes lantai dua dan kembali ke dalam bangunan bundar sentral. "Bergegaslah!"

Lantai yang ini ditempati oleh orang-orang, bukan atraksi: muncikari dan aktor serta tukang cukur, semua menyediakan jasa apa saja untuk orang-orang yang mencari.

"Ke sini,"kata Juliette sambil tersengal-sengal. Dia berlari melewati sederet pengorek kotoran telinga yang terperanjat, kemudian menabrak dua pintu ayun. Roma mengikuti.

"Ke sini, ke sini."

Juliette menyambar lengan baju Roma, kuat-kuat menariknya ke belakang rak sarat jubah berhem renda.

"Apa kita...? Apa kita bersembunyi?" bisik Roma.

"Cuma sementar," jawab Juliette. "Jongkok."

Mereka berjongkok di balik pakaian-pakaian, menahan napas. Sedetik kemudian, pintu terbuka dan masuklah kedua pengejar yang tersisa, tersengal-sengal keras di keheningan ruang ganti.

"Cek yang sebelah situ," yang satu menyuruh rekannya. Logat Inggris. "Akan kuperiksa di sebelah sini. Mereka tidak mungkin sudah pergi jauh."

Juliette memperhatikan kedua pria itu berpencar, melacak gerakan keduanya berdasarkan kaki mereka, menunggu sampai dua pasang sepatu sudah lumayan berjauhan.

"Yang itu jatahmu," Juliette berbisik, menunjuk sepasang sepatu yang kian lama kian dekat. "Habisi dia."

Roma menyambar pergelangan tangan Juliette, gerakan itu secepat kilat. "Tidak," desis Roma lirih. "Kita dua lawan dua. Mereka bisa ditumbangkan tanpa kita habisi."

Benturan logam berbunyi *brang* berkumandang di ruangan. Salah seorang pria telah menjungkalkan serak gantungan baju.

Juliette menarik pergelangan tangannya dengan kasar, kemudian mengangguk cuma agar mereka tidak membuang-buang waktu dengan bertengkar. Dia beringsut ke depan. Sementara pria yang dia percayakan kepada Roma mendekati pemuda itu, kemungkinan tengah menelaah sekelilingnya, yang seorang lagi terus mondar-mandir dan, supaya tidak

ketinggalan, Juliette tak punya pilihan selain bangun dari posisi jongkok dan bergerak cepat, berlari menembus deretan baju yang digantung sambil terus membungkukkan punggung.

Juliette tidak tahu apa yang membongkar persembunyiannya. Barangkali sepatunya mendecit atau barangkali tangannya menyenggol gantungan baju yang berkelotakan karena mengenai logam, tapi mendadak pria itu berhenti dan membalikkan badan, senjatanya menembak rak, pelurunya mendesing ke samping telinga Juliette.

Letusan senjata lain terdengar dari dekat. Juliette tidak tahu apakah yang menembak pria yang seorang lagi atau Roma. Juliette tidak tahu apa yang terjadi, kecuali bahwa dia meluncur keluar dari rak dan membidik si laki-laki, perlu mengarahkan tembakan dalam kurun semilidetik sebelum pria itu kembali menyasarnya.

Moncong pistol Juliette berasap. Peluru Juliette bersarang di pundak kanan pria itu dan pistolnya jatuh ke lantai.

"Roma," panggil Juliette, mata dan bidikannya masih tertuju kepada si orang Inggris. "Tembakanmu kena, tidak?"

"Dia pingsan," jawab Roma. Dia mendekat, berhenti tepat di belakang Juliette yang masih menodongkan pistol ke depan.

"Siapa yang mengutusmu?" tanya Juliette kepada si pengejar terakhir.

"Aku tidak tahu," kata si orang Inggris cepat. Matanya lagi-lagi jelalatan dari moncong pistol Juliette ke pintu. Dia hanya berjarak dua puluh langkah dari pintu keluar.

"Apa maksudmu tidak tahu?" sergah Roma.

"Saudagar-saudagar lain menyebarkan kabar bahwa ada uang dari Larkspur untuk siapa saja yang membunuh Juliette Cai atau Roma Montagov," pria itu terbata-bata. "Kami coba-coba saja. Kumohon—tolong lepaskan aku. Rasanya sayang

kalau kesempatan itu terlewatkan, kan? Kami kira menemukan satu orang saja di antara kalian akan sulit, tapi kemudian kalian muncul bersama-sama. Siapa sangka kami bisa berhasil...."

Ucapan pria itu melirih. Berdasarkan matanya yang membelalak, pria itu tampaknya tersadar akan apa yang sudah dia dapatkan. Dia tahu. Dia tahu bahwa Roma Montagov dan Juliette Cai bekerja sama. Dia melihat mereka berpelukan. Informasi itu saja cukup untuk dia sampaikan kepada Larkspur; itu saja sudah memberinya kuasa atas mereka berdua.

Pria tersebut menyerbu ke pintu. Roma berteriak memperingatkan—entah apakah dia berteriak kepada si orang Inggris atau kepada Juliette—dan tergopoh-gopoh mengejar si orang Inggris, satu tangan terulur dalam rangka menyambar kerah baju lelaki itu dan menyeretnya kembali ke dalam ruangan seperti anjing liar.

Pada saat itu, Juliette sudah menekan pelatuk. Pria tersebut jatuh berdebum ke lantai, terlepas total dari jangkauan Roma.

Roma menatap si laki-laki yang sudah mati. Sekejap Juliette menangkap keterguncangan di mata Roma yang membelalak, sebelum dia berkedip sekali dan memendam perasaan itu.

"Kau tidak perlu membunuhnya."

Juliette melangkah maju. Darah tercoreng di pipi pucat Roma, melengkung sehingga tulang pipinya terkesan mencolok di bawah cahaya redup bohlam.

"Bisa-bisa dia membunuh kita."

"Kau tahu"—Roma susah payah berpaling dari mayat—"dia cuma terbawa arus. Dia tidak memilih jalan ini seperti kita."

Dahulu kala, Roma dan Juliette menyusun daftar aturan yang, jika dipatuhi, akan menjadikan kota mereka lumayan layak huni. Aturan itu takkan menjadikan Shanghai kota yang

baik, tapi bisa dibilang aman, karena itulah yang terbaik yang bisa mereka perbuat. Gangster hanya boleh membunuh sesama gangster. Yang boleh dijadikan target hanyalah orang-orang yang memilih jalan hidup mereka, padahal yang termasuk kelompok itu—baru belakangan Juliette menyadari—bukan hanya gangster, melainkan juga para pekerja biasa yang dikaryakan di geng mereka, yaitu pelayan, sopir, *suster.*

Boleh bertarung dengan kotor, tapi bertarunglah dengan berani. Jangan bertarung melawan orang-orang yang tidak paham benar untuk apa mereka bertarung.

Suster tahu persis risiko apa yang dia ambil ketika bekerja untuk Geng Merah. *Pria ini* melihat secercah kilat di tanah dan mengharapkan bijih emas, tapi justru mengusik sarang lebah. Mereka akan meninggalkannya di sini, dalam genangan darahnya sendiri, dan tak lama lagi akan ada yang datang dan menemukannya. Pekerja malang yang menemukan mayat akan menghubungi polisi dan aparat akan datang sambil mendesah letih, memandangi jenazah dengan emosi setara melihat ladang gandum mati—prihatin karena dunia secara umum menderita kerugian, tapi secara pribadi tidak terketuk.

Berdasarkan aturan lama mereka, pria-pria yang barusan mengejar mereka seharusnya diampuni. Namun, Juliette telah melepas aturan lama tersebut begitu dia kehilangan Roma yang dulu. Ketika konflik pecah, Juliette memikirkan dirinya sendiri, keselamatannya sendiri—bukan keselamatan pria yang menodongkan senjata api ke mukanya.

Namun, kesepakatan tetap saja kesepakatan.

"Ya sudah," kata Juliette lugas.

"Ya sudah?" Rome membeo.

Tanpa memandang Roma, Juliette mengambil saputangan sutra dari mantel dan menyodorkannya kepada pemuda itu.

"Ya sudah," Juliette berkata lagi, seakan-akan tadi Roma tidak mendengar. "Katamu kita sebaiknya tidak menghabisi mereka dan sekalipun aku setuju, aku tetap saja membunuhnya. Aku salah. Selama kita masih bekerja sama, kita dengarkan satu sama lain."

Roma pelan-pelan mengulurkan saputangan ke wajahnya. Dia menotol-notol seinci dari letak noda yang sebenarnya, tidak mengusap apa-apa selain garis rahangnya yang tajam. Juliette mengira Roma akan puas dengan permohonan maafnya yang payah, paling tidak akan menanggapi dengan anggukan. Namun, mata Roma justru semakin berjarak.

"Dulu kita lumayan lihai."

Perut Juliette sontak melilit-lilit. "Lihai apa?"

"Bekerja sama. Mendengarkan satu sama lain." Roma berhenti mengelap wajahnya. Tangannya semata-mata terangkat ke udara, tak tentu tujuan. "Kita dulu kompak, Juliette."

Juliette mengayungkan langkah ke depan dan merebut saputangan sutra dari tangan Roma. Juliette hampir merasa terhina karena mengenaskan sekali upaya Roma untuk mengelap percikan darah belaka; dengan satu gosokan kasar, Juliette membekaskan noda merah di saputangan sutra putihnya dan menjadikan wajah Roma kembali rupawan.

"Yang dulu itu," desis Juliette, "semua *bohong*."

Alangkah tidak enaknya bahwa jarak di antara mereka kian menciut—seperti kumparan pegas yang kian lama kian pejal. Gerakan mendadak apa saja niscaya berujung bencana.

"Tentu saja," kata Roma. Nada bicaranya datar. Matanya menyala-nyala, seakan dia sendiri juga baru ingat. "Maafkan aku sudah salah omong."

Momeng tegang itu berlalu dalam keheningan: pegas mengendur kembali ke posisi semula. Juliette berpaling duluan,

menggerakkan kaki supaya tidak menyentuh genangan darah yang semakin meluas di lantai kayu lapuk. Ini adalah kota yang bergelimang darah. Bodoh apabila coba-coba mengubahnya.

"Sepertinya ketika kita mencari Larkspur, Larkspur sendiri justru membayangi kita semakin dekat," Juliette berkomentar, melambai kepada si pria mati.

"Artinya kita bergerak ke arah yang tepat," kata Roma penuh kepastian. "Ke arah yang semakin tepat untuk menyelamatkan Alisa."

Juliette mengangguk. Entah bagaimana, Larkspur sepertinya tahu mereka akan datang. Namun, jika dia kira segelintir saudagar sudah cukup untuk menakut-nakuti mereka sehingga mengurungkan niat, dia akan kecewa berat.

"Kita harus tiba di lokasinya sebelum malam semakin larut."

Juliette mengeluarkan selebaran yang mengumumkan pemberian vaksinasi, melipatnya sehingga alamat di bawah kelihatan. Sambil lalu, dia menggunakan tangannya yang sebelah lagi untuk mengelap keringatnya yang terasa lembap, bertanya-tanya apakah dia juga terciprat darah tanpa dia sadari.

Roma mengangguk. "Ayo pergi."

23

Dulu di sini pasti sunyi. Barangkali sesekali terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang, melewati padang demi padang sampai jejak yang diciptakannya di tanah membentuk jalan setapak. Dalam kurun beberapa tahun nan singkat, jalan setapak yang dihasilkan oleh langkah-langkah kaki berat selama berabad-abad telah ditutup dengan ubin. Kerikil-kerikil yang menyangka diri mereka kekal telah diremukkan hingga tak bersisa; pohon-pohon yang lebih tua daripada sejumlah negara ditebang dan hancur.

Kemudian, sebagai gantinya, tumbuhlah keserakahan. Keserakahan tumbuh menjadi rel kereta, menghubungkan desa demi desa sampai tiada batasan lagi. Keserakahan membesar menjadi kabel-kabel, pipa-pipa, dan kompleks-kompleks aparteman yang saling tindih tanpa perencanaan.

Juliette berpendapat Permukiman Internasional terkena getah paling berat. Para penjajah tidak bisa mengenyahkan orang-orang yang sudah bermukim di dalam area yang mereka anggap sebagai milik mereka sendiri, tapi semua hal lainnya bisa mereka enyahkan.

Ke manakah perginya lampion? Juliette bertanya-tanya, berhenti di pinggir jalan sambil mendongak. *Apalah Shanghai tanpa lampion-lampionnya?*

"Kita sudah sampai," kata Roma, membuyarkan lamunan Juliette. "Ini alamat di selebaran."

Roma menunjuk bangunan di belakang gedung yang sedang Juliette tatap. Setelah sekejap memandangi gedung tersebut, Juliette mengira matanya mengelabuinya. Malam ini gelap gulita, tapi cahaya redup dari penerangan bertenaga gas yang memancar dari jendela-jendela gedung memungkinkannya untuk melihat barisan orang di luar: antrean yang berujung di pintu depan dan begitu panjang sehingga mengelilingi bangunan tiga kali.

Juliette maju terus.

"Juliette!" Roma mendesis. "Juliette, tunggu—"

Tidak penting, Roma, dia ingin memberi tahu pemuda itu. Dia tahu apa yang Roma pikirkan, kurang-lebih: Mereka harus berhati-hati. Jangan sampai mereka ketahuan berduaan. Mereka dibuntuti oleh pembunuh utusan Larkspur, jadi mereka harus waspada. *Tidak penting,* Juliette ingin menjerit. Jika orang-orangnya terus tumbang, jika mereka tidak bisa menyelamatkan orang-orang yang mereka ingin lindungi, tidak ada yang penting lagi di dunia ini.

Juliette memotong ke depan antrean. Ketika seorang pria sepuh di dekat pintu berusaha mendorongnya mundur, Juliette memuntahkan sumpah serapah paling keterlaluan yang terpikirkan olehnya dalam bahasa Shanghai dan menciutlah pria itu seolah-olah daya hidupnya telah dikuras dari pembuluh darahnya.

Juliette merasakan kehadiran Roma di belakangnya ketika dia berhenti di depan seorang pria besar menjulang yang

menjaga pintu. Roma dengan hati-hati menyentuh siku Juliette untuk mewanti-wantinya. Pria tersebut berbadan dua kali lebih lebar daripada Juliette. Diterangi lampu minyak, Juliette melirik pria itu dari ujung kaki hingga ujung kepala dan menyimpulkan bahwa dia orang bayaran, dari negeri jauh di selatan Tiongkok, dari tempat orang-orang digenjot oleh rasa lapar dan dikompori oleh keputusasaan.

Tarikan di siku Juliette semakin keras. Juliette menjauhkan lengan sambil melirik Roma untuk memperingatkan pemuda itu, menyuruhnya berhenti.

Roma tidak pernah sekhawatir ini akan keselamatan mereka.

Selama tahun-tahun kepergian Juliette, Roma terlibat dalam banyak adu tembak dengan Geng Merah. Walaupun Roma membenci kelab aduan Bunga Putih, dia sering mengikuti perkelahian jalanan melebihi yang dia mau akui dan sudah menuai banyak bekas luka karena reaksi pertamanya ketika dihadapkan dengan pisau adalah menangkis alih-alih menyingkir. Memang tak terelakkan; meski Roma benci kekerasan, kekerasan menemukannya, dan dia entah harus menanggapi atau ditebas.

Namun, dia selalu disertai bala bantuan. Dia dibantu sejumlah pasang mata yang mengamankan tiap sudut geraknya.

Kali ini hanya dia dan Juliette yang melawan ancaman misterius, bukan Geng Merah ataupun Bunga Putih. Mereka cuma berdua melawan kekuatan yang menginginkan mereka sama-sama mati, yang menginginkan status quo di Shanghai diremukkan sampai hanya anarki yang tersisa.

"Biarkan kami lewat," Juliette menuntut.

"Khusus pegawai Larkspur," ujar si penjaga, kata-katanya menggemuruh dalam. "Selain itu, tunggu giliran."

Roma mengintai lewat balik bahunya sendiri, napasnya cepat dan patah-patah. Mereka terutama dikelilingi oleh

antrean yang mengular, tapi segelintir lelaki dan perempuan berdiri janggal. Mereka tidak *ikut* mengantre; luntang-lantung di samping antrean—menjaga keamanan tanpa unjuk diri sebagai staf.

"Juliette," Roma mewanti-wanti. Dia beralih ke bahasa Rusia supaya tidak dipahami oleh orang-orang yang menguping. "Setidak-tidaknya ada lima orang lain di antara khalayak yang telah dipekerjakan dengan uang kotor Larkspur. Mereka membawa senjata. Mereka akan *bereaksi* kalau kau terkesan membahayakan."

"Mereka membawa senjata?" Juliette membeo. Bahasa Rusianya selalu berlagu; bukan logat asing—tutornya terlampau piawai mengajarinya. Nada bicara Juliette semata-mata khas, unik dalam mengucap huruf hidup. "Aku juga."

Juliette melayangkan pukulan. Ayunan tinju yang bermula sejajar perut dan bergerak ke arah luar menghantam si penjaga teramat keras sampai-sampai dia jatuh seperti batu, menggelepar ke samping sehingga Juliette dapat menendang pintu dan menarik Roma ke dalam bahkan sebelum Roma sempat memproses rentetan kejadian.

Juliette menggunakan pistolnya, Roma terlambat menyadari. Juliette tidak tiba-tiba menjadi sekuat pegulat—dia semata-mata mencengkeram pistol secara terbalik dalam kepalannya dan menggunakan gagang senjata untuk memukul pelipis si penjaga. Penjaga itu bahkan tidak melihat Juliette mengambil pistol. Tipuan tangan Juliette sama sekali tidak terpantau sementara fokus si penjaga terus terpaku ke wajahnya—ke rahangnya yang kaku dan senyumnya yang dingin.

Juliette menyongsong bahaya dengan tangan terbuka. Sepertinya Roma tidak dapat berbuat begitu bahkan ketika seluruh dunianya sedang terancam, bahkan ketika lengan

dan tungkai Alisa diikat ke ranjang. Roma hampir-hampir takut membayangkan apa yang akan mendorongnya sehingga melampaui batas dan dia berharap semoga kemungkinan itu takkan pernah terjadi, sebab dia sendiri tidak ingin menyaksikan saat itu tiba.

"Kunci," Juliette berkata.

Roma kembali ke kenyataan. Roma melihat pintu baja tipis dan membantingnya hingga tertutup, kemudian memutar kunci. Dia memandangi Juliette dengan waswas juga, kemudian keempat dinding yang kini mengungkung mereka. Mereka berada di kaki tangga yang memanjang sangat curam ke atas sehingga Roma tidak bisa menaksir ada apa di ujungnya.

"Waktu kita maksimal lima menit sebelum mereka membobol pintu rapuh itu," Roma memperkirakan. Bunyi menggedor-gedor sudah mulai terdengar dari luar.

"Lima menit itu lama," kata Juliette. Dia mengacungkan jempol ke arah pintu. "Aku malah khawatir waktu kita kurang dari itu karena keributan ini."

Juliette menaiki anak tangga dua-dua, pistol di tangannya menghilang dari pandangan. Walaupun tatapan Roma terus tertuju kepada Juliette, dia tidak tahu ke mana pistol Juliette menghilang. Mantel Juliette hanya memiliki satu saku dangkal. Gaunnya hanya berupa kain panjang berhiaskan banyak manik-manik. *Bagaimana bisa dia menyembunyikan semua senjatanya?*

Di undakan kedua dari atas, bau dupa tercium di hidung Roma. Dia merasa tidak heran-heran amat setiba di bordes dan menyaksikan adegan di hadapannya. Pemandangan itu mengingatkannya kepada buku-buku cerita yang pernah Lady Montagova bacakan untuknya semasa kecil, mengenai malam di Arab dan jin di gurun pasir. Tirai sutra warna-warni melambai ditiup angin yang datang beserta Roma dan Juliette, menampakkan birai geripis di baliknya. Di lantai, menyalalah

lilin-lilin, kelihatan terlampau dekat dengan tirai yang berkibar. Karpet anyam tebal terbentang baik di lantai maupun di dinding, memancarkan kehangatan dan aroma unik *lawas*. Tak tampak satu kursi pun, cuma banyak sekali bantal, masing-masing diduduki oleh insan di bawah pesona Larkspur.

Di tengah-tengah, sebuah meja rendah berada di antara seorang perempuan yang memegang jarum dengan seorang lelaki yang sedang mengulurkan lengan. Mereka berdua duduk di bantal juga.

"Mon Dieu," pria di balik meja memekik. Pistol Juliette muncul kembali. Pistol itu diacungkan kepada perempuan berjarum.

"Apa kau Larkspur?" tanya Juliette dengan bahasa Inggris.

Roma melirik orang-orang lain di ruangan itu yang berjumlah dua puluhan. Dia tidak bisa menebak mana pegawai Larkspur dan mana yang datang untuk divaksin. Separuh duduk lebih tegak, mengisyaratkan bahwa mereka terlibat, tapi sepertinya mereka takkan turun tangan. Siku mereka gemetar; leher mereka mundur ke pundak. Mereka semua seperti Paul Dexter, yang pernah mendatangi Bunga Putih satu atau dua kali. Mereka mengira diri mereka perkasa dan berharga, tapi mereka ujung-ujungnya tak bernyali. Mereka bahkan takkan berani buka mulut bahwa mereka pernah melihat Roma dan Juliette bekerja sama karena takut tidak bisa memberikan bukti.

Sang perempuan tidak serta-merta merespons. Perempuan itu mencabut jarum dan membersihkan ujungnya, membuka kotak kecil di sampingnya. Di satu sisi, berderetlah lima vial merah yang berkilauan di bawah cahaya api. Di sisi satunya, empat vial biru tengah menanti.

Semakin lama perempuan itu urung menjawab, semakin besar kemungkinannya bahwa dia *pasti* Larkspur. Desas-desus bahwa Larkspur itu laki-laki semata-mata cuma asumsi.

Sampai perempuan tersebut tiba-tiba mendongak—bulu matanya tebal dan matanya bercelak hitam, dia memelototi moncong pistol Juliette—dan berkata, "Bukan."

Logat perempuan itu tak biasa, cenderung khas Prancis tapi tepatnya bukan itu. Lelaki Prancis yang duduk di seberangnya mematung. Barangkali dia kira jika dia bergemimg, dia takkan kelihatan oleh Juliette.

"Apa yang kau suntikkan?" tanya Juliette.

Tangan Juliette yang sebelah lagi, yang tidak memegang pistol, berkedut-kedut ke samping selagi dia bicara. Lama Roma tidak memahami perbuatan Juliette, sampai terbetiklah di benaknya bahwa Juliette *menunjuk* vial-vial. Juliette ingin Roma mengambil vial itu.

"Wah, kalau aku memberitahumu," kata perempuan itu, "nanti bisnisku gulung tikar."

Sementara Roma beringsut semakin dekat ke deretan vial, tiada yang lebih Juliette inginkan selain menekan pelatuk. Dulu sekali, salah seorang tutornya bilang bahwa temperamen Juliette adalah kelemahan fatalnya. Juliette tidak ingat tutor apa—sastra Tiongkok? Bahasa Prancis? Etiket? Tidak penting apa mata pelajarannya; Juliette sontak murka karena komentar itu dan secara langsung membuktikan bahwa tutornya benar.

Kini Juliette menarik dalam-dalam. *Senyum,* katanya kepada diri sendiri. Sebelum bertemu tiap orang asing di New York, dia melaksanakan ritual yang sama: senyum, pundak ke belakang, mata sendu. Pembawaannya santai dan riang dan merupakan perwujudan seorang gadis *flapper*, bekerja sepuluh kali lebih keras untuk mempertahankan persepsi yang dia ingin suguhkan semata-mata karena warna kulitnya.

"Kalau begitu, jawab ini," ujar Juliette. Cengiran terkembang di wajahnya, seolah-olah dia menganggap momen ini luar biasa menghibur, seolah-olah pistol di tangannya tidak sejajar dengan

mata si perempuan. "Apa yang Larkspur ketahui tentang penyakit gila? Kenapa Larkspur punya obat penyembuhnya, padahal yang lain tidak?"

Roma berjongkok sementara Juliette berbicara. Roma memegangi tengkuk sang lelaki Prancis dalam rangka mengintimidasinya, dalam bahasa Prancis menginstruksikannya agar bangun dan menyingkir. Sambil berbicara, Roma mencondongkan badan semakin ke meja, pura-pura senang menggertak lelaki tersebut. Kenyataannya, Roma mencondongkan badan agar bisa menutupi meja semaksimal mungkin sampai lengannya terulur di atas kotak vial injeksi dan jemarinya bergerak cepat ke bawah untuk meraup vial, yang cepat-cepat dia masukkan ke balik lengan baju.

Sementara itu, tidak menyadari apa yang terjadi di depan mata kepalanya sendiri, sang perempuan mengangkat bahu, kelewat kalem. Sikapnya yang tenang seolah-olah menggelontorkan bensin ke ruangan yang sudah panas, yang niscaya meledak apabila ada satu pemicu saja.

"Kau harus bertanya sendiri kepada Larkspur," jawab perempuan itu, "tapi aku khawatir tak seorang pun di sini tahu di mana dia berada."

Juliette hampir menekan pelatuk saat itu juga. Dia tidak ingin perempuan itu mati; dia juga tidak suka membunuh orang hanya karena iseng. Namun, jika ada yang menghalanginya, penghalang itu harus disingkirkan. Yang Juliette inginkan bukan membunuh, melainkan beraksi. Orang-orangnya mati bergelimpangan, kotanya gemetar ketakutan begitu teringat akan monster yang tidak bisa Juliette hadapi, dan Juliette sudah bosan *diam saja.*

Apa saja lebih baik daripada berpangku tangan. Ketika Juliette ingin melampiaskan frustrasi, solusi satu-satunya adalah meledakkan ini-itu.

Roma menegakkan diri dari posisi berjongkok dan menyentuh siku Juliette.

"Aku sudah dapat," Roma bergumam lembut dengan bahasa Rusia dan Juliette—menggertakkan gigi kuat-kuat sekali sampai rahangnya ngilu—menurunkan pistol.

Juliette berdeham. "Ya sudah. Simpan rahasiamu. Adakah jendela yang bisa kami gunakan untuk keluar?"

"Sudahkah waktunya pulang?"

Benedikt memutar-mutar mata. Mereka sedang melenggang di jalan, telinga dipasang baik-baik kalau-kalau ada kericuhan, tapi secara umum keduanya tidak awas. Mereka bukannya tidak memperkirakan ini. Biar bagaimanapun, pencarian mereka tak pernah membuahkan hasil. Orang-orang yang menjadi korban kegilaan entah melawan sampai akhir atau sudah mati.

"Buang-buang waktu saja, Ben," Marshall mengeluh. "Percuma, Ben! Percuuuu—"

Benedikt menekan wajah Marshall dengan tangannya. Gerakan ini sudah lazim sekali sehingga dia tidak perlu melihat; dia semata-mata mengulurkan tangan selagi mereka berjalan bersisian dan menghunjamkan jari ke kulit mana saja yang kena.

Cuma tiga detik singkat Marshall tahan dibegitukan. Setelah itu Marshall membalas dengan asal colek, mengakak sementara Benedikt berteriak-teriak untuk menyuruhnya berhenti, kata-kata Benedikt tidak jelas karena dia kesusahan menahan tawa sampai-sampai rusuknya sakit.

Benedikt sudah puas hanya dengan tertawa, memenuhi malam ini dengan kegembiraan kalaupun malam tidak memberikan apa-apa. Hanya saja, kemudian ada yang dia dengar.

Suara yang amat sangat aneh.

"Mars," Benedikt terkesiap. "Tunggu, aku serius."

"Oh, kau serius, ya—"

"Aku serius. *Dengar!*"

Marshall berhenti tiba-tiba, menyadari bahwa Benedikt tidak bercanda. Tangannya yang semula mencengkeram pergelangan Benedikt erat-erat diturunkan. Marshall mengarahkan telinga ke udara, mendengarkan.

Tercekik—itu suara tercekik.

"Bagus," Marshall berkata sambil menyingsingkan lengan baju. "Akhirnya. *Akhirnya.*" Dia menerjang ke depan, kedua pundak dikedepankan seperti hendak menyerbu ke medan tempur dengan tameng di satu tangan dan tombak di tangan sebelahnya. Itulah Marshall. Bahkan ketika tidak sedang membawa apa-apa, ada saja yang terkesan dia sandang.

Benedikt lari mengejar temannya, berjinjit untuk coba-coba melihat ke balik bahu Marshall, berusaha menemukan lokasi korban. Siluetlah yang pertama-tama Benedikt lihat—sosok primordial yang membungkuk dalam, lebih seperti binatang daripada manusia.

Mereka berada di tengah-tengah wilayah Bunga Putih, di bagian paling timur di paruh timur kota. Benedikt mengira rekan merekalah yang sekarat. Namun, bukan anggota Bunga Putih yang batuk-batuk di gang. Saat sosok tersebut mendongak resah gara-gara suara Benedikt dan Marshall semakin dekat, menyibakkan kepang panjang hitamnya yang keperakan karena memantulkan sinar rembulan, Benedikt melihat pundak berseragam: pakaian pasukan nasionalis.

"Pegangi dia," perintah Benedikt.

Perempuan itu mundur. Entah sang nasionalis memahami bahasa Rusia Benedikt atau menangkap sesuatu dalam nada bicaranya yang putus asa.

Dia tidak sempat kabur jauh-jauh. Kakinya terhuyung-huyung mundur satu langkah dan kemudian dia tersudut ke tembok bata, membentur jalan buntu. Andaikan kendali dirinya lebih prima, dia tentu sudah membalikkan badan dan lari ke ujung gang yang satu lagi. Namun, pikirannya sudah ruwet—dipusingkan oleh serangga-serangga yang menggerogoti sarafnya dan memerintahkannya untuk mencabik-cabik leher.

"Apa kau bercanda?" desis Marshall. "Dia nasionalis. Rekan-rekannya akan memburu kita—"

Benedikt merangsek maju, tangan menyambar pistolnya. "Mereka tidak akan tahu."

Biasanya yang membuat keputusan serampangan adalah Marshall. Marshall hanya pernah bertindak bijak ketika dia berusaha mencegah Benedikt terlibat masalah.

"Ben!"

Sudah terlambat. Sekeras-kerasnya, Benedikt memukulkan gagang revolvernya ke kepala sang nasionalis, mengayunkan pundak ke depan untuk menjauhkan batok kepalanya sendiri. Begitu perempuan itu jatuh ke beton jalanan, lehernya terkulai ke belakang dan kedua tangannya yang bernoda darah di ujung-ujung jari terulur ke samping, Benedikt mengangkatnya sambil mengerang, menggendong perempuan itu di pinggang seperti membawa boneka kain perca.

Darah menetes dari dahi sang perempuan. Lingkaran darah menodai lehernya, tapi paling tidak pembuluh darah besarnya tidak robek. Sesampainya mereka di lab, dia pasti masih hidup.

Dia ini manusia, suara di lubuk hati terdalam Benedikt mendesis. *Kau tidak boleh menculik sembarang orang dari jalan untuk dijadikan bahan eksperimen.*

Toh perempuan ini ujung-ujungnya akan mati.

Kaukah yang berhak memutuskan kapan dia akan mati?

Kalau tidak, akan lebih banyak lagi orang yang mati.

Kau sudah membunuh terlalu banyak orang. Tidak usah mengklaim bahwa kau peduli kepada nyawa manusia.

"Bantu aku," Benedikt berkata kepada Marshall, kerepotan mengangkat bobot mati sang perempuan.

Marshall meringis. "Iya, iya," gumamnya, beringsut mendekat. Pisau mengilat di tangannya; kemudian rontoklah kepang panjang perempuan itu, jatuh ke tanah disertai bunyi pelan yang loyo.

"Supaya kita tidak tertular," Marshall menjelaskan. Dia lalu memegangi kedua kaki sang perempuan, menopang sebagian bobotnya. "Nah, ayo jalan. Lourens barangkali hendak menutup lab."

24

Juliette mengepalkan tangan.

Buka, tutup, buka, tutup. Tangannya *gatal* ingin mengerjakan sesuatu.

Yang terutama, tangannya ingin menyambar vial yang Roma simpan di balik lengan baju. Juliette tidak meminta vial tersebut—dia takkan melampaui batas sejauh itu dan membuat Roma semakin tidak memercayainya lagi. Namun, menahan tangan dan tidak coba-coba merampas ternyata sungguh menguji kekuatannya.

"Habis belokan ini," Roma menenangkan Juliette, entah tidak peka akan gejolak batin Juliette atau salah menafsirkannya. "Kita hampir sampai."

Roma berbicara kepada Juliette seperti kepada kelinci kaget yang hendak lari. Juliette memang gelisah, tapi hanya karena dia di wilayah Bunga Putih bukan berarti dia akan membiarkan dirinya diserang dan, semakin Roma berusaha bersikap ramah kepadanya, semakin hidungnya mengernyit.

"Saat ini kau lebih gugup daripada aku," Juliette berkomentar.

"Tidak," Roma menyergah. "Aku memang waspada saja."

"Seingatku kau tidak menengok ke balik bahumu tiap detik sewaktu kau masuk ke kelab kabaret Geng Merah."

Malahan, Juliette ingat bahwa Roma berlagak percaya diri, alhasil membuat Juliette sebal bukan main.

Roma melirik Juliette, menyipitkan matanya yang letih. Sesaat dia mencari jawaban, tapi kemudian pemuda itu semata-mata bergumam, "Zaman sudah berubah."

Memang. Buktinya, Roma dan Juliette berjalan berdampingan, sedangkan lengan Juliette berayun sambil lalu di samping tubuhnya, dijauhkan dari senjata-senjatanya.

Ketika mereka mengitari pojokan, Juliette serta-merta melihat fasilitas riset yang sempat Roma jabarkan. Di antara deretan bangunan, itulah satu-satunya gedung yang lebih bernuansa keperakan daripada kecokelatan, berpelat-pelat logam yang berkilauan di bawah sinar rembulan, sedangkan bangunan-bangunan lain, yang dibuat dari plester atau kayu, semata-mata berpendar buram. Juliette berlama-lama mengagumi pemandangan itu, tapi Roma cepat-cepat berlari ke pintu, sudah lama terbiasa akan detail semacam itu.

"Kaukah yang mendanai?" tanya Juliette.

Dia memandangi kunci bagus yang Roma putar-putar. Mata pemuda itu terfokus kepada angka-angka yang berputar cepat di atas panel, menggerakkan kenop sampai ke seratus sebelum memundurkannya lagi ke 51, 50, 49.... Walaupun suasana di balik pintu berpanel kaca in gelap, Juliette bisa menangkap koridor panjang dan sebuah pintu yang berpendar terang.

"Bukan *aku*," jawab Roma.

Juliette mendesah berat. "*Bunga Putihkah* yang mendanai ini, wahai Tukang Kritik?"

Gembok berbunyi *klik*. Roma membuka pintu dan mengisyaratkan kepada Juliette agar maju duluan. "Betul."

Juliette mengangguk kecil. Gerakan itu mengandung keterkejutan, apresiasi, dan secercah pujian. Geng Merah takkan pernah mendanai sesuatu seperti ini. Juliette mengasumsikan Bunga Putih barangkali menguji produk mereka di sini, memastikan bahwa obat yang mereka perdagangkan sesuai dengan yang diklaim para saudagar, tapi dengan teknologi semacam ini, peluang riset dan inovasi tidak terbatas.

Bangsa Tiongkok masih begitu kolot. Mereka mengutamakan naskah-naskah klasik dan puisi di atas sains dan dampaknya kelihatan—di ruangan bawah tanah pengap kumuh tempat Geng Merah menguji obat, di ribuan puisi yang harus Juliette hafalkan sebelum dia diajari prinsip-prinsip dasar seleksi alam.

Juliette melayangkan pandang ke lampu-lampu listrik berjarak teratur, semuanya kini mengusir kegelapan. Bahkan di balik selubung bayang-bayang, kelihatan bahwa langit-langit mulus, bohlam-bohlam tak diragukan lagi dilap oleh tukang bersih-bersih secara rutin tiap akhir pekan.

"Lourens, biarkan aku masuk."

Koridor mendadak dibanjiri cahaya, tapi bukan dari lampu-lampu bohlam. Satu pintu yang bersimbah sinar kini terbuka.

"Zdravstvuyte, zdravstvuyte," raung Lourens, menyampaikan sapaan itu sambil menyembulkan kepala ke luar. Dia terdiam begitu melihat Juliette. "Ei—nǐ hǎo?"

Kebingungannya hampir-hampir menggemaskan

"Tidak perlu, Tuan," kata Juliette dengan bahasa Rusia sambil berjalan ke arah lab. Dalam hati, Juliette menebak-nebak logat pria itu. "Tapi kita bisa berbicara dalam bahasa Belanda jika Tuan berkenan."

"Oh, tidak usah," kata Lourens. Kerut-kerut di dekat matanya bertambah dalam, menyiratkan rasa geli. Baru kali

ini dia tampak segirang itu. "Nanti Roma yang malang merasa tidak diajak."

Roma cemberut. "Mohon *maaf*, aku—" Dia terdiam. Dia menoleh ke pintu depan, tampaknya memasang telinga baik-baik. "Apa ada yang datang?"

Betul saja, pada saat itu dua sosok merangsek melalui ambang pintu sambil menggotong tubuh yang melintang—perempuan tak sadarkan diri berseragam nasionalis. Benedikt Montagov berkedip-kedip bengong, terperanjat karena melihat Juliette yang berdiri beberapa meter saja dari sepupunya. Marshall Seo malah mendengus, melambai untuk menyuruh mereka menepi agar rombongannya dapat memasuki lab. Sekarang sudah lewat jam kerja. Meja-meja telah dibersihkan dan dikosongkan, dilap sampai mengilap sehingga tersedia permukaan luas elok yang dapat ditiduri oleh sang nasionalis. Begitu perempuan itu diletakkan di atas meja, tubuhnya bergeming, tapi rambutnya berdesir, kulit kepalanya tampak *berkedut-kedut.*

Juliette menutupi mulut dengan tangan. Matanya menelaah bekas darah di leher sang nasionalis, garis-garis lengkung seperti bulan sabit yang tampaknya adalah hasil garukan kuku-kuku tajam. Perempuan ini terinfeksi kegilaan. Namun, dia belum mati.

"Maaf kami main terobos," kata Marshall Seo. Permohonan maafnya kurang meyakinkan karena dia kedengarannya terlalu berbangga diri. "Apa kami mengganggu?"

Roma meletakkan vial di meja kerja lainnya. Cairan biru di dalamnya tampak kemilau di bawah cahaya putih menyilaukan.

"Cuma membawakan jawaban mengenai apakah Larkspur betul-betul membuat vaksin tulen atau tidak, tapi perkara itu bisa ditunda," kata Roma. "Lourens, kau ingin melakukan percobaan terhadap korban kegilaan yang masih hidup, bukan?"

"Ya, tapi—" Lourens melambai ke arah Juliette. "Ada perempuan di ruangan ini."

"Perempuan tersebut berminat menyaksikan percobaanmu, terima kasih," kata Juliette. Selain keterkejutannya sekejap tadi kali pertama melihat sang nasionalis, mustahil menemukan keterguncangan dalam diri Juliette. Dia berbicara seolah-olah kejadian ini adalah makanan sehari-hari.

Lourens mengembuskan napas. Dia mengusap alis, gerak-geriknya lambat bahkan ketika dunia sekitarnya seolah-olah bertambah cepat karena kemunculan sang nasionalis sekarat. "Ya sudah, kalau begitu. Mari kita lihat bisakah kita menemukan obat penyembuh."

Dia memulai.

Juliette menyaksikan dengan penuh ketertarikan sementara sang ilmuwan membawa sebuah kotak dan mengeluarkan isinya, memenuhi lab dengan aneka perangkat dan mesin yang lebih cocok berada di rumah sakit daripada di fasilitas pengujian obat. Lourens mengambil sampel darah dan sampel jaringan serta—sambil merapatkan bibir—pria itu bahkan mencabut folikel-folikel rambut sang nasionalis di atas meja, mencermatinya di bawah mikroskop dan menulis catatan secepat kilat. Juliette bersedekap dan mengetuk-ngetukkan kaki, mengabaikan bisik-bisik antara ketiga pemuda Bunga Putih di sisi lain ruangan. Bisa-bisa telinganya terbakar jika dia ikut mendengarkan. Juliette tidak tahu topik apa yang demikian menguras perhatian mereka, yang menggerakan Roma sehingga mengayun-ayunkan lengan dengan hebat selagi dia mendesis pelan kepada kedua temannya.

"Sayang sekali."

Komentar Lourens segera saja menarik perhatian ketiga orang di pojok.

"Apa yang kau temukan?" Roma bertanya, beranjak dari kedua temannya.

"Itu dia masalahnya," jawab Lourens. "Nihil. Bahkan dengan alat canggih, aku tidak melihat apa pun yang belum dilihat oleh dokter-dokter di seluruh Shanghai. Tanda-tanda vital perempuan ini tidak menunjukkan terjadinya infeksi."

Juliette mengerutkan kening, lalu menyandar ke meja di belakangnya sambil terus membisu.

Marshall bertanya dengan sengit, "Jadi, tidak ada cara untuk menyembuhkan penyakit gila?"

"Mustahil," tangkis Roma serta-merta. Demi kewarasannya, dia perlu meyakini bahwa obat tersebut memang ada. Dia bahkan pantang membayangkan investigasi berujung kegagalan, membayangkan Alisa takkan bangun lagi.

"Barangkali bukannya tidak ada obat," imbuh Benedikt, berbicara dengan lebih tenang. Dia berucap dengan jernih, tiap kata diberi tekanan, seolah-olah dia sudah berlatih menyampaikan kalimat ini dalam benaknya sebelum mengutarakannya keras-keras. "Biar bagaimanapun, katamu kegilaan ini adalah rekaan seseorang. Kalaupun ada obatnya, kita belum tahu. Kalaupun ada obatnya, hanya si perekayasa kegilaan itu sendirilah yang tahu."

Lourens melepas sarung tangan. Mesin-mesin di sekitarnya berdengung dengan frekuensi berlainan, memeriahkan lab dengan suasana yang nyaris merdu.

"Terlalu banyak faktor," kata Lourens. "Terlalu banyak rahasia, terlalu banyak informasi yang tidak kita miliki. Absurd apabila kita coba-coba—"

"Kau belum mencoba semua," kata Juliette.

Seluruh pasang mata di ruangan—mata orang-orang yang sadar, lebih tepatnya—dipalingkan ke arahnya. Juliette mengangkat dagu.

"Kau mengambil darahnya, melihat kulitnya—semua aspek yang manusiawi, yang ragawi." Juliette menghampiri sang nasionalis yang tak sadarkan diri, matanya menyipit ke entitas berdarah-daging tersebut, ke jasad pembawa kehidupan yang telah diutak-atik. "Penyakit gila ini tidak wajar. Untuk mencari obatnya, kenapa pakai jalan yang wajar? Belah saja kepalanya. Ambil serangga-serangga dari dalam situ."

"Juliette," Roma menegur. "Itu—"

Lourens sudah mengambil pisau bedah, mengangkat bahu acuh tak acuh.

"Tunggu," kata Benedikt. "Kali terakhir—"

Ujung pisau menusuk kulit kepala sang nasionalis. Lourens dengan lembut menarik sebagian rambut perempuan itu ke samping untuk membuat belahan sehingga serangga bisa ditarik ke luar dengan leluasa....

Sang nasionalis kejang-kejang hebat. Seluruh meja berguncang, sedangkan Juliette tidak tahu apakah bunyi memekakkan yang membahana di ruangan adalah karena meja bergeser hingga mendecit berisik atau karena napasnya sendirilah yang terkesiap patah-patah. Satu saat perempuan di meja bisa saja dikira mati. Saat berikutnya dia berkedut-kedut, tangan mengepal ke dada dan kedua tungkai lurus kaku. Matanya tetap terpejam. Mereka baru tahu pasti bahwa perempuan itu sudah mati ketika tangannya terkulai dari dada dan menjuntai ke samping meja, berayun bolak-balik seperti pendulum berat.

Rambut perempuan itu lagi-lagi berdesir. Kali ini serangga-serangga bukan hanya bergeser—mereka pergi, sebagian merambat turun melalui lehernya sehingga membentuk baris-baris hitam kecil, melakukan evakuasi massal dari tubuhnya secara sangat teratur sampai-sampai menyerupai kucuran cairan gelap.

Yang lain terbang melebar, melontarkan diri tanpa peringatan untuk bertengger di mana saja yang paling dekat.

Untuk dua serangga, inang terdekat adalah janggut Lourens.

Pendaratan tampak sebagai gerak lambat di mata Juliette, tapi Roma sudah bergerak. Pada saat Juliette menyadari benar bahwa menghilangnya dua titik hitam itu ke balik helai-helai rambut putih adalah peristiwa horor, Roma sudah mencabut pisau dan memotong janggut Lourens sedekat-dekatnya dengan kulit, membuang helai-helai rambut putih itu ke lantai.

Mereka menunggu.

Mesin-mesin sudah mati. Sekarang lab hanya dipenuhi suara napas yang tersengal-sengal berat.

Mereka menunggu.

Dua serangga keluar dari seonggok rambut di lantai. Roma menginjak kuat-kuat, menggilas makhluk-makhluk itu tanpa ampun. Seratusan serangga sudah kabur ke tengah malam, melalui celah di bawah pintu lab sebelum seorang pun sempat menghentikan mereka, tapi setidak-tidaknya membunuh dua dari seribu lebih baik daripada tidak membunuh satu pun.

Lourens menyentuh dagunya yang polos. Mata Lourens yang berkeriput di sudut-sudut kini membelalak, tak biasa-biasanya.

"Wah," kata Lourens. "Terima kasih, Roma. Mari kita lanjutkan dengan meneliti vaksin yang kau bawakan untukku, ya?"

25

"Jadi," kata Roma, "boleh kuperingatkan kau agar tidak melaporkan temuanmu mengenai fasilitas ini kepada organisasimu?"

Mereka sekarang menunggu di lantai satu, menduduki kursi logam yang dirapatkan ke dinding jauh. Mayat yang tergeletak di depan mereka nantinya harus disingkirkan, tapi untuk saat ini jasad tersebut masih di sana—wajahnya yang berkerut-kerut galau diabadikan oleh kematian sementara Lourens menuang vaksin ke tabung-tabung reaksi kecil, meneteskan beragam zat kimia ke sejumlah tabung dan meletakkan tabung-tabung lain ke dalam mesin-mesin menggemuruh yang dia simpan di lantai dua, bekerja di atas sambil bersenandung lirih.

"Percuma kau menyampaikan peringatanmu yang melempem," timpal Juliette. "Saat ini kau seharusnya sudah tahu."

Roma terduduk lesu di kursi, kepalanya melemas ke sandaran. "Apa aku seharusnya menutup matamu sebelum ke sini?"

Juliette mendengus. Dia mengetuk-ngetukkan sepatu dengan cepat, memutar hak ke kiri-kanan seperti penyeka kaca

mobil sementara matanya berbuat serupa, jelalatan kiri-kanan. "Kalaupun aku mau beraksi layaknya mata-mata," kata Juliette, "informasi ini tidak berguna." Dia melihat benda perak teramat tajam seperti stalaktit yang bergerak ke bawah. Benda itu memanjang dari sebuah mesin, terhenti di perbatasan langit-langit lantai satu dengan pagar lantai dua.

"Tidak berguna?" Roma membeo tak percaya. Nadanya yang tajam menarik perhatian kedua temannya, yang sedari tadi menerawang kosong sambil menduduki kursi yang menyiku dari mereka.

"Dianggap tidak perlu," Juliette mengoreksi. Entah kenapa dia melanjutkan percakapan ini. Juliette tidak berutang penjelasan kepada Roma, tapi barangkali tidak ada salahnya menjelaskan. "Geng Merah masih tinggal pada zaman pengobatan herbal. Satu atau dua mesin logam, barangkali. Kami jauh sekali dari"—dia melambaikan tangan ke sekitar—"ini."

Orangtua Juliette takkan peduli kalaupun dia berlari demi membawakan informasi ini. Andaikan dia bisa mendapatkan perhatian mereka semenit saja, mereka akan menanyakan kenapa dia sempat berada di fasilitas kepunyaan Bunga Putih dan tidak sekalian membumihanguskan tempat itu.

Roma bersedekap. "Menarik."

Juliette menyipitkan mata. "Nah, akankah kau melaporkan informasi *itu* kepada organisasimu?"

"Buat apa?" Senyum licik terkulum di bibir Roma, tidak dia sunggingkan sepenuhnya. "Kami sudah tahu."

Juliette menjejakkan kaki dengan lagak marah, tapi Roma terlalu lincah. Pemuda itu menjauhkan kakinya dan yang Juliette dapat hanyalah rasa nyeri yang menjalar ke atas dari pergelangan kakinya.

Pergelangan kaki Juliette berdenyut-denyut; dengus geli terlontar dari hidungnya. Juliette mengakui bahwa dia telah

diungguli dalam perkara kecil ini, bahwa dia telah memanfaatkan tipuan piciknya yang lama dan melupakan bahwa Roma sudah mengenal baik tipu dayanya.

"Tidak boleh begitu—" kata Roma.

"—kalau tidak mau balas kau injak," pungkas Juliette.

Seketika senyum mereka sirna. Seketika mereka teringat akan masa-masa ketika Juliette cekikikan gara-gara kepercayaan Roma terhadap takhayul, masa-masa ketika Roma menahan Juliette supaya diam setelah menginjak kakinya dan dengan lembut—lembut sekali—balas menginjak kaki Juliette.

"Kita ditakdirkan akan bertengkar kalau aku tidak membalas perbuatanmu," Roma menegur kali pertama itu, alhasil membingungkan Juliette. "Hei, jangan tertawa!"

Roma sendiri ikut tertawa. Dia tertawa karena dia kira absurd benar bahwa hubungan mereka bisa menjadi renggang karena pertengkaran belaka, padahal saat itu saja mereka melawan keluarga sendiri demi bisa bersama.

Lihat di mana mereka sekarang. Dipisahkan oleh tumpahan darah sejauh satu mil.

Juliette berpaling. Mereka kembali membisu, membiarkan dengung mesin melengking dan melirih sesuka hati. Sesekali Juliette menangkap bunyi mendekut dari luar yang jarang-jarang kedengaran, sontak menebak-nebak apakah itu suara burung hantu atau anjing atau monster di jalanan Shanghai.

Akhirnya, Juliette tidak kuat kebosanan. Juliette berdiri dan mulai mondar-mandir di lab, mengambil barang secara asal dan meletakkannya kembali setelah memeriksanya: gelas piala yang berjajar di lantai, sendok logam kecil yang terkumpul di pojok, map yang tertata rapi di ujung meja kerja....

Tangan menyambar map-map dari bawah hidungnya.

"Bukan untuk diintai oleh matamu yang penasaran, Cantik," kata Marshall.

Juliette mengerutkan kening. "Aku tidak mengintai," tangkisnya, "dan kalaupun aku mengintai, kau takkan tahu."

"Masa?" Marshall meletakkan arsip, kemudian menyimpannya. Juliette benci tindakan itu. Dia mempertaruhkan nyawa demi bekerja sama dengan Roma. Di dunia mana dia sanggup mengambil risiko untuk berkhianat?

"Marshall, duduk," panggil Roma dari seberang ruangan. Benedikt Montagov bahkan tidak repot-repot mendongak, sibuk memakukan pandang ke buku gambar yang dia ambil dari tas. Sebaliknya, Lourens melemparkan lirikan khawatir dari lantai dua. Berdasarkan arah tatapannya, Lourens bukannya takut akan ada perkelahian, melainkan khawatir tindakan kasar akan merusak gelas-gelas kimia di sepenjuru lab.

"Bagaimana kalau kutunjukkan sejumlah temuanku?" Lourens mengusulkan, suaranya menggerung nyaring. "Kreasiku barangkali termasuk material paling inovatif di Shanghai sini."

Juliette dan Marshall sama-sama tidak menggubrisnya. Juliette maju selangkah. Marshall menyamainya.

"Apa kau bermaksud menyindir?" tanya Juliette.

"Bukan sekadar menyindir." Marshall menyambar pergelangan tangan Juliette. Dia menarik tangan Juliette ke arahnya, kemudian merogoh lengan baju pemudi itu dan mencabut sebilah pisau yang Juliette sembunyikan di sana. "Aku menuduh. Kenapa kau membawa senjata, Nona Cai?"

Juliette mencibir. Dia menangkap pergelangan tangan Marshall yang sebelah lagi dengan tangannya yang bebas dan memuntir. "Akan lebih aneh jika aku *tidak* membawa senjata, dasar—*aw*!"

Marshall memukulnya.

Mesti diakui bahwa tindakan itu sudah pasti instingtif—siku spontan tersentak karena Juliette menekan lengannya—tapi

Juliette terhuyung-huyung ke belakang, dagunya sakit karena benturan tulang dengan tulang.

Dari tempat duduknya, Roma bangun sekonyong-konyong dan berteriak, "Mars!" tapi Juliette sudah mendorong Marshall ke belakang, rasa ngilu di rahangnya menyulut kemarahan dan kemarahan membuat rasa sakit yang berdenyut-denyut sampai ke bibirnya kian menjadi-jadi. Beginilah logika dendam kesumat: singgungan kecil dan kemudian balasan tanpa pikir-pikir, tonjokan berang dan pukulan cepat yang telanjur bergerak sebelum nalar sempat buka suara—tiada rasio, hanya impuls.

Marshall kembali memegangi lengan Juliette, kali ini memuntir kuat-kuat sampai seluruh lengan Juliette tertekuk ke belakang punggungnya. Perkelahian bisa saja usai di situ, tapi Marshall masih memegang pisau di tangan, sedangkan insting awal Juliette menyuruhnya untuk takut. Sedang berdamai sementara ataupun tidak, Juliette tak punya alasan untuk memercayai Marshall. Juliette justru memiliki alasan untuk menendangkan kaki ke meja kerja dekat sana dan melonjak ke atas, sampai dia memanfaatkan cengkeraman erat Marshall di tangannya untuk berputar ke balik bahu pemuda itu, berputar melampaui Marshall dan mendarat dengan dua kaki disertai bunyi *bruk* teguh. Manuver itu menarik Marshall sedemikian rupa sehingga dia kehilangan keseimbangan, badannya terpelanting ke lantai dan batok kepalanya membentur linoleum disertai erangan.

Juliette cepat-cepat menyambar pisau yang Marshall jatuhkan. Pada saat itu, Juliette bahkan tidak tahu apakah dia berniat membunuh Marshall. Juliette hanya tahu bahwa dia tidak berpikir ketika bertarung; dia hanya bisa membedakan lawan dengan kawan. Dia hanya tahu bahwa dia harus terus bergerak, harus langsung mengacungkan pisau yang dia pungut,

mengangkat bilah itu tinggi-tinggi sehingga memantulkan cahaya. Dalam hitungan detik, pisau bisa saja terayun dan menancap ke dada Marshall Seo.

Namun, Marshall mendadak *tertawa.* Suara itu saja ternyata ampuh mengusir kabut yang mengaburkan benak Juliette. Juliette seketika terpaku, melemaskan pisau dalam cengkeramannya, mengendurkan ketegangan di lengannya.

Pada saat Roma dan Benedikt sudah bergegas-gegas dan berjarak cukup dekat untuk melerai perkelahian, Juliette juga sudah mengulurkan tangan ke arah Marshall, membantunya berdiri.

"Wah. Berapa lama kau berlatih untuk gerakan itu?" tanya Marshall sambil mengebuti bahu. Pemuda itu menaikkan sepatu ke pojok kursi seperti Juliette barusan dan menguji berat badannya. "Kau sungguh melawan gravitasi sekejap tadi."

"Kau takkan bisa karena badanmu terlalu tinggi, jadi jangan coba-coba," timpal Juliette.

Roma dan Benedikt mengerjap. Mereka tidak bisa berkata-kata. Wajah mereka sudah mengungkapkan segalanya.

Marshall mendongak, berbicara kepada Lourens. "Masih bolehkah kami melihat temuanmu?"

Mulut Lourens terbuka-tutup. Atmosfer permusuhan di ruangan kini digantikan oleh rasa penasaran, sedangkan sang ilmuwan sepertinya bingung menyikapi perubahan situasi. Tanpa berkata-kata, dia hanya bisa meninggalkan mesin-mesinnya yang menggemuruh dan menuruni tangga. Dia melambai untuk memanggil mereka ke rak-rak di daerah belakang lantai satu, mengamati Juliette dan Marshall yang mengikutinya dengan antusias sementara Roma dan Benedikt membuntuti dengan lebih ragu-ragu seraya memperhatikan dua orang yang lain, seperti takut kalau-kalau perdamaian ini hanyalah bagian dari perkelahian yang lebih panjang.

"Tetek bengek ini dibuat bukan dengan dana Bunga Putih dan tidak terkait dengan omong kosong gangster, jadi jangan bilang apa-apa kepada ayahmu, Roma," Lourens memulai. Dia mengambil sestoples garam biru dan membukanya. "Enduslah."

Juliette mencondongkan badan. "Baunya enak."

Lourens menyeringai sendiri. Gerakan itu tampak jenaka karena dagunya sekarang botak di tengah-tengah. "Bahan itu memicu kejang-kejang terhadap burung. Biasanya aku taburkan di area berumput di belakang bangunan."

Sang pria tua beralih ke serbuk kelabu, menurunkannya untuk Marshall lihat. Marshall mengoperkannya kepada Benedikt, yang mengoperkannya kepada Roma, yang mengembalikannya. Roma dan Benedikt hanya melihat stoples itu sedetik.

"Akan tercipta ledakan udara yang cepat dan tiba-tiba ketika serbuk dicampur dengan air," Lourens menjelaskan ketika stoples kembali ke tangannya. "Aku biasanya melempar ini ke dalam Sungai Huangpu ketika aku jalan-jalan dan burung-burung berusaha mengekorku. Lumayan ampuh untuk menakut-nakuti mereka."

"Aku mulai menangkap sebuah pola," kata Juliette.

Lourens cemberut, wajah sepuhnya menggelendot. "Burung," gumamnya. "Iblis mini."

Sambil menahan tawa, Juliette menelaah label-label di rak. Bahasa Belanda-nya kurang-lebih hanya cukup untuk bercakap-cakap, maka sulit untuk memahami label masing-masing stoples. Ketika pemeriksaannya sampai ke sebuah stoples kecil di belakang, dia tidak yakin manakah sumber ketertarikannya—label DOODSKUS yang menempel di sisi stoples atau cairan putih paling opak yang pernah dia lihat di dalam stoples. Warna cairan mengingatkan Juliette kepada bagian putih mata: tak tertembus, solid.

"Yang itu apa?" tanya Juliette sambil menunjuk.

"Oh, yang itu baru." Lourens praktis berjinjit karena antusias ketika dia menjulurkan badan untuk mengambil stoples. Selagi memegang stoples di telapak tangan, sang ilmuwan begitu berhati-hati, pelan-pelan membuka tutup. Juliette menangkap secercah aroma seperti kebun mawar. Bau manis harum itu mengingatkan Juliette akan hari-hari silam ketika dia berlarian di halaman belakang dengan tangan berlumur tanah.

"Ini bisa menghentikan jantung organisme," Lourens menjelaskan dengan takzim. "Aku belum menyempurnakannya, tapi apabila substansi ini ditelan, akan timbul kondisi menyerupai maut selama tiga jam. Ketika efeknya reda...." Sang ilmuwan menjentikkan jari. Bunyi itu tersendat sebab sendi-sendinya sudah kaku dan tua. "Terbangunlah organisme itu, layaknya tak pernah mati."

Pada saat itu, bunyi *ting* nyaring bergema di dalam lab, sedangkan Lourens memekik bahwa mesin sudah selesai, mengembalikan stoples ke tempat asal, dan bergegas menaiki tangga untuk kembali ke meja kerjanya. Roma dan Benedikt cepat-cepat membuntuti, menyerukan hipotesis mereka mengenai apa yang akan Lourens temukan. Sementara itu, Juliette mengulurkan sebelah tangannya ke rak. Mumpung Lourens belum menoleh dan melihat, telapak tangan Juliette meraup stoples berisi material putih pekat dan menyembunyikannya di balik lengan baju. Juliette cukup gesit untuk menghindari tatapan Lourens, tapi kurang gesit untuk berkelit dari pengamatan Marshall. Juliette memandangi pemuda itu lekat-lekat dan menantang Marshall untuk berkata-kata.

Marshall malah tersenyum kecil dan membalikkan badan, buru-buru mengejar yang lain. Sepertinya tidak mengherankan bahwa Marshall akan merasa tersinggung apabila Juliette

mengintip laporan lab mereka, tapi geli gara-gara kelakuan Juliette yang satu ini.

"Mari kita lihat," Lourens berkata sesampainya Juliette di dekat mereka. Pria itu membuka tutup sebuah mesin dan mengeluarkan secarik kertas tipis bergaris-garis hitam yang memanjang dari ujung ke ujung. Setelah berkomat-kamit lirih yang tidak bisa Juliette interpretasikan, Lourens melewati Juliette untuk menuju ke mesin lain, mengecek layar gelap mesin yang ini dan lagi-lagi melihat secarik kertas yang tadi. Seusai itu, perhentian terakhir Lourens adalah buku-buku di mejanya.

"Wah," Lourens akhirnya berkata sesudah membolak-balik buku-buku dan membuat semua orang penasaran dalam kesunyian selama lima menit. Lourens menempelkan jari ke bagian bawah halaman yang menguning, dua kali mengetuk sebuah daftar rumus, seolah-olah tulisan tersebut memiliki arti tersendiri. "Karena titik awal kita terbatas, aku tidak bisa menyimpulkan apakah ini vaksin sejati seperti kata orang-orang. Aku tidak punya pembandingnya." Lourens kembali memandangi kertas dengan mata menyipit. "Tapi betul ini adalah campuran yang berkhasiat. Senyawa utamanya adalah golongan opiat, yang kuyakini telah dilempar ke jalanan sini sebagai candu bernama *lernicrom*."

Sekujur tubuh Juliette serasa beku. Dia merasakan getaran merambat di tulang belakangnya, ilham seakan turun dari langit dan jatuh ke pundaknya.

"Tā mā de," Juliette mengumpat lirih. "Aku tahu obat itu."

"Wah, kita berdua sudah mulai mengedarkannya, sekalipun baru sedikit," kata Roma, mengenali nama itu juga.

"Tidak, bukan itu," kata Juliette letih. "*Lernicrom*. Obat itulah yang hendak dijual secara grosir oleh Walter Dexter kepada Geng Merah." Juliette memejamkan mata, lalu membukanya lagi. "Dia yang memberi pasokan untuk Larkspur."

26

Keesokan malamnya, Juliette tenggelam di dalam pikirannya sendiri.

Berkali-kali dia menepis Walter Dexter, padahal seharusnya dia bisa saja mengumpulkan informasi. Akan terkesan mencurigakan apabila sekarang dia coba-coba mendekati dan bermanis-manis dengan pria itu. Barangkali karena inilah orang-orang memperingatkan agar tidak memutus tali silaturahmi, bahkan tali silaturahmi dengan saudagar payah.

Juliette menghunjamkan sumpit dengan berang. Mencurigakan ataupun tidak, dia perlu kembali mengontak Walter Dexter tanpa membangkitkan ketidakpercayaan. Dan sekalipun dia sudah memutar otak, sekalipun sudah menjajaki segala kemungkinan, semua solusi ujung-ujungnya bermuara ke satu titik, yaitu ke putranya, Paul Dexter.

Juliette ingin mencekik diri sendiri gara-gara gagasan itu.

Barangkali aku tidak perlu memburunya, pikir Juliette lemah. *Barangkali aku semata-mata memburu siluman. Siapa tahu dia tidak tahu apa-apa.*

Namun, Juliette harus mencoba. Semua hal tentang urusan ganjil ini tidak ada yang berkaitan secara langsung. Cuma karena Walter Dexter memasok *lernicrom* untuk Larkspur, bukan berarti dia lebih tahu daripada mereka mengenai identitas dan lokasi Larkspur. Cuma karena Larkspur membuat vaksin pencegah infeksi, bukan berarti dia bisa memberi mereka petunjuk mengenai obat yang ampuh menyembuhkan kegilaan terkutuk.

Sebaliknya, Larkspur *bisa saja* tahu macam-macam dan Walter Dexter juga.

Sial.

"Kau ke mana malam ini?"

Panggilan tajam Rosalind membuat Juliette berpaling dari makanannya, menyetop diri tepat sebelum sumpitnya secara asal mencapit udara.

"Di sini," kata Juliette, mengerutkan kening ketika Rosalind menunjukkan ekspresi cemberut yang menyiratkan bahwa dia tidak percaya kepada Juliette.

"Masa?" Rosalind menunjuk meja seberang dengan dagunya. "Kalau begitu, kenapa kau mengabaikan Paman Ping ketika dia meminta opinimu tentang pemogokan buruh?"

Juliette seketika memakukan perhatian kepada Paman Ping, salah satu orang dalam ayahnya yang semasa Juliette kecil kerap menanyakan perkembangan studinya. Kalau Juliette tidak salah ingat, topik favorit Paman Ping adalah astrologi; dia selalu mempunyai masukan mengenai keselarasan zodiak Barat, sedangkan Juliette—bahkan di usia lima belas—selalu menceletuk lancang bahwa takdir bertindak melalui perantaraan sains dan statistik. Saat ini pria itu kelihatan merajuk di sisi lain meja bundar, kentara sekali sakit hati. Juliette berjengit.

"Hari ini banyak kejadian."

"Betul," Kathleen bergumam setuju dari sebelah Rosalind, memijat-mijat pangkal hidungnya.

Suasana di ruang pribadi mereka ribut sekali sehingga bisa bersaing dengan keriuhan restoran di luar. Lord Cai menduduki kursi di samping Juliette, tapi perjamuan makan malam bukanlah kesempatan untuk menjalin diskusi ayah-anak. Ayahnya selalu terlampau sibuk bercakap-cakap dengan yang lain sehingga tidak sempat mengucapkan sepatah kata pun kepada Juliette, sedangkan ibunya mengepalai meja kedua di ruangan, memimpin percakapan di sana. Situasi ini tidak kondusif untuk percakapan pribadi. Inilah kesempatan emas bagi para anggota di lingkaran terdalam Geng Merah untuk saling sikut dan menyombong serta lomba minum sampai hampir mati demi mengantongi restu dari bos.

Tyler biasanya termasuk yang paling berisik di meja. Namun, hari ini dia sedang keluyuran untuk menagih uang sewa, aktivitas yang sudah dia lakukan beberapa hari terakhir ini. Sementara Juliette diberi tanggung jawab untuk membereskan perkara kegilaan, Tyler menjalankan peran penerus menggantikan Juliette dan dia menikmati kedudukan itu. Juliette menegang tiap kali mendengar Tyler berteriak-teriak di rumah, menghimpun rombongan supaya mereka segera berangkat—dan yang demikian sering terjadi. Kesannya tiap menit ada saja penunggak bandel baru, ada saja bisnis yang baru merugi. Tyler akan mengayun-ayunkan pistol dan mengancam para pemilik toko serta penyewa kamar sampai mereka merogoh kocek sesuai besaran tagihan, sampai utang kepada Geng Merah dibayar lunas. Munafik apabila Juliette meremehkan Tyler semata-mata karena menunaikan pekerjaan yang secara teknis adalah tugas Juliette, tapi melakukan pekerjaan tersebut dalam iklim seperti ini menurut Juliette meresahkan. Orang-orang sekarang tidak

membayar bukan karena berniat memberontak; pendapatan mereka semata-mata tidak cukup karena pelanggan mereka banyak yang mati.

Juliette mendesah sambil memainkan sumpit. Makanan berputar di meja putar kaca, menyuguhkan bebek panggang dan kue beras serta mi goreng tanpa henti. Sementara itu, Juliette secara otomatis mengambil sajian dari tengah dan meletakkannya di piring, memasukkan makanan ke mulut tanpa benar-benar merasakannya. Sayang, sebenarnya. Hanya dengan sekali melirik sayur mayur hijau mewah, ikan bersisik kemilau, daging berminyak yang berkilat, siapa saja niscaya berliur.

Masalahnya, pikiran Juliette lagi-lagi mengembara. Setelah sadar bahwa dia mendekatkan asbak ke mulut alih-alih cangkir teh keramik, Juliette menyuruh dirinya sadar dan menangkap suku kata terakhir yang keluar dari mulut Rosalind—tidak cukup untuk menebak apa yang sepupunya katakan, tapi cukup untuk tahu bahwa Rosalind barusan bertanya dan membutuhkan jawaban berarti dari Juliette alih-alih senyum dan komentar penuh simpati ala kadarnya.

"Maafkan aku, apa katamu?" kata Juliette. "Kau tadi bicara, ya? Aku minta maaf, aku payah—"

Dan dia akan semakin payah lagi karena takkan pernah tahu apa pertanyaan Rosalind. Pada saat itu, ayahnya berdeham dan seketika heninglah kedua meja di ruang pribadi tersebut. Lord Cai berdiri dengan punggung kaku, mengebelakangkan kedua tangannya.

"Kuharap semua baik-baik saja," kata ayahnya. "Ada yang perlu kubahas malam ini."

Firasat Juliette tidak enak. Dia menguatkan diri.

"Aku mendapatkan bukti tak terbantahkan hari ini bahwa ada seorang mata-mata di dalam Geng Merah."

Kesunyian total melanda ruangan—bukan ketiadaan bunyi belaka, melainkan atmosfer pekat menyerupai selimut berat tak kasatmata yang tersampir ke pundak mereka semua. Bahkan para pelayan mematung—seorang pemuda yang sedang menuangkan teh terdiam di tengah-tengah gerakan.

Juliette hanya mengerjap. Dia bertukar pandang dengan Rosalind. Adanya mata-mata di dalam Geng Merah praktis merupakan pengetahuan umum. Mana mungkin tidak ada? Geng Merah sudah pasti menempatkan pula orang-orang mereka di level bawah Bunga Putih. Asumsi bahwa Bunga Putih menginfiltrasi barisan kurir merupakan hal wajar, mengingat seberapa sering orang-orang mereka merebut keunggulan dari Geng Merah.

Lord Cai melanjutkan.

"Ada seorang mata-mata di Geng Merah yang telah diundang ke dalam ruangan ini"

Selama satu detik singkat nan mencekam, Juliette takut kalau-kalau yang ayahnya maksud adalah *dia.* Mungkinkah ayahnya tahu mengenai kerja samanya dengan Bunga Putih—dengan Roma Montagov—dan telah salah tafsir?

Mustahil, pikir Juliette sambil mengepalkan tangan ke bawah meja. Dia belum menyampaikan informasi apa pun kepada siapa pun. Tentu ada kejadian yang merugikan bisnis mereka sampai-sampai ayahnya membuat pernyataan seperti barusan.

Perkiraan Juliette benar.

"Hari ini tiga klien penting menyatakan mundur dari kemitraan yang sudah mereka rencanakan dengan kita." Ayah Juliette membawa diri dengan aura letih, seolah-olah dia sudah capek dan bosan meladeni klien-klien penggugup, tapi Juliette melihat yang sebenarnya di balik sandiwara itu. Mata Juliette berpaling dari ayahnya dan mencermati pundak kaku ibunya di seberang ruangan. Mereka murka. Mereka telah dikhianati.

"Mereka tahu harga kita bahkan sebelum kita mengajukannya," Lord Cai melanjutkan. "Mereka kemudian justru mendatangi Bunga Putih."

Tak diragukan lagi, setelahnya Bunga Putih mendekati mereka dengan tawaran harga lebih rendah. Dan mana bisa seorang mata-mata mengetahui informasi serahasia itu kecuali dia adalah bagian dari lingkaran orang dalam? Ini bukanlah hasil pekerjaan seorang kurir yang hanya tahu samar-samar mengenai lokasi pengantaran barang. Ini adalah esensi dari bisnis Geng Merah dan ternyata terdapat kebocoran di sana.

"Aku tahu latar belakang kalian semua," Lord Cai meneruskan. "Aku tahu kalian semua lahir dan besar di Shanghai. Darah kalian adalah warisan leluhur yang sudah mempersatukan kita sejak beribu-ribu tahun silam. Jika ada pengkhianat di sini, orang tersebut berpaling bukan karena loyalitas sejati atau apa pun yang sekaliber itu, melainkan oleh iming-iming berupa uang, atau kejayaan, atau cinta palsu, atau semata-mata gairah karena bisa berlagak layaknya mata-mata. Namun, aku jamin...." Dia duduk kembali dan menggapai poci teh. Dia mengisi cangkir keramik, tangannya tetap teguh saat cairan berdaun-daun meruah sampai ke pinggir sekali, tumpah ke taplak merah sampai kegelapan menyerupai darah yang mekar. Jika ayahnya menuang lebih lama lagi, Juliette takut teh panas akan mengucur dari taplak dan membakar tungkainya. "Ketika aku menguak siapa orangnya, ganjaran yang akan kujatuhkan dengan tanganku sendiri niscaya jauh lebih dahsyat daripada balasan apa pun yang mungkin Bunga Putih timpakan untuknya begitu dikabari bahwa dia takkan lagi bertindak sebagai pengkhianat."

Juliette lega karena Lord Cai akhirnya meletakkan poci tepat sebelum tumpahan luber ke tepi meja. Ayahnya tersenyum, tapi

mata pria itu, sekalipun berkerut-kerut di sudut karena dimakan usia, tetap tanpa ekspresi bak mata seorang jagal. Pada saat itu, Lord Cai tidak memilih kata-kata untuk menyampaikan pesannya. Dia membiarkan ekspresinya berbicara mewakilinya.

Tak diragukan lagi siapakah di antara orangtua Juliette yang mewariskan senyum buas kepada putrinya.

"Silakan," kata Lord Cai, ketika tak seorang pun bergerak selepas ancamannya yang terselubung. "Mari kita lanjutkan perjamuan."

Pelan-pelan para pria berkuasa beserta istri yang berbisik-bisik ke telinga mereka kembali mengambil sumpit. Juliette tidak bisa lagi duduk diam. Dia mencondongkan badan ke arah ayahnya dan berbisik bahwa dia harus permisi ke belakang. Ketika Lord Cai mengangguk, Juliette bangun dan beranjak ke pintu.

Di luar ruang pribadi Geng Merah, Juliette menyandar ke dinding dingin, diam sejenak untuk mengatur napas. Dia melihat para pelanggan restoran di sebelah kirinya, suasana riuh rendah—upaya kolektif dari meja-meja kecil berlainan yang berjuang demi meningkahi suara satu sama lain. Di sebelah kanannya, terdapat pintu terpisah yang mengarah ke dapur dan kamar kecil. Sambil mendesah, Juliette berderap ke kamar kecil.

"Tenangkan dirimu," katanya kepada diri sendiri, menopangkan kepala ke wastafel besar dingin dari logam. Dia menjulurkan leher ke bawah sambil menghirup napas dalam-dalam.

Apa yang akan ayah Juliette katakan jika tahu dia bekerja sama dengan Roma Montagov? Akankah Lord Cai melihat dari sudut pandang Juliette, sepakat bahwa mengesampingkan harga diri dalam perkara satu ini dapat menolong semua orang jika

mereka berhasil membasmi penyakit gila? Atau akankah Lord Cai mempersoalkan intisari dari pengkhianatan Juliette, bahwa Juliette punya kesempatan tak terbatas untuk menembak Roma sebagai pembalasan atas darah yang sudah dia tumpahkan dan nyatanya tidak mengambil tindakan itu?

Juliette mengangkat dagu, memandang bayangan pencong di cermin perunggu di hadapannya. Yang dia lihat justru orang asing.

Barangkali dia kelewat besar kepala. Barangkali langkah yang tepat adalah memutus persekutuan dengan Roma Montagov dan justru mendatangi orang-orangnya sendiri, mencari cara untuk memojokkan Walter Dexter dengan kekuatan otot supaya dia buka mulut—

Jeritan memekakkan telinganya. Juliette terkesiap, sadar bahwa suara itu berasal dari ruang utama restoran.

Dia menerjang ke luar kamar kecil. Dalam hitungan detik, dia sudah bergegas-gegas ke sumber jeritan, sambil tersengal-sengal mencari para korban. Dia hanya menemukan seorang pria yang terkulai ke lantai. Mata Juliette tertumbuk kepada pria itu tepat saat tangannya bergerak ke leher.

Namun, tak seorang pun maju untuk menolong pria tersebut. Bahkan ketika dia mencabik-cabik leher sendiri, mencampakkan cuilan-cuilan kulit ke radius kecil dan akhirnya bergeming hingga mati, orang-orang di restoran terus sibuk sendiri-sendiri. Hanya seorang wanita sepuh di belakang yang melambai kepada pelayan untuk menyuruhnya membersihkan lokasi tersebut. Sebagian orang yang lain nyaris tidak berjengit, pura-pura tidak memperhatikan, seolah-olah dengan tidak mengakui kematian maut akan tersinggung sampai-sampai tidak mau datang lagi.

Warga sipil merobek leher sendiri dan sudah terkikis kepekaan penduduk kota ini sehingga mereka terus saja

makan malam seolah-olah hari ini adalah Selasa yang biasa. Barangkali benar begitu, Juliette menyimpulkan. Jika fenomena ini berlanjut, kegilaan akan menjadi lumrah sampai seluruh kota porak-poranda. Tinggal perkara waktu sampai seluruh usaha kecil di Shanghai menjadi kosong melompong, entah karena pelanggan mereka ditumbangkan oleh kegilaan atau karena yang lain tidak mau mendatangi tempat mereka bisa saja tertular. Tinggal perkara waktu sampai usaha-usaha yang dibantu oleh Geng Merah menghabiskan tabungan mereka dan tidak bisa lagi membayar uang sewa sekalipun diancam oleh Tyler, sampai restoran sebesar ini tumbang juga. Di wilayah Geng Merah, mawar merah mencuat per dua pintu. Peringatan demi peringatan, tapi apa gunanya peringatan ketika dihadapkan kepada kegilaan?

"Hei," Juliette membentak pelayan yang berjongkok di depan mayat korban. "Jangan sentuh dia." Nada bicara Juliette menakuti sang pelayan sehingga dia buru-buru mundur. "Tutupi badannya dengan taplak dan panggil dokter."

Tak ada langkah yang dijamin berhasil. Juliette butuh bantuan Roma untuk memperbaiki kota ini. Namun, dia juga harus berhenti berpangku tangan dan berdalih.

Juliette harus mencari akal untuk kembali mendekati Paul Dexter.

Pada jam sekarang sulit untuk menemukan garis di cakrawala yang memisahkan perairan dan daratan, batas antara Sungai Huangpu dan bantaran di seberang sana. Ketika Benedikt duduk di tepi air sambil menerawang ke tengah malam, mudah untuk melupakan pusaran merah dan emas serta asap dan tawa yang bergejolak dalam kota di belakangnya. Mudah untuk

meyakini bahwa hanya hamparan di depannyalah yang ada di dunia ini: lahan berbentuk tidak jelas, titik cahaya kabur bertaburan di seberang sana.

"Sudah kukira aku akan menemukanmu di sini."

Benedikt menoleh ke arah sumber suara sambil mengayunkan satu kaki ke atas papan dermaga. Cahaya yang membingkai Marshall menyilaukan penglihatan Benedikt yang belum terbiasa ketika dia menengok ke arah pemuda itu.

"Memang aku punya tujuan lain?"

Marshall memasukkan tangan ke saku. Dia berbusana bagus berupa setelan jas Barat malam ini, jarang-jarang tapi bukannya tidak pernah, misalkan ketika Lord Montagov mengutusnya mengerjakan tugas.

"Apa kau tahu Sungai Huangpu sepanjang apa? Kau pilih-pilih, Ben. Rasanya aku tidak pernah menemukanmu di lokasi yang sama dua kali."

Di bawah mereka, sungai seolah-olah menanggapi dengan berombak. Sungai tahu sedang dibicarakan.

"Ada apa-apa, ya?" tanya Benedikt.

"Menurutmu ada apa-apa?" timpal Marshall, duduk di samping Benedikt.

"*Selalu* ada apa-apa."

Marshall mengerucutkan bibir. Dia berpikir sejenak. "Tidak ada apa-apa," dia akhirnya berkata. "Saat kutinggalkan, Roma membuat draf surat balasan untuk Juliette. Sudah tiga jam belum selesai-selesai. Bisa-bisa dia sakit otot."

Roma tidak pernah bertindak setengah-setengah. Tiap kali menengok Alisa, Roma diam di sana hampir setengah hari, persetan dengan tugas-tugasnya yang lain. Lord Montagov mengizinkan sang putra menganggur sedemikian semata-mata karena dia tahu Roma pada akhirnya pasti menunaikan semua tugas dengan perhatian penuh, sepulang dari rumah sakit.

"Lebih baik sakit otot daripada sakit gila," gumam Benedikt. Dia terdiam. "Aku tidak percaya kepada perempuan itu."

"Juliette?"

Benedikt mengangguk.

"Tentu saja tidak," kata Marshall. "Sebaiknya jangan. Bukan berarti dia tidak berguna. Bukan berarti kau harus membencinya." Dia melambai ke gang. "Bisakah kita pulang sekarang?"

Benedikt mendesah, tapi dia sudah berdiri sambil mengebuti tangan. "Kau bisa pulang sendiri, Mars."

"Serunya di mana?"

Benedikt takkan pernah memahami betapa sering Marshall merasa perlu dikelilingi oleh orang banyak. Marshall alergi sendirian—dia malah pernah gatal-gatal sungguhan karena duduk di kamar dan melarang dirinya sendiri keluar sebelum debit-kredit di buku besarnya cocok. Benedikt sebaliknya. Orang banyak membuatnya gelisah. Orang banyak membuatnya berpikir dua kali sebelum berkata-kata dan berkeringat ketika kata-kata yang dia pilih kurang tepat.

"Bagaimana kalau kita sekalian mampir dulu di kasino?" tanya Marshall sambil menyeringai ketika mereka mulai berjalan. "Kudengar ada—"

Di tengah perkataannya, Marshall mendadak berhenti melangkah sambil menarik Benedikt supaya mundur. Beberapa detik berselang, barulah Benedikt melihat apa sebabnya mereka berhenti. Perlu beberapa detik lagi sampai dia betul-betul *memahami* apa yang dia lihat.

Bayangan—memanjang di trotoar di depan mereka. Benedikt dan Marshall berada kira-kira di tengah gang, terlalu ke dalam sehingga tidak bisa melihat ada apa kiranya di balik bangunan yang menimbulkan bayangan menjulang. Lampu

jalanan tidak jauh; sorotnya secara jelas menunjukkan bentuk gelap tanduk, kaki-kaki yang bergerak lambat-lambat dengan susah payah, ukuran badan yang tidak wajar saking besarnya.

Chudovishche. Monster. Sama seperti yang sudah dilihat oleh seisi Shanghai, bersemayam di pojok-pojok kota.

"Demi Tuhan," gumam Benedikt.

Bayangan itu bergerak ke arah mereka, ke arah gang tempat mereka berada.

"Sembunyi!"

"Sembunyi?" desis Marshall. "Kau ingin aku menciutkan diri secara ajaib?"

Gang memang terlalu sempit sehingga tidak menyediakan tempat untuk bersembunyi. Namun, terdapat terpal biru lebar di atas peti-peti kayu bekas. Karena tidak ada waktu lagi untuk memberikan instruksi, Benedikt menyambar terpal dan dengan kasar mendorong Marshall ke bawah, ber-*sst-sst* untuk menyuruh Marshall diam ketika dia berjengit, dan ikut meringkuk, sampai mereka menyempil di samping kotak-kotak dan tersembunyi di bawah lembar tipis.

Sesuatu yang berat melintasi gang. Bunyinya terseok-seok seperti kaki yang berpijak secara tidak pas, seperti lubang hidung yang terlalu kecil untuk jalan napas sehingga hanya dengus lirih yang keluar.

Kemudian debur kencang berkumandang ke tengah malam. Tetes-tetes air mengenai permukaan sungai seolah hujan mendadak turun dari selarik langit.

"Apa itu?" desis Marshall. "Lompat ke air, ya?"

Benedikt menyambar sudut terpal, pelan-pelan menyembulkan kepala ke luar. Marshall mencengkeram bahunya dan berusaha berbuat serupa, sampai mereka berdua menyipitkan mata ke luar tempat persembunyian untuk coba-coba melihat sungai gelap yang berdebur di ujung gang.

Ada yang mengapung di air. Di bawah cahaya bulan, sukar untuk melihat dengan jelas, selain bahwa apa pun itu berkilat-kilat—bentuk seperti punggung bercucuk-cucuk yang berdenyar dan berubah serta....

Benedikt menyumpah sambil mendorong Marshall kembali ke bawah. "Sembunyi, sembunyi, *sembunyi*!"

Sekelebat gerakan mencelat dari air—*dari* si monster. Titik-titik mungil—tersembur ke udara, nyaris tidak kelihatan sampai sudah mendarat di dermaga, nyaris tidak kelihatan sampai titik-titik tersebut memelesat ke depan di bawah cahaya bulan, kelihatan seperti karpet bergerak yang menyebar ke dalam gang.

Marshall menarik terpal ke atas dan Benedikt menjejak, menginjak terpal kuat-kuat ke tanah supaya serangga-serangga tidak bisa lewat ke situ. Terdengar bunyi merambat. Bunyi ribuan kaki kecil yang menggesek kerikil kasar, menyebar ke dalam kota.

Sunyi senyap. Menit-menit berkepanjangan. Suasana masih saja sunyi senyap.

"Menurutku mereka sudah pergi," bisik Benedikt. "Mars?"

Marshall membuat suara tercekik.

"Marshall!"

Benedikt bergerak cepat sekali sehingga mengusik udara di sekitarnya. Dia memegangi kiri-kanan wajah Marshall, menekannya keras-keras untuk menarik perhatian dan kewarasan Marshall, kalau-kalau dia perlu mencegah Marshall mencakar-cakar diri sendiri sampai mati.

Namun, alih-alih terhanyut dalam kegilaan, Marshall malah mendengus. Sesaat kemudian keluarlah tawa geli. "Ben, aku cuma bercanda."

Benedikt menatap Marshall.

"Mudak," desisnya marah. Ketika dia memundurkan tangan, dia harus menahan diri supaya tidak memukul Marshall. "Kau ini kenapa? Ini bukan bahan lelucon."

Marshall sekarang tampak bingung, seolah-olah tidak memahami kemarahan yang ditujukan kepadanya. "Mereka tidak merambati kita," katanya lambat-lambat. "Kenapa juga kau serius menanggapiku ?"

"Kenapa tidak?" bentak Benedikt. "Kejadian seperti barusan tidak boleh kau jadikan lelucon, Marshall. Aku tidak sudi kehilangan kau!"

Marshall mengerjap. Dia menelengkan kepala dengan ekspresi penasaran, seperti hendak memprediksi langkah berikut Benedikt ketika mereka berlatih bertarung. Dalam pertarungan sejati, Benedikt selalu lebih piawai menerka gerak tipu Marshall yang malas, melacak tebakan Marshall, dan bertindak sebaliknya.

Namun, di sini, selagi mereka duduk berhadapan, Benedikt takkan menduga bahwa Marshall akan mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya—belaian jari sehalus bulu, seolah-olah untuk memeriksa apakah Benedikt betul di sana.

Benedikt tersentak ke belakang. Dia menyibakkan terpal dari badan mereka, berdiri secepat kilat.

"Aku perlu memberi tahu Roma mengenai apa yang baru kita lihat," Benedikt menghardik. "Sampai jumpa di rumah."

Dia buru-buru pergi sebelum Marshall sempat mengikuti.

Roma akhirnya mengirim balasan lima jam setelah dia mulai menulis surat itu. Begitu dia membaca ulang surat tersebut untuk kali kesepuluh, dia bahkan tidak yakin lagi apakah sudah mengeja namanya sendiri dengan benar.

"Haruskah kucantumkan patronimikku?" dia bergumam sendiri, membalikkan halaman buku tanpa memahami satu kata pun. "Aneh, tidak?"

Semua ini terlalu aneh. Empat tahun lalu, dia sudah mengirimi Juliette banyak sekali surat cinta sehingga ketika dia duduk untuk menulis surat *ini*—untuk menyepakati bahwa mereka sebaiknya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari narasumber masing-masing mengenai Walter Dexter, sebelum bertemu di Great World besok—reaksi spontannya saat menulis "Yth. Juliette" adalah membandingkan warna rambut Juliette dengan warna bulu gagak.

Roma mendesah, lalu mendekap buku ke dadanya sambil memejamkan mata. Dia sudah berbaring di kasur. Sebaiknya dia istirahat saja sekalian sampai tiba saatnya untuk menyelidiki pabrik-pabrik Bunga Putih. Di sana pasti ada yang punya informasi mengenai gerak-gerik Walter Dexter.

Namun, begitu dia mulai tertidur, pintu kamarnya digedor-gedor.

Roma mengerang. "Ada apa?"

Pintu kamar terbuka. Benedikt menerjang ke dalam. "Apa kau punya waktu?"

"Kau mengganggu waktu berkualitasku dengan Yevgeny Onegin, tapi tidak apa-apa." Roma mengambil buku dari dada dan meletakkannya di atas selimut. "Lagi pula, dia kelewat congkak."

"Monster itu. Serangga-serangga itu. Ternyata sama."

Roma terduduk tegak. Dia menceletuk, "Boleh tolong diulang?"

Benedikt duduk di balik meja tulis sepupunya, keresahan dilampiaskan dengan cara mengetuk-ngetukkan jemari cepat-cepat. Sebaliknya, Roma buru-buru bangun dari kasur dan

mulai mondar-mandir di kamarnya dari ujung ke ujung. Terlalu banyak ketegangan yang mengumpul di tulang-tulangnya.

"Serangga-serangga itu berasal *dari* monster," Benedikt mencerocos. "Kami melihatnya. Kami melihat monster itu melompat ke dalam sungai dan kemudian...." Dia menirukan ledakan ke arah luar. "Yang semula terkesan tidak masuk akal sekarang *mulai* masuk akal. Orang-orang yang mengatakan bahwa melihat monster membuat gila memang benar, tapi tidak seperti yang mereka kira. Monster itu membuat serangga-serangga. Serangga-serangga membuat gila."

Roma mendadak megap-megap. Bukan karena panik, melainkan karena mengerti. Seolah-olah dia telah disuguhi kotak kado informasi, dalam wujud keping-keping kecil, dan andaikan dia tidak cepat-cepat menyusun keping-keping tersebut menjadi satu kesatuan, kado itu akan diambil.

"Ini informasi besar," kata Roma, memaksa diri untuk berucap lambat-lambat. "Jika kita memercayai perkataan Lourens bahwa serangga-serangga itu bertindak sebagai satu kesatuan, jika kita mengasumsikan mereka semua dikendalikan oleh satu entitas, dan bahwa satu entitas itu sejatinya adalah si monster...." Roma berhenti mondar-mandir. Dia hampir jatuh berlutut. Monster itu nyata. *Nyata.* Bukan berarti bahwa sebelum ini Roma tidak menerima penampakan tersebut, tapi dia menerima penampakan monster sebagaimana dia menerima orang-orang asing di konsesi—sebagai perkara merepotkan tapi bukan ancaman yang paling mendesak. Penampakan tersebut tidak termasuk ke dalam ranah kepentingannya, berprioritas lebih rendah dibandingkan dengan kegilaan itu sendiri. Tapi sekarang....

"Jika kita membunuh monster itu, kita sekaligus membunuh semua serangga ganjil di Shanghai. Jika kita membunuh monster itu, kita sekaligus mengatasi kegilaan."

Kemudian serangga-serangga yang mendekam di dalam badan Alisa akan mati. Kemudian Alisa takkan lagi dicengkeram oleh kegilaan. Kemudian Alisa akan bangun lagi. Membunuh monster praktis sama saja dengan mengobati penyakit tersebut.

Benedikt merapatkan bibir. "Kau mengatakannya seolah-olah gampang. Kau tidak melihat makhluk itu."

Roma berhenti mondar-mandir barang sejenak. "Nah—apa yang kau lihat?"

Kesunyian serasa membebani kamar. Benedikt seakan-akan menimbang-nimbang jawabannya. Dia mengetukkan buku-buku jari ke meja beberapa kali, kemudian lagi. Akhirnya, Benedikt menggeleng kecil.

"Kau sudah mendengar banyak cerita," Benedikt menjawab dengan kaku. "Rumor yang beredar tidak terlalu jauh dari kenyataan. Untuk saat ini, tidak usah kita pikirkan seperti apa rupa monster itu. Sebelum kita pikirkan cara membunuhnya, cara menemukannya lagi bagaimana?"

Roma kembali mondar-mandir. "Kata Marshall orang-orang komunis melihat monster keluar dari apartemen Zhang Gutai."

Andaikan Roma memperhatikan, akan dia lihat bahwa air muka sepupunya mendadak berubah—bukan karena cemberut atau mencemooh, melainkan karena kepedihan. Seluruh anggota keluarga Montagov beruntung bisa dalam sekejap mengenakan topeng untuk menutupi emosi sejati mereka. Ketika Roma melirik, Benedikt sudah memasang tampang netral, menunggu sepupunya melanjutkan.

"Aku ingin kau dan Marshall mengintai apartemen Zhang Gutai," Roma memutuskan. Rencana itu mewujud selagi Roma berbicara, keping-kepingnya mengemuka dan tersusun secara berangsur-angsur satu demi satu. "Awasi kalau-kalau

chudovishche muncul. Beri aku konfirmasi mengenai apakah Zhang Gutai bersalah atau tidak. Kalau kalian melihat monster itu dengan mata kepala kalian sendiri, kita tahu bahwa Zhang Gutai mengontrolnya untuk menyebarkan penyakit ke sepenjuru Shanghai. Kemudian kita tahu cara menemukan monster supaya bisa membunuhnya: dengan cara menemukan Zhang Gutai."

Kali ini Benedikt cemberut terang-terangan. "Kau ingin aku *mengawasi* saja? Kedengarannya... menjemukan."

"Aku akan mengkhawatirkan keselamatan kalian kalau pekerjaan tersebut memacu jantung. Semakin membosankan, semakin baik untuk kalian."

Benedikt menggeleng. "Sudah cukup kau membuat kami bosan dengan menyuruh kami mencari korban hidup penyakit gila dan lihat hasilnya apa," katanya. "Kenapa bukan kau dan Juliette saja? Kalian sudah menjalankan investigasi. Aku perlu mengurusi hidupku sendiri, asal tahu saja."

Roma menyipitkan mata. Benedikt bersedekap. *Apa menurutnya tugas tersebut kelewat membebaninya?* Roma bertanya-tanya. *Tapi kenapa? Tugas itu semata-mata memberinya alasan untuk main-main dengan Marshall, dan memang itulah kesibukannya sehari-hari.*

"Aku takkan membuang-buang kolaborasi kita dengan Juliette untuk sekadar mengintai Zhang Gutai," jawab Roma, kedengarannya tersinggung akan gagasan tersebut.

"Kukira prioritas kita adalah si monster, bukan Larkspur."

"Aku *tahu*," Roma menyergah. Dia naik darah, tidak mampu menahan diri agar tidak berbicara dengan nada pedas. Nyawa Alisa sedang dipertaruhkan—Roma tidak memiliki tenaga untuk memperdebatkan perkara remeh ini. "Tapi kita takkan tahu pasti apakah Zhang Gutai memang terkait dengan monster itu,

sampai kita melihat sendiri bukti keterkaitan tersebut. Sampai saat itu, kita butuh rencana lain untuk memecahkan persoalan monster dan kegilaan yang disebabkannya. Sampai saat itu, kita perlu mengorek tentang si Larkspur hingga ke akar-akarnya supaya kita tahu bagaimana ceritanya sampai dia mengetahui yang dia ketahui dan memanfaatkan informasi tersebut untuk melibas monster."

Namun, Benedikt tetap bersikukuh. "Kalian tidak bisa mengintai Zhang Gutai *setelah* mencari si Larkspur? Jelas bahwa Zhang Gutai punya hubungan dengan Larkspur kalau kalian menemukan surat-menyurat antara mereka."

"Benedikt," kata Roma tegas. "Kita baru menemukan satu pucuk surat yang dikirim oleh Larkspur." Dia menggeleng. Sepupunya membuatnya melenceng dari tujuan awal. "Dengar—kau dan Marshall harus mengerjakan tugas ini karena kita tidak tahu berapa lama lagi sampai si monster muncul kembali."

"Tak bisakah kau menyuruh gangster kelas teri untuk memata-mati Zhang Gutai?"

"Benedikt."

"Sungguh, kau hanya butuh satu orang untuk mengerjakan tugas ini—"

"Kau ini," potong Roma, nada bicaranya mendadak dingin, "anggota Bunga Putih atau bukan?"

Benedikt sontak bungkam. Bibirnya terkatup rapat-rapat, kemudian dia berkata, "Tentu saja."

"Maka berhentilah membangkang." Roma menaruh kedua tangannya ke belakang punggung. "Itu saja?"

Benedikt berdiri. Dia membungkuk dengan lagak hormat, mulutnya mengerucut masam. "Baik, Sepupu," katanya. "Aku permisi dulu supaya kau bisa menunaikan tugas sebagai putra mahkota. Jangan sampai kau kelelahan." Embusan angin

mengiringi pelariannya yang secepat kilat. Bunyi pintu yang dibanting hingga tertutup berkumandang demikian keras sampai-sampai mengguncangkan rumah.

Putra mahkota. Dasar pelawak. Benedikt tahu persis bahwa Roma entah bisa menjadi putra mahkota atau orang buangan. Benedikt mungkin merupakan satu dari segelintir orang yang sungguh-sungguh memahami bahwa Roma berjuang keras sekali untuk mempertahankan kedudukan sebagai penerus bukan karena menggandrungi kekuasaan, melainkan demi melindungi diri. Jika kahyangan terbuka dan menawari Roma vila kecil di pinggiran, tempatnya bisa pindah bersama orang-orang terkasih untuk menjalani kehidupan sebagai orang biasa, dia akan langsung memilih jalan itu.

Sindiran Benedikt masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri Roma. Sang sepupu boleh mengeluh sesuka hati dan melampiaskan kemarahan kepada Roma, tapi dia terlampau logis sehingga takkan menepis tugas tersebut begitu saja. Benedikt akan mengerjakan tugas dan mengeluh habis-habisan karenanya, kemudian tutup mulut ketika tugas itu ternyata penting. Lagi pula, Benedikt takkan bisa menggerutu lama-lama. Apa pun yang mengusutkan perasaannya akan segera kendur, kemudian dia akan lupa kenapa dia sempat menggerundel hebat.

Roma mendesah dan kembali menggelepar di ranjang.

Dia sudah tahu sedari dulu bahwa semakin tinggi pohon, semakin kencang angin menerpa.

Namun, di kota ini, kecuali ada jalan lain, begini lebih baik daripada tidak menjadi penerus sama sekali.

Belakangan malam itu, ketukan terdengar di pintu kamar Kathleen, membuatnya terperanjat di tengah membaca. Dia sudah bergelung di balik selimut dan setengah mem-

pertimbangkan untuk pura-pura tidur supaya tidak perlu bangun, mengenakan kalung berliontin, dan membukakan pintu, tapi pintu lantas terbuka sendiri.

"Terima kasih sudah menunggu jawabanku," kata Kathleen datar, memperhatikan Rosalind selagi saudarinya masuk.

"Kau takkan membukakan pintu," tebak saudarinya dengan jitu.

Kathleen meringis sambil menutup majalah yang sedang dia baca. Dia mengakui bahwa desain sepatu terkini musim ini boleh menunggu. "Siapa tahu aku sudah tidur."

Rosalind mendongak. Dia menunjuk kandelir kecil, kemudian menunjuk tiga pelita keemasan di kamar. "Kau tidur dengan lampu menyala?"

"Huh. Mungkin."

Sambil memutar-mutar bola mata, duduklah Rosalind di ujung ranjang. Lama dia seolah-olah menatap kosong, baru kemudian menekuk kedua kaki ke depan dada dan dengan lembut menyandarkan muka ke permukaan datar lututnya.

Kathleen mengerutkan kening. "Ça va?"

"Ça va." Rosalind mendesah. "Lord Cai membuatku takut malam ini."

"Aku juga takut." Bersikukuh bahwa mata-mata telah menerobos ke dalam lingkaran orang dalam Geng Merah merupakan klaim yang sangat serius. Biar bagaimanapun, lingkaran dalam mereka tidak besar-besar amat. "Sekarang saja kita sudah kelimpungan karena banyak orang yang *mati*. Tuduhan itu akan semakin memecah belah kita."

Rosalind berdeham—mungkin menyatakan setuju, mungkin hanya karena perlu melegakan tenggorokan. Beberapa detik berlalu. Kemudian dia bertanya:

"Menurutmu bukan Juliette, tentunya?"

Mata Kathleen membelalak. "Tentu bukan!" serunya. "Kenapa kau bahkan berpikir begitu?"

Rosalind merapatkan bibir. "Aku cuma menyuarakan isi pikiranku. Kau sudah dengar desas-desus sama seperti yang aku dengar."

"Juliette mustahil berbuat begitu."

Atmosfer menjadi berat. Kathleen tidak memperkirakan ini, tidak menyangka akan disambut oleh keheningan waswas padahal yang dia inginkan adalah persetujuan.

"Kau tidak boleh terlalu mudah percaya kepada orang lain."

"Aku tidak *terlalu* mudah percaya," hardik Kathleen, sekarang naik pitam.

"Oh, masa?" Rosalind balas menyergah. Suara mereka semakin keras saja. "Kalau begitu, kenapa kau merasa perlu buru-buru membela diri? Aku cuma menyampaikan sebuah kemungkinan dan kau bereaksi seakan-akan aku hendak menggigit kepalamu sampai putus—"

"Gosip itu berbahaya," potong Kathleen. "Kau tentu tahu. Kau tahu sepatah-dua patah kata yang diucapkan sembarangan bisa berdampak apa—"

"Siapa *peduli* apa dampak dari kasak-kusuk! Yang sedang kita bicarakan adalah Juliette!"

Kepala Kathleen tersentak ke selimut karena terperangah. Telinganya berdenging, seolah-olah protes saudarinya adalah ledakan alih-alih seruan. Walaupun mereka berdua akrab dengan Juliette, hubungan Rosalind-Juliette berbeda dengan hubungan Kathleen-Juliette. Rosalind dan Juliette terlalu mirip. Mereka sama-sama mendambakan peran pemimpin, hak untuk membuat keputusan paripurna. Ketika mereka berbenturan, hanya seorang yang boleh benar.

Tapi... ini bukan benturan. Ini hanya....

"Astaga, maafkan aku," kata Rosalind tiba-tiba, suaranya melembut. "Aku tidak—aku minta maaf. Aku menyayangi Juliette. Kau tahu aku menyayanginya. Aku cuma... aku cuma takut. Apalagi posisi kita tidak seaman Juliette. Lord Cai niscaya rela mengambil tindakan apa saja untuk menemukan siapa yang berlaku sebagai pengkhianat dan kau tahu dia pasti akan paling dulu mencurigai orang luar seperti kita."

Kathleen menjadi kaku. "Kita bukan orang luar."

"Tapi ujung-ujungnya, kita bukan Cai."

Sekalipun Kathleen membenci vonis itu, saudarinya benar. Tidak penting kalaupun mereka dekat dengan jantung hati keluarga Cai dibandingkan dengan para sepupu kedua, ketiga, keempat. Selama nama marga mereka lain, akan selalu terdapat keraguan dalam keluarga tersebut mengenai apakah Rosalind dan Kathleen betul-betul pantas menjadi bagian dari mereka. Keduanya adalah kerabat dari pihak Lady Cai—dihubungkan oleh tali pernikahan alih-alih oleh ikatan darah lintas generasi.

"Kalau begitu, kita perlu berhati-hati," gumam Kathleen. "Jangan sampai ada alasan untuk menuduh kita."

Orang-orang seperti Tyler tidak perlu khawatir. Kalaupun mereka semua berkerabat, Tyler menyandang nama Cai. Apa pun yang dia lakukan, apa pun yang dia raih merupakan refleksi kehebatan keluarga tersebut, sebentuk penghormatan terhadap jasa leluhur bergenerasi-generasi ini yang sudah membangun reputasi mereka dari nol. Sebaliknya, segala perbuatan Kathleen dan Rosalind senantiasa dihubung-hubungkan dengan keluarga Lang, padahal Kathleen sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai riwayat keluarga mereka yang satu itu, selain sang nenek yang dia kunjungi sekali setahun.

"Benar," bisik Rosalind. Dia mendesah sambil mengusap-usap dahi. "Baiklah, lebih baik aku pergi dulu. Aku minta maaf karena sudah membentak-bentak." Dia beranjak dari ranjang. "Selamat tidur. Bonne nuit."

"Selamat tidur," balas Kathleen. Pintu sudah tertutup. Ketika dia kembali berbaring dan mengambil majalah, dia tidak bisa lagi memusatkan perhatian kepada sepatu.

Kau sudah dengar desas-desus sama seperti yang aku dengar.

"Tunggu," Kathleen berbisik keras. "*Desas-desus* apa?"

27

Kesabaran Juliette kian lama kian menipis.

Udara sejuk siang itu, buah dari langit jernih dan angin laut. Selagi menyusuri trotoar yang diteduhkan oleh pohon-pohon hijau berdaun melambai, dia dikelilingi oleh bunyi air mancur berdeguk dan dan kicauan burung—bunyi-bunyi khas Permukiman Internasional ketika masih agak linglung selepas malam edannya yang kemarin, baru bangun berkat belaian berkas sinar mentari keemasan.

Suasana seharusnya tenang, damai. Sayangnya, Juliette sedang berjalan-jalan dengan Paul Dexter, yang belum juga memberinya informasi substantif untuk dimanfaatkan, padahal sudah berjam-jam mereka bersama.

"Aku punya kejutan untukmu," Paul kini berkata, girang karena antusias. "Aku senang sekali menerima suratmu, Nona Cai. Aku sangat menikmati waktu kebersamaan kita."

Cuma kau seorang yang senang.

Kesannya, Paul Dexter mengetahui permainan Juliette. Tiap kali Juliette menyinggung-nyinggung pekerjaan ayah

pemuda itu, Paul mengalihkan topik dengan membicarakan betapa giatnya Walter Dexter bekerja. Tiap kali Juliette menyinggung-nyinggung pekerjaan Paul bersama Larkspur, pemuda itu menyetir obrolan dengan membicarakan iklim Shanghai dan betapa sulitnya mencari pekerjaan yang halal. Juliette sekilas membatin apakah Paul barangkali mendengar dia sempat menyerbu salah satu rumah vaksinasi dan sekarang mencurigainya hendak menjegal Larkspur, tapi kecil kemungkinannya informasi tersebut sampai ke telinga orang yang tidak penting seperti Paul Dexter. Juliette juga membatin apakah Paul menerima instruksi yang sama dari Larkspur seperti saudagar-saudagar lain—membunuh Juliette demi imbalan tertentu—tapi Juliette tidak bisa membayangkan dengan cara apa Paul akan memainkan kartunya jika benar begitu. Lebih besar kemungkinannya bahwa pada saat ini Paul menutup-nutupi semua yang dia ketahui, sekadar supaya Juliette mau bersamanya lebih lama lagi.

"Kejutan?" Juliette membeo otomatis. "Jangan repot-repot."

Paul pasti tahu bahwa Juliette bermaksud mengorek-ngorek *sesuatu.* Itu saja sudah memberinya keunggulan—memberinya hak untuk memancing Juliette ke sana kemari sesuka hati. Namun, mustahil Paul tahu apa persisnya yang Juliette cari, sedangkan Juliette sendiri memang menyembunyikan tujuannya *rapat-rapat.* Mustahil Paul menyadari bahwa Juliette mengetahui peran ayahnya sebagai pemasok untuk Larkspur dan bahwa Juliette mengincar tiap keping informasi yang keluarga Dexter ketahui mengenai identitas Larkspur.

Penyuplai bahan baku vaksin yang Larkspur buat tentu memiliki alamat pengiriman. Tidak mungkin tidak. Jika tidak, bagaimana Walter Dexter bisa mengirim barang? Masa dia meninggalkan obat tersebut dalam lubang di tembok bata yang sudah ditentukan?

"Oh, tidak repot." Paul mendadak membalikkan badan. Alih-alih menjajari Juliette, pemuda itu sekarang dua langkah di depannya, berjalan mundur sambil mengulurkan tangan supaya bisa melihat Juliette. Juliette memaksa diri untuk menggamit tangan Paul. "Kau pasti suka. Kejutan itu ada di rumahku."

Juliette langsung bersemangat. Ajakan Paul Dexter ke rumahnya untuk menunjukkan entah apa adalah perbuatan yang tidak patut, tapi inilah kesempatan brilian bagi Juliette untuk melakukan penggalian semaksimal mungkin. Biarkan saja Paul mencoba berbuat macam-macam. Nantinya dia sendiri yang tidak bisa berkutik.

"Alangkah menarik," ujar Juliette.

Paul pasti merasakan gairah Juliette karena dia sekarang memandangi Juliette sambil berseri-seri. Malahan, wajahnya terus saja berseri-seri sementara mereka berjalan; tidak pula dia berhenti mengoceh, tak putus-putus dia mencerocoskan pendapatnya mengenai kota ini, dunia malam, kasino—

"Kau sudah dengar tentang pemogokan?"

Juliette nyaris hilang keseimbangan karena tumitnya menjejak retakan di trotoar. Paul cepat-cepat mengulurkan tangan, memegangi siku Juliette supaya dia tidak jatuh, tapi tak terpikirkan oleh Juliette untuk berterima kasih saat dia melirik ekspresi ramah pemuda itu. Juliette hanya mengerjap, tawa kecil tak percaya terlontar dari mulutnya.

"Apa yang *kau* tahu tentang pemogokan?" tanya Juliette.

"Banyak, Nona Cai," jawab Paul penuh percaya diri. "Sekarang ada dua tipe komunis: orang-orang yang saking miskinnya mati karena tak layak mendapatkan obat Larkspur dan orang-orang yang saking marahnya karena itu menjadi ingin memberontak."

Saking miskinnya tak layak.... *Kelewatan*—

"Pemogokan terjadi di pabrik-pabrik yang didanai oleh Geng Merah," kata Juliette. Suaranya terlalu tegang dan dia buru-buru terbatuk-batuk, berusaha meringankan nada bicaranya agar Paul tidak mengira bahwa dia bertindak agresif. "Tidak apa-apa. Bisa kami kendalikan."

"Tentu," Paul setuju, tapi dia kedengarannya hanya berbasa-basi, padahal ini merupakan sebentuk penghinaan juga. "Ah, kita sudah sampai."

Sementara Paul berhenti di luar gerbang tinggi, menekan tombol untuk memberi tahu seseorang di dalam rumah untuk membukakan kunci, Juliette menyipitkan mata ke balik jeruji. Rumah itu berdiri lumayan ke dalam sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa selain halaman rumput hijau berbukit-bukit.

"Apakah ayahmu tidak di rumah?" tanya Juliette.

"Betul. Ayahku sedang rapat," jawab Paul. "Biar bagaimanapun, uang sewa tidak bisa terbayar dengan sendirinya."

Pagar terbuka disertai *klik* keras. Paul menyodorkan lengannya.

"Benar," Juliette bergumam. Uang sewa *tidak bisa* terbayar dengan sendirinya. Jadi, berapa penghasilan seorang saudagar sampai-sampai dia sanggup membayar ini dan bagaimana sampai dia bisa meraih penghasilan sebanyak itu secepat ini? Rumah-rumah lain di jalan ini dihuni oleh bankir dan letnan serta diplomat berpunya. Walter Dexter berderap masuk ke Shanghai dalam keadaan teramat putus asa sampai-sampai nekat minta bertemu dengan Geng Merah. Dia terseok-seok ke dalam kelab kabaret dengan setelan jas yang robek kecil di bagian lengan. Awalnya dia jelas-jelas tidak bermukim di rumah seperti ini. Hartanya pasti tidak seberlimpah ini sewaktu dia memasuki ke kota ini.

Namun, bukti di hadapan Juliette kini berkata lain.

Mereka melewati patung-patung hias di taman, sekian banyak dewi dan peri bermuka sendu dan berkulit marmer berkilauan.

Pintu depan, yang Paul bukakan untuk Juliette, bertatahkan emas, tampak kontras dibandingkan dengan pintu-pintu lain dan tangga eksterior mewah yang membingkai rumah.

"Indahnya," kata Juliette pelan.

Dia bersungguh-sungguh.

Juliette melalui lobi dan memasuki ruang tengah bundar, sepatunya bergema nyaring di lantai keras dan menarik perhatian para pelayan yang sedang melipat linen. Begitu melihat Paul, mereka mengemasi barang dan bergegas ke luar sambil bertukar lirikan serbatahu. Pelayan tidak repot-repot menutup pintu unik di sisi ruang tengah—pintu yang diapit oleh pot bunga dan mengarah ke halaman belakang luas. Pintu itu terbuka lebar, membiarkan angin kencang masuk tanpa rintangan, membuat tirai-tirai putih halus menari-nari.

Paul tergopoh-gopoh menghampiri pintu dan menutupnya. Ayunan tirai-tirai melambat, berangsur-angsur berhenti dengan loyo. Paul diam di tempat sedetik lebih lama daripada seharusnya, matanya yang berbinar-binar memantulkan cahaya terang dari luar. Juliette berdiri di samping pemuda itu, menghirup napas dalam-dalam. Selagi berdiri di situ, andaikan Juliette mencoba, dia hampir-hampir bisa melupakan kondisi jalanan Shanghai. Dia bisa saja berada di tempat lain. Desa di Inggris atau daerah selatan Amerika Serikat, barangkali. Udara di sini lumayan harum. Pemandangan di sini lumayan asri.

"Luar biasa, bukan?" tanya Paul lembut. "*Matahari September, kurang terik tapi tidak kurang terang....*"

"Kita sudah jauh dari padang Colorado, Tuan Dexter," timpal Juliette, mengenali kutipan tersebut.

Paul tersentak, tak mampu menyembunyikan keterkejutannya, lalu menyeringai dan berkata, "Brilian. Amat sangat brilian. Untuk ukuran perempuan Tiongkok, bahasa Inggrismu hebat. Sama sekali tak berlogat."

Juliette menempelkan tangan ke pintu. Ketika dia menekan, dia merasakan suhu dingin kaca tipis merasuk ke dalam tulang-tulangnya.

"Ini logat Amerika," timpal Juliette datar.

Paul melambai untuk menepis Juliette. "Kau tahu maksudku."

Masa? Juliette ingin bertanya. *Akankah aku menjadi kurang brilian apabila bicaraku seperti ibuku, ayahku, dan semua orang di kota ini yang dipaksa mempelajari lebih dari satu bahasa, lain dengan kau?*

Juliette diam saja. Paul memanfaatkan peluang itu untuk menyentuh siku Juliette dan membimbing pemudi itu berkeliling rumah, dengan antusias membicarakan kejutan yang sudah dia siapkan. Mereka mengarungi koridor-koridor panjang, melewati lukisan-lukisan surealis yang digantung di dinding-dinding seputih mutiara. Juliette menjulurkan leher ke sana kemari, berusaha menginspeksi ruangan-ruangan yang bisa dia lihat barang sekilas, tapi mereka berjalan terlalu cepat sehingga dia tidak sempat memperhatikan baik-baik.

Ternyata Juliette tidak perlu repot-repot mencari simpul usaha Walter Dexter. Paul membimbingnya langsung ke dalam lokasi itu. Mereka memasuki sebuah ruangan besar yang dijadikan kantor—kemungkinan ruangan terbesar di seisi rumah—berlantai kayu halus dan dilengkapi rak-rak tinggi yang dirapatkan ke dinding. Di sini udara terasa lain: lebih pengap, lebih lembap, karena jendela-jendela ditutup rapat dan tirainya tebal-tebal. Mata Juliette pertama-tama tertuju ke meja raksasa, mencermati koleksi map dan kertas yang bertumpuk-tumpuk.

"Hobson," panggil Paul. "Hobson!"

Seorang kepala pelayan muncul di belakang mereka: berkebangsaan Tiongkok, berbusana ala Barat. Tidak mungkin nama aslinya Hobson. Juliette takkan terkejut andaikan Paul

semata-mata memanggil pria itu dengan nama tersebut karena dia tidak ingin melafalkan nama Tiongkoknya.

"Ya, Tuan?"

Paul melambai ke ruangan, ke area lapang di depan meja yang berkarpet oval kelabu dan ditempati empat kanvas besar yang disangga kaki tiga, kesemuanya ditutupi kain kasar.

"Berkenankah kau?"

Hobson membungkuk. Dia mengayunkan langkah ke dalam ruangan, punggungnya tegak dan tangannya yang bersarung putih terulur. Ketika dia menyibakkan penutup, kain itu seolah melebur dengan sarung tangannya.

Juliette memandang keempat kanvas.

"Oh... wah...."

"Apa kau suka?"

Masing-masing kanvas memuat lukisan Juliette: dua menggambarkan wajahnya dan dua lagi menampilkan pemandangan, menempatkan Juliette di taman atau kegiatan yang mungkin adalah pesta teh paling sepi sedunia. Juliette tidak tahu mana yang lebih mencekam, bahwa Paul mengira Juliette akan senang menerima hadiah macam ini atau bahwa pemuda itu membuang-buang uang kotor hasil kerja kerasnya dengan Larkspur untuk ini. Juliette bahkan tidak tahu harus berkata apa, kecuali barangkali: "Hidungku tidak semancung itu."

Paul terkesiap, sedikit saja. "Apa?"

"Hidungku"—Juliette menarik sikunya sehingga terlepas dari cengkeraman Paul dan menoleh untuk menghadap jendela-jendela berpanel, supaya Paul bisa melihat profilnya—"relatif pesek. Aku cantik dari depan, aku tahu, tapi profilku kurang mengesankan. Kau terlampau memujiku."

Hobson mulai melipat kain penutup. Bunyi gesekan kain terlalu lantang dalam kesunyian yang mendadak menghinggapi

ruangan. Bibir Paul pelan-pelan melengkung ke bawah, tampak sendu—akhirnya, akhirnya, untuk kali pertama seharian ini, menangkap ketidaksukaan di balik perilaku Juliette. Ini justru tidak ideal. Juliette seharusnya merebut kepercayaan Paul, bukan malah menginjak-injaknya, tak peduli betapa menyebalkannya pemuda itu.

Juliette cepat-cepat menoleh kepada Paul, wajahnya berbinar-binar.

"Tapi aku sangat tersanjung. Kau baik sekali. Bagaimana bisa aku berterima kasih atas hadiah seperti ini?"

Paul menyambar peluang yang Juliette tawarkan untuk memulihkan harga dirinya. Dia memiringkan kepala, lagi-lagi berpuas diri, dan berkata, "Oh, justru aku yang senang. Hobson, bereskan lukisan-lukisan ini dan suruh orang mengantarkannya ke rumah Nona Cai, ya?"

Juliette sudah tidak sabar lagi untuk melemparkan kanvas-kanvas itu ke loteng dan tidak pernah melihatnya lagi. Atau mungkin dia sebaiknya membakar saja kreasi mengerikan itu. Jika Rosalind melihat lukisan tersebut, dia niscaya meledek Juliette seumur hidup.

"Bagaimana kalau kita melanjutkan berkeliling-keliling?"

Juliette terkesiap. Jika mereka meninggalkan kantor Walter sekarang, bisakah dia menyediakan waktu untuk kembali ke sini tanpa ketahuan? Rumah ini penuh dengan pelayan, sedangkan Juliette memperkirakan takkan ada yang enggan untuk mengadukannya andaikan dia dipergoki berkeliaran di sekitar situ.

Hobson berdeham, bermaksud melewati Juliette sambil membawa kanvas. Sambil termenung, masih menimbang-nimbang opsi, Juliette minggir dan memberi jalan, punggung menempel ke pilar kayu sejuk di belakangnya. Hangat benar

suhu di bagian rumah keluarga Dexter yang satu ini. Kelewat hangat.

Sementara Hobson keluar, ilham terbetik di benak Juliette.

"Seru sekali semua ini," kata Juliette tiba-tiba sambil meraba dahinya. "Aku—" Dia pura-pura semaput. Paul bergegas ke depan untuk menangkap Juliette. Pemuda itu sigap sehingga bisa saja mencegah Juliette jatuh ke lantai, tapi pada saat itu Juliette sudah menyengaja menekuk kedua lutut, badannya melemas namun tidak ambruk.

"Nona Cai, apa kau—"

"Cuma karena cuaca panas. Kepalaku jadi pusing," Juliette menenangkan Paul sambil tersengal, menepis kekhawatirannya. "Kau punya balsam cap macan? Tentu saja tidak—kau, kan, orang Inggris, tidak tahu apa-apa mengenai obat-obatan kami. Aku yakin salah seorang pelayan rumahmu pasti tahu maksudku. Bisa tolong ambilkan obat itu untukku?"

"Tentu saja, tentu saja," Paul terbata-bata cepat. Kalut, dia melepaskan Juliette dengan lembut dan buru-buru keluar.

Juliette serta-merta berdiri.

"Menggeledah meja kerja orang sudah menjadi kebiasaan baruku," Juliette bergumam sendiri. Dikejar oleh waktu, dia membolak-balik map-map, matanya mencari kalau-kalau Larkspur disebut-sebut. Dia menemukan puluhan kartu nama, puluhan surat yang berisi alamat, tapi tak ada nota bertuliskan nama Larkspur—bahkan *lernicrom* juga tidak tertera di mana pun. Walter Dexter jelas-jelas masih berusaha untuk menjual obat itu, jadi di mana buktinya?

Tiada waktu lagi untuk menekuri. Langkah kaki kembali menyusuri koridor.

Sambil mengumpat lirih, Juliette merapikan tumpukan map, kemudian kembali ke tempatnya terkulai, bertumpu ke siku.

Dia tidak mendongak ketika Paul muncul di hadapannya, pura-pura pusing berat sehingga tidak kuasa mengangkat kepala jauh-jauh dari lantai.

"Maaf menunggu," Paul terengah-engah. "Aku mencegat Hobson dan menagih balsam misterius tersebut, tapi dia tidak menggubris ketergesa-gesaanku. Katanya dia sudah meletakkan balsam tersebut di tas kerjaku pekan lalu sewaktu aku mengeluh sakit kepala. Aku harus mencari tas tersebut."

Dua bunyi *klik* berkumandang di ruangan. Juliette mengintai lewat balik bulu matanya dan menyaksikan Paul mengaduk-aduk isi tasnya yang berantakan. Sementara pemuda itu memasukkan tangan ke saku di tutup tas, menggerutu ketika jemarinya tersangkut di ruang sempit, Juliette melihat log bisnis di dalam tas, nota pengantaran bertuliskan huruf-huruf terlampau kecil yang ajaibnya masih bisa ditangkap oleh matanya: TEMBUSAN: LARKSPUR.

Juliette nyaris terkesiap. Paul barangkali menginterpretasikan suara yang Juliette keluarkan sebagai ungkapan terima kasih sebab dia memutar tutup wadah dan dengan hati-hati mencolek balsam, mengambil lumayan banyak di jarinya untuk dioleskan ke pelipis Juliette.

Paling tidak pemuda ini tahu balsam perlu dioleskan ke mana. Jari-jarinya dingin sekali.

"Terima kasih," kata Juliette. Dia memaksa matanya untuk jelalatan, supaya Paul tidak menyadari ke mana perhatiannya sempat tertuju. "Aku sudah jauh lebih baik. Boleh minta air? Aku akan merasa jauh lebih baik sesudah minum."

Paul mengangguk menggebu-gebu dan buru-buru keluar lagi, kali ini meninggalkan tas kerjanya dalam keadaan terbuka.

Juliette menyambar log bisnis.

Nota #10092A
23 September 1926
Tembusan: Larkspur
10 kotak—lernicrom

Atas nama yang bertanda tangan di bawah ini, kami menyatakan bertanggung jawab untuk mengantarkan produk hingga ke tangan penerima.

Pengirim: Archibald Welch

"Archibald Welch," Juliette bergumam. Dia tidak pernah mendengar nama itu. Namun, nota di tangannya menegaskan bahwa pria ini menjalin kontak secara langsung dengan Larkspur, menjalankan peran sebagai perantara Walter Dexter. Juliette cepat-cepat membolak-balik lembar-lembar kertas di tumpukan, mendapati bahwa semua memuat tanggal berlainan dengan beragam jumlah kotak, tapi bertanda tangan sama. Memang tidak sama seperti menemukan alamat Larkspur sendiri, tapi temuan ini merupakan satu langkah maju.

Juliette mengembalikan log dengan rapi. Paul kembali sambil membawakan segelas air.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Paul. Pemuda itu memberikan gelas kepada Juliette dan memperhatikannya minum sesesap. "Apa kepalamu sudah lebih enteng?"

Sambil tersenyum, Juliette meletakkan gelas. "Oh," katanya alim. "Segalanya kini menjadi lebih enteng."

"Kau pulang telat."

Juliette melemparkan jaket ke kasur, kemudian menjatuhkan diri juga ke sana, menggoyangkan seluruh ranjang karena

keberatan bobotnya. Kathleen hampir terlempar dari posisinya yang nyaman di ujung kasur. Kathleen melirik sepupunya dengan galak sementara ranjang berangsur-angsur bergeming kembali, tapi pelototan dari Kathleen tidak pernah terkesan sungguh-sungguh.

"Setengah jam lagi aku keluar *lagi*." Juliette mengerang, menutupi matanya dengan lengan. Sedetik berselang, dia cepat-cepat menurunkan lengan, menggosok-gosok sisa kosmetik di kulitnya dan berjengit, mengetahui bahwa produk tersebut telah tercoreng ke bulu matanya. "Di mana Rosalind?"

Kathleen bertopang dagu.

"Dia dibutuhkan lagi di kelab."

Juliette mengerutkan kening. "Menjamu orang-orang asing lagi?"

"Orang-orang Prancis gelisah gara-gara penyakit gila," Kathleen menjawab, "dan jika mereka tidak bisa bertindak apa-apa untuk menyikapi situasi itu, mereka akan berpura-pura berguna dengan cara terus-menerus minta bertemu untuk mendiskusikan langkah mereka yang berikut."

"Padahal *tidak ada* langkah yang berikut," kata Juliette sinis. "Paling tidak, bukan dari mereka. Kecuali mereka mau menggerakkan pasukan untuk melawan monster yang bersembunyi di kegelapan Shanghai."

Kathleen menanggapi dengan mendesah. Dia membalikkan halaman majalah mode.

"Omong-omong, ayahmu tadi datang mencarimu."

"Oh?" kata Juliette. "Apa Bàba perlu sesuatu?"

"Katanya cuma menghitung jumlah orang." Kathleen meringis. "Ayahmu tegang karena mata-mata Bunga Putih. Sepertinya beliau sedang mempertimbangkan untuk mengusir sejumlah sepupu jauh dari rumah ini."

"Bagus," gumam Juliette.

Kathleen memutar-mutar bola mata, lalu mengulurkan tangan. Juliette menggamit tangan sepupunya, langsung merasa sedikit lega, ketegangan di tubuhnya mengendur.

"Apa kau masih membuntuti komunis?" tanya Kathleen.

"Tidak, kami—" Juliette terdiam sejenak, denyut nadinya bertambah cepat. Dia cepat-cepat meralat, "*Aku* masih menunggu satu konfirmasi lagi, baru aku bisa menuduh."

Kathleen mengangguk. "Langkah bijak." Dia kembali membalikkan halaman majalah dengan tangannya yang sebelah lagi. Ketika dia sudah membalikkan tiga halaman dan Juliette tidak berkata-kata lebih lanjut, malah memandangi langit-langit saja, Kathleen mengernyitkan hidung.

"Kau ini kenapa?"

"Berusaha secara mental untuk mengatur waktuku," kata Juliette masam. Dia melepaskan genggaman dan menggulingkan badan, menyipitkan mata ke jam kecil yang berdetak di atas meja riasnya. "Aku butuh bantuan."

Kathleen menutup majalah. "Silakan."

"Aku butuh informasi apa saja mengenai pria bernama Archibald Welch. Aku perlu tahu bagaimana cara menemukan pria itu."

"Adakah alasannya?" tanya Kathleen. Walaupun bertanya, dia sudah beranjak dari ranjang, mengambil mantelnya di dekat sana dan mengenakan baju hangat itu.

"Dia mungkin tahu identitas asli Larkspur."

Kathleen merapikan kerah mantelnya, lalu mengeluarkan rambutnya yang tersangkut di dalam. "Kalau ada yang kutemukan, akan kukirim utusan untuk menemuimu. Apa kau butuh informasi sebelum pertemuanmu?"

"Ya, lebih baik kalau bisa begitu."

Kathleen berlagak memberi tabik. Dia bergerak cepat, tujuan objektif sudah di kepalanya, tetapi sesampainya dia di ambang pintu, Juliette memanggil, "Tunggu."

Kathleen terhenti.

Sesaat berlalu. Juliette duduk lebih tegak, merapatkan kedua lututnya ke dada. "Terima kasih," dia berkata, suaranya mendadak goyah. "Karena sudah setia di sisiku. Bahkan ketika kau tidak setuju akan perbuatanku." *Bahkan ketika tanganku berlumur darah.*

Kathleen nyaris kelihatan geli. Perlahan-lahan, dia kembali ke dalam kamar dan berjongkok dengan hati-hati di depan sepupunya.

"Aku punya firasat kau mengira aku samar-samar mengecam semua perbuatanmu."

Juliette mengangkat bahu. Dia bersungguh-sungguh bertanya, "Memang tidak?"

"Astaga, Juliette." Kathleen menegakkan diri untuk duduk di samping sepupunya. "Apa kau ingat teman Rosalind? Yang menyebalkan?"

Juliette tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini, tapi dia tetap saja mengorek-ngorek memorinya, coba-coba mengingat-ingat segelintir teman yang Rosalind miliki.

Dia tidak ingat seorang pun.

"Apa ini sebelum kita semua berangkat ke Barat atau sewaktu aku pulang kali pertama itu?"

"Sewaktu kau pulang kali pertama itu. Rosalind sudah bekerja di kelab kabaret."

Berdasarkan air muka Juliette yang masam, Kathleen menyimpulkan dia tidak ingat.

"Namanya diambil dari batu permata," Kathleen terus mencoba. "Aku tidak ingat persisnya, tapi... Ruby? Sapphire? Emerald?"

Jawaban seketika mengemuka. Tawa tertahan terlontar dari Juliette dan kemudian Kathleen—bahkan saat dia berusaha mengatupkan bibir rapat-rapat—ikut tertawa, padahal kenangan itu tidak cocok untuk dijadikan kelakar.

"Amethyst," kata Juliette. "Namanya Amethyst."

Amethyst sekurang-kurangnya lima tahun lebih tua daripada mereka semua, sedangkan Rosalind memujanya setinggi langit. Dialah bintang panggung berkaki semampai, senior yang menggembleng Rosalind agar bisa mengorbit.

Amethyst sekaligus menyudutkan Kathleen. Dia selalu menyuruh Kathleen agar membeli krim pemutih, membuat congsam baru di penjahit, kian lama kian keterlaluan—

Hingga suatu hari Kathleen meledak.

"Juliette!" Dia ingat sepupunya berteriak dari belakang kelab kabaret. "Juliette!"

"Ada *apa*?" gumam Juliette ketika itu, beranjak dari meja dan menyongsong panggilan Kathleen. Akhirnya, dia mengendap-endap ke dalam kamar ganti Rosalind dan, sekalipun batang hidung Rosalind tidak kelihatan, Kathleen sedang mondar-mandir di sana, mengawasi sosok yang tergeletak di lantai.

"Sepertinya dia mati," seru Kathleen. "Dia berusaha *mencengkeramku*, jadi aku mendorongnya dan kepalanya terbentur dan—"

Juliette melambaikan tangan untuk menyuruh sepupunya diam. Dia berlutut di lantai dan menempelkan tangan ke leher Amethyst. Tetes-tetes darah masih mengucur dari pelipis gadis itu, tapi nadinya masih berdenyut.

"Sedang apa pula dia di sini?" tanya Juliette. "Apa dia membuntutimu?"

Kathleen mengangguk. "Aku marah sekali. Aku cuma membela diri! Aku tidak bermaksud—"

"Oh, sudahlah, dia tidak apa-apa," kata Juliette sambil berdiri. "Aku lebih khawatir karena tadi kau berteriak keras sekali untuk memanggilku—"

Pintu kamar ganti Rosalind terbuka sekonyong-konyong. Dua penari menerjang ke dalam, beserta Rosalind. Para penari buru-buru menghampiri Amethyst yang terkulai di lantai sambil memekik khawatir.

"Apa yang terjadi?" tanya Rosalind, ngeri. Kedua penari langsung memandangi Kathleen. Kathleen memandangi Juliette. Dan pada saat itu, sementara Juliette dan Kathleen saling lirik, rasa saling pengertian sontak terjalin. Salah seorang dari mereka selalu aman. Yang seorang lagi tidak.

"Mungkin Amethyst sebaiknya tidak mencampuri urusan orang lain," kata Juliette. "Kali lain, aku akan memukul lebih keras."

Salah seorang penari mengerjapkan mata. "Mohon maaf?"

"Apa perlu kuulangi?" kata Juliette. "Singkirkan dia dari hadapanku. Malahan, singkirkan dia dari kelab ini. Aku tidak mau lagi melihat mukanya."

Rosalind melongo. "Juliette—"

Tidak penting betapa Rosalind berusaha semaksimal mungkin untuk membela Amethyst. Dengan satu lambaian tangan dari Juliette, Amethyst dikeluarkan dalam hitungan detik, masih tak sadarkan diri.

"Sampai hari ini," Juliette sekarang berkata, "Rosalind masih mengira aku menyerang Amethyst tanpa sebab. Kita tidak sampai hati memberitahunya bahwa temannya itu jahat, bahkan sesudah dia mengirim kabar bahwa dia takkan kembali untuk menari."

"Menurutku takkan ada yang berani kembali ke tempat kerjanya sesudah diusir oleh penerus Geng Merah."

"Ah, *omong kosong*. Aku sudah mengancam banyak orang di kota ini. Semuanya tidak lantas berlari pulang sambil menangis."

Kathleen memutar-mutar bola mata, tapi kesannya ramah. Dia menggapai untuk menyentuh lengan Juliette.

"Biǎomèi, engarkan aku," kata Kathleen pelan. "Keluargaku hanya Rosalind dan kau. Keluargaku yang penting hanya kalian. Jadi *tolong*, jangan berterima kasih kepadaku tiap detik seperti orang Barat sekadar karena membantumu. Aku takkan pernah mengecammu. Aku tidak bisa. Aku akan selalu menyokongmu, apa pun yang terjadi." Kathleen kembali mengecek waktu, lalu berdiri sambil tersenyum. "Paham?"

Juliette hanya bisa mengangguk.

"Akan kukirimi kau pesan sesegera mungkin."

Selepas berkata-kata demikian, Kathleen bangun dan keluar, bergegas ke tujuannya sebelum matahari terbenam. Kamar menjadi hening, yang terdengar di sana hanyalah detak jarum jam dan embusan napas lirih Juliette yang penuh syukur.

"Terima kasih," Juliette tetap saja berbisik, ke kamar yang kosong.

28

Roma memilih kursi di belakang ruang pertunjukan, di balik meja panjang yang memungkinkannya melihat pengunjung Great World masuk dan keluar tiap beberapa detik. Mereka akan menenggak minuman, meletakkan gelas, kemudian dihanyutkan arus penonton pertunjukan ke area depan. Tindak-tanduk mereka gesit dan buas, sedangkan pembuluh darah mereka sudah pasti dialiri belasan obat berlainan.

Sebaliknya, Roma pasti kelihatan lunglai selagi menyesap minuman dari gelas dan menunggu. Topinya dikebawahkan, mencegah orang-orang di sekitar untuk melihat wajahnya dengan jelas. Jika mereka mengenalinya, mereka akan mulai berbisik-bisik bahwa mereka sempat melihat Roma Montagov menyaksikan gadis-gadis penari yang menendangkan kaki tinggi-tinggi di atas panggung dengan belahan gaun sampai ke ketiak, padahal entah akan seperti apa reaksi ayahnya apabila mendengar gosip itu. Dia sudah memperingatkan Roma sejak kecil agar jauh-jauh dari Great World, memperingatkan bahwa tempat-tempat demikian—tempat-tempat ramai yang

penuh gairah hidup, arena beragam hiburan yang diracik oleh kecerdikan orang-orang Tiongkok—akan lebih cepat merusak pikiran daripada opium. Di sini, para pengunjung membuang-buang upah dan lebih memilih lupa daripada makan. Sekalipun Great World dipandang miring, tempat tersebut tetap saja merupakan penanda kesuksesan. Upah sehari pekerja pabrik di Nanshi bahkan tidak cukup untuk membayar tiket masuk.

Roma meletakkan minuman sambil mendesah. Ketika wajahnya terlindung seperti sekarang, satu-satunya orang yang dapat menemukan Roma di tengah-tengah massa mabuk dan pengunjung yang menjerit-jerit tahu persis harus melihat ke mana.

"Hei, Orang Asing."

Juliette duduk ke kursi yang terletak diagonal dari kursi Roma, menyugar helai-helai rambut bandel supaya melebur kembali dengan ikal-ikalnya. Juliette tidak keberatan dikenali di sini, di Great World. Dia hanya perlu berhati-hati supaya tidak ketahuan sedang bersama-sama dengan penerus Bunga Putih.

Roma terus memakukan pandang ke panggung. Atraksi meniti tambang sedang dipersiapkan di sana. Dia bertanya-tanya sudah berapa banyak tulang yang patah di bangunan ini.

"Minumlah," kata Roma, mendorong gelasnya yang praktis masih penuh ke arah Juliette.

"Beracun, tidak?"

Mendengar komentar itu, Roma serta-merta menoleh kepada Juliette dengan air muka ngeri. "*Tidak.*"

"Kau melewatkan kesempatan, Montagov." Juliette mendekatkan gelas ke bibir merahnya. Dia minum sesesat. "Berhenti memandangiku."

Roma berpaling. "Ada yang kau temukan?" tanyanya.

"Belum tahu, tapi"—Juliette mengecek jam saku; Roma tidak yakin dari mana Juliette mengeluarkan benda itu sebab

gaunnya kelihatan tidak bersaku—"mungkin beberapa menit lagi ada. Kau duluan."

Roma terlampau capek sehingga malas berdebat. Jika para gangster di kota ini senantiasa seletih dia, dendam kesumat akan tamat dalam hitungan jam.

"Dua-duanya sama," kata Roma. "Monster. Kegilaan. Asalkan kita bisa menemukan si monster, kita bisa mengatasi kegilaan."

Dia menceritakan semua yang sudah teramati. Semua deduksi yang bisa diambil.

"Yang kau sampaikan itu praktis merupakan konfirmasi," seru Juliette. Karena sadar suaranya terlalu keras, Juliette menoleh ke sana kemari, kemudian mendesis, "Kita harus bertindak—"

"Monster itu cuma terlihat meninggalkan apartemennya," kata Roma. "Tidak ada yang pernah melihat Zhang Gutai memerintah monster tersebut."

"Kalau monster itu pernah terlihat di tempat Zhang Gutai tinggal, dia *pasti* mengendalikan si monster." Juliette tidak mau argumen itu disanggah. Dia menghunjamkan jari ke meja. "Roma, pikirkan saja. Pikirkan semuanya. Kegilaan ini terus menyebar secara bergelombang dan pada tiap gelombang, kelompok besar selalu mati *duluan* sebelum serangga-serangga tersebut berpencar ke dalam kota. Para gangster di pelabuhan. Bunga Putih di kapal. Orang-orang Prancis yang makan malam. Para usahawan di luar Bund."

Roma tak bisa menyangkal. Dia berkata, "Sepertinya target awal selalu gangster atau saudagar."

"Dan siapa lagi yang secara spesifik menginginkan kelompok-kelompok tersebut mati?" lanjut Juliette. "Siapa lagi yang ingin melibas kaum kapitalis seperti ini? Jika Zhang Gutai bertanggung jawab, jika dia memiliki jawaban yang

dapat *mengatasi* semua ini, kenapa kita membuang-buang waktu dengan menjajaki kemungkinan lain—"

"Tapi percuma saja jika dia tidak mau buka mulut—"

"Kita bisa *membuatnya* buka mulut," seru Juliette. "Kita todongkan pisau ke lehernya. Kita siksa dia supaya menjawab. Belum habis pendekatan yang bisa kita ambil supaya dia—"

"Dia seorang *komunis*." Kian lama kian susah untuk tidak memandang Juliette selagi mereka beradu argumen. Kepala Roma menoleh secara instingtif ke arah Juliette, layaknya semua makhluk hidup yang menoleh ke sumber bunyi ketika ada keributan. "Dia terlatih menjaga rahasia dan membawanya sampai ke liang lahat. Menurutmu dia takut mati?"

Apalah arti ancaman jika kita tidak serius melaksanakan ancaman tersebut? Jika mereka ingin dia mengantarkan mereka kepada monster itu, memberi mereka cara untuk menanggulangi musibah yang dia timbulkan gara-gara penyakit gila, membunuh Zhang Gutai takkan berdampak apa-apa kecuali mengandaskan peluang untuk menyelamatkan kota ini. Mana bisa mereka secara meyakinkan mengancam akan membunuh Zhang Gutai, padahal mereka sejatinya tidak berniat demikian?

"Jika hanya dia seorang yang bisa menuntun kita kepada monster," lanjut Roma, "aku tidak mau mengambil risiko itu demi mendapatkan informasi. Dia mungkin lebih memilih untuk bunuh diri daripada buka mulut. Aku tidak mau mempertaruhkan nyawa Alisa."

Juliette merapatkan bibir. Gadis itu tidak senang, Roma bisa melihat. Juliette niscaya terus memprotes, andaikan pada saat itu seorang anggota Geng Merah tidak menghampirinya, berbisik-bisik ke telinganya.

Roma menegang, serta-merta berpaling dan semakin menarik topinya menutupi wajah. Mustahil mendengar

perkataan anak buah Juliette tersebut di tengah kebisingan ruangan luas itu, ketika hadirin bersorak-sorai nyaring, ketika gelas-gelas berdenting dan petasan mini meledak di atas panggung. Dari ekor matanya, Roma memperhatikan si anak buah mengoperkan map krem besar dan kertas kecil. Diberi aba-aba berupa anggukan dari Juliette, anak buah tersebut pergi, meninggalkan Juliette sehingga bisa menelaah pesan yang tertulis di kertas kecil. Puas dengan apa yang didapat, Juliette membuka map, mengeluarkan kertas-kertas di dalamnya. Jika Roma tidak salah membaca teks yang memanjang di samping, bunyinya: KEPOLISIAN SHANGHAI—ARSIP TAHANAN—ARCHIBALD WELCH.

"Kita masih punya opsi alternatif," kata Roma, ketika sepertinya sudah aman untuk melanjutkan percakapan mereka. "Larkspur mungkin saja menyampaikan apa yang kita ingin ketahui, mungkin saja menyuguhkan obat penyembuh yang kita cari. Kalau tidak, baru kita boleh mempertimbangkan untuk menyiksa Zhang Gutai supaya dia mau buka mulut mengenai cara menghentikan monster itu. Sepakat?"

Juliette mendesah. "Ya sudah. Kalau begitu, sekarang giliranku untuk mengungkap temuan." Dia mengoperkan arsip ke seberang meja. Arsip meluncur cepat di permukaan datar sampai Roma menggebrak meja untuk menahannya.

"Archibald Welch," Roma membaca keras-keras, mengonfirmasi tulisan yang tadi dia lihat. Foto tahanan menatapnya: kliping hitam-putih pria yang memandang kosong ke depan dengan bekas luka sadis yang memanjang dari alis sampai ke sudut bibir. "Siapa dia?"

Juliette bangun dari kursi dan melambai untuk mengisyaratkan agar mereka angkat kaki. "Satu-satunya kurir yang punya alamat Larkspur. Dan kalau arsip tahanannya bisa

dipercaya, dia mengunjungi tempat-tempat paling berbahaya di Shanghai tiap Kamis."

Roma mengangkat alis. "Sekarang Kamis."

"Tepat."

Walaupun enggan, Benedikt ujung-ujungnya menduduki atap gedung di seberang apartemen Zhang Gutai. Pengintaian mereka sudah memasuki jam ketiga.

Suhu semakin dingin saja. Dia juga tidak sengaja menginjak genangan air dalam perjalanan ke sini, maka dia menunaikan pekerjaan ini dengan posisi ganjil setengah jongkok, ingin beristirahat tapi tidak mau noda lembap di celananya semakin melebar.

Marshall tak putus-putus tertawa sendiri karena menganggap konyol tindak-tanduk Benedikt. Benedikt mengira Marshall takkan berhenti tertawa. Namun, paling tidak suara tawa masih lebih baik daripada keheningan. Paling tidak rasa geli Marshall gara-gara kemalangan Benedikt merupakan sinyal bahwa mereka sebaiknya melupakan kejanggalan yang sempat merekah antara mereka di gang.

"Hei," Marshall mendadak memperingatkan, menyadarkan Benedikt dari lamunannya. "Ada yang masuk."

Benedikt menegakkan badannya yang semula berjongkok konyol, buru-buru mendekati tepi atap. Dia menyertai Marshall di sana, menyipitkan mata.

"Lagi-lagi orang asing," komentar Benedikt, memundurkan badan sambil mendesah. Dari lokasi yang mereka pilih, mereka bisa melihat dengan jelas pintu geser yang memisahkan ruang tengah Zhang Gutai dengan balkon kecilnya. Balkon itu sendiri pas-pasan sekali untuk memuat dua pot bunga, tapi pintu kaca relatif lebar sehingga Benedikt dan Marshall

dapat menyaksikan orang-orang asing yang masuk dan keluar dari sana sejam sekali. Sungguh sebuah misteri. Zhang Gutai bahkan tidak di rumah. Namun, orang-orang asing terus berdatangan ke pintu depan, digiring ke dalam ruang tengah oleh pria paruh baya mendekati sepuh—Qi Ren, asistennya, kalau informasi Roma benar—untuk menyesap teh barang beberapa menit dan kemudian pergi. Bangunan-bangunan di distrik ini dibangun berdekatan sehingga, asalkan angin tidak bertiup terlalu kencang, Benedikt bisa saja memasang telinga baik-baik dan menangkap penggalan obrolan yang berlangsung di dalam ruang tengah.

Bahasa Inggris Qi Ren tidak bagus. Tiap dua kata, dia kembali menggunakan bahasa Mandarin, kemudian mulai berkomat-kamit bahwa punggungnya nyeri. Para orang asing—ada orang Amerika, ada orang Inggris—mencoba mendiskusikan politik atau kondisi Shanghai, tapi karena pembicaraan mereka tidak maju ke mana-mana, tidak mengherankan bahwa para tamu cepat sekali mohon permisi.

Kenapa Zhang Gutai menugasi asistennya untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut? Mereka semua kedengarannya menginginkan sesuatu dari Partai Komunis. Qi Ren kedengarannya bahkan tidak peduli terhadap omongan mereka. Dia tidak membuat catatan atau semacamnya untuk disampaikan kepada Zhang Gutai.

Pada saat ini orang asing yang barusan masuk sudah berdiri, bersiap-siap untuk pamit ketika Qi Ren mulai tertidur bahkan sebelum selesai berkata-kata. Sambil memutar-mutar bola mata, si pria berkulit putih mengayunkan langkah ke luar pintu, menghilang ke dalam bangunan untuk menuruni tangga yang berliku-liku.

"Kau dengar, tidak?" tanya Marshall.

Benedikt menoleh kepadanya. Sekejap, dia tidak berbicara. Kemudian: "Dengar apa?"

"Astaga, Ben, kau kelihatan khusyuk sekali, padahal aku yang lebih fokus daripada kau," Marshall berlagak menegur. Mengedikkan dagu ke bangunan, Marshall berkata, "Dia memperkenalkan diri sebagai orang Geng Merah yang ditugaskan di Konsesi Prancis. Ini teritori Bunga Putih. Haruskah kita kasari dia?"

Pertanyaan itu tidak serius; mereka tidak punya waktu untuk membuat onar di jalanan. Namun, kata-kata Marshall ternyata memberi Benedikt ide untuk memecahkan apa tepatnya yang sudah mereka saksikan sesiangan itu.

"Diam di sini," dia memberi tahu Marshall.

"Tunggu. Apa kau akan mengasarinya?" seru Marshall, matanya membelalak. "Ben!"

"Pokoknya diam di sini!" jawab Benedikt ke balik bahunya.

Benedikt bergerak cepat, takut ketinggalan si orang Prancis yang berbahasa Inggris. Untungnya, ketika Benedikt mengitari pojokan untuk maju ke depan kompleks apartemen Zhang Gutai, si lelaki Prancis baru saja keluar, sedang sibuk mengancingkan rompi.

Benedikt menyambar pria itu dan menyeretnya ke dalam gang di dekat sana.

"Ey!"

"Jangan ribut," bentak Benedikt. "Apa urusanmu di kawasan Bunga Putih?"

"Ya ampun..." desis pria itu. "Lepaskan aku."

Benedikt sekejap bertanya-tanya apakah orang-orang yang masuk-keluar apartemen tersangkut paut dengan monster. Bagaimana kalau mereka semua adalah pemelihara makhluk itu, memberi laporan bersandi kepada Qi Ren? Namun, sekali

melihat orang Prancis ini, Benedikt menepis dugaan itu. Pria seugal-ugalan ini takkan bisa menyusun siasat serumit itu.

Benedikt mengambil pisau dari pinggang celananya dan mengacungkan bilah tersebut. "Aku yang bertanya."

"Urusanku dengan Zhang Gutai bukan urusanmu," pria itu menjawab dengan tajam. Lelaki ini tidak setakut seharusnya. Ada yang berubah di kota ini.

"Kau berdiri di wilayah Bunga Putih. Zhang Gutai tidak bisa menyelamatkanmu di sini."

Si pria Prancis tertawa kasar. Kesannya dia bahkan tidak mafhum akan pisau yang ditodongkan ke dadanya. Baginya, setelan jasnya yang tersetrika rapi setara baju zirah.

"Kami bisa menginvasi seisi kota ini jika kami mau," semburnya. "Kami bisa menyuruh negara ini menandatangani pakta lagi, menyerahkan seluruh negeri ini. Kami menahan diri semata-mata karena—"

"Hei!" Seorang polisi meniup peluit dari ujung gang. "Ada apa di situ?"

Benedikt memundurkan pisaunya. Dia mengedikkan dagu ke arah si orang Prancis. "Hus, sana."

Si orang Prancis mendengus dan berderap menjauh. Puas karena tidak ada perselisihan yang perlu dilerai, polisi turut menjauh. Benedikt ditinggalkan di gang, diam-diam naik pitam. Ini takkan terjadi beberapa bulan lalu. Para aparat permukiman asing, saudagar, orang luar—mereka kini semakin perkasa semata-mata karena geng-geng melemah. Karena kegilaan melibas orang-orang mereka, membobol pertahanan mereka, dan menggerogoti jaringan mereka.

Mereka tak ubahnya burung pemakan bangkai, mereka semua—orang-orang Inggris dan Prancis dan seluruh pendatang baru lain. Berputar-putar di atas kota dan menanti

pembantaian supaya mereka bisa berpesta sampai kenyang. Orang-orang Rusia datang ke negara ini dan melebur ke dalam, mau belajar adat istiadat dan memberikan sumbangsih. Orang-orang mancanegara ini berlayar dan menyeringai di hadapan kriminalitas. Mereka melihat bangunan yang pelan-pelan terkikis di hadapan mereka dan mengetahui bahwa mereka tinggal menunggu kegilaan memakan korban, menunggu faksi-faksi politik memecah belah kota ini sampai tiba waktunya untuk menyerbu. Mereka bahkan tidak perlu membunuh sendiri.... Mereka hanya perlu menunggu.

Benedikt menggeleng dan buru-buru keluar dari gang.

"Ada yang menarik?" tanya Marshall ketika Benedikt kembali.

Benedikt menggeleng. Dia mengebuti celana panjangnya yang lembap dan berjongkok. "Lihat kejadian yang menarik?"

"Wah," komentar Marshall, "tidak ada penampakan monster. Tapi selagi bosan setengah mati karena kau tinggal, aku sempat memperhatikan...." Dia menunjuk ke depan, membiarkan Benedikt melihat sendiri.

"Lihat apa?"

Marshall berdecak-decak, kemudian mengulurkan tangan untuk memutar kepala Benedikt sehingga mengubah arah tatapannya. "Di situ, di pojok kiri bawah balkon."

Benedikt menyumpah dalam hati.

"Kau lihat?"

"Ya."

Di sana, di pojok kiri bawah balkon: sederet bekas cakar mencolok, memanjang ke bawah di langkan kecil.

29

"Di antara semua tempat," seru Roma, menjulurkan leher untuk menyipitkan mata ke plang neon rusak yang menempel ke atap, "*ini* yang gemar dikunjungi oleh sasaran kita?"

Matahari telah terbenam setengah jam lalu, menjadikan langit yang semula berlabur merah menjadi sehitam tinta. Kabut tipis turun pula ke bumi, sekalipun Juliette tidak tahu persis sejak kapan. Dia baru menyadarinya ketika melayangkan pandang ke M NTUA biru kabur bahwa titik-titik kecil air melayang-layang dari angkasa dan, ketika dia menyentuh wajah, jemarinya terasa agak lembap.

"Sejujurnya," kata Juliette, "kukira lebih hedonistik daripada ini."

"Kukira lebih banyak tembakan senjata," Roma menimpali.

Mantua terletak tepat di antara wilayah Geng Merah dan wilayah Bunga Putih, rumah bordil dan bar yang dimeriahkan oleh aneka keasyikan tabu. Tempat ini termasuk yang paling berbahaya di Shanghai, tapi sekalipun aneh dan

membingungkan, juga merupakan tempat teraman bagi Roma dan Juliette, andaikan mereka kelihatan bersama-sama. Kapan saja di situ, lelaki-lelaki berangasan bisa saja berdiri dan saling bunuh, perempuan-perempuan bisa saja mengeluarkan pistol dan menembak, para bartender bisa saja memecahkan gelas dan memutuskan untuk mulai berperang. Kucuran adrenalin inilah, ketegangan sepanjang penantian inilah yang diincar oleh orang-orang di Mantua. Siapa pula yang percaya kepada bisik-bisik dari tempat macam *ini*?

"Sepengetahuanku, terjadi lima bentrokan di sini minggu lalu," Roma melaporkan secara blakblakan. Mereka masih berdiri di luar. Tak seorang pun mengambil langkah untuk masuk. "Polisi setempat berusaha menggerebeknya praktis dua minggu sekali. Kenapa juga orang Inggris sering-sering datang ke sini?"

"Kenapa juga *ada* yang datang ke sini?" Juliette balas bertanya. "Dia suka yang seru-seru."

Juliette perlu mengerahkan seluruh daya upaya ibarat hendak mengarungi kubangan ter, tapi dia akhirnya mendorong pintu tua reyot dan masuk ke Mantua, membiarkan matanya menyesuaikan diri terhadap interior gelap kusam. Kendati sulit untuk melihat, sejumlah area diterangi cahaya neon, kabel-kabel berkilat-kilat demikian terang sampai-sampai bisa saja membakar retinanya. Menengok ke sana kemari, Juliette nyaris mampu meyakinkan diri sendiri bahwa dia telah masuk ke bar ilegal di New York, andaikan suasana di sini tidak cenderung temaram.

Roma menutup pintu rapat-rapat di belakangnya, kemudian melambaikan tangan ke depan hidung dalam rangka mengusir asap tebal yang membubung. "Apa kau melihatnya?"

Juliette memindai sekeliling untuk menelaah keremangan dan daerah-daerah berpenerangan neon, sempat melihat tiga

pria Amerika di lantai dansa yang sedang coba-coba mengajari seorang pelacur cara menari ala Charleston. Bar dipenuhi pelanggan, aliran massa yang senantiasa berubah dan sudah mabuk secara serampangan melempar mata uang berlainan ke lantai yang dibasahi alkohol. Begitu salah seorang beranjak dari bar dan menaiki tangga kecil di dekat sana, bergandengan dengan orang tak dikenal dan tak diragukan lagi semakin tenggelam dalam dosa, orang lain menggantikan tempatnya.

Archibald Welch duduk di ujung kiri bar, di sekelilingnya tidak ada siapa-siapa. Sementara tamu-tamu lain semata-mata berkeliaran di dekat tempat duduk empuk dari beledu merah, Archibald duduk dengan mantap: pria besar berambut merah dan berleher lebih montok daripada wajahnya. Parut yang memanjang di wajahnya berpendar di bawah cahaya biru bar. Foto di arsip tahanannya kurang bisa mencerminkan betapa besar badannya.

"Wah," kata Roma saat melihat target mereka. "Sepertinya kita tidak akan bisa mengintimidasinya."

Juliette mengangkat bahu. "Kita coba saja."

Mereka berdua merangsek maju, menembus kerumunan orang di dalam Mantua dan berhenti di kiri-kanan Archibald, untuk menduduki jok beledu di sampingnya. Archibald praktis tidak bergerak. Dia tak menggubris kehadiran mereka sekalipun lumayan jelas bahwa Roma dan Juliette datang untuk menemuinya.

Juliette menoleh kepada pria itu dan tersenyum.

"Archibald Welch, ya?" kata Juliette manis. "Apa panggilanmu Archie?"

Archibald menenggak minumannya. "Bukan."

"Sungguh?" Juliette mencoba lagi. "Archiboo, barangkali?"

Roma memutar-mutar bola mata.

"Baiklah, sudah cukup," potong Roma. "Kami tahu tentang bisnismu dengan Larkspur, Welch, dan aku yakin kau tahu siapa kami. Jadi, kecuali kau ingin diburu oleh Geng Merah dan juga Bunga Putih, kusarankan agar kau mulai bicara. *Sekarang.*"

Roma memutuskan untuk bersikap kasar, kontras dengan lagak Juliette yang sok-sok ramah, tapi kedua taktik tampaknya sama-sama tidak berhasil. Archibald tidak mengindikasikan bahwa dia mencerna atau bahkan mendengar ancaman Roma. Dia terus saja minum.

"Ayolah, yang kami butuhkan bahkan bukan informasi mengenai *kau*," kata Juliette, membiarkan suaranya bernada merengek. "Kami hanya ingin tahu mengenai Larkspur."

Archibald terus membisu. Musik jaz menggila di latar belakang dan para pelacur beredar, mencari pelanggan berikut. Salah seorang mendekat, mencengkeram kipas di kepalannya yang mungil, tapi dia nyaris langsung membalikkan badan, merasakan ketegangan di relung kecil itu di dalam bar.

Jemari Juliette memainkan manik-manik di gaunnya. Dia siap membujuk pria itu lagi ketika, yang mengejutkan, Archibald meletakkan gelas dan berkata, "Akan kuberi tahu kalian."

Suara pria itu sekasar bunyi kerikil yang menggesek karet. Sekasar tabrakan kapal ke batu-batu karang di pantai yang niscaya mengaramkannya beserta seluruh awaknya.

Roma mengerjap. "Sungguh?"

Juliette curiga Roma tidak sengaja bereaksi demikian. Begitu mendengar respons Roma, tersungginglah senyum di wajah Archibald. Matanya tenggelam di balik kelopaknya yang sayu, hilang di balik lipatan-lipatan gelap.

Inilah pemandangan paling menakutkan yang pernah Juliette lihat.

"Tentu," kata Archibald. Pria itu memberi isyarat kepada bartender, yang meninggalkan kesibukannya untuk langsung

meladeni mereka. Archibald mengacungkan tiga jari. "Tapi ayo kita buat seru. Tiap gelas yang kalian habiskan, kujawab satu pertanyaan."

Roma dan Juliette saling tukar pandang, kebingungan. Apa untungnya bagi Archibald Welch? Sebegitu inginkah dia mempunyai teman minum?

"Kedengarannya adil," gerutu Roma. Dia mencermati cairan yang telah diletakkan di hadapan mereka dengan mimik lebih jijik daripada ekspresi netralnya yang biasa.

Archibald mengangkat gelas pendek sambil menyeringai. "Gānbēi."

"Bersulang," gumam Juliette, mendentingkan gelasnya dengan gelas Archibald dan Roma.

Cairan dia telan dengan cepat, api serasa membakar kerongkongannya. Juliette berjengit lebih karena cita rasa minuman daripada karena sensasi panas, karena lidahnya serta-merta memprotes alkohol murahan ini.

"Astaga, apa-apaan ini?" Juliette terbatuk, meletakkan gelas kosong hingga berkelotakan. Roma berbuat serupa, dengan saksama mempertahankan ekspresinya hingga tetap tenang.

"Tequila," kata Archibald. Dia melambai kepada bartender. "Pertanyaan berikutnya?"

"*Hei,*" Juliette memprotes. "Yang barusan tidak masuk hitungan."

"*Kataku* kalau kalian menghabiskan satu gelas, akan kujawab satu pertanyaan kalian, Nona Cai. Tidak ada perkecualian."

Tiga gelas berisi minuman lagi-lagi mendarat di hadapan mereka. Yang ini lebih tidak enak lagi. Juliette merasa seperti minum bensin yang menjadi bahan bakar mobil-mobil Geng Merah saja.

"Kita mulai dengan yang gampang," kata Roma begitu gelas-gelas diletakkan, angkat bicara sebelum Juliette membuang percuma satu pertanyaan lagi. "Siapakah Larkspur?"

Archibald mengangkat bahu, pura-pura meminta pemakluman. "Aku tidak tahu namanya; juga tidak pernah melihat wajahnya."

Kesannya seperti dusta. Namun, Juliette sekaligus merasa pria ini tidak memiliki alasan untuk melindungi Larkspur. Dia tidak perlu berbincang-bincang dengan mereka sama sekali andaikan dia tidak mau memberitahukan apa-apa.

Juliette mengekang hasrat untuk meremukkan gelas dengan jari-jarinya. "Tapi bagaimana caramu berinteraksi dengannya? Dia orang sungguhan yang memiliki tempat operasi sungguhan?"

Archibald ber-*hmm hmm* seperti sedang menimbang-nimbang. "Aku menangkap bahwa kau mengajukan dua pertanyaan."

Kali ini enam gelas. Juliette menghabiskan dua gelas dengan mulus, kali ini sudah mempersiapkan diri. Roma mesti menahan batuk.

"Tentu saja dia sungguhan," jawab Archibald. "Siapa yang mengarahkan kalian kepadaku—Walter Dexter?"

Seharusnya Juliette menyuruh *pria itu* minum sebelum mendapat jawaban, tapi perbuatan tersebut barangkali percuma. Alkohol tampaknya praktis tidak memengaruhi Archibald.

"Kurang-lebih."

Archibald mengangguk, sudah puas. "Aku mengantarkan barang secara langsung kepada Larkspur. Apa itu termasuk interaksi, menurut kalian?" Dia memiringkan gelas, meminum tetes-tetes terakhir yang tersisa. "Aku mengambil barang dari gudang Dexter dan membawa semuanya ke lantai teratas Kedai Teh Long Fa di Chenghuangmiao. Di situlah Larkspur membuat vaksin."

Juliette mengembuskan napas sekilas. Rupanya begitu. Mereka sudah mendapatkan alamat. Mereka bisa bicara langsung kepada Larkspur.

Dan jika langkah tersebut tidak membuahkan hasil, dia tidak tahu lagi apa yang bisa mereka lakukan demi menyelamatkan kota mereka.

"Hanya itu untuk malam ini?" tanya Archibald. Suaranya bernada menggoda. Dia mengira itu saja tidak cukup. Archibald memandang Juliette seakan-akan bisa membaca pikirannya, bisa melihat otaknya yang berputar cepat.

"Itu saja," kata Roma, sudah menyingsingkan lengan baju, bersiap-siap untuk pergi.

Namun, Juliette menggeleng.

"Tidak." Kali ini Juliette yang melambai kepada bartender. Roma memelotot. Ekspresinya yang tercekam menyampaikan pesan tersirat kepada Juliette, tapi Juliette mengabaikannya. "Aku masih punya pertanyaan."

"*Juliette,*" desis Roma.

Gelas minuman datang. Archibald terkekeh-kekeh—bunyi berat terbahak-bahak menggemuruh dari perutnya dan berbau alkohol—sambil menggebrak meja karena geli. "Minum, Tuan Montagov."

Roma memelototi gelas, kemudian minum.

"Vaksin buatannya," Juliette memulai, ketika sensasi panas di kerongkongannya mereda, "sungguhan? Kau pasti tahu kalau kau mengantarkan barang untuknya. Kau pasti sudah melihat lebih daripada yang dilihat sembarang saudagar."

Archibald terdiam sejenak. Sambil berpikir sekian lama, minuman dia kumur-kumur di mulut. Barangkali dia sedang mempertimbangkan apakah perlu tutup mulut perihal pertanyaan ini. Namun, janji adalah janji; Juliette dan Roma sudah membayar untuk mendapatkan pengetahuan.

"Ada vaksin sungguhan dan ada yang bukan," jawab Archibald hati-hati. "Larkspur membuat satu jenis di labnya, menggunakan opiat yang kuantarkan. Jenis yang satu lagi hanyalah larutan garam berwarna."

Roma mengerjapkan mata. "Apa?"

Jika kegilaan tak ditanggulangi, kondisi tersebut niscaya menyebar ke seluruh pelosok Shanghai. Berkat dua jenis vaksin, yang satu sungguhan dan yang satu palsu, Larkspur menentukan siapa yang kebal dan siapa yang tidak.

Implikasi dari informasi ini menohok dada Juliette.

"Larkspur pada dasarnya memilah-milih siapa yang hidup dan siapa yang mati," kecam Juliette, berang.

Archibald mengangkat bahu, tidak mengonfirmasi dan tidak pula menyangkal ucapan Juliette.

"Tapi bagaimana?" Juliette menuntut penjelasan. "Lagi pula, bagaimana ceritanya sampai dia bisa mendapatkan vaksin sejati?"

Archibald melambai untuk memanggil bartender. Juliette minum lagi sampai habis sebelum dipersilakan oleh Archibald, meletakkan gelas ke meja dengan berisik. Roma paling lambat kali ini, kemudian mengelap mulut sambil meringis jijik.

"Pertanyaanmu melampaui lingkup pengetahuanku, Gadis Cilik," jawab Archibald. "Tapi ini yang bisa kuberitahukan kepadamu: Kali pertama aku mengantar barang, aku menyaksikan Larkspur bekerja dengan panduan sebuah buku kecil bersampul kulit. Dia berkali-kali mengecek buku itu, seolah-olah belum mengenal baik bahan-bahan baku yang kulempar ke kakinya." Pendar-pendar jail di mata Archibald seakan-akan meredup. "Kalian ingin tahu mengenai vaksin sejati buatannya? Larkspur bekerja sambil dibantu buku kecil bersampul kulit yang *hanya* dijumpai di Inggris. Apa kalian mengerti?"

Roma dan Juliette saling lirik.

"Bahwa dia orang Inggris?" tanya Juliette.

"Dia lebih suka buku catatan tradisional?" imbuh Roma.

Archibald memandangi keduanya seolah-olah mereka kekurangan sel-sel otak. "Coba katakan, jika seorang saudagar dari Inggris berlayar menuju Shanghai ketika kabar mengenai kegilaan tersiar, akankah dia sudah tiba di sini sekarang?"

Juliette mengerutkan kening. "Tergantung secepat apa kapalnya melaju—"

"Kapal tercepat sekalipun tidak bisa menjelaskan rentang waktu yang begitu singkat antara merebaknya penyakit gila dan rumor mengenai vaksin Larkspur," potong Archibald. "Namun, bukunya ternyata berasal dari Inggris. Artinya, dia memiliki formula vaksin bahkan sebelum kegilaan merebak di sini."

Tanpa peringatan, Archibald mendadak doyong di kursinya. Selama satu saat nan menakutkan, dalam benaknya yang kalut, Juliette mengira pria itu telah ditembak, tapi Archibald bergerak demikian hanya untuk mencondongkan badan dan kembali melambai ke arah bartender.

"Menurutku jawaban barusan senilai dengan beberapa gelas minuman. Bagus, bukan?"

Kepala Juliette berputar-putar. Juliette tidak yakin apakah penyebabnya adalah informasi barusan atau alkohol.

"Buku itu," kata Juliette kepada Roma. "Akan kuambil buku itu—"

"Oh, jangan repot-repot," Archibald menukas. "Aku tidak pernah melihat buku itu lagi. Walau begitu, aku sempat melihat bekas-bekas gosong di lantai papan. Buku itu sudah dia bakar. Begitu dia sudah menghafal metode pembuatan vaksin, kalian pikir dia mau mengambil risiko kalau-kalau orang seperti kalian mencuri buku itu?"

Pertanyaan bagus. Juliette merapatkan bibir, tapi Archibald malah menyeringai gara-gara ekspresi Juliette dan menyodorinya dua gelas minuman. Juliette minum segelas tanpa ragu-ragu. Biar bagaimanapun, inilah penghabisannya. Tujuan kedatangan mereka ke sini sudah mereka dapatkan.

"Juliette Cai," kata Archibald, menyodorkan gelas kedua, "kau sudah menjadi teman minum yang hebat. Tuan Muda Montagov masih perlu latihan."

"Tidak sopan," gerutu Roma.

Dengan hati-hati, memastikan bahwa tangannya tidak gemetar, Juliette mengambil gelas kedua dan mengangkatnya. Roma mengikuti dan kemudian, dosis terakhir racun ditenggak, mengaduk-aduk perut. Tidak membuang-buang waktu, Archibald berdiri begitu dia selesai, dengan tangannya yang berat menepuk pundak kiri Juliette dan pundak kanan Roma penuh persahabatan.

"Aku menikmati kebersamaan kita, Nak. Tapi jam sudah lewat pukul sebelas dan sumber-sumberku memberitahuku bahwa sudah waktunya untuk pergi."

Archibald buru-buru menjauh, menghilang ke tengah-tengah khalayak ramai dan melebur ke dalam cahaya neon. Sungguh seorang agen penebar kekacauan. Juliette bahkan tidak mengenal pria itu dan dia mau tak mau menghormati Archibald Welch secara prinsip.

Juliette memejamkan mata sambil menggeleng-gelengkan kepala dan dengan paksa menjernihkan fokusnya. Dia baik-baik saja. Dia bisa mengatasi ini.

"Roma?" Juliette menceletuk.

Roma doyong ke samping dan jatuh ke lantai.

"Roma!"

Juliette buru-buru bangun dan berlutut di samping Roma, lumayan teler sehingga semua yang dia lihat mengganda, tapi

tidak sampai kehilangan keseimbangan. Dia menepuk wajah Roma sekilas.

"Tinggalkan saja aku di sini," kata Roma sambil mengerang.

"Kenapa kau sepayah ini?" tanya Juliette tak percaya. "Kukira kau orang Rusia."

"Aku orang Rusia, bukan alkoholik," Roma menggerutu. Dia memejamkan mata rapat-rapat, kemudian membuka mata dan berkedip-kedip ke langit-langit dengan ekspresi terperangah. "Kenapa aku di lantai?"

"Ayo pergi," perintah Juliette. Dia menarik pundak Roma, berusaha membantu pemuda itu berdiri. Sambil mengerang, Roma menurut. Atau mencoba untuk menurut—pada percobaan pertama, dia hanya bisa duduk tegak. Juliette menariknya lagi dan kemudian Roma kembali berdiri, sekalipun sambil sempoyongan.

"Kita hendak pergi?" Roma membeo.

Tiba-tiba saja, sirene memeriahkan ruangan, raungan memekakkan meningkahi keriuhan musik jaz. Terdengar jeritan dan kemudian massa lari berduyun-duyun ke segala arah, berkelebat cepat sampai-sampai Juliette tidak tahu lagi pintu keluar di sebelah mana. Di luar, suara yang dikeraskan dengan pelantang menuntut agar semua pengunjung Mantua keluar sambil angkat tangan. Di dalam, orang-orang melepas pengaman senjata mereka.

"Kita tidak jadi pergi," ralat Juliette. "Kecuali kita ingin ditembak polisi. Kita naik saja. Ayo."

Juliette menyambar lengan baju Roma dan menyeret pemuda itu ke tangga kecil yang keberadaannya tadi dia perhatikan di pojok ruangan. Sementara semua pengunjung Mantua bergegas-gegas dan main dorong serta saling injak untuk menuju ke pintu keluar, gadis-gadis bergaun warna-warni

cerah justru ambil langkah seribu ke tangga, dalam rangka menyelinap ke atas dan menghindari pantauan.

"Hati-hati," Juliette memperingatkan ketika Roma tersandung di anak tangga pertama.

Mereka berdua sudah tersengal-sengal setibanya di puncak tangga, berusaha untuk berdiri tegak sementara dunia berputar-putar. Di lantai dua, lorong sempit sekali sehingga Juliette tidak bisa mengulurkan kedua tangannya ke samping. Karpet begitu tebal, separuh hak sepatunya terbenam ke dalam jejalin benang. Pendar neon yang mencerahkan dinding-dinding di bawah tidak ada di sini. Lantai ini diterangi oleh sejumlah bohlam redup di langit-langit, sekadar menampakkan jalan di depan mereka dan memancarkan bayang-bayang panjang yang menari-nari di dinding berlapis kertas mengelupas.

Juliette membuka pintu pertama yang dia jumpai. Dua pekik berlainan terdengar saat cahaya merembes ke dalam ruangan kecil. Juliette menyipitkan mata dan melihat seorang pria dengan celana diperosotkan.

"Keluar," titah Juliette.

"Ini kamar*ku*," kata perempuan di ranjang.

Di bawah kaki mereka, terdengarlah gedebuk berat, lalu tembakan senjata api.

"Oh, maafkan aku, biar kuubah kalimatku," ujar Juliette. Semakin susah saja untuk tetap serius. Tawa secara absurd menggelegak di tenggorokannya. "Keluar. Sana!"

Si pria mengenali Juliette duluan. Dia barangkali anggota Geng Merah, berdasarkan kegesitannya dalam memasang kembali celananya dan kabur dari sana, mengangguk kepada Juliette selagi keluar. Si perempuan lebih lambat, dengan enggan turun dari ranjang yang memakan separuh ruangan. Ada jendela di atas ranjang, tapi ukurannya terlalu kecil sehingga bahkan tidak bisa dilewati oleh kucing, apalagi manusia.

"Yang cepat," bentak Juliette. Dia bisa mendengar langkah kaki menggemuruh di tangga.

Si perempuan lewat dan keluar sambil memelotot ke belakang. Juliette menarik Roma ke dalam kamar yang baru dikosongkan dan membanting pintu hingga tertutup.

"Menurutku dia kurang suka sikapmu," kata Roma.

"Aku tidak peduli kalaupun tidak disukai," timpal Juliette. "Masuk ke balik selimut."

Roma kentara sekali berjengit. Jeritan berkumandang ke lantai dua. "Haruskah? Tahukah kau orang-orang mengerjakan apa saja di balik—"

"Lakukan saja!" desis Juliette. Dia merogoh gaun dan meraba-raba kantung uang, mengeluarkan jumlah yang memadai. Ini agak sulit karena Juliette sekarang kurang mahir membaca angka-angka itu.

"Baiklah, baiklah," kata Roma. Tepat saat dia terhuyung-huyung ke atas kasur dan menyelimuti diri, bunyi menggedor yang mengguncangkan bumi terdengar dari pintu.

Juliette sudah siap.

Dia membuka pintu secelah, tidak memungkinkan polisi untuk merangsek ke dalam tapi cukup untuk memungkinkan pria itu melihat wajah Juliette, melihat gaun ala Amerikanya. Biasanya hanya itu yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, sedangkan Juliette menunggu—dia menunggu selama satu milidetik sampai kesadaran mengemuka.

Kesadaran tersebut mengemuka.

"Kamar ini kosong," Juliette menyampaikan, seperti sedang menghipnotis si polisi. Pria itu orang Tiongkok, bukan orang Inggris, untunglah, bagi Juliette, karena berarti lebih besar kemungkinannya polisi tersebut takut kepada Geng Merah. Juliette mengoperkan uang di tangannya, sedangkan polisi

itu mengangguk kecil, menampakkan lambang Permukiman Internasional di topi biru tuanya.

"Paham," kata polisi itu. Dia mengambil uang dan kemudian angkat kaki, menandai bahwa kamar tersebut sudah diperiksa dan membiarkan Juliette menutup pintu dan menyandar ke sana dengan jantung bertalu-talu.

"Sudah amankah sekarang?" tanya Roma dari balik selimut, kata-katanya teredam.

Sambil mendesah, Juliette berderap menghampirinya dan menyibakkan selimut. Roma berkedip-kedip karena terkejut, matanya membelalak lebar, rambutnya mencuat ke segala arah.

Juliette mulai tertawa.

Cekikik menggelegak dari kehangatan dalam perutnya, menyebar ke dadanya sementara dia mendudukkan diri di ranjang sambil memeluk perut sendiri. Juliette tidak tahu lucunya di mana. Roma juga tidak ketika dia duduk tegak.

"Ini... salahmu," celetuk Juliette sambil cegukan.

"Salahku?" Roma membeo, tak percaya.

"Ya," tukas Juliette. "Kalau kau kuat minum, kita pasti sudah pergi berbarengan dengan Archibald Weld."

"Yang benar saja," kata Roma. "Kalau aku tidak tumbang, kaulah yang akan tumbang."

"Bohong."

"Oh ya?" tantang Roma. Dia mendorong pundak Juliette kuat-kuat. Seluruh badan Juliette yang tidak stabil terguling ke belakang, ke ranjang, kepalanya berputar-putar hebat.

"Kau—"

Juliette menyerbu Roma dengan kedua tangannya, sekalipun dia tidak tahu persis apa niatnya. Barangkali Juliette hendak mencekik Roma, atau mencabut matanya, atau menyambar pistol di sakunya, tapi Roma lebih cepat sekalipun mabuk.

Dia menangkap pergelangan tangan Juliette dan mendorong, sampai Juliette kembali telentang dan Roma membayang di atasnya, tampak pongah.

"Apa katamu?" tanya Roma. Dia tidak beranjak begitu sudah membuktikan poinnya. Roma tetap seperti itu—tangan menahan pergelangan Juliette ke atas kepalanya, badan membayang di atas badan Juliette, mata pemuda itu ganjil dan kelam serta berapi-api.

Ada yang berubah di ekspresi Roma. Juliette terkesiap, menarik napas pendek cepat-cepat. Sikapnya barusan mungkin takkan ada yang memperhatikan, andaikan Roma tidak sedekat itu. Namun, Roma ternyata memperhatikan.

Roma selalu memperhatikan.

"Kenapa kau berjengit?" tanya Roma. Suaranya memelan menjadi bisikan tanpa ampun bernada penuh rahasia. "Apa kau takut kepadaku?"

Amarah panas mengucur deras ke aliran darah Juliette yang sempat tersendat. Pertanyaan kurang ajar itu menyadarkan seluruh indranya yang sempat tumpul, mengusir sensasi kebas yang dihasilkan alkohol.

"Aku *tidak pernah* takut kepadamu."

Juliette dengan cekatan membalik badan mereka. Getir dan kesal sekaligus tersinggung, dia mengaitkan kaki ke tungkai Roma dan memutar panggul hingga Roma telentang dan Juliette menjulang di atasnya, berlutut di seprai. Walaupun Juliette berusaha mengimpit pundak Roma seperti yang pemuda itu perbuat kepadanya barusan, upaya tersebut setengah hati, kepalanya masih berputar-putar. Roma menyaksikan kejengkelan dalam tindak-tanduk Juliette dan semata-mata menanggapi.

Roma duduk tegak dengan cepat, menggoyangkan cengkeraman Juliette hingga terlepas. Namun, dia tidak bertindak

lebih lanjut. Mereka tetap seperti tadi—terlalu dekat, terlalu berpaut. Juliette mengangkang di pangkuan Roma; Roma membayang beberapa inci saja di hadapan Juliette.

Satu tangan Roma mendarat ke pergelangan kaki Juliette. Tangan Juliette bergerak ke leher Roma.

"Barangkali," ujar Roma, kata-katanya nyaris tak terdengar, "kau tidak takut kepadaku. Tapi"—tangan Roma bergerak semakin lama semakin ke atas, menyenggol betis Juliette, lututnya, pahanya. Telapak tangan Juliette merosot, sampai memegang area di bawah kerah halus kemeja putih Roma—"kau selalu takut kepada kelemahan."

Tatapan Juliette lantas naik. Mata mereka berserobok, keruh dan mabuk serta awas dan juga menantang, entah bagaimana saraf mereka tidak pernah sekendur sekaligus setajam ini.

"Dan ini kelemahan?" tanya Juliette.

Juliette tidak tahu napas siapa yang lebih terengah-engah—dia atau Roma. Mereka berjarak hanya sejengkal, menantang yang lain untuk takluk terhadap entah apa ini yang mereka sama-sama inginkan tapi tidak mau mereka akui, yang saat ini tengah terjadi dan sama-sama tidak mau mereka anggap sebagai ulangan dari sejarah lama belaka.

Mereka berdua takluk berbarengan.

Ciuman Roma persis seperti yang Juliette ingat. Ciuman itu mengantarkan aliran adrenalin dan gairah yang begitu dahsyat sampai-sampai Juliette merasa tubuhnya bisa saja meledak. Dia merasa terlampau ringan sampai-sampai bisa melayang keluar dari tubuhnya sendiri.

Alkohol terasa getir di dalam gelas, tapi sisa-sisanya luar biasa manis di lidah Roma. Gigi Roma menggesek bibir bawah Juliette, sedangkan Juliette mendempetkan diri ke tubuh Roma, tangannya meraba bahu pemuda itu, menggerayangi otot-otot

keras di sisi samping badan Roma, menggerayang ke balik bajunya, menggerayangi kehangatan kulitnya.

Darah Juliette menderu di telinga. Dia merasakan bibir Roma bergerak dari mulut ke rahang ke tulang belikatnya, membakar tempat mana saja yang tersentuh. Juliette tidak bisa berpikir, tidak bisa bicara—kepalanya berputar-putar dan dunianya juga dan dia tidak menginginkan apa pun saat ini selain agar bisa terus berputar-putar. Dia menikung ke luar jalur. Dia ingin hilang kendali selamanya.

Empat tahun lalu, mereka polos dan muda belia serta budiman. Cinta mereka manis, perlu dilindungi, lebih sederhana daripada kehidupan itu sendiri. Sekarang mereka tak ubahnya monster; sekarang mereka berimpitan dan menguarkan wangi memabukkan sama seperti yang terpancar dari rumah bordil tempat mereka bersembunyi, bukan sekadar teler gara-gara tequila murahan. Dahaga dan nafsu mengompori tiap gerak-gerik mereka. Juliette membuka paksa kancing-kancing baju Roma dan menyibakkan kemeja pemuda itu, mencengkeram parut-parut dan luka-luka lama yang menghiasi punggung Roma.

"Serukan gencatan senjata," gumam Juliette ke bibir Roma. Mereka harus berhenti. Juliette tidak bisa berhenti. "Kau menyiksaku."

"Kita tidak sedang berperang," timpal Roma lembut. "Untuk apa menyerukan gencatan senjata?"

Juliette menggelengkan kepala. Dia memejamkan mata, menikmati sentuhan bibir Roma di rahangnya. "Bukan perang?"

Inilah perang.

Kesadaran melanda Juliette sedahsyat guyuran seember es, merasuki tulang-tulangnya dengan hawa dingin yang barang-kali lazim dijumpai di dalam kubur. Dia menempelkan wajah

ke lekukan leher Roma, memaksa diri agar tidak luluh lantak, agar tidak menangis. Roma merasakan perubahan itu bahkan sebelum Juliette sendiri menyadarinya, lengan pemuda itu bergerak untuk memeluk Juliette.

"Apa yang kau lakukan, Roma Montagov?" bisik Juliette, suaranya serak. "Apa yang kau lakukan kepadaku?"

Bukankah mempermainkan hati Juliette sekali saja sudah cukup? Bukankah Roma sudah pernah mencabik Juliette menjadi dua dan mengumpankannya kepada serigala?

Roma tidak berkata-kata. Juliette tidak bisa membaca isi pikiran pemuda itu bahkan ketika Juliette mengangkat kepala dan memandang Roma dengan mata lebar tak berkedip.

Juliette sontak beranjak sambil terhuyung-huyung, berjuang untuk berdiri. Baru saat itulah Roma bereaksi. Baru saat itulah Roma menggapai dan mencengkeram pergelangan tangan Juliette sambil membisikkan, "Juliette."

"Apa?" Juliette mendesis. "Apa, Roma? Apa kau ingin menjelaskan ada apa di antara kita, padahal kau sudah menunjukkan dengan gamblang empat tahun lalu kepada siapa kau memberikan hatimu? Haruskah aku menodongmu dengan pistol sampai kau tidak punya pilihan untuk mengakui bahwa kau sekali lagi *mempermainkan* aku—"

"Aku tidak mempermainkanmu."

Juliette merogoh ke dalam gaunnya, mengeluarkan senjata api yang dia sembunyikan di balik lipatan-lipatan bajunya. Dengan tangannya yang bebas, Juliette membuka pengaman pistol dan menempelkan moncong senjata ke bagian bawah rahang Roma—ke bagian lembut yang sempat disinggung oleh mulut Juliette beberapa menit lalu—sedangkan yang Roma lakukan hanyalah mengangkat dagu sehingga senjata semakin menekan tubuhnya, sehingga moncong pistol mengecup kulitnya.

"Aku tidak mengerti," sembur Juliette. "Kau menghancurkanku dan kemudian kau menciumku. Kau memberiku alasan untuk membencimu dan kemudian kau memberiku alasan untuk mencintaimu. Dustakah atau nyata? Siasat atau suara hatimukah yang menyeruku?"

Denyut nadi Roma teramat kencang sehingga Juliette bisa merasakannya, menangkap gemuruhnya ketika dia berdiri menjulang di hadapan Roma, ketika tangan Juliette dekat sekali dengan leher pemuda itu. Selarik cahaya bulan memancar ke dalam jendela kecil dan sekarang menyinari tubuh Roma: bahunya yang telanjang dan lengannya yang juga telanjang, ditumpukan ke samping badan tapi tidak berupaya untuk menghentikan Juliette mengancam nyawanya.

Juliette bisa saja menekan pelatuk. Dia bisa menyelamatkan diri supaya tidak disiksa oleh harapan.

"Tidak ada yang namanya satu kebenaran sejati," timpal Roma parau. "Tidak pernah sesederhana itu."

"Itu bukan jawaban."

"Hanya itu yang bisa kuberikan kepadamu." Roma mengulurkan tangan ke atas, pelan-pelan menggenggam moncong pistol. "Dan hanya itu yang sanggup kau dengar. Kau berbicara kepadaku seolah-olah aku masih orang yang sama seperti yang kau tinggalkan dahulu, yang mengkhianatimu empat tahun lalu, padahal bukan. *Kau* juga bukan Juliette yang sama dengan yang kucintai dulu."

Juliette sedang memegang pistol, tapi mendadak *dia* merasa telah ditembak. Mantua kini sepi, penggerebekan sudah usai dan polisi telah angkat kaki. Di bawah, yang bergerak hanyalah pendar lampu neon bangunan, berdenyar di genangan-genangan dangkal air hujan.

"Kenapa?" kata Juliette parau. Pertanyaan itu seharusnya diajukan empat tahun lalu. Pertanyaan yang sudah meng-

geregotinya bertahun-tahun, yang sudah membebani hatinya. "Kenapa kau meluncurkan serangan kepada orang-orangku?"

Mata Roma tertutup perlahan-lahan. Kesannya dia sedang menantikan tembakan peluru.

"Karena," bisik Roma, "aku tak punya pilihan."

Juliette memundurkan pistol. Sebelum Roma sempat berkata-kata lebih lanjut, Juliette berlari ke luar.

30

Juliette menghunjamkan tangan ke tanah subur. Dia menekan dan melumatkan, menggenggam mulsa di sekeliling tamannya.

Sudah sejak fajar dia mengurus petak bunga di depan rumahnya, berupaya meredakan denyut-denyut yang menyakitkan kepalanya dengan sinar matahari dan suara alam. Namun, jika air mukanya yang kecut bisa menjadi indikasi, pendekatan ini tidak ampuh. Ketika Juliette berkebun semasa kecil, meraup kelopak bunga layu untuk membersihkan tanah, tandanya suasana hati Juliette sedang buruk dan dia tengah berusaha melampiaskan agresi tanpa menembakkan pistol. Malahan, menurut kepercayaan Geng Merah, jangan coba-coba mengajak bicara Juliette ketika dia memegang tumbuhan di tangan kalau tidak mau menanggung konsekuensi.

Sejak Ali berdarah sampai kehilangan nyawa di sini, taman bunga ini tidak terawat.

Juliette mengembuskan napas panjang. Dia membuka bungkusan hyacinthus ungu kecil, meletakkan bunga itu di

lubang hasil galiannya. Sebelum bunga-bunga lonceng menjadi miring dan terjungkal, Juliette cepat-cepat menimbun lubang dengan tanah.

Dia berharap bisa menimbun diri seperti ini. Dia berharap bisa menambal celah-celah di hatinya dengan tanah subur, menimbun lubang sampai bunga bisa berakar dan mekar di sana. Jika begitu, mungkin suara Roma takkan terus terngiang-ngiang di kepalanya, takkan mendominasi pikirannya.

Lutut Juliette lecet-lecet kecil di sana-sini. Dia jatuh tidak sampai setengah kilometer dari Mantua dan terdiam di sana, telapak tangannya menggesek kerikil, gaunnya basah kuyup terkena lumpur dan air hujan. Kulitnya perih setengah mati sepanjang perjalanan pulang, tapi kini rasa nyeri justru bagus. Kesejukan tanah di bawahnya, sinar matahari pagi keemasan yang membelah wajahnya, ketajaman batu-batu dan ranting-ranting kecil yang menusuk kulitnya—semua ini mengingatkan Juliette bahwa dia tidak terlepas dari ruang dan waktu itu sendiri, bahwa dia tidak melayang-layang ke awan.

Hanya itu yang bisa kuberikan kepadamu.

Sama sekali tidak masuk akal. Jika Roma Montagov tidak membenci Juliette bertahun-tahun ini, kenapa dia berpura-pura begitu? Jika Roma *benar-benar* membenci Juliette selama bertahun-tahun ini, kenapa dia berkata seperti itu sekarang—untuk apa berpura-pura, dengan nada pedih bahwa pengkhianatannya menyakiti dirinya sendiri sebagaimana pengkhianatan tersebut menyakiti Juliette?

Aku tak punya pilihan.

Juliette sekonyong-konyong menjerit sambil meninju tanah. Dua pelayan yang bekerja di dekat sana terlompat dan buru-buru kabur, tapi Juliette masa bodoh. Demi Tuhan, dia sudah *pernah* melalui ini empat tahun lalu. Dia sudah lama membuat dua

kolom dalam kepalanya: perbuatan Roma dan perkataan Roma, tidak bisa menyelaraskan yang satu dengan yang lain, tidak bisa memahami *kenapa*—kenapa—Roma mengkhianatinya padahal pemuda itu mengaku cinta kepadanya. Sekarang Juliette lagi-lagi tak bisa memahami Roma, tak bisa mengakurkan betapa Roma menggapai Juliette dengan kebencian yang katanya dia miliki, tidak bisa memahami kesedihan di mata pemuda itu ketika mengatakan tidak tega melihat Juliette baru yang dingin.

Tidak ada yang namanya satu kebenaran sejati. Tidak pernah sesederhana itu.

Juliette menyambar sekop di sampingnya, amarah dalam aliran darahnya mulai menggelegak. Menanam bunga adalah permainan anak-anak. Dia bangun sambil terhuyung-huyung dan justru mengangkat sekop, membenturkan bibir logam keras-keras ke petak tanah yang sudah berjam-jam ini dia percantik. Berkali-kali, sekop terbenam ke petak bunga sampai semua kembang tercabik-cabik, kelopak tajam bertebaran di tanah hitam. Seseorang menyerukan namanya dari jauh dan panggilan itu saja semakin menggusarkan Juliette, sampai-sampai ketika menoleh dia membidik sasaran pertama yang tertangkap oleh matanya: pohon kurus yang dua kali lebih tinggi daripada dirinya.

Juliette menyerbu batang pohon. Dia mengangkat sekop dan menghajar, menghajar, menghajar—

"Juliette!"

Sekop terhenti di tengah gerakan. Ketika Juliette menoleh ke belakang, dia mendapati tangan halus dan jari-jari Rosalind yang bermanikur mencengkeram sekop kuat-kuat, menahan benda itu agar tidak mencungkil batang pohon lebih lanjut.

"Kau ini kenapa?" desis Rosalind. "Kenapa kau *hilang kendali* begini?"

"Jangan ganggu aku," jawab Juliette galak. Dia menarik sekop sehingga terlepas dari genggaman sepupunya dan bergegas-gegas ke dalam rumah, meninggalkan jejak tanah dan peralatan berkebun di ruang depan, tidak peduli sekalipun membuat berantakan sepanjang perjalanan ke kamar tidurnya. Di sana Juliette menemukan mantel kebesaran yang paling jelek dan mengenakan pakaian itu, menyembunyikan gaunnya dan menyembunyikan wajahnya, menutupi tiap elemen yang menguak perawakannya. Praktis karena kebiasaan, dia menurunkan tudung sehingga menutupi rambut, padahal tidak perlu karena rambutnya tidak dia tata secara mengikal seperti biasa. Justru rambut hitam lurus yang menyenggol tengkuknya. Juliette menyentuh rambut di atas telinganya dan menjambak sehelai, seolah-olah untuk mengecek apakah rambut itu nyata.

Dia berderap meninggalkan rumah, berjalan sambil memakukan pandang ke depan, hanya mengecek sekelilingnya sekali. Apakah dia masih dibuntuti? Dia praktis tidak peduli. Apalagi ketika detak jantungnya bertalu-talu bagaikan genderang perang di telinganya. Apalagi ketika tangannya tak kunjung berhenti mengepal, sebentuk upaya putus asa untuk mengekang jari-jarinya yang gemetar.

Juliette selalu membanggakan kebisaannya menentukan prioritas. Dia tahu apa yang penting, seperti penjelajah yang tahu di mana bintang utara terletak. Kotanya, gengnya, keluarganya. Keluarganya, gengnya, kotanya.

Namun, masih bisakah penjelajah menemukan bintang utara apabila seluruh dunia jungkir balik?

Juliette berjalan terseok-seok, sepatu bot dilangkahkan ke depan satu-satu. Entah sejak kapan, Juliette sudah berjalan di Bund, berbelok-belok ke samping kendaraan bermotor yang masuk-keluar dari tempat parkir sembarangan dan berdempetan di jalan macet.

Juliette samar-samar bertanya-tanya akan seperti apa andaikan dia urung berjalan ke depan dan menyamping saja, terus ke dermaga sampai ke sungai. Juliette bisa terus bergerak dan masuk ke air, menjadi tak ubahnya stok hilang, barang yang tak ketemu di katalog, statistik yang menunjukkan hilangnya pendapatan.

Juliette beranjak dari Bund, meninggalkan Permukiman Internasional, dan akhirnya memasuki teritori Bunga Putih.

Dia semakin merapatkan tudung. Tindakan ini tidak perlu—meleburkan diri di jalanan yang dikuasai oleh keluarga Montagov cenderung gampang, lain halnya apabila Roma menyelinap ke wilayah Juliette. Tanpa warna perlambang Geng Merah yang dibebatkan ke pergelangannya atau disematkan ke rambutnya, tanpa penanda khasnya yang biasa, dia hanyalah satu lagi pemudi Tiongkok yang kebetulan tinggal di dekat sana.

"*Oi!*"

Juliette berjengit, menundukkan kepala sebelum orang yang tak sengaja dia senggol sempat melihat wajahnya.

"Maaf!" Juliette balas berseru. Tepat sebelum dia bergegas mengitari pojokan, dia merasa sempat melihat rambut pirang di atas sepasang mata yang memandanginya penasaran.

"Barusan ada kejadian aneh," Benedikt mengumumkan.

Dia menjatuhkan diri ke kursi kosong, melepas syal yang melilit lehernya dan meletakkan kain itu di meja kecil di pojok. Marshall mengangguk untuk mempersilakan Benedikt melanjutkan, tapi Roma berlagak seolah-olah tidak mendengar sepupunya sama sekali. Roma menerawang kosong ke rumah makan dan—yang membuat Benedikt cemas—kelihatannya sudah berhari-hari tidak tidur. Sejak Alisa terinfeksi penyakit gila, kelelahan di wajah Roma semakin menjadi-jadi, tapi

ekspresinya sekarang terkesan... lain. Kesannya bukan hanya tubuh Roma yang tengah mencapai batas ketahanannya, melainkan benaknya juga, sudah terperosok dan sekarang hanya bisa terpuruk, hanya bisa bergeming untuk menunggu diselamatkan ke alam sadar.

Benedikt bertanya-tanya apakah Roma bahkan pulang semalam sebab sepupunya mengenakan kemeja putih kusut sama seperti kemarin. Dia bertanya-tanya apakah sebaiknya menanyakan kabar Roma, ataukah lebih baik berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa dan memperlakukan Roma biasa saja.

Karena takut mendengar jawaban dari pertanyaan pertama, Benedikt memilih opsi kedua.

"Sepertinya barusan aku melihat Juliette Cai."

Lutut Roma berkedut ke atas, menabrak bagian bawah meja keras sekali sehingga piring di depan Marshall hampir tergelincir ke samping.

"Hei, hati-hati," tegur Marshall. Dia menamengi kue madunya dengan tangan secara protektif. "Cuma karena makananmu belum datang, bukan berarti kau boleh mengacaukan makanan orang lain."

Roma mengabaikan Marshall.

"Apa maksudmu?" Roma menuntut penjelasan dari Benedikt. "Apa kau yakin memang dia?"

"Tenang," timpal Benedikt. "Dia sedang sibuk sendiri—"

Roma sudah melompat bangun dari kursinya. Pada saat Benedikt mencerna sekelebat gerakan tersebut, Roma sudah lama pergi, pintu rumah makan berayun-ayun.

"Apa... kenapa?" tanya Benedikt, terperangah.

Marshall mengangkat bahu. Dia memasukkan sesendok besar kue ke mulutnya. "Kau mau kue?"

Sementara itu, Juliette telah menggelandang jauh ke dalam wilayah Bunga Putih hanya dengan berbekal ingatannya, beberapa kali mundur dan berbalik arah selagi menyusuri rute-rute yang dia kira dia ingat. Pada akhirnya, jalanan mulai terkesan mirip dengan citra dalam kepala Juliette. Pada akhirnya, Juliette menemukan gang yang sudah tak asing dan masuk ke sana, menundukkan kepala supaya tidak tersangkut jemuran, mengernyitkan hidung karena bau lembap di udara.

"Menjijikkan," Juliette menggerutu sambil mengelap tetes-tetes air cucian kotor yang mendarat di tengkuknya. Tepat saat dia berhenti, berniat untuk menyisihkan air, dia melihat sosok besar jangkung yang masuk dari ujung lain gang.

Seluruh otot di pundak Juliette menjadi kaku. Dia cepat-cepat memaksa diri untuk mengepalkan tangan kuat-kuat, untuk terus berjalan ke depan dengan kecepatan yang tak mencurigakan. Dia justru akan kelihatan bersalah andaikan sekarang mundur dan lari dari gang, menandai dirinya sebagai penyusup yang memasuki wilayah musuh.

Untung bahwa Dimitri Voronin tampaknya tidak mengenali Juliette saat dia melintas. Dia sibuk berkomat-kamit sendiri sambil merapikan manset.

Dimitri Voronin menghilang dari gang. Juliette juga keluar dari ujung yang seberang, mengembuskan napas lega. Dia menelaah kompleks apartemen yang terbentang di hadapannya, mencocokkan pemandangan yang berubah dengan kenangannya. Dia sudah pernah ke sini, tapi waktu sudah berlalu sekian lama sehingga warna-warni dinding sudah lain dan ubin sudah aus....

"Kau sudah gila, ya?"

Juliette terkesiap, belum sadar benar akan suara Roma saat pemuda itu memeluk pinggangnya untuk menggesernya,

memboyongnya ke gang di samping gedung apartemen. Ketika Juliette sudah kembali berpijak ke tanah, dia harus menahan diri agar tidak menginjak kaki Roma.

"Aku bisa *jalan* sendiri, terima kasih," desis Juliette.

"Kau sepertinya malah berlama-lama, padahal di situ kau bisa kelihatan dari semua jendela di rumahku!" Roma balas mendesis. "Bisa-bisa mereka *membunuhmu*, Juliette. Menurutmu kita berdua bahan lelucon?"

"Menurutmu bagaimana?" sergah Juliette. "Semua kerabat-ku yang sudah mati akan berkata lain!"

Mereka berdua membisu.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Roma pelan. Tatapannya difokuskan ke titik di atas pundak Juliette, pantang menatap mata Juliette. Namun, Juliette memandangi Roma lekat-lekat. Dia tidak bisa berpaling. Dia memandangi Roma dan sudah meluap-luap semua yang dia ingin katakan, semua yang dia ingin dengar, semua yang dia ingin singkirkan. Semuanya—semuanya—sesak: paru-parunya, hatinya, tenggorokannya. Dia terlalu besar untuk tubuhnya, niscaya meledak dan menjadi bagian dari alam liar yang menyembul dari retakan semen.

"Aku ke sini," Juliette berujar dengan susah payah, "karena aku sudah bosan melarikan diri dan dicekam ketidaktahuan. Aku menginginkan kebenaran."

"Sudah kukatakan—"

"Kau *tidak boleh* berbuat begini." Juliette mulai membentak. Dia tidak bermaksud membentak, tapi nyatanya demikian—empat tahun yang dilalui dengan membisu tercurahkan ke luar sekaligus. "Bukankah aku berhak tahu? Bukankah aku berhak tahu entah setan mana yang merasuki otakmu ketika kau memutuskan memberi tahu ayahmu bagaimana caranya menyergap keluarga—"

Juliette berhenti di tengah-tengah kalimat, alisnya terangkat tinggi sekali sehingga menghilang di balik poni. Sebilah pisau ditodongkan ke jantungnya. *Roma* menodongkan pisau ke jantungnya, lengan pemuda itu terulur panjang.

Sesaat berlalu. Juliette menantikan apa yang akan pemuda itu lakukan.

Namun, Roma semata-mata menggelengkan kepala. Dia mendadak *terkesan* sangat mirip seperti dirinya yang dulu. Seperti pemuda yang mencium Juliette untuk kali pertama di atap kelab jaz. Seperti pemuda yang pantang menjunjung kekerasan, yang bersumpah kelak akan memerintah kawasan kotanya dengan bijak dan adil.

"Kau bahkan tidak takut," sengal Roma, suaranya meninggi, "dan kau tahu kenapa? Karena kau *tahu* aku tidak bisa menghunjamkan pisau ini—kau sudah tahu sedari dulu, dan kalaupun kau meragukan iktikad baikku kali itu ketika kau baru kembali, sekejap saja kau tahu yang sebenarnya, bukan?"

Ujung bilah terasa sedingin es bahkan dari balik gaun Juliette, hampir-hampir melipur badannya yang mendadak terasa panas.

"Kalau kau tahu aku takkan takut," tanya Juliette, "lalu kenapa kau menodongkan pisau?"

"Karena *ini*—" Roma memejamkan mata. Ada air mata di pelupuknya. Air mata mengucur ke wajahnya. "Karena inilah pengkhianatanku sangat menyakitkan. Karena kau percaya aku takkan mampu menyakitimu, tapi nyatanya aku sudah berbuat begitu."

Roma kemudian mundur, menjauhkan ujung pisau dari jantung Juliette dan membiarkan udara dingin memenuhi ruang di antara mereka. Tanpa peringatan, Roma membalikkan badan dan melempar pisaunya; pisau menancap sampai ke

gagang, seluruh bilah masuk ke tembok seberang. Juliette memperhatikan semuanya tanpa rasa, seakan-akan dia adalah roh yang melayang-layang jauh di atas. Barangkali Juliette sejatinya sudah tahu. Roma benar. Dia tidak bisa takut bahkan ketika nyawanya di tangan Roma. Biar bagaimanapun, dia sendirilah yang berjalan masuk ke wilayah Bunga Putih dan menyetorkan nyawanya ke tangan Roma yang terulur.

"Kalau begitu, kenapa?" Juliette bertanya. Suaranya serak. "Kenapa kau melakukannya?"

"Kompromi." Roma mengusap-usap wajah dengan kasar. Matanya melirik mulut gang, mengecek kalau-kalau ada ancaman, mengecek bahwa mereka betul tidak diganggu dan tidak diawasi. "Ayahku ingin aku membunuhmu dan aku menolak."

Juliette teringat akan bunga putih yang tergeletak di jalan setapak rumahnya, disertai surat singkat yang ditulis Lord Montagov. Pesan itu amat kental dengan ejekan.

"Kenapa kau tolak?"

Tawa sengit. Roma menggeleng-gelengkan kepala. "Haruskah kau bertanya? Aku mencintaimu."

Juliette menggigit lidah. Lagi-lagi kata itu. Cinta. *Cinta.* Roma berbicara seolah-olah semua yang sudah terjadi di antara mereka memang nyata sampai dia terpojokkan, padahal itu tidak bisa Juliette pahami, tidak bisa Juliette terima karena sudah lama sekali dia meyakinkan diri sendiri bahwa seluruh masa lalu mereka adalah dusta belaka, semata-mata merupakan aksi spektakuler Roma untuk mencapai tujuan paripurna.

Perihal itu, Juliette *harus* meyakinkan diri sendiri. Karena mana sanggup dia berpikir bahwa Roma *sungguh* mencintainya tapi tetap saja menghancurkannya? Mana bisa dia menghadapi kenyataan bahwa dia juga mencintai Roma, begitu dalam

cintanya sampai-sampai masih membekas hingga sekarang? Karena, jika bukan rencana besar licik yang meracuni benak Juliette... hati lemahnya sendirilah yang kini menjadikan jari-jarinya gatal ingin merengkuh.

Cita rasa logam membanjiri mulutnya. Juliette berjengit nyeri dan mengendurkan rahang, tapi tetap bergeming, kulit yang robek di bawah lidahnya masih berdenyut-denyut.

"Silakan percayai apa yang kau ingin percayai," Roma melanjutkan, sadar akan air muka Juliette. "Tapi kau menginginkan kebenaran, jadi akan kusampaikan. Kita ketahuan, Juliette. Mata-mata melaporkan kepada ayahku bahwa kita kekasih dan untuk membersihkan nama keluarga Montagov yang sudah cemar gara-gara penghinaan itu, ayahku memberiku pisau"—Roma menunjuk pisau di dinding—"untuk kutusukkan ke jantungmu."

Juliette ingat betapa Roma takut sekali kepada ayahnya sendiri, takut akan apa yang Bunga Putih sanggup perbuat. Juliette ingat betapa Roma berkutat hari demi hari untuk mencetuskan beragam cara mengubah Bunga Putih ketika geng itu jatuh ke tangannya kelak. Dan Juliette ingat betapa dia senang akan ambisi tersebut, betapa secercah harapan menyala di dadanya tiap kali Roma mengatakan bahwa masa depan adalah milik mereka, bahwa kota tersebut akan menjadi milik mereka kelak, kota yang kompak sebagai satu kesatuan, asalkan mereka memiliki satu sama lain.

Juliette menatap pisau di dinding. Dia berbisik, "Tapi kau tidak melakukannya."

"Aku tidak melakukannya," Roma membeo. "Kukatakan kepada ayahku bahwa aku lebih memilih mencabut nyawaku sendiri dan itulah persisnya ancaman yang dia lontarkan kepadaku. Ayahku sudah menungguku mengacau sejak aku

lahir dan akhirnya aku mengacau. Dia mengatakan bisa menyuruh agar kau dibunuh—"

"Tidak akan bisa," potong Juliette. "Dia tidak punya kuasa—"

"Memangnya kau tahu pasti?" Suara Roma pecah, menjadi cempreng. Dia kembali berpaling; dia berbicara sambil menghadap ke mulut gang. "Aku sendiri tidak tahu pasti. Ayahku.... Mungkin kesannya ayahku tidak mungkin berbuat demikian karena itu memang jarang terjadi, tapi mata-matanya ada di mana-mana. Selalu begitu sejak dulu. Jika dia sudah bertekad untuk membunuhmu seperti yang dia janjikan, jika dia ingin merekayasa agar kita terkesan saling bunuh di tengah-tengah Shanghai dan dengan demikian menjadikan dendam kesumat di antara keluarga kita semakin membara, dia bisa berbuat begitu. Itu tak kuragukan sedikit pun."

"Kita bisa saja melawan ayahmu." Juliette tidak tahu untuk apa dia repot-repot mengajukan solusi untuk situasi yang sudah lama lewat. Kesannya instingtif saja, cara untuk melindungi diri sendiri dari kemungkinan bahwa Roma memang—barangkali—sudah membuat keputusan yang tepat. "Lord Montagov masih manusia. Dia masih bisa mati jika kepalanya ditembak."

Tawa Roma tertahan, sama sekali tidak geli. "Aku baru *lima belas tahun*, Juliette. Aku bahkan belum bisa melindungi diri sendiri apabila Dimitri menepuk bahuku dengan agresif. Kau kira aku sanggup menembak kepala ayahku sendiri?"

Aku sanggup, Juliette ingin berkata. Namun, dia tidak tahu apakah klaim tersebut hanyalah angan-angan kosong, apakah dia sungguh sanggup ketika kemarahan belum menempa hatinya yang membara menjadi batu. Dahulu Juliette berkeyakinan sama seperti Roma, berkeyakinan bahwa kota

yang terpecah belah ini dapat dirajut kembali menjadi satu. Itulah yang dia yakini ketika mereka duduk di bawah langit sehitam beledu dan memandangi kerlap-kerlip cahaya kabur di kejauhan, ketika Roma mengatakan rela menantang segalanya, segalanya, bahkan bintang-bintang, demi mengubah takdir mereka di kota ini.

"Astra inclinant," Roma kerap berbisik kepada angin, teramat tulus bahkan ketika mengutip kata-kata berbahasa Latin, "sed non obligant."

Bintang-bintang mencondongkan kita, bukan mengikat kita.

Juliette menarik napas patah-patah. Dia merasa ada yang terburai di dalam dirinya.

"Apa yang terjadi?" celetuk Juliette dengan susah payah. "Apa yang terjadi sampai-sampai dia berubah pikiran?"

Roma mulai menyingsingkan lengan baju. Dia asal gerak saja untuk menyibukkan tangannya yang menganggur, untuk mencurahkan energinya yang gelisah, karena dia tidak bisa berdiri diam seperti Juliette—prajurit yang mematung.

"Ayahku ingin kau mati karena dia merasa terhina. Dia ingin aku mati karena aku berani-berani memberontak." Jeda berkepanjangan. "Jadi, aku mendatangi ayahku dan mengusulkan rencana yang lebih bagus. Rencana yang akan memakan lebih banyak korban jiwa bagi Geng Merah. Rencana yang akan memulihkan reputasiku di mata ayahku." Dan Roma akhirnya kembali melirik Juliette, akhirnya menatap mata Juliette. "Rencana itu akan menyakitmu lebih daripada maut, tapi paling tidak kau akan tetap hidup."

"Kau—" Juliette mengangkat tangan, tapi dia tidak tahu hendak berbuat apa. Juliette akhirnya menunjuk Roma saja, seolah-olah hanya ingin menegur. "Kau—"

Kau tidak berhak membuat pilihan itu.

Namun, Juliette bahkan tidak dapat melafalkannya sendiri.

Roma menggapai untuk menyentuhkan telapak tangannya ke telapak tangan Juliette, maka Juliette mengepal. Tangan Roma teguh. Tangan Juliette gemetar. Mengutarakan penyesalan.

"Aku tidak bisa minta maaf kalau yang kau inginkan adalah permintaan maaf," bisik Roma. "Dan... aku barangkali memang menyesal karena tidak bisa lebih menyesal lagi. Tapi jika disuruh memilih antara nyawamu dan nyawa orang-orang Geng Merah anak buahmu...." Roma melepaskan tangan Juliette. "Aku memilihmu. Apa kau puas?"

Juliette memejamkan mata rapat-rapat. Dia tidak peduli lagi sekalipun tindakannya ini berbahaya, sekalipun dia luluh lantak di tengah-tengah teritori Bunga Putih. Dia menekan dahinya dengan kepalan, merasakan bagian tajam cincin-cincinnya menusuk kulit, dan menyemburkan, "Betul, aku takkan pernah puas."

Dia memilih aku. Selama ini Juliette meyakini bahwa Roma tak punya perasaan, bahwa dia telah melakukan pengkhianatan terbesar meski Juliette telah memberinya cinta.

Namun, sebenarnya Roma justru telah mengkhianati semua yang dia yakini. Dia menodai tangannya sendiri dengan darah puluhan orang tak bersalah, menyayat-nyayat hatinya sendiri sekadar untuk menjaga agar Juliette tetap hidup dan selamat, menjauhkannya dari ancaman sang ayah. Informasi yang dia peroleh sepanjang kebersamaannya dengan Juliette dia manfaatkan bukan sebagai alat kekuasaan. Informasi itu dia manfaatkan justru karena dia lemah.

Juliette nyaris terbahak-bahak—karena linglung, karena tidak percaya. Inilah yang diperbuat kota ini terhadap para kekasih. Kota ini melemparkan kesalahan ke sana kemari seperti mengguyurkan seember darah licin, mencampurbaurkan

semuanya sehingga yang tersisa hanyalah noda-noda. Karena itulah Roma tidak mau memberi tahu Juliette. Roma tahu Juliette akan menarik kesimpulan tersebut, pada akhirnya—kesadaran bahwa, sekalipun secara tidak langsung, Juliette turut bertanggung jawab atas kematian susternya. Jika Roma tidak sungguh-sungguh mencintai Juliette, dendam kesumat akan memakan *nyawa* Juliette—tukar-menukar yang bersih dan lugas.

Juliette membuka mata dan memandang angkasa. Langit kelabu kusam pada hari pertama Oktober. Di bawah sini, di keremangan gang dingin, Juliette bisa tetap mendekam dalam kegelapan, bisa mengulurkan tangan dan menyeka air mata yang menggelayut di rahang Roma dan mengetahui bahwa takkan ada saksi. Dia melawan dorongan hati itu. Di atas, di balik awan-awan yang berarak rendah dan angin dingin, bintang utara tengah berputar, berputar-putar di atas dunia tanpa memedulikan yang lain-lain.

Kotanya, gengnya, keluarganya. Keluarganya, gengnya, kotanya.

"Ya sudah."

Roma mengerjapkan mata. "Mohon maaf?"

Juliette menurunkan kedua tangannya ke samping badan, merapikan gaunnya. Dia mencoba tersenyum, tapi dia yakin air mukanya semata-mata menunjukkan kepedihan.

"Ya sudah," dia mengulangi. "Kita tidak punya waktu untuk dibuang-buang demi mengurusi drama pribadi, kan? Misteri terpecahkan."

Juliette menghampiri pisau dan mencabut bilah itu dari dinding gang. Pisau tersebut indah. Gagangnya bertatahkan ukiran lili, bilahnya yang tajam mengilap keemasan.

Kota ini berada di pundak mereka. Sekarang mereka tidak boleh ambruk, tidak peduli betapa Juliette ingin berbaring di

rumput dan bergeming sepanjang seribu tahun berikut. Dan tidak peduli betapa sakit hatinya, Juliette melirik ke balik bahu dan memandang ke arah Roma, memandang Roma tepat saat pemuda itu kembali memasang topeng, saat air mukanya berubah kembali dari pilu menjadi dingin.

Kau memilihku empat tahun lalu. Masihkah kau mau memilihku? Maukah kau memilih aku yang seperti ini—dengan duri-duri dan tangan yang lebih bersimbah darah daripada tanganmu?

Kotanya, gengnya, keluarganya. Langkah yang lebih baik saat ini adalah beranjak saja, berpaling dari apa saja yang akan mengalihkan fokusnya terhadap hal-hal penting. Namun, Juliette tak kuasa. Dia... menyimpan harapan. Padahal harapan berbahaya. Harapan adalah musuh paling kejam di antara segala musuh, benih yang masih bisa tumbuh dalam kotak Pandora di tengah-tengah impitan penderitaan, penyakit, dan kesedihan—padahal mana mungkin yang tak bergigi tajam dapat bertahan di antara musibah-musibah mencekam sedemikian?

"Masih ada monster yang harus kita tangkap," kata Juliette tegas, nekat berharap mau tak mau. "Chenghuangmiao terletak di wilayah Bunga Putih. Ayo ke sana."

Juliette takut Roma akan menolak. Takut dia akan angkat kaki bahkan ketika Juliette tidak bisa pergi. Tiap hari banyak sekali orang yang berkeliaran di Chenghuangmiao—baik yang berkebangsaan Tiongkok maupun bukan—sehingga mustahil menghalau anggota Geng Merah dari situ. Pada saat ini, Juliette tidak butuh bantuan Roma untuk mencari Larkspur. Mereka tidak perlu terus bekerja sama. Roma tahu itu.

Mata Roma tanpa ekspresi. Posturnya tegak tapi santai.

"Ayo," kata Roma.

31

Tyler Cai adalah yang pertama menerima berita mengenai huru-hara di kota. Dia membanggakan diri karena senantiasa awas terhadap kabar burung, mengedarkan pandang ke luar untuk menangkap bisik-bisik tetangga dari sumber penting mana saja, memantau siapa-siapa saja yang butuh asupan rumor tersebut. Warga sipil pada umumnya adalah makhluk-makhluk picik kacangan, tidak bisa dipercaya untuk menjalani hidup secara bijak. Mereka perlu diawasi, dibimbing oleh tangan lembut baik yang mengarahkan mereka dan menggerakkan takdir mereka sesuai keperluan, karena celaka kalau sampai orang-orang tersesat dan mati konyol gara-gara kebodohan mereka sendiri.

"Tuan Muda Cai." Kabar datang dari seorang kurir bernama Andong, yang secara khusus Tyler ayomi, dia latih dengan perintah tegas agar mendatanginya dulu, sebelum menemui yang lain-lain. "Gawat sekali."

Tyler menegakkan badan di balik meja, meletakkan pena kaligrafinya. "Ada apa?"

"Buruh pabrik di Nanshi mogok," kata Andong, tersengal-sengal. Dia barusan lari ke dalam, nyaris menabrak kosen pintu saking terburu-burunya. "Korban. Kali ini memakan korban jiwa."

"Korban jiwa?" Tyler membeo, alisnya berkerut. "Mereka cuma buruh yang membuat ribut—korban mereka apakan? Apa banyak orang yang dilanda kegilaan secara berbarengan?"

"Bukan, ini ulah komunis," terdengarlah jawaban kalut. "Ada orang-orang dari serikat buruh yang menyusup ke pabrik, memberi instruksi kepada para buruh dan menyelundupkan senjata. Mandor tewas, ditemukan dengan pisau daging menancap di kepala."

Tyler mengernyit. Dia mengingat-ingat aksi massa di jalanan, mengingat-ingat partai-partai politik yang Geng Merah coba kendalikan. Barangkali keputusan mereka bersekutu dengan pihak nasisonalis salah. Barangkali kaum komunis yang seharusnya mereka perhatikan lebih saksama.

"Apa yang mereka permasalahkan?" cemooh Tyler. "Beraninya mereka memberontak terhadap orang-orang yang memberi mereka keamanan!"

"Mereka tidak berpandangan seperti itu," jawab Andong. "Para buruh yang tidak tewas karena penyakit gila tewas karena kelaparan. Mereka berduyun-duyun mengantre demi vaksin tolol itu dan bukannya menyalahkan Larkspur karena mengutip harga kemahalan, mereka memuja-mujanya karena menjanjikan keselamatan berkat vial ajaibnya dan menyalahkan pabrik-pabrik Geng Merah karena upah mereka tidak mencukupi untuk membeli vaksin dan juga makanan."

Tyler bergeleng-geleng. Dia mendesis, "Konyolnya."

"Tapi komunis justru berjaya dalam iklim ini."

Memang. Kericuhan mereka manfaatkan semaksimal mungkin untuk memengaruhi masyarakat Shanghai agar melawan

penguasa, agar meruntuhkan kedigdayaan gangster. Namun, itu bukan perkara besar. Geng Merah masih memegang mahkota. Jika ujung-ujungnya tetap tidak bisa dikendalikan, kita habisi saja mereka.

"Ini bukan insiden tunggal," Andong memperingatkan ketika Tyler terus membisu. "Mungkin akan ada pemberontakan besar-besaran. Komunis merencanakan sesuatu hari ini. Pabrik-pabrik di seluruh Nanshi sudah mulai menggerundel. Akan ada pembunuhan lagi sebelum hari ini usai."

Jungkalkan kaum kaya dan penggal kepala mereka. Saking laparnya, para buruh rela menebas gangster dan menggunakan jeritan untuk menyumpal celah di sela-sela tulang rusuk mereka.

"Kirim peringatan kepada rekanan kita," Tyler memerintahkan. "Sesegera mungkin."

Sang kurir mengangguk. Dia sepertinya hendak beranjak ke arah kedatangannya, tapi kemudian terdiam sebelum dia sempat bergerak. "Ada... satu lagi."

"Apa lagi?" kata Tyler. Dia menopang kepala dengan kedua tangan, menggoyangkan kursinya ke belakang.

"*Saya* tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri, tapi"—Andong melangkah semakin jauh ke dalam ruangan, kemudian menundukkan kepala. Suaranya spontan memelan, seolah-olah perkara maut dan revolusi dapat didiskusikan dengan nada bicara yang normal, tapi gosip remeh perlu dihormati—"Cansun mengaku melihat Nona Juliette di wilayah Bunga Putih. Katanya dia melihat...." Suara Andong melirih.

"Katakan saja," bentak Tyler.

"Dia melihat Nona Juliette bersama Roma Montagov."

Tyler menurunkan kedua tangannya pelan-pelan. "Oh ya?"

"Cuma sekilas," lanjut Andong. "Tapi menurutnya mencurigakan. Dia kira mungkin Tuan Muda perlu tahu."

"Betul, aku memang perlu tahu." Tyler berdiri. "Terima kasih, Andong. Permisi dulu, aku harus mencari sepupuku tersayang."

Semacam perdamaian janggal telah terjalin di antara Roma dan Juliette. Hampir terkesan bahwa mereka bukan lagi musuh, tapi nyatanya mereka bersikap lebih dingin terhadap satu sama lain daripada sebelum kejadian di Mantua—jauh lebih kaku, lebih berjarak. Juliette diam-diam melirik Roma selagi mereka mengarungi Chenghuangmiao, memperhatikan tangannya yang terkepal, sikunya yang senantiasa diposisikan ke dekat badan.

Juliette tidak menyadari betapa mereka sudah nyaman di dekat satu sama lain, sampai mereka kembali canggung.

"Aku tidak salah ingat, kan?" Juliette bertanya keras-keras, gatal ingin memecah ketegangan. "Archibald *menyebut* Kedai Teh Long Fa, kan?"

Juliette berhenti sejenak untuk memeriksa toko-toko yang mereka lewati dan, sepanjang beberapa detik itu, tiga orang yang baru berbelanja menabraknya, satu demi satu. Juliette mengernyitkan hidung, nyaris mendesis sebelum dia mengerem lidah. Tidak kasatmata lebih baik daripada dikenali, barangkali. Bukan berarti Juliette suka, sekalipun dengan melebur di tengah-tengah khalayak ramai sambil bermantel krem butut dan bergaya rambut yang lebih butut lagi dia sesungguhnya tengah melindungi diri sendiri.

"Entah kenapa kau meminta konfirmasi dariku," Roma menanggapi. "Waktu itu aku praktis sudah terkulai di lantai."

"Tidak ada salahnya mengepel lantai sesekali. Tandanya kau rendah hati."

Roma tidak tertawa. Juliette memang tidak mengharapkan itu. Tanpa berkata-kata, Juliette melambai untuk mengisyaratkan agar mereka maju mumpung orang-orang yang berbelanja belum menabrak mereka sampai jatuh dan mengenali wajah mereka.

"Ayo, Tukang Pel."

Juliette kembali maju dengan langkah pasti. Mereka melewati penjual krim dan pertunjukan boneka, kemudian melintasi sederet kedai xiǎolóngbāo tanpa sekali pun berhenti untuk menghirup aroma daging sedap. Mereka berbelok-belok melalui para penampil yang berteriak-teriak dan menunduk ke bawah pelengkung yang mengarah ke jantung keramaian Chenghuangmiao. Di sanalah Roma berhenti tiba-tiba, menyipitkan mata ke depan.

"Juliette," kata Roma. "Yang itu."

Juliette mengangguk, memberi isyarat agar mereka bergegas ke arah situ. Kedai Teh Long Fa terletak di dekat telaga dan di sebelah kiri Jembatan Jiuqu yang berzigzag, bangunannya yang berlantai lima beratap mewah dengan lis lengkung berlapis emas. Bangunan itu barangkali sudah berdiri sejak kali pertama Tiongkok dipimpin oleh para kaisar di Kota Terlarang.

Roma dan Juliette memasuki pintu kedai teh yang terbuka, mengangkat kaki untuk melampaui ambang pintu yang lebih tinggi dari tanah. Mereka terdiam sejenak.

"Naik?" tanya Roma, matanya mengintai untuk mencermati lantai dasar yang praktis kosong dan hanya memuat satu dingklik di pojok.

"Lantai paling atas," Juliette mengingatkan.

Mereka menaiki tangga. Lantai demi lantai, mereka melewati para pelanggan dan pelayan, kesibukan meruah ke tepi sementara aneka pesanan diteriakkan dan bon dilempar ke depan. Namun, selepas Juliette menaiki tangga terakhir, tiba di lantai teratas

sambil diikuti oleh Roma, mereka hanya menemukan sebuah pintu kayu tinggi yang membuntu jalan mereka.

"Inikah?"

"Pasti ini," timpal Roma. Dengan ragu-ragu, dia mengulurkan punggung tangan dan mengetuk.

"Masuk."

Logat Inggris. Sengau, seperti kena flu atau infeksi pernapasan.

Roma dan Juliette saling lirik. Roma mengangkat bahu dan berucap tanpa suara, *Sekalian saja.*

Juliette membuka pintu secelah. Yang dia jumpai seketika membuat alisnya berkerut-kerut: ruangan kecil—tidak lebih lebar dari sepuluh langkah. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja, sekalipun separuhnya tertutup tirai putih besar yang memanjang sampai ke langit-langit. Berkat larik-larik cahaya yang memancar ke dalam ruangan, Juliette bisa melihat siluet di balik tirai, kaki ditumpangkan ke meja dan lengan ditopangkan ke belakang kepala.

"Selamat datang di kantor saya, Nona Cai dan Tuan Montagov," kata Larkspur. Bicaranya seakan-akan tenggorokannya tersumbat kerikil. Juliette bertanya-tanya apakah itu suara aslinya ataukah cuma dibuat-buat. Dan kalau dibuat-buat... kenapa? "Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya mengharapkan kedatangan kalian berdua. Biasanya saya hanya menerima tamu dengan perjanjian, tapi silakan masuk."

Juliette pelan-pelan menghampiri meja. Berdasarkan pemeriksaan lebih saksama, Juliette melihat bahwa dinding di belakang Larkspur *bukan* tembok—cuma sekat yang tidak permanen. "Ruangan" ini seluas lantai-lantai di bawah. Di balik sekat, pasti terdapat lab yang disebut-sebut oleh Archibald Welch.

Si Larkspur mengira dirinya lihai, pikir Juliette, memperhatikan batas antara sekat dengan langit-langit. *Dia seharusnya memastikan bahwa pengecatan lebih merata.*

"Silakan duduk," Larkspur menggerung. Dari balik tirai, garis bentuk lengannya melambai ke arah kursi-kursi di depannya. Namun, entah kenapa siluet lengannya terbelah begitu mendekati tirai.

Juliette menyipitkan mata. Dia mencari sumber cahaya terbiaskan di balik tirai yang akan menciptakan efek semacam itu dan menemukan jawabannya di dinding, di sebuah cermin yang dimiringkan ke langit-langit alih-alih ke orang yang melihat. Cermin itu terkesan sebagai dekorasi, tapi sekali lirik ke arah cermin saja sudah kelihatan ada sebuah cermin lain dan kebenaran sontak terungkap.

Mereka tidak bisa melihat Larkspur, tapi dia jelas-jelas bisa melihat mereka.

"Kami takkan lama-lama menghabiskan waktu Anda," Roma meyakinkan. Dia duduk duluan. Juliette mengikuti teladan Roma, sekalipun dia hanya menyempil di tepi tempat duduk, siap apabila perlu kabur cepat-cepat.

"Mengenai vaksin," kata Juliette kaku. Dia tidak punya waktu untuk main-main. "Membuatnya bagaimana?"

Larkspur terkekeh. "Nona tentu sadar betapa bisnis saya akan merugi jika saya menjawab pertanyaan itu. Bayangkan jika saya meminta Nona memberikan daftar klien Nona kepada saya."

Juliette menggebrak meja. "Ini persoalan *nyawa* orang."

"Begitukah?" Larkspur balas berujar. "Formula vaksin saya lantas akan Nona apakan? Dipergunakan untuk membuat obat preventif? Saya bermaksud mengelola bisnis berdasarkan permintaan, bukan membangun fasilitas riset."

Roma menyambar siku Juliette. Dia mengingatkan Juliette supaya tenang, supaya tidak membuat Larkspur jengkel sebelum tujuan kedatangan mereka tercapai. Namun, sentuhan

Roma mengejutkan Juliette dan, ketika Juliette terlompat kaget, sarafnya yang sudah tegang serasa hendak meledak.

"Apa urusan Anda dengan Zhang Gutai?" tanya Roma. "Anda pasti sudah mendengar rumor tentang perannya sebagai pencipta kegilaan. Anda tentu sadar betapa mencurigakan bahwa Anda sepertinya menjadi si penyembuh."

Larkspur hanya tertawa.

"Ayolah," kata Roma sambil menggertakkan gigi. "Kami bukannya sembarangan menuduh macam-macam. Kami semata-mata menjaring nama, mencari cara untuk *memperbaiki* persoalan ini—"

"Sudah sejauh itu penyelidikan kecil-kecilan Anda berdua dan Anda masih belum bisa menarik kesimpulan?"

Juliette nyaris menerjang tirai dan menggebuki Larkspur sampai jawabannya yang misterius menjadi jernih.

"Apa maksud Anda?"

"Menurut Nona bagaimana?"

Juliette cepat sekali bangun sampai-sampai kursinya terdorong ke belakang dan terguling. "Baiklah. Cukup sekian."

Dia mengulurkan tangan dan, dengan satu gerakan cepat cekatan, menyibakkan tirai, kekuatannya merobek kain dari ring penahan di langit-langit.

Larkspur melompat berdiri, tapi Juliette tidak menangkap wajahnya. Tidak bisa. Larkspur mengenakan topeng—topeng opera Tiongkok murahan yang dijual tiap pedagang di pasar terbuka kepada anak-anak penasaran, berhiaskan mata besar mendelik dan lingkaran-lingkaran putih untuk memberi penekanan di hidung dan mulut. Topeng itu menutupi parasnya, tapi Juliette lumayan yakin bahwa Larkspur saat ini merasa berpuas diri.

Pria itu juga menodongkan senjata api ke arahnya.

"Nona bukan orang pertama yang berbuat begini," kata Larkspur, hampir-hampir bersimpati, "dan saya membunuh orang terakhir yang coba-coba berulah."

Senjata Juliette tersembunyi di dalam gaunnya. Ketika Juliette berhasil meraih senjata, Larkspur bisa saja sudah menembaknya.

Walau begitu, Juliette tetap saja berlagak berani.

"Menurut Anda, siapa yang bisa menembak lebih cepat?" cibir Juliette.

"Menurut saya, begitu Nona meraih pistol, sudah ada lubang di kepala Nona."

Juliette menengok ke arah Roma. Pemuda itu menggertakkan rahang keras sekali sampai-sampai Juliette khawatir gerahamya retak.

"Cuma satu pertanyaan," kata Roma pelan. Dia bertanya lagi: "Apa urusan Anda dengan Zhang Gutai?"

Larkspur mengamati mereka. Dia menelengkan kepala dan berdeham, kemudian melambaikan tangannya yang bebas, mengisyaratkan agar Roma dan Juliette mendekat. Mereka tidak bergerak. Justru Larkspur yang beringsut ke meja dan mencondongkan badan, seolah-olah hendak menyampaikan rahasia besar.

"Anda ingin tahu urusan saya dengan Zhang Gutai?" bisik Larkspur dengan suara yang menggemuruh dari tenggorokan. "Zhang Gutai mengubah *dirinya* menjadi monster. Saya membuat vaksin berdasarkan informasi yang *dia* berikan kepada saya."

"Kenapa?" Juliette menyergah saat mereka bergegas menuruni tangga. "Kenapa dia memberi tahu kita? Kenapa Zhang Gutai memberinya formula untuk membuat vaksin?"

Dunia berputar terlalu cepat. Nadi Juliette berdenyut gila-gilaan. Napasnya terlalu cepat, bahkan sesampai di lantai dasar dan mereka berhenti dulu untuk menenangkan diri, untuk merumuskan pikiran, tersadar bahwa semua keping teka-teki untuk membereskan kegilaan terkutuk yang telah mencabik-cabik Shanghai sudah mereka dapatkan.

Sudah, bukan?

"Tidak masuk akal," sembur Juliette. "Dia pasti tahu kita bermaksud membunuh monster. Dia pasti tahu bahwa sekarang, berbekal pengetahuan ini, kita akan memburu Zhang Gutai. Kenapa dia malah membuka informasi ini? Tanpa monster, tidak ada kegilaan. Tanpa kegilaan, bangkrutlah bisnisnya."

"Entahlah, Juliette," jawab Roma. "Tak terpikirkan olehku alasannya. Tapi—"

"*Gulingkan gangster!*"

Teriakan itu serta-merta menarik perhatian Roma dan mencekam Juliette, mengejutkan keduanya sampai-sampai mereka saling pegang. Suara tersebut berasal dari Jembatan Jiuqu, dari seorang pria tua kalap yang terus berteriak sampai seorang anggota Geng Merah di dekat sana mengancam akan memukulinya. Namun, lain dengan biasanya, adegan ini tidak ditanggapi oleh warga dengan acuh tak acuh. Begitu anggota Geng Merah memaki, warga sipil mulai berkasak-kusuk, melemparkan rumor dan spekulasi yang terbawa oleh angin. Juliette menangkap penggalan bisik-bisik mereka: mengenai buruh yang mogok dan protes di pabrik.

Dia buru-buru melepaskan tangan Roma, menjauh selangkah. Roma tidak bergerak.

"Kenapa dia mengatakan itu?" gumam Juliette, matanya masih terpaku ke adegan. Kenapa pria tua itu berani menyuarakan keinginannya agar gangster mati?

"Kalau laporan-laporan yang kubaca pagi ini bisa dijadikan patokan, sebabnya karena ulah komunis," jawab Roma. "Pemogokan bersenjata di Nanshi."

"Nanshi," Juliette membeo, mafhum bahwa area itu dia kenali karena sebab tertentu. "Di sanalah—"

Roma mengangguk. "Alisa berada, saat ini tergolek di rumah sakit dekat pabrik-pabrik," pungkasnya. "Kita mungkin kehabisan waktu. Para buruh akan menyerbu bangunan itu andaikan terjadi pemberontakan."

Jika para buruh urung mengerjakan tugas, diinstruksikan agar membuat huru-hara, mereka akan bertekad untuk menyakiti tiap gangster, tiap kapitalis, tiap mandor berpangkat tinggi dan pemilik pabrik yang mereka temui, anak kecil ataupun bukan, sadar ataupun bukan—termasuk Alisa Montagova cilik.

"Kita bunuh dia," Juliette memutuskan. "Hari ini."

Bunuh monster, tumpas kegilaan. Sadarkan Alisa dan selamatkan dia dari situasi yang kian memanas di sekitarnya.

"Dia pasti masih di kantornya," kata Roma. "Caranya bagaimana?"

Juliette mengecek jam sakunya. Dia berpikir keras sambil menggigit bibir. Tiada waktu untuk berkonsultasi dengan kedua orangtuanya. Lagi pula, dia ragu mereka akan setuju. Mereka pasti ingin memikirkan segalanya baik-baik terlebih dahulu, menyusun rencana. Dia tidak bisa meminta bala bantuan resmi dari Geng Merah. Dia harus melakukan ini secara swadaya. "Kerahkan orang-orang terdekatmu, senjata-senjatamu. Kita bertemu di kantor *Harian Buruh* sejam lagi."

Roma mengangguk, mencermati wajah Juliette penuh tanya, mengedarkan pandang dari dahinya ke matanya ke mulutnya, seolah-olah menantinya untuk bicara lagi. Ketika Juliette diam saja, bingung karena tidak memahami apa yang

Roma nantikan, pemuda itu tidak menjelaskan. Dia semata-mata kembali mengangguk dan berkata, "Sampai ketemu."

Tyler beranjak dari dinding luar Kedai Teh Long Fa tempatnya berluntang-lantung. Dia menyingkir dari pandangan cepat-cepat supaya tidak dilihat oleh Roma Montagov, yang bergegas melebur ke tengah-tengah khalayak ramai Chenghuangmiao dan menghilang.

Selepas mengisap rokok sekali lagi saja, Tyler mencubit ujung batang yang menyala dan membuang puntung ke tanah, tidak memedulikan luka bakar baru di jari-jarinya.

Tyler telah melihat mereka. Dia tidak bisa mendengar percakapan mereka, tapi dia sudah melihat mereka—bekerja sama, saling gapai.

"Tā mā de, Juliette," gumam Tyler. "*Pengkhianat.*"

32

"Pesan untuk Nona Lang."

Kathleen berguling dari ujung ranjang Juliette yang rapi ke ujung satunya lagi. Dialah mimpi terburuk bagi para pelayan. Banyak kursi yang bisa dia duduki di rumah ini, tapi tiap kali Juliette meninggalkan kamarnya, Kathleen malah masuk ke sana untuk menguasai ranjangnya.

Masalahnya, ranjang Juliette kelewat nyaman.

"Untukku?" Kathleen bertanya, melambai untuk mempersilakan kurir masuk. Tidak biasa-biasanya. Jarang ada yang datang untuk menemui Kathleen.

"Surat dialamatkan untuk Lang Selin dan Lang Shalin, tapi saya tidak bisa menemukan Nona Rosalind," jawab sang kurir, mengucapkan tiap suku kata nama mereka dengan kagok. Ketika pria itu menunjukkan bagian depan pesan, Kathleen menyadari bahwa nama lahirnya—Lang Selin—ditulis dengan abjad Romawi alih-alih karakter Tiongkok.

Pasti Juliette. Orang lain takkan bertindak semisterius itu.

Kathleen mengangkat alis sambil mengulurkan tangan untuk mengambil pesan. "Terima kasih."

Si kurir pergi. Kathleen membuka kertas yang terlipat.

Aku butuh bantuan kalian. Sekjen Partai Komunis adalah si monster. Temui aku di dekat bangunan kantornya. Bawa pistol. Bawa peredam. Jangan bilang siapa-siapa.

"Oh, merde."

Juliette hendak membunuh Sekjen Partai Komunis.

Kathleen mencampakkan pesan dan meluncur turun dari ranjang, bergegas-gegas ke ruang senjata di samping. Mereka menyimpan senjata di ruangan kecil ini, beserta jam kukuk dan dipan membusuk, di dalam lemari yang sekilas kelihatan tidak penting di mata orang kebanyakan. Kathleen bergerak cepat, membuka laci dan mengisi dua pistol dengan peluru, kemudian memasang peredam bunyinya dengan kencang. Dia mengecek amunisi, mengeratkan komponen yang masih longgar, kemudian menyimpan kedua pistol di sakunya.

Kathleen terdiam. Telinganya mendadak siaga satu, mendengar bunyi dari balik dinding, dari kamar Juliette.

Langkah kaki. Siapa yang sedang berjalan ke sana kemari?

Kathleen berdiri pelan-pelan karena tegang, menjaga langkahnya agar tetap ringan sementara dia keluar dari ruang senjata dan kembali ke kamar tidur Juliette. Sambil menahan napas, dia menyembulkan kepala ke ambang pintu dan melihat sosok yang sudah tidak asing. Dia langsung rileks. Ternyata cuma Rosalind, sedang memegang pesan.

"*Apa-apaan* ini?" Rosalind menuntut penjelasan.

Kathleen seketika menegang lagi. "Aku.... Menurutku kata-kata itu sudah cukup menjelaskan."

"Kau pasti bercanda." Mata Rosalind tertumbuk ke saku Kathleen. Dia melacak bentuk pistol, tatapannya menjadi tajam—lalu hampa. "Kau tidak akan ke sana, bukan?"

Kathleen mengerjapkan mata. "Kenapa tidak?"

Sesaat berlalu. Saat itu akan terkenang selamanya: kali pertama Kathleem memandangi Rosalind—betul-betul memandangi saudarinya—dan sadar bahwa dia sama sekali tidak tahu apa yang dipikirkan oleh saudarinya. Dan ketika Rosalind meledak, Kathleen merasa tertohok, sampai-sampai ulu hatinya nyeri.

"*Absurdnya!*" Rosalind mendadak berteriak. "Kita tidak berhak membunuh sesuka hati! Juliette tidak boleh menyeretmu ke dalam perkara ini sesuka hatinya!"

"Rosalind, hentikan," Kathleen memohon, buru-buru menutup pintu. "Dia tidak menyeret aku."

"Kalau begitu, apa pesan ini? Sekadar saran?"

"Ini *penting*. Ini untuk menanggulangi kegilaan."

Rosalind merapatkan bibir. Suaranya memelan, tidak lagi nyaring tapi dingin, tidak lagi marah tapi mengecam. "Padahal kukira kaulah pecinta damai di keluarga kita."

Pecinta damai. Kathleen hampir tertawa terpingkal-pingkal. Di antara sekian banyak kata yang dapat dipilih untuk menjabarkan dirinya, pecinta damai jauh sekali dari kenyataan. Cuma karena tidak menyukai pertumpahan darah, dia dianggap seperti orang suci. Padahal dia rela menekan sakelar untuk seketika menghabisi semua yang bernyawa di kota ini andaikan dengan begitu dia dapat menikmati kedamaian dan ketenangan.

"Kau salah kira," kata Kathleen kalem. "Semua orang salah kira."

Rosalind bersedekap. Jika dia mencengkeram pesan dalam genggamannya lebih erat lagi, kata-kata yang tertera di sana niscaya robek. "Kusimpulkan hanya Juliette seorang yang tidak kau anggap bodoh."

Kathleen nyaris melongo.

"Apa kau *dengar* kata-katamu sendiri?" tanya Kathleen. Barangkali dia telah memasuki sebuah mesin yang membawa mereka kembali ke masa balita tukang merajuk.

Namun, kali ini Rosalind pantang mengendalikan diri. Kegetiran telah meluap ke permukaan dan sekarang luber tak henti-henti.

"Lihat betapa santainya Juliette menyikapi perkara kegilaan," desis Rosalind. "Lihat betapa Juliette memperlakukan masalah ini seperti satu lagi tugas yang harus dia bereskan supaya orangtuanya terkesan—"

"Cukup." Tangan Kathleen mencengkeram keliman bajunya, meremas kain tebal kuat-kuat. "Kau tidak pernah repot-repot ikut membantu."

"Aku *melihat* monster itu!"

"Juliette *tidak salah*. Bukan salahnya bahwa dia harus menyikapi persoalan ini sebagai pekerjaan karena—"

"Kau tidak mengerti," desis Rosalind, merangsek ke depan. Dia berhenti tepat di hadapan Kathleen dan memegangi bahu saudarinya. "Juliette takkan pernah menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Lain dengan kita. Ketika kota sialan ini kocar-kacir, kita akan merasakannya—"

"*Rosalind,*" Kathleen memohon, "kau sedang amat sangat stres." Dia melepaskan cengkeramannya di baju dan mengulurkan tangan ke depan. Tindakan ini adalah untuk menjauhkan Rosalind dan sekaligus untuk menenangkan saudarinya ibarat menenangkan hewan yang mengamuk. "Aku mengerti, sungguh aku mengerti, tapi kita semua sekubu."

"Marganya Cai!" Rosalind berseru. "Mana bisa kita sekubu, padahal mereka takkan tumbang? Mereka kebal. Kita *tidak*!"

Kathleen tidak bisa terus-menerus mendengarkan ini. Waktu semakin sempit. Kian detik kedua senjata di sakunya kian berat saja. Kathleen melepaskan cengkeraman erat Rosalind

di bahunya, tanpa berbicara, dan membalikkan badan untuk pergi.

Sampai Rosalind berkata, "Celia, kumohon."

Kathleen mematung. Dia berbalik secepat kilat.

"Jangan," desisnya. "Selalu ada yang menguping di seisi rumah ini. Jangan membahayakan aku hanya untuk menegaskan argumenmu."

Rosalind berpaling. Dia mengembuskan napas panjang, sepertinya sedang menenangkan diri, kemudian berbisik, "Aku cuma mengkhawatirkanmu."

Sekarang bukan waktunya mengkhawatirkan aku! Kathleen ingin membentak. Apa susahnya memahami hal itu? Kathleen menggeleng-geleng. Dia menelan kata-katanya, memaksa diri untuk melembutkan nada bicaranya.

"Sederhana saja, Rosalind. Kau mau membantu atau tidak?"

Ketika Rosalind kembali menatap matanya, Kathleen hanya menemukan apatisme dalam ekspresi saudarinya.

"Tidak mau."

"Ya sudah," ujar Kathleen. "Tapi tolong jangan hentikan aku."

Monster merajalela di tiap penjuru kota ini. Kathleen tidak sudi dihalangi-halangi oleh saudarinya sendiri ketika dia bermaksud untuk mengenyahkan satu monster saja.

Kathleen keluar dari kamar.

33

Juliette berdiri di sudut gang tempat berdirinya kantor *Harian Buruh*, badannya berselubung bayangan dinding luar dan pipa-pipa yang mencuat. Dia memilih sepetak kecil rumput tempat bangunan itu sedikit melengkung ke dalam, di dekat pintu belakang karatan yang kelihatannya sudah berminggu-minggu tak dibersihkan. Tanaman rambat tumbuh di ceruk ini, memanjang di dinding dan menjuntai tepat di atas kepala Juliette. Dari kejauhan, Juliette mungkin kelihatan seperti patung, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Dia tidak boleh sering-sering berkedip. Jika begitu, bisa-bisa dia tumbang, menjadi kembaran marmer Niobe yang berdiri di Permukiman Internasional, dan kemudian dia takkan bangun lagi.

"Juliette—*astaga.*"

Juliette juga berdiri di sini karena dia telah menemukan sesosok mayat. Korban kegilaan: perempuan sepuh dengan leher tercabik-cabik. Dia tetap di sini karena dia tidak tahu harus berbuat apa, entah sebaiknya meninggalkan korban ini

atau mengambil tindakan—atau apakah dengan membunuh Zhang Gutai hari ini sudah *cukup* beban yang dia pikul.

Juliette menengok, mengembuskan napas begitu melihat sepupunya. Kathleen menutupi mulut dengan ngeri, menunduk ke balik sulur-sulur tumbuhan.

"Sebelum kau bertanya," kata Juliette, "aku menemukannya seperti ini. Apa kau membawa peredam?"

"Ada di sini," kata Kathleen. Dia mengambil sepucuk pistol dari saku dan mengoperkannya kepada Juliette, tatapannya masih terpaku kepada jasad yang menyandar lemas ke dinding.

"Di mana Rosalind?" Juliette bertanya. Dia berjinjit untuk melongok ke balik bahu Kathleen, seolah-olah Rosalind semata-mata berjalan agak lambat.

"Dia tidak bisa ikut," Kathleen menjawab. Dia memalingkan pandang dari korban tewas. "Kelab kabaret membutuhkannya. Terlalu mencurigakan kalau dia pergi."

Juliette mengangguk. Akan lebih baik andaikan ada lebih banyak mata dan tangan tepercaya yang bisa mendampinginya di sini, tapi mau bagaimana lagi?

"Nah, sekarang bisa tolong beri tahu aku ada apa ini?" desak Kathleen.

"Persis seperti yang kutulis di pesanku," timpal Juliette. "Kegilaan cukup sampai di sini, hari ini."

"Tapi—" Kathleen menggaruk sebelah dalam sikunya, menghasilkan garis-garis merah mencolok di kulitnya. "Juliette, kau tentu tak bermaksud untuk menyerang tempat yang praktis adalah markas komunis berdua saja. Bangunan ini mungkin adalah tempat kerja, tapi sebagian orang di sini pasti membawa senjata."

Juliette meringis. "Soal itu...." Dia melihat tiga sosok mendekat di trotoar. Dia mengangkat tangan, menarik perhatian Roma. "Jangan panik. Nanti kujelaskan semuanya."

Kathleen berputar. Seperti biasa, ketika ada yang mengatakan jangan panik, reaksi otomatis kita adalah panik. Kathleen betul-betul memelesat mundur beberapa langkah ketika Marshall Seo menyeringai dan melambai kepadanya. Benedikt Montagov menggapai dan menarik tangan pemuda itu ke bawah.

Ketiga anggota Bunga Putih menunduk ke bawah sulur-sulur tumbuhan, sedangkan Roma melemparkan sesuatu dengan cepat ke arah Juliette: benda lembut segiempat, digumpalkan sehingga bisa melambung ke udara dan mendarat di telapak tangan Juliette. Saputangan besar. Lemparan proyektil tiba-tiba ini memudahkan Juliette untuk berpura-pura bahwa dia terkesiap kaget karena harus menangkap kain itu dan bukan karena Roma kemudian mendekatinya, hampir menyenggol bahunya.

"Untuk menutupi wajahmu," Roma menerangkan. Tangannya juga memegang kain serupa, untuk tujuan yang sama. "Karena kita adalah algojo—*oh.*"

Benedikt dan Marshall langsung siaga, dua-duanya menegang untuk mengantisipasi ancaman. Namun, tidak ada ancaman, setidak-tidaknya bukan di sini. Roma semata-mata melihat jenazah.

"Bagaimana ceritanya sampai perempuan ini sampai di sini?" gumam Benedikt.

"Dia pasti karyawan," timpal Marshall, menudingkan jempolnya ke dinding cerah bangunan kantor. "Sebaiknya hati-hati. Siapa tahu sehabis ini banyak yang kena."

Roma mengeluarkan suara jijik dari pangkal tenggorokan, tapi tidak menambahkan apa-apa lagi.

Barangkali Juliette sadis karena menuntun mereka semua untuk berjumpa di sini, tidak sampai semeter dari mayat.

Namun, mereka perlu melihat ini sebelum masuk. Mereka perlu mengingat apa persisnya yang dipertaruhkan.

Satu nyawa bersalah dicabut demi menyelamatkan banyak sekali nyawa tak bersalah. Satu nyawa bersalah demi menyelamatkan kota ini.

Barangkali inilah pilihan yang harus diambil empat tahun lalu. Coba ketika itu jiwa Juliette sudah dinodai oleh banyak kesalahan. Jika demikian, kematiannya niscaya lebih bernilai.

Sudah, Juliette mengomeli diri sendiri. Denyut nadinya berdentum sedahsyat alunan simfoni di telinganya. Juliette agak khawatir kalau-kalau yang lain bisa mendengarnya. Juliette bertanya-tanya apakah tiap kali dia membuka mulut, suara itu akan merambat dari dadanya dan keluar melalui tenggorokannya ke dunia luar.

Juliette membendung keresahannya. Dia sudah pernah menaklukkan musuh yang lebih ganas daripada detak jantung kencang belaka.

Sekarang atau tidak sama sekali.

Juliette berdeham. "Ini yang akan kita lakukan," katanya. "Harus ada yang berjaga di belakang. Kantor Zhang Gutai memiliki jendela yang bisa dia lalui untuk melompat keluar."

Roma mengangguk kepada Benedikt dan Marshall. Tanpa berkata-kata, mereka bergegas ke belakang bangunan.

"Kathleen."

Kathleen langsung memperhatikan.

"Aku membutuhkanmu untuk membuat ribut di lantai satu. Pokoknya supaya kami takkan dicegat naik ke lantai dua dan memasuki kantor Zhang Gutai."

Kathleen mencabut pistol, menyiagakannya dengan dua tangun. Embusan napas lambat-lambat. Anggukan kepala.

"Dengarkan sinyal dariku," kata Kathleen. "Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan, Juliette." Kathleen menunduk ke balik sulur-sulur tumbuhan dan beranjak dari sana.

Ya Tuhan, itu pulalah yang kuharapkan.

"Dan kita berdua—" Juliette menoleh kepada Roma. Menutupi paruh bawah wajahnya dengan saputangan. "Siap?"

"Siap."

Tembakan senjata menggelegar dari gedung kantor. Tiga lagi terdengar secara berturut-turut. Kaca pecah. Teriakan bingung.

"Ayo jalan."

Mereka buru-buru menuju ke pintu depan, melebur ke tengah-tengah keramaian tanpa teperhatikan. Batang hidung Kathleen tidak kelihatan, tapi ini semata-mata menandakan bahwa dia cepat keluar dari situ. Kathleen meninggalkan suasana bingung, bukan kepanikan—orang-orang terlalu sibuk berkomat-kamit sendiri untuk mempertanyakan apa yang harus mereka lakukan sehingga mereka luput menyadari kehadiran Roma dan Juliette yang bergegas-gegas menaiki tangga. Misi pembunuhan ini adalah penyergapan alih-alih konfrontasi. Semakin cepat mereka masuk dan keluar, semakin baik.

Sialnya, di lantai dua juga ada orang-orang: dua pria yang berdiri di luar pintu kantor Zhang Gutai. Barangkali mereka diminta untuk menjaganya. Barangkali Zhang Gutai tahu akan dibunuh.

"Jangan," Roma mendesis sebelum Juliette sempat melangkah maju. "Kita tidak boleh membunuh mereka."

"Sebutkan urusan kalian!" salah satu pria di dekat pintu berseru dengan malas.

"Mereka *penghalang*," Juliette balas mendesis kepada Roma.

Kedua pria di depan pintu kini menjadi awas. Jika kain yang menutupi wajah Roma dan Juliette kurang mencurigakan, pistol

di tangan mereka sudah tentu membangkitkan kecurigaan. Kedua pria bergerak maju dengan cepat.

"Tungkai," Roma mengusulkan jalan tengah.

"Perut."

"*Juliette.*"

"Ya sudah!"

Juliette membidik dan melubangi paha atas kedua pria. Tanpa ampun. Mereka menjerit, jatuh ke lantai, dan majulah Juliette. Ketika dia memukulkan telapak tangan ke pintu kantor, daun pintu terbanting keras sekali sehingga bisa saja melubangi dinding.

"Awas!"

Roma dengan kasar menarik Juliette ke samping, berdoa komat-kamit. Peluru merah membara mengenai kosen di tempat kepala Juliette barusan berada.

Zhang Gutai berdiri di belakang mejanya, kembali membidikkan senjata. Cengkeramannya goyah. Tetes-tetes keringat mengucur di wajahnya, matanya membulat. Akhirnya terpojokkan.

"Apa salahku terhadap kalian?" Zhang Gutai menuntut penjelasan. Dia mengenali mereka. Tentu saja kenal. Selembar kain tipis saja takkan cukup untuk menyamarkan Juliette Cai. "Apa yang hendak kalian gugat?"

"Aku menggugat kegilaan yang kau buat," jawab Juliette menggelegar.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan!" teriak Zhang Gutai. "Aku tidak tersangkut paut—"

Juliette menembak. Zhang Gutai menengok ke bawah, memandangi noda merah yang merekah di kemeja putihnya.

"Jangan," bisiknya. Pistol terlepas dari genggamannya yang lemah. Alih-alih berusaha memungut senjata itu, tangannya

malah melemas ke atas meja. Dia menggenggam foto perempuan sepuh yang dibingkai. Ibunya. "Jangan—kalian tidak punya alasan untuk berseteru denganku."

"Larkspur memberi tahu kami segalanya," kata Roma kaku. Matanya terpaku ke foto di tangan Zhang Gutai. "Kami minta maaf harus begini. Tapi harus."

"Larkspur?" Zhang Gutai terengah. Dia ambruk ke lantai karena kehilangan darah. Dia sempoyongan, kesulitan untuk sekadar duduk tegak karena daya hidupnya sudah terkuras. "Si... gadungan? Apa... kata*nya*—"

Juliette lagi-lagi menembak dan terkulailah Zhang Gutai ke depan. Darahnya membasahi foto di bawah tubuhnya, sampai ekspresi gagah ibunya berlapis merah.

Juliette pelan-pelan menghampiri, lalu menyenggol pundak pria itu dengan kaki untuk menelentangkannya. Mata Zhang Gutai sudah buram. Juliette berpaling sambil memasukkan pistol ke saku. Momen itu terkesan perlu disikapi secara syahdu, barangkali dengan upacara, tapi hanya bau dingin menusuk darah yang berada di ruangan ini, alhasil Juliette ingin cepat-cepat menyingkir dari situ.

Juliette rela menjadi pembunuh berdarah dingin asalkan tindakannya benar. Peduli amat dengan konsekuensinya.

"Ada yang datang," Roma mewanti-wanti. Dia memiringkan kepala ke pintu, mendengarkan desir langkah kaki yang menaiki tangga. "Keluar lewat jendela."

Juliette menurut. Dia mengayunkan kaki ke birai jendela dan meneriakkan peringatan kepada Marshall dan Benedikt di bawah, kedua-duanya terperanjat melihat kemunculan Juliette karena lehernya bebercak-bercak merah. Mereka malah lebih terperanjat lagi ketika Juliette berkata, "Marshall Seo, tangkap aku," dan menjatuhkan diri, menyisakan Marshall

waktu sepersekian detik untuk merentangkan tangan. Juliette mendarat dengan sopan disertai guncangan ringan.

"Terima kasih."

Alarm mulai meraung-raung dari dalam bangunan. Begitu nada nyaring pertama terdengar, Roma cepat-cepat keluar dari jendela sampai dia memegangi langkan dengan jari-jarinya, badannya bergelantungan. Ketika dia melepaskan pegangan, dia berhasil mendarat mantap disertai bunyi *bluk* di rumput.

"Berhasilkan kalian?" Benedikt bertanya serta-merta. "Apa monster sudah mati?"

Tepat saat Roma hendak mengangguk, Kathleen muncul sekonyong-konyong dari pojok bangunan.

"Kenapa kalian tidak membunuhnya?" sergah Kathleen. "Kulihat kalian sampai di lantai dua!"

Juliette mengerjap. Di bawah sinar matahari keruh, tangan Juliette masih dinodai bukti kejahatannya. "Apa maksudmu?" tanyanya. "Sudah."

Kathleen tersentak ke belakang. Dia menyumpah pelan.

"Berarti tidak mempan," sengalnya. "Kegilaan. *Dengarkan.*"

Teriakan pendek tajam. Sejumlah jeritan parau. Tembakan senjata, berturut-turut.

"Tidak," celetuk Juliette. "Mustahil."

Dia berlari ke depan. Ada yang memanggilnya dan ada yang menyambar sikunya, tapi Juliette menepis mereka, mengitari bangunan dan kembali ke lokasi kejahatannya. Juliette tidak perlu mendorong pintu, pun tidak perlu menggapainya. Dari balik panel kaca yang memanjang secara vertikal di pintu kayu, dia melihat tiga karyawan di dalam merobek-robek leher sendiri, serempak menggila.

"Tidak," gumam Juliette ngeri. "Tidak, tidak, *tidak*—" Dia menendang dinding di dekat sana. Sepatunya mengguratkan bekas kotor di dinding putih bersih.

Ternyata tidak berhasil.

"Juliette, ayo!" Kathleen menyambar sikunya dan menyeretnya ke belakang, kembali menggiring Juliette ke samping bangunan, tepat sebelum pintu terbuka sekonyong-konyong dan orang-orang yang belum terinfeksi lari mencari aman. Sepupunya pasti ingin mereka terus bergerak, tapi Juliette tidak sanggup. Lewat ekor matanya, Juliette bisa melihat ketiga anggota Bunga Putih memandanginya, memperhatikan reaksinya, dan tetap saja dia tidak kuat. Lututnya melemas. Dia takluk terhadap keletihan tanpa perlawanan dan melesak ke rumput halus, menancapkan jari-jarinya ke tanah dan menggaruk-garuk, sampai tanah dingin masuk ke sela-sela kukunya.

"Hei!"

Peluit polisi. Seseorang pasti memberi mereka peringatan ketika mendengar letusan senjata. Atau karyawan di dalam, yang menelepon pos polisi terdekat, memohon bantuan. Namun, ketika pria-pria berseragam tampak dalam pandangan, tidak mengejutkan bahwa mereka justru mencurahkan fokus kepada kelima gangster yang berluntang-lantung di dekat gedung dan mulai menghampiri mereka.

Pada hari seperti ini, saat revolusi berkecamuk di seluruh kota, polisi gatal ingin menangkap.

"Sana," gumam Roma kepada Benedikt dan Marshall. "Lewat gang sampai mereka kehilangan jejak kalian. Kita bertemu lagi di atap Naga Giok."

Naga Giok adalah nama rumah makan yang berjarak tidak sampai dua blok dari sini, praktis merupakan bangunan tertinggi di jalan tersebut dan senantiasa disesaki pengunjung dan pelanggan. Karena restoran besar itu ramai, gangster sering kali menyelinap masuk-keluar melalui tangga tingginya

sesuka hati, naik ke atap dan menggunakannya sebagai tempat pemantauan. Benedikt dan Marshall melejit ke barat; Kathleen berkata, "Juliette, *ayo*," tapi Juliette menolak.

"Kau pergi juga, Kathleen," kata Juliette datar. "Ikuti rencana yang sama."

"Bagaimana dengan kau—"

"Mereka bisa menahanmu, tapi mereka tidak bisa menahanku. Mereka takkan berani."

Kathleen mengisap udara sampai pipinya peyot, memandangi Juliette dengan waswas dan kemudian menatap Roma, yang masih bertahan di sana sambil bersedekap. "Hati-hati," Kathleen berbisik, sebelum tiga polisi mendekat dan dia memelesat pergi, lenyap dalam sekejap.

"Berdasarkan kewenangan—"

"Minggat, sana," potong Roma dengan bahasa Rusia. Ketiga polisi tidak memahaminya. Memang tidak perlu. Mereka hanya perlu mendengar bahasa Rusia dan melihat pakaiannya, serta-merta menyadari bahwa pemuda ini adalah penerus Bunga Putih. Kemudian mereka menggertakkan rahang sambil bertukar pandang tegang. Kemudian mereka terpaksa mundur tanpa sepatah kata pun, bergegas-gegas ke arah pelarian Benedikt dan Marshall dengan harapan dapat menangkap tersangka.

"Juliette," kata Roma ketika para polisi menghilang. "Kau harus bangun."

Dia tidak bisa. Dia tidak mau. Rasa marah dan murka sudah terlampaui, digantikan oleh rasa kebas. Sudah lama sekali dia memelihara kobaran api di dadanya sehingga dia tidak menyadari betapa dia telah terbakar habis, tapi sekarang setelah nyala itu padam, dia mendapati bahwa tiada yang tersisa selain ruang kosong, rongga yang semestinya ditempati oleh hati.

"Buat apa?" tanya Juliette. "Larkspur mengelabui kita. Dia mengelabui kita untuk mengerjakan tugas kotornya."

Sambil mendesah, Roma berjongkok. Dia menyamakan kedudukan dengan Juliette yang sedang terpuruk. "Juliette...."

"Zhang Gutai tidak bersalah, tapi aku *mengeksekusinya*," lanjut Juliette, praktis tidak mendengarkan Roma. "Hasilnya apa? Cuma pertumpahan darah—"

"Jangan berani-berani," kata Roma. "Jangan berani-berani luluh lantak sekarang, Dorogaya."

Juliette mendongak. Napasnya tertahan di tenggorokan, memasamkan kerongkongannya. Roma pikir dia sedang *apa*? Juliette sudah terpuruk. Mending Roma menendangnya beberapa kali lagi sekalian untuk memastikan dia sudah mati.

"Aku menembaknya," Juliette memberi tahu Roma, seolah-olah pemuda itu tidak memperhatikan, "tanpa ampun. Dia tidak menyakitiku. Dia memohon agar nyawanya diampuni."

"Kita mengambil risiko yang sudah kita perhitungkan, demi menyelamatkan jutaan. Kau menembak demi Alisa. Demi secuil peluang untuk menyelamatkan nyawa orang tak bersalah. Tenangkan dirimu. *Sekarang.*"

Juliette menarik napas. Dia menarik napas tak putus-putus. Berapa kali lagi dia bisa melakukan ini? Berapa banyak monster palsu yang akan ditumbangkan dengan kekerasan serampangan sepanjang perjalanan mereka untuk mencari monster yang asli? Apa *bedanya* Juliette dengan para pembunuh yang mengendap-endap di kota ini—yang dia coba hentikan?

Dia tak sadar sedang menangis sampai air matanya menetes ke tangan. Dia tak sadar tetes-tetes air mata mengucur ke wajahnya lebih deras daripada detak jantungnya, sampai postur Roma yang kaku melemas dan mata galak pemuda itu menjadi cemas.

Roma mengulurkan tangan kepada Juliette.

"Jangan," Juliette menukas, napasnya tercekat, tangannya terangkat untuk menepis jemari Roma. "Aku tidak... butuh belas kasihanmu."

Roma pelan-pelan bergerak semakin ke bawah sampai dia ikut berlutut. "Yang ingin kusampaikan bukan belas kasihan," katanya. "Kau membuat pilihan yang tepat, Juliette."

"Kita memburu monster untuk mencegahnya membinasakan kota ini." Juliette mengulurkan tangannya yang berlumur darah. "Tapi ini—ini keterlaluan."

Roma kembali menggapai Juliette. Kali ini Juliette tidak menghentikannya. Kali ini dia mengusap pipi Juliette dengan ibu jari untuk mengeringkan air mata yang menetes, sedangkan Juliette bersandar kepada pemuda itu, kepalanya ditopangkan ke dada Roma sementara Roma memeluknya—sensasi yang asing sekaligus familier, janggal tapi *pas*.

"Monster," kata Roma ke rambut Juliette, "tidak berduka."

"Apa kau berduka?" tanya Juliette, praktis tak terdengar. Dia tidak perlu mengklarifikasi maksudnya. Mereka berdua melihatnya di benak masing-masing: ledakan, kerusakan, tumpahan darah dan nyawa yang terenggut dan kobaran merah membara.

"Aku berduka," kata Roma, tak kalah pelan. "Aku berduka berbulan-bulan, *bertahun-tahun* di luar pagar pemakaman. Tapi aku tidak menyesal sudah memilihmu. Tak peduli betapa kau menganggap dirimu kejam, hatimu kau baktikan kepada orang-orangmu. Karena itulah kau menembaknya. Karena itulah kau mengambil peluang. Bukan karena kau tak kenal belas kasihan. Karena kau menyimpan *harapan*."

Juliette mendongak. Andaikan Roma menoleh, sedikit saja, hidung mereka akan bersentuhan.

"Aku menyesal karena terpaksa memilih," lanjut Roma. Kata-katanya lirih, dibisikkan ke dunia sementara jalanan di sekitar mereka dibisingkan oleh raungan sirene, bangunan di samping mereka ricuh, dan polisi di tiap pojok jalan berteriak-teriak untuk menyuruh masyarakat tertib. Namun, Juliette mendengar Roma dengan jelas. "Aku benci dipaksa bertindak gara-gara dendam kesumat, tapi aku tidak bisa—aku melakukan yang harus kulakukan dan karena itu kau mungkin menganggapku keji. Dendam terus mengutip korban, menyakiti, membunuh, tapi tetap saja aku tak bisa berhenti mencintaimu, bahkan ketika kukira aku membencimu."

Cinta. Mencintai.

Membenci. Mencinta.

Juliette memundurkan badan, semata-mata agar bisa memandang mata Roma, nadinya berdenyut semakin menjadi-jadi. Roma tidak berjengit. Dia balas menatap Juliette, pandangan pemuda itu tenang dan teguh.

Pada saat itu, yang terpikirkan oleh Juliette hanyalah: *Tolong. Tolong. Tolong.*

Tolong jangan hancurkan aku lagi.

"Jadi," lanjut Roma, "kau tidak bisa mengelabuiku lagi. Kau pemudi gigih yang sama seperti dulu, yang aku rela selamatkan sekalipun harus mengorbankan nyawa. Aku membuat pilihan untuk memercayaimu—sekarang giliranmu membuat pilihan. Akankah kau terus bertarung atau akankah kau remuk redam?"

Sudah seumur hidup Juliette melakukan keduanya. Dia nyaris tidak tahu apa bedanya masa ketika dia bertarung dengan masa ketika dia berjuang untuk tetap tegar, susah payah terseok-seok selangkah demi selangkah. Mungkin kedua-duanya sama.

"Jawab dulu pertanyaanku," Juliette menanggapi dengan berbisik.

Roma tampaknya tengah menguatkan diri. Dia tahu. Dia tahu apa yang akan Juliette tanyakan.

"Apa kau masih mencintaiku?"

Mata Roma terpejam. Sedetik berkepanjangan berlalu. Juliette merasa telah salah bicara, telah mencapai sebuah jurang dan salah menaksir lompatan sehingga terperosok jauh ke bawah, jauh ke kedalaman gelap tak—

"Tidakkah kau mendengarkan perkataanku tadi?" jawab Roma dengan nada goyah, senyum kecil terkulum di bibirnya. "Aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu."

Juliette mengira hatinya hampa, tapi sekarang hatinya bak terbungkus emas. Dan sekarang sudah pasti bahwa hatinya masih berfungsi, karena rasanya sesak, sesak—

"Roma Montagov," kata Juliette sengit.

Roma tampak terperanjat mendengar nada bicara Juliette. Mata pemuda itu membelalak, cenderung khawatir. "Apa?"

"Akan kucium kau sekarang."

Di sepetak lahan berumput di belakang markas komunis, diramaikan oleh polisi dari seluruh wilayah, di bawah kabel telepon yang saling sengkarut dan jendela kaca bebercak darah, Juliette menggapai Roma. Juliette memegangi wajah Roma dengan kedua tangan dan bergeser ke depan untuk menyongsong bibir pemuda itu, menciumnya dengan menggebu-gebu untuk membayar tahun-tahun yang hilang. Roma menyambutnya, lengan pemuda itu memeluk pinggang Juliette dan merangkulnya—seperti harta karun nan berharga, roh alam yang dicuplik dari angin.

"Maafkan aku," sengal Roma ketika mereka memisahkan diri. "Maafkan aku, Juliette."

Juliette sudah bosan akan kebencian dan darah serta dendam. Yang dia inginkan hanyalah ini.

Juliette mendekap Roma dan menempelkan dagu ke pundaknya, memeluknya seerat yang masih mungkin Juliette lakukan. Ini adalah perkenalan kembali, kepulangan ke rumah sejati. Benak Juliette membisikkan, *Oh, kita di sini lagi—akhirnya.*

"Aku memaafkanmu," kata Juliette lembut. "Dan ketika ini semua usai, ketika monster sudah mati dan kota kembali menjadi milik kita, kita harus bicara serius."

Roma tertawa kecil. Dia mengecup leher Juliette. "Baiklah. Aku tidak keberatan."

"Untuk saat ini"—Juliette melepaskan pemuda itu, kini mengulurkan tangannya—"kita harus mencari monster dulu."

34

Gerimis mulai membasahi kota. Orang-orang di jalan lari untuk berteduh, buru-buru membereskan kios bakpao di trotoar. Mereka membentak anak-anak mereka supaya bergegas, supaya masuk ke rumah sebelum langit belum runtuh... dan gemuruh yang bergema dari selatan belum sampai.

Pada saat ini semua orang sudah mendengar rumor. Komunis bersiasat untuk meletuskan pemberontakan hari ini di Nanshi. Mula-mula mereka merencanakan pemberontakan pelan-pelan, pabrik demi pabrik, mengikuti teladan satu sama lain untuk menciptakan efek domino. Sekarang mereka terburu-buru. Mereka telah mendengar mengenai pembunuhan sekretaris jenderal mereka. Mereka khawatir ada pembunuh bayaran yang sengaja menyasar partai. Mereka menjerit-jerit untuk menuntut balas dan bersumpah akan bangkit secara serempak beserta kaum buruh sekota sebelum satu pun segmen mereka sempat ditumbangkan lagi.

Hujan terus turun. Di atas atap, lima gangster belia termasuk ke dalam segelintir orang yang masih berkeliaran di kota ini,

tak peduli akan cuaca buruk. Mereka duduk menyebar di atap beton—dua berdampingan sambil sama-sama berkonsentrasi, dua berdekatan, dan satu menghadap ke kota, wajah dihadapkan ke angin, membiarkan tetes-tetes air membasahi rambutnya.

Mereka dicekam nestapa. Upaya mereka untuk menyelamatkan gadis pirang terkasih mungkin saja justru mempercepat kematiannya. Jika kericuhan pecah hari ini, maut sudah pasti akan menyusul.

Mereka hanya bisa berdoa dan berdoa semoga rumor hanyalah rumor. Mereka hanya bisa berpegang kepada keyakinan bahwa bisik-bisik di kota ini bermutasi lebih cepat daripada penyakit dan berharap semoga sekali ini mereka benar.

Angin bertiup. Seekor burung berkoak.

"Barangkali kita sebaiknya kabur. Kegilaan pasti akan menyebar ke seluruh pelosok kota, cepat atau lambat."

"Kabur ke mana?"

"Konon katanya Amerika adalah *negeri impian*."

Dengusan terlontar ke atas awan. Suara itu tidak sejalan dengan keresahan yang merasuki arteri-arteri kota ini. Hanya suara itu yang seolah-olah mewakili negeri yang dimaksud, memikat sekaligus mengerikan, acuh tak acuh sekaligus terbebani. *Negeri impian.* Tempat para lelaki dan perempuan bertudung putih menjelajahi jalan-jalan untuk membunuhi orang-orang berkulit hitam. Tempat hukum tertulis melarang orang-orang berkebangsaan Tiongkok menginjakkan kaki ke negeri itu. Tempat anak-anak imigran dipisahkan dari ibu mereka di Pulau Ellis, tak jelas lagi rimbanya.

Negeri impian sekalipun ujung-ujungnya harus bangun. Dan sekalipun keindahan terkubur di balik akarnya yang busuk, sekalipun tempat itu besar luas dan makmur, mampu menyembunyikan orang-orang yang ingin disembunyikan dan

menyoroti orang-orang yang ingin dikenang, tempat itu terletak di seberang samudra.

"Di sinilah tempat kita, Roma. Selamanya di sinilah tempat kita."

Suara itu gemetar sekalipun mengucapkan kata-kata penuh kepastian. Mereka menipu diri sendiri. Kedua penerus mengira mereka adalah raja dan ratu, menduduki singgasana emas dan mengamati imperium sejahtera nan gemilang.

Padahal bukan. Mereka penjahat—penjahat di puncak imperium para maling, bandar obat, dan muncikari, sedang mempersiapkan diri untuk mewarisi beban bobrok tanpa daya yang memandangi mereka dengan sedih.

Shanghai tahu. Kota itu tahu sedari dulu.

Seluruh kota sialan ini akan hancur lebur.

"Kita membuang-buang waktu dengan bersembunyi di atas sini," kata Marshall. Dia duduk gelisah karena tidak sabar, tak henti-henti beringsut ke depan atau menggaruk garis-garis di beton dengan sepatunya.

"Kau ingin kita berbuat apa?" tanya Juliette sambil mendongak. Dia menahan diri agar tidak menyandar kepada Roma, sekadar untuk menjaga perasaan Kathleen. "Jika Larkspur berperan, dia sudah memindahkan lokasi sejak kunjungan terakhir kami dan menghapus seluruh jejak keberadaannya. Jika Larkspur tidak berperan dan berbohong kepada kami mengenai kesalahan Zhang Gutai supaya kami membunuhnya, sekian sudah." Juliette meregangkan jari-jarinya. "Jalan buntu."

"Mustahil," Kathleen bergumam lirih. "Di kota sebesar ini, mana mungkin tidak ada yang tahu apa-apa?"

"Masalahnya bukan ada yang tahu atau tidak," ujar Benedikt. "Masalahnya adalah waktu kita terbatas. Kita tidak bisa memindahkan Alisa dari rumah sakit tanpa membahayakan nyawanya karena dia butuh mesin penopang kehidupan. Kita juga tidak bisa meninggalkannya di sana ketika pabrik di samping rumah sakit bergejolak karena pemberontakan."

"Mereka mungkin baru akan memberontak beberapa minggu lagi," kata Marshall. "Jumlah orang yang hadir di rapat-rapat mereka masih sedikit. Kekuatan mereka belum sebesar itu."

Roma menggelengkan kepala. Gerakan itu menggetarkan sosoknya. "Kekuatan mereka memang tidak seberapa," katanya, "tapi yang lain lemah semua. Kegilaan ini sudah memakan terlalu banyak korban. Jika bukan korban jiwa, ya korban mental. Orang-orang yang masih hidup tidak lantas tetap setia."

"Jadi tinggal perkara waktu," Kathleen sepakat.

Benedikt mendesah keras. "Tidak masuk *akal.*"

Marshall bergumam pelan kepadanya dan dia balas mendesis. Menyadari bahwa percakapan telah terpecah dan Kathleen sedang termenung, Juliette menjulurkan kepala ke dekat Roma, mendecakkan lidah untuk menarik perhatian pemuda itu.

"Kita pasti bisa mengatasinya," kata Juliette ketika Roma menengok. "Dia belum kehilangan nyawa."

"Saat ini memang belum," timpal Roma, suaranya pelan. "Tapi mereka akan membunuhnya. Mereka akan menggorok lehernya selagi dia tidur. Dia akan tewas sama seperti ibuku."

Juliette berkedip. Dia menegakkan diri, menoleh untuk menghadap Roma.

"Ibumu meninggal karena sakit."

Tetes air mendarat di pipi Roma. Dia menyeka air hujan, gerakan yang akan persis sama kalaupun yang dia seka adalah tetes air mata.

Ketika mereka bertemu pandang, Roma tidak tampak bingung, tidak mempertanyakan kenapa Juliette meyakini demikian. Yang tampak hanyalah secercah... kesedihan.

"Bukan, ya?" pancing Juliette. Entah kenapa, sebelah dalam pergelangan tangannya mulai berkeringat. "Mana bisa leher ibumu tergorok karena penyakit?"

Roma menggelengkan kepala. Dia berujar selembut belaian, "Dibunuh Geng Merah, *Dorogaya.*"

Mendadak Juliette tidak bisa bernapas. Bercak-bercak ungu menyilaukan mengaburkan penglihatannya. Kepalanya serasa melayang-layang. Dia harus mengerahkan seluruh daya upaya untuk tetap bergeming—dari luar kelihatan tak terpengaruh.

"Dendam kesumat ya dendam kesumat. Jangan terlalu dipikirkan. Jangan ditekuri. Bukan salahmu."

"Kukira karena sakit," celetuk Juliette susah payah. "Orang-orang bilang karena sakit."

Lady Montagova meninggal dua minggu setelah Juliette meninggalkan Shanghai. Dua minggu setelah serangan ke rumah Geng Merah yang menewaskan seluruh pelayan mereka.

Ya Tuhan. Ya Tuhan ya Tuhan ya Tuhan—

"Bunga Putih bersikukuh demikian hanya supaya tidak kehilangan muka," kata Roma. "Beliau ditemukan dengan mawar merah menancap ke tangan."

"Tunggu!"

Seruan tiba-tiba itu berasal dari Benedikt, sedangkan Juliette tersentak ke depan karena langsung awas, alhasil menuai lirikan janggal dari Roma. Pemuda itu menempelkan tangan ke punggung Juliette untuk menenangkannya, semua gestur dari

masa lalu mereka teringat tanpa perlu diperkenalkan kembali secara formal.

Namun, Juliette praktis tidak menyadarinya. Benak Juliette berpacu.

Kau harus memberitahunya. Dia harus tahu.

Dia takkan pernah memaafkanku.

Juliette menggelengkan kepala cepat-cepat, menjernihkan pikirannya. Persoalan ini perlu dibicarakan nanti saja. Percuma memikirkannya sekarang.

"Apa yang Larkspur katakan kepada kalian?" Benedikt kini mendesak. "Ulangi kepadaku kata per kata."

"Benedikt, kami sudah memberitahumu—"

"Lagi," katanya tajam. "Rasanya ada yang tidak asing."

Roma dan Juliette saling lirik penasaran.

"Dia mengatakan," jawab Roma, "'*Zhang Gutai mengubah dirinya menjadi monster. Saya membuat vaksin berdasarkan informasi yang dia berikan kepada saya.*'"

Tangan Benedikt serta-merta terangkat untuk mencengkeram pundak Marshall. "Sebelum itu?"

"Tidak penting," timpal Juliette sambil mengernyitkan hidung.

"Kalau kalian sudah memberitahuku, *sampaikan saja lagi.*"

"Dia menanyakan, "'*Anda ingin tahu urusan saya dengan Zhang Gutai?*'" Roma menjawab. "Benedikt, ada apa?"

Dahi Benedikt semakin berkerut-kerut. Kathleen beringsut-ingsut ke depan, seolah-olah tidak cukup apabila mereka berlima menyebar di atap kecil—mereka harus berdekatan, menggerombol rapat-rapat supaya informasi di antara mereka tidak bocor ke luar.

"Ketika kami mengintai apartemen Zhang Gutai," kata Benedikt lambat-lambat, "kami melihat orang asing berdatang-

an satu demi satu untuk berbicara dengan asisten pribadinya. Mereka coba-coba membicarakan politik, tapi kemudian pergi setelah beberapa menit saja."

Tetes air hujan gendut mengenai keningnya.

"Apa ini mengenai si lelaki Prancis yang kau kejar sehabis itu?" tanya Marshall.

Benedikt mengangguk. "Kucoba mengancamnya supaya memberitahuku dia sedang apa di sana," katanya, "tapi dia semata-mata bersikukuh bahwa urusannya dengan Zhang Gutai bukan urusanku. Pada saat itu aku tidak menganggap jawabannya aneh, tapi...." Benedikt mengerutkan dahi. "Kenapa dia secara spesifik mengatakan punya urusan dengan Zhang Gutai, padahal yang dia temui adalah asisten Zhang Gutai?"

Beragam fakta mulai tertata juga di kepala Juliette, satu per satu. *Barangkali Larkspur salah duga.*

"Asisten pribadi Zhang Gutai," kata Juliette. "Jangan-jangan dia asisten profesional Zhang Gutai di *Harian Buruh* juga, ya?"

"Ya, benar," jawab Kathleen yakin. "Qi Ren. Dia membuat notula dalam rapat-rapat partai. Dia pasti notulis di tempat kerja juga."

Meja kosong dengan memo untuk Zhang Gutai. Gambar monster. Pintu belakang yang berguncang-guncang, seolah-olah ada yang *baru saja* angkat kaki dari meja kerjanya karena merasakan akan bertransformasi, buru-buru keluar agar tidak dilihat siapa pun....

Juliette teringat Qi Ren sempat coba-coba memperkenalkan diri sebagai Zhang Gutai ketika dia dan Roma datang ke apartemennya. Juliette teringat akan jawaban luwes pria itu, seolah-olah dia sudah terbiasa menjawab demikian, seolah-olah sudah menjadi tugasnya untuk mengambil alih pertemuan yang

tidak ingin Zhang Gutai ikuti karena buang-buang waktu saja. Seolah-olah dia terbiasa menyaru sebagai atasannya, bertindak atas nama sang atasan di hadapan orang-orang asing pilon yang datang bertamu untuk minta bertemu.

"Mungkin Larkspur tidak berbohong," kata Juliette pelan. "Mungkin dia *kira* dia berkata jujur sewaktu mengungkapkan bahwa Zhang Gutai adalah monster."

Artinya, Zhang Gutai bukan monster Shanghai.

Si monster adalah Qi Ren.

Tanpa peringatan, bangunan di bawah kaki mereka berguncang keras. Mereka berlima berdiri seketika, bersiap-siap menghadapi serangan. Semula belum ada apa-apa. Namun, sementara teriakan mulai terdengar dari jalanan di bawah dan hawa panas terbawa oleh hujan, mereka menyadari bahwa ada yang amat sangat keliru.

Sudut pandang mereka di atas atap memungkinkan mereka untuk melihat sampai selang dua atau tiga jalan ke segala arah. Di sebelah barat, tampak kebakaran di pekarangan kantor polisi. Telah terjadi ledakan—gelombang kejutnyalah yang terasa di kaki mereka. Ledakan tersebut telah mengguncangkan semua bangunan reyot di sekitar kantor polisi, menebarkan selapis debu halus dan kotoran yang melayang-layang ke trotoar.

Dan di tengah-tengah kepungan debu, para *buruh* tumpah ruah ke kantor polisi laksana koloni semut, perca merah yang terikat di lengan kanan mereka semua seterang suar.

Ini bukan seragam rapi tentara asing. Inilah pakaian compang-camping rakyat yang angkat senjata dari dalam.

"Mulainya di *sini*," Juliette bergumam tak percaya. "Protes dimulai di dalam kota ini sendiri."

Sungguh genius. Demonstrasi urban akan mencetuskan terlampau banyak kegemparan sehingga mustahil untuk segera

dihentikan. Kegemparan di kota akan menyemangati orang-orang di pinggiran, memicu mereka untuk memberontak dengan gagah dan berapi-api.

Sudah dimulai.

"Rumah sakit," Roma terkesiap. "Benedikt. Marshall. Cepat ke rumah sakit. Lindungi Alisa."

Lindungi dia sampai mereka bisa membunuh monster.

"Pulanglah," perintah Juliette kepada Kathleen. "Kumpulkan semua kurir. Suruh mereka memperingatkan para pemilik pabrik supaya segera kabur."

Mereka tentu sudah diperingatkan agar waspada kalau-kalau terjadi pemberontakan, sudah diperingatkan agar awas terhadap aksi massa yang menyerukan penggulingan kekuasaan gangster. Namun, tiada yang memperkirakan bahwa pemberontakan dimulai sedahsyat ini. Mereka tak pernah memperkirakan semangat semenggebu-gebu ini. Kesalahan perhitungan ini bisa-bisa harus mereka bayar dengan nyawa.

Kathleen, Benedikt, dan Marshall bergegas-gegas pergi, tidak membuang-buang waktu sedikit pun. Tinggal Roma dan Juliette yang bertahan sedikit lebih lama lagi di atas atap, dikelilingi oleh kobaran api dan kericuhan.

"Sekali lagi," Juliette berjanji. "Kali ini kita lakukan dengan benar."

35

Roma dan Juliette berderap kencang untuk menaiki tangga apartemen Zhang Gutai, tempat Qi Ren tentu menanti. Pada satu titik, Juliette menyadari bahwa darah masih mengering di sela-sela jemarinya. Darah menciptakan cap tangan di pagar tangga yang dia pegang selagi mereka menanjak tangga bertingkat-tingkat tanpa henti.

Setibanya mereka di lantai teratas, Juliette berhenti di depan apartemen Zhang Gutai.

"Caranya bagaimana?" tanya Juliette.

"Begini."

Roma menendang pintu.

Apartemen Zhang Gutai berantakan. Saat Roma dan Juliette melangkah masuk dengan waswas, sepatu mereka menginjak genangan air, alhasil Juliette terkesiap dan Roma mengumpat. Lantai kayu padat telah kebanjiran air yang kedengarannya mengalir dari dapur. Air sudah setinggi pergelangan kaki mereka dan kian detik kian tinggi saja. Jika ambang bawah pintu kurang tinggi, banjir pasti meluber ke bangunan begitu pintu apartemen dibuka.

Ada yang tidak beres menurut Juliette. Dia berjongkok dan mencelupkan tangan ke air, mengerutkan kening saat suhu dingin merasuk ke jari-jarinya. Air berputar-putar, berkecipak, beriak. Gerakan air ini mengingatkan Juliette kepada Sungai Huangpu, yang arusnya selalu bergerak ke belasan arah berlainan, menghanyutkan apa saja yang diapungkan oleh gelombangnya, menghanyutkan semua mayat yang tumbang di pinggirnya. Gangster yang bentrok di pelabuhan. Orang-orang Rusia di kapal mereka.

Korban pertama tiap kali terjadi gelombang kegilaan baru... Juliette tiba-tiba berpikir, *apakah selalu di dekat Sungai Huangpu?*

"Juliette," panggil Roma pelan, menarik perhatiannya. "Sepertinya sempat ada perkelahian."

Juliette kembali berdiri, menepis air dari tangannya. Semakin jauh ke dalam apartemen, kertas terserak di mana-mana: selebaran propaganda tipis dan buku besar tebal—angka-angka dan huruf-huruf serta karakter-karakter kanji luntur ke air. Selagi bergerak, Juliette menyipitkan mata ke balik meja dapur, menemukan panci-panci dan wajan-wajan yang terbalik, bukan sekadar teronggok di bak cuci yang kepenuhan, melainkan tergeletak *penyok* di meja, seolah-olah ada yang sempat mengambil wajan dan memukulkannya entah ke mana.

"Di mana dia?" bisik Juliette. Kondisi apartemen ini menjadikan Juliette semakin bingung. Kenapa seorang pria tua, asisten seorang aktivis komunis, mengubah dirinya menjadi monster? Untuk apa membanjiri lantai dan membuat penyok semua alat dapur?

"Dia tidak di sini," ujar Roma. Matanya terpaku ke sesuatu di balik bahu Juliette. "Tapi ada orang lain."

Juliette menengok ke tempat Roma menunjuk dan melihat sosok yang terkulai di pojok ruang tengah. Dia dan Roma

pernah duduk di sana saat Qi Ren menyajikan teh. Sekarang kursi-kursi terbalik dan radio hancur berkeping-keping di atas karpet, tempat seorang pria muda tergeletak. Tungkainya terentang janggal dengan bentuk V di bawah air, sedangkan punggungnya menyandar ke dinding. Lehernya tertekuk ke depan sekali sehingga yang kelihatan hanyalah ubun-ubunnya—rambut pirang gelap bernoda darah.

Mata Juliette membelalak. "Astaga. Itu Paul Dexter."

"Paul Dexter?" Roma membeo. "Sedang apa dia di sini?"

"Itulah yang aku ingin ketahui," gumam Juliette. Dia tergopoh-gopoh ke depan, kemudian membenamkan lutut di air dangkal dan mengguncangkan pundak Paul kuat-kuat. Luka sayat dalam melintang di dahinya dan empat bekas mirip cakaran tampak di lehernya, menimbulkan larik-larik merah di kulitnya yang pucat.

Juliette mengguncangkannya lebih keras lagi. "Paul. Paul, bangun."

Kelopak mata Paul bergetar. Kali ketiga Juliette memanggil namanya, mata Paul akhirnya terbuka dan terfokus kepada Juliette. Pemuda itu mengerutkan kening.

"Nona Cai?" kata Paul serak. "Sedang apa kau di sini?"

"Kau dulu yang menjawab," timpal Juliette kecut.

Paul batuk-batuk. Suara batuknya tertahan, seolah-olah tiada cairan tersisa di dalam tenggorokannya.

"Larkspur mengutusku," katanya lambat-lambat. Dia menengok ke sana kemari, menepuk-nepuk ruang di sampingnya, dan tampak mulai tenang begitu menemukan tas kerjanya, yang terapung di air.

"Kenapa kau duduk di lantai?" tanya Roma.

Paul mendadak menjadi kaku, seolah-olah ingatannya pulih sedikit demi sedikit, dipicu oleh pertanyaan tersebut.

Sambil berjengit, dia membetulkan posisi dan duduk lebih tegak sekalipun masih menyandar ke dinding, sampai dia bisa meletakkan tas kerja di pangkuan.

"Monster itu...." Paul tersengal. "Menyerangku."

"Monster menyerangmu *di sini*?" Juliette menuntut penjelasan. Dia berdiri dan berputar untuk memeriksa ruang tengah, membuat air berkecipakan. "Sekarang di mana?"

"Aku—aku tidak tahu," jawab Paul. Pemuda itu menundukkan pandang untuk membuka tas dan mengecek isinya. Paul meletakkan sesuatu ke dalam sakunya. "Tapi siapa tahu monster itu masih di sini. Bisa tolong bantu aku berdiri, Nona Cai?"

Sambil melirik ke balik bahu, melihat bahwa air masih naik dan masih merasa ada yang *aneh* dalam situasi ini, Juliette mengulurkan tangan, menahan diri supaya tidak berkomentar congkak mengenai ketidakbergunaan Paul Dexter.

Juliette salah karena meremehkan Paul. Saat tangan pemuda itu menggenggam tangan Juliette dan dia bangun hingga berdiri tegak, dia sekaligus memegang jarum suntik dengan tangannya yang sebelah lagi. Lengan Juliette diluruskan dalam rangka menarik Paul ke atas... dan kemudian Paul menusukkan jarum ke pembuluh vena di lekukan siku Juliette.

Juliette terkesiap; jarum berkilat-kilat. Sebelum Juliette sempat menjauhkan lengannya, Paul sudah menusukkan jarum semakin dalam dan mengalirlah sevial cairan biru ke dalam pembuluh darah Juliette.

Sudah terlambat bagi Juliette untuk mundur. Dia memegangi sikunya. Roma berhasil menangkap Juliette sebelum pemudi itu terguling ke air saking kagetnya.

"Apa dia menyakitimu?" tukas Roma.

"Tidak," jawab Juliette. Dia pelan-pelan melepaskan tangannya dari siku sebelah dalam, menemukan bekas merah suntikan. "Dia *memvaksinasiku*."

Paul telah berdiri tegak ketika itu, mencampakkan jarum suntik bekas dan kepura-puraannya ke dalam air.

"Aku hanya bermaksud menolongmu, Juliette," kata Paul. "Aku tidak ingin kau mati. Aku mencintaimu."

Juliette tertawa pendek.

"Tidak, tidak sama sekali," ujar Juliette parau. "Ini bukan cinta."

Wajah Paul mendung. Dia menuding Roma, yang masih merangkul Juliette. "Dan itukah cinta? Yang dinodai darah semua kerabatmu yang tewas?"

Napas Juliette tercekat di tenggorokan. Penyebabnya bukan hinaan Paul—Juliette praktis tidak mendengar kata-kata pemuda itu. Penyebabnya karena suara Paul yang menggeram rendah, dan seketika menyadarkan Juliette mengenai di mana lagikah dia mendengar nada tersebut.

"Kau ingin membicarakan kerabat-kerabatku yang tewas?" hardik Juliette. "Mari bicara, *Larkspur*."

Roma terkesiap tajam. Paul hanya tersenyum. Dia tidak berusaha menyangkal. Dia justru menelengkan kepala dengan lagak polos palsu dan berkata, "Aku gemas ingin memberitahumu, Juliette. Harus kuakui, kubayangkan ketika identitasku terkuak, kau akan lebih terkesan daripada sekarang."

"Terkesan?" tukas Juliette. Suaranya sudah nyaris melengking. "Bagian mananya yang menurutmu *mengesankan*?"

"Bagian ketika aku bisa mengendalikan seisi kota ini seperti seorang dalang?" Paul merogoh saku mantelnya, sedangkan Juliette menguatkan diri, tangannya sendiri bergerak untuk menggapai pistol, tapi Paul semata-mata mengambil satu vial biru lagi, menghadapkannya ke cahaya. Sinar matahari terbiaskan oleh kristal sehingga membentuk motif lapislazuli yang tumpang tindih di dinding krem. "Bagian ketika aku

menyuguhkan solusi untuk mengobati penderitaan ayahku? Katakan kepadaku aku, Juliette, bukankah anak mana saja mendambakan agar orangtuanya bisa hidup berbahagia?"

Juliette mengacungkan pistol. Rasa ragu karena takut tampak di wajah Roma dan, sekalipun Juliette sadar sekali bahwa memprovokasi Paul lebih lanjut sebelum mereka mengetahui apa lagi amunisi yang dia punya adalah tindakan berbahaya, kemarahan Juliette terlampau menggelora sehingga dia tidak sanggup menahan diri semata-mata demi Paul.

"Semua gangster dan saudagar yang disasar di pinggir sungai," kata Juliette, "kukira pelakunya komunis. Kukira mereka yang mengenyahkan ancaman kapitalis." Dia tertawa getir. "Tapi ternyata *kau*. Kau menyikat pesaing supaya tersedia ruang di pasar untuk bisnis kalian. Kaulah yang menyikat potensi ancaman supaya Larkspur tidak bisa dipertanyakan."

Paul tersenyum cerah, memamerkan barisan gigi putih cemerlang. "Brilian, ya? Padahal awal mulanya remeh, ketika aku menemukan serangga mungil di Inggris."

"Dasar bodoh," desis Juliette. "Berani-beraninya kau—"

"Tujuan awalku adalah untuk *membantu* kota ini," Paul memotong, matanya menjadi kelam. Dia mulai tersinggung gara-gara Juliette marah. Dia belum pernah melihat Juliette murka. "Tidakkah kau membaca koran? Mendengar bisik-bisik? Semua orang membicarakan betapa usaha kapitalis di kota ini akan terancam jika politik campur tangan di Shanghai, apalagi Partai Komunis tampaknya merupakan penantang paling menjanjikan. Aku bermaksud membantu. Aku bermaksud menghabisi mereka. Masa kau tidak setuju?"

Juliette sangat tidak setuju. Namun, sekarang bukan saatnya menyuarakan argumen tersebut.

"Kau pertama-tama ingin menginfeksi Zhang Gutai," terka Juliette. Dia mengedarkan lirikan ke sepenjuru ruang tengah,

ke kursi-kursi terbalik, pengamatannya kian tajam. Alih-alih hanya melihat satu jarum suntik yang tergeletak di kakinya, Juliette melihat dua. Yang kedua dari mana? Yang lebih penting, digunakannya untuk apa? "Kau tidak sadar bahwa kau berbicara kepada asistennya."

"Tapi ujung-ujungnya tidak penting, bukan?" Paul maju selangkah; Roma dan Juliette mundur selangkah. "Kukira serangga pertama akan melompat saja dari satu inang ke inang berikut dan menghabisi para komunis seorang-seorang. Bayangkan *keterkejutanku* ketika pria tua itu bertransformasi menjadi *monster*! Bayangkan keterkejutanku ketika dia menjadi inang induk dan melepaskan *ribuan* serangga anakan yang mampu membuat *gila* semua orang di kota ini!"

Saking marahnya, lengan Juliette mulai gemetar. Roma memegangi siku Juliette, tapi Juliette tidak lantas terbujuk untuk menurunkan senjata.

"Air," bisik Juliette, setengah bertanya-setengah menjawab. Dia menggoyangkan kaki, mengusik cairan yang meninggi di sekitar mereka. Air sekarang sudah setinggi pertengahan betisnya. Paul bermaksud untuk membunuh komunis, tapi rencananya berevolusi begitu si monster hanya muncul di sepanjang Sungai Huangpu. Sungai tersebut adalah jantung kota ini; infeksi yang berawal di sana mula-mula menumbangkan para gangster yang bekerja di pelabuhan, mula-mula menumbangkan para saudagar yang sedang rapat.

Mereka bahkan bukan *target* sesungguhnya. Kebetulan saja para gangster dan saudagarlah yang menghabiskan paling banyak waktu di dekat Sungai Huangpu, sedangkan di sana pula si monster melepaskan serangga-serangganya.

Dan tiap kali penyakit gila datang secara bergelombang, semakin majulah bisnis Walter Dexter. Larkspur sekonyong-

konyong menggelontorkan vaksin penghasil uang lebih banyak daripada yang terbayangkan oleh saudagar pada umumnya. Vaksin yang kemahalan untuk kaum buruh, tapi tetap saja mereka beli. Vaksin yang dibeli oleh saudagar-saudagar lain karena mereka *mampu*, sekalipun mereka malah disuntik larutan garam dan jaminan palsu berujung maut, mati bergelimpangan sehingga terbukalah pasar yang memungkinkan Walter Dexter untuk bersinar.

"Air," Paul membeo. "Betapa beruntungnya kota yang berdiri di pinggir laut."

Juliette tidak tahan lagi. Dia membuka pengaman pistolnya. "Kau membuatku muak."

Paul maju selangkah lagi. "Ayahku mengorbankan segalanya demi mencari peruntungan di negeri ini."

"Oh, ayahmu sempat agak *miskin*," Juliette mencemooh. "Apakah demi kesuksesan ayahmu sebagai saudagar orang-orangku layak mati? Setimpalkah imbal balik itu?"

Paul mendesah dan meremas-remas tangannya, seolah-olah dia akhirnya sungguh merasa bersalah.

"Jika kau betul-betul mengharapkannya," kata Paul, seolah-olah tengah menunjukkan kemuliaan hatinya kepada Juliette, "vaksin akan kuproduksi secara massal untuk Geng Merah—"

"Kau tidak mengerti," Juliette menginterupsi. "Aku tidak menginginkan vaksinmu. Aku ingin kegilaan ini tuntas. Aku ingin monster itu mati."

Paul bergeming, alisnya yang sempat terangkat penuh optimisme kini merosot. Dia menjadi dirinya yang sejati, kedoknya terbuka.

"Akankah kau protes apabila kegilaan hanya membunuhi anggota Bunga Putih?" tanya Paul dingin.

Liur melayang dari mulut Juliette dengan sengit. "Ya."

"Karena dia, ya?" Paul mengedikkan dagu ke arah Roma. Satu gerakan itu menyiratkan segudang kebencian. "Wah, aku minta maaf, Juliette, tapi kau tidak boleh membunuh Qi Ren. Takkan kubiarkan."

"Kau tidak bisa menghentikanku," kata Juliette. "Pria-pria yang lebih cakap sudah pernah mencoba dan nyatanya gagal. Nah, di mana dia, Paul?"

Paul tersenyum. Senyuman itu adalah pembawa petaka untuk kota ini, meresapkan dendam ke dalam lapis-lapisnya. Dan Juliette—Juliette merasa dirasuki oleh kengerian, seluruh kulitnya berbintil-bintil, sekujur tubuhnya merinding dari kepala hingga kaki.

Air di apartemen berkecipak pelan. Ada yang keluar dari kamar tidur.

Roma dan Juliette berputar serta-merta. Tarikan napas goyah memenuhi ruangan. Lalu embusan napas.

Sesosok makhluk keluar ke tengah-tengah cahaya matahari, berguncang karena kepayahan. Qi Ren berada di dalam situ, entah di mana. Juliette bisa melihat diri pria itu di pundak lesu si monster dan matanya yang terus menyipit, seolah-olah daya penglihatan sang lelaki tua telah dipindahtangankan kepada wujudnya yang lain ini. Namun, hanya itu kemiripannya. Karena mata monster yang sepenuhnya legap berkilau keperakan, teksturnya berlendir seperti rumput laut. Dari kepala hingga kaki, badannya berotot kekar hijau kebiruan, sedangkan dadanya bersisik-sisik dan lengannya sarat dengan bulatan-bulatan pengisap.

Desis merana keluar dari bibir monster yang kelabu menggelambir, suara yang hanya mungkin ditafsirkan sebagai ungkapan rasa sakit. Si monster menempelkan tangannya yang berselaput ke perut dan membungkuk sambil megap-megap.

Tanduk segitiga yang berjajar di sepanjang tulang belakangnya berguncang hebat. Beberapa detik berselang, semua tanduk menghilang, melesak *ke dalam* tubuh si monster dan menyisakan lubang-lubang berbentuk berlian.

Juliette merasakan Roma menyambar tangannya. Roma menarik kuat-kuat, berusaha menggiring Juliette supaya mundur.

"Tidak," kata Juliette, suaranya nyaris tak terdengar. "Tidak, si monster hanya mengeluarkan serangga-serangga di dalam sungai. Dia belum pernah mengeluarkan serangga di luar sungai."

Benar, kan?

Paul mendengus. Dia mendengar keraguan Juliette.

"Masalahnya, Juliette"—Paul membetulkan mansetnya—"merepotkan bahwa Qi Ren harus kembali beralih rupa menjadi manusia begitu semua serangga keluar. Jadi, aku melakukan utak-atik. Aku membuat... penyesuaian, kita sebut saja begitu."

Jarum suntik kedua.

Seekor serangga keluar dari punggung monster. Lalu satu lagi. Keluarnya pelan-pelan, seperti setetes air yang mengucur di aspal kering miring.

"Bebaslah!" Paul memerintahkan. Pemuda itu membuka pintu geser ke balkon kecil, memungkinkan masuknya angin dan kegaduhan, dan tanpa buang-buang waktu sekejap pun, si monster menerjang balkon, main tabrak dengan dahsyat sampai-sampai tembok menjadi cuil dan semua pot tanaman di luar pecah berantakan.

Dan sementara makhluk itu bertengger di tepi balkon, siap-siap melompat, serangga mulai *tumpah ruah.*

"Tidak!" Juliette berteriak, merangsek ke depan.

Sudah terlambat. Si monster meloncat dari balkon dan mendarat di jalan di bawah, serangga terus-menerus tumpah

ruah ke tanah dan menyebar ke mana-mana. Infeksi seperti ini akan berdampak dahsyat. Jika monster berlarian di kota, berlarian di tengah-tengah khalayak—di tengah-tengah *kerusuhan*—siang-siang begini, korban jiwa yang jatuh niscaya tak terhitung.

Juliette membidikkan pistol dan menembak—berkali-kali, dengan harapan dapat membunuh si monster atau, *setidak-tidaknya*, memperlambat makhluk itu—tapi peluru-peluru terpental dari punggungnya seolah yang Juliette tembak adalah baja. Si monster mulai bergerak, mulai tertatih-tatih menyusuri jalanan, kian lama kian cepat.

"Percuma, Juliette."

Sambil menjerit, Juliette membalikkan badan dan menembak ke dalam apartemen. Bidikannya memeleset jauh karena marah; Paul berkelit dan menghindar dari tembakan. Peluru Juliette semata-mata menyenggol lengan Paul, tapi dia berjengit, mundur ke dinding sambil menekan luka dengan jari-jarinya.

"Bagaimana cara menghentikannya?" Roma menuntut jawaban. Dua langkah saja, dia sudah menyeberangi ruangan untuk menyambar kerah baju Paul dan mengguncang-guncangkan pemuda itu. "*Bagaimana* cara menghentikannya?"

"Tidak bisa," kata Paul serak sambil menyeringai. "Kau tidak bisa menghentikan monster. Dan kau tidak bisa menghentikan *aku*." Paul serta-merta mencengkeram lengan Roma, memuntir sampai Roma melepaskan pegangan sambil terkesiap kaget. Paul menunduk dan, sekalipun Juliette kembali membidik untuk menembak, Paul terlalu cepat.

Tiga peluru menancap di dinding sehingga membentuk garis lurus. Paul Dexter mengambil tas kerjanya dari air, memeluk tas tersebut ke dada, dan kabur melalui pintu apartemen.

"Sial, sial," gerutu Roma. "Akan kukejar dia."

"Jangan!" Juliette lagi-lagi menelaah pemandangan dari balkon, napasnya keluar-masuk dengan cepat. "Monster itu—dia menuju ke timur. Menurutku dia akan kembali ke Sungai Huangpu."

Jika si monster menuju ke sungai, dia harus memotong Konsesi Prancis terlebih dahulu. Susah payah Juliette menelan ludah untuk melegakan tenggorokan tersumbat demi mengusir cita rasa masam di hidungnya dan perih di matanya. Si monster harus melewati sekian banyak etalase toko, sekian banyak anak kecil yang makan bakpao kacang merah di undakan toko. Monster itu harus melalui pusat kota, menembus kerumunan pelajar yang keluar dari kelas untuk berdemonstrasi, membuyarkan barisan kaum lansia yang keluar untuk jalan-jalan rutin menjelang sore.

Juliette menyambar tirai balkon hingga robek dari batang horizontalnya. "Sana, Roma," seru Juliette. "Ke sungai sebelum keduluan oleh monster itu. Suruh orang-orang menyingkir."

"Kau bagaimana?"

Juliette memuntir tirai hingga membentuk tali padat, hingga kain itu kuat menahan bobotnya. Kerusuhan yang melanda kota kian merebak, menyebar ke area-area berlainan tak peduli negara mana yang menduduki trotoar tempat para demonstran berjalan. Mereka takkan mengetahui kedatangan monster, sampai serangga-serangga merayap ke dalam tengkorak mereka.

"Aku harus memperingatkan semua orang sepanjang rute si monster supaya cepat-cepat masuk," sengal Juliette. Dia menginjakkan kaki ke balkon, sepatunya menginjak pot pecah. Dia melirik ke balik bahu. "Kita ketemu di Bund."

Roma mengangguk. Sepertinya Roma ingin berkata-kata lebih lanjut, tapi waktu sudah mepet, maka dia semata-mata

menampakkan ekspresi yang menurut Juliette ibarat pelukan lembut. Kemudian Roma membalikkan badan dan berlari keluar dari apartemen.

Juliette menggertakkan gigi. "Baiklah," katanya. "Mari kita lakukan."

Matanya terpaku ke pipa yang memanjang di dinding luar, tepat di samping balkon. Dia naik ke pagar balkon dan bertopang ke dinding untuk menjaga keseimbangan, matanya jelalatan ke jalan tiap beberapa detik untuk melacak si monster yang bergerak ke timur. Beberapa detik berselang, makhluk itu niscaya tak kelihatan di ujung jalan panjang. Juliette harus buru-buru.

"Tolong jangan putus," dia berdoa sambil menjulurkan ujung tirai ke celah antara pipa dengan dinding. "Tolong jangan—" Juliette menarik ujung tirai kembali ke depan pipa dan mengikatnya di pipa seperti membuat simpul tali.

Juliette melompat dari balkon. Dia jatuh dengan cepat dan tersentak; ketika dia mendarat di jalan, tirai hampir terbelah dua karena gesekan, tapi itu tidak menjadi soal—Juliette langsung berlari, pistolnya diacungkan ke angkasa.

"Masuk, masuk!" jeritnya. Dia menembak, bunyi itu memeranjatkan orang-orang yang tidak mendengar seruan Juliette karena kurang dekat dengannya. Sementara Juliette berpacu untuk menyusul si monster, makhluk tersebut telah meninggalkan jejak-jejak petaka. Serangga-serangga sudah merambat ke kios-kios pinggir jalan dan warga sipil sudah mencakar-cakar leher sendiri. Orang-orang lain—yang belum terinfeksi—hanya berdiri, tidak mampu memercayai pemandangan yang mereka saksikan di siang hari bolong.

"Pergi!" teriak Juliette. "Angkat kaki!"

Orang-orang yang mematung sontak sadar dan bergegas kembali ke dalam bangunan.

Juliette terus berteriak, bergerak tanpa henti, paru-parunya serasa terbakar karena lelah dan karena menjerit teramat nyaring. Dia maju terus dengan gigih, tapi tak peduli secepat apa Juliette berlari, dia tidak bisa menyusul si monster yang melaju.

Kengerian mencekam Juliette ketika dia menyaksikan si monster memasuki kawasan Tiongkok kota tersebut. Dia menyaksikan makhluk itu menerobos massa yang berkumpul di sini, menyaksikan makhluk itu menembus kerumunan demonstran dengan amat gesit sehingga tak ada yang menyadari pelintasan si monster sampai korban-korban pertama yang terinfeksi oleh serangga mulai berjatuhan. Kemudian para perusuh mulai mengacungkan tinju. Kemudian mereka menoleh ke sana kemari, menyadari kemunculan Juliette yang mengayun-ayunkan lengan gila-gilaan, dan akhirnya, mudah-mudahan belum terlambat, bubarlah mereka untuk berlindung.

Kota ini serasa lebih besar daripada alam semesta itu sendiri. Tak peduli selantang apa Juliette berteriak, orang-orang di jalan yang satu tidak menyadari kepanikan yang sudah mengemuka di kawasan-kawasan lain, sampai serangga-serangga keburu merayap dan bersarang di dalam kepala mereka. Tidak peduli sesering apa Juliette berteriak, massa yang mengacung-acungkan perca merah urung mendengarkan, sampai si monster menabrak dan tangan mereka menyasar leher sendiri. Lalu berjatuhanlah mereka—satu demi satu. Mereka tengah memperjuangkan hak atas penghidupan, tapi kota ini bahkan tidak menjanjikan mereka hak untuk *hidup*.

Alangkah *banyak*. Begitu banyak khalayak di jalanan.

"Kumohon!" pekik Juliette. Dia menyeberang sebentar ke jalan berikut, hampir menginjak jalur trem. "Cepat masuk! Sekarang bukan waktunya!"

Para perusuh tidak menggubrisnya. Gangster-gangster kaya selalu berceramah bahwa sekarang bukan waktunya—kali ini apa bedanya? Jadi, kenapa juga mereka harus mendengarkan?

Juliette tak bisa menyalahkan mereka. Namun, mengabaikan peringatannya sama dengan cari mati. Berarti mayat akan bergelimpangan di trotoar, bertumpuk-tumpuk, menodai seisi kota dengan warna merah.

Si monster dengan cepat menghilang ke jalan lain. Andaikan mereka memperhatikan, andaikan mereka menepi beberapa langkah saja dan menengok, para perusuh akan melihat jejak kehancuran, akan melihat tubuh-tubuh berkedut dan tubuh-tubuh kalap, tubuh-tubuh yang bersegera sampai-sampai melangkahi tubuh-tubuh yang terkapar.

Juliette mengepalkan tangan erat-erat, mencengkeram pistolnya erat-erat. Dia menahan-nahan air mata menyebalkan yang hendak terbit dan berdeham-deham untuk mengusir rasa serak di tenggorokan. Kemudian dia menembak ke udara sekali lagi dan kembali mengejar monster.

Percuma saja.

Namun, tak peduli rintangan apa yang Juliette hadapi, dia harus berusaha.

Roma membajak mobil.

Harus diakui bahwa dia tidak punya pilihan lain. Dan ketika penerus Bunga Putih berderap menghampiri kita sambil membawa pistol di tangan, menuntut agar kita keluar dari mobil, tidak menjadi soal posisi penting apa yang kita duduki di Dewan Kota—pokoknya kita keluar saja dari mobil.

"Lebih cepat," kata Roma kepada sopir. "Aku serius, secepat-cepatnya—"

"Tuan mau kita melindas orang?" tanya sopir. "Itukah yang Tuan inginkan?"

Roma mengulurkan tangan. Dia memencet klakson dan tak kunjung meminggirkan tangan dari sana. Kelompok-kelompok perusuh yang mereka lewati terpaksa bubar, takut tertabrak. "*Setir* saja!"

Mobil membelah Konsesi Prancis, mengambil rute sependek mungkin. Susah untuk menaksir sudah berapa lama waktu berlalu, seberapa cepat mobil melaju dibandingkan dengan monster yang berlari. Roma tidak tahu apakah Juliette berhasil menyusul si monster.

Namun, kericuhan sudah pecah.

Di luar jendela mobil, kalau bukan buruh kasar marah dengan perca merah yang menggerombol, warga biasalah yang berkerumun untuk membeli makanan mumpung seisi kota belum diobrak-abrik oleh Komunis. Namun, ke mana pun Roma memandang, masyarakat bergerak cepat, lari menghampiri orang-orang terkasih dan menyuruh mereka beregegas, menggiring anak-anak ke pojok dan mengintai ke balik bahu, rupanya sudah mengecap kegetiran tajam di udara. Kegetiran yang menandakan kedatangan bencana.

"Ke situ, ke situ," kata Roma cepat. "Sampai ke tepi Bund. Masuk ke jalan."

Mobil berhenti di depan sebuah bank mancanegara dan Roma terhuyung-huyung keluar, menelaah adegan di hadapannya untuk mencari tanda-tanda keberadaan monster. Makhluk itu belum sampai. Para demonstran juga belum.

Bagus.

Roma menodongkan pistol ke angkasa. Dia menembak: tiga peluru berturut-turut.

"Menyingkir!" dia menyeru ketika para buruh di pinggir air melirik, ketika para nelayan menarik tali pancing, ketika para pria yang mengulum tusuk gigi di haluan kapal menyipitkan

pandang ke arahnya. "Menyingkir *sekarang juga* kalau kalian mau hidup. Ke utara, sana!"

"Hei, sudah, jangan teriak-teriak!" Seorang anggota Bunga Putih mencondongkan badan melampaui pagar kapalnya. "Apa pula yang mungkin —"

Roma membidikkan senjata, perutnya melilit-lilit. Roma menembak dan, ketika peluru bersarang ke pundak seorang anggota Bunga Putih, dia meludahkan tusuk gigi, memandangi Roma sambil melongo. Tembakan Roma tidak pernah memeleset.

"Aku serius," kata Roma dingin. "Obati lukamu di rumah sakit. Yang lain—*menyingkir* atau akan kupaksa kalian ke rumah sakit terdekat juga."

Mereka pergi tergopoh-gopoh. Roma berharap mereka bergerak lebih cepat lagi. Dia berharap tidak perlu mengancam dengan kekerasan supaya mereka mau menurut.

Jeritan membahana di Bund.

Roma berputar secepat kilat, langsung mengacungkan senjatanya. "Masuk ke bangunan!" dia meraung. Semua perempuan yang sedang jalan-jalan di Bund, orang-orang asing yang membawa payung, semua menatapnya sambil membelalak ketakutan, tapi mereka tidak ragu-ragu. Jeritan barusan merupakan pertanda ancaman yang nyata. Tindak-tanduk Roma menegaskan bahwa ada yang gawat. Khalayak merangsek ke arah darat, menjauh dari air, dan Roma setengah mati mencari-cari dari tempatnya berdiri—matanya mencermati sekian banyak jalan yang memanjang ke dalam Bund, bersiaga menghadapi kemunculan monster.

"*Menyingkir! Menyingkir!*"

Juliette. Roma niscaya mengenali suara itu di mana saja. Dan suara itu berasal dari jalan yang lumayan jauh.

Roma berlari, meluncur ke jalan dan memberi aba-aba kepada mobil-mobil supaya mundur. Tidak masalah kalaupun mobil-mobil mengklakson dan nyaris menggilasnya. Dia mengayun-ayunkan pistol dan orang-orang di depan langsung menggemuruhkan mesin untuk coba-coba memundurkan kendaraan, menciptakan hambatan karena mobil-mobil di belakang masih saja berusaha untuk maju.

Sudah puas dengan kondisi macet total, Roma mengalihkan perhatian ke tempat lain. Hanya terbentang satu jalan di antara air dan mulut persimpangan—satu jalan dan satu pelabuhan panjang, tergantung ke arah mana monster ingin berlari, apakah makhluk itu akan terjun ke dangkalan tempat perahu-perahu nelayan dilabuhkan, atau apakah si monster akan menyusuri pelabuhan untuk menuju daerah berair lebih dalam. Roma melangkah mundur, berhenti di ujung pelabuhan. Di jalan, sekelebat gerakan di rel trem tampak menebarkan titik-titik hitam ke sekitarnya.

Si monster.

"Baiklah," gumam Roma. Dia kembali mengacungkan senjata. Membidik. Kalaupun peluru tidak menembus punggung si monster, bagian depan badannya tetap saja lembek sama seperti badan manusia. "Cukup sekian."

Roma menekan pelatuk.

Pistol mengalami tolak balik... tapi tidak ada yang keluar.

Pelurunya habis.

"Sialan!"

Roma melemparkan senjata ke samping, merogoh jaket untuk mengambil cadangan. Sekilas gerakan di sampingnya. Sebelum dia sempat mengambil apa-apa, Roma menoleh dan melihat Paul Dexter mengacungkan pistol.

Insting menggerakkan Roma untuk cepat-cepat tiarap, menghindari peluru yang nyaris mengenai kepalanya. Dia

menekan telapak tangan ke tanah keras sambil melayangkan pandang ke sekelilingnya.

"Menyerahlah," desis Paul. Satu tangannya memegang senjata, tangan sebelahnya tas kerja.

Roma tidak meladeni lelaki itu. Dia menyambar barang terdekat—kotak kayu—dan melempar benda tersebut, membidik wajah Paul Dexter. Sambil memekik, Paul terpaksa menjatuhkan tas kerjanya, hampir pula melepaskan pistolnya. Ketika Paul memulihkan diri, Roma sudah merogoh jaket dan mengeluarkan senjata apinya yang kedua.

Jari Roma tertahan di pelatuk. Dia niscaya sudah menembak Paul tepat saat itu, andaikan tanah tidak mulai bergetar. Andaikan dunia di sekitarnya tidak serta-merta digempur oleh kumpulan titik hitam mematikan, membanjir serempak.

"Tidak," bisik Roma.

Monster telah tiba.

"Minggir, minggir!"

Juliette mendorong seorang perempuan sambil tersengal-sengal, nyaris tidak berhasil menyelamatkan perempuan itu dari serbuan serangga yang merambat ke gerobak makanannya. Tak sampai tiga langkah dari mereka, tiga orang ambruk berbarengan. Sang perempuan merintih, matanya membelalak.

"Diam di situ," hardik Juliette. "Rendahkan terus badanmu, terus perhatikan tanah, dan *menyingkirlah* ketika kau melihat serangga, mengerti?"

Perempuan itu mengangguk, gerakannya gelisah. Juliette bangkit kembali untuk mencari si monster. Mereka sudah dekat dengan Sungai Huangpu, sudah dekat dengan penghujung dari jejak kehancuran mengenaskan berdarah-darah yang ditinggalkan oleh monster—atau, paling tidak, Juliette

harap ujungnya sudah dekat. Bund berada di depan, selepas persimpangan berikut.

"*Tidak.*" Mata Juliette tertumbuk kepada dua sosok di dekat air, sedang bergulat satu sama lain. Matanya melacak si monster, melacak serangga-serangga yang melejit ke segala arah untuk mencari mangsa.

"Roma!" jeritnya. "Roma, tiarap!"

Roma menoleh sekonyong-konyong, matanya membelalak. Roma langsung bertindak, melompat jauh-jauh dari monster yang berderap menuju pelabuhan, menghindari kumpulan serangga yang jatuh ke tanah dan berlari melewati sepatu Paul sebelum menyebar. Paul tidak perlu beranjak. Dia kebal.

Juliette menduga karena itulah Paul sama sekali tidak khawatir ketika si monster terjun ke dalam air.

Bunyi cebur keras bergema ke Bund yang nyaris sepi.

Juliette seharusnya tidak meminta Roma untuk ke sungai duluan. Juliette seharusnya bertukar peran dengan pemuda itu.

"Roma, lari!" Juliette menjerit sambil lari secepat-cepatnya. "Monster itu akan—"

Air muncrat dengan dahsyat. Ketika Juliette sudah hampir mencapai pelabuhan, air menyemburkan titik-titik hitam, melenting tiga meter ke udara sebelum jatuh ke dermaga. Serangga-serangga bertemperasan ke mana-mana, mencari relung untuk bersarang, mencari bidang datar untuk ditempeli. Tiada waktu untuk berlindung. Serangga menghujani bumi—menghujani Paul, Juliette, Roma.

Juliette tidak pernah sejijik ini seumur hidupnya. Ratusan kaki merambat di tubuhnya, masuk melalui celah pakaiannya dan menggigit pori-porinya sembari menjajaki mesti mendarat di mana. Kulit Juliette tidak pernah segatal ini; dia tidak pernah mengalami sensasi semenjijikkan ini, sensasi yang membuatnya sangat ingin muntah.

Namun, serangga-serangga tersebut, bahkan saat mendarat di tubuh Juliette, sontak meluncur turun dalam hitungan detik. Serangga-serangga yang tersembur dari air merosot begitu menyentuh lengan Juliette dan Paul sebab vaksin mengalir biru dalam pembuluh darah mereka, menghalau serangan.

Deburan air terakhir mengenai tanah. Udara menjadi jernih. Serangga-serangga merayap ke trotoar.

Sambil terkesiap, Juliette menurunkan lengannya.

"*Roma,*" dia menjerit.

36

Tangan Roma terangkat untuk mencakar lehernya sendiri.

37

Kegilaan takkan secepat ini melanda korban biasa, yang hanya ditumpangi satu serangga pencetus infeksi awal. Satu serangga akan beranak pinak menjadi sepuluh seiring berjalannya waktu, kemudian sepuluh menjadi seratus, sampai jumlah serangga menjadi cukup banyak di dalam tubuh untuk memungkinkan mereka mengendalikan korban. Tapi Roma—Roma terkena banyak sekali serangga sekaligus dan, serta-merta, mereka mengontrol saraf-saratnya, menggerakkannya untuk mencakar-cakar sampai berdarah.

Juliette dengan berang menepis segelintir serangga bandel dari lengannya dan menstabilkan cengkeraman pistolnya. Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan Roma, hanya satu cara untuk menghentikan kegilaan. Juliette lari ke ujung pelabuhan dan mencari-cari si monster, tak memikirkan apa pun selain bagaimana cara *menemukan* makhluk terkutuk itu dan—

Dia seharusnya lebih awas terhadap bahaya di belakang.

Kepalanya membentur papan kayu dermaga.

"Aku tidak bisa membiarkanmu berbuat begitu, Juliette." Paul menggerung. "Bagaimana kalau kita...?"

Sebelum Juliette sempat memulihkan diri, sebelum terpikirkan olehnya untuk berdiri dan membidik lagi, Paul keburu menendang perutnya kuat-kuat. Juliette jatuh dari dermaga utama, seluruh tubuhnya membentur papan lebih kecil di bawah yang terapung-apung tepat di permukaan air. Paru-parunya sesak. Dengan susah payah, dia mencoba mengangkat pistol, mencoba mengusir pusing, tapi kemudian Paul melompat dan berpijak di samping Juliette, menendang pistol sehingga terlempar dari tangan Juliette.

"Maafkan aku, Juliette."

Paul menjambak rambut Juliette dan membenamkan kepalanya ke air.

Juliette hampir saja menarik napas karena terkesiap, tapi membuka mulut berarti menelan air sungai kotor, maka dia terus menutup bibir rapat-rapat. Dia berusaha menggeliang-geliut untuk melepaskan diri dari cengkeraman Paul, memaksa diri untuk membuka mata bahkan ketika air beriak sambil membawa serangga-serangga hitam mengerikan yang berenang-renang. Walaupun berperawakan kurus, cengkeraman Paul ternyata amat kuat. Jemarinya memegangi kepala Juliette sekuat cakar baja.

"Ini demi kebaikan." Juliette nyaris tidak bisa mendengar Paul, padahal pemuda itu berlutut di sampingnya. Telinganya tersumbat air, tersumbat serangga tak kenal ampun. "Aku tidak mau menyakitimu, tapi kau tidak memberiku pilihan. Aku berusaha *menyelamatkanmu*, Juliette. Sungguh aku sudah berusaha."

Juliette meronta-ronta dan menendang, kian lama kian keras tapi sia-sia. Dia seharusnya menembak Paul ketika

punya kesempatan. Paul sekarang bukan saja berusaha untuk membunuh Juliette, melainkan juga berusaha membunuh Juliette *pelan-pelan*, supaya Juliette mati disertai kesadaran bahwa Roma sejatinya masih bisa diselamatkan. Supaya Juliette mati disertai kesadaran bahwa dia telah gagal. Roma kuat, tapi pemuda itu tidak bisa mempertahankan kendali selamanya.

Barangkali Roma sudah takluk, tengah menancapkan jari-jarinya ke leher. Barangkali dia sudah mati.

Percuma Juliette melawan. Vial biru Paul menyelamatkan Juliette dari kematian akibat penyakit gila. Sekarang Paul memutuskan bahwa Juliette tetap harus dienyahkan, didorong menjemput ajal di dalam air.

Vial biru, Juliette mendadak teringat. Paul menyimpan satu vial lagi di saku mantelnya. Dan jika dia menyimpan vial biru di sana, mungkinkah dia membawa satu jarum suntik lagi?

Juliette mengulurkan tangan, meraba-raba asal saja untuk menggapai ujung mantel Paul. Konyolnya, Juliette bisa dengan mudah menemukan benda itu—gampang memasukkan tangan ke celah lebar saku Paul.

Dengan kalut, diberdayakan oleh sisa-sisa pamungkas udara di paru-parunya, Juliette mencabut jarum suntik dan menikamkannya ke pergelangan tangan Paul.

Sambil meraung, Paul mengendurkan pegangan, tangannya meregang karena kesakitan. Juliette cepat-cepat duduk tegak sambil megap-megap, praktis tak sempat diam dulu untuk menenangkan diri, praktis tak sempat melirik ke pelabuhan dan memekik karena melihat Roma berjuang menghalau tangannya sendiri yang semakin sadis mencakar laher. Sebaliknya, Juliette buru-buru berlutut, menukik ke arah Paul sebelum pemuda itu sempat memegangi pistol lebih erat lagi, memegangi pinggang pemuda itu dan menjegal sehingga mereka berdua tercebur ke dalam air.

Benturan dengan sungai bagaikan gelombang kejut, tapi sekarang Juliette yang memegang kendali. Juliette yang melayang-layang di atas Paul sementara mereka terbenam semakin dalam, satu lengan Juliette masih mendekap pinggang laki-laki itu, tangannya yang sebelah lagi memegangi pergelangan tangan Paul kuat-kuat, dan sementara buih-buih larut di sekitar mereka, sementara mata Paul terbuka dan mendapati Juliette melayang-layang di atasnya bak hantu pendendam, Juliette merebut pistol dari tangan pemuda itu.

Tidak, mulut Paul berucap tanpa suara. Ekspresinya mencerminkan kengerian total. *Juliette.*

Juliette menendang dada pemuda itu; Paul terhuyung-huyung ke belakang. Juliette memegangi pistol dengan kedua tangan, membidik ke dahi Paul, dan dari jarak beberapa inci saja, dia menekan pelatuk.

Air meredam sebagian besar bunyi letusan. Air tidak meredam kucuran darah.

Paul Dexter menjemput maut dengan tiga mata—mata ketiga berupa lubang peluru yang mengucurkan darah. Air menjadi merah dan Juliette berenang ke atas, batuk-batuk saat dia membelah permukaan, tatapannya jelalatan untuk mencari urusan berikut yang mesti dibereskan.

Juliette langsung menemukan si monster sebab dia sudah kembali ke pelabuhan utama.

Namun, dia bukan lagi monster. Dia tengah berubah ke wujud asal, proses tersebut belum rampung. Wajahnya sudah pulih, tapi paruh bawah tubuhnya masih aneh dan tengah berubah serta berwarna hijau, dan sementara sang pria tua berdiri di sana, kelihatannya dia sudah menyerah.

Juliette naik ke dermaga apung sebelah bawah. Lalu, dengan pistol di tangan, dia memanjat ke pelabuhan.

"Qi Ren," panggilnya.

Sang monster yang tak pernah berniat menyakiti seisi Shanghai itu menoleh untuk menghadap Juliette. Paras Qi Ren yang letih juga mencerminkan kengerian, tapi lain dengan kengerian yang melumpuhkan Paul pada saat-saat terakhirnya. Lelaki itu ngeri kepada diri sendiri—kepada semua yang terpaksa dia lakukan dan semua yang dia ingin singkirkan. Qi Ren mengangguk kepada Juliette. Juliette mengangkat pistol. Tangannya gemetar.

"Maaf," kata Juliette.

Sekali lagi, Juliette menekan pelatuk.

Peluru mengenai jantung pria itu. Letusan peluru sekeras ledakan kiamat.

Namun, Qi Ren mendesah lembut. Tangannya dengan hati-hati meraba dada, seolah-olah peluru bukan apa-apa, cuma sekadar pujian sepenuh hati. Cairan merah mengucur ke sela-sela jemarinya dan menganak sungai ke pelabuhan, memulas sekelilingnya dengan warna pekat.

Juliette beringsut mendekat. Qi Ren telah bergeming, tapi dia belum terjungkal. Ada yang terjadi di dalam dirinya. Ada yang *bergerak-gerak.*

Tonjolan terbentuk di pergelangan tangan kiri Qi Ren. Juliette memperhatikan tonjolan itu berpindah dari pembuluh-pembuluh darah di lengan bawah sang pria tua ke area pendek antara leher dan bahunya. Tiba-tiba saja jakunnya sudah sebesar buah apel, mendorong-dorong kulit tipis sarat kapiler.

Leher Qi Ren terbelah di tengah. Sekonyong-konyong, seolah-olah diiris oleh pisau, kulit terbuka ke samping dan memuntahkan gumpalan darah merah kehitaman. Qi Ren sontak ambruk. Dari lehernya, seekor serangga sebesar kepalan Juliette terbang ke luar, melepaskan diri dari pembuluh-

pembuluh darah dan tendon-tendon tempatnya tinggal selama ini.

Sambil menjerit, Juliette menembakkan pistol—sekali, dua kali, tiga kali. Benaknya yang panik menggila, refleksnya yang paling mendasar bergetar hebat. Dua pelurunya melenceng jauh; satu menyenggol serangga, melontarkannya ke dermaga. Sekejap badan pipihnya yang bundar merayap di papan kayu untuk mencari entah apa—apa saja—yang bisa ditempeli, puluhan kaki mungil mirip rambut mikroskopis bergetar untuk menyambut tubuh. Kemudian serangga itu bergeming dan, ketika ia akhirnya berhenti berkedut-kedut, serangga-serangga lain di air turut bergeming.

Juliette bisa merasakan perubahan. Rasanya seolah-olah kain kafan telah disibakkan dari kota ini.

"Usai sudah," bisik Juliette. "Sungguh usai sudah."

Dia membalikkan badan pelan-pelan, mencari tanda kehidupan di ujung jauh pelabuhan.

"Roma?"

Juliette takut Roma takkan menanggapi, takut kalau-kalau dia hanya akan disambut oleh keheningan. Dia takut kalau-kalau takkan menemukan Roma sama sekali, kalau-kalau pemuda itu sudah sedari tadi diraup oleh air yang menjadikan kota ini merah.

Namun, kemudian mata Juliette tertumbuk ke tempat Roma berada, menemukan Roma bergelung merapat ke mobil yang terparkir di tengah-tengah jalan lebar. Pelan-pelan, Roma menjauhkan tangan dari lehernya. Darah menetes di lehernya.

Juliette berlari menghampiri Roma sambil mencampakkan pistol. Dia nyaris tak sanggup bernapas bahkan saat kedua tangannya memegangi pundak Roma, mencengkeram kuat-kuat untuk memastikan bahwa Roma nyata, bahwa

kebenaranlah yang berada di hadapannya dan bukan halusinasi pikiran sinting.

"Aku baik-baik saja," Roma menenangkan, suaranya gemetar.

Roma hampir celaka. Sepuluh luka bintik tampak di lehernya, cukup dalam sehingga bagian merah di dalamnya tampak.

Namun, Roma masih hidup.

Juliette menarik Roma kuat-kuat untuk mendekapnya.

"Monster sudah mati," bisik Juliette.

Jadi, kenapa Juliette masih merasa hampa? Kenapa rasanya peran mereka belum usai?

"Apa Paul menyakitimu?" Roma bertanya. Dia memundurkan badan dan mengamati Juliette dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk memeriksa luka-luka Juliette, seakan-akan tangannya sendiri tidak dibasahi oleh darah.

Juliette menggeleng dan mendesah legalah Roma. Dia melirik air, ke tempat tubuh Paul yang terapung dibawa ombak hijau keabu-abuan.

"Dia kira dia mencintaimu."

"Bukan cinta," Juliette berbisik.

Roma mendaratkan kecupan ke pelipis Juliette, memejamkan mata di hadapan kelembapan yang menempel di rambut Juliette.

"Ayo pergi," kata Roma. "Ayo kita bangunkan Alisa."

38

Satu demi satu, serangga terlepas dari badan Alisa Montagova.

Mereka menggeliang-geliut dan mencicit nyaring saat inang induk berdarah sampai mati, mencaplok-caplokkan gigi mikroskopis kepada satu sama lain. Ketika jantung yang memberdayakan mereka semua berhenti berdetak, mereka terpaksa pula menyongsong maut, melepaskan diri dari jaringan yang mereka cengkeram, membuka rahang yang semula menjepit saraf pilihan mereka. Pada saat-saat terakhir, mereka mulai bermunculan. Satu-satunya tujuan mereka semula adalah bersarang dalam-dalam, tapi kini serangga-serangga itu berusaha setengah mati untuk keluar, dengan kalut menyibakkan rambut pirang lepek kusut, hingga akhirnya mati dan berjatuhan ke seprai putih rumah sakit.

Sambil terkesiap, Alisa terbangun. Dia terduduk dan megap-megap untuk mencari udara segar—batuk-batuk sampai selang makanannya copot dari leher. Gerakannya menyerakkan belasan badan arthropoda yang tertinggal di sarung bantal,

sudah kisut dalam kematian. Pemudi itu tidak berani bergerak lebih daripada sekarang. Dia menghirup dalam-dalam dan kali ini menahan napas di paru-parunya, matanya hampir juling karena berupaya untuk melihat moncong senjata yang ditodongkan ke dahinya.

"Tidak apa-apa, Alisa," seseorang tersengal dari pojok kamar.

Alisa melirik ke arah suara itu. Bukannya semakin tenang, dia malah semakin panik. Dia mendapati Benedikt, sepupunya, sedang angkat tangan, ditodong oleh dua senjata api, sementara Marshall Seo juga bernasib serupa di dekat pintu.

"Selamat datang ke dunia, Alisa Montagova," kata Tyler Cai. Dia menekan moncong keras senjatanya ke kulit Alisa. "Maaf harus begini."

Jalan-jalan kota masih hiruk-pikuk sementara Roma dan Juliette mengarunginya. Ke mana pun Juliette memandang, dia melihat mayat-mayat di sepanjang rute penghancuran si monster. Dia melihat kekacauan politik—para perusuh, masih bersikukuh supaya didengar, bahkan ketika rekan mereka sesama buruh mati bergelimpangan di parit. Saking buru-burunya, Juliette urung menghitung berapa banyak demonstran yang nyaris dia tabrak, beberapa kali dia hampir terkena obor mereka yang menyala-nyala atau spanduk loyo yang tertiup angin.

Namun, ketika Roma dan Juliette lari ke perbatasan Nanshi, suasana di sana sepi.

"Apa kita salah belok?" bisik Juliette.

"Tidak," kata Roma. "Benar di sini."

Pabrik-pabrik tinggi terduduk kalem dan lesu. Di jalan lengang sama sekali tidak ada penarik becak, pedagang, maupun anak-anak yang berlarian dengan berisik.

Ketiadaan tersebut sudah bisa diduga—tapi mereka kira keramaian yang biasa akan digantikan oleh huru-hara, bukan *kesunyian.*

"Apa di sini belum ada kerusuhan?"

"Barangkali kita beruntung kalau memang demikian," kata Juliette ragu-ragu. "Rumah sakit di mana?"

Roma menunjuk. Mereka berlari. Tiap pijakan keras tumit Juliette merambatkan gelombang kejut ke tungkainya, sampai dia bergegas-gegas menaiki tangga rumah sakit dengan betis berdenyut-denyut dan gigi bergemeletuk. Keresahan yang menjalari seluruh tubuhnya tidak punya sarana pelampiasan lain.

"Halo?" panggil Roma sambil mendorong pintu ganda hingga terbuka. Tidak ada siapa-siapa di area resepsi. Tidak ada perawat, tidak ada dokter.

"Dengar, Roma," bisik Juliette. Mereka terdiam di bawah pelengkung bercat geripis yang menuju ke lorong sempit. Decit sepatu. Gumam rendah.

Teriakan marah.

"*Lepaskan* aku—"

"Itu Marshall," sembur Roma. Dia melejit serta-merta. "Marshall!"

"Tunggu, Roma," Juliette membentak. "Roma!"

Juliette berpacu untuk mengejar pemuda itu, tangan memegang pistol, jari ditekuk ke pelatuk. Namun, ketika dia tiba, pistol teracung dan terbidik, sudah terlambat untuk merebut keunggulan. Roma keburu meluncur ke dalam kamar dan masuk ke tengah-tengah penyergapan, terpaksa angkat tangan sementara tiga anggota Geng Merah menodongkan senjata kepadanya.

"Coba lihat ini." Tyler berdecak-decak. Alisa merintih. "Ikan besar semua masuk jaring sekaligus."

"Tyler," Juliette mendesis.

Tyler menggeleng-gelengkan kepala sebelum Juliette sempat berkata-kata lagi. Kemarahan yang dibendung mewarnai tiap gerak-gerik Tyler yang lambat. Yang bergeming hanyalah lengannya, terulur mantap seperti biasa untuk menodongkan senjata kepada Alisa. "Tángjiě, katakan. Siapa yang kau bidik saat ini?"

Juliette tidak tahu. Dia mengangkat pistol sekadar untuk mengangkat pistol, sekadar untuk bertindak kalau-kalau ada yang tidak beres, tapi dia tak bisa memungkiri bahwa keadaan sekarang memang tidak beres dan barangkali sudah lama demikian. Juliette pelan-pelan menurunkan pistol, tangannya gemetar.

Orang-orang Geng Merah di kamar itu memandangi Juliette dengan muak. Juliette mengerti. Tyler mendapati bahwa Juliette bersekutu dengan Bunga Putih dan dia datang untuk membalas dendam. Tyler memengaruhi orang-orang Geng Merah sehingga memusuhinya, mencitrakan bahwa Juliette telah berkhianat. Mata mereka melirik Juliette dan Roma silih berganti dan, pada saat itu, dengan teramat jernih, Juliette menyadari kekeliruannya. Salahnya karena sudah percaya. Karena sudah berharap.

Cinta di antara mereka takkan bisa mekar di kota yang terpecah belah karena kebencian.

Matilah mereka semua gara-gara ini.

Kecuali Juliette bisa menyelamatkan mereka.

Tarik napas. Juliette bukan cuma penerus keluarganya yang datang dari Barat, sasaran empuk untuk digosipkan, untuk dicitrakan sebagai pemudi plinplan, mudah dimanipulasi, berhati lembek sehingga mudah digoyahkan oleh rayuan.

Senyum. Juliette sendiri adalah monster juga.

"Kau pikir kau sedang apa?" tanya Juliette. Suaranya datar, terkesan jemu.

"Memperbaiki langkahmu yang kurang bijak. Kau mengkhianati kami, Juliette. Memundurkan keunggulan kita bermil-mil dalam perseteruan ini." Tyler geleng-geleng kepala. "Akan kubereskan. Tak usah khawatir."

Jari Tyler merapat ke pelatuk pistol.

"*Hentikan,*" hardik Juliette. "Dasar tolol. Kau kira aku mengkhianatimu? Kau kira kau membantu kita dengan membunuhi keluarga Montagov? Jangan termakan *tipuan*, Tyler. Dengan menghabisi mereka, paling kau hanya akan mendatangkan pembalasan dendam kepada keluarga kita."

Tyler tertawa parau. "Jangan coba-coba berkelit—"

"Aku mengatakan yang *sebenarnya*—"

"Tapi sejak dulu kau pembohong."

Tembakan seketika berkumandang di ruangan, mencetuskan pekik kaget dari tenggorokan Juliette. Hanya saja, bunyi itu bukan berasal dari senjata Tyler. Tembakan berasal dari pistol yang mendadak Marshall rebut dari preman Geng Merah paling dekat dengannya, menjadikan pistol itu senjata makan tuan. Pria tersebut jatuh ke lantai. Marshall menerjang ke depan—berharap untuk menyelamatkan Alisa, berharap sempat menembak sekali lagi supaya Tyler menyingkir.

Kemudian Tyler menodongkan pistol dan menembak duluan. Marshall ambruk ke lantai. Tangannya naik ke rusuk, ke tempat darah merah telah merekah.

"Mars!" Benedikt meraung.

"Jangan berani-berani," seorang anggota Geng Merah serta-merta mendesis. Dia mendorong moncong senjatanya kuat-kuat ke pelipis Benedikt. Benedikt sontak terhenti, tak mampu maju selangkah pun ke arah Marshall, kecuali dia ingin

ditembak juga. Orang-orang Geng Merah akan mencari alasan apa saja untuk menembak. Juliette tahu itu.

"Kalian semua sinting," celetuk Marshall dari lantai. Dia berjengit. Darah mulai mengucur ke sela-sela jemarinya, menetes-netes sehingga membasahi lantai. "Terkutuk kalian semua. Keluarga Montagov dan juga keluarga Cai. Marga kalian sama-sama parasit."

Tyler kembali mengangkat senjata.

"Hentikan," titah Juliette. "Hentikan—"

Lagi-lagi tembakan senjata. Kali ini dari Roma. Dia telah berkelit dari salah satu anak buah Tyler, sempat menembak sekali sebelum mereka berhasil mengekangnya lagi. Peluru Roma semata-mata menggesek bahu Tyler, menyentakkannya hingga mundur selangkah dan mendesis kesakitan.

"HENTIKAN!"

Ruangan menjadi hening. Pistol-pistol saling ditodongkan. Begitulah adanya dan akan selalu seperti itu.

"Apa kalian dengar itu?" desis Juliette. Dia mengacungkan satu jari ke samping telinga, mendesak kaum lelaki di dalam ruangan tersebut agar *mendengarkan*. Gemuruh nyaring kompak. Jejak kaki berduyun-duyun dan yel-yel kompak, datang dari jauh dan kian lama kian dekat saja.

"Sesampainya mereka di sini," hardik Juliette, "mereka akan membunuh kita semua. Bunga Putih atau Geng Merah, tidak menjadi soal. Mereka membawa senapan mesin dan golok dan apa yang kita punya? *Uang?*"

Juliette menoleh ke samping. Anggota Gang Merah yang tadi Marshall tembak terkulai mati di lantai. Peluru bersarang di lehernya. Matanya buram, menerawang ke langit-langit. Juliette bahkan tidak tahu namanya.

Badan Marshall juga meneteskan cairan merah. Tyler takkan membiarkan Bunga Putih angkat kaki secepat itu untuk

menyelamatkan Marshall. Hati Tyler tidak sebaik itu. Dia pasti ingin mengutip sekurang-kurangnya satu korban supaya puas. Satu pengorbanan harus dibuat sebelum Bunga Putih dapat melarikan diri. Sebelum Alisa dibiarkan hidup.

Tenggorokannya sesak dan Juliette memasukkan tangan ke saku. Dia berharap masih punya amunisi untuk mengatasi situasi ini, tapi dia tidak punya apa-apa. Yang ada hanyalah dendam kesumat.

"Kita harus pergi sebelum terlambat."

"Tidakkah kau punya harga diri?" desis Tyler.

"Harga diri?" Juliette membeo dengan galak. Suaranya melengking dalam keheningan kamar rumah sakit. "Siapa peduli soal harga diri padahal kita akan *mati* andaikan berlama-lama di sini?"

"Aku tidak ingin menjadi yang pertama meninggalkan ruangan ini, Juliette," kata Tyler dingin. "Aku tidak ingin ditembak dari belakang—"

"Kalau begitu, mereka yang pergi duluan," Juliette mengusulkan sambil menegakkan bahu. "Lex talionis, Tyler. 'Mata dibalas mata'. Begitulah aturan dalam perseteruan ini." Dia menunjuk Marshall. Dipaksanya jarinya agar tidak gemetar. "Tepis jauh-jauh rencana balas dendammu yang melantur. Kita bunuh *dia* seorang, untuk menebus satu korban di pihak Geng Merah. Yang lain boleh bebas."

"Tidak," Roma dan Benedikt berseru serempak.

Perut Juliette sedingin es ketika dia menatap mata Roma lekat-lekat. "Posisi kalian sekarang tidak memungkinkan untuk tawar-menawar."

"Tidak boleh, Juliette," kata Roma tegas. "Jika Tyler menginginkan pertarungan yang adil, mari kita bertarung secara adil. Jangan berbohong untuk memukul mundur kami."

Apa Roma tidak sadar bahwa Juliette bermaksud menyelamatkannya? Apa dia tidak sadar bahwa pemberontakan bersenjata tengah terjadi di luar, gerombolan demi gerombolan datang menyerbu dalam rangka membunuh semua orang yang mereka kenali sebagai bagian dari kaum elite? Apa dia tidak sadar bahwa memutus hubungan antara mereka merupakan satu-satunya cara agar mereka semua bisa keluar dari sini hidup-hidup, bahwa andaikan Tyler mencurigai Juliette sedikit saja sebagai kekasih Roma, Roma praktis sudah setengah jalan ke liang lahat?

Dia tidak sadar, suara kecil berbisik. *Dia bertahan demi kau. Dia takkan beranjak darimu. Tidak untuk kali kedua. Dia lebih memilih mati.*

Juliette menduga sekarang gilirannyalah untuk beranjak. Pecinta dan pembohong, pembohong dan pecinta. Mereka bertukar kedua peran itu seperti dalam permainan saja.

"Akan kukatakan yang sejujurnya," Juliette kembali berujar. Tiap kata bagaikan bilah yang menyayat lidahnya, mengiris dua kali lebih dalam daripada kerusakan yang dia timpakan ke dunia. "Buka matamu. Hubungan di antara kita hanyalah cara untuk mengorek informasi."

"Juliette, jangan bilang—"

"Mybergh Road," Juliette memotong.

Roma terdiam. Dia... terdiam begitu saja. Dia mengenali alamat tersebut. Di sanalah rumah aman ibunya berada. Rumah yang tak diketahui siapa pun.

Dendam kesumat adalah dendam kesumat. Titik. Jangan dipikirkan. Jangan direnungi. Bukan salahmu.

Oh, padahal memang. *Memang salahku.*

Lady Montagova meninggal dua minggu setelah Juliette meninggalkan Shanghai. Dua minggu setelah serangan ke rumah Geng Merah menewaskan seluruh pelayan mereka.

Karena sesudah serangan itu, Juliette hilang kesabaran dalam menghadapi kedua anggota Geng Merah yang mengawalnya ke kapal menuju New York. Orangtuanya terlalu sibuk sehingga bahkan tidak bisa melepas kepergiannya. Kedua anggota Geng Merah tersebut menganggap tugas itu terlampau remeh untuk mereka; seorang membentak Juliette supaya diam, mengatakan bahwa dia cuma seorang anak yang tidak tahu apa-apa mengenai kota ini, anak yang tidak dibutuhkan di sini.

Karena hari itu, Juliette menjejak-jejakkan kaki untuk melampiaskan kemarahannya yang kekanak-kanakan dan, untuk unjuk diri, dengan sekali cerocos memberi tahu kedua angota Geng Merah itu semua yang dia ketahui mengenai Bunga Putih, termasuk lokasi rumah aman Lady Montagova. Juliette memperoleh alamat itu secara kebetulan, pada suatu siang yang santai ketika mendatangi teritori Bunga Putih untuk mengejutkan Roma dan tanpa sengaja mendengar pemuda itu berbicara kepada ayahnya.

Kedua anggota Geng Merah tidak menanyakan dari mana Juliette memperoleh informasi tersebut. Mereka menepisnya saja. Dia kira mereka tidak menanggapinya secara serius. Dia sangat tidak enak hati begitu naik ke kapal, tapi dia mengatakan kepada diri sendiri bahwa Roma mengkhianatinya *duluan.* Bahwa Geng Merah leluasa memanfaatkan informasi yang dia berikan kepada mereka dan biarkan saja. Apa pun yang terjadi, Roma pantas menerimanya.

Juliette tidak pernah mengira bahwa mereka akan memburu ibu Roma.

"Aku tahu," kata Juliette. "Aku tahu sejak awal. Kematian ibumu adalah gara-gara perbuatanku."

Dari ranjangnya, Alisa mulai gemetar. Dia memandangi Juliette dengan mata membelalak lebar.

"Tidak." Roma nyaris tidak bisa mengeluarkan kata itu. "Bukan kau."

Di luar, suara protes buruh bertambah nyaring seiring dengan semakin dekatnya mereka. Logam dipukul-pukulkan ke dinding luar rumah sakit dalam suasana kalap dan histeris.

Roma kesulitan bernapas. Dia mendadak tidak bisa melihat dengan jelas, hanya bisa melihat bercak-bercak warna, bentuk-bentuk kabur, kilat-kilat berwujud manusia yang membuka mulut dan menyemburkan, "Aku dibesarkan dengan kebencian, Roma. Aku takkan pernah bisa menjadi kekasihmu, hanya bisa jadi pembunuhmu."

Juliette Cai mengayunkan langkah ke depan, tepat ke hadapan Marshall. Juliette berlutut acuh tak acuh, menarik tangan Marshall dari lukanya, memeriksanya seolah-olah dia hanyalah sampah yang teronggok di kaki Juliette.

"Mata dibalas mata," kata Juliette.

Dia menampar wajah Marshall. Pemuda itu terpelanting, tubuhnya membentur lantai keras dingin kuat-kuat, kedua lengannya memeluk kepala, tangannya menutupi wajah seolah-olah untuk melindungi diri. Darah. Banyak sekali darah di bawahnya.

Juliette memegangi pistol dengan dua tangan. Dia menggeser pegangan barang sedikit, demi mempererat cengkeraman. Kemudian:

"Nyawa dibayar nyawa."

Dor.

"Tidak!" Benedikt meraung.

Kepala Marshall terkulai ke belakang. Dia bergeming.

Bergeming.

Roma tak bisa bernapas.

"Marshall, bangun," bentak Benedikt. "Bangun!"

Juliette melambai dengan gaya cuek ke arah orang-orang gengnya yang menahan Benedikt. "Lepaskan dia," katanya. "Biarkan dia mengecek sendiri."

Orang-orang Geng Merah menurut. Mereka memundurkan senjata sedikit saja agar Benedikt bisa beranjak, tapi tidak jauh-jauh supaya mereka masih bisa menembak andaikan Benedikt tiba-tiba menyerang. Juliette sudah kembali ke puncak. Dia sudah kembali memosisikan diri di atas Tyler dan di sanalah dia akan terus berada, selama dia mampu untuk bersikap kejam.

Benedikt menghampiri Marshall. Tampak amat sangat hampa, Benedikt menempelkan tangan ke leher Marshall dan mempertahankannya di sana, menanti.

Suara mengerikan terlontar dari mulut sepupu Roma. Roma akan mendengar suara itu dalam kepalanya selamanya.

"Bangun," desak Benedikt dengan kasar. Dia mengguncang-guncangkan pundak Marshall. Marshall tidak merespons. Jasadnya bergeming, selemas boneka. "Bangun!"

Marshall tidak bangun-bangun.

Juliette tidak bereaksi terhadap adegan di hadapannya. Dia memandangi jasad dan sang penduka seperti bukan apa-apa—dan Roma menyimpulkan adegan itu memang tidak berarti apa-apa bagi Juliette.

"Pergi, sana," kata Juliette kepada Roma. Pemudi itu membidikkan senjatanya ke arah Alisa. "Pergi sebelum kami membunuh kalian semua."

Roma tidak punya pilihan. Dia menghampiri Alisa sambil terhuyung-huyung, mengulurkan tangan untuk digamit oleh sang adik.

Dan mundurlah para anggota Bunga Putih.

Juliette menyaksikan mereka pergi. Dia merekam adegan itu dalam benaknya, dicekam oleh rasa lega yang membanjir ke dalam darahnya dan terasa semanis madu di lidahnya. Juliette memaksa diri untuk mengingat momen ini. Inilah buah dari kebiadaban. Barangkali Paul Dexter ada benarnya. Barangkali teror dan dusta memang perlu.

Suara hiruk pikuk membobol masuk ke dalam rumah sakit. Keributan itu bergema di koridor-koridor panjang, menyeru para buruh agar menyebar dan menjarah tempat tersebut, untuk melakukan perusakan semaksimal mungkin.

"Akan kuurus dia," kata Juliette, berjongkok sambil mengedikkan kepala ke arah jasad di depannya. "Pergilah, Tyler. Bawa anak buahmu. Ada pintu belakang."

Selama satu saat berkepanjangan, Tyler sepertinya takkan menggubris. Kemudian, sementara dentang nyaring logam yang beradu berkumandang ke sepenjuru rumah sakit, Tyler mengangguk dan melambai untuk mengisyaratkan kepada anak buahnya agar mengikutinya.

Hanya Juliette yang tertinggal, menempelkan tangannya ke jasad yang kian lama kian dingin.

Hanya Juliette yang tertinggal, hidup sambil memikul beban dosa.

Epilog

"Pemogokan buruh gagal," kata sang pelayan, "tapi memang sudah bisa diduga."

Juliette menggertakkan gigi sambil meletakkan makanan yang dia ambil dari dapur ke dalam keranjang yang dia siapkan. Langit sudah gelap dan sudah lama dia membersihkan darah yang menodai tangannya gara-gara peristiwa hari ini. Ketika dia kembali ke rumah, para kerabatnya bahkan tidak tahu dia habis dari mana—bahkan tidak tahu bahwa dia nyaris terjebak kerusuhan yang meluluhlantakkan Nanshi.

Huru-hara mereda tak lama sesudah Juliette angkat kaki. Begitu polisi datang menyerbu, dibantu oleh gangster yang beramai-ramai, pertarungan menjadi berat sebelah. Para buruh akan kembali ke pabrik besok pagi. Orang-orang yang membunuh atasan mereka akan dihukum penjara.

Itu saja.

Firasat Juliette mengatakan bahwa kaum komunis takkan patah arang semudah itu. Ini baru awal dari pemberontakan mereka.

"Jadi begini," kata sang pelayan hati-hati. "Orangtua Nona menanyakan apakah Nona akan ikut makan malam. Mereka mencari Nona Kathleen dan Nona Rosalind juga."

Juliette menggeleng. "Ada urusan yang harus kukerjakan. Aku akan kembali selambat-lambatnya sejam lagi. Tolong beri tahu orangtuaku, ya?"

Pelayan mengangguk. "Sepupu-sepupu Nona bagaimana?"

"Kathleen kuutus mengerjakan tugas. Dia mohon permisi juga."

Barangkali nada bicara Juliette menguak rasa bingungnya atau kata-katanya mencetuskan rasa penasaran. Yang jelas, sang pelayan menelengkan kepala, mencermati satu nama tersebut, dan bertanya, "Nona Rosalind bagaimana?"

Juliette menggeleng, kemudian mengangkat bahu. "Kathleen mengatakan tidak ingin Rosalind ikut dengannya, jadi Rosalind masih di kamarnya. Silakan tanyakan langsung kepadanya."

"Baiklah." Sang pelayan mengangguk dan bergegas melaksanakan tugasnya yang berikut.

Sambil mendesah, Juliette menutup keranjang rapat-rapat dan turut berlalu.

Kathleen mengernyitkan hidung sambil mengamati kondisi Bund. Dia sudah diperingatkan mengenai mayat, mengenai serangga-serangga yang terapung di air dan lubang peluru yang bertebaran di tempat-tempat paling janggal, tapi melihat dengan mata kepalanya sendiri adalah perkara lain. *Berantakan* sekali.

Kathleen berputar pelan-pelan, meringis saat sepatunya menginjak serangga-serangga yang tergolek mati di trotoar.

"Katanya, makhluk itu seharusnya berada di dekat si orang mati," seru Kathleen, melambaikan lengan untuk

mengarahkan seregu anggota Geng Merah yang Juliette tugasi untuk membantunya. "Cari, sana."

Tugas mereka? Juliette menginginkan serangga sebesar kepalan, makhluk yang kata Juliette terlempar ke dermaga Sungai Huangpu. Untuk keperluan sains, Juliette mengklaim. Kathleen bertanya-tanya apakah sang sepupu semata-mata menginginkan bukti konkret di hadapannya, bukti yang mengonfirmasi bahwa kegilaan sudah teratasi, bahwa Juliette telah melakukan tindakan yang perlu, bahwa tindakan itu sebanding dengan hasilnya.

"Haruskah kita, hm... memindahkan dulu mayat ini?"

Kathleen meringis. Dia mengamati pelabuhan, ke arah Qi Ren yang terkulai dalam wujud manusia seutuhnya dan jelas-jelas sudah mati.

"Biarkan dulu dia untuk saat ini," kata Kathleen pelan. "Mulailah mencari."

Para pria mengangguk. Kathleen membantu dengan berjingkat-jingkat di pelabuhan dan menendang sejumlah serangga yang lebih kecil ke air. Serangga-serangga terapung. Sekian banyak tubuh kecil mati dan cangkang mengumpul di sungai, terhanyut dalam bentuk gumpalan-gumpalan, menyerupai minyak di atas sup dingin.

"Nona Kathleen," salah seorang pria memanggil. "Nona yakin letaknya di dermaga?"

Serangga raksasa seharusnya tidak sulit dilihat. Namun, serangga itu nyatanya tidak kunjung ketemu.

"Katanya di dekat mayat," jawab Kathleen. "Aku tidak melihat mayat yang lain atau dermaga yang lain di sini."

"Barangkali Nona Juliette keliru?" anggota Geng Merah yang lain berspekulasi.

"Mana mungkin dia keliru melihat serangga raksasa?" gumam Kathleen bingung. Walau demikian, percuma mencari

lebih lanjut jika serangga itu tidak ada di sini. Barangkali serangga tersebut remuk karena terinjak-injak, sisanya berupa titik-titik debu belaka, tidak terlihat oleh mata telanjang.

Kathleen mendesah. "Ya sudah," katanya. Dia menunjuk mayat. "Pindahkan dia dari sini?"

Para pria buru-buru mematuhi. Kathleen ditinggalkan seorang diri, dia kemudian meninjau tempat kejadian sekali lagi, mencermati noda darah di ujung pelabuhan. Dia nyaris luput melihat, tapi di bawah kotak kayu yang terbalik, tampaklah sebuah tas kerja yang menindih sejumlah serangga mati.

"Mari kita lihat kau," Kathleen bergumam sambil menarik tas kerja dari bawah kotak. Tanpa berpikir, Kathleen membuka tutup tas, tapi salah memosisikan mulut tas sehingga tumpahlah seluruh isinya. Barang-barang jatuh ke lantai disertai bunyi *bruk*, alhasil menuai teriakan waswas dari orang-orang Geng Merah di dekat sana.

"Jangan khawatir!" seru Kathleen cepat-cepat. Dia berjongkok dan bergegas membereskan. "Aku ceroboh."

Kathleen merapikan isi tas, menyambar kertas-kertas mumpung belum ditiup angin. Namun, sebelum dia sempat mengembalikan barang ke dalam tas, matanya tertumbuk ke lembar paling atas, yang bercap SALINAN, menandakan bahwa kertas itu merupakan bukti penerimaan entah apa yang Paul kirimkan. Di pojok atas, alamat penerima menunjukkan bahwa surat ditujukan ke Konsesi Prancis.

Kathleen memindai pesan singkat yang tertulis di sana.

Dan serta-merta, karena dicekam kengerian tak terkira, dia lagi-lagi menjatuhkan semua yang dia pegang.

Sambil membawa keranjang yang disangkutkan ke lengannya, Juliette mengetuk pintu rumah aman Geng Merah, melirik ke

balik bahunya. Dia yakin tidak dibuntuti—dia mengecek tiap tiga langkah sekali sepanjang perjalanan ke sini—tapi dia tetap saja menengok, pantang mengambil risiko.

Bunyi terseok-seok terdengar dari dalam apartemen. Bunyi itu keras, gerakan serta-merta terdengar di telinga Juliette karena apartemen itu berukuran mungil dan langit-langitnya pendek.

"Cepat," seru Juliette, lagi-lagi menggedor pintu. "Aku tidak punya waktu seharian."

Pintu terbuka. Marshall Seo mengangkat alis. "Masa?"

"Aku orang sibuk," ujar Juliette tegas. Dia melambai untuk menyuruh Marshall mundur supaya dia bisa masuk dan menutup pintu rapat-rapat di belakangnya. Rumah aman yang ini jarang digunakan, saking jarangnya—karena terletak di kawasan termiskin kota—sehingga tidak dilengkapi leding serta prasarana lain kecuali ranjang. Walau begitu, kamar ini dilengkapi gembok dan jendela praktis yang bisa digunakan untuk melompat keluar, andaikan perlu. Kamar tersebut menyediakan tempat yang takkan didatangi oleh siapa-siapa.

"Apa kau membawakanku air?" tanya Marshall. "Aku haus setengah mati, Juliette—"

Juliette mengeluarkan jeriken raksasa berisi air, mengempaskannya ke meja sehingga berguncang berisik, menantang Marshall untuk mengoceh lebih lanjut. Pemuda itu menyeringai.

"Aku juga membawa makanan," kata Juliette. "Karena aku tidak ingin kau mati kelaparan."

Marshall mengintip ke dalam keranjang, memeriksa kantung-kantung kecil. "Cuma jeruk? Aku lebih suka apel."

Juliette mendesah. "Untuk ukuran orang yang sudah mati," gerutunya, "kau sungguh menyebalkan."

"Omong-omong soal mati...." Marshall beranjak, kemudian menjatuhkan diri ke kursi reyot dekat dinding. Dia bersedekap,

berjengit sekilas karena lukanya yang masih baru tertarik. "Kapan aku boleh bangkit kembali?"

Juliette telah membuat perjudian. Perkara pengaturan waktu, perkara kepercayaan—kepada Marshall, yang mudah-mudahan memahami maksud Juliette, dan kepada Lourens, yang serumnya sudah Juliette curi dan mudah-mudahan betul berkhasiat seperti kata pria tua itu. Perlu pengaturan posisi ketika dia mengambil stoples dari saku, ketika dia menarik tangan Marshall dari luka tembak dan menyodorkan stoples dalam keadaan terbuka ke telapak tangan pemuda itu. Kemudian Juliette perlu menampar Marshall agar dia ambruk ke lantai sambil menutupi wajah dengan lengan, untuk minum dari stoples tanpa terlihat. Lalu Juliette perlu mengeluarkan peluru dari pistol supaya hanya menembakkan bunyi, mencegah keluarnya peluru kedua dari moncong yang bisa-bisa bersarang di tubuh Marshall.

Kemudian tinggal menjajal peruntungan saja. Juliette lari ke kantor utama dan untung dia menemukan seorang dokter yang belum mengevakuasi diri, yang sedang memilah-milah berkas di lemari arsip tanpa memedulikan kaum buruh yang membanjiri koridor. Juliette perlu meyakinkan sang dokter supaya mau mengoperasi Marshall, sekalipun detak jantungnya terhenti, dan untung mereka masih sempat menggotong tubuhnya ke ruang operasi sebelum para demonstran melihat mereka dari koridor sebelah, lalu mereka merantai pintu ruangan supaya para buruh bosan sendiri dan meninggalkan sayap rumah sakit sebelah situ. Peluru yang Tyler tembakkan bisa dikeluarkan dengan cepat—karena hanya tersangkut di kulit rusuk Marshall—dan dokter tinggal menjahit Marshall saja. Juliette menjanjikan uang tutup mulut kepada sang dokter, tapi sang dokter malah mengernyitkan hidung, bahkan tidak tahu siapa Juliette.

"Beri aku waktu," kata Juliette pelan. "Bersembunyilah dulu sampai aku bisa mencari akal untuk menghadapi Tyler. Sampai dia percaya seratus persen bahwa aku cuma mengelabui Roma."

Marshall menyipitkan matanya ketika itu. "Mengelabui *sebanyak* apa?"

Juliette berpaling. "Sungguh sekarangkah waktunya untuk membela saudara seperjuanganmu?"

"Aku sudah mati, Sayang. Apa ruginya menjawab pertanyaanku?"

Apa ruginya? Harga diri Juliette bisa-bisa tercederai.

"Sudahlah, Marshall Seo," kata Juliette. Dia mengusap mata cepat-cepat. "Aku tidak perlu menyelamatkanmu. Aku bisa saja menembak kepalamu."

"Tapi kau menyelamatkanku," kata Marshall. "Karena kau mencintainya."

Juliette menggeram frustrasi. "Jangan berkata begitu. Jangan keras-keras."

Marshall melambai ke sekeliling, seolah-olah mempertanyakan, *Siapa yang mendengarkan?* Tidak ada. Tidak ada yang mendengarkan. Takkan ada yang mendengarkan pengakuan Juliette kecuali orang mati berjalan yang takkan bisa menyebarkan hal itu ke mana-mana.

"Dan kau begitu mencintainya sampai-sampai kau rela dibenci olehnya."

"Dia sudah *seharusnya* membenciku," timpal Juliette letih. "Aku membunuh ibunya."

"Secara pribadi?" tanya Marshall, mengetahui jawabannya.

"Tidak." Juliette memandangi tangannya. Ada luka lecet di samping pergelangan tangannya. Dia tidak tahu dari mana. "Tapi niat buruklah yang mendorongku untuk membocorkan lokasi ibunya. Sama saja artinya aku memegang sendiri pisau yang membunuh ibunya."

Marshall menatap Juliette, lama tidak berbicara. Pandangannya menyiratkan rasa iba, tapi Juliette ternyata tidak keberatan. Rasa iba dari Marshall Seo tak mengusiknya. Rasanya lumayan hangat, lumayan melipur hati.

"Sebelum kau buru-buru meninggalkanku lagi," Marshall berkata setelah beberapa lama, "seperti tadi saat darah masih merembes ke perbanku, aku punya satu permintaan."

Mungkin Juliette hanya berkhayal, tapi dia merasa suara Marshall agak melirih. Juliette mengerutkan kening.

"Silakan."

Marshall Seo berpaling. "Benedikt."

"Tidak boleh," jawab Juliette seketika, memahami permintaan itu tanpa perlu penjelasan. Ternyata dia bukan cuma berkhayal. "Satu orang saja tahu rahasia kita, situasi ini sudah seratus kali lipat lebih berbahaya."

Juliette membayangkan Tyler berhasil mengetahui bahwa Marshall masih hidup. Juliette membayangkan Tyler memburu lokasi Marshall, menyakiti semua orang yang mungkin saja tahu. Juliette menduga Benedikt kurang menyukainya, tapi dia takkan membiarkan Tyler menyakiti Benedikt.

"Aku mungkin harus bersembunyi berbulan-bulan," kata Marshall, memeluk perutnya sendiri. "*Berbulan-bulan* dia yakin bahwa aku sudah mati."

Hati Juliette menjadi pedih. "Aku minta maaf," bisiknya. "Tapi demi aku, tolong biarkan Benedikt Montagov meyakini itu. Dia harus percaya."

Lantai papan mendecit. Dinding dan langit-langit berderit, bergeser karena tiupan angin di luar. Sekejap keabadian berlalu sementara Juliette menahan napas, hingga akhirnya Marshall mengangguk sambil merapatkan bibir.

"Tidak akan lama," Juliette meyakinkan Marshall sambil mendorong keranjang makanan ke depan. "Aku janji."

Marshall mengangguk lagi, kali ini untuk menanggapi janji Juliette. Ketika Juliette meninggalkan pemuda itu, menutup pintu disertai *klik* pelan, Marshall melayangkan pandang ke jendela dengan serius, menyipitkan mata ke retakan di kaca yang dipalang ala kadarnya.

Juliette kembali ke jalanan, ke tengah-tengah suasana kota yang ricuh dan riuh rendah. Langit sudah gelap dan hari ini berat sekali, tapi pusat kota sudah kembali seperti biasa, diramaikan para pedagang yang menjajakan jualan mereka dan wiraniaga yang menjerit-jerit untuk menyampaikan harga, seolah-olah monster tidak mengamuk di sana beberapa jam lalu.

Juga para gangster. Gangster yang mendekam di tiap pojok jalan, memakukan pandang kepada Juliette saat dia lewat.

"Nona Cai! Nona Cai!"

Sambil mengerutkan kening, Juliette berhenti dan menoleh, mendapati seorang kurir yang berlari menghampirinya. Lelaki itu samar-samar tampak tidak asing selagi dia mendekat, tapi ketika kurir tersebut menyerahkan pesan dengan tulisan tangan Kathleen, barulah Juliette mengenali laki-laki itu sebagai salah satu orang yang dia utus ke Bund.

"Apa kalian menemukan yang aku minta?" tanya Juliette.

"Tidak ada serangga raksasa," lapor sang kurir. "Tapi Nona Kathleen menyuruh agar ini diantarkan secepat-cepatnya kepada Nona."

Sambil mengerutkan kening, Juliette mengambil pesan dan membukanya. Ternyata kertas itu tidak bertuliskan pesan *dari* Kathleen, melainkan berupa salinan surat, kiriman dari Paul Dexter dan dialamatkan ke tujuan yang tak serta-merta Juliette kenali selain bahwa alamat tersebut berada di Konsesi Prancis.

Juliette membaca sebaris tulisan, menyipitkan mata untuk menafsirkan huruf-huruf panjang ramping yang terkesan pas untuk Paul Dexter.

Juliette hampir berharap semoga tidak bisa menafsirkan tulisan itu.

Apabila aku mati, lepaskan semuanya.

Keringat dingin sontak mengucur di tubuh Juliette. Dari ujung jari tangan sampai ke punggung, merambatlah rasa ngeri yang mendinginkannya sampai ke tulang sumsum, menjadikan sekujur tubuhnya kebas.

"Apa ini?" Juliette menuntut penjelasan. "Apa-*apaan* ini?"

Sang kurir mengerjap, terperangah. "Nona Kathleen hanya menyuruh saya mengantarkannya kepada Nona—"

Juliette dengan kasar menyodorkan pesan itu kepada sang kurir. Dia bereaksi kurang cepat sehingga kertas melayang-layang ke tanah, jatuh ke kerikil seperti kupu-kupu yang mendarat dengan lembut. Kertas terinjak-injak begitu Juliette maju selangkah sambil menarik udara putus-putus ke dalam tenggorokannya, mengedarkan pandang ke sekelilingnya, setengah mati berusaha untuk berpikir, berpikir, berpikir....

"Tidak," bisik Juliette serak. "Tidak mungkin."

Lonceng di sepanjang jalan mulai berdentang, tujuh kali untuk menandakan jam.

Dan di kejauhan, jeritan memekakkan membelah kota.

Bersambung...

Ucapan Terima Kasih

Semasa menjadi pembaca remaja, aku hampir tidak pernah membaca bagian ucapan terima kasih kecuali untuk mencari nama orang terkenal dan aku tahu banyak di antara kalian yang persis seperti itu. Jadi, sebelum mulai, aku ingin menyatakan bahwa Ucapan Terima Kasihku Tidak Seperti yang Lain, yang berarti *sama persis* seperti ucapan terima kasih yang lain, tapi malah lebih menyebalkan, jadi kalian yang hendak menutup buku ini sebaiknya membaca bagian berikut.

Terima kasih kepada Laura Crockett, atas kepercayaanmu kepada buku ini dan kepadaku. Semoga kau tahu bahwa tiap kali kita bicara lewat surel, tak peduli seremeh apa pun, aku harus menerawang bahagia beberapa menit untuk mencerna rasa apresiasiku. Kau melihat konsep liarku tentang Romeo dan Juliet yang membunuh monster di Shanghai pada 1920-an yang dikendalikan oleh gangster, memungutnya dari tumpukan sampah, dan menggadang-gadangnya dengan gemilang sehingga aku tenang sepanjang jalan. Aku amat sangat beruntung ada kau di kubuku. Terima kasih juga kepada

Uwe Stender karena sudah mendirikan keajaiban yang adalah Triada US, dan terima kasih kepada Brent Taylor dan seluruh tim di agensi atas pekerjaan kalian yang luar biasa.

Terima kasih kepada Tricia Lin atas kegeniusan editorialmu yang membuatku begitu tercengang. Sejak pertama kita bicara di telepon, aku tahu kau paham apa yang persisnya kuinginkan untuk buku ini, sedangkan visi dan panduanmu mengubah buku tersebut dari kuncup mungil imut-imut menjadi semak mawar yang mekar sempurna. Tak terhingga rasa terima kasihku. Terima kasih pula kepada Sarah McCabe karena sudah menggamitku dengan penuh kepedulian dan antusiasme. Terima kasih kepada Mara Anastas dan semua orang di Simon Pulse atas renjana dan kerja keras kalian: Chriscynethia Floyd, Sarah Creech, Katherine Devendorf, Elizabeth Mims, Sara Berko, Lauren Hoffman, Caitlin Sweeny, Alissa Nigro, Anna Jarzab, Emily Ritter, Annika Voss, Savannah Breckenridge, Christina Pecorale, dan seluruh tim penjualan di Simon & Schuster, Michele Leo dan tim pendidikan/perpustakaannya, Nicole Russo, Cassie Malmo, Jenny Lu, dan Ian Reilly. Terima kasih kepada Billelis atas sampul yang demikian indah sampai-sampai aku harus berbaring dulu kali pertama melihatnya. Dan terima kasih terbesar kepada Deborah Oliveira dan Tessera Editorial karena sudah membaca dengan cermat dan memberi catatan.

Terima kasih kepada Māma dan Bàba karena sudah mendukungku tanpa syarat. Di setiap langkah perjalanan hidupku, Māma dan Bàba selalu mendorongku untuk menjadi yang terbaik yang kubisa dan memberikanku yang terbaik yang kalian bisa. Cerita-cerita kalian di meja makan, sembarang anekdot sewaktu berkendara jauh, dan cara kalian membesarkankulah yang memupuk benih kecintaanku

terhadap kota di pinggir laut. Aku bersyukur dianugerahi gen kalian. Selain itu, ya, aku *memang* menyesal karena berhenti les bahasa Mandarin sepuluh tahun lalu. Terima kasih karena tidak sering-sering *amat* menyindirku dan terima kasih karena sudah menerjemahkan dokumen-dokumen historis, mencarikan macam-macam yang tidak bisa aku temukan di situs-situs web berbahasa Inggris, dan karena memastikan intonasi bahasa Mandarinku tidak terlalu menyimpang. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sesama pewaris gen, Eugene dan Oriana, yang harus meladeni beragam permintaan anehku di grup WeChat keluarga kami.

Terima kasih kepada Hawa Lee, sahabatku. Sejak kita masih anak kelas VII menyebalkan yang menyanyikan Selena Gomez di belakang kelas sampai sekarang, kau selalu menjadi pendukungku yang nomor satu dan aku menyayangimu sampai akhir zaman. Kau membaca versi buku ini yang pertama sekali dan menyampaikan bahwa kata-kataku terbayang di kepalamu seperti film: perkataanmu menghangatkan hatiku ketika itu dan sekarang juga. Terima kasih kepada Aniket Chawla, juga sahabatku. Selagi aku menulis ini, kau akhirnya membaca buku ini setelah mengirim draf-drafku terdahulu ke kotak sampah, tapi akan kumaafkan kau karena kau insan berjiwa baik yang berusaha mengajariku matematika di kelas XI dan aku juga menyayangimu sampai akhir zaman. Terima kasih kepada Sherry Zhang, yang kuberi panggilan sayang Sherry Berry, karena sudah memberiku nasihat paling bijak di saat panik. Kau sungguh sesabar orang suci selagi aku berusaha memetakan seluruh karierku sambil mondar-mandir di kamar hotel kita yang kecil di Wellington. Terima kasih kepada Emily Ting, yang bak sinar mentari, karena sudah antusias akan tulisanku sejak awal sekali (yaitu saat pelajaran sains di kelas IX) bahkan sewaktu aku masih si kacangan sok.

Terima kasih kepada Pak Randal karena sudah menjadi guru bahasa Inggris yang luar biasa dan amat menggebu-gebu dalam mengajarkan Shakespeare. Kecintaanku terhadap bahasa adalah berkat pelajaran analisis metafora dan simbolisme dan kiasan di kelas XII dan XIII. Aku harap semua murid Bapak di masa mendatang menyadari betapa beruntungnya mereka karena guru mereka adalah Bapak. Terima kasih pula kepada Ibu Black dan Ibu Parkinson karena sudah teramat mendukung klub NaNoWriMo kecilku dan karena hebat sekali di departemen bahasa Inggris.

Terima kasih kepada Profesor Chi-ming Yang karena sudah setuju membimbing proyek riset paralelku dengan buku ini, mendengarkan pendapatku yang tak habis-habis mengenai kategori *Young Adult,* dan membantuku memfokuskan semua menjadi kajian yang produktif. Terima kasih juga kepada Profesor Josephine Park karena sudah sangat berbaik hati ketika rintangan masa kuliah muncul dan karena sudah bersabar sekali memanduku melalui segalanya.

Terima kasih kepada João Campos karena sudah antusias membaca draf awal buku ini yang berantakan. Terima kasih atas catatan dan masukan bagus yang menjadikan tokoh-tokoh ini jauh lebih baik. Juga karena jago memeluk. Terima kasih kepada Ryan Foo karena selalu berpikir positif tentang buku ini dan karena sudah membuatku senang. Terima kasih sudah berjanji menjadi pengacaraku kalau misalkan aku membunuh orang kapan-kapan. Kupegang janjimu. Terima kasih kepada Andrew Noh atas hiburan dan jamuan seru selagi aku pontang-panting setengah mati untuk mengedit buku ini dan juga karena sudah memeriksa bahasa Prancisku. Terima kasih kepada Kushal Modi, juga karena mengecek bahasa Prancisku untuk memastikan bahwa aku tidak terkesan seperti anak kelas lima

dan karena sudah menemani tiap kali aku mengurung diri di kamar untuk menulis. Dan tentu saja, terima kasih kepada Jackie Sussman karena selalu mendengarkanku menumpahkan ide mengenai plot dan bersabar sekalipun aku menempelkan stiker hubungan antar-tokoh di seisi kamar kami, pun karena tidak melompat ketakutan tiap kali aku memekik keras-keras di saat berhasil memecahkan suatu dilema. Terima kasih kepada Rebecca Jiang dan Ennie Gantulga karena sudah menjadi sobat yang hebat dan teman sekamar yang hebat, dan karena sudah menjadikan apartemen kami tempat yang penuh dengan tawa. Terima kasih kepada Anastasia Shabalov atas aneka catatan menakjubkan untuk draf awal buku ini, percakapan panjang-lebar mengenai industri penerbitan, dan juga karena sudah mengecek bahasa Rusiaku untuk memastikan bahwa tidak ada yang memanggil orang lain dengan sebutan tikus kecil.

Terima kasih kepada para pembaca awal tulisanku, alias teman-teman yang kukumpulkan dari internet. Kepada Rachel Kellis—salah seorang manusia favoritku sepanjang masa. Obrolan kita macam-macam, mulai dari komentar "konyolnya sampai-sampai aku praktis tak bisa bernapas" sampai ke masukan serius mengenai tulisan kita, sampai memeriksa nada penulisan dan jumlah tanda seru yang pantas di surel satu sama lain, dan aku mengapresiasi semuanya—dan kau—hingga ke ujung dunia. Kepada Daisy Hsu—kaulah teman pertamaku di internet, mencengangkan karena kita memiliki sejumlah teman yang sama di dunia nyata. Berkat usulmu yang genius, aku urung menahan diri dan sontak merengkuh duka lara. Kepada Tori Bovalino—ratu kisah-kisah kelam dan teman curhatku mengenai buku-buku jelek. Aku sangat menikmati kegetiran kita dan kau selalu bisa diandalkan untuk merasa sebingung aku perihal sebagian besar keputusan... janggal di internet. Kepada

Eunice Kim—orang paling baik hati yang pernah hidup dan penyihir yang piawai membantuku merangkum ini-itu. Kau tahu bahwa akulah penggemar nomor wahid koleksi GIF pilihanmu. Maaf sudah menyakiti hatimu yang semanis madu... atau sungguhkah begitu? Kepada Miranda Sun—rekanku sesama anak Gen Z yang bermulut pedas. Aku tidak tahu bisa-bisanya kita selalu memiliki pendapat tentang segalanya, tapi kalau begini terus, wacana yang kita pertukarkan melalui DM niscaya bisa dibukukan menjadi sekurang-kurangnya sepuluh novel. Mari bersulang untuk wacana via DM setara sekurang-kurangnya sepuluh novel lagi. Kepada Tashie Bhuiyan—yang senantiasa menjadi rekanku dalam bertukar kehebohan. Aku tak percaya kita menjadi teman gara-gara aku melihat seseorang yang mirip Gansey dan aku mulai mengirimimu siaran langsung, tapi seperti itulah kita. Aku tidak tahu akan berbuat apa jika tiada kau yang bisa kukirimi *screenshot* "apa-apaan ini". Kepada Alina Khawaja—aku takjub akan kehebatan mememu dan kedahsyatan koleksi mememu. Halaman meme buku ini seluruhnya diberdayakan oleh tekadmu seorang. Dan ketika kekuatan tekad mengendur, akan selalu ada kekuatan maniak. Kepada Molly Chang—yang seorang diri menjadi corong pendukungku dan yang selalu menyemangatiku agar mengekspresikan jiwa Juliette-ku (mudah-mudahan maksudmu aku harus lebih tangguh menghadapi dunia, bukan menantang sembarang orang adu tinju). Kepada Grace Li—karena sudah mengatakan yang baik-baik tentang buku ini dan mengilhamiku dengan kata-katamu yang indah tapi memedihkan. Kepada Zoulfa Katouh—ratu gambar-gambar reaksi paling kocak yang pernah kulihat, ratu membuat orang menangis, dan ratu segalanya, malah. Kepada Meryn Lobb—kau bisa saja menamparku secara harfiah (dan secara kiasan, dengan umpan balikmu) dan aku malah akan berterima kasih karenanya.

Terima kasih kepada orang-orang hebat di industri penerbitan yang berbaik hati tanpa alasan selain karena ingin bersikap baik saja. Terima kasih kepada Tasha Suri karena sudah menjawab banyak sekali pertanyaan di surel. Terima kasih kepada Morgan Al-Moor karena sudah membaca buku ini dan membuatkan konsep estetis paling keren yang pernah aku lihat seumur hidup. Terima kasih kepada Faridah Àbíké-Íyímídé karena sudah menjadi orang yang luar biasa dan karena sudah menghimpun program bimbingan Avengers of Colour, yang memberikan begitu banyak kegembiraan. Terima kasih kepada semua orang di grup Roaring Twenties Debut, komunitas yang paling menakjubkan. Bersulang kepada kita yang sudah maju terus di tahun-tahun debut terberat, Kawan-kawan.

Terima kasih kepada para blogger yang menggadang-gadangku ketika buku ini bahkan belum terbit dan yang tersedia baru cuplikan daring. Terima kasih kepada orang-orang yang aku sayangi di Twitter, yang mengirim emoji mata karena girang. Terima kasih kepada orang-orang yang sudah dengan sengaja menggandengku. Terima kasih kepada CW dan semua kawan di The Quiet Pond, Shealea, Danielle Cueco, Lily @ Sprinkles of Dreams, Noémie @ Tempest of Books, Karina @ Afire Pages, Tiffany @ Read by Tiffany, Laura @ Green Tea and Paperbacks, Kate @ Your Tita Kate, Fadwa @ Word Wonders, dan masih banyak lagi yang aku tahu pasti terlupa. Dan karena boleh saja, terima kasih kepada album Halsey *Hopeless Fountain Kingdom*, yang dimainkan berkali-kali selagi aku menulis draf buku ini.

Terima kasih kepada para pembaca awal yang *awal sekali*, yang membaca buku ini (dan juga sekuelnya, secara teknis!) ketika masih berupa manuskrip besar yang diunggah secara berseri di internet. Buku ini sekarang lain sekali dengan versi

awalnya sampai-sampai nyaris tak dapat dikenali, terkecuali dari nama-nama tokohnya, tapi masukan kalian berperan penting dalam membentuk buku ini sehingga menjadi seperti sekarang. Kepada Kelly Ge—kaulah orang yang pertama sekali mendengar konsepsi buku ini sebagai sebuah ide dan kau mendorongku agar maju terus. Kepada Paige Kubenka—komentar rutinmu memacuku dan sangat berarti. Kepada Gabrielle, Kamilia, Clairene, Hala, Aubry, Ejay, Tanvi—aku tidak tahu nama belakang kalian dan aku tidak tahu apakah kalian tahu cerita yang pernah kalian baca telah diterbitkan, tapi jika kalian di luar sana dan kebetulan membuka buku ini lagi, terima kasih. Aku tekun menulis bertahun-tahun ini karena aku tahu bahwa ada orang-orang di luar sana yang menghargai kata-kataku. Selagi tumbuh besar, tak peduli sepayah apa keterampilanku saat baru memulai, tak pernah satu kali pun aku meragukan bahwa cerita-ceritaku bernilai sebab aku memiliki para pembaca yang buka suara mengenai macam-macam yang mereka nikmati. Selama aku memiliki pembaca, aku takkan bisa berhenti menjadi penulis. Tanpa para pembaca, aku sama sekali bukan penulis.

Jadi, terima kasih kepada*mu*, wahai pembaca. Terima kasih karena sudah memilih buku ini.

Catatan Penulis

Shanghai pada tahun 1920-an merupakan tempat yang meriah dan terkotak-kotakkan dan sekalipun banyak yang dikarang-karang di dalam *These Violent Delights*, atmosfernya sejalan dengan realitas sejarah sejauh yang bisa aku reka ulang. Zaman tersebut kental akan pergolakan politik dan faksionalisme, pihak nasionalis lawan komunis, dan seisi kota bagaikan bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Walaupun tiada dendam kesumat yang sudah mendarah daging, Shanghai betul-betul terpecah belah: antara orang-orang asing, yang pegang kendali karena perjanjian berat sebelah selepas Tiongkok kalah dalam Perang Candu; Prancis menduduki Konsesi Prancis; Inggris, Jepang, dan Amerika di Permukiman Internasional; dan semua ketidakadilan yang disebut-sebut oleh Juliette dicuplik dari buku-buku sejarah. Orang-orang asing membangun taman-taman dan melarang masuk orang-orang Tiongkok. Mereka mencurahkan dana ke kota dan sekalipun Tiongkok tidak pernah secara resmi dijajah, itulah persisnya yang terjadi di Shanghai: bagian demi bagiannya dijajah.

Jadi, pada iklim demikian, hukum rimba bertakhta di Shanghai dan ya—kota tersebut memang dikuasai oleh gangster! Karena tiap wilayah asing dikendalikan oleh negara bersangkutan, hukum di tiap kawasan Shanghai berbeda satu sama lain. Apalagi karena berlaku prinsip ekstrateritorialitas—artinya, warga negara asing tidak bisa dikenai aturan hukum Tiongkok, hanya aturan hukum negara asal mereka—hampir mustahil untuk mengatur Shanghai sebagai sebuah kota. Meskipun tidak ada yang namanya Geng Merah, geng tersebut berdasarkan kepada Geng Hijau (青帮; Qīng Bāng) yang betul-betul pernah ada dan konon terlibat dalam semua aksi kejahatan di kota. Mereka berlaku sebagai pemerintah tidak resmi dan salah seorang bandit pembesar—bayangkan seseorang yang berstatus seperti Lord Cai—juga bekerja sebagai reserse polisi di Konsesi Prancis. Bunga Putih juga tidak pernah ada, tapi pada dasawarsa tersebut, populasi Rusia di Shanghai telah bertumbuh sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu kelompok warga sipil dengan jumlah terbesar. Shanghai adalah pelabuhan bebas, maka orang-orang yang melarikan diri dari Perang Saudara Rusia dapat dengan mudah memasuki kota, tanpa visa atau izin kerja. Mereka diperlakukan secara lalim oleh orang-orang Eropa Barat dan mengemban pekerjaan remeh, seperti tukang sampah, atau pekerjaan berupah kecil seperti penari kelab. Dalam dunia rekaanku, bukan tanpa alasan bahwa Geng Merah dan Bunga Putih-lah dua kubu yang mesti bersaing, memperebutkan remah-remah kota sementara orang-orang asing melahap yang besar-besar sambil lalu saja.

Tentu saja, tokoh-tokoh yang muncul dalam *These Violent Delights* adalah buah imajinasiku. Kaum nasionalis dan gangster yang asli memang sering bekerja sama, tapi semua nama dan tokoh spesifik adalah karangan. Memang ada Sekretaris

Jenderal Partai Komunis, tapi Zhang Gutai adalah tokoh fiktif. Meski begitu, karena perang saudara yang lantas terjadi, banyak kekosongan dalam catatan sejarah sehingga kita tidak tahu siapa-siapa saja yang menjadi sekretaris jenderal dan pemegang jabatan-jabatan lain, maka siapa yang tahu apa yang *sesungguhnya* terjadi ketika itu? Sejarah sesungguhnya saja kerap tidak seratus persen meyakinkan: kenangan hilang, bukti hancur, arsip sengaja dihapus.

Yang *pasti* adalah tidak ada monster yang menyebarkan epidemi menular pencabik-cabik leher di Shanghai. Namun, kelaparan dan depresiasi upah serta kondisi kerja yang payah memang merajalela, sedangkan dalam sejarah asli, itu sudah cukup untuk mencetuskan ratusan pemogokan yang diikuti ratusan ribu buruh selama tahun 1926 saja. Jika aku berpegang teguh kepada kronologi historis sungguhan dan mencantumkan semuanya alih-alih satu saja, yaitu yang mengemuka di akhir buku ini, di tiap bab narasi niscaya tersendat. Di dunia *These Violent Delights*, kemarahan kian menjadi dan menyulut pemberontakan karena penyakit gila menewaskan orang-orang. Nyatanya bagaimana? Bahkan tanpa monster yang berkeliaran, situasi sudah parah sehingga serikat buruh menyerukan perlawanan terhadap orang-orang asing dan juga gangster, dalam rangka mengubah hidup kelas pekerja. Perihal selanjutnya bagaimana, akan disampaikan dalam catatan penulis di belakang sekuel buku ini....

Tentang Penulis

CHLOE GONG baru saja lulus dari University of Pennsylvania, jurusan Sastra Inggris dan Hubungan Internasional. Ketika libur semester, dia entah pulang kampung ke Selandia Baru atau mengunjungi sekian banyak kerabatnya di Shanghai. Chloe diketahui dapat muncul secara misterius ketika "*Romeo dan Juliet* merupakan salah satu drama terbaik Shakespeare dan tidak layak dinistakan di ranah budaya populer seperti sekarang" diucapkan tiga kali di depan cermin. Temukan dia di @thechloegong di Twitter atau kunjungi situs webnya di thechloegong.com.

Prahara berlanjut...

di

OUR VIOLENT ENDS

Segera terbit

Pada 1926, Shanghai mendendangkan lagu kebobrokan.

Dendam kesumat antara dua geng penguasa jalanan berbuah pertumpahan darah, membuat seisi kota larut dalam kekacauan. Di tengah kericuhan tersebut, Juliette Cai, gadis delapan belas tahun yang baru kembali dari Amerika, menasbihkan diri sebagai pewaris takhta Geng Merah—jaringan kriminal yang kebal hukum. Satu-satunya seteru mereka selama bergenerasi-generasi adalah Bunga Putih, dengan Roma Montagov sebagai sang penerus. Masalahnya, Roma adalah cinta pertama Juliette… sekaligus patah hati pertamanya.

Namun, ketika para gangster di kedua kubu entah bagaimana mulai mencabik-cabik leher mereka sendiri, kabar angin pun terdengar. Ada penyakit menular, ada penyakit gila; ada makhluk di Sungai Huangpu, ada monster di balik bayang-bayang. Apa pun itu, yang jelas ia merenggut korban jiwa yang tak tanggung-tanggung jumlahnya. Untuk itu, kini Juliette dan Roma terpaksa mengesampingkan senjata—serta dendam—dan bekerja sama, karena jika mereka gagal menghentikan pandemi, takkan ada lagi yang tersisa dari kota ini.

POP

IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;
Fax. 53698044, www.siapabilang.com
@pop_icecube @pop_icecube

siapabilang.com

NOVEL
592202033
U 15+
Harga P. Jawa Rp140.000,-

ISBN Digital: 978-602-481-824-1